

# HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Sarjana Al-Azhar University Cairo, Penulis Adikarya Ayat Ayat Cinta

# Api Tauhid

**Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid**

*Novel Sejarah Pembangun Jiwa*

"Ini bukan novel biasa. Ini adalah novel peradaban.  
*Subhanallâh*, novel sejarah ini menggetarkan jiwa saya."

— *Meyda Sefira, Artis film dan sinetron.*

"Deskripsi dan visualisasi yang matang...  
Novel sejarah, penuh kisah heroik, dianyam dengan  
kisah pergulatan cinta yang dramatis."

— *Dr. Saiful Bahri, M.A.*

Wakil Ketua Komisi Seni Budaya MUI Pusat.



Dari Novelis No. 1 Indonesia  
**HABIBURAHMAN ELSHIRAZY**  
(Sarjana Al Azhar University Cairo, Penulis Adikarya Ayat-Ayat Cinta)

# **API TAUHID**

Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid

Novel Sejarah Pembangun Jiwa

Api Tauhid/Habiburrahman El Sirazy  
Editor, Syahrudin El-Fikri Jakarta;  
Republika Penerbit, 2014 Xxxvi + 558  
hlm ; 13,5x20,5 cm

ISBN 978-620-8997-95-9 I. Judul II.  
Syahrudin El-Fikri

Diterbitkan oleh:  
Republika Penerbit  
Jl. Taman Margastwa No. 12 Ragunan  
Pasar Minggu, Jakarta 12550  
Telp (021) 7819127, 7819128  
Fax (021) 7817702

Penulis : Habiburahman El Sirazy  
Editor : Syahrudin El-Fikri  
Cover : Ade Fery  
Pemilik Buku : Lulu Thahirah  
Convert To Digibook: Mata Malaikat Cyber Book  
Machine : Forsa C4800 -AcerV5-43i  
Scanner: LG L70 -Lenovo A6000  
Sukabumi, 5 Agustus 2016

Cetakan I, November 2014 Cetakan IV, Januari 2015  
Cetakan II, November 2014 Cetakan V, Januari 2015  
Cetakan III, Desember 2014

Pemesanan dapat dilakukan di Toko Buku Republika  
Jl. Taman Margasatwa No.12 Ragunan  
Pasar Minggu, Jakarta 12550  
Pemesanan Pin 26543AB  
Tlp/sms: 081311215813  
Atau klik [www.republikapenerbit.com](http://www.republikapenerbit.com)

Dari Novelis No. 1 Indonesia\*

**HABIBURAHMAN ELSHIRAZY**

**(Sarjana Al Azhar University Cairo, Penulis Adikarya Ayat-Ayat Cinta)**

# **API TAUHID**

**Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid**

**Novel Sejarah Pembangun Jiwa**

\* Dinobatkan oleh INSANI Universitas Diponegoro Semarang, 6 Januari 2008





## **APRESIASI PARA TOKOH UNTUK API TAUHID**

"Deskripsi dan visualisasi yang matang. Mengajak pembacanya masuk ke lorong-lorong waktu. Berada di teras sejarah Turki Utsmani yang dikepung konspirasi. Mengenal tokoh Turki di era pergolakan, Badiuzzaman Said Nursi. Xovel sejarah, penuh kisah heroik, dianyam dengan kisah pergulatan cinta yang dramatis."

— Dr Saiful Bahri, M. A, Wakil Ketua Komisi Seni  
Budaya MUI Pusat.

"Kekuatan Habiburrahman El Shirazy adalah menghadirkan ghirah keislaman yang kuat dalam balutan romantisme yang pekat. Pembaca dibuat jatuh cinta oleh perjuangan tokoh-tokohnya, dan tanpa

disadarinya pesan-pesan pencerahan menyusup jauh ke dalam relung batinnya. Novel Api Tauhid ini salah satu buktinya."

– **Irwan Kelana**, Sastrawan dan Redaktur Senior  
Harian Republika.

"Saya ngobrol sama Kang Abik – panggilan akrab Ustadz Habiburrahman El Shirazy – di Batam, Jakarta, dan New York. Sosoknya sama seperti novelnya, penuh inspirasi. Selama ini, novel-novelnya berhasil menggerimiskan mata dan hati saya, termasuk Api Tauhid. Bedanya, novel kali ini juga berhasil 'membakar' dan memaksa saya untuk berbuat lebih demi tujuan dakwah. Semoga novel yang disiapkan Kang Abik selama bertahun tahun ini dimiliki oleh Anda dan teman-teman Anda."

– **Ippho Santosa**, Motivator dan Penulis buku mega  
bestseller 7 Keajaiban Rezeki.

"Ini sungguh novel sejarah pembangun jiwa. Halaman demi halaman yang saya baca telah membuat pikiran saya menjelajah lipatan waktu, di mana sang tokoh

utama, Badiuzzaman Said Nursi, dikisahkan. Ramuan pengalaman dan imajinasi kreatif Kang Abik, menjadikan novel ini sarat dengan nilai-nilai keteladanan. Sangat layak untuk dibaca."

– **Taufik Kasturi**, Ph.D., Dekan Fakultas Psikologi UMS  
dan Ketua Asosiasi Psikologi Perguruan Tinggi  
Muhammadiyah.

"Saya jarang membaca novel, tapi novel ini membuat saya keasyikan sendiri membacanya. Terharu dan termotivasi menelusuri kisah Said Nursi. Terharu dan kagum membayangkan tokoh Fahmi. Tokoh utama di novel ini SANGAT-SANGAT MENGINSPIRASI."

– **Teuku Wisnu**, Artis papan atas Indonesia.

"Ini bukan novel biasa. Ini adalah novel peradaban. *Subhanallah*, novel sejarah ini menggetarkan jiwa saya."

– **Meyda Sefira**, Artis film dan sinetron.

"Ini dapat memberikan inspirasi dalam banyak hal

seperti menjawab dilema hubungan agama dan negara, juga Islam dan modernitas yang hingga kini belum terpecahkan bagi banyak masyarakat agama. Badiuzzaman Said N'ursi, sebagaimana komentar Gus Dur, telah memberikan cara yang positif dalam merespons tantangan modernitas."

– **Dr. Nur Rofiah**, Bil. Uzm. Dosen Kajian Islam PTIQ  
Jakarta, Alumnus Universitas Ankara, Turki.

"Karya-karya Kang Abik bukan sekadar romansa Islami, tetapi karya ideologis yang mengkritisi zaman dan menawarkan jalan keluarnya. Tidak hanya lapis pertama saja (romansa Islami), novel API TAUHID ini lebih dalam membawa Anda memasuki lapis kedua (ideologi post-islamisme). Melalui jejak sejarah Badiuzzaman Said N'ursi, lapis ideologis itu diikat. Bahwa Islam adalah dien yang meliputi segala, sejak individu sampai sikap politis kenegaraan, dikukuhkan lewat novel ini. Selamat membaca."

–**Irfan Hidayatullah**, Dosen Sastra UNPAD Bandung,  
Penulis novel Sang Pcmusar Gelombang.

"Sebuah novel dengan metodologi yang inovatif dalam mengenalkan kisah keteladanan ulama besar Badiuzzaman Said N'ursi. Cerita disajikan secara cantik, dihidangkan overlapping dengan kisah cinta masa kini dengan tetap merujuk pada keteladanan Said N'ursi. Tampak novel ini digarap sangat detail, dan saat membacanya seolah kita berada di masa dan tempat terjadinya kisah itu berlangsung, baik pada masa Said N'ursi maupun susunan jejak-jejak Badiuzzaman Said N'ursi."

— **Dani Sapawi**, Praktisi perfilman nasional



*" Bismillah "*

*pangkal segala kebaikan,  
permulaan segala urusan penting,  
dan dengannya juga kita memulai  
segala urusan.*

*— Badiuzzaman Said Nursi*



*Untuk  
Wali-wali Allah abad modern Yag  
telah memberikan keteladanan  
Dalam  
Mengorbankan jiwa dan raga  
Membela agama Allah, Dan untuk  
Seluruh generasi Khaira Ummah Aku  
persembahkan novel sejarah ini.  
Semoga menetas berkah.  
Amin*





## DAFTAR ISI

### **Apresiasi Para Tokoh Sekapur Sirih**

**Prolog prof. Dr. Noor Achmad MA Prolog Yon Mahmudi  
Ph.D**

Satu : Empat Puluh Kali Khataman

Dua : Subuh Di madinah

Tiga : Kampungku Adalah Surgaku

Empat: Akad Nikah

Lima : Jejak Kemenangan Dan Gadis Konstatinompel

Enam : Aku Berlindung Kepada Allah Dari Perempuan

Tujuh : Cinta Berakar Kesucian

Delapan : Karunia Allah Tiada Ternilai Harganya

Sembilan : Mencium Tangan Para Nabi

Sepuluh : Keajaiban Zaman

Sebelas : Keberanian

Duabelas : Kesadaran dan Cinta

Tigabelas : Tasbih Nabi Yunus  
Empatbelas : Kabut Di Sanliurfa  
Limabelas : Eropa Mengandung Islam  
Enambelas : Lima Pintu Surga  
Tujuhbelas : Penyusupan Dan Pemakzulan  
Delapanbelas : Yang Paling Layak Dicintai  
Sembilanbelas : Perang Dan Cinta  
Duapuluh : Pilihlah Satu Kiblat Saja  
Duapuluh Satu : Tangis Di Tepi Danau Ergirdir  
Duapuluh Dua : Ke Isparta  
Duapuluh Tiga : Cahaya Dari Barla  
Duapuluh Empat: Dari Penjara Ke Penjara  
Duapuluh Lima : Bunga Cinta Di Hati Aysel  
Duapuluh Enam : Bertahan Hidup  
Duapuluh Tujuh : Pembuktian Cinta  
Duapuluh Delapan : Pertemuan Dua Jiwa  
Duapuluh Sembilan : Di Tepi Danau Van  
**Kitab Dan Buku Pendamping Profil Penulis**



## **SEKAPUR SIRIH**

DARI PENULIS

*Bismillah. Alhamdulillah. Wash shalatu was salamu 'ala Rasulillah. Amma ba'du.*

Novel ini adalah novel sejarah. Dan tentu saja juga novel cinta. Melukis jejak-jejak cahaya keagungan cinta luar biasa kepada Sang Maha Pencipta. Tokohnya adalah sosok luar biasa yang mendapat julukan Badiuzzaman atau Sang Keajaiban Zaman. Dia adalah Al-Allamah Badiuzzaman Said Nursi.

Saya mengenal tokoh luar biasa ini sejak lama. Sejak ketika saya masih duduk di bangku kuliah SI di Fakultas Ushuluddin, Al-Azhar University, Kairo. Kira-kira tahun 1997. Karya *maslerpiece*-nya *Rasaa'ilun Nur* yang berjilid-jilid itu dijual di pelataran Fakultas Ushuluddin

Universitas Al-Azhar, Kairo. Beberapa saya beli dan saya baca. Kalimat-kalimatnya bercahaya dan menyentuh jiwa.

Pemikiran Al-Allamah Badiuzzaman Said Nursi tentang tafsir Al-Qur'an, tentang kaidah memahami hadits, tentang penyakit umat dan obatnya, tentang fikih dakwah, dan bahkan tentang peradaban Qur'ani, menjadi pembahasan para guru besar di Al-Azhar University.

Jujur saya mengagumi tokoh ini.

Tokoh yang begitu disiplin menjaga diri dari yang *syubhai*. Yang sejak kecil hingga tua sangat tsabat dan teguh menjaga pandangan matanya dari yang tidak halal. Tokoh yang sangat penyayang kepada makhluk-makhluk Allah, bahkan kepada semut, kecoa, dan tikus sekalipun. Tokoh yang sangat kokoh memegang agama-Nya, dan sangat teguh memperjuangkan agama-Xya dengan cara yang indah, penuh cinta, dan damai. Yaitu jalan-jalan cahaya yang tidak memberikan paksaan sama sekali. Tetapi cahaya, –sekecil apa pun– akan tetap mampu menyibak kegelapan.

Tokoh yang kesabarannya bisa menjadi tauladan bagi

para pejuang kebenaran. Dua puluh lima tahun hidup dari penjara ke penjara dan pengasingan, namun tetap menulis dan tetap berada di garda paling depan menegakkan kalimat Tauhid. Dengan *Risalah Nur*-nya Said Nursi terus mengumandangkan adzan di seantero penjuru Turki, ketika para mu'adzin dibungkam tidak boleh adzan.

Ketika saya menulis novel *Ayat Ayat Cinta*, saya abadikan nama Badiuzzaman Said Nursi di dalamnya, meskipun cuma dalam beberapa kalimat. Di halaman 196, saya menulis bahwa Fahri, tokoh utama *Ayat Ayat Cinta*, sedang menulis tesis tentang *Metodologi Tafsir Syaikh Badiuzzaman Said Nursi*. Lalu ketika Fahri berbulan madu dengan istrinya, Aisha, di Aleksandria, Mesir, dia mengumpulkan bahan-bahan tentang Badiuzzaman Said Nursi melalui Syaikh Zakaria Orabi.

Pada Maret 2012, dalam momen *Islamic Book Fair* (IBF) di Senayan, Jakarta, saya berjumpa dengan salah satu *Thullabuti Nur* (sebutan untuk para penghayat *Risalah Nur* karya Said Nursi) asli Turki yang tinggal di Indonesia, yaitu Ustadz Hasbi Sen. Beliau sudah membaca *Ayat Ayat Cinta*, dan sangat mengapresiasi nama Badiuzzaman Said Nursi ada dalam novel saya itu. Beliau menawari saya untuk keliling Turki, melihat

jejak-jejak sejarah Islam, sekaligus jejak-jejak Badiuz zaman Said Xursi. Tentu saja itu sebuah tawaran yang susah untuk ditolak.

Pada 22 Juni hingga 1 Juli 2012, saya melakukan perjalanan keliling Turki ditemani Ustadz Hasbi Sen. Setelah keliling Istanbul, lalu terbang ke Kota Kayseri, dari Kayseri melakukan perjalanan darat ke Gaziantep, Sanliurfa, Aksatekir, Konya, Isparta, Barla. Saya juga berkesempatan untuk mengunjungi beberapa *dershane Thullabun Nur*. Saya bahkan beruntung bisa mengunjungi kediaman dua orang murid Badiuzzaman Said Xursi yang masih hidup dan bertatap muka langsung dengan mereka, yaitu Ustadz Husnu Bayram di Istanbul dan Syaikh Abdulkadir Badilli di Sanliurfa.

Perjalanan panjang dari 1997 hingga 2012 itulah modal utama penulisan novel Api Tauhid ini. Selain itu, buku *Sirah Dzatiyah*, atau autobiografi yang langsung ditulis oleh Badiuzzaman Said Xursi, menjadi rujukan utama. Buku berikutnya yang menjadi pendamping sangat penting adalah *Islam in Modern Turkey: An Intellectual Biography of Bediuzzaman Said Nursi* atau *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi* yang ditulis giikran Vahide. Tak bisa ditinggalkan, tentu saja, semua karya Badiuzzaman Said Xursi yang berjilid-jilid itu dari

*Al-Kalimat, Al-Maktubat, Al-Lama'at, hingga Asy Syu'aat.*

Di tengah-tengah pengerjaan novel Api Tauhid ini, Ustadz Hasbi Sen menunjukkan dua novel tentang Said Nursi. Pertama ditulis oleh novelis dari Mesir yaitu Salim Mahmud Salim berjudul, "*Nuqusy 'ala Jidran Al-MaUfa*". Kedua ditulis oleh novelis dari Malaysia yaitu Abdul Latip Talib berjudul "*Badiuzzaman Said Nursi: Tokoh Pembaharuan Islam.*" Dua novel itu pun saya baca.

Tak terelakkan, akan ada bagian-bagian yang mirip antara apa yang diceritakan dalam novel ini dengan apa yang diceritakan dalam dua novel itu. Itu sebuah keniscayaan, karena memang berasal dari bahan baku yang boleh dikatakan sama, yaitu sejarah hidup Said Nursi. Kalimat-kalimat penting dalam dialog Said Nursi yang sangat bersejarah, tentu tidak akan dibuang oleh penulis novel mana pun yang menulis novel tentangnya. Akan tetapi, cara pengemasan dan sudut pandang pastilah berbeda.

Penghayatan jejak-jejak keteladanan Badiuzzaman Said Nursi yang saya hidangkan melalui perjalanan wisata ruhani enam pemuda Fahmi, Subki, Hamza, Aysel, Emel, dan Bilal, yang dibalut kehangatan romantis dalam musim dingin menjadikan novel ini berbeda

dengan novel mana pun di atas muka bumi ini, *insya Allah*.

Kisah kesucian cinta antara Fahmi dan N'uzula yang mendambakan kesucian keluarga seperti yang di contohkan oleh Syaikh Mirza dan Nuriye, yang tak lain adalah orang tua Syaikh Badiuzzaman Said Xursi, akan menjadi ibrah tersendiri bagi generasi muda di mana saja.

Sentuhan keindahan alam Indonesia, budaya lokal Indonesia yang *genuine*, dan pertemuannnya dengan alam dan budaya Turki, menjadi ramuan berbeda yang dihidangkan dalam novel ini.

Pembacaan dan penafsiran atas sejarah hidup Badiuzzaman Said Xursi, dan suasana sejarah saat itu, yang saya hadirkan dalam novel ini, *insya Allah*, juga berbeda dari kedua novel itu dan novel lain tentang Said Xursi, yang mungkin belum saya ketahui. Karena perjalanan dan pengalaman hidup masing-masing penulis, serta kondisi saat sebuah karya ditulis, tempat di mana karya itu ditulis, juga berbeda.

Saya berharap, novel sederhana —yang sama sekali belum bisa mewakili keagungan perjuangan Badiuz

zaman Said Nursi— ini, tetap menetaskan kucuran barakah dari Allah untuk penulisnya dan segenap pembacanya. Juga menjadi timbangan amal shalih di hari akhir kelak, bagi penulisnya dan semua pihak yang berjasa lahirnya novel ini. Amin.

*Wa ma tauficjiy illa billahi 'alaihi iawakkaUu wa ilaihi unib.*

Kuala Lumpur-Jakarta-Salatiga,  
8-9 Dzulhijah 1435 H.

*Habiburrahmatt El Shirazy*





## **API TAUHID**

### **HEROISME CINTA ILAHI**

Prolog: Prof. Dr. Noor Achmad MA\*

Membaca novel Kang Abik yang diberi judul Api Tauhid ini, rasanya kita dibawa ke tiga budaya, tiga benua dan tiga zaman yang berbeda, tetapi dikemas dalam satu rasa heroisme memperoleh cinta Ilahi.

Tokoh Fahmi, Subki, Ali, Kyai Arselan, dan Nuzula, mewakili kehidupan kultural khas santri di Jawa. Fahmi dan keluarganya, begitu *sami'na wa atha'na* dan ta'zhim kepada kyai. Sentuhan roman dalam balutan alam pedesaan dan cara bersosialisasi khas Jawa Timur-an, dimulai ketika Fahmi, —seorang santri kampung yang

\* Prof. Noor Achmad, MA adalah Rektor Universitas Wahid Hasyim (Unwahas) Semarang, dan Wakil Sekjen Majelis Ulama Indonesia (MUI)

cerdas, hafidz, dan mahasiswa 52 Universitas Islam Madinah— diminta oleh seorang lurah —yang tentu saja kaya— untuk dijodohkan dengan putrinya, yang ia anggap pas bersuamikan Fahmi. Menghadapi permintaan Pak Lurah itu, Fahmi dan keluarganya merasa harus berdiskusi, bahkan Fahmi harus istikharah untuk menerima atau tidak menerimanya.

Saat istikharah Fahmi belum tuntas, datanglah Kyai Arselan, seorang kiyai besar di Lumajang, yang mampir ke rumah Fahmi. Kyai Arselan datang dengan rombongannya. Keluarga Fahmi seketika "gupyuk", sibuk mempersiapkan segala sesuatu untuk menyambut Kyai Arselan. Dan ketika Kyai Arselan menitahkan ingin menjodohkan anaknya yang bernama N'uzula dengan Fahmi, keluarga Fahmi tidak bisa menolaknya. Bahkan istikharah pun tidak perlu lagi karena sudah zhahir atau sangat jelas, menurut mereka, sehingga tidak ada yang perlu di-istikharah.

Namun apa yang terjadi? Ternyata, N'uzula adalah seorang gadis modern pada umumnya yang terkontaminasi perubahan budaya di kota metropolitan. Dia sudah mengerti pacaran meski tetap menjaga kesuciannya. Fahmi nyaris binasa karena masalah yang timbul akibat hal itu. Fenomena sosial yang riil terjadi ini

diolah oleh Kang Abik —sapaan Habiburrahman El-Shirazy — menjadi drama penuh sentilan dan sarat *ibrah*. Kang Abik menyentil bahwa budaya metropolis yang tidak berasal dari kalangan pesantren seperti pacaran itu, kini bisa mengancam siapa saja. Termasuk keluarga kyai besar sekali pun.

Pembaca novel Api Tauhid ini tidak boleh berhenti di sini, jika berhenti sampai di sini bisa berakibat *negative thinking* kepada Kyai Arselan, kepada N'uzula, dan tentu kepada Kang Abik yang mengemas cerita. Halaman demi halaman mesti dibaca dan bab demi bab tidak boleh dilewatkan agar *ibrah* itu didapat dan anyaman cerita terasa indahny.

Kang Abik mendeskripsikan laku khas seorang santri sejati dalam menghadapi persoalan-persoalan hidupnya. Santri terbiasa digembleng kyainya untuk selalu mendekat kepada Ilahi apa pun masalah yang dihadapinya. Demikian juga Fahmi, ketika ia nyaris putus asa dan nyaris gagal menata hatinya, ia menenggelamkan diri dalam pancaran cahaya Ilahi. Dia memantapkan diri untuk mengkhataamkan Al-Qur'an empat puluh kali di Masjid N'abawi meskipun ia akhirnya jatuh sakit.

Dalam beragama, kita tidak boleh berlebih-lebihan atau *ghuluw*. Harus ada keseimbangan atau *tawazun*. Manusia adalah manusia, yang tetap wajib menghormati dan membahagiakan jiwa sekaligus raganya. Dari sinilah kita dibawa Kang Abik melalui perjalanan tokoh-tokoh penting novel ini ke Negeri Turki dengan Kota Istanbul-nya yang legendaris dan menjadi satu-satunya kota yang terletak di dua benua yaitu Eropa dan Asia, serta sekaligus Turki menjadi kawasan Timur Tengah Islam.

Pengembaraan sejarah sekaligus pertemuan lintas budaya dan zaman dimulai dari sini. Cerita bertambah hangat dengan masuknya tokoh Aysel, seorang pemudi jelita keturunan Turki yang menetap di Eropa dan terpengaruh oleh budaya bebas termasuk seks bebas, yang ingin mencari ketenangan dan tempat yang aman. Berhadapan dengan Aysel, Fahmi tetap teguh dengan jiwa santrinya. Masalah hidup yang dihadapi Aysel dan masalah "luka hati" Fahmi, bertemu. Lalu muncul Emel, gadis Turki yang shalihah. Disini terjadi pergulatan jiwa dan pertarungan budaya yang dikemas dengan halus.

Dari sinilah Kang Abik memulai cerita yang sebenarnya yaitu menghadirkan tokoh fenomenal Badiuzzaman Said Nursi.

Dialog yang intens dengan sejarah hidup Badiuzzaman Said N'ursi sejak zaman Kekhalifahan Turki Usmani hingga Turki Modern terasa mengasyikkan karena diselingi rasa penasaran ke mana langkah kaki Fahmi mengarah? Apakah akhirnya bertemu dengan langkah Aysel, atau Emel, atau bagaimana?

Sejarah Badiuzzaman Said N'ursi juga menjadi obat penawar bagi "luka-luka" yang diakibatkan pertarungan budaya itu. Sekaligus jadi lentera dalam menyikapi modernitas bahkan post-modernitas yang tak terelakkan.

Badiuzzaman Said N'ursi dilahirkan pada 1877 di Desa N'urs, Provinsi Bitlis, Anatolia Timur dan meninggal pada 20 Maret 1960 di Sanliurfa. Pada masa ini, muncul tokoh-tokoh besar umat Islam dengan karakter dan strategi perjuangannya masing-masing dalam menegakkan kalimat Allah. Seperti di India dan Pakistan muncul Maulana Muhammad Ilyas Al-Kandahlawy (1886-1948) dan Muhammad Ali Jinnah (1876-1948). Di Libya muncul Syaikh Omar Mukhtar (1858-1931) yang mendapat julukan *The Lion of Desert from Libya*. Di Mesir, muncul Syaikh Mustafa Al-Maraghi (1881-1945) dan Syaikh Hasan Al-Banna (1896-1949). Di Palestina muncul Syaikh Muhammad Amin Al-Husaini (1895-1974), mufti besar Palestina yang mendukung

kemerdekaan Indonesia. Di Aljazair, muncul Syaikh Abdul Hamid bin Badis atau dikenal Ibnu Badis (1859-1940). Dan di Indonesia, tak kalah dengan dunia Islam lainnya, hadir tokoh sekaliber Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari (1875-1947), Mbah Wahab Hasbullah (1888-1971) dan Kyai Haji Ahmad Dahlan (1868-1928).

Bagi saya, perjuangan Said Xursi di bidang pendidikan sangat mengagumkan. Pada masa-masa awal Said Nursi muda sudah memperlihatkan kehabatannya dengan menguasai berbagai macam ilmu. Bahkan pada umurnya yang baru menginjak 15 tahun sudah hafal puluhan kitab referensi penting dan banyak mengalahkan ilmu yang dimiliki ulama-ulama yang lebih senior. Ada kegelisahan dalam dirinya bahwa pendidikan saat itu kurang tepat, karena lebih mengandalkan ilmu-ilmu umum yang lebih sekuler. Itu diakibatkan oleh silaunya pengambil kebijakan akan budaya Eropa, ketika itu.

Maka pada tahun 1910-an, Badiuzzaman Said N'ursi telah mengusulkan sistem pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum secara dikotomis, tetapi seharusnya ilmu agama diajarkan pada sekolah-sekolah umum. Demikian pula sebaliknya, pada sekolah-sekolah umum juga dipelajari

ilmu-ilmu agama, tidak hanya itu, bahkan pendidikan juga harus menyentuh penyucian jiwa dan kehalusan budi (sufisme).

Ia ingin membangun *Medresetuz Zahra* yang menggabungkan tiga hal itu, yaitu sekolah modern yang mengajarkan ilmu-ilmu modern, madrasah yang mengajarkan ilmu syariah, dan *zawiyah* para sufi yang membina penyucian jiwa dan kehalusan adab. Atas ide-idenya itu dia sering berhadapan dengan para penguasa dan mulai dikucilkan bahkan dipenjarakan.

Model pendidikan integral semacam itulah yang diperjuangkan banyak ulama setelahnya. Rujukan model pendidikan yang mencakup semua aspek itu ada di dalam Al-Qur'an, yaitu: Al-Baqarah ayat 129 dan 151, Ali Imran ayat 164, dan Al-Jumu'ah ayat 2. Yang intinya bahwa pendidikan mengandung tiga aspek penting, yaitu aspek *tilawah* (pengenalan, pemahaman dan penghayatan ayat-ayat Allah), aspek *tazkiyah* (pembersihan hati dan penyucian jiwa), serta aspek *ia'lim* (pengajaran). *Ta'lim* atau pengajaran ini mencakup pengajaran Al-kitab dan Al-hikmah secara integral dan tidak dipisahkan. Itu bermakna meniscayakan adanya pendalaman terhadap ilmu pengetahuan dan kegunaannya. Dan puncak

pendalaman ilmu pengetahuan itu akan bermuara pada *ma'rifatullah*. Sebab, mengenal Allah sesungguhnya adalah puncak ilmu pengetahuan.

Dalam istilah filsafat, Badiuzzaman Said N'ursi ingin menegaskan pentingnya ontologi, epistemologi dan aksiologi. Model pendidikan yang demikian inilah yang telah terbukti mengantarkan umat Islam pada kejayaannya, dan itu harus dihidupkan bersama. Jika salah satu aspeknya hilang, maka karakteristik pendidikan Islam itu luntur dengan sendirinya.

Pada masa Sultan Abdul Hamid II, Said N'ursi berjuang mati-matian agar penguasa membuat kebijakan menerapkan pendidikan yang integral itu. Sayangnya, lingkaran birokrasi tidak mengizinkan Said N'ursi bisa bertemu langsung Sang Sultan. Ketika itu sultan meneruskan kebijakan pendidikan yang hanya menitik beratkan pada pendidikan modern yang berkiblat pada Eropa. Dari pendidikan modern itu, lahirlah *Young Turk Movement*. Mereka itu yang mengotaki pelengseran Sang Sultan, bahkan pembubaran *khilafah*. Tatkala Sang Sultan menyadari kekeliruannya dalam *design* pendidikan itu, kondisinya sudah sangat terlambat, ia sudah tidak punya kekuasaan. Bahkan akhirnya ia dimakzulkan oleh generasi yang mendapat pendidikan

cara Eropa itu. Generasi Mustafa Kemal Attaturk dan Emmanuel Carasso.

Tidak hanya memakzulkan Sultan Abdul Hamid II, generasi hasil didikan kebijakan sultan yang berkiblat ke Eropa itu jugalah yang menyudahi umur Khilafah Utsmaniah pada 3 Maret 1924 dan menghapusnya dari muka bumi untuk selama-lamanya. Jika usul Badiuzzaman Said N'ursi diapresiasi dan diterapkan oleh Sultan Abdul Hamid II sejak awal, mungkin saja arah sejarah akan berbicara lain. Tetapi *qaddarallah wa ma sya'a fa'al*. Bahkan ketika itu Said N'ursi harus mendekam di penjara karena nekad menulis surat terbuka di media massa kepada Sultan Abdul Hamid II tentang masalah pendidikan itu. Said N'ursi telah berikhtiar semaksimal yang ia mampu untuk menyelamatkan peradaban.

Dari sejarah ini, kita jadi belajar bahwa masa depan dan warna sebuah bangsa atau negara, sangat ditentukan oleh menu pendidikan yang dihidangkan kepada generasi penerusnya. Dan Badiuzzaman Said N'ursi yang masih sangat muda sangat menyadari hal itu. Dan penulis novel ini, yaitu Kang Abik, mendeskripsikannya dengan matang dan indah.

Sejak dikungkung kekuasaan tiran Mustafa Kemal Attaturk yang ekstrem sekuler, Turki mengalami masa-masa gelap gulita yang pekat. Simbol-simbol agama dilarang. Masjid-masjid banyak ditutup. Kantor *Syaikhul Islam* di Istanbul dijadikan gedung dansa. Adzan memakai bahasa Arab dilarang. *Zawiyah-zawiyah* sufi ditutup. Madrasah-madrasah dilarang mengajarkan Al-Qur'an. Huruf dan angka hijaiyyah dilarang digunakan, diganti dengan latin. Mustafa Kemal Attaturk ingin menghapus semua jejak Islam dengan harapan dapat diterima oleh bangsa-bangsa Eropa.

Lagi-lagi, Kang Abik dengan piawai menarasikan sisi heroisme Badiuzzaman Said Nursi di tengah-tengah kegelapan dan tekanan dahsyat dari penguasa tiran zaman itu. Badiuzzaman berdiri paling depan menyibak kegelapan dengan kekuatan imannya. Ia memilih melawan dengan kekuatan cahaya Al-Qur'an. Meskipun hidup dari penjara ke penjara dan dari pengasingan ke pengasingan, tak kurang dari seperempat abad, atau 25 tahun, Badiuzzaman tetap gigih berjuang menjaga nyala api tauhid yang hendak dipadamkan dengan berbagai cara itu.

Dari bilik-bilik penjara dan dari pengasingan Badiuzzaman Said Xursi menulis karyanya –selembar

demi selembat — untuk disebarluaskan secara diam-diam ke seluruh penjuru Turki. Karya besarnya itu kemudian hari dikenal dengan nama *Risalah Nur* atau *Rasa'ilun Nur*. Bacalah novel ini baris demi baris, dan lihatlah bagaimana *Risalah Nur* menyebar. Sungguh sangat menakjubkan.

Saya sangat tersentuh oleh cara dakwah Badiuzzaman Said N'ursi yang sama sekali tidak mau memakai cara kekerasan. Ia berdakwah dengan kekuatan cinta kepada Ilahi. Kekuatan teguh memegang prinsip-prinsip aturan Ilahi. Menegakkan aturan Ilahi tidak boleh dengan cara melanggar aturan Ilahi. Itu yang harus dihayati generasi muda saat ini. Prinsip-prinsip dakwah Said N'ursi itu, selaras dengan prinsip-prinsip dakwah Mbah Hasyim Asy'ari dan Kyai Haji Ahmad Dahlan.

Saat membaca khutbah *syamiyyah* yang diucapkan Badiuzzaman Said N'ursi di hadapan ratusan ulama dan ribuan jamaah di Masjid Umawi Damaskus sebelum Perang Dunia Pertama, saya merinding. Said N'ursi mengatakan,

*"Di antara yang paling penting yang telah aku pelajari dan aku dapatkan dari kehidupan sosial manusia sepanjang hidup adalah bahwa yang paling layak untuk dicintai adalah cinta*

*itu sendiri, dan yang paling layak dimusuhi adalah permusuhan itu sendiri."*

Ah, lagi-lagi Kang Abik melukiskannya dengan apik.

Kitab *Risalah Nur* yang berjilid-jilid itu barangkali seperti halnya Kitab *Ihya Ulumiddin* karya Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali yang berikhtiar menghidupkan ilmu-ilmu agama. Sejarah mencatat. *Risalah Nur* menyinari umat di zaman-zaman gelap dan berat itu pada akhirnya sadar atau tidak sadar telah membuahkan hasil. Misalnya pada 1950, rezim sekuler sementara bisa dikalahkan dan adzan tidak lagi dilarang di masjid-masjid. Meskipun pada 1960, militer yang sekuler kembali melakukan kudeta. N'amun kini, Turki kembali menghirup udara cukup nyaman. Dan yang pasti, Islam tidak bisa dicabut dari bumi Turki. Saya yakin, itu di antaranya karena *Risalah Nur* yang bergerak kuat di akar rumput rakyat Turki. Di atas segalanya tentu karena perlindungan Allah SWT.

Novel ini ditutup dengan dramatisasi yang membuat saya gemes. Romantis. Tak terduga.

Peristiwa wafatnya Badiuzzaman Said Nursi tidak dinarasikan. Saya setuju. Sebab hakekatnya memang

wali-wali Allah itu tidak meninggal, mereka masih hidup di sisi Allah, *yurzaquun*, dicurahi anugerah.

Lewat *Risalah Nur*, Said Nursi masih hidup, perjuangannya belum selesai. Namun pengikutnya bertambah banyak, terus membaca dan menghayati *Risalah Nur* demi terus menyalakan Api Tauhid di dada setiap generasi. Dan itu meneguhkan terus hidupnya "Keajaiban Zaman" bernama Sa'id dari Desa Nurs.





## **API TAUHID**

### **NOVEL YANG MENGHIDUPKAN SEJARAH**

Prolog: Yon Machmudi, Ph.D\*

Begitu Kang Abik meminta saya untuk membaca *draf* novelnya yang berjudul Api Tauhid, saya langsung mengiyakan. Apalagi, dia menyampaikan kalau novel ini agak lain, sebuah novel sejarah. Pastilah sangat menarik, bila sebuah kisah sejarah disampaikan dalam balutan estetika bahasa yang sempurna dan juga sebaliknya, ketika novel dihadirkan sarat dengan hikmah sejarah. Ditambah lagi latar tempatnya adalah negara-negara yang memang merupakan tempat-tempat

\* Yon Machmudi P.HD, adalah pengamat Timur Tengah dari Islam Universitas Indonesia. Meraih gelar P.HD-nya dari *Australian National University* (ANU) spesialisasi Politik Islam Asia Tenggara dan Timur Tengah. Cendikiawan dari Jombang yang pernah tercatat sebagai *A'wan Syuriah* PCI NU Australia ini, kini menjabat sebagai *Vice Director* Institute Of Leadership

yang identik dengan dakwah Islam (Arab Saudi, Indonesia dan Turki). Jika kisah roman yang menjadikan latar Indonesia dan Arab Saudi sudah lazim diangkat dalam sebuah karya sastra dengan berbagai kompleksitasnya, maka tema Turki dan Indonesia adalah sesuatu yang baru dan tentunya mengundang rasa ingin tahu yang begitu besar.

*Curiosity* terhadap Turki saat ini memang sedang tumbuh, baik di kalangan akademis maupun masyarakat umum. Ini terjadi terutama ketika Turki mulai menunjukkan tren perkembangan menakjubkan yang bisa dikatakan mewakili dua peradaban, Barat dan Timur. Pergulatan sejarah Turki masa Islam (Utsmani) dan era modern (sekuler) hingga Turki kontemporer saat ini, terlukiskan dengan jelas melalui narasi sejarah Badiuzzaman Said N'ursi dan petualangan sejarah wisata tokoh-tokoh utamanya. Dan yang lebih menarik lagi, gambaran persahabatan spiritual yang sangat humanis dan islami, yang ditunjukkan oleh para *thullabun nur*.

Sebagai pengajar sejarah Timur Tengah dan Islami tentu merupakan keberkahan tersendiri bagi saya untuk bisa menikmati sebuah karya sastra dari seorang novelis terkenal dan bersahaja ini. Saya pun patut bersyukur

karena hadirnya novel Api Tauhid semakin menggairahkan semangat para pecinta ilmu dan sejarah untuk dapat membaca kisah-kisah sejarah yang bermutu dan mencerahkan. Salah satu karakter novel Kang Abik yang saya amati adalah selalu ditempatkannya para pecinta ilmu sebagai tokoh utama. Ada Fahmi, Ali, Subki, Hamzah, Bilal, maupun pelaku sejarah — Badiuzzaman Said Nursi— sungguh menggugah semangat belajar tanpa batas. Dan yang pasti, kisah roman Fahmi dan Nuzula menjadi bagian yang tidak bisa dilewatkan. Cinta suci selalu menghadirkan "keajaiban."

Naskah setebal 347 halaman, (versi asli A4, Time New Roman, font 12, spasi 1,5) atau 573 halaman seperti dalam buku ini, akhirnya saya selami kata demi kata. *Subhanallah*, saya larut membaca naskah ini. Mungkin, karena ada beberapa kesamaan cerita hidup yang saya

alami, sehingga saya begitu menikmati membacanya. Pesantren, kyai, modin, mahasiswa, Madinah, Turki, dan nikah sirri, adalah istilah-istilah yang menjadi bagian penting hidup saya. Saat lulus SI, saya punya keinginan untuk melanjutkan S2 ke Turki, tetapi ternyata takdir membawa saya untuk belajar ke Amerika dan Australia. Awal 1990-an, gelombang besar mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang belajar ke Turki

mulai terjadi. Walaupun niat belajar ke Turki tidak kesampaian, tetapi saat di Amerika saya justru tinggal satu apartemen dengan orang Turki. Namanya, Hakan Yavuz yang saat ini telah menjadi akademisi ternama University of Utah. Saat itu, tahun 1997-1999, dia sedang melakukan riset *postdod*-nya tentang Said Nur si. Hmm, tambah semangat membaca novel Kang Abik ini.

Kehadiran novel Api Tauhid ini sangat pas dengan perkembangan dunia Islam saat ini. Pada satu sisi saat ini dunia Islam dihadapkan pada persoalan radikalisme dan kaburnya orientasi peradaban, di sisi lain muncul perkembangan baru dengan hadirnya dunia Islam sebagai kekuatan ekonomi dan politik alternatif dunia yang menjanjikan. Prediksi hadirnya kekuatan baru ekonomi dunia yang dipelopori oleh negara-negara seperti Meksiko, Indonesia, Nigeria, dan Turki (MINT), adalah fenomena masa depan yang menggembirakan. Namun itu semua akan terealisasi apabila dunia Islam mampu menyelesaikan persoalan-persoalan internalnya yang berpotensi menguburkan cita-cita yang sudah di depan mata. Api Tauhid ini menjadi semacam bacaan reflektif terhadap perjuangan membangun peradaban Islam masa depan dan mengisi jiwa-jiwa para pejuang peradaban. Novel ini menghadirkan kembali semangat perjuangan,

pengabdian pada ilmu dan umat, persahabatan, dan pemahaman antar peradaban. Pertemuan dua budaya Indonesia dan Turki, dikemas secara apik, penuh inspiratif dalam kesadaran humanis dan islami. Seakan mengingatkan kembali ingatan kita tentang proposal poros baru dunia, Jakarta-Ankara. Sejatinya, di antara negara-negara di dunia Islam, nampaknya Indonesia dan Turkilah yang memiliki paling banyak kesamaan baik dalam hal keagamaan, sosial budaya maupun dinamika politiknya. Fakta sejarah menyebutkan bahwa hubungan kedua negara ini sebenarnya sudah terjalin sejak lama, terutama ketika Turki Utsmani mengirimkan dua buah kapal lengkap dengan persenjataannya ke Nusantara, untuk melindungi jalur perdagangan Nusantara-India-Arab atas permintaan dari Sultan Aceh pada 1565.

Kemampuan untuk menghidupkan kembali peristiwa di balik tokoh berpengaruh dan penuh "keajaiban" – Badiuzzman Said Nursi – merupakan daya tarik tersendiri dari novel ini. Nursi adalah *Mujaddid* yang sangat berpengaruh di Turki dan kisahnya sarat dengan nilai perjuangan, keteguhan, ketabahan, dan kejayaan. Melalui keikhlasan perjuangan Said Nursi inilah, api-api perjuangan dakwah di Turki terus menyala dan pengaruhnya pun mulai dapat dirasakan

masyarakat dunia. Melalui kesederhanaan darwis, Said Nursi menawarkan perpaduan spiritual, ilmu agama, dan teknologi, sebagai pembangkit dunia Islam yang sedang terpuruk. *Risalah Nur*, menerangi jiwa-jiwa yang telah lama mati dan kemudian bergerak kembali dengan penuh kemuliaan. Lewat kecintaannya terhadap ilmu, sang Hoca Said Nursi berusaha menghadirkan keajaiban peradaban baru.

Kekuatan sebuah novel sejarah tentu terletak pada kemampuannya dalam menampilkan peristiwa sejarah secara indah dan menawan. Novel menjadi sarat dengan hikmah sejarah yang berfungsi untuk menjadikan peristiwa masa lalu sebagai pengingat dan pelajaran bagi generasi sesudahnya. Sejarah yang merupakan pengalaman masa lalu (mati) dalam novel ini menjadi hidup kembali (*living history*), memberikan ibrah yang luar biasa. Itulah esensi dari menceritakan kembali sejarah masa lalu, sebagaimana firman Allah yang juga dikutip dalam novel ini, "*Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa*

*tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."* (Q5. Ali Imran: 169-170).

Siapa pun yang mengidamkan dan ingin mewujudkan pertemuan berbagai peradaban yang berbeda-beda itu dalam balutan cinta dan penuh perdamaian —bukan pertentangan dan permusuhan (*clash of ciuilization*)-saya kira harus membaca novel ini.





## **SATU** EMPAT PULUH KALI KHATAMAN

Sudah tujuh hari ia diam di Masjid N'abawi. Siang malam ia mematri diri, larut dalam munajat dan *tacjarrub* kepada Ilahi. Ia *iktikaf* di bagian selatan masjid, agak jauh dari *Raudhah* tapi masih termasuk shaf bagian depan. Ia pilih tempat dekat tiang yang membuatnya aman tinggal siang malam di dalam Masjid Nabawi. Ia duduk bersila menghadap kiblat. Matanya terpejam sementara mulutnya terus menggumamkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Ia hanya menghentikan bacaannya jika adzan dan iqamat dikumandangkan. Juga ketika shalat didirikan. Usai shalat ia akan larut dalam dzikir, shalat sunnah, lalu kembali lirih melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, dengan hafalan. Mukanya tampak begitu tirus dan sedih. Air matanya bercucuran.

Tubuhnya seperti melekat lengket dengan lantai masjid. Ia meninggalkan masjid hanya untuk urusan lazimnya sebagai manusia; makan, minum, buang hajat, dan bersuci. Selain semua urusan itu, menit-menitnya ia habiskan di dalam masjid, khusyuk menikmati hidangan langit, ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Memasuki hari ke delapan, Ali teman satu kamarnya di asrama *Jam'iiyyatul Birr* mengunjunginya. Ali mengingatkannya, bahwa ia sudah terlalu lama *iktikaf*.

"Ini bukan Ramadhan, Mi, ayolah pulang, penuhi hak tubuhmu untuk istirahat. Bukankah kau harus membuat proposal tesis mastermu? Doktor Imad, dosen Ushul Fiqh, sudah menanyakanmu tiga kali!"

"Aku tidak akan membatalkan *ikhkafku* sebelum empat puluh khataman," jawabnya tenang.

"Empat puluh khataman apa?"

"Empat puluh kali khatam membaca Al-Qur'an dengan hafalan."

"Edan kamu. Mi. Jangan menyiksa diri, nanti kamu bisa sakit."

"Aku bangga jika aku sakit karena aku membaca kalam-Nya."

"Sekarang sudah berapa khataman?"

"Dua belas."

"Edan. Edan kamu, Mi. Masih dua puluh delapan kali lagi. Berat itu, Mi. Kau jangan menyiksa dirimu, Mi. Lima hari khatam sekali itu sudah sangat bagus, Mi. Xggak ada yang bisa, Mi, dan belum pernah ada ulama yang *iktikaf* membaca empat puluh kali khatam Al-Qur'an!"

"Kau jangan meremehkan para ulama, Li. Xggak usah yang salaf, terlalu jauh, yang agak dekat saja, Kya Munawwir Krapyak pernah tidak ke mana-mana, di Makkah, mungkin beliau *iktikaf* di Masjidil Haram, dan beliau menyelesaikan empat puluh kali khatam membaca Al-Qur'an tiga puluh juz dengan hafalan, alias *bil ghaib* tidak *bin nadhar*"

"Itu terlalu memaksa diri, nggak baik, Mil"

"Sudah, kamu pulang saja ke asrama, kayak setan saja kamu ngganggu orang *iktikaf* Kau bilang aku nggak

*nyunnah*, kamu yang edan, apa kamu lupa *ashhabus suffah* yang di zaman Nabi siang malam ada di beranda Masjid Nabawi?"

"Aku nggak bermaksud ngganggu kamu, Mi. Aku hanya mikir kesehatanmu. Mi!"

"*Ssstt*. Sudah, sana jangan ganggu aku!"

"Sebentar, Mi. Satu kalimat saja. Aku sama Hamza mau ke Tabuk. Mau lihat tempat yang terkenal dalam Perang Tabuk itu. Kau tidak mau ikut?"

Ia menggeleng dan mengisyaratkan agar Ali segera pergi.

Ali beringsut meninggalkan teman sekamamya yang jika ia kenal sangat teguh memegang *azzam*-nya. Ali melihat jam tangannya. Masih agak pagi. Jam sepuluh. Ia harus kembali ke asrama. Ia ada janji dengan Hamza M. Bardakoglu, teman sekelasnya dari Turki, dan Azim Khan, untuk bersama-sama *tadabbur* sejarah Islam ke Tabuk.

\*\*\*

Angin musim dingin yang berembus dari utara semilir

menyapu Madinah. Angin itu membawa kesejukan siang itu. Ratusan burung bercengkerama riuh di pelataran Masjid Nabawi. Terkadang mereka terbang mengitari kubah. Terkadang hinggap di jendela-jendela hotel yang megah. Ratusan ribu manusia mengalir datang dan pergi, rukuk dan sujud di Masjid Nabawi nan barakah.

Serombongan jama'ah umrah berseragam batik bermotif mega mendung kemerahan tampak memasuki pelataran masjid dari arah Hotel Movenpick yang ada di sebelah pojok utara masjid. Tampak jelas itu adalah jama'ah umrah dari Indonesia. Di belakang mereka tampak rombongan jamaah berseragam cokelat muda, para perempuannya memakai kerudung dengan corak yang khas. Wajah mereka campuran Asia Tengah dan Eropa. Mereka jamaah dari Turki. Dalam hati masing-masing mereka mengucapkan shalawat untuk Baginda Nabi. Sebagian dari mereka meneteskan air mata begitu melihat Masjid Nabawi, yang ada dalam pikiran mereka adalah rasa rindu yang membuncah kepada Sang Nabi Junjungan : *Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam*.

Sementara itu di pelataran bagian barat masjid, di antara sekian banyak orang yang lalu lalang, ada yang baru hendak masuk masjid, ada yang baru keluar

masjid, tampak dua orang muda memakai *ialabiyyah* putih bersih. Yang satu berwajah Indonesia, wajah khas Jawa, sawo matang namun bersih, dengan jenggot tipis di dagu, ia memakai peci hitam. Penampilannya jadi berbeda, memakai *jalabiyah* atau jubah tetapi berpeci bukan berkopiah putih. Sementara pemuda satunya sedikit lebih tinggi, wajah lebih putih, memakai *jalabiyah* dengan kopiah putih. Keduanya bejalan cepat melintasi pelataran menuju pintu masjid, sambil berbicara dengan bahasa Arab.

"*Ya Ali, anta mutaakkid, huwa ma zaalafil masjid?*"! tanya pemuda berkopiah putih.

"*Thab'an ya Hamza, ana muta'akkid*"<sup>2</sup>

Ternyata pemuda berkopiah putih itu bernama Hamza, sedangkan pemuda berpeci hitam dari Indonesia adalah Ali. Keduanya mahasiswa Universitas Islam Madinah.

"Kapan terakhir kau lihat dia?"

"Dua hari yang lalu."

1. Kamu yakin dia masih di masjid?
2. Tentu Hamza, aku yakin.

"Jadi dia benar-benar nekat, tidak akan meninggalkan masjid sebelum khatam empat puluh kali?"

"Benar. Begitu katanya."

"Terakhir kau bertemu dengannya sudah khataman yang ke berapa?"

"Dua belas. Yang jelas sekarang ini sudah hari ke lima belas dia *ikhkaf* dan tenggelam dalam hafalan Qur'an-nya,"

"Saya hanya khawatir dia jatuh sakit."

"Sama, saya juga. Tapi saya tidak bisa meyakinkan dia supaya istirahat barang satu hari atau dua hari."

"Mari kita coba bersama."

Keduanya memasuki Masjid N'abawi.

"*Bismillah wash shalaatu was salaamu 'ala Rasuulillah. Allahummaftah li abwaaba rahmatik. Aamiin*" gumam keduanya saat memasuki masjid hampir bersamaan.

Arsitektur Masjid N'abawi adalah karya seni yang

dahsyat. Dari luar maupun dari dalam yang tampak adalah keindahan dan kesejukan. Pilar-pilar (tiang) masjid dan lengkungannya mengingatkan pada keindahan interior Masjid Cordoba di Andalusia. Bahkan Masjid N'abawi lebih besar dan lebih mewah. Mozaik dan ornamennya lebih anggun. Dibalut dengan kemajuan teknologi, kenyamanan beribadah di Masjid N'abawi sangat terasa.

Kubah yang bisa bergerak untuk memasukkan kesejukan udara. Dingin udara AC yang mengalir dari pangkal tiang-tiang masjid. Dan keindahan sejarahnya, membuat masjid ini tiada tandingan keindahan dan keberkahannya. Hanya Masjidil Haram yang mengalahkannya.

Hamza memasuki masjid, langkahnya lebih *tawadhu'* ia rasakan bahwa N'abi Muhammad Saw, seolah masih hidup. Ia teringat bagaimana para ulama salaf begitu menjaga adab selama di Madinah. Imam Malik yang selalu melepas sandalnya jika memasuki tanah Madinah. Ketika ditanya kenapa Imam Malik selalu bertelanjang kaki, melepas sandalnya di atas tanah Madinah, dia menjawab, "Bagaimana mungkin aku berani memakai sandal di atas tanah yang di dalamnya ada jasad N'abi Muhammad Saw." Imam Malik sangat menghormati N'abi Muhammad Saw. Hatinya basah, bibirnya lirik

melantunkan shalawat.

*Ya Nabi salaam 'alaika*  
*Ya Rasuul salaam 'alaika*  
*Ya Habiib salaam 'alaika*  
*Shalazvaatullah 'alaika*

Ali yang mendengar Hamza melantunkan shalawat seketika tanpa sadar mengikutinya. Mereka berdua bejalan terus ke dalam, lalu ke bagian selatan. Ali mengisyaratkan arah di mana teman satu kamarnya itu sudah setengah bulan *iktikaf*.

Ali menunjuk sebuah tiang. Hamza melihat sosok memakai *jalabiyah* coklat muda duduk menghadap kiblat bersandar di tiang itu. Kepalanya menunduk.

"Sepertinya dia tertidur," ujar Hamza mendekat diikuti AH.

"Mungkin dia kelelahan. Tidak tahu sekarang sudah khatam Al-Qur'an yang ke berapa?" sahut AH.

Mereka lalu duduk di dekat sosok itu. AH memegang pundaknya.

"Mi, Fahmi!"

Sosok itu tetap diam. Ali menggoyang pundak teman sekamarnya itu agar bangun.

"Mi, Fahmi, sudah makan? Makan dulu, yuk? Ada Hamza."

Fahmi tetap diam.

Tiba-tiba Hamza menangkap ada yang menetes dari hidung Fahmi. Tetesan itu mengenai *jalabiyah* cokelat muda. Tetesan itu adalah darah.

"*Inna lillah*, Ali, darah. Darah menetes dari hidungnya, Ali!"

Ali kaget melihatnya.

"*Inna lillah*. Mi, Fahmi, bangun Mi, hidungmu berdarah, Mi!" Ali mengguncang agak kuat. Tubuh Fahmi malah ambruk ke kanan. Hamza dan Ali kaget bukan kepalang.

"Ya Allah. Mi, Fahmi, kenapa kamu, Mi?"

"*Inna lillah!* Ali, coba lihat apa dia masih bernafas?"

Ali menempelkan jari tangan kanannya ke hidup Fahmi.

"Masih."

"Kita bawa dia ke rumah sakit. Saya lapor *asykar* penjaga masjid pinjam ambulannya."

"Cepat Hamza. Aku khawatir sekali."

"Iya semoga tidak terjadi apa-apa dengannya."

Hamza bergegas ke pintu masjid. Ali meluruskan tubuh Fahmi dan meletakkan kepala Fahmi di pangkuannya. Ia memandangi wajah sahabatnya yang pucat, hidungnya terus mengeluarkan darah secara perlahan.

\*\*\*

Hamza berjalan mondar-mandir di ruang tunggu Prince Mohammed Bin Abdul aziz Hospital. Ada banyak pertanyaan berkecamuk di kepalanya. Ada dua hal besar yang ia pikirkan.

Pertama, apa yang terjadi pada Fahmi sesungguhnya? Apakah mumi karena kelelahan hingga Fahmi sampai pingsan dengan hidung berdarah? Ataukah ada

penyakit lain? Apakah Fahmi hanya sakit ringan ataukah sakit berat? Dan apa yang menyebabkan Fahmi sedemikian kukuh tidak akan membatalkan *iktikafnya* di Masjid N'abawi kecuali telah khatam Al-Qur'an, empat puluh khataman dengan hafalan?

Fahmi memang telah hafal Al-Qur'an sebelum masuk Universitas Islam Madinah. Apakah mumi hanya karena Fahmi ingin meyakinkan hafalannya, ia ingin mengokohkan hafalan Al-Qur'an-nya dengan khatam empat puluh kali, yang menurut cerita Ali, Fahmi ingin meniru ulama dari Yogyakarta yaitu Syaikh Munawwir Krapyak. Apakah mumi karena itu, ataukah karena Fahmi menghadapi sebuah masalah pelik hingga ia melarikan diri atau tepatnya menghibur diri dengan *iktikaf* di masjid seperti itu?

Hamza ingat, terakhir kali ia bejijmpa dengan Fahmi sebelum *iktikaf* adalah saat Fahmi pulang dari membawa jamaah umrah ziarah seputar Madinah. Fahmi yang biasanya cerah tampak muram. Ia sempat bertanya ada apa, dan dijawab tidak ada apa-apa. Ia sama sekali tidak curiga. Hari berikutnya ia tidak melihat Fahmi karena katanya Fahmi *iktikaf* di masjid. Ia tidak sempat mendatangi Fahmi karena ada kerabatnya dari Turki yang umrah dan ia diminta menemani selama mereka di

Madinah.

Pada hari ketujuh Fahmi *iktikaf*, ia teringat Fahmi saat akan pergi ke Tabuk. Ia minta Ali menjemput Fahmi agar bisa ikut ziarah ke Tabuk, dan saat itu Fahmi bersikukuh tidak mau ikut. Ia tidak ada curiga sama sekali, padahal biasanya Fahmi adalah orang paling suka dengan wisata sejarah. Fahmi paling suka dengan biografi ulama, paling suka dengan tempat-tempat bersejarah.

"Keindahan sejarah tiada bandingnya. Karenanya salah satu muatan Al-Qur'an adalah sejarah Nabi dan umat terdahulu agar kita menyelami lautan hikmah dalam keindahan." Begitu Fahmi sering berkata.

Ia berharap Fahmi hanya sakit ringan, dan bisa menjelaskan misteri *iktikaf-nya* di masjid. *Iktikaf* di Masjid N'abawi sesungguhnya bukan misteri, hal yang biasa dilakukan oleh mahasiswa Universitas Islam Madinah, juga para jamaah umrah. Tapi *iktikaf* dengan semangat mengkhawatirkan Al-Qur'an empat puluh kali baginya adalah misteri. Ada sesuatu di balik itu yang ia tidak tahu. Hanya sang pelakunya, yaitu Fahmi, dan tentu Allah yang tahu.

Kedua, yang ia pikirkan adalah apakah Ali berhasil menjelaskan masalah Fahmi pada *Mustasyfa Jami'ah*, pada rumah sakit di dalam kampus universitas. Dalam aturan, mahasiswa yang sakit harusnya ditangani oleh rumah sakit di dalam kampus dahulu, baru kalau ternyata parah pihak rumah sakit kampus akan merujuk ke rumah sakit di luar kampus. Ini yang terjadi pada Fahmi berbeda. Melihat hidung berdarah dan pingsan, saat ia minta tolong *asykar* Masjid N'abawi, pihak *asykar* Masjid N'abawi malah memaksa membawa Fahmi langsung ke salah satu rumah sakit terbaik di Madinah yaitu Prince Mohammed Bin Abdul aziz Hospital yang terletak di dekat Jabal Uhud.

Ali belum juga datang. Apakah urusannya rumit? Bagaimana kalau pihak universitas cuci tangan, karena ini dianggap melanggar prosedur, dan biaya rumah sakit harus ditanggung sendiri? Ya, kalau murah nggak masalah. Tapi kalau mahal, bagaimana? Selama ini mahasiswa Universitas Islam Madinah sangat tenang, dan tidak perlu mikir ini dan itu, tinggal belajar saja, karena semua hal telah dijamin oleh pihak universitas, termasuk masalah kesehatan. Tetapi itu ada prosedur dan aturannya. Hamza khawatir apa yang terjadi pada Fahmi ini dianggap keluar dari prosedur yang lazim.

Hamza masih mondar-mandir sambil terus berpikir. Ali datang ditemani Subki, mahasiswa asal Wonogiri.

"Bagaimana kondisinya?" tanya Ali

"Masih ditangani dokter."

"Kira-kira Fahmi sakit apa ya? Parah apa tidak?" sahut Subki.

"Aku tidak tahu. Semoga saja tidak parah."

"Amin." Lirih Ali dan Subki hampir bersamaan.

"Ali, terus bagaimana urusan administrasinya?" tanya Hamzah.

"Dokter Khalid, dokter kampus sedang mengurus. *Insyaa Allah*, tidak ada masalah, semuanya ditanggung universitas."

"*Alhamdulillah*."

"Aku sama sekali tidak mengira kalau Fahmi selama ini *ikhtikaf* dan nekat harus khatam empat puluh kali seperti itu. Kukira dia sedang ada urusan di Makkah. Urusan

travel atau apa, maka tidak tampak di asrama," kata Subki.

"Kamu selama ini tidak ke Masjid Nabawi?" sahut Hamza.

"Ya, pasti ke Masjid Nabawi lah, cuma pas nggak ketemu Fahmi saja. Masjid Nabawi kan luas."

"Aku juga begitu. Berkali-kali ke masjid tidak ketemu Fahmi. Ali, kamu melihat ada yang aneh pada Fahmi, tidak?"

"Aneh apa ya?" jawab Ali, "Maksudmu apa Hamza?"

"Mungkin Fahmi memendam masalah?"

"Rasanya tidak. Maksudmu sebenarnya apa Hamza? Fahmi *ttikaf* seperti itu bukan sebuah masalah fam?"

"Ya *iktikaf* bukan masalah, aku hanya khawatir saja kalau *iktikaf* itu adalah sebuah bentuk pelariannya dari sebuah masalah yang dihadapinya."

"Saya rasa tidak. Masalah yang dihadapi Fahmi apa? Paling cuma proposal tesis yang belum juga disetujui,

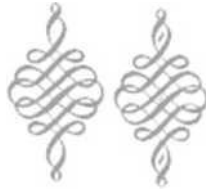
tapi itu kan tidak akan sampai membuatnya lari seperti itu."

Subki menyela, "Bagaimana kamu bisa pirnya anggapan seperti itu, Akhi Hamza?"

"Sudahlah, lupakan saja, saya yang mungkin terlalu banyak dugaan. Meskipun aku menganggapnya nekat, keteguhannya untuk *iktikaf* dan keinginannya untuk tidak akan meninggalkan masjid sebelum khatam Al-Qur'an empat puluh kali dengan hafalan membuatku kagum dan hormat padanya. Aku sampai tidak percaya di akhir zaman seperti ini masih ada manusia yang teguh seperti zaman ulama salaf."

"Kita doakan dia selamat," lirih Ali.

"Amin."



## **DUA** **SHUBUH DI MADINAH**

Shubuh bernafas. Hembusan angin musim dingin

Angin itu lalu menyebar menciptakan kesejukan di seluruh penjuru Madinah. Bukit Rummah yang biasanya ramai peziarah, tampak masih lengang. Kawasan Uhud terasa sunyi. Namun suasana di Masjid Nabawi sudah hangat dan penuh oleh ratusan ribu umat manusia yang khusyuk menumpahkan rindu kepada Baginda Nabi.

Suasana di dalam Prince Mohammed Bin Abdulaziz Hospital juga tampak lengang. Di sebuah kamar tampak seorang pemuda terbaring di ranjang, dan di sampingnya dua orang pemuda menunggunya. Sudah hampir dua puluh jam Fahmi pingsan, dokter yang memeriksa belum bisa memberikan keterangan pasti

bahwa sebenarnya Fahmi sakit apa. Dokter menjelaskan, penyakit Fahmi bisa terjelaskan jika hasil laboratorium darah Fahmi telah keluar.

"Ya Allah dengan cinta kami kepada Baginda Nabi, dan dengan cinta kami kepada para syuhada Uhud, berilah kesembuhan untuk saudara kami tercinta, Fahmi. Sadarkan dia, sembuhkan dia. Jangan Engkau uji dia dengan sakit yang ia tiada kuat menanggungnya. Beri dia '*afiyah* di dunia dan akhirat. Amin."

Tulus ikhlas Ali mendoakan teman satu kamarnya itu setelah shalat Shubuh.

"*Inna lillah*," desis Subki melihat selang infus.

"Ada apa, Sub?"

"Infusnya habis, darah Fahmi naik ke selang."

Ali melihat selang infus, ia kaget. Dengan cepat ia menekan tombol memanggil perawat. Tak lama, seorang perawat pria datang. Perawat itu berwajah Asia Selatan, mungkin dari India, Pakistan, atau Bangladesh.

"*Fi'eh?*"<sup>3</sup> tanya perawat itu.

"*Sufi*"<sup>4</sup> Jawab Ali sambil menunjuk ke selang yang kini tampak merah menyala. Wajah Ali dan Subki tampak cemas. Perawat itu membaca guratan wajah dua mahasiswa Indonesia.

"*La takhaf, lahzahl*"<sup>5</sup> kata perawat itu menenangkan lalu meninggalkan mereka berdua. Tak lama kemudian, ia datang lagi dengan membawa botol infus yang baru. Dengan cekatan perawat itu mengganti infus yang telah kosong dengan infus yang baru. Sejurus kemudian, darah itu telah masuk ke dalam tubuh Fahmi lagi, dan air infus kembali mengalir normal. Setelah dirasa beres, perawat itu bergegas meninggalkan kamar, tapi begitu sampai di pintu ia menghentikan langkah dan menoleh ke arah Ali dan Subki.

" *Shallaitum?*" <sup>6</sup>

"*Alhamdulillah, khalash, shallaina*"<sup>7</sup> Perawat itu tersenyum kepada dua mahasiswa itu dan pergi.

3. Ada apa?
4. Lihat!
5. Jangan khawatir. Sebentar..
6. Kalian sudah shalat?
7. Sudah, kami sudah shalat.

"Dari mana dia, ramah sekali, dari India atau Pakistan?" tanya Subki.

"Tak tahu pasti. Mungkin malah dari Bangladesh. Iya, ada juga *brother* kita dari daerah sana yang ramah."

"Nanti kita tanya dari mana dia."

Subki memandangi wajah Fahmi yang masih belum juga siuman. Ia memegang tangan Fahmi seraya lirih berdoa,

*"Allahumma Rabbannas adzhibil ba'sa isyfi Atttasy Syafi la syifa'a illa syifa'uka syifa'an la yughadiru sacjama"s*

Ali mendekat dan. mengamati wajah Fahmi.

"Mukanya tampak lebih cerah, kemarin pucat banget," gumam Ali.

"Iya, mungkin karena kemarin dia boleh dikata kekurangan nutrisi, sekarang sudah diinfus jadi

8. "Ya Allah, wahai Tuhan umat manusia, hilangkanlah penyakitnya, sembuhkanlah ia (hanya) Engkau yang dapat menyembuhkannya. Tidak ada kesembuhan melainkan kesembuhan dari-Mu, kesembuhan yang tidak kambuh lagi. (HR. Bukhari dan Muslim)

mukanya lebih cerah meskipun tetap saja aku merasa iba melihatnya," tukas Subki.

Ali mengangguk.

"Aku tadi malam berpikir, mungkin yang dikatakan Hamza ada benarnya," sambung Subki.

"Perkataan Hamza yang mana?"

"Yang dia katakan mungkin Fahmi menyimpan masalah yang berat."

"Rasanya tidak, Sub. Saya teman sekamar dia. Saya teman dia sejak di pesantren. Dia selalu cerita kalau ada masalah."

Ali menarik nafas lalu melanjutkan, "Yang kulihat dalam diri Fahmi tak lain adalah keinginannya yang sangat besar untuk menorehkan sebuah sejarah. Ya menulis sejarah untuk dirinya. Dia memang suka begitu. Saat di pesantren dulu. Masih kelas dua tsanawi dia sudah hafal *Alfiyah*. Hafal *ngelothok* Sub. Terus dia terabas *Nazham Jauharul Maknun*. Belum lulus tsanawi dia juga sudah hafal semua. Saat di Aliyah selama dua tahun, dia khatam hafal Al-Qur'an tiga puluh juz.

Kadang-kadang saya sendiri sampai geleng-geleng kok ada manusia zaman sekarang yang seperti ini. Ketika banyak anak muda lebih sibuk menghafal lagu penyanyi A, penyanyi B, dia ini sejak remaja sudah asyik sibuk menghafal karya para ulama."

"Kau lebih mengenal dia dibanding diriku, Li."

Langit Madinah bagai kanvas putih dengan sapuan lukisan kemerahan. Di ufuk timur mentari perlahan merekah seumpama bunga mawar merah yang merekah di musim semi. Sinar merah mula-mula menyepuhi bebatuan di puncak Jabal Uhud. Lalu menyepuh pucuk-pucuk menara Masjid Nabawi. Lalu perlahan menyepuh kubah hijau di atas *macjbarah* Rasulullah Saw. Warna merah beberapa jurus kemudian berubah menjadi warna oranye kekuningan. Lalu sempurna lah sinar putih terang. Dan seantero tanah Madinah terpapar hangatnya sinar matahari yang jernih keperakan.

Fahmi masih terbaring, ditunggu Ali dan Subki, Ali tampak bejuang melawan rasa kantuk yang menyerangnya. Sementara Subki membaca koran berbahasa Arab. Ruangan itu dicekam hening beberapa saat lamanya. Tiba-tiba Subki mendengar suara lirih

menyebut-nyebut nama Allah.

"Allah... Allah...!!"

Itu bukan suara Ali.

Subki langsung menghentikan bacaannya dan melihat wajah Fahmi. Kedua matanya masih merem, tapi bibirnya tampak bergerak dan bergetar, "Allah... Allah...!"

Muka Subki langsung cerah. Ia membangunkan Ali yang tertidur sambil duduk.

"Li.. Ali... bangun, Li!"

Ali bangun tersentak kaget, "A..ada apa Sub?"

"Li, lihat itu, Fahmi mulai sadar. Lihat bibirnya bergetar mengucapkan dzikir."

Ali mengamati muka Fahmi dengan seksama.

"Allah... Allah... " lirih Fahmi.

"*Alhamdulillah*, dia mulai sadar."

Perlahan kedua mata Fahmi terbuka. Sesaat kedua mata itu terbuka dan ia seperti belum sepenuhnya sadar di mana kini ia berada. Begitu ia melihat Ali dan Subki dan sepenuhnya ia sadar tidak berada di dalam Masjid N'abawi, Fahmi berkata pelan; "Ba...bawa kembali aku ke masjid."

"Sst... tenang. Mi, jangan bergerak dulu dan jangan banyak bicara dulu. *Alhamdulillah* kau sudah siuman setelah pingsan hampir dua puluh empat jam," jawab AH.

"Aku pingsan?"

"Iya."

"Tapi tolong, Li, bawa aku kembalH ke masjid. Aku mau selesaikan *iktikaf-ku*"

"Tubuhmu memiliki hak. Mi. Kalau kau paksakan *iktikaf* lagi dan kau paksakan harus khatam empat puluh kaH secara maraton begitu. Sakitmu bisa tambah parah, Mi."

"Aku tidak merasa sakit."

"Kau pingsan. Hidungmu berdarah. Kau itu sakit. Mi."

"Tidak. Itu hanya sedikit kelelahan. Aku bisa bangkit."

Fahmi mencoba bangkit. Tapi baru beberapa senti dia mengangkat kepalanya ia seperti kehilangan tenaga. Fahmi mencoba lagi, ia paksakan untuk bangkit tapi seluruh tubuhnya seperti mengkhianati dirinya, tubuhnya tidak mau memenuhi keinginannya.

"Li, kenapa diriku ini, Li? Kenapa aku tidak bisa bangkit?"

"Karena kau masih sakit."

"Sakit apa aku, Li?"

"Dokter juga belum tahu kau sakit apa. Semoga saja seperti yang kau katakan, kau hanya kelelahan."

"Aku malah berharap. Kalau aku sakit, sakitku ini akan berujung pada kematianku di kota Nabi ini."

Ali dan Subki kaget bukan kepalang.

"Apa Mi, kau ingin mati?"

Fahmi mengangguk pelan.

"Tidak boleh itu, Mi. Itu bisa bermakna *iktikaf-mn* selama ini bagian dari upaya bunuh diri. Haram itu, Mi. Istighfar, Mi, istighfar!" tegas Subki.

Fahmi menggeleng pelan.

"Saat *iktikaf* tidak ada niat sedikit pun aku ingin bunuh diri. Tidak mungkin itu aku lakukan. Aku orang beriman. Tapi saat ini saat aku sakit, aku berharap sakitku ini menjadi sebab mati syahidku di Tanah Haram, Madinah, ini. Bukankah orang mati saat menuntut ilmu karena Allah bisa dinilai mati syahid?"

Ali dan Subki diam tidak menjawab.

"Bukankah dalam sebuah hadis, baginda Nabi Muhammad Saw, pernah mendorong umatnya, kalau bisa memilih tempat untuk mati maka kita diminta memilih mati di Madinah ini?" lanjut Fahmi.

"Memang ada hadis seperti itu?" tukas Subki.

Ali menjawab, "Ada Sub."

"Nabi bersabda, *Barangsiapa dari kalian ada yang mampu untuk mati di Madinah, maka lakukanlah, sesungguhnya aku*

*akan bersaksi bagi orang yang mati di dalamnya.* Hadis ini ada dalam Sunan Ibnu Majah, hadis nomor 3112."

Subki dan Ali terdiam sesaat.

"Aku ingin berdoa seperti doa Umar bin Khattab ra., ya Allah, anugerahilah aku syahid di jalan-Mu, dan jadikanlah matiku di negeri Rasul-Mu. Ya Allah kabulkan doaku," gumam Fahmi.

"Ya Allah, kabulkan doa sahabatku ini tapi jangan saat ini. Beri dia umur panjang dan ilmu yang barakah, beri dia kesempatan untuk mengamalkan ilmunya dan berjuang di Tanah Airnya. Kelak jika tiba saatnya kabulkan doanya, *Amin ya Rabbal 'alamin*" lirik Ali spontan setelah mendengar doa Fahmi.

Mendengar itu, Fahmi meneteskan air mata.

"Aku yang akan mengalami saja ikhlas mati sekarang, kenapa kau tidak mengikhhlaskan, Li?"

"Beri aku alasan kenapa kau harus mati sekarang Ayo, beri aku alasan! Kenapa kau egois, Mi? Mau masut surga

sendirian, hah? Orang-orang di kampungmu itu menunggumu. Kau pikir mereka tidak memerlukan ilmumu. Kau pikir mereka sudah shalih semua sehingga tidak perlu orang yang mengingatkan."

"Tapi, aku bukan orang shalih, Li. Aku juga bukan orang yang alim. Aku ini orang yang lemah, banyak dosa. Karena itulah sekarang ini mungkin saat terbaik jika aku mati."

"Kenapa tiba-tiba aku bertemu dengan Fahmi yang lain, bukan Fahmi yang aku kenal bersemangat. Bukan Fahmi yang dulu saat di pesantren paling bersemangat untuk berdakwah di desa-desa terpencil di pelosok Banyuwangi? Apa yang sesungguhnya terjadi pada dirimu, Mi?"

Air mata yang meleleh di pipi Fahmi semakin deras.

"Ini pasti ada sesuatu. Apa itu, Mi? Ayo sampaikan padaku, sahabat karibmu sejak di pesantren. Sampaikan, mungkin aku bisa membantu cari jalan keluar. Atau paling tidak, bisa mengusulkan sesuatu yang melegakan dirimu. Ayo, Mi, ceritakan?"

Fahmi sesenggukan sesaat. Ali dan Subki diam

menunggu kalimat yang akan terucap dari bibir Fahmi. Namun Fahmi malah memejamkan kedua matanya dan berusaha keras untuk menahan isak tangisnya. Suasana kamar itu hening sesaat lamanya. Ali dan Subki tampak diam menundukkan kepala. Beberapa jurus kemudian, suara Ali memecah keheningan.

"Ceritakan saja, Mi, itu bisa membuatmu lega!"

Tapi Fahmi diam saja. Matanya terpejam. Ali curiga ia menggoyang tubuh Fahmi dan membangunkannya. Tapi tubuh itu tetap diam.

"Dia pingsan lagi?" gumam Subki.

"Iya."

"Semestinya jangan kau paksa cerita seperti itu. Biarkan dia menumpahkannya sendiri. Biar dia omong sesukanya, kita dengarkan saja, sampai dokter datang."

Ali menarik nafas panjang. Dokter Thalal datang.

"Dia sudah pernah siuman, atau masih pingsan sejak kemarin?"

"Tadi dia sadar, sebentar, lalu pingsan lagi," jawab Ali. "Tadi kapan?"

"Sepuluh menit yang lalu."

"Kenapa kalian tidak panggil saya sebagai dokter dia?"

"Kami tidak tahu kalau harus memanggil Dokter."

"Saya lupa memberi pesan. Tapi saya sudah pesan pada perawat, apa tidak disampaikan pada kalian?"

"Tidak."

Dokter memeriksa kening Fahmi.

"Tidak demam. Saya tinggal dulu. N'anti kalau dia bangun lagi, panggil saya. Kau tekan tombol itu tiga kali ya."

"*Insha Allah,, Dokter.*"

Dokter muda bercambang tipis itu meninggallm kamar. Subki memegang perutnya.

"Lapar?" tanya Ali.

Subki mengangguk.

"Sama."

"Kau tunggu Fahmi, biar aku keluar cari makanan"

" *Thayyib.*"

Pada saat itu pintu kamar terbuka dan muncullah sosok berwajah Turki.

"*Assalamu 'alaikum.*"

"*Wa 'alaikumussalam.*"

"Pasti kalian sudah lapar?"

"Iya. Saya baru mau keluar cari makanan," jawab Subki "Ini aku bawaan kebab Turki."

"Beli dekat Haram, ya?"

Benar."

"Kok cuma dua?"

"Aku sudah makan di asrama."

Hamza menyerahkan plastik putih berisi bungkus kebab. Subki menerimanya dan membaginya dengan Ali. Keduanya lalu menikmati kebab itu dengan lahapnya, Hamza tampak senang makanan yang dia beli tampak begitu dinikmati oleh kedua sahabatnya dari Indonesia itu.

"Bagaimana kondisi Fahmi? Sudah sempat siuman?"

"Ya, tadi siuman sebentar," jawab Subki.

"Benar katamu, Hamzah," tukas Ali

"Benar apa?"

"Fahmi, tampaknya punya masalah serius."

"Apa masalahnya?"

"Entahlah, saat tadi aku tanya, dia malah menangis dan pingsan lagi."

"*La haula wa la quwata illa billah.* Tampaknya memang serius."

"Iya."

"Mungkin sangat serius bagi dia. Kalau dalam perkiraanmu, Li, kira-kira apa? Kamu kan teman karibnya sejak di Indonesia?"

"Kalau saya tahu, saya tidak perlu tanya ke dia?"

"Kira-kira saja."

Saya tidak bisa mengira."



## **TIGA**

### **KAMPUNGKU ADALAH SURGA**

Kampungku adalah surga. Aku berkata sejujurnya. Itu yang aku rasakan sejak kecil. Meski sudah lebih dari enam tahun aku kuliah di Madinah, tetap saja setiap kali aku pulang ke kampung aku merasa kembali menemukan surga. Di Madinah Al-Munawarah aku merasa berada di surga, ada *raudhah* di dalam Masjid Nabawi yang benar-benar taman surga. Dan kembali ke kampung berarti menemukan surga yang lain.

Bau kampungku adalah surga. Semilir sejuk angin yang berhembus dari rangkaian Pegunungan Bromo, Tengger, Semeru adalah surga. Kesuburan tanahnya, jangan kau tanya, itu adalah tanah surga. Pemandangan alamnya indah. Kalau kau memandang ke timur, kau akan menjumpai indahnya Danau Ranu Klakah dengan latar

belakang Gunung Lamongan yang gagah. Di sebelah utara, kau bisa mendapati persawahan yang hijau, atau menguning. Di sebelah barat, kau bisa menikmati jajaran Bromo, Tengger, Semeru. Dan di bagian selatan, kau bisa menjumpai tanah perkebunan. Kalau kau mau kuajak naik ke Gunung Lamongan kau akan menikmati indahnya pemandangan kampungnya yang ada di tepi Danau Ranu Klakah. Kau juga bisa menikmati indahnya Kota Lumajang dan nun jauh di selatan akan tampak Laut Selatan Jawa yang kebiruan.

Tegalrandu, itulah nama kampungku. Tak jauh dari pusat Kota Lumajang. Hanya dua puluh kilometer sebelah utara. Kau bisa mencapainya dengan naik sepeda motor, naik bis mini, bahkan kalau kau mau masih ada dokar yang bisa kau nikmati. Naiklah dokar dan nikmati bunyi telapak kaki kuda, serta suara cemeti sang kusir yang ia bunyikan di udara saja bisa membuat laju kuda bertambah kencang. Kau masih bisa menikmati angkutan tradisional itu. Bunyi kaki kuda itu. Ya kuda, yang oleh Rasulullah Saw dikatakan sebagai binatang penuh barakah. Sebab sangat membantu dalam *jihad fi sabilillah*. Di Madinah saja, sudah tidak bisa kau temui kendaraan yang ditarik kuda.

Bagiku, kampungku adalah surga. Mungkin bagimu,

kampungmu adalah surga. Dan yang membuat kampungku adalah surga paling surga di atas muka bumi ini adalah karena di kampungku hidup sosok yang sangat aku cintai, sosok yang melahirkan diriku yaitu ibu kandungku. Dan tentu sosok yang melindungi diriku, sosok yang memberikan nafkah untukku, sosok yang jadi teladan hidupku sejak kecil, yaitu bapakku. Memandangi wajah mereka berdua adalah surga. Merasakan elusan tangan mereka berdua adalah surga. Mendengar suara mereka berdua adalah surga.

Ibuku, perempuan desa yang sederhana. Lahir di Gunung Kidul, Yogyakarta. Ikut keluarganya merantau ke Lumajang, hingga terdampar di kecamatan Randu Agung. Ibuku hanya lulus SD, namun fasih membaca Al-Qur'an.

Tentang kejujuran dan kesetiaan, ibuku adalah teladan. Sementara bapakku, asli lahir di Kampung Tegalrandu ini. Secara pendidikan, beliau lebih beruntung, sempat belajar di sebuah pesantren di Kediri sampai kelas kitab *Faihu*l *Mu'in*. Ya, tingkatan kelas di pesantren itu, kata bapakku menggunakan nama-nama kitab. Kata bapakku, itu sama saja dengan kelas dua aliyah zaman sekarang. Bapak belum tuntas benar belajar di pesantren, terpaksa harus pulang karena kakek

meninggal. Bapak sebagai anak tertua harus bertanggung jawab membantu ibu.

Meskipun kalau zaman sekarang dianggap sama dengan kelas dua aliyah, tapi kualitasnya berbeda dengan santri zaman dulu. Ilmu yang didapat bapak selama di pesantren cukup bisa menjawab keperluan masyarakat desa yang sederhana seperti kampungku. Maka sejak muda, orang di kampungku sangat percaya kepada bapak, sehingga beliau diminta untuk jadi modin. Segala yang terkait urusan agama merujuk kepada modin. Bapak juga menjadi imam di mushola milik almarhum mantan lurah tahun delapan puluhan yang rumahnya tak jauh dari rumahku. Jadi modin tidak ada gaji resmi, gajinya dalam bentuk diberi hak mengelola tanah bengkok desa sekian ribu meter. Maka sesungguhnya mata pencaharian bapak dan ibuku adalah petani.

Aku anak kedua. Kakakku Ismi, dan adikku Rahmi. Keduanya sudah menikah. Aku satu-satunya lelaki dan belum menikah, juga satu-satunya yang belajar sampai kuliah. Bukan karena bapak dan ibu pilih kasih, sama sekali bukan. Sejak masuk pesantren, bapak sudah bilang hanya bisa menyekolahkanku sampai aliyah atau SMA, sama seperti dua saudaraku. Diriku bisa kuliah, bahkan kuliah ke luar negeri karena sebuah

keberuntungan yang diberikan oleh Allah.

Ceritanya, pesantren tempatku belajar mendapat kunjungan seorang ulama dari Madinah. Dan akulah yang dipilih Pak Kyai untuk memberikan sambutan dalam bahasa Arab mewakili santri. Syaikh itu rupanya tertarik dengan apa yang saya sampaikan. Dia memberitahu akan ada *muciabalah* atau penerimaan kuliah di Universitas Islam Madinah di Bogor. Dari pesantren diminta mengirimkan wakilnya, maksimal lima untuk ikut *muciabalah*. Syaikh itu yang akan memberikan ujian. Pak Kyai mengutus lima orang santri untuk ikut *muciabalah* termasuk diriku. Yang diterima dua orang, yaitu — *Alhamdulillah* — aku dan teman baikku bernama AH.

Ya, benar, AH. AH yang sangat perhatian padaku. Kami sudah seperti saudara kandung saja.

Begitulah ceritanya, hingga aku bisa kuliah di Universitas Islam Madinah. Salah satu universitas impian para santri, selain Universitas Al-Azhar Kairo yang sangat masyhur itu, dan universitas-universitas lainnya di Timur Tengah.

Tak terasa, sudah enam tahun lebih aku belajar di

Madinah. Dan saat ini aku sudah 52. Dulu sama sekali aku tidak membayangkan akan bisa kuliah sampai S2. Bahkan, jika S2 lulus dengan hasil yang baik dan direkomendasikan oleh para guru besar, aku *insya Allah* bisa lanjut sampai S3. Bisa dapat gelar doktor.

Setiap kali pulang, bapak dan ibuku selalu menangis dan sangat hangat menciumiku. Kata ibuku, karena aku kuliah di Madinah, ibuku jadi dihormati banyak orang.

Orang-orang di pasar sering membicarakan diriku. Katanya, anaknya Bu ini kuliah di Madinah, Pak Camat saja saat haji dibimbing sama anaknya Bu ini. Memang Pak Camat saat haji ikut Travel Haji Plus dan kebetulan aku diminta menjadi pembimbing travel itu. Pak Camat langsung akrab denganku, begitu tahu aku dari Tegalrandu, Klakah. Selama haji, kami sering berdiskusi dengan hangat. Pak Camat mew anti-w anti setiap kali pulang, aku wajib mampir ke rumahnya. Mau tak mau aku harus memenuhi permintaannya itu. Mampir ke rumah Pak Camat jadi salah satu kewajibanku saat pulang kampung. Karena Pak Camat sering cerita kepada para lurah, jadilah diriku objek pembicaraan di kalangan pamong praja. Bapak dan ibuku jadi tambah dihormati. Aku berharap yang seperti itu bagian dari *birrul walidain*, bagian dari *mikul duwur mendhem jero*,

kata orang Jawa.

Sore itu cuaca cerah. Langit bagai kanvas raksasa yang biru bersih, membuat Danau Ranu Klakah yang menghampar di depan rumahku berwarna biru indah. Angin bertiup semribit membuat riak-riang kecil di danau. Gugusan enceng gondok yang mulai tumbuh di pinggir-pinggir danau bergoyang-goyang. Sebagian yang terlepas dari gerombolannya tampak terombang-ambing oleh angin.

Angin itu bertiup dari Gunung Lamongan. Aku menghadap ke Gunung Lamongan. Kurasakan nikmatnya angin membelai wajahku. Kutarik nafas, kuhirup dalam-dalam sambil bertasbih, *Subhanallah wa bihamdihi*, kutahan dalam dada, kunikmati kesegarannya, lalu kuembuskan sambil bertasbih, *Subhanallahil azhim*. Kuulangi berulang-ulang kali.

*Subhanallah wa bihamdihi Suhbanalldhil azhim.*

Terasa begitu sejuk. Begitu segar. Begitu damai dan tenteram. Inilah surga.

"Fahmi!"

Ah, suara itu. Panggilan itu. Sangat khas. Itu suara ibu memanggilku. Indahnnya di telinga tak ada bandingannya. Suara itu mengandung makna cinta yang sangat dalam, Mengantar doa yang penuh ketulusan.

Ibu memanggilku dari beranda rumah. Aku membalikkan tubuhku dan bergegas memenuhi panggilan itu.

"Iya, bu, Fahmi datang."

Ibu berdiri memandangiku dengan senyum mengembang.

"Ada apa, bu?"

"Sudah mandi, Mi?"

"Belum. Baru setengah lima, bu."

"Segera mandi dan berpakaian yang rapi."

"Ada apa, bu?"

"Bapakmu bilang, jam lima Pak Lurah dan keluarganya

mau datang ke sini."

"Ada urusan apa bu denganku?"

Tiba-tiba Rahmi adikku nonggol dari dalam rumah.

"Mau mempertemukan Mas Fahmi dengan anak bungsunya, Nur Jannah, hihhi," Rahmi cekikikan.

"Benar, bu?"

"Kata bapakmu begitu. Tidak apa-apa tho? Cuma ketemu. Masak ditolak."

"Ya, nggak apa-apa sih, bu. Tapi kalau Pak Lurah serius bagaimana, bu?"

Rahmi menyahut, "Ya, jelas serius *tho*, Mas. Kalau tidak serius, masak Pak Lurah dan keluarganya ke sini."

"Benar, kata adikmu itu. Ya, pasti Pak Lurah serius. Lurah mau-maunya berkunjung ke rumah seorang modin itu ya pasti serius, *Le*," tegas ibu.

"Pak Lurah sama Bu Lurah kayaknya sudah *ngebet* sama dirimu. Mas. Terutama Bu Lurah itu *ngebet* banget.

Kemarin, saat ada Posyandu di rumah Bu Kamsini, Bu Lurah terus muji-muji Mas Fahmi. Katanya, ngajinya bagus, suaranya enak didengar, uraiannya jelas, dan lain sebagainya. Pokoknya nggak ada habisnya beliau muji-muji dirimu, Mas."

"Jadi yang *ngebet* ibunya, bukan anaknya?"

"Apalagi anaknya. Mas, mungkin tiap malam sudah mimpi dia."

"Asal ngomong kamu, dik."

"Sudah-sudah, sana segera mandi dan bersiap, nanti keburu Pak Lurah datang."

"*Lha*, bapak dimana bu?"

"Beli rokok, katanya."

"Beli rokok? Kan Fahmi berkali-kali bilang sama bapak, sama ibu, sudah jangan beli rokok, *mubadzir*. Membahayakan kesehatan itu."

"Bapakmu sudah berhenti *ngerokok* sejak kau ceramahi itu. Ibu juga *seneng*. Ini beli rokok sebab tidak enak sama

Pak Lurah, katanya Pak Lurah kalau *ngerokok* kayak kereta api uap, tidak ada berhentinya. Sekadar menghormati tamu saja."

"Sebenarnya menghormati itu tidak menyediakan rokok juga tidak apa-apa kan, bu?"

"Sudah, sana mandi. Nanti ibu yang ngomong ke bapakmu, besok-besok tidak perlu beli rokok, apa pun acaranya."

Kucium pipi ibuku, lalu aku bergegas ke kamar mandi. Rahmi menjerit, "*Lha*, aku nggak dicium, mas?"

"Kamu sudah punya suami, sana minta dicium suami kamu."

\*\*\*

Sore itu, Pak Lurah datang mengendarai Xenia Hitam. Beliau datang bersama istrinya, anak sulungnya Shonif, dan anak bungsunya Nur Jannah. Mereka datang benar-benar seperti orang mau kondangan atau menghadiri acara resmi. Tidak seperti orang yang santai bertandang ke rumah tetangga. Pak Lurah Jubedi —ya nama Jubedi, kami memanggilnya Pak Lurah Jubedi —

mengenakan batik jenis Parangkusumo bernuansa cokelat. Mungkin beliau beli saat dinas atau saat bepergian ke Yogyakarta atau Solo. Bercelana hitam yang disetrika rapi. Dan memakai peci yang tinggi. Kumisnya dibiarkan tampak sedikit lebat tapi jenggotnya malah beliau cukur. Tampak berwibawa. Sementara Bu Lurah Sapuah memakai gamis cokelat muda dan kerudung cokelat bersulam keemasan. Sangat serasi dengan suaminya. Anak sulungnya, Shonif memakai hem biru muda, tanpa peci. Dan Nur Jannah tampak anggun dalam balutan gamis kasual biru mudai semi jeans. Dan jilbab putih bersih.

Hanya kami bertiga yang menyambut dan menemui keluarga Pak Lurah, yaitu diriku didampingi Bapak dan Ibu. Adikku, Rahmi menyiapkan minuman dan hidangan ringan di dapur. Tak lama setelah Pak Lurah dan keluarganya duduk di ruang tamu dan terjadi percakapan yang hangat, Rahmi keluar membawa minuman. Lalu masuk lagi membawa pisang goreng yang masih hangat dan mendoan. Pisang goreng seperti menjadi menu wajib dalam keluargaku jika menyambut tamu. Bapak selalu bangga bahwa Lumayang terkenal sebagai lumbung pisang Jawa Timur.

"Nak Fahmi, masih berapa lama kuliah di Madinah?"

tanya Bu Lurah.

"Sekarang sedang S2, ya tiga tahun lagi, *insya Allah* S2-nya selesai. Kalau masih diberi kesempatan oleh Allah, pihak universitas masih berkenan kasih beasiswa saya inginnya langsung lanjut S3, bu. Jadi masih agak lama di Madinah," jawabku.

"Wah bagus sekali. Saya bangga ada anak dari kampung kita bisa S2 di Madinah, syukur bisa S3. Tapi ngomong-ngomong apa nggak kepikiran untuk nikah. Nak Fahmi? Boleh kan S2 di sana sambil bawa istri?" sambung Pak Lurah.

"Ya pasti kepikiranlah Pak Lurah. Itu kan sunnah Nabi. Hanya belum ketemu jodoh. Bawa istri boleh saja. Masalahnya, apa ada gadis yang mau diajak hidup prihatin di luar negeri?" jawabku.

Shonif menyahut, "Kalau luar negerinya kuliah di Madinah, setahu saya tidak prihatin. Saya dulu kuliah di Malang punya dosen lulusan Madinah. Kalau kuliah di sana bawa keluarga juga semua ditanggung oleh pihak kampus. Bukan begitu, Dik Fahmi?"

"Benar, Mas Shonif, memang semua ditanggung pihak

kampus. Tapi namanya hidup di negeri orang, *kan* tetap prihatin. Tetap enak hidup di negeri sendiri."

"Kalau hidup di Madinah, gadis mana saja diajak hidup di Madinah, dekat Rasulullah, tiap tahun bisa umrah dan haji pasti mau, Dik Fahmi."

Tiba-tiba Bu Lurah menoleh pada putrinya, Nur Jannah, dan berkata dengan setengah guyon.

"Nur, kamu mau nggak kalau diajak Fahmi hidup di Madinah?"

Muka Nur Jannah langsung memerah.

"Ah, mama ini, ada-ada saja? Mana mau Mas Fahmi ajak Nur?" jawab Nur Jannah sambil menunduk. Jujur, aku kaget mendengarnya, tampaknya Nur Jannah ini malu wajahnya memerah dan menunduk. Tapi dalam jawabannya itu ada semacam serangan kepada diriku, Dia seperti menantangku.

Ibu yang halus perasaannya menepuk pahaku. "Bagaimana, Mi, apa jawabmu atas pertanyaan Nur Jannah?"

"Waduh, *matek* aku!" lirikku dalam hati.

Kini semua mata tertuju padaku. Ketika ibu bertanya begitu dan ibu tidak berusaha menolak guyonan Bu Lurah atau pun kata-kata Nur Jannah, itu menandakan ibu setuju Nur Jannah jadi menantunyal ibu setuju berbesanan dengan Bu Lurah. Terpaksa aku harus menjawab dengan serius. Orang Jawa, kadang-kadang bicaranya seperti guyon, tapi serius. Sepertinya menyindir sambil lalu, tapi sungguh-sungguh. Jujur, aku kurang terbiasa guyonan atau selengekan. Pembicaraan ini sesungguhnya sudah menjadi inti dari kedatangan keluarga Pak Lurah ke rumah kami. Maka aku harus menjawab dengan sungguh-sungguh.

"Jujur, kepulangan saya ke Tanah Air kali ini, sesungguhnya mumi liburan. Pihak kampus selalu menyediakan tiket pulang liburan setiap tahun. Ya, saya ingin *refreshing*, dan fokus saya sesungguhnya masih ingin merampungkan dulu kuliah S2 baru menikah. Kalau ternyata ada gadis shalihah yang mau menemani saya hidup prihatin di Madinah, tentu satu anugerah buat saya. Tapi itu bukan masalah sederhana, berkeluarga bukan untuk setahun dua tahun. Berkeluarga adalah untuk ibadah sampai akhir hayat. Setelah berpikir matang dan musyawarah tentu harus

*istikharah*. Jawaban itu memerlukan pikiran yang matang, musyawarah dan *istikharah*

Semuanya mengangguk-angguk. Bapak yang lebih banyak diam, ikut angkat bicara. "Ya saya setuju pada Fahmi. Untuk akhlak dan budi pekerti Nur Jannah, saya dan ibu sudah tahu sejak kecil. Selesai aliyah terus ke pesantren. Baik dan terjaga. Fahmi biar berpikir dulu, pokoknya sebelum dia kembali ke Madinah *insya Allah* sudah ada jawaban. Bagaimana, Pak Lurah?"

"Setuju sekali, Pak Modin. Semoga kami nanti dapat kabar baiknya," jawab Pak Lurah.

"Amin," lirih Bu Lurah.

"Mari-mari pisang gorengnya diicipi! Ayo, Nak Shonif, ayo Nur, pisangnya, mendoannya!" Ibu mempersilahkan tamunya untuk menikmati hidangan. Bu Lurah, Pak Lurah, Shonif dan Nur Jannah lalu mengambil gorengan yang ada di meja tamu itu. Sambil menikmati gorengan, tema pembicaraan bergeser ke masalah-masalah yang terjadi di kampung dan daerah di sekitar Danau Ranu Klakah.

Menjelang maghrib. Pak Lurah pamit. Nur Jannah

mencium tangan kanan ibuku seolah-olah tangan ibundanya sendiri. Sementara tangan kiri ibuku mengelus kepala Nur Jannah dengan penuh kasih. Kulihat wajah ibu berbinar dan bibirnya menyungging senyum. Hatiku jujur, jadi berdesir melihat adegan itu.

Malam itu, usai shalat Isya aku duduk di pinggir Danau Ranu Klakah menikmati pemandangan malam. Bulan yang terang bundar di langit, membayang indah di danau. Bulan itu seperti ada dua. Bulan kembar. Tiba-tiba aku jadi ingat bagaimana Baginda Nabi membelah bulan di Makkah. Angin dari barat berhembus. Terasa dingin. Namun jauh lebih dingin ketika Madinah di puncak musim dingin.

"Mas Fahmi!"

Itu suara Rahmi, adikku. Aku menoleh ke belakang.

"Iya, dik."

"Bapak dan ibu menunggu Mas Fahmi makan malam," "Oh, iya."

Aku bangkit berdiri lalu berjalan ke arah rumah» Rahmi

berjalan menyebelahiku.

"Suamimu sudah pulang, dik?"

"Belum. Mungkin nanti jam sepuluh malam. Kata Mas Anto, ada kerja lembur. Lagi banyak *order*, katanya."

"Selama ini Anto baik kan dik, padamu?"

"Baik, Mas. Nggak usah khawatir. Benar, Mas Anto baik, shalatnya *ajeg*, tanggung jawab kok. Meski pas-pasan tetap Rahmi syukuri."

"Berarti kau tidak salah pilih."

"Rahmi bahagia, kok, mas."

"*Alhamdulillah*."

Adikku Rahmi menikah dua tahun yang lalu. Saat itu di Madinah, aku tidak menghadiri pernikahannya. Aku hanya mendengar beritanya dan mendoakan dari jauh. Bapak dan ibu dengan tegas menikahkan Rahmi dengan pacarnya, tepat setelah Rahmi lulus SMA. Bapak yang paling ngotot menikahkan Rahmi.

"Sejak kelas dua SMA, adikmu itu sudah pacaran sama Anto, kakak kelasnya. Bapak sudah minta dia tidak pacaran, dia jawab iya-iya tapi diam-diam tetap pacaran sama Anto. Saat Anto lulus SMA, bapak pikir pacarannya berhenti. Eh, ternyata tidak. Lulus SMA, Anto kerja di Kota Lumajang sana, kerja di tempat penyablonan, entah apa namanya. Tetap saja adikmu diam-diam pacaran sama Anto. Bapak sampai nekat menegur Anto, agar jangan memacari Rahmi. Anto bilang, katanya cuma berteman. Sampai menjelang adikmu ujian, bapak dapat laporan dari banyak orang adikmu boncengan sama Anto di Kota Lumajang."

"Bapak langsung panggil adikmu dan memberi dua pilihan. Lulus SMA mau ke pesantren dan putus dengan Anto, atau memilih hidup bersama Anto, yang itu berarti menikah dengan Anto. Adikmu jawab, milih nikah dengan Anto. Ya sudah, bapak bicarakan dengan keluarga Anto baik-baik. Bapak nikahkan. Bapak tidak mau sampai ada anak bapak terpeleset berbuat zina, *na'udzubillah*. Bapak niatkan menikahkan Rahmi untuk menjaga kesuciannya. Adapun pintu, rezeki biarlah Allah yang mengaturnya."

Begitulah kata Bapak menjelaskan panjang lebar kenapa menikahkan Rahmi tepat usai lulus SMA. Dalam

masalah ini, aku salut sama Bapak. Dia tegas. Sebagai ayah, dia memiliki prinsip. Dan pilihan Bapak itu sangat tepat. Rahmi jadi cepat dewasa. Anto juga bertanggung jawab. Bapak memberikan sepetak tanah di belakang rumah untuk mereka dan dari pihak keluarga Anto membuat rumah separo bata separo kayu. Tahun lalu, saat aku pulang dari Madinah dan ada sedikit rezeki, aku hadiahkan adikku dengan mengkeramikkan lantai rumahnya. Rahmi kini hidup bahagia bersama suami dan seorang anak. Rahmi juga bahagia karena hidup berdampingan dengan bapak dan ibu. Aku sendiri juga merasa tenang, karena ada Rahmi yang dekat dengan bapak dan ibu. Sebab aku sendiri belum tahu apakah akan membangun rumah tangga di sini ataukah nanti berdomisili di tempat lain. Sementara kakak sulungku, Ismi sudah menikah dan kini dibawa suaminya tinggal di Jember.

Malam itu dibantu Rahmi, ibu menyiapkan hidangan kesukaanku; semur bebek, oseng-oseng pare, sambal bawang, tempe goreng dan kerupuk udang. Kami berempat makan dengan lahap. Yang paling lahap tentu diriku. Masakan ibu bagiku adalah hidangan terlezat di dunia ini.

"*Sambele mantep tho, mas?*" tanya Rahmi sambil

mengunyah tempe goreng.

"Mantep banget!"

"Itu Rahmi yang bikin."

"Wah, suamimu pasti *seneng* punya istri pinter masak." "*Lha*,  
ibu yang ngajari!"

"Percaya."

"Nanti, kalau Mas Fahmi punya istri, biar di sini dulu, setahun dua tahun, biar belajar masak yang enak pada ibu, atau aku yang ngajari!"

"Ujungnya ke situ lagi."

Semua tersenyum.

"Kalau ibu sudah mantap. Mi," kata ibu di sela-sela menyeruput teh hangatnya.

"Mantap apa, bu?"

"Nur Jannah. Ibu sudah mantap, dan ikhlas kalau punya

mantu dia."

"Fahmi *istikharah* dulu ya, bu."

"*Istikharah* kan kalau pilihannya lebih dari satu. Apa Mas Fahmi ada pandangan yang lain juga?" sahut Rahmi.

"Salah kalau *istikharah* dipahami seperti itu. Bahkan misalnya kita mau beli sebidang tanah, agar barakah, beli apa tidak tanah itu, kita boleh *istikharah*. Menentukan beli apa tidak, boleh *istikharah*. Lha, ini sama, iya apa tidak sama Nur Jannah, lebih pantas untuk *istikharah*. *Leres nopo niboten, pak?*"

"Kamu benar. Mi. Sudahlah, bu, biarkan anakmu *lanang* ini *istikharah* dulu."

Ibu mengangguk takzim mendengarkan kalimat Bapak.

Lirih di pintu depan, kami mendengar suara orang mengucapkan salam. Rahmi bergegas ke depan. Ternyata yang datang adalah Rina, adiknya Anto. Rina datang membopong Raihan, anak Rahmi. Tampaknya Rina tergesa setelah menyerahkan Raihan kepada ibunya, ia masuk bersalaman dengan Bapak dan Ibu, ia

bergegas pamit. Ibu sungguh-sungguh menyuruhnya duduk untuk ikut makan. Tapi Rina bersikeras tidak bisa.

"Mohon maaf, ada rapat Remaja Masjid, kebetulan Rina seksi konsumsi, Rina harus segera ke masjid, ini sudah terlambat. Lain waktu, *insya Allah*," jelas Rina ramah, lalu bergegas keluar.

"Rina masih sekolah, dik?" tanyaku pada Rahmi.

"Sudah lulus SMA tahun lalu, mas. Sekarang dia kuliah di Unilu, mas."

"Kenapa tanya-tanya Rina, mas, tertarik sama Rina ya?»

"Masak nanya saja nggak boleh. Dia kan adik iparmu, berarti keluarga besar kita juga kan? Masak aku tidak ngerti dia masih sekolah apa tidak?"

"Siapa tahu, Mas Fahmi tertarik sama dia. Rina nggak kalah cantik kok sama Nur Jannah."

"Tapi belum rapat nutup aurat. Dia suka pakai celana yang ketat sekali, ibu kurang *sreg*'." sahut ibu.

"Kan nanti bisa diajari sama Mas Fahmi, bu. Nanti kalau

sudah nikah kan dia pasti manut sama suaminya. Tapi anaknya baik, kok."

"Ya, ibu tahu, dia baik dan ramah. *Tapi ora cocok kanggo Fahmi.*"

"Sudah-sudah. Satu-satu saja dulu. Fahmi biar *istikharah* dulu. Nur Jannah iya apa tidak? Kalau tidak, baru yang lain *diistikharahi.*"

Ya, pak. Fahmi *istikharah* dulu."



## **EMPAT** **AKAD NIKAH**

Selesai shalat shubuh berjamaah, aku *muraja'* ah dua juz. Lalu berolah raga, lari pagi. Setelah mendapatkan keringat, seperti biasa aku melatih jurus-jurus pencak silat yang dulu pernah kupelajari di pesantren agar tidak lupa.

"Dua atau tiga jurus minimal harus dipraktikkan setiap hari. Agar tidak lupa dan hilang kegesitanmu." Begitu pesan Kyai Rosyid, guru silat di pesantren dulu. Di Madinah, para syaikh dan guru besar, sepertinya tidak ada yang mempelajari ilmu bela diri. Saya kadang-kadang sangsi apa mereka bisa meneladani para sahabat nabi yang hebat dan gesit saat Perang Badar kalau tubuhnya sedemikian gemuk dan jalan saja tampak susah.

Pagi itu cukup lima jurus yang kumainkan dan kututup dengan latihan pernafasan mumi. Udara segar Danau Ranu Klakah sungguh terasa nyaman merasuk dalam syaraf dan aliran darah. Setelah tubuh benar-benar terasa segar, aku berlari-lari kecil kembali ke rumah. Bau mendoan goreng buatan ibu seperti tercium sedapnya meski dari jarak dua mil jauhnya.

Seperti biasa, setiap pagi ibu sudah menyiapkan teh tubruk panas, dan mendoan goreng. Aku ke ruang tengah. Ibu tampak cerah menemani Bapak yang sedang menikmati mendoan hangat. Aku duduk di hadapan mereka. Ada dua gelas teh tubruk sudah berkurang isinya. Yang satu masih utuh. Itu bagianku. Aku seruput kehangatannya. Baunya khas. Harum. Rasanya sepet, seger, dan manis. *Subhanallah*. Ini juga suasana surga. Suasana yang juga sering aku kangen saat aku berada di Madinah.

"Sudah *istikharah*, Mi?" tanya ibu.

"Sudah, bu."

"Bagaimana hasilnya?"

"Belum jelas, bu. Kan *istikharah* baru sekali, Fahmi perlu

*istikharah* lagi."

Dari kamarku, tiba-tiba terdengar suara Sami Yusuf mendendangkan lagu Al-Mu'allim. Ada panggilan masuk.

"Fahmi angkat telepon dulu."

Aku bergegas cepat ke kamar mengangkat telpon. Dari nomor tak dikenal. Tetap aku angkat.

"Halo. *Assalamu'alaikum*."

"*Wa'alaikumussalam*. Ini dengan Ustadz Fahmi?" tanya suara di seberang sana, entah di mana. Suara laki-laki. Suara itu tampak bersahabat sekali."

"Iya benar. Ini siapa?"

"Saya Salim, ustadz. Saya asistennya Pak Kyai Arselan Yosowilangun. Dari Pesantren Manahilul Hidayat. Katanya, dua bulan yang lalu Pak Kyai jumpa ustadz di Madinah."

"Oh iya, benar. Ada yang bisa saya bantu?"

"Pak Kyai minta saya konfirmasi ke ustadz, apa ustadz besok ada di rumah?"

"*Insya Allah*, saya di rumah."

"Kebetulan sekali. Pak Kyai dan keluarga besok mau menghadiri walimah seorang santri di dekat Ranu Pakis. Jika tidak ada halangan Pak Kyai mau mampir ke rumah ustadz."

"Oh begitu, *ahlan zua sahlán*, senang sekali saya jika Pak Kyai Arselan berkenan mampir. Berarti kira-kira jam berapa Pak Kyai akan sampai di tempat saya?"

"Kira-kira ashur, sebelum atau setelah ashur. Saya akan kirim SMS ke ustadz, mohon dikirimkan rute-nya ya, ustadz."

"Iya. *Insya Allah*."

"*Assalamu 'alaikum*"

"*Wa' alaikumussalam zua rahmatullah*."

Jujur hatiku bahagia sekali. Bagaimana tidak bahagia. Pak Kyai Arselan, ulama cukup terkenal di Kabupaten

Lumajang, pengasuh pesantren paling besar di Yosowilangun berkenan mampir ke rumahku. Kabar itu aku sampaikan kepada Bapak dan Ibu. Mereka berdua kaget tetapi bergembira. Bapak meyakinkan bahwa diriku tidak salah mendengar informasi. Aku meyakinkan tidak salah, Pak Kyai Arselan benar-benar berniat akan mampir berkunjung. Ibu langsung mengajak Bapak ke pasar untuk beli segala sesuatu untuk menyambut Pak Kyai. Bapak mengatakan, agar besok saja ke pasarnya. Tapi ibu memaksa, kalau besok nanti nggak punya waktu cukup untuk mengolahnya. Akhirnya Bapak mengalah. Aku sempat berkata kepada ibu agar biasa saja. Ya disambut seadanya, kalau adanya mendoan, ya mendoan saja, apalagi Pak Kyai besok itu mampir sehabis menghadiri walimah pasti sudah kenyang. Tapi ibu tidak mau apa adanya.

"Kedatangan kyai itu barakah. Kita kedatangan tamu agung. Mungkin seumur sekali Pak Kyai Arselan menginjak rumah kita. Ibu tidak mau apa adanya, ya sebisa-bisanya diada-adakan."

Hari itu, Bapak dan ibu pergi ke pasar. Aku tidak bisa mengantar sebab seharian penuh harus mengisi acara di tiga tempat. Aku pulang hampir jam sembilan malam. Dan ibu sudah membuat rendang daging sapi, opor

ayam, sambal hati, oseng-oseng kikil. Semua sudah siap. Ibu juga sedang membuat kue nogosari dan puding pisang. Rahmi sibuk membantu ibu.

"Besok saat Pak Kyai datang, semua sudah siap," kata Ibu.

"Ibu ini masak kayak mau menjamu kedatangan keluarga besar mau lamaran," sahut Rahmi.

"Ya nggak apa-apa. Jarang-jarang ada kyai besar mau mampir ke rumah kita," tukas ibu.

"Mas, besok berapa orang rombongan Pak Kyai?"

"Aku nggak tahu, dik."

"Jangan-jangan cuma dua orang. Pak Kyai sama Bu Nyai saja."

"Biasanya beliau disopiri."

"Ya berarti tiga orang tambah sopir."

Ibu mendekat, sambil tersenyum berseloroh, "Tiga orang juga tidak apa-apa. Cuma Pak Kyai seorang yang

datang juga tidak apa-apa. N'anti kalau lebih kita bagi-bagi sama tetangga."

Ketika ibu berniat memberi tahu tetangga kanan kiri bahwa besok akan kedatangan tamu penting yaitu Pak Kyai Arselan, agar para tetangga bisa datang ikut menyambut, aku melarangnya. Pak Kyai mungkin hanya benar-benar mampir sebentar, dan tidak ingin seremonial. Ibu bisa memahami.

Persis seperti yang disampaikan Salim, asisten Pak Kyai, rombongan Pak Kyai datang tepat lima menit sebelum adzan Ashar berkumandang. Pak Kyai datang hanya berlima. Pak Kyai sendiri, Bu Nyai, Salim yang menjadi asisten sekaligus sopir Pak Kyai, dan dua orang gadis tak lain adalah salah satu putri Pak Kyai dan seorang santriwati senior. Begitu sampai Pak Kyai langsung mengajak ke masjid atau mushalla untuk shalat ashar. Sementara Bu Nyai dan dua gadis yang menyertainya memilih shalat di rumah bersama ibu dan adikku, Rahmi.

Sore itu, ibu dan bapak tampak bahagia sekali. Saat makan, Bu Nyai tampak lahap sekali dan berkali-kali memuji kelezatan masakan ibu. Bahkan Bu Nyai minta izin, jika diperbolehkan ingin membungkus rendang daging sapi dan oseng-oseng kikilnya. Tentu saja ibu

sangat tersanjung mendengar permintaan itu. Tak lama Pak Kyai Arselan dan rombongannya mampir di rumah. Tak lebih dari satu jam saja. Namun sebelum pulang, Pak Kyai minta bisa berbincang berlima, Pak Kyai dan Bu Nyai, Bapak, Ibu, juga saya. Yang lain tahu diri. Rahmi mengajak Salim dan dua gadis itu ke luar melihat-lihat Danau Ranu Klakah.

"Kami bertemu dengan Nak Fahmi saat umrah beberapa waktu yang lalu. Ikut Travel Arina Manasikana. Yang punya travel itu kebetulan santri kami, generasi delapan puluhan. Jadi ya kami boleh dibilang diumrahkan oleh pemilik travel." Pak Kyai Arselan membuka percakapan.

"Selama di Tanah Suci, saya tidak lepas memperhatikan Nak Fahmi," lanjut Bu Nyai.

"Apanya yang diperhatikan Bu Nyai?" tanya ibu sambil tersenyum.

"Semuanya. Dari ujung rambut sampai ujung kaki, saya perhatikan semuanya. Cara bicara, cara jalannya juga saya perhatikan."

Aku jadi salah tingkah, sama sekali aku tidak mengira bahwa selama membimbing jamaah ada yang

memperhatikan semua gerak-gerikku.

"Saya sudah rembugan lama sekali dengan Pak Kyai. Intinya, jika Nak Fahmi belum ada calon, terus terang kami tertarik untuk menjadikan Nak Fahmi sebagai menantu kami," tegas Bu Nyai.

Tak ayal, aku terkejut bukan main, demikian juga Bapak dan Ibu. Aku tidak berani bicara. Bapak dan ibu masih belum buka suara. Sesaat kami diam. Ruangan itu diselimuti hening sesaat lamanya.

"Kok, malah diam semua," suara Pak Kyai memecah keheningan. "Apa, Nak Fahmi sudah ada calon? Setahu saya, Nak Fahmi belum menikah, *kan?*"

"Iya, Pak Kyai saya belum menikah, dan belum menentukan calon."

"Jadi bagaimana?" tanya Pak Kyai.

"*Nyuumn sewu*, Pak Kyai, kalau boleh tahu, Fahmi ingin dijodohkan dengan putri Pak Kyai yang mana? Kan tadi, Bu Nyai cerita masih punya tiga putri belum nikah," sahut ibu.

"Ya, yang kami ajak ke sini. Itu, si Zula, nama lengkapnya Firdaus N'uzula," jawab Pak Kyai. "Fahmi tadi sempat lihat Zula kan, *wong* sempat berbincang ringan tadi saya lihat," lanjut Pak Kyai sambil tersenyum. Aku jadi malu, memang tadi gadis bernama N'uzula itu sempat tanya apa sudah selesai kuliah di Madinah, aku jawab SI sudah selesai, sekarang sedang menempuh S2.

Bu Nyai kemudian panjang lebar menjelaskan apa rencana dia untuk putrinya bernama Firdaus N'uzula itu. Bu Nyai cerita, N'uzula baru semester empat kuliah Program Studi Kesehatan Masyarakat UIN Jakarta. Jadi masih dua tahun lagi selesai kuliah. Bu Nyai ingin N'uzula berumah tangga dalam arti sesungguhnya setelah lulus kuliah. Tetapi ia juga ingin secepatnya menikahkan N'uzula begitu menemukan sosok calon suami yang menurutnya layak. Dan Bu Nyai merasa menemukan hal itu pada diriku.

Bu Nyai dan Pak Kyai ternyata juga sudah sowan ke pesantren tempat aku belajar dulu sebelum ke Madinah dan mendapatkan informasi yang lengkap tentang diriku. Hal itu semakin membuat mereka mantap. Karena sudah merasa sangat mantap maka Bu Nyai dan Pak Kyai ingin N'uzula menikah denganku secara *sirri*

dulu. Jadi secara syariat sudah suami istri. Tapi dengan perjanjian selama N'uzula belum selesai kuliah belum boleh bercampur layaknya suami istri. Baru nanti ketika N'uzula sudah lulus kuliah diresmikan secara besar-besaran dan boleh hidup layaknya orang berumah tangga.

"Kalau memang serius menikah kenapa harus *sirri*?" tanyaku.

"N'uzula masih malu diketahui teman-temannya sudah menikah" jawab Bu Nyai.

"Berarti, N'uzula belum siap."

"Benar itu. Kan tadi sudah saya jelaskan N'ak Fahmi, saya yang punya inisiatif segera menikahkan dia. Itu jujur untuk menjaga dia. Dia hidup di Jakarta. Kalau dia merasa sudah punya suami dia pasti lebih menjaga, Kalau dia sudah lulus barulah hidup serumah," jelas Bu Nyai.

"Apalagi, N'ak Fahmi kan juga masih kuliah Madinah. Jadi sama-sama menyelesaikan kuliah dulu lah. Jadi nikah *sirri* dulu, sudah sah sebagai suami istri tapi hidupnya sementara pisah. Yang satu di Jakarta, yang

satunya di Madinah. Nanti kalau ada rezeki kami ajak Nuzula umrah, Nak Fahmi boleh menggandeng tangan Nuzula di Jabal Rahmah, he he he..." tambah Pak Kyai disambut senyamn ibu dan bapak.

"Apa Nuzula mau menerimaku?"

"Kalau dia tidak mau, dia tidak akan mau repot-repot pulang dari Jakarta dan kami ajak ke sini," jawab Bu Nyai.

"Jangan dijawab sekarang. Silakan, Nak Fahmi pikir-pikir. Sebelum balik lagi ke Madinah tolong kami dikabari seperti apa keputusannya," kata Pak Kyai, bijak.

Saya tidak tahu seperti apa perasaanku saat itu. Apakah senang dan bahagia? Kaget dan mendapat kejutan tak terduga? Apakah justru cemas, dan khawatir? Sebab jika memilih putri seorang kyai apakah justru tidak memikul beban berat? Ataukah bingung, sebab tentang Nur Jannah belum juga jelas? Rasanya semua bercampur menjadi satu saat itu.

Bapak dan ibu langsung mengumpulkan seluruh anggota keluarga. Malam itu juga. Kakak saya, Ismi dan suaminya, diminta datang seketika itu. Jika kondisi

sehat, tak boleh tidak datang. Bapak juga mengundang Pakde Syakban, satu-satunya saudara Bapak yang tersisa. Jadilah malam itu anggota keluarga berkumpul, ditambah pakde. Bapak memimpin rapat.

Bapak menjelaskan tentang kedatangan Pak Kyai Arselan dan keluarganya, yang paling penting adalah permintaan Kyai Arselan dan isterinya. Ibu menambahi penjelasan Bapak sehingga semua menjadi jelas dan gamblang, termasuk nikah *sirri* dan syarat-syarat yang diminta keluarga Pak Kyai setelah menikah. Bapak juga menyampaikan sehari sebelumnya Pak Lurah juga datang. Bapak lalu meminta pendapat anak-anaknya dan — tentu — Pakde Syakban.

Pakde menyampaikan pendapatnya dengan kata-kata yang sangat yakin.

"Kalau saya, jelas sekali, *pulung* itu datang ke rumah ini, nggak usah ragu untuk diambil. Kyai Arselan itu kyai besar, keturunan kyai besar. Fahmi ini dapat keberuntungan luar biasa jika bisa nikah dengan *dzuriyai* Kyai Arselan. Sudah diiyakan saja dan dipercepat pernikahannya."

"Tapi, pakde..." Rahmi menukas.

"Tapi, apa *nduk*?"

"Pak Lurah kan datang duluan. N'ur Jannah apa tidak lebih berhak dipilih? Dia juga shalihah, anak pesantren."

"Pak Lurah ataupun Pak Kyai itu sifatnya penjajakan *nduk*. Bukan lamaran. Yang melamar nanti, ya Fahmi. *Lha* kita menentukan mau melamar yang mana? Mau melamar anaknya Pak Lurah apa mau melamar anaknya Pak Kyai. Jadi tidak masalah *nduk*. *Lha*, kalau kau sendiri bagaimana, Mi?"

"N'ggak tahu pakde, masih bingung."

"Jangan bingung. Kau harus *teges* tentukan pilihan. Kayak bapakmu dulu gitu, lho, tegas banget saat milih ibumu. Aku masih ingat almarhum kakekmu ingin menjodohkan ayahmu dengan anak temannya yang sama-sama pedagang sayur di pasar. *Lha*, ayahmu mendengar ibumu tadarusan baca Al-Qur'an pas Ramadhan, eh jatuh cinta. Ayahmu tegas bilang kalau nggak nikah sama ibumu mending nggak nikah! Gitu lho, *Le*," kata Pakde ceplas-ceplos membuat kami semua tersenyum dan tentu membuat bapak dan ibu berbinar-binar bahagia.

"Kalau ayahmu nggak *teges* milih ibumu, ya kalian nggak lahir. Sebab adanya kalian itu wasilahnya ayah dan ibumu menikah. Iya, *tho*?"

"Iya, benar, Pakde."

"Ya sudah kamu jangan *ingah-ingih*, bingung. Yang tegas, punya pilihan jelas."

"Karena ini sama-sama baiknya, Pakde, jadi Dik Fahmi bingung. Kan, Dik Fahmi tidak mendengar salah satu dari mereka tadarus terus jatuh cinta. Ya nggak, dik?" sahut kakakku Ismi membelaku.

"Iya mbak."

Bapak menyela, "Terus bagaimana enaknya. Kalau bisa rapat keluarga memberikan pertimbangan yang jelas malam ini untuk dijadikan bahan pemikiran Fahmi. Sebab waktu mendesak. Sebelum Fahmi balik ke Madinah harus ada kejelasan. Shidiq sama Anto ada pendapat?"

Kedua saudara iparku itu menggeleng. Mereka tidak berani memberikan pendapatnya.

"Fahmi ingin mendengar pendapat ibu," kataku sambil menatap wajah ibuku. Aku berharap dari lisan ibu terbit kalimat yang memantapkan hatiku.

"Jujur ibu sudah cocok sama Nur Jannah, tapi kedatangan Pak Kyai itu seperti barakah yang datang ke rumah kita yang tidak bisa kita tolak. Ibu belum kenal seperti apa watak Neng Nuzula itu, tapi ibu yakin karena Neng Nuzula itu dididik oleh keluarga yang sangat paham agama pasti dia juga baik. Jadi, anggap saja Nur Jannah dan Nuzula sama-sama baik. Dan ibu lihat juga sama-sama cantik, masing-masing punya kelebihan. Maka ibu tidak bisa menolak, bahwa secara nasab Nuzula bemasab singa."

"Jadi ibu condong memilih Nuzula?"

"Ibu hanya melihat belum tentu kesempatan besar seperti ini akan datang kepadamu dan hinggap di keluarga kita dua kali."

Semua mengangguk tanda setuju dengan perkataan ibu.

"Kalau bapak?"

"Intinya, bapak sama dengan ibumu. Nur jannah dan

keluarganya itu ibarat bulan purnama yang bersinar terang. Dia purnamanya desa ini. Pak Lurah orang paling terpendang di desa ini. Tapi, Kyai Arselan dan keluarganya itu seumpama matahari. Kalau matahari datang, cahaya bintang dan terang purnama tenggelam," jawab Bapak.

"Tepat sekali. Bapakmu itu selalu tegas dan pintar pakai *majaz*, pakai perumpamaan. Sudah tidak ada keraguan lagi hasil musyawarah malam ini" tutup Pakde Syakban.

Hatiku belum benar-benar *plong*, tapi pendapat ibu dan bapakku tidak bisa aku tolak. Kata-kata bapak ada benarnya, kalau matahari datang, cahaya bintang dan terang purnama tenggelam. Yang jadi pertanyaan di hatiku paling dalam adalah tentang Nur Jannah dan Nuzula, apakah benar Nuzula itu adalah seumpama matahari dan Nur Jannah terus diibaratkan purnama? Bicara mereka sebagai pribadi tanpa membawa pengaruh keluarga dan nasab. Bagaimana kalau yang matahari ternyata Nur Jannah? Aku sempat mendiskusikan hal itu dengan kakakku, Ismi. Kakakku menjawab, kalau yang batin ia tidak tahu, tapi secara lahiriyah Nuzula kuliah, sedangkan Nur Jannah mumi pesantren. Lulus aliyah Nur Jannah terus menghafalkan Al-Qur'an di pesantren, terus mengabdikan di pesantren

sampai sekarang. Jadi Nuzula mungkin lebih luas wawasannya.

Akhirnya, ibu memutuskan untuk mengajak Bapak *sawan* ke Yosowilangun, untuk mengiyakan tawaran keluarga Pak Kyai Arselan. Sebelum ke Yosowilangun, dengan bijak bapak menyampaikan semua yang terjadi kepada Pak Lurah. Beliau menyampaikan apa adanya, tidak ada yang ditutup-tutupi, lalu bapak minta pendapat Pak Lurah, bagaimana baiknya. Dan Pak Lurah adalah orang yang sangat lapang dadanya dengan tersenyum Pak Lurah menjawab, "Tawaran Pak Kyai itu baik sekali. Saya tahu diri Pak Modin. Yang kita bicarakan adalah *maslahat* untuk umat, Fahmi yang lulusan Madinah lebih besar *maslahat*-nya menikah dengan putri Pak Kyai Arselan, daripada dengan Nur Jannah. Kalau pun nanti Fahmi membuat pesantren di sini, itu jalannya lebih terbuka lebar jika menikah dengan putri Pak Kyai Arselan. Sudah teruskan rembug-nya, saya ikut bahagia."

Lalu adegan demi adegan berjalan dengan cepat. Bu Nyai Arselan mendesak agar akad nikah itu dilangsungkan dua hari sebelum aku berangkat ke Madinah. Bapak dan Ibu kalang kabut menyiapkan segala sesuatunya. Meskipun itu akad secara *sirri* di

kediaman Pak Kyai Arselan. Tapi tetap saja Bapak dan Ibu merasa dari pihak pengantin lelaki harus memberikan mahar dan *tetek bengek* berupa "serah-serahan" untuk pengantin putri yang layak. Apalagi Pak Kyai Arselan juga dikenal sebagai orang berada, ibu mempertimbangkan agar yang diberikan untuk Nuzula tidak kalah nilainya dengan apa yang didapat oleh kakak-kakak kandung Nuzula yang sudah menikah. Karena saat itu tabungan Bapak dan Ibu boleh dikata menipis dan aku sendiri tidak ada tabungan, maka terpaksa kebun keluarga di ujung tenggara desa dijual. Laku empat puluh juta rupiah. Uang itu untuk mahar dan untuk beli barang-barang untuk "serahan" pengantin perempuan. Kakakku Ismi dan adikku Rahmi sampai membelinya di Malang. Sepatu untuk Nuzula, tas, baju, kerudung dan lain sebagainya, dibeli dan dihias. Bahkan dibeli yang harganya mahal.

Akhirnya di pagi yang sakral, akad nikah itu terjadi di rumah Pak Kyai Arselan. Aku mengenakan setelan jas hitam, berhem putih, dan berpeci hitam. Pak Kyai Arselan sendiri yang mengakad dengan bahasa Arab dan aku jawab dengan lancar. Mahar dan semua barang diberikan kepada Nuzula. Selesai akad, Pak Kyai Amir, adik Kyai Arselan memimpin doa. Setelah acara sungkeman, Pak Kyai Arselan mengingatkan bahwa

diriku dan Nuzula belum bisa bergaul layaknya suami istri. Aku mengangguk, lalu aku mohon izin kepada Kyai Arselan agar diperkenankan mengucapkan doa barakah untuk istriku dan shalat dua rakaat. Dan Pak Kyai Arselan mengizinkan.

Bu Nyai mengantarkan diriku dan Nuzula yang memakai jilbab putih dan pakaian serba putih ke kamar Nuzula. Sampai di pintu, Bu Nyai kembali berpesan, "Hanya untuk berdoa barakah dan shalat."

Aku dan Nuzula masuk kamar. Pintu aku tutup tapi tidak aku kunci. Nuzula menunduk kupandangi wajahnya. Kedua air matanya meleleh di pipi.

"Kenapa menangis?" tanyaku.

Nuzula diam tidak menjawab.

"Mari kita shalat."

Aku menghadap ke jendela bersiap untuk *takbiratul ihram* "Kib.. kiblatnya arah cermin," lirik Nuzula meluruskan arah kiblat.

Aku menghadap ke cermin yang cukup besar. Nuzula tampak di belakangku dengan kepala menunduk. Aku *takbiratul ihram* lalu shalat. Nuzula makmum. Selesai makmum aku berdoa. Lalu aku menghadapkan wajahku ke wajah Nuzula yang masih duduk bersimpah di lantai. Nuzula menunduk, pipinya basah oleh air mata meski tidak terdengar isak tangis. Aku pegang dagunya agar sedikit mendongak sehingga aku bisa melihat lebih utuh wajahnya. Nuzula manut, tapi kedua matanya tidak menatapku.

"Boleh aku membaca doa untukmu, untuk kita?"

Nuzula mengangguk. Lalu telapak tangan kananku memegang ubun-ubun kepalanya dengan bergetar. Lalu aku berdoa, "*Allahumma inni as'aluka min khairiha wa khairi ma jabaltaha wa a'udzubika min syarriha wa syarri ma jabaltaha.*" u

Selesai berdoa, aku melangkah hendak keluar kamar.

11 Artinya: Ya Allah sesungguhnya aku mohon kepada-Mu kebbaikannya dan kebaikan wataknya dan aku mohon peritindungan-Mu dari kejahatannya dan kejahatan wataknya. (Ini adalah doa yang diajarkan Nabi Muhammad Saw, untuk pasangan yang baru akad nikah, diucapkan suami sambil memegang ubun-ubun istri, bagaimanapun ada dalam hadia yang diriwayatkan Imam Bukhari, Ibnu Majah, dan Abu Daud).

N'uzula juga berdiri. Kami berdiri berhadapan. Sesaat aku pandangi dia. Kali itu dia menatapku sesaat lalu menunduk. Hatiku berdesir hebat. Selama ini aku selalu menjaga pandangan, berusaha mati-matian tidak memandang perempuan kecuali ibu dan saudari kandungku. Selama ini aku juga berusaha mati-matian menjaga hatiku agar tidak sampai jatuh cinta kepada perempuan yang tidak halal. Dan kini aku sudah halal untuk memandang dan mencintai seorang perempuan. Perempuan itu ada di hadapanku.

N'uzula kembali menunduk, tapi aku tetap menikmati wajahnya. Aku halal menikmati wajahnya. Perjanjianku dengan mertuaku adalah aku tidak bercampur layaknya suami istri. Aku memegang lagi dagunya, kuangkat wajahnya, dia memandang wajahku.

"Kau cantik, aku mencintaimu, istriku," lirikku padanya. Ia menjawab dengan air mata yang meleleh.

"Kenapa menangis? Kau menyesal?"

Dia diam.

Kau menyesal?"

Dia menggeleng pelan lalu menunduk.

Aku angkat lagi wajahnya.

"Sebelum keluar kamar, boleh aku menciummu. Mencium saja. Sebab setelah ini mungkin kita akan lama tidak bertemu seperti perjanjian diriku dengan abahmu."

Dia diam.

"Boleh, ya?" lirikku sambil mendekat ke wajahnya.

Dia diam tapi memejamkan mata. Aku menganggapnya sebagai isyarat pembolean.

Aku cium keningnya, agak lama, dengan sepenuh cinta. Lalu, entah bagaimana, aku mencium bibirnya. Dia diam saja. Tak sampai sepuluh detik, mungkin cuma tujuh detik aku mencium bibirnya, tapi ciuman itu telah membekaskan rasa cinta tiada taranya dalam jiwaku.

Aku melepas ciumanku dan melangkah satu langkah menuju pintu. Pada saat itu Bu Nyai yang tak lain ibu mertuaku membuka pintu. Kalau terlambat tiga detik saja beliau akan melihat adegan itu.

Sudah selesai shalatnya?"

Kami mengangguk. Kami keluar lalu beramah tamah. Setelah makan dan kenyang, saya dan keluarga mohon pamit pulang. Aku cium tangan Pak Kyai layaknya mencium tangan ayah sendiri juga tangan Bu Xyai. Dan N'uzula mencium tanganku, kulihat kedua matanya masih berkaca-kaca. Sejak itu aku tidak bisa melupakan N'uzula. N'uzula selalu hadir setiap saat. Ciuman itu sangat membekas sampai seluruh urat jiwa.

Aku sangat berharap N'uzula bisa mengantarkan kepergiannya ke Madinah untuk kembali melanjutkan kuliah, lewat SMS dia minta maaf tidak bisa mengantarkan sebab ada ujian di kampusnya. Aku memaklumi. Sampai di Madinah, yang pertama kali kulakukan adalah memberi kabar N'uzula bahwa diriku sudah sampai dengan selamat. N'uzula menjawab dengan kalimat pendek dan lugas. Dia juga menyampaikan ucapan selamat belajar semoga segera selesai. Kalimat itu menjadi penyemangat luar biasa. Maka aku belajar dan bekerja dengan gairah luar biasa.

Setiap pagi, siang, sore dan malam selalu kusempatkan menyapa N'uzula. Dan seperti biasa ia menjawab dengan kalimat pendek dan lugas. Terkadang aku

mengharapkan, ia mengungkapkan bahwa dia sangat mencintaiku dan merindukan diriku. Tapi itu tidak juga muncul dari jawaban-jawaban N'uzula. Aku menghibur diri bahwa mungkin N'uzula bukan jenis perempuan yang bisa berpanjang-panjang kalimat dan bermesra-mesraan dengan kata-kata, tapi jenis perempuan yang sangat mesra dengan perbuatan nyata. Buktinya ciuman tujuh detik itu mampu menyalakan jiwaku dengan nyala yang seperti tiada habisnya.

Sejak itu, setelah Allah dan rasul-Nya, dan kedua orang tua, cintaku tercurah untuk N'uzula, bidadari yang telah Allah turunkan dari surga ke dunia ini untuk menjadi pendamping hidupku, teman perjuanganku, hingga tua. Aku melalui hari-hari dengan sangat bahagia. Setiap matahari terbit dengan sinar sejuaknya, setiap kali itu kebahagiaan baru seolah datang sebab aku mengumpamakan N'uzula sebagai matahari hidupku. Bukan tanpa sebab, sebabnya di antara adalah, kata-kata bapak "kalau matahari datang, cahaya bintang dan terang purnama tenggelam." N'uzula adalah matahari yang sinarkan mengalahkan semua perempuan yang ada di muka bumi ini.

Karena nikahnya *sirri*, teman-teman di kampus Universitas Islam Madinah tidak ada seorang pun yang

tahu bahwa aku sudah menikah. Kecuali Ali, ya Ali, sahabat karibku sejak di pesantren. Awalnya aku bisa menjaga rapat-rapat rahasia ini dan Ali tidak tahu sama sekali. Tetapi sedikit keteledoranku terpaksa membuatku berterus terang kepada Ali. Foto istriku itu aku jadikan *wallpaper* laptop dan ponselku. Ali rupanya memperhatikan hal itu. Dia tahu persis siapa diriku. Dan Ali pernah beberapa kali mengintip di rumahku sehingga tahu seperti apa wajah adik dan kakak perempuanku. Dan itu bukan foto mereka. Ali berkata kepadaku, "Jika tidak kau jelaskan siapa dia, kita lebih baik tidak berteman lagi. Aku serius." Terpaksa aku jelaskan bahwa dia istriku, kami sudah nikah secara *sirri*, dan aku minta Ali menjaga rahasia ini. Sejak itu, foto tersebut aku hapus dari *wallpaper* laptop dan ponselku.

Kira-kira tiga bulan sejak akad nikah secara *sirri* itu, N'uzula masih membalas SMS setiap kali aku SMS, meskipun dengan jawaban yang singkat dan lugas. Memasuki awal bukan keempat, kira-kira, suatu pagi menjelang Zhuhur dan di Indonesia masih sangat pagi aku SMS N'uzula. Dia tidak membalas. Sampai sore aku tunggu balasan, dia tidak membalas. Sore aku SMS lagi, tidak juga dibalas. Malam aku SMS tidak juga dibalas. Aku masih memaklumi, mungkin dia pergi ke suatu tempat atau suatu acara dan ponselnya ketinggalan.

Hari berikutnya aku SMS tidak membalas, aku telepon, ternyata masuk, tapi tidak diangkat. Sampai satu minggu lamanya aku SMS tidak dibalas, aku telepon tidak diangkat. Aku coba menelepon ke rumah mertua yang mengangkat asisten Pak Kyai, diminta menunggu, tak lama asisten itu memberi tahu kalau Pak Kyai sedang ada acara. Aku tanyakan kapan kira-kira beliau bisa aku telepon, dia jawab kira-kira bakda isya. Saat di Indonesia kira-kira sudah selesai shalat Isya aku telepon rumah mertua ingin tahu apa yang terjadi pada N'uzula, apakah sakit atau bagaimana. Teleponku masuk, tapi tidak diangkat. Hari berikutnya aku telepon lagi juga tidak diangkat. Aku bingung sekali. Apa sesungguhnya yang terjadi.

Lalu aku telepon adikku, Rahmi. Aku tanyakan, apakah ada sesuatu yang terjadi dengan N'uzula. Rahmi menjawab, ia tidak tahu. Sebab sejak akad nikah itu, N'uzula dan Pak Kyai Arselan hanya sekali datang ke rumah. Setelah itu tidak banyak berhubungan, memang Rahmi dikasih nomor N'uzula tapi Rahmi merasa segan mau menelepon N'uzula.

Aku bingung, apa sesungguhnya yang terjadi. Sampai suatu pagi N'uzula mengirim sebuah pesan pendek, *"Assalamu'alaikum. Maaf Mas, mulai hari ini tolong jangan*

*hubungi aku lagi. Terima kasih.*" Aku kaget bukan kepalang, apa sesungguhnya yang terjadi. Aku langsung menelepon Rahmi, memberitahu pesan Nuzula yang baru saja aku terima. Aku minta Rahmi dan suaminya bisa pergi ke rumah mertuaku untuk menanyakan apa yang terjadi pada Nuzula. Hari berikutnya Rahmi memberi tahu bahwa tidak ada masalah apa-apa dengan Nuzula, hanya ada satu hal penting yang terjadi dan Pak Kyai sendiri, *insya Allah*, akan menemuiku di Madinah. Pak Kyai akan berangkat umrah, sendiri, tanpa Bu Nyai.

Lalu aku terima pesan pendek dari Nuzula, "*Pekan depan, abah sampai Madinah. Semua masalah akan diselesaikan dengan baik. Terima kasih.*" Aku heran dengan SMS itu, masalah apa? Aku merasa tidak punya masalah apa-apa dengan Nuzula atau pun dengan mertua. Apakah setiap hari kirim pesan dan menyampaikan rasa cinta dan sayang adalah sebuah masalah. Hatiku mulai tidak enak.

Aku masih ingat peristiwa itu, peristiwa satu pekan setelah membaca pesan terakhir Nuzula. Aku sedang membaca buku *Al-Wasathiyah Pil Qurathl Karim* yang ditulis oleh Dr Ali Muhammad Ash Shalabi, di perpustakaan Universitas Islam Madinah, saat ponselku

berdering. Aku angkat. Ternyata adalah mertuaku, tak lain dan tak bukan adalah Bapak Kyai Arselan. Beliau minta berjumpa di restoran Hotel Al-Haram. Saat itu juga aku bergegas untuk memenuhi panggilan beliau.

Di restoran Hotel Al-Haram, beliau menyambutku hangat. Beliau tersenyum. Aku mencium tangannya, dan beliau lalu memelukku dengan hangat. Beliau mengajak duduk di bagian sudut restoran. Setelah berbincang banyak hal, bertanya banyak hal, akhirnya beliau menyampaikan kalimat yang membuatku kaget bukan kepalang.

"Nak Fahmi, sebelumnya aku minta maaf kepadamu ya, aku mewakili diriku dan seluruh keluargaku meminta maaf yang sebesar-besarnya kepadamu. Setelah sekian bulan aku menikahkan Nuzula denganmu, aku merasa Nuzula tidak akan bisa hidup bahagia denganmu, juga kamu, aku rasa tidak akan bisa hidup bahagia denganmu. Untungnya, kalian belum melakukan apa-apa. Sama-sama masih bersihnya. Kau masih perjaka dan Nuzula masih perawan. Dan untungnya, pernikahan itu dilakukan secara *sirri*, jadi secara status di negara, tidak ada yang berubah. Aku datang untuk meminta kepadamu agar kamu mau menceraikan Nuzula."

Aku kaget bukan main. Bumi Madinah yang tenteram seperti mau terbalik rasanya.

"Pak Kyai sungguh-sungguh?"

"Aku sungguh-sungguh. Aku serius, sama seriusnya ketika aku mengakad dirimu. Aku mohon dengan sangat, ceraikan Nuzula. Supaya dia bisa hidup bahagia dan kau bisa bahagia juga."

"Sungguh, saya bingung, Pak Kyai. Hidup bersama juga belum, kenapa sudah divonis tidak akan bahagia?"

"Aku lebih tahu Nuzula daripada dirimu, Nak Fahmi."

"Pak Kyai, ketika saya menerima permintaan itu. Dan mohon Pak Kyai berkenan mengingat, bukan saya yang pertama datang ke ndalem Pak Kyai. Tetapi Pak Kyai dan Bu Nyai yang mampir ke rumah saya dan menawarkan Nuzula. Lalu terjadi kesepakatan. Saat akad nikah itu, saya menikah bukan untuk niatan main-main. Saya nikah untuk ibadah, Pak Kyai. Bukan untuk hari ini nikah, terus empat bulan berikutnya cerai. Saya akan malu pada sejarah hidup saya sendiri, Pak Kyai, kalau gagal membina rumah tangga. Tolong bantu saya, Pak Kyai."

"Justru itulah, Nak Fahmi, aku datang ke sini, dalam rangka membantu kamu dan Nuzula. Daripada diteruskan, dan aku lihat potensi gagalnya sangat besar, potensi *madharat*-nya sangat dominan, aku minta akad itu diputus saja di tengah jalan tidak usah diteruskan. Toh, masing-masing tidak ada yang dirugikan. Tidak ada yang kehilangan status perjaka atau perawannya. Kau bisa menikah dengan gadis shalihah yang lain yang kau pilih, demikian juga Nuzula bisa menikah dengan orang yang dipilihnya."

"Pak Kyai, bolehkah saya meminta, beri saya kesempatan hidup satu atap dengan Nuzula. Saya sangat yakin bisa mencintai Nuzula dan sebaliknya. Saya lebih memilih pernah hidup dengan Nuzula kemudian jika memang dia tidak bisa mencintai saya, akan saya lepas dia dengan baik-baik, saya rela berstatus duda dalam arti yang sesungguhnya tapi memang saya pernah secara sungguh-sungguh berusaha jadi suami yang baik, daripada seperti ini, harus menceraikan istri yang belum pernah hidup satu atap sama sekali."

"Jika aku jadi kamu, aku juga akan mengucapkan hal yang sama, Nak Fahmi. Tapi, tolong percayalah pada kata-kataku. Sebaiknya, Nak Fahmi menceraikan Nuzula untuk kebaikan Nak Fahmi dan Nuzula. Tolong."

Sungguh aku minta tolong, N'ak. Ikhhlaskan N'uzula, ceraikan dia!"

"Perkenankan saya berpikir dengan matang Pak Kyai."

Itu adalah peristiwa yang tidak bisa kulupakan dalam hidupku. Aku diminta menceraikan istriku, N'uzula, yang setiap pagi mendatangkan cinta meski aku tidak melihatnya. Istri yang sudah aku anggap benar-benar belahan jiwaku. Sempat tebersit dalam pikiranku, alangkah bodohnya diriku setiap hari menambah rasa cinta kepada perempuan yang di jauh sana, yang mungkin dia sama sekali tidak mencintai diriku. Tapi pikiran itu aku tepis, aku tidak peduli apakah dia di sana mencintaiku atau tidak, tapi kewajibanku sebagai suami adalah memuliakan istri. Sebagai suami yang meskipun berada di tempat yang jauh, beribu mil jaraknya, aku tetap memuliakan istriku dengan terus mencintainya lahir dan batin. Serta mendoakan kebahagiaannya setiap habis shalat termasuk saat shalat di raudhah, di samping *macjbarah* Rasulullah Saw.

Aku tidak tahu, apa sesungguhnya yang terjadi. Kenapa Pak Kyai Arselan, mertuaku, mengatakan bahwa aku tidak mungkin hidup bahagia dengan N'uzula, dan sebaliknya. Kalau tahu tidak akan hidup bahagia,

kenapa beliau menikahkan kami berdua. Atau awalnya beliau mengira kami akan bahagia dan kemudian tahu satu sebab yang membuat beliau yakin kami tidak akan bahagia. Tapi, bagaimana bisa yakin jika hanya berdasarkan dugaan, kami belum bersatu dalam rumah tangga yang sesungguhnya, tidak adil kalau langsung divonis tidak akan bahagia.

Aku tiba-tiba merasa diremehkan. Kemampuanku sebagai seorang lelaki yang bertanggung jawab, terasa dikerdilkan. Aku tidak tahu apa yang dianggap sebagai kami tidak akan bahagia, apakah prinsip-prinsip yang dipegang N'uzula beda dengan diriku? Prinsip seperti apa? Apakah kami tidak bisa berdialog? Atau apakah aku diremehkan tidak akan bisa memberi makan N'uzula? Ini sungguh bentuk pelecehan, jika benar. Dan semestinya Pak Kyai tidak akan berpikir begitu. Sebab Pak Kyai, aku yakin sangat hafal firman Allah "*m y akun fuqara yughnihimullah*", jika mereka fakir maka Allah akan memberikan kekayaan kepada mereka (dengan menikah di jalan Allah).

Permintaan menceraikan N'uzula sungguh memukul jiwaku.

Ditambah lagi, dua hari berikutnya, aku mendapat SMS

dari Rahmi akan menelepon dirinya. Aku meneleponnya. Di telepon, Rahmi langsung menangis tersedu-sedu.

"Ada apa, dik? Kenapa menangis?"

"Ibu, mas... Ibu!"

"Kenapa ibu?"

"Masuk ICU rumah sakit, mas."

"Kenapa? Sakit apa ibu?"

"Serangan jantung."

"Bukannya ibu selama ini sehat-sehat saja?"

"Itu ada sebabnya, mas."

"Apa?"

"Mertua mas."

"Ada apa dengan mertua mas?"

"Mereka mengembalikan mahar dan semua barang

serah-serahan yang mas berikan pada N'uzula, dan meminta mas menceraikan N'uzula. Mereka bilang juga siap mengganti kerugian materi yang mungkin ada. Tapi, Mas Fahmi diminta menceraikan N'uzula. Ibu langsung kena serangan jantung, mas."

*"Inna Ullah."*

"Sebetulnya apa yang terjadi, mas?"

"Aku juga tidak tahu. Terus, bapak bagaimana?"

"Bapak merasa sangat tersinggung atas perlakuan mertua mas, itu."

"Tanyakan pada bapak, aku harus bagaimana dik? Apa mas harus menceraikan, N'uzula sekarang?"

"Meskipun bapak sangat tersinggung, tapi bapak minta, mas bersabar, pikirkan matang-matang, apakah mau menceraikan atau tidak. Bapak sangat sedih, sebab dalam tradisi keluarga kita tidak ada istilah cerai. Sesusah apa pun hidup, kata bapak, jika menikah dan masih sama-sama shalatnya, pantangan untuk cerai. Doakan ibu ya, mas."

"Iya."

Kabar dari Rahmi itu benar-benar membuat diriku sakit lahir dan batin. Aku berpikir, apa salahku pada Nuzula? Apa salahku pada kedua mertuaku? Sampai mereka tega seperti itu. Atau ada kejadian apa sebenarnya? Kenapa aku dan keluargaku jadi korban. Aku tahu lahir batin siapa ibuku dan siapa bapakku. Mereka orang-orang yang tulus. Tidak mau menyakiti orang lain. Mereka juga orang yang lapang dadanya, mudah memaafkan orang lain. Kalau ibu sampai kena serangan jantung dan bapak sangat tersinggung, artinya apa yang dilakukan pihak mertua itu sungguh dirasa sangat menyakitkan. Aku yang berada di tempat jauh, yang berada di Madinah juga ikut sakit. Tiba-tiba aku ingin membenci Bapak dan Ibu mertuaku, juga N'uzula. Tapi aku melawannya. Terjadi pergulatan hebat dalam diriku.

Kenapa bapak mertuaku yang dipandang sebagai ulama mudah sekali meminta cerai? Bukankah di dalam Al-Qur'an saja jika ada masalah di antara suami istri harus di damaikan dulu? Cerai adalah jalan paling akhir. Kenapa ini berkumpul saja belum sudah diminta cerai dengan alasan tidak akan bahagia? Aku merasa kecerdasanku diremehkan, diinjak-injak. Harga diriku berontak!

Tapi aku tidak mau dibelenggu rasa benci. Tapi harus bagaimana? Apa yang harus aku lakukan? Akhirnya aku teringat kisah Nabi Ya'qub ketika dia berada dalam puncak kesedihannya melihat pakaian Yusuf yang berlumuran darah palsu. Nabi Ya'qub berkata, "...*maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku)*<sup>12</sup>." Dan setiap kali Nabi Ya'qub mengingat Yusuf, dengan sedih, dia berkata, "*inna asyku batstsi wa khuzni ilallah*, 13" Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku.

Lalu aku putuskan bahwa aku hanya akan mengadukan kesedihanku itu kepada Allah. Aku lalu berketetapan hati untuk *iktikaf* di Masjid Nabawi, sambil *muraja'ah* hafalan Qur'an-ku. Dan aku berketetapan hati tidak akan membatalkan *iktikaf-ku* kecuali aku sudah mengkhatamkan Al-Qur'an empat puluh kali dengan hafalan. Dengan itu, aku berharap melupakan Nuzula, melupakan ciuman tujuh detik ke bibir Nuzula. Dan jika memang aku harus melepas Nuzula aku melepasnya dengan dada yang lega.

Jadilah aku *iktikaf* dengan kesedihan jiwa tiada tara, tapi aku lawan dengan hafalan Al-Qur'an-ku. Aku ingin

12. Qs. Yusuf: 18

13. Qs. Yusuf: 86

melawan cahaya cintaku yang suci pada istriku yang telah terpatni dengan cahaya cinta yang lebih agung yaitu cahaya cinta pada Hati.

Dan yakin aku akan mampu mengkhataamkan empat puluh kali khataman. Dulu, Kyai Munawwir Krapyak juga berhasil mengkhataamkan empat puluh kali khataman. Dan sungguh, di luar dugaan; jika aku akhirnya harus tersungkur dan dirawat di rumah sakit pada hari ke lima belas *iktikaf-k\i* di Masjid N'abawi. Padahal kesedihan jiwaku belum benar-benar sirna. Aku jadi merepotkan teman-teman terbaikku; Ali, Hamza, Subki, Azim, dan lainnya.

Setelah dengan penuh kasih sayang mereka menemaniku, merawatku di rumah sakit. Mereka masih sangat perhatian padaku dan merawat serta memanjakan diriku saat aku sudah harus kembali ke asrama setelah keluar dari rumah sakit.

Aku merasakan indahnya, *ukhuwah fillah*, persaudaraan di jalan Allah. Ada setetes penawar, dalam luka jiwa yang belum sembuh. Ciuman tujuh detik itu masih sering membayang. Aku bersyukur bahwa itu adalah ciuman yang halal; bukan ciuman yang haram. Bibir dan mulut Nuzula terasa manis, benarlah sabda

Rasulullah Saw agar kalau menikah memilih seorang gadis. Karena keistimewaan gadis itu bau mulutnya masih wangi dan segar dan mulutnya terasa manis. Ada banyak penafsiran tentang manisnya mulut gadis, di antaranya para gadis lebih banyak ridhanya pada suaminya sehingga kalau berbicara baik-baik. Ia tidak punya pengalaman hidup dengan suami sebelumnya jadi tidak membanding-bandingkan. Ada yang menafsirkan begitu. Ada yang memaknai apa adanya, memang mulutnya terasa manis. Dan aku telah membuktikannya, hanya yang sudah menikah yang benar-benar bisa membuktikan hadis itu.

Dan aku diminta untuk menceraikan N'uzula. Luka itu terasa kembali menganga.

\*\*\*

Musim dingin masih menyelimuti Madinah. Namun matahari tetap bersinar cerah. Di sebuah gedung berlantai sepuluh, sekitar satu kilometer sebelah utara Masjid Nabawi, tampak tiga orang mahasiswa sedang berbincang di sebuah kamar lantai tujuh. Mereka dua orang Indonesia dan satu orang Turki.

"Kau harus melupakan itu semua, Mi."

Susah, Li."

"Dunia tidak selebar daun kelor, Mi. Atau, sana kau pergi ke Turki saja ikut Hamza pulang kampung. *Refreshing* sana. Siapa tahu, kau di sana bejumpa gadis Turki yang lebih cantik dan lebih shalihah?" Ali berusaha menghibur Fahmi.

"Ide yang bagus itu. Ayo, ikut aku saja. Aku akan berada di Turki tiga bulan. Ini pas musim di ujung dingin, kau masih bisa lihat salju, dan nanti kau bisa lihat musim semi di Turki, bunga-bunga tulip bermekaran Indah sekali. Kau tidak perlu jauh-jauh ke Belanda untuk lihat bunga tulip. Kau juga bisa aku ajak keliling napak tilas sejarah hidup ulama besar Syaikh Badiuzzaman Nursi. Bagaimana?" sahut Hamza.

"Siapa saja yang ikut? Aku sendirian?"

"Tidak. Subki ikut"

"Kau tidak ikut, Li?"

"Aku harus pulang ke Tanah Air, Mi. Selain urusan penelitian tesis, juga demi menghadiri pernikahan adik perempuanku."

"Hamza, apakah aku bisa lanjut kuliah di sana?" tanya Fahmi.

"Maksudmu? Kau mau S3 di sana? Bisa sekali."

"Bukan, aku mungkin jenuh di sini. Ada banyak tempat yang membuatku teringat saat-saat menemani mertuaku, itu membuatku jadi selalu teringat Nuzula. Kalau aku kerasan di sana, mungkin aku lanjut kuliah di sana saja. Program 52 di Madinah aku tinggalkan saja."

"Jangan begitu, Mi," kata Ali. "Yang sabar. Pergilah ke Turki. Lihat dunia baru. Dan kembalilah lagi ke Madinah dengan pikiran yang *fresh* dan semangat yang baru."

"Kau suka kebab kan? Aku ajak kau makan kebab di tempat aslinya. Kau juga akan aku ajak lihat Gunung Erciyes yang ada salju abadi di puncaknya. Kau selalu cerita indahnnya danau di kampungmu, coba nanti kau bandingkan dengan Danau Bar la, indah mana. Bagaimana Fahmi? Tertarik? Kalau tertarik biar aku urus semuanya."

Fahmi mengangguk.

"Baik. Tiga hari lagi kita berangkat. Nanti setelah makan malam kita ke Bin Dawod cari jaket dan perlengkapan musim dingin yang lebih tebal untukmu. Sebab di Turki masih turun salju."

"Kita ke Bin Dawod yang dekat Masjid Nabawi saja. Bagaimana?"

Baik."

"Subki?"

"Ya tentu kita ajak sekalian."

Suara adzan Ashar mengalun dari menara-menara masjid yang bertebaran di seluruh penjuru Madinah.

Angin dingin berembus kencang seolah memenuhi panggilan adzan. Pohon-pohon korma bergoyang-goyang seumpama ribuan manusia yang mengangguk menjawab panggilan adzan. Fahmi dan teman-temannya bergegas mengambil air wudhu untuk bersegera sembahyang.



## **LIMA**

### **JEJAK KEMENANGAN DAN GADIS KONSTANTINOPEL**

Salju tipis turun perlahan. Salju itu menambah tebal salju yang telah menghampar memutihkan kota Istanbul. Dari jendela vila berlantai tiga itu, Fahmi menyaksikan keindahan kota kekaisaran dan kekhalifahan yang legendaris dalam balutan salju. Villa itu terletak di pinggir jalan di kawasan perbukitan Camlica di Usktidar. Sehingga tampaklah panorama Istanbul yang mempesona. Jendela itu menghadap ke barat.

Di kejauhan tampaklah Selat Bosphorus yang memisahkan daratan Asia dan Eropa. Jembatan yang menghubungkan Asia dan Eropa itu mirip *Golden Gate* di San Francisco. Tapi tidak berwarna merah, justru

tampak putih berbalut salju. Atap-atap bangunan dan rumah-rumah khas Turki yang biasanya berwarna merah, kini putih bersih. Atap gedung HaydarpafDa, Istana Topkapi, Masjid Aya Sofia, Masjid Biru, Menara Galata, semua disepuh oleh salju berwarna putih. Jalan-jalan memutih. Pohon-pohon yang tinggal reranting tanpa daun tampak indah seperti menjadi pohon es. Sebab ranting-ranting itu telah dibalut es yang bening.

Fahmi tiada putus mengucapkan tasbih melihat pemandangan alam yang baginya sangat menakjubkan itu. Bagi orang Turki, mungkin sudah biasa karena setahun sekali mereka menemukan salju, tapi bagi dia, yang orang Lumajang, itu sangat luar biasa. Bahkan ia merasa seperti berada di alam lain, bukan lagi alam dunia. Alam yang serba putih, indah dan terasa magis. Sudah tiga hari ia di Istanbul, dan ia belum juga bosan menikmati keindahan salju.

Salju turun semakin deras. Suasana semakin terasa magis. Selain keindahan panorama alam, kota yang terletak di dua benua itu, memiliki pesona sejarah yang tiada tandingnya. Maka ia seolah tidak percaya bahwa ia kini berada di jantung Istanbul, sama dengan tidak percayanya ketika ia dulu untuk pertama kalinya

menginjakkan kaki di Tanah Haram Madinah Al-Munawwarah. Tiba-tiba kelebatan-kelebatan sejarah muncul dalam ingatannya begitu saja. Berkelebat seperti kuas menggores kanvas. Tidak selalu berurutan. Tidak selalu sama panjang goresan dan warnanya. Kadang lurus. Kadang melengkung. Kadang tipis. Kadang tebal. Tetapi menjadi sebuah lukisan yang padu. Lukisan sekilas sejarah Istanbul yang memikat.

Jauh sebelum masehi, suatu masa di zaman Yunani Kuno, Byzas dari Megara sebuah kota dekat Athena, berniat mendirikan sebuah kota. Ia meminta nasehat kepada Orakel Delfi, semacam pendeta yang bertugas di Kuil Dewa Apollo di Kota Delfi yang terletak di lereng Gunung Pamassus. Kota Delfi sendiri disebut-sebut oleh bangsa Yunani sebagai pusat dari tata surya. Dan Orakel Delfi diyakini mendapat perlindungan Dewa Apollo. Orakel Delfi memberitahu Byzas untuk mendirikan kota tepat di depan "si buta." Byzas bingung memahami maksud petunjuk Orakel Delfi.

\amun Byzas terus saja berlayar mengarungi Laut Aegea, atau Ege Denizi dalam bahasa Turki, hingga sampai Selat Bosphorus. Sampai di selat yang menghubungkan Laut Hitam dan Laut Marmara itu, tiba-tiba Byzas menyadari maksudnya; Di pesisir timur

Bosphorus, pesisir Asia berdiri sebuah kota Yunani, Khalsedon. Byzas yakin merekalah yang dimaksud dengan "si buta" karena tidak melihat wilayah yang jika dijadikan markas akan menjadi wilayah yang jauh lebih superior. Dan wilayah itu ada di depan mata mereka, yang jaraknya tak lebih setengah mil jauhnya di seberang Bosphorus. Byzas mendirikan kotanya di wilayah strategis itu dan menamakannya Byzantion, yang dia diambil dari namanya sendiri. Byzantion akhirnya menundukkan Khalsedon, yang terletak di seberang Bosphorus.

Demikianlah legenda lahirnya Kota Byzantion dari buku-buku sejarah yang ia baca saat di perpustakaan pribadi Pak Kyai saat di pesantren. Menginjak kelas dua aliyah, ia dipercaya untuk menjadi salah satu asisten Pak Kyai, dan ia diperkenankan untuk mengakses perpustakaan pribadi Pak Kyai. Buku-buku sejarah selalu menjadi paling menarik minat bacanya. Dan ketika mengetahui sejarah awal penamaan Byzantion itu, ia baru sadar bahwa Apollo adalah sebuah nama untuk dewa Yunani kuno. Maka ia merasa betapa keluguannya ketika kecil sangat naif. Ia ingat betul, saat masih di sekolah dasar, cita-citanya ingin menjadi astronot. Ia ingin naik ke angkasa mengendarai Apollo. Ia sangat membanggakan Apollo. Dan ternyata Apollo

adalah nama dewa Yunani kuno. Setelah tahu sejarah hidup Nabi Muhammad Saw dengan detil, ia lebih bangga jika bisa mengendarai *Qashwa'* daripada Apollo. *Qashwa'* adalah nama salah satu unta legendaris Nabi Muhammad Saw.

Ingatannya lalu berkelebat pada masa Kaisar Octavianus Augustus, yang menjadi penguasa tunggal Kekaisaran Romawi mulai 27 SM hingga kematiannya pada 14 M. Pada masanya imperium Romawi memulai masa keemasan, itu setelah Kaisar Augustus mengakhiri perang saudara berkepanjangan dan menciptakan kedamaian, kesejahteraan, dan kemegahan bangsa Romawi yang disebut Pax Romana.

Pada masa Kaisar Augustus inilah Nabi Isa as atau disebut Yesus oleh penganut agama Nasrani dilahirkan. Nabi Isa diutus Allah untuk menyampaikan risalah Tauhid, agar bangsa Israel dan bangsa Romawi yang menguasai tanah Palestina saat itu hanya menyembah Allah SWT. Ajaran Nabi Isa berkembang di masa imperium Romawi tengah menggenggam kekuasaan terluas di atas muka bumi ini.

Puncak Pax Romana adalah pada masa kekuasaan Kaisar Trajanus (berkuasa antara 98-117 M), di mana

pada masa itu pemerintahannya mencakup kira-kira 6,5 juta kilometer persegi permukaan tanah di atas bumi Wilayahnya membentang dari ujung timur Armenia, bahkan daratan Babilonia sampai daratan Inggris Raya. Seluruh dataran utara Afrika berada dalam gengamannya. Saat itu Byzantion atau juga dikenal Kota Byzantium berada dalam kekuasaan Romawi. Kaisar Trajanus terkenal sebagai kaisar yang diktator dan lalim.

Kaisar Trajanus ini juga dikenal sebagai penguasa yang memeluk agama pagan, dan bertindak bengis kepada para pengikut ajaran Nabi Isa as. Para pengikut ajaran tauhid yang tidak mau menyembah dewa yang disembah kaisar dianggap pengkhianat. Mereka diintimidasi, bahkan tidak sedikit yang dihukum mati.

Pada masa Kaisar Trajanus inilah, diperkirakan masa hadirnya sekelompok pemuda yang teguh mengikuti ajaran nabi Isa as. Mereka adalah "sekelompok pemuda yang *aamanu bi Rabbihim*, yang beriman kepada Tuhan mereka", dan mereka ditambah petunjuk oleh Allah. Mereka dikejar-kejar oleh rezim diktator Trajanus dan bersembunyi di dalam sebuah gua. Dan Allah menidurkan mereka selama 309 tahun lamanya. Mereka di kenal dengan sebutan "*ashhabul kahfi*". Mereka tidur

kira-kira di masa Kaisar Trajanus dan dibangkitkan oleh Allah 309 tahun kemudian di masa Kaisar Theodosius II berkuasa. Hanya Allah yang tahu pastinya. Para ahli sejarah bisa berselisih pendapatnya.

Salju itu terus turun mengalir. Ada banyak peristiwa besar terjadi saat salju turun sejak zaman kuno. Ada banyak kejadian terabadikan dalam sejarah bersamaan bergulirnya waktu. Ia menghela nafas. Ia menatap ke Selat Bosphorus. Ke arah Istana Topkapi. Itulah daratan yang disebut Byzantium. Pusat kekaisaran, pusat perebutan pengaruh dan kekuasaan berabad-abad lalu. Di sanalah pada 196 M, terjadi pertempuran dahsyat di Kota Byzantium antara Pescennius Niger melawan Septimius Severus. Dan kota itu mengalami kerusakan hebat. Namun segera dibangun kembali oleh Septimius Severus, yang saat itu telah menjadi kaisar, dan dengan segera memulihkan kemakmurannya.

Lalu tatkala tampuk pimpinan Romawi dipegang oleh Kaisar Diocletianus yang berkuasa antara 284-305 M, terjadi peristiwa penting. Pada 285 M, Diocletianus membagi pemerintahan Kekaisaran Romawi menjadi empat paruh timur dan barat. Setelah Diocletianus tampuk kekaisaran dipegang oleh Kaisar Romawi Konstantius yang mendapat julukan Konstantinus

Agung yang berkuasa antara 306-337 M. Lokasi kota Byzantium menarik perhatian Kaisar Konstantinus I. Dan pada 330 Masehi, ia membangun ulang kota itu menjadi Nova Roma (Roma Baru). Lalu ia memindahkan ibu kota utama dari Roma ke Byzantium.<sup>14</sup>

Kaisar Konstantinus inilah yang meresmikan agama Nasrani sebagai agama negara. Dan Kaisar inilah yang mengangkat Yesus sebagai tuhan. Di masa Konstantinus berkuasa, tepatnya pada 325 M, Sang Kaisar menghimpun 220 uskup di Nicea. Sebagian besar mereka berasal dari Gereja bagian Timur yang mendukung Athanasius. Konsili memutuskan mengutuk paham tauhid Arius dan mengumumkan *kredo (creed)* anti Arian yang dikenal dengan nama "*the Creed of Nicea*".

Dalam konsili inilah diterbitkan S.K. Ketuhanan Yesus, dan sejak saat itu Yesus resmi diangkat sebagai Tuhan oleh gereja dengan didukung Sang Kaisar, malah sekaligus ditetapkan sebagai Tuhan yang sesungguhnya. Dalam konsili inilah Kaisar Konstantinus menetapkan bahwa Yesus satu zat dengan Allah. Sejak itu para pengikut Nabi Isa yang masih mumi menjadi musuh

14. Al-Mas'udi menjelaskan hal ini dalam kitabnya *Muruj At-Dzahab*, Juz 1, hal. 280

negara. Di kalangan nasrani, ada yang masih mumi memegang ajaran tauhid bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan ada yang menyebarkan pemahaman Nabi Isa atau Yesus adalah anak Allah.

Salju terus turun. Kota Istanbul bagai diselimuti awan putih. Jendela kaca tempat ia memandang fenomena menakjubkan itu bergetar oleh angin yang bertiup kencang. Pasti di luar suhunya sangat dingin, beruntung ia berada dalam vila yang tiap ruangnya ada penghangatnya.

Tiba-tiba, ia teringat kenapa membaca surat Al-Ikhlas, yang kedahsyatannya seumpama membaca sepertiga Al-Qur'an. Ia menghayati, karena di dalam surat Al-Ikhlas ada penegasan Tauhid. Ada pelurusan akan ajaran keliru yang dianut miliaran umat manusia bahwa Tuhan memiliki anak. Kepada nabi pamungkas yaitu Nabi Muhammad Saw, Allah menegaskan, "*Katakanlah (wahai Muhammad), 'Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia'.*"<sup>15</sup>

Sebuah konsep ketuhanan yang sempurna. Konsep

teologi yang tidak ada cacatnya. Tuhan adalah Tuhan yang tidak boleh ada yang sama dan setara dengannya. Dan tidak ada Tuhan kecuali Allah. Itulah ajaran tauhid seluruh nabi-nabi Allah. Ia jadi ingat Al-Maidah ayat 116 dan 117, ah jelas sekali Nabi Isa atau Yesus tidak pernah menyatakan dirinya atau ibunya sebagai tuhan yang harus disembah. Dia tegas menyatakan tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Allah dan dia mengajak para pengikutnya untuk menyembah hanya kepada Allah yang esa. Namun ajaran itu diubah.

Ia menghela nafas, kelak mereka yang seenak saja mengubah-ubah ajaran tauhid Nabi Isa itu akan berhadapan dengan Nabi Isa. Entah kapan persis terjadinya, tapi ia yakin itu akan terjadi.

Kelebatan pikirannya kembali berputar-putar di zaman Kaisar Konstantinus. Setelah memilih Byzantium sebagai ibu kota, bandul peradaban mulai bergeser ke Romawi Yunani, yang nanti disebut sebagai Romawi Timur. Dan setelah Sang Kaisar meninggal, kota ini disebut Konstantinopel atau 'kota Konstantinus'. Setelah Konstantinus mangkat, Flavius Theodosius tampil sebagai pengganti, juga dijuluki Theodosius dan Theodosius yang Agung. Dialah Kaisar Romawi yang duduk di singgasana dari 379 M hingga 395 M. Dia

mengukuhkan agama nasrani sebagai agama negara. Dengan kekuasaan yang dimilikinya, ia menghancurkan kuil-kuil serta tempat-tempat ibadah selain milik pemeluk agama Nasrani. Setelah Theodisius mangkat, yaitu 395 M., imperium Romawi dibagi menjadi dua, untuk dua puteranya. Sejak itu berdirilah kekaisaran Romawi Timur atau Byzantium yang beribu kota di Konstantinopel dan kekaisaran Romawi Barat yang beribu kota di Roma. Dalam perjalanan sejarah, kekaisaran Romawi Timur terus hidup berumur panjang. Sedangkan kekaisaran Romawi Barat secara mengejutkan justru harus runtuh lebih awal di tangan kaum Ostrogoth yang dipimpin Odoaker. Itu terjadi pada 476 M, saat Odoaker yang tak lain adalah panglima tentara sewaan bangsa Jerman berhasil menundukkan Romulus Augustus, kaisar Romawi terakhir. Setelah itu ia mengangkat dirinya sebagai Raja Italia dan mengasingkan Romulus Augustus, ke Campania hingga mati di sana. Maka sejak itu, runtuhlah Kekaisaran Romawi Barat selama-lamanya.

Di luar jendela, salju terus turun. Ia tidak tahu apakah peristiwa tragis saat Kaisar Romawi terakhir, Romulus Augustus, harus menyerahkan mahkota kekaisarannya itu terjadi saat salju turun atau tidak. Ia hanya tahu bahwa itu terjadi kira-kira pada 476 M. Dan bahwa

peristiwa itu dijadikan tonggak sejarah Eropa untuk memisahkan zaman kuno dan abad pertengahan.

Dan kini ia telah larut dalam keindahan pesona sejarah. Sesaat, ia telah melupakan ciuman tujuh detik N'uzula yang mengurat dalam batinnya. Ciuman sejarah ternyata sangat menggairahkan. Banyak sekali pintu-pintu pesona dan jendela-jendela keindahan begitu kau masuk dalam bilik-bilik masa sejarah.

Waktu terlipat dan ia sampai pada lipatan waktu paling bercahaya dalam sejarah umat manusia. Ketika itu bumi bercahaya. Langit bercahaya. Seluruh malaikat bergembira sementara iblis dan tentaranya merana, dan menjerit-jerit ketakutan penuh penderitaan<sup>16</sup>. Berhala-hala di Makkah bertumbangan. Istana Kisra Persia yang megah bergoncang hebat hingga empat belas tiang berandanya roboh berkeping-keping. Api sesembahan kaum Majusi yang dianggap abadi tak akan padam, saat itu tiba-tiba padam dan membuat orang-orang Majusi kaget dan ketakutan bukan kepalang. Danau Saawat

16. Diriwayatkan bahwa Iblis menjerit penuh denta empat kali, pertama saat Iblis dilaknat oleh Allah, kedua saat Iblis diusir dan dikeluarkan dan surga oleh Allah, ketiga saat Nabi Muhammad Saw dilahirkan, dan keempat saat diturunkannya surat Al Fatihah, (lihat Rawai a/ Sirah, Aidh Al Qarru, hal 17)

yang dianggap suci airnya menyusut dan kuil-kuil pemujaan berhala di sekelilingnya ambruk. Pohon-pohon korma yang layu dan kering tiba-tiba menjadi subur berdaun segar.

Itulah saat-saat alam semesta bercahaya karena lahirnya bayi paling mulia, tak lain dan tak bukan adalah kelahiran Nabi Muhammad Saw. Itu terjadi pada Senin, 12 Rabiul Awwal tahun Gajah, atau bertepatan 22 April 571 M.<sup>17</sup>

Dan empat puluh tahun kemudian, tepatnya pada Senin, 21 Ramadhan, saat itu Muhammad Saw sedang mengasingkan diri dari kebisingan Makkah, ber-*tahannuts* menyepi untuk mensucikan diri di Gua Hira, Malaikat Jibril diutus Allah untuk mendatangkannya. Serta merta Jibril berkata kepadanya.

"Bacalah!"

"Aku tidak bisa membaca!"

17. Menurut pengkaji sejarah dan pakar ilmu Falak, Muhammad Basya Al-Falaki, tanggal kelahiran Nabi Muhammad Saw pada 9 Rabi'ul Awwal Tahun Gajah, bertepatan dengan 20 April 571 M. (lihat As Sirah An Nabawiyyahi Dhau' Al-Mashadir Al-Ashliyyah, Dr. Mahdi Rizgullah Ahmad, hal. 123.

Jibril mendekapnya kuat-kuat hingga ia susah bernafas, lalu melepaskan dekapan dan kembali berkata, "Bacalah!"

"Aku tidak bisa membaca!"

Jibril mendekapnya untuk kedua kalinya. Ia nyaris tidak bisa bernafas, lalu melepaskannya.

"Bacalah!"

"Aku tidak bisa membaca!"

Untuk ketiga kalinya Jibril mendekapnya, lalu melepaskannya dan menyampaikan firman Allah, "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha mulia. Yang mengajar (manusia) dengan (perantaraan) pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

Dia bergetar hebat. Alam semesta juga bergetar. Batu-batu, gugusan gunung, lembah, padang pasir, pohon-pohon korma, angin yang berhembus, bintang gemintang, cahaya dan semua partikel, semua makhluk

yang ada di langit dan di bumi, saat itu menjadi saksi bahwa dia yang didekap Jibril dan dituntun membaca firman Allah itu adalah utusan Allah. Dia resmi diangkat sebagai rasul Allah. Dialah nabi akhir zaman, Muhammad Saw. Saat itu doa Ibrahim terkabul, dan kabar gembira yang disampaikan Isa Al-Masih terbukti.

Muhammad Saw menyalakan kembali lentera tauhid nyaris padam di atas muka bumi ini. Sejak itu detik demi detik, hari demi hari adalah perjuangan menyeru kepada tauhid, perjuangan memerdekakan manusia dari menyembah yang tidak layak disembah untuk hanya menyembah satu-satunya Tuhan yang layak disembah, yaitu Allah SWT.

Seruan Muhammad Saw tak ayal sampai ke Byzantium. Mengguncang tahta Kaisar Heraklius. Sepucuk surat dari Nabi Muhammad Saw yang diantar oleh Dihyah Al-Kalbi sampai ke tangan Heraklius, Kaisar Byzantium saat itu.

*"Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang.*

*Dari Muhammad, hamba Allah dan utusan-Nya kepada Heraklius, penguasa Romawi.*

*Salam sejahtera bagi orang yang mengikuti petunjuk. Masuk Islamlah, niscaya kamu selamat. Masuklah niscaya Allah memberimu pahala dua kali lipat, jika kamu berpaling kamu akan menanggung dosa orang-orang Al-Arisiyyin.is*

*'Hai Ahli Kitab, marilah berpegang kepada satu kalimat (ketetapan) yang sama di antara kita, bahwa kita tidak menyembah kecuali hanya kepada Allah, dan tidak mempersekutukannya dengan sesuatu pun, dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai sesembahan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka; saksikanlah bahwa kamu adalah orang-orang yang berserah diri kepada Allah.*

Itu bukan surat biasa. Karenanya Heraklius langsung mencari tahu siapa sebenarnya Muhammad Saw. Di antaranya ia mencari tahu lewat kafilah dagang Quraisy saat itu. Kafilah dagang yang dipimpin Abu Sufyan dihadapkan pada Kaisar Heraklius. Terjadilah dialog

18. Makna *Al-Arisiyyin* paling masyur sebagaimana dijelaskan dalam Fath Bari adalah para petani. Makna lebih dalamnya adalah seluruh rakyat Romawi. Itu jenis penyebutan sebagian untuk semua. Karena Kaisar adalah sosok paling ditakuti oleh rakyatnya, jika ia masuk Islam maka pahalanya berlipat ganda, jika tidak dia dianggap memikul dosa seluruh rakyatnya karena secara tidak langsung ia menjadi orang yang pertama mencontohkan menolak Islam. *Allahu alam*

panjang yang diabadikan dalam Shahih Bukhari dan Muslim. Dari dialog itu. Kaisar Heraklius memberikan pengakuan bahwa Muhammad benar seorang nabi dan rasul. Hanya saja, ia tidak memenuhi ajakan masuk Islam sebab takut kehilangan tahtanya.

Heraklius berkata kepada Abu Sufyan di akhir dialog, "Jika semua yang kau katakan itu benar, maka ia pasti akan menguasai tempat berpijaknya kedua kakiku ini. Aku tahu seorang nabi akan muncul, hanya aku sama sekali tidak mengira ternyata ia berasal dari golongan kalian. Jika aku bisa menemuinya, niscaya aku akan memuliakan dan membasuh kakinya."

Kata-kata Heraklius itu seumpama sabda, sebab delapan abad kemudian umat Islam benar-benar menguasai tanah di mana ia menginjakkan kedua kakinya itu.

Dan kepada Dihyah Al-Kalbi, utusan Rasulullah Saw, Heraklius berkata, "Sungguh, aku tahu, sahabatmu itu seorang nabi yang diutus, yang kami tunggu-tunggu serta kami ketahui berita kedatangannya dalam kitab suci kami. Namun aku takut orang-orang Romawi akan melakukan sesuatu terhadap diriku. Jika bukan karena hal itu, aku pasti akan mengikutinya."

Selain kepada Heraklius, Nabi Muhammad Saw juga mengirim surat kepada para penguasa dan raja di seluruh penjuru jazirah Arab dan sekitarnya, di antaranya kepada: Najasyi, Raja Habasyiah, Al-Muqauqis, raja Mesir, Kisra, kaisar Persia, Al-Harits bin Abi Syamr Al-Ghassani, raja Ghassan, Hauzah bin Ali, penguasa Yamamah, Al-Mundzir As Sawi, penguasa Bahrain, Yuhanna ibn Rub'ah, penguasa Yerusalem, dan raja-raja Oman. Nabi juga mengirim surat kepada penguasa Bushra yang dibawa oleh Harits bin Umair Al-Azdi. Namun Syurahbil bin Amru Al-Ghassani menangkapnya di Mu'tah dan menghadapkannya pada penguasa Bushra lalu membunuhnya. Tidak satu pun utusan Rasulullah Saw yang dibunuh dalam mengantarkan surat kecuali Harits bin Umair Al-Azdi.

Pembunuhan delegasi dan duta merupakan bentuk kriminal paling keji, itu setara atau bahkan melebihi pernyataan kondisi perang. Berita itu membuat marah Rasulullah Saw. Beliau mengerahkan pasukan 3.000 prajurit, jumlah terbesar yang dimiliki umat Islam saat itu. Umat Islam tertantang *manu'ah*-nya. Belum pernah belum pernah terkumpul sebesar itu sebelumnya kecuali dalam Perang Azhab.

Terik musim panas membakar Madinah saat Rasulullah

mengangkat tangan Zaid bin Haritsah sebagai panglima pasukan seraya bersabda, "Apabila Zaid gugur, maka Ja'far mengambil alih, bila Ja'far gugur maka Abdullah bin Rawahah yang mengambil alih."

Beliau mengambil panji berwarna putih dan menyerahkan kepada Zaid bin Haritsah. Maka berangkatlah pasukan berjumlah 3.000 prajurit itu menuju sasaran. Sampai di Ma'an, sebuah perkampungan di Syam, mereka mendengar bahwa Heraklius telah menyongsong dengan 100.000 prajurit bersenjata lengkap, ditambah dengan prajurit dari Judzam, Balqain, Bahra' dan Bali yang bersekutu dengan Romawi sebesar 100.000 prajurit Itu adalah jumlah raksasa.

Malam itu pasukan muslim sempat berpikir bagai-mana mungkin 3.000 orang akan menghadapi 200.000 pasukan bersenjata lengkap. Di antara mereka ada yang usul, "Kita laporkan saja jumlah mereka yang besar itu kepada Rasulullah agar beliau mengirimkan bala bantuan atau menurunkan perintah lain untuk kita laksanakan dalam menghadapi situasi ini."

Abdullah bin Rawahah mengobarkan semangat dan mengusir segala gentar dan kecemasan, "Saudara-saudaraku, demi Allah, sungguh sesuatu yang kalian

tidak suka tapi kalian telah pergi mencarinya adalah mati syahid. Kita memerangi musuh bukan berdasarkan kekuatan atau jumlah pasukan kita. Kita berperang demi membela agama yang telah membuat kita dimuliakan oleh Allah. Karena itu, bangkitlah! Mari kita hadapi musuh dengan gagah berani, karena perang ini hanya akan memberikan kepada kita dua kebaikan: kemenangan atau mati syahid!"

Semangat pasukan Islam terlecut. Mereka tanpa gentar sedikitpun melanjutkan perjalanan. Dan pertempuran sangat dahsyat terjadi di Mu'tah. Tiga ribu pasukan Islam melawan dua ratus ribu pasukan Romawi. Sementara itu di Madinah, Nabi Muhammad Saw tahu persis jalannya pertempuran itu. Jarak yang beratus mil jauhnya seolah ada di hadapan beliau. Di Madinah, dengan mata berkaca-kaca Nabi Saw bersabda;

"Zaid memegang panji lalu terbunuh, kemudian Ja'far mengambilnya dan ia pun terbunuh, kemudian Ibnu Rawahah mengambilnya dan ia pun terbunuh, hingga tampil *saif min suyufillah* (pedang dari pedang-pedang Allah, yaitu Khalid bin Walid) mengambil panji, hingga Allah menganugerahkan kemenangan atas mereka."

Memang itulah yang terjadi. Dari kalangan pasukan

Islam dua belas orang mati syahid termasuk Zaid, Ja'far dan Ibnu Rawahah. Sementara dari kalangan Romawi tidak terhitung banyaknya yang terbunuh. Meskipun tampaknya kalah, tapi sesungguhnya itu adalah kemenangan besar pasukan Islam. Tiga ribu melawan dua ratus ribu itu dianggap sebagai bunuh diri. Orang-orang Arab saat itu sudah mengira bahwa tiga ribu itu akan dibabat habis oleh Romawi. Ternyata selamat. Yang terbunuh hanya 12 orang. Dan dua belah pihak sama-sama mundur. Pasukan Islam mundur ke Madinah, pasukan Romawi mundur ke baraknya.

Itulah kali pertama pasukan Islam bertempo melawan Romawi Byzantium itu terjadi pada bulan Jumadil Ula S H, atau Agustus atau September 629 M.

Sejarah mencatat dengan tinta emas puisi Abdullah bin Rawahah yang ia lantunkan dengan lantang dalam perang Mu'tah itu.

*Wahai jiwa  
Kaulah tak terbunuh di sini Kau  
Niscaya pasti mati jua  
Di depanmu jalan kematian paling sempurna  
Telah terhampar seperti kau harapkan  
Ayo lakukanlah*

*seperti kedua kawannya<sup>19</sup>  
Kau pasti bahagia.*

Tak terasa air mata mengalir deras membasahi pipinya. Fahmi menangis. Ia malu pada dirinya sendiri. Berkaca pada sejarah para syuhada itu, para lelaki sejati itu, ia menjadi sangat malu. Detik-detik gugurnya tiga panglima Islam itu dalam Perang Mu'tah selalu membakai jiwa ksatrianya. Ja'far bin Abi Thalib memegang panji-panji pasukan Islam dengan tangan kanannya. Terjadi pertempuran dahsyat. Tangan kanannya itu tertebas, putus. Ia tak membiarkan panji-panji itu jatuh ke tanah, langsung ia sambar, ia pegang dengan tangan kirinya. Serangan pasukan Romawi sangat dahsyat

Tangan kirinya pun tertebas, putus. Ia tidak putus asa. Ia pertahankan panji-panji itu. Ia gigit panji itu dengan gigi-giginya agar panji itu tetap berkibar. Hingga ia gugur untuk selama-lamanya.<sup>20</sup>

Ja'far bin Abi Thalib gugur dengan tubuh tercabik-cabik

19. Maksud kedua kawannya adalah Zaid dan Ja'far yang sudah lebih dulu mati syahid dalam pertempuran itu.

20. Ibnu Hisyam meriwayatkan peristiwa ini dengan detil dalam kitab Sirahnva 4. hlmn 26-30.

pedang dan tombak, tak kurang dari 99 luka sayatan dan tusukan menghiasi tubuhnya yang mulia.<sup>21</sup>

Ia merasa malu. Kenapa ia sedemikian cengeng, sedemikian lemah. Hanya karena seorang gadis bernama N'uzula, sampai ia harus merasa merana dan menderita. Kenapa jiwanya sedemikian kerdil, ia hanya dibelenggu kerinduan pada N'uzula, kenapa ia tidak merindukan harumnya surga, seperti Zaid bin Haritsah, Ja'far bin Abu Thalib, dan Abdullah bin Rawahah, *radhiyallahu 'anhum*.

Salju berhenti turun. Fahmi memandang ke luar. Semua serba putih. Angin mendesau kencang, sehingga kaca jendela itu bergetar. Ranting-ranting pepohonan bergoyang-goyang, sebagian salju yang menempel rontok beterbangan. Fahmi mengusap kedua matanya. Di luar udara dingin menyergap. Di dalam kamar itu udara hangat. Di dalam jiwa Fahmi, debu Perang Mu'tah seolah bergelora, bau wangi darah syhada menyengat mengusir kecemasan dan kesedihannya.

Fahmi mengambil nafas dalam-dalam dan meng-hembuskannya pelan. Jika boleh meminta, ia akan meminta untuk menjadi satu dari tiga panglima yang

21. Lihat shahih Bukhari, hadits No. 4261

gugur di Perang Mu'tah itu, atau satu dari 12 yang gugur itu, atau satu dari 3.000 yang ikut Perang Mu'tah itu. Jika ia boleh meminta, jika ia bisa masuk lorong waktu sampai pada detik-detik perang itu. Ia memilih namanya tercatat sebagai lelaki yang gugur di medan perang daripada tercatat sebagai lelaki yang merana karena seorang perempuan.

Tiba-tiba ia merasa bersyukur kepada Allah, karena memberi kesempatan untuk sampai di Kota Istanbul, kota yang dulu bernama konstantinopel, ibu kota imperium Byzantium. Kota yang bagi orang-orang Arab zaman itu adalah ibu kota sang kaisar paling berkuasa di atas muka bumi ini, selain Kisra di Persia. Betapa banyak, raja-raja Arab yang mengemis minta menjadi bawahan kaisar Byzantium. Kepala-kepala suku di Jazirah Arab ketakutan jika disebut nama Kaisar Heraklius, penguasa Byzantium.

Hanya Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya yang sedikitpun tidak takut dan gentar pada kaisar itu. Bahkan Nabi Muhammad Saw dengan tegas memintanya untuk mengikuti jalan yang benar yaitu masuk Islam, dan ketika ada satu utusannya dibunuh oleh salah satu raja Arab yang masih menjadi anak buah Heraklius Nabi Muhammad Saw, tidak ragu untuk

menghunuskan pedang ke leher imperium Byzantium.

Dalam Perang Mu'tah, memang pasukan yang dikirim Baginda Nabi Saw belum mampu menang secara total, tapi isyarat kemenangan sudah ada di depan mati. Dan Baginda Nabi Saw adalah pemimpin yang paling hebat dalam memotivasi umatnya.

Suatu ketika dengan sungguh-sungguh Nabi Saw bersabda, "Kota Konstantinopel itu sungguh akan ditaklukkan (oleh umat Islam). Pemimpin yang menaklukkannya adalah sebaik-baik pemimpin dan pasukan yang berada di bawah komandonya adalah sebaik-baik pasukan."<sup>22</sup>

Sabda itu menjadi pemantik semangat yang luar biasa berabad-abad lamanya. Kota yang menjadi simbol dan pusat kendali kekuasaan imperium adikuasa itu akan ditaklukkan oleh umat Islam. Cukuplah Nabi menyebut kepalanya, maka seluruh tubuhnya ikut serta. Tak perlu menyebut Yerusalem, Damaskus, Aleppo dan kota-kota lainnya yang memiliki benteng yang kuat dan menjadi kota penting bagi Byzantium. Tak perlu disebut, sebab ketika sudah disebut Konstantinopel akan ditaklukkan pasti yang lebih kecil akan ditaklukkan terlebih dahulu.

Sabda itu seumpama sayembara. Semua pemimpin setelah N'abi wafat berlomba-lomba untuk menjadi penakluk Konstantinopel. Umar bin Khattab memulainya dengan menaklukkan daratan Syam. Pasukan Romawi digilas oleh keperkasaan pasukan Umar bin Khattab dalam Perang Yarmuk. Mesir direbut oleh Umar, demikian juga Yerusalem. Belum sempat menyerang langsung Konstantinopel, Umar mangkat.

Utsman bin Affan, pengganti Umar bin Khattab, melanjutkan perjuangan menggempur Imperium Romawi. Utsman membentuk armada laut sebanyak 1.600 kapal untuk mengamankan wilayah afrika Utara yang telah dikuasai kaum Muslimin, sekaligus untuk menggempur Romawi dari laut juga, selain dari darat.

Sejarah mencatat pada 650 Masehi, terjadi konfrontasi antara armada Islam yang dipimpin oleh Abdullah bin Abu Sarah melawan armada Romawi yang dipimpin Kaisar Konstantin II di Mount Phoenix. Armada Romawi mengalami kekalahan telak, tak kurang 20.000 orang pasukannya tewas. Pertempuran ini sangat menentukan karena selangkah lagi kaum Muslimin akan menginjakkan kaki di ibukota Romawi.

Empat tahun berikutnya, yaitu pada 654 M, Utsman bin

Affan, mengirimkan Muawiyah bin Abu Sofyan dengan pasukan yang besar untuk mengepung dan menaklukkan Konstantinopel. N'amun mereka gagal, karena sangat kokohnya pertahanan Konstantinopel.,

Kekokohan benteng Kota Konstantinopel itu memang legendaris. Kota itu memiliki benteng alam berupa tiga lautan yang mengelilinginya. Yaitu Laut Marmara, Selat Bosphorus dan Golden Hom atau Tanduk Emas. Untuk menghalangi kapal musuh masuk Golden Hom dijaga dengan rantai besar yang sangat kuat. Sementara daratannya dipagari dengan tembok berlapis kokoh yang terbentang dari Laut Marmara sampai Tanduk Emas.

Mulanya tembok itu dibangun oleh Kaisar Theodosius II pada 447 M. Tembok tersebut melindungi tujuh bukit, di atas bukit pertama berdiri akropolis di titik pertemuan Bosphorus dan Tanduk Emas, tempat koloni Yunani asli dari Byzantium didirikan pada 660 M. Di bukit pertama itu juga menjulanglah Aya Sofia, sebuah basilika berkubah menakjubkan yang dibangun oleh Kaisar Justinian. Istana besar Byzantium juga berdiri megah di bukit pertama. Ketebalan dan ketinggian tembok itu terbilang raksasa untuk ukuran zamannya. Tembok itu memiliki satu menara dengan ketinggian 60 kaki.

Tembok benteng bagian luarnya saja sangat menjulang memiliki ketinggian 25 kaki, yang dilengkapi dengan tower-tower pemantau yang terpencar dan dipenuhi tentara pengawas.

Dalam hitungan kemiliteran pada masa itu, Konstantinopel dianggap sebagai kota yang paling aman dan terlindungi. Keamanannya dijamin dengan adanya pagar-pagar pengaman berlapis di dalamnya, benteng-benteng yang kuat dan perlindungan secara alami. Sangat wajar jika Konstantinopel tidak mudah diserang dan ditaklukkan.

Untuk mempertahankan diri dari banyaknya ancaman, penduduk Kota Konstantinopel sedemikian detil membangun kekuatan bentengnya. Sejarah mencatat sebelum kaum Muslimin telah berulang kali Konstantinopel mendapat serangan, di antaranya dari bangsa Gothik, Avars, Persia, Bulgar, Rusia, dan Khazar.

Salju masih turun. Fahmi memandangi Selat Bosphorus yang membentang di kejauhan. Selat itu menjadi saksi bisu puluhan ribu bahkan ratusan ribu manusia yang gugur dalam pertempuran memperebutkan Kota Konstantinopel itu. Kota yang kini bernama Istanbul.

Fahmi menarik nafas dan menghembuskannya. Ingatannya kembali berkelebat pada perjuangan umat Islam mengamalkan hadis Nabi-nya untuk merebut Kota Konstantinopel itu.

Ingatan Fahmi berkelebat menuju 66S M, itu adalah masa kekhalifahan Muawiyah. Ia seolah melihat dahsyatnya kaum Muslimin menyerang Romawi dengan menggunakan dua jalur; jalur laut dan jalur darat.

Dari laut, Muawiyah mengerahkan armadanya yang gagah berani ke Hellespont menuju Laut Marmara sampai ke Selat Bosphorus. Dari darat, pasukan Islam menerobos Asia kecil menuju kota Chalcedon yang berada di Selat Bosphorus. Pasukan darat kemudian dijemput armada laut dan diseberangkan ke pantai Konstantinopel.

N'amun sayang....

Benteng-benteng Kota Konstantinopel tak bisa ditembus.

Dengan jumawa, pasukan Romawi bertahan dengan senjata terbarunya, yaitu *Greek Fire* atau *Wet Fire*. Itu adalah senjata mutakhir zaman itu, berupa bola-bola berisi cairan *naflha* yang dilontarkan dan pecah sehingga

berpendaran di permukaan laut. Lalu dari atas benteng pasukan Romawi menembakkan panah api ke laut, sehingga laut pun terbakar. Api yang menyala di atas laut itu tak ayal memangsa korban tidak sedikit. Pasukan kaum Muslimin berantakan. Mereka gagal dalam penyerbuan ini. Bahkan, seorang sahabat Nabi, Abu Ayyub Al-Anshari yang ikut dalam pasukan itu gugur bersama syuhada yang lain.

Abu Ayyub Al-Anshari sempat berwasiat agar jika ia gugur dimakamkan di titik terjauh arah benteng Konstantinopel yang bisa dijangkau pasukan Islam. Para sahabatnya menunaikan wasiat itu, mereka berhasil menyelip dan memakamkan beliau persis di sisi tembok benteng Konstantinopel di wilayah Golden Horn. Konon, Abu Ayyub Al-Anshari berpesan demikian sebab dia ingin mendengar suara takbir umat Islam saat kelak berhasil membuka Kota Konstantinopel.

Tiba-tiba Fahmi diselimuti keharuan.

Kedua matanya berkaca-kaca.

Tidak ada yang salah sama sekali dalam wasiat Abu Ayyub Al-Anshari. Sebab mereka yang gugur syahid di jalan Allah sesungguhnya tidak mati, mereka masih

hidup di sisi Allah dilimpahi rezeki yang tiada putus-putusnya.

Ah, Abu Ayyub Al-Anshari, semua pertempuran bersama Rasulullah telah ia alami dan akhirnya mendapatkan syahidnya di bumi Konstantinopel.

Tiba-tiba ingatan Fahmi berkelebat menembus waktu dan sampai pada saat penduduk Yatsrib mengelu-elukan kedatangan Rasulullah Saw. Saat itu sebagian penduduk Yatsrib sudah masuk Islam, dan sebagian sahabat Nabi sudah lebih dahulu hijrah. Mereka telah mendengar kabar bahwa Nabi Muhammad Saw telah berangkat hijrah menuju Yatsrib. Orang-orang beriman begitu rindu ingin menyambut kedatangan Nabi, sementara orang-orang kafir dan Yahudi juga menunggu karena penasaran.

Setiap hari usai shalat Shubuh, penduduk Yatsrib pergi ke luar kota untuk menyambut Baginda Nabi, dengan penuh rindu mereka menantikan kedatangannya hingga terik matahari musim panas menggelincir ke ufuk barat.

Sampai akhirnya, setelah singgah di Quba, Nabi di temani Abu Bakar dan Ali bin Abi Thalib yang akhirnya menyusul ke Quba, tiba di Yatsrib.

Ketika itu seorang Yahudi melihat dari kejauhan, ia berteriak kepada kaum Muslimin, "Hai, Banu Qailah<sup>23</sup>, itu dia kawan kamu datang!!!"

Hari itu adalah Jum'at. Dan Baginda Nabi shalat Jum'at di Madinah, tepatnya di lembah daerah Bani Salim bin Auf. Penduduk Yatsrib berbondong-bondong datang menyambut dan mendendangkan syair yang indah dengan penuh cinta.

*Thala'al badru 'alaina  
Min Tsaniyyahl wadai  
Wajabasy syukru 'alaina  
Ma da'a lillahi da  
Ayyuhal mab'uisu fiina  
Ji'la bil amril muiha'i.*<sup>24</sup>

23. Bani Qailah maksudnya Aus dan Khazraj, dua kabilah besardi Yatsrib yang sebelumnya berperang dan bersatu karena Islam.

24. Ini adalah syair yang terkenal dinyanyikan penduduk Yatsrib (Madinah) menyambut kedatangan Nabi saat beliau datang dari Quba', namun Ibnu Qayyim berpendapat syair ini dilantunkan penduduk Madinah saat beliau pulang dari Perang Tabuk, sebab "*Tsaniyyatil W'ada*" itu berada di utara Madinah bukan di selatan Madinah (saat datang dari Makkah atau Quba', Baginda Nabi dari arah selatan). Tetapi menurut Prof Ahmad Shalabi makna dan rasa syair itu lebih cocok untuk peristiwa hijrah.

Nabi memasuki kota Yatsrib pada 12 Rabi'ul Awwal. Sejak itu nama Yatsrib berubah jadi Madinah.

Saat itu, tatkala Nabi memasuki Madinah, Atban bin Malik dan Abbas bin Ubadah dari Bani Salim bin Auf dengan cekatan memegang tali kendali unta Nabi seraya berkata, "Ya Rasulullah, tinggallah di tempat kami dengan penuh kecukupan." Nabi menjawab, "Biarkan dia (unta) bejjalan, sesungguhnya dia diperintah (oleh Allah), biarkan dia bejjalan." Unta itu kembali bejjalan setelah dilepaskan talinya. Ketika sampai di kebun tempat penjemuran kurma milik dua anak yatim Bani Najjar, unta itu berhenti dan menderum. Baginda Nabi pun turun dan bertanya, "Milik siapa tempat ini?"

Ma'adz bin Afra' menjawab, "Milik Sahi dan Suhail bin Amr." Ma'adz adalah wali dua anak yatim itu. Nabi menetapkan tempat itu didirikan masjid setelah sepakat membeli tempat itu dengan harga yang memuaskan dua anak yatim dan walinya.

Unta kembali bejjalan hingga berhenti di rumah Abu Ayyub Al-Anshari. Saat itu Abu Ayyub Al-Ansari merasakan kegembiraan tiada terkira. Rumahnya dipilih oleh Allah sebagai tempat tinggal manusia paling mulia. Baginda Nabi tinggal di rumah Abu Ayyub Al-Anshari

selama tujuh bulan. Selama itu beliau membangun masjid dan rumah untuk dijadikan tempat tinggalnya tepat di samping masjid.

Sejak itulah nanti Abu Ayyub Al-Anshari tidak akan pernah dilupakan umat Islam sampai hari kiamat.

Fahmi menyeka air matanya, ia membayangkan, oh, alangkah bahagianya kalau saat penduduk Madinah beramai-ramai menyambut Baginda Nabi itu ia ikut berdesakan menyambut, ia pasti akan nekat berlari memeluk Baginda Nabi dengan penuh cinta, ia akan bersimpuh di kaki Baginda Nabi dan menciuminya dengan penuh cinta dan rindu.

Salju masih turun.

Fahmi memandang ke kejauhan, ke arah Golden Horn. Di sana, makam Abu Ayyub Al-Anshari berada. Kini daerah itu menjadi salah satu daerah yang tidak boleh dilupakan bagi siapa saja yang mengunjungi Kota Istanbul. Ya, di situ bersemayam seorang sahabat Nabi nan mulia.

Setelah gugurnya Abu Ayyub Al-Anshari, penyerbuan Konstantinopel terus datang silih berganti. Pada masa

kekhalifahan Sulaiman bin Abdul Malik, pada 95 H/717 M, tak kurang dari 20.000 tentara dan sekitar seratus perahu dikerahkan untuk menaklukkan Konstantinopel.

Pengepungan Konstantinopel berlangsung selang berbulan-bulan dengan pasukan yang dalam kondisi kritis karena keinginan kuat khalifah untuk menaklukkan Konstantinopel. Usaha itu tak juga berhasil akibat suhu dingin yang ekstrim. Pasukan yang nyaris sekarat itu ditarik mundur oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang menggantikan Sulaiman bin Abdul Malik yang wafat saat pasukan masih berada di medan perang.

Setelah Dinasti Bani Umayyah runtuh digantikan Dinasti Abbasiyyah, usaha untuk menaklukkan Konstantinopel terus berlanjut. Pada 90 H atau sekitar 810 M, serangan pasukan Harun Al-Rasyid, sempat membuat Byzantium bergolak. Dan pada 464 H/1070 M, pasukan Muslimin di bawah bendera Sulhan Alib Arsalan yang berjumlah 15.000 berhasil mengalahkan 200.000 tentara Kaisar Rumanos dari Romawi Timur. Sebuah kemenangan penting. Kemenangan itu melemahkan pengaruh Romawi Timur di Asia kecil yang tak lain adalah wilayah-wilayah strategis kekaisaran Byzantium.

Dan setelah Dinasti Abbasiyyah di Baghdad dihancurkan oleh tentara Mongolia, maka tampuk kekuasaan beralih ke tangan Dinasti Utsmaniyyah. Kota demi kota di Asia Kecil berhasil direbut, bahkan pelan namun pasti daratan Eropa berhasil dibuka.

Dan puncaknya, pada Kamis, 26 Rabiul Awwal 857 H bertepatan dengan 6 April 1453 M, Sultan Muhammad II bersama 150.000 pasukan dan 400 kapal perang mengepung Konstantinopel. Kaisar Byzantium saat itu, Constantine XI Paleologus melakukan berbagai tawaran negosiasi demi untuk menyelamatkan kedudukannya. Akan tetapi, Sulthan Muhammad II menolak semua tawaran itu. Bahkan ia memberi saran agar Konstantinopel diserahkan saja secara damai kepada Khilaf ah Utsmaniyyah, tanpa pertumpahan darah.

Muhammad II menulis surat kepada Kaisar Constantine XI Paleologus, bahwa ia akan memberikan jaminan keamanan bagi kaisar dan keluarganya, serta para pendukung, dan semua penduduk yang ingin keluar dari kota itu dengan aman. Nyawa penduduk kota itu dijaga, dan mereka boleh memilih tetap tinggal di kota itu dengan membayar *jizyah* atau pergi meninggalkannya. Dan Kaisar Constantine XI membalas surat Muhammad II bahwa untuk Konstantinopel, ia

telah bersumpah untuk melindunginya hingga hembusan nafas terakhirnya, jika ia tidak dapat menjaganya ia memilih dikubur di bawah pagar benteng Kota Konstantinopel itu.

Maka pada Ahad, 18 Jumadil Ula 857 H atau 27 Mei 1453, Sultan Muhammad II memerintahkan seluruh pasukannya agar mendekatkan diri kepada Allah, mensucikan diri dan menjauhi segala maksiat, serta menambah amal ibadah dan bersungguh-sungguh berdoa kepada Allah agar memberikan kemenangan.

Pada 28 Mei 1453, Sultan Muhammad II, memastikan bahwa seluruh pasukannya siap merebut Konstantinopel. Sang Sultan melakukan inspeksi dengan sangat detil, lalu ia memanggil seluruh komandan militernya dan menyampaikan amanatnya.

"Jika penaklukan Konstantinopel ini terwujud melalui tangan kita, maka terbukti salah satu hadis Rasulullah dan salah satu kemukjizatannya terjadi pada kita. Itu sungguh sebuah keberuntungan kita mendapatkan kemuliaan yang ada dalam hadis itu. Maka sampaikan kepada semua tentara kita, satu persatu, bahwa kemenangan yang kita raih akan menambah keagungan Islam. Setiap tentara harus

mengamalkan syariat dan meletakkannya di depan mata. Jangan sampai ada yang melakukan tindakan yang bertentangan dengan ajaran syariat. Jauhi gereja dan tempat-tempat ibadah, jangan ada yang menggangu! Para pendeta dan orang-orang yang lemah yang tidak ikut berperang, biarkanlah, jangan digangu!"

Dan sejarah mencatat detik-detik menggetarkan itu.

Pada pukul 01.00 dini hari, Selasa, 20 Jumadil Ula atau 29 Mei 1453, setelah shalat Tahajjud, Sultan Muhammad II memberi komando serangan umum atas Kota Konstantinopel dengan teriakan takbir yang membakar semangat seluruh pasukan Islam.

Pertempuran sengit berkecamuk.

Dan hari itu, sebelum matahari berada tepat di atas kepala, kaum Muslimin sudah mengibarkan bendera kemenangan. Sore itu, Sultan Muhammad II memasuki Kota Konstantinopel diiringi segenap pasukan dan para komandannya. Sultan Muhammad II melewati Gerbang Andrianopolis yang kini dikenal Edimekapi. Dengan haru ia berkata, "*Alhamdulillah*. Semoga Allah merahmati para syuhada dan memberi kemuliaan

kepada para pejuang di jalan-Nya."

Ia lalu berkata kepada seluruh pasukannya, "*Masya Allah*, kalian semua benar-benar telah menjadi para pembuka Kota Konstantinopel seperti dikabarkan Rasulullah."

Dengan mata basah karena keharuan akan besarnya karunia Allah, Sultan Muhammad Al-Fatih lalu bertakbir dan diikuti gemuruh takbir seluruh pasukan Islam.

Sejak itu. Sultan Muhammad II mendapat julukan Sultan Muhammad Al-Fatih. Saat itu, umurnya baru dua puluh satu tahun, dan telah memimpin salah satu penaklukan kota paling terkenal dalam sejarah umat manusia.

Sultan Muhammad Al-Fatih meminta kepada pasukannya untuk berlemah lembut dan berbuat baik kepada semua orang. Beliau lalu turun dari kudanya, kemudian menghadap kiblat dan sujud syukur kepada Allah Azza wa Jalla.

Fahmi seperti menyaksikan langsung bagaimana Sultan Muhammad Al-Fatih sujud syukur. Seketika itu juga

Fahmi menghadap kiblat dan sujud syukur, ia bersyukur kepada Allah yang telah memberinya karunia bisa sampai di bumi Sultan Muhammad Al-Fatih, ia bersyukur mengetahui sejarah emas kemenangan pasukan Islam menaklukkan Konstantinopel. Ia bersyukur Allah memberinya kenikmatan yang lebih mahal dari dunia seisinya, yaitu iman dan Islam.

Fahmi bangkit dari sujudnya saat ia mendengar suara bel berderit-derit. Fahmi keluar dari kamar itu dan turun ke ruang tamu, ia membuka pintu. Seorang gadis Turki berwajah putih bejaket tebal berdiri di depan pintu. Gadis itu menyeret koper mini. Fahmi sekilas memandang kecantikan gadis itu, ia lalu menunduk.

Salju masih turun perlahan. Udara dingin berhembus.

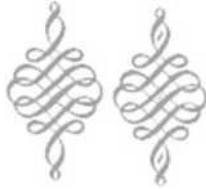
Gadis itu menyapa, "*Hai, Merhaba.*"

Fahmi menjawab, "*Merhaba.*"

"Maaf, boleh saya masuk? Di luar dingin sekali."

Fahmi bingung dan ragu. Ia tidak tahu siapa gadis di depannya itu? Sementara saat itu ia hanya sendirian di vila itu. Apakah akan ia izinkan masuk, atautkah ia tolak

tak peduli meski desau angin dingin terasa menusuk Salju turun, angin berhembus. Salju itu beterbangan bagai anai-anai.



**ENAM**  
**AKU BERLINDUNG**  
**KEPADA ALLAH DARI FITNAH**  
**PEREMPUAN**

Vila tiga lantai itu menjulang di atas bukit. Lantai paling bawah sebagian masuk bawah tanah digunakan untuk garasi dan gudang. Lantai atasnya untuk ruang tamu, dapur, sebuah kamar mandi, satu ruang seperti perpustakaan dan satu kamar yang selalu dikunci. Lantai paling atas adalah ruang keluarga dengan tiga kamar tidur dan satu kamar mandi.

Fahmi tidak tega membiarkan gadis itu kedinginan di luar. Maka ia persilakan masuk. Dan mau tidak mau, pintu pun ia tutup untuk menghalangi udara dingin masuk. Fahmi mempersilakan duduk di sofa. Gadis itu melepas sepatu botnya serta jaket tebal yang ia pakai.

Jaket itu ia letakkan di tempat biasa untuk menggantung jaket di musim dingin. Jantung Fahmi sedikit berdesir, sebab begitu jaket tebal itu lepas, gadis itu tampak memakai pakaian yang ketat menempel di badan meskipun berlengan panjang. Sekilas Fahmi menangkap lekuk tubuhnya.

*A'udzubillahi minasy syaiihaanirrajim*, lirik Fahmi dalam hati.

Gadis itu menarik kopernya lalu duduk di sofa.

Kini Fahmi bingung, ia harus bagaimana, Ia bahkan belum tahu siapa gadis itu, namanya siapa dari mana dan mencari siapa dan apa sebenarnya keperluannya? Fahmi menginsyafi dirinya salah, seharusnya ia tanyakan itu dengan detil terlebih dahulu. Rasa gugupnya dan rasa kasihannya telah mengalahkan pikiran kritisnya.

Gadis itu mengucapkan beberapa kalimat dalam bahasa Turki, Fahmi tidak memahaminya.

*"Can you speak English?"* kata Fahmi.

'Oh, okay.'

Perbincangan lalu menggunakan bahasa Inggris.

"Maaf, apakah ada air hangat. Teh panas, misalnya. Maaf saya perlu teh panas" kata gadis itu dengan tenang. Logat Inggrisnya sangat fasih. Jujur, Fahmi terpesona dengan kefasihan itu.

Fahmi berusaha menguatkan iman dan mentalnya, ia tidak boleh terintimidasi oleh rasa gugupnya, rasa kasihannya, bahkan pesona gadis Turki itu.

"Sebelumnya, maaf. Anda siapa, dan sebenarnya Anda mencari siapa, atau apa keperluan Anda?" Sapi Fahmi sambil tetap berdiri dengan pandangan tertuju ke karpet cokelat kemerahan.

"Anda siapa, bagaimana bisa di vila ini?"

Fahmi tersentak, bukannya menjawab pertanyaan gadis itu malah balik bertanya.

"Saya tamu pemilik vila ini. Kebetulan sang pemi sedang keluar."

Gadis itu tersenyum.

"Saya saudara orang yang kau sebut pemilik vila ini. Sudahlah, silakan Anda istirahat. Anda jangan mengkhawatirkan saya."

Gadis itu lalu berdiri dan menyeret kopernya ke kamar yang bersampingan dengan perpustakaan. Tapi kamar itu terkunci.

"Sial. Anda tahu kunci kamar ini?"

Fahmi bingung dengan kelakuan gadis itu. Ia masih bertanya-tanya, apakah benar gadis itu saudaranya Hamza. Atau orang lain. Kalau orang lain kenapa bisa sesantai itu. Tapi bagaimana kalau gadis itu bukan saudaranya Hamza lalu membuat masalah. Sebab seingatnya, Hamza bercerita kalau gadis Turki yang baik itu sangat menjaga diri. Tapi ini Istanbul, yang sebagian gadisnya sudah berpikir dan berperilaku seperti orang Eropa. Namun, Fahmi tetap berusaha menjaga dirinya dari bersikap yang tidak perlu.

"Maaf, saya juga tamu. Kalau boleh, saya minta, sebaiknya Anda tetap duduk di sofa ini sampai yang punya vila ini datang, nanti segala keperluan Anda bisa langsung Anda tanyakan kepadanya. Saya akan buat teh panas untuk Anda."

Gadis itu kembali tersenyum.

"Terima kasih."

Fahmi lalu beranjak ke dapur dan membuatkan teh panas untuk gadis itu.

"Ini gulanya silakan diracik sendiri. Oh ya, maaf boleh tahu nama Anda?"

"Nama saya Aysel, lengkapnya Aysel Celal. Panggil saya Aysel. Anda?"

"Terima kasih. Saya Fahmi. Silakan istirahat di ruang tamu ini sampai yang punya vila ini datang. Kamar mandi ada di sana. Saya akan ke atas. Jika ada perlu boleh panggil saya."

"Baik. Terima kasih."

Fahmi melangkah ke arah tangga, Aysel memanggilnya.

"Hai, maaf, boleh saya istirahat di kamar atas. Kayaknya di atas ada kamar."

Maaf, saya bukan pemilik rumah ini, saya tidak punya

hak mengizinkan Anda masuk salah satu kamar di rumah ini. Saya hanya bisa memberikan toleransi Anda di ruang tamu sampai yang punya rumah datang. Maafkan saya."

"Oh baik kalau begitu, saya akan menunggu di sini. Tidak apa di sini pun nyaman dan hangat. Terima kasih."

Fahmi lalu naik ke atas, ia kembali ke kamarnya. Fahmi menutup kamarnya lalu ia rebahan. Beruntung bahwa seluruh ruangan itu dilengkapi penghangat ruangan, jika tidak, tak tahu berapa suhunya dan pasti ia juga harus memakai jaket tebal meski pun di dalam kamar. Entah kenapa wajah Nuzula terbayang di langit-langit kamar.

Peristiwa di kamar Nuzula itu seperti baru saja dialaminya. Ia sentuh bibirnya. Fahmi masih merasakan manis dan hangatnya mencium bibir Nuzula, istrinya itu. Tiba-tiba air matanya meleleh. Dadanya tiba-tiba sesak mengingat permintaan ia harus menceraikan Nuzula tanpa sebab apa pun. Ia membayangkan, alangkah indah dan romantisnya jika yang berada di dalam vila itu adalah ia dan Nuzula. Ya ia dan Nuzula, bukan gadis Turki itu.

Ah, ini godaan setan datang lagi. *A'udzubillahi minasy syaiihaanirrajim!*

Tegas Fahmi dalam hati.

Fahmi teringat nasihat kyainya di pesantren dulu.

"Hawa nafsu selalu mengiming-imingi dengan kelezatan semu. Bersabarlah, jangan turuti hawa nafsu! Bersabar melawan hawa nafsu akan menyampaikan dirimu pada tujuan sucimu!"

Fahmi banyak membaca istighfar. Ia melawan kelebatan-kelebatan pikiran yang tidak ia inginkan. Fahmi tidak bisa merasa nyaman berbaring di kasur. Ia bangkit mendekati jendela. Di luar salju masih turun pelan, hanya saja kali ini lebih tipis, mungkin tak lama lagi akan reda. Fahmi melihat jam tangannya, seharusnya Hamza dan Subki sudah kembali pulang. Ia ingin mengambil ponselnya, ia kontak nomor Hamza. Gagal. Operator dalam bahasa Arab menjawab bahwa pulsanya sudah tidak cukup untuk menelepon. Ah, ia baru ingat, nomornya masih nomor Saudi dan belum ia ganti nomor Turki. Dan kini pulsanya telah habis, Ia tidak bisa berbuat apa-apa. Ia jadi bingung harus bagaimana, di luar kamar tepatnya di bawah sana, di

ruang tamu ada gadis Turki yang bukan siapa-siapanya. Ah, semoga ini tidak termasuk *khalwat*, dia di lantai bawah aku di lantai atas. Pikir Fahmi.

Ponsel Fahmi bercericit. Sebuah pesan masuk. Fahmi senang penuh harap itu adalah Hamza. Ia lihat. Benar, dari Hamza. Ia buka. Pesan itu dalam bahasa Arab.

*Ma'dziratan ya akhinal habib, indana musykilah, sayyarah musy saghal. Ishbirfin tidharina. Al-bait baitakya akhi.*"<sup>25</sup>

Fahmi langsung lemes, itu maknanya ia akan berada dalam kondisi seperti itu beberapa waktu yang lamanya ia tidak tahu pastinya. Ia mau menanyakan kira-kira sampai di vila kapan tapi tidak bisa sebab pulsanya habis. Fahmi hanya bisa pasrah menunggu Hamza pulang. Ia lihat jam, sudah saatnya shalat Ashar. Ah dan kini ia harus shalat Ashar sendirian, hilang sudah pahala dua puluh tujuh derajat.

Fahmi keluar kamar mengambil air wudhu di kamar mandi. Ia sama sekali tidak menengok ke lantai bawah, meskipun tepat di depan kamarnya adalah *void* yang bisa melihat ke ruang tamu. Selesai shalat Ashar, Fahmi

25. Maaf saudaraku terkasih, kami punya masalah, mobil tidak jalan. Sabar menunggu kami. Rumah itu rumahmu

memilih duduk menghadap kiblat mengulang hafalan Al-Qur'annya. Jika membaca sampai Maghrib tiba, ia berharap bisa membaca empat juz. Fahmi lalu larut dalam hafalan Qur'an-nya.

Di luar vila, angin dingin berhembus menghamburkan salju yang menempel di dahan dan reranting pepohonan. Salju telah reda turun dan meninggalkan tumpukan putih di mana-mana. Di jalan-jalan utama petugas kebersihan kota mulai sibuk membersihkan jalan dari salju. Mobil pengeruk salju bekerja, sebagian petugas menebar garam di jalan-jalan.

Maghrib telah tiba dan Hamza belum juga pulang. Fahmi sedikit cemas, ia berpikir bagaimana jika Fahmi pulang terlalu larut malam. Bagaimana dengan gadis itu, apakah akan tetap ia biarkan di dalam vila ataukah akan ia minta keluar dengan baik-baik. Fahmi keluar dari kamarnya, ia hendak berwudhu di kamar mandi.

Ia melongok ke bawah, ke ruang tamu, gadis itu tampak pulas tidur di sofa panjang.

Selesai shalat Maghrib sambil berdzikir, Fahmi rebahan di kasur. Perutnya terasa melilit. Di dapur ada roti tapi ia malas turun ke bawah. Ia khawatir kedua matanya

tidak bisa ditahan untuk melihat tubuh gadis yang sedang tidur di sofa dengan pakaian tipis ketat. Apalagi jika gadis itu bangun terus mengajaknya bicara, ia akan serba salah tingkah. Maka ia memilih rebahan sambil terus berdzikir berharap Hamza dan Subki segera sampai di vila secepatnya.

Tak terasa kedua mata Fahmi terpejam pelan-pelan dan ia tertidur.

Sementara itu, beberapa waktu setelah Fahmi tertidur pulas, Aysel terbangun. Ruang tamu agak gelap. Lampu-lampu di ruang tamu belum dinyalakan. Hanya lantai paling atas yang sudah menyala dan cahayanya turun ke bawah. Aysel menyalakan lampu ruang tamu. Juga lampu di beranda vila. Perutnya terasa lapar sekali. Ia melihat jam tangannya. Sudah jam setengah sembilan malam.

Aysel mengontak beberapa nomor, tapi semua tidak bisa ia kontak. Aysel tampak sebel. Ia bejilkan ke dapur, ia mencari-cari apa yang bisa ia makan. Ada roti tawar dan roti panjang khas Turki tapi ia tidak selera.

Aysel menghempaskan tubuhnya ke sofa dan berpikir sesaat. Ia ambil *smartphone*-nya. Ia mencari informasi

restoran terdekat dari vila itu. Setelah ketemu, ia mengontak restoran itu dan memesan *Borekie* dan *Lahmacun*!?. Pihak restoran menyampaikan bahwa biaya antar kali ini dua kali lipat, Aysel menyanggupinya.

Aysel kembali ke dapur untuk menyiapkan teh panas khas Turki. Dua puluh menit kemudian bel berdering, Aysel membuka pintu, seorang lelaki setengah baya mengantar pesanannya. Aysel membayar semua ongkosnya. Pintu kembali ia tutup dan mulutnya nyaris mengeluarkan air liur mencium bau *Lahmacun* hangat Ia memesan agak banyak.

Kini ia telah siap makan malam dengan *Lahmacun* dan *Boreh* dilengkapi dengan teh Turki. Ia teringat pemuda yang tadi membukakan pintu untuknya. Kenapa pemuda itu sama sekali tidak turun? Apa dia tidak lapar?

Aysel naik ke lantai dua dan menuju kamar yang

26. Borek adalah sejenis roti isi khas Turki. Ada banyak macam borek. Ada yang isi daging, ayam, atau sayur.

27. Lahmacun, baca lah-ma-jun, makanan seperti pizza Italia tapi kulit rotinya tipis. Ukuran Lahmacun kecil tidak seperti pizza Italia yang besar. Topping biasanya terbuat dari daging cincang yang dicampur dengan aci, bawang bombay, parsley, dan tomat cincang.

lampunya menyala. Kamar itu tertutup. Aysel mengetuk tapi tidak ada jawaban. Aysel membuka pintu kamar Fahmi yang tidak terkunci. Tampaklah Fahmi yang tertidur lelap. Aysel menyentuh kaki Fahmi, ia membangunkan Fahmi dan mengajaknya makan malam bersama.

Fahmi terbangun dan langsung kaget tersentak bagai di sambar halilintar.

"*Astaghfirullah*, apa yang Anda lakukan di kamar saya?!"

"Oh maaf, saya agak sedikit lancang, saya tidak bermaksud apa-apa. Saya hanya mau mengajak Anda makan malam. Di bawah ada *Lahmacun* dan *Boreh*. Mari turun makan malam. Saya tahu Anda pasti lapar."

"Oh, terima kasih. Jangan ganggu saya!"

"Maaf, kalau saya mengganggu. Saya tidak bermaksud untuk itu. Sekali lagi maafkan saya. Kalau Anda berubah pikiran, di bawah ada makanan, saya pesan banyak. Selamat malam."

Aysel meninggalkan Fahmi yang tampak syok. Fahmi

menarik nafas dalam-dalam dan istighfar. Ia melihat jam tangannya. Sudah sangat malam. Ia belum shalat Isya. Dan, perutnya terasa sangat melilit. Fahmi keluar kamar untuk ambil wudhu, ketika mau masuk ke kamarnya ia sempat melongok ke bawah. Aysel tampak makan roti seperti pizza. Saat itu Aysel menengok ke atas. Pandangan keduanya bertemu. Aysel mengisyaratkan agar Fahmi turun saja. Fahmi tidak menjawab, ia kembali ke kamarnya dan shalat Isya. Saat shalat Isya Fahmi lupa menutup pintu kamarnya, Aysel kembali ke kamar Fahmi dengan tangan kanan membawa piring berisi dua potong *Lahmacun* dan dua iris *Boreh* dan tangan kiri membawa gelas berisi teh panas. Aysel meletakkan di meja dekat pintu. Lalu Aysel menutup pelan pintu itu. Fahmi dalam shalatnya mendengar suara pintu kamarnya ditutup, namun tetap berkonsentrasi dengan shalatnya.

Selesai shalat dan dzikir, Fahmi mendapati makanan dan segelas teh hangat di meja kamarnya. Harga dirinya sempat mencegahnya untuk menjamah makanan itu. Tetapi rasa lapar dan akal sehatnya berkata lain. Makanan di piring itu jika tidak dimakan mubadzir, dan itu juga menyia-nyiakan kebaikan orang lain. Akhirnya Fahmi mengicipi *Lahmacun* itu. Menurutnyanya itu sangat lezat Ia jadi ingat kata-kata Ali, sahabat karibnya itu,

"Bumbu pating hebat yang mampu membuat makanan jadi sangat lezat adalah rasa lapar." Itu persis yang ia rasakan malam itu. Pizza Turki itu terasa sangat nikmat. Dua potong *Lahmacun* itu habis dalam waktu yang tidak terlalu lama. Hangatnya teh Turki itu seolah menyempurnakan makan malamnya.

*Alhamdulillah!*

Ia bersyukur kepada Allah Yang Maha memberi rezeki. Tiba-tiba ia seperti ditegur oleh nuraninya, ia teringat sabda Baginda Nabi, "*Tidak berterima kasih kepada Allah orang yang tidak bisa berterima kasih kepada sesama manusia.*" Apakah sedemikian kaku dan keras hatinya sampai ia tidak berterima kasih kepada gadis itu. Ah, ia jadi sedikit terhibur, bahwa gadis itu pasti ada hubungan baik dengan Hamza. Tidak mungkin ia sesantai itu berada di vila tersebut kalau bukan orang dekat Hamza. kalau dia, misalnya, gadis yang jahat atau berniat jahat, pastilah saat ia tidur tadi ia sudah pergi dengan membawa barang-barang berharga yang ada dalam rumah itu.

Fahmi bangkit dan melangkah ke luar kamarnya, Ia melongok ke bawah ke ruang tamu.

"Hai, terima kasih pizzanya ya?"

Aysel menengok ke atas, memandangi Fahmi sambil tersenyum. Dada Fahmi sedikit berdesir melihat senyum itu. Menundukkan pandangan tidak mudah dalam keadaan seperti itu.

"Itu, namanya *Lahmacun*. Kalau masih kurang ini masih ada. Ayo turunlah, kita berbincang-bincang.Y

"Terima kasih, saya di kamar saja."

"Orang-orang di rumah ini pada ke mana? Kenapa sampai sekarang belum pulang?"

"Ada masalah dengan mobil mereka di jalan. Semoga tidak lama lagi mereka pulang. Sekali lagi terima kasih ya"

"Kembali kasih."

Fahmi kembali ke kamarnya. Senyum Aysel masih membayang, ia khawatir itu akan mengganggu hafalan Al-Qur'annya. Ia mencoba mengingat surat Az Zumar.

*Tanziilul kitaahi minallaahil 'aziizil hakim.*

*Alhamdulillah*, ia masih mengingatnya dengan sangat baik. Fahmi jadi teringat doa yang sering dibaca oleh Hamza setiap kali usai shalat Fardhu. Hamza mengatakan itu adalah doa yang juga sering dibaca oleh ulama legendaris Turki, Syaikh Badiuzzaman Said Nursi, setiap kali selesai shalat fardhu:

*Allahumma ajirna min syarrin nisaa'*  
*Allahumma ajirna min balaa'in nisaa'*  
*Allahumma ajirna min filnahn nisaa'*  
*Allahumma ajirna min 'adzabil qabri*  
*Allahumma ajirna min 'adzabi yaumil cjiyaamahis*

Dan tanpa sadar Fahmi mengulang-ulang kalimat doa itu.

Fahmi mendekat ke jendela. Kerlap-kerlip lampu Kota Istanbul tampak sangat memesona. Atap-atap gedung yang putih dan disepuh sinar lampu merkun menciptakan suasana magis tersendiri. Senyum Ayal masih hendak hadir di pelupuk mata. Fahmi kembali mengucapkan doa itu. Telinganya menangkap bunyi bel

28. Ya Allah selamatkan kami dari buruknya perempuan, ya Allah selamatkan kami dari cobaan perempuan, ya Allah selamatkan kami dari fitnah perempuan, ya Allah selamatkan kami dari adzab kubur, ya Allah selamatkan kami dari adzab hari Kiamat...

berdering, Ia keluar dari kamarnya ia melongok ke bawah Aysel tampak sudah bergegas ke pintu. Dan begitu pintu di buka, tampaklah wajah kusut Hamza dan Subki di belakangnya. Aysel berteriak girang.

**"Hamzaaa!"**

Hamza tak kalah kaget melihat sosok yang ada di depannya

"Aysel?"

Aysel menghambur memeluk Hamza tanpa memedulikan bahwa Hamza masih memakai jaket tebalnya dan masih memakai sepatu. Hamza tampak pasrah saja.

*"I really miss you, Hamza."*

Aysel hendak mencium Hamza tapi Hamza memberi isyarat agar Aysel tidak melakukan itu.

"Kapan tiba, Aysel?"

"Sejak tadi siang"

"Tolong lepaskan. Ayo kita berbincang dengan nyaman."

Aysel melepaskan pelukannya. Hamza menutup pintu lalu melepas sepatu bot dan jaketnya. Subki mengikuti apa yang dilakukan Hamza.

Aysel menggandeng tangan Hamza dan mengajak duduk di sofa. Hamza terkaget melihat makanan di meja.

"Siapa yang membelikan kamu *Lahmacun* ini? Fahmi, ya?"

Fahmi yang masih diatas menyahut, "Xggak, itu yang beli dia."

Hamza tersenyum.

"Kebetulan aku sangat lapar. Belum sempat makan. Subki, ayo, kita makan *Lahmacun*. Ini pizza khas Turki."

Subki duduk mendekat. Hamza makan *Lahmacun* dengan lahap. Subki mengikutinya. Hamza melihat koper Aysel di dekat sofa.

"Kenapa kopermu tidak kau masukkan ke kamar, Aysel?"

"Tidak boleh sama dia," kata Aysel sambil tersenyum, tangan kanannya menunjuk ke atas di mana Fahmi berada. "Katanya ia tidak akan mengizinkan sampai yang punya rumah ini datang. Ia hanya membolehkan aku istirahat di ruang tamu ini."

Hamza tertawa terpingkal-pingkal. Aysel ikut tertawa.

"Hei Fahmi, saudaraku, ketahuilah Aysel ini yang punya vila ini. Dia sepupuku yang tinggal di London. Kita semua ini justru sesungguhnya yang tamu, Aysel ini yang tuan rumah."

Fahmi merasa malu pada Aysel, Ia hanya jawab, "Mana aku tahu. Ah, satu hari ini kau menyiksaku di vila ini."

Hamza kembali tertawa.

"Fahmi, ayo turun berbincang-bincang."

"Tidak, aku mau istirahat. Sampai jumpa besok Shubuh."

Fahmi masuk ke kamarnya. Hamza menggeleng, gelengkan kepala.

"Aysel, tolong tehnya dihangatkan. Ini sudah agak

dingin," kata Hamza pada Aysel. Dengan sigap Aysel membawa teko alumunium berisi teh itu ke dapur untuk dipanaskan.

\*\*\*

Shubuh menyapa Istanbul. Salju masih menumpuk di mana-mana. Kumandang adzan dari menara-menara masjid yang bertebaran di seantero kota hanya mampu menggerakkan mereka yang dalam keimanan akan perjumpaan dengan Tuhannya. Fahmi membangunkan Hamza dan Subki. Ketiganya lalu keluar dari vila itu menembus udara dingin yang menusuk untuk shalat shubuh berjamaah di masjid.

Usai shalat shubuh berjamaah ketiganya berbincang di kamar Fahmi. Hamza menyiapkan teh panas dan membawa sisa roti *Borek*.

"Maafkan atas ketidaknyamanan yang kau rasakan sendirian di vila bersama Aysel. Aku sama sekali tidak menyangka mobil itu akan bermasalah. Itu memang mobil tua tapi biasanya asyik-asyik saja. Yang penting tiket terbang ke Kayseri sudah di tangan. Dan aku sana sekali tidak menduga kalau Aysel akan datang. Biasanya jika dia mau balik ke Istanbul, dia kasih kabar. Karena

tidak ada kabar, bahkan pada paman Recep yang menjaga vila ini, maka saat kita sampai dan paman Recep mynta izin pulang beberapa hari ke Kocaeli aku izinkan" jelas Hamza sambil menyeruput teh panas.

"Jadi Aysel itu sepupumu?" tanya Fahmi.

"Benar. Jadi ibunya Aysel itu bibiku, atau adik kandung dari ayahku."

"Saya merasa ada yang janggal." Subki ikut bicara.

"Apa itu?" tukas Hamza.

"Kau tampak begitu akrab dengan sepupumu seperti tidak ada jarak. Seperti dengan adik kandung saja. Berpelukan dan bincang-bincang sampai larut malam berdua. Kan tadi malam aku hanya menemani sebentar. Padahal kita tahu sepupu itu bukan mahram," kata Subki.

"Yang dikatakan Subki itu persis yang aku pikirkan sekilas saat melihat Aysel begitu mesra memelukmu," sambung Fahmi.

Hamza tersenyum.

"Maaf, aku belum menjelaskan. Aku memang harus memberikan *tabayun* supaya tidak ada purbasangka. Jadi benar, Aysel itu saudara sepupuku. Dan ia sekaligus adalah saudara sesusuan denganku. Saat Aysel masih bayi, ia pernah dititipkan pada ibuku selama satu bulan dan menyusu pada ibuku. Itu saat ibunya Aysel harus ke London menyelesaikan tesis *master*-nya."

Fahmi dan Subki mengangguk.

"Kini jadi terang semuanya," kata Fahmi.

"Benar," Subki menyeruput tehnya.

"Tapi, Aysel itu kasihan."

"Kenapa kasihan?" Subki ini mencomot roti *Boreh*.

"Sejak umur dua belas tahun, Aysel ditinggal wafat ibu kandungnya. Saat itu, mereka hidup di London. Ayah Aysel juga orang Turki yang menjadi dokter ahli bedah di London. Hanya sayangnya, ayahnya itu agak kurang pengamalan agamanya. Ibunya Aysel yang berarti adalah bibiku bernama Zeynap. Bibi itu cerdas, ia mendapat beasiswa kuliah di London. Sampai jenjang master. Kepakarannya matematika. Di London ia

bertemu pemuda Turki yang sudah berprofesi sebagai dokter di sebuah rumah sakit, namanya Yavuz. Ketika bibi minta izin kepada kakek agar diperbolehkan menikah dengan Yavuz, kakek sempat bertanya bagaimana agamanya? Bibi menjawab yang penting kan dia orang Turki dan Islam."

"Kakek menjawab, bukankah begitu banyak juga orang Turki yang mengaku Islam tapi seperti tidak kenal Islam. Bibi mendesak, akhirnya kakek mengizinkan. Mereka bahkan menikah di London, hanya kakek seorang yang terbang ke London untuk menghadiri pernikahan bibi. Ketika hamil tua, entah kenapa bibi ingin melahirkan di dekat nenek, maka bibi pulang ke Turki. Lahirlah Aysel. Kakek ingin memberinya nama Ayjje, tapi paman Yavuz memberinya nama Aysel. Setelah berumur satu bulan, paman Yavuz harus kembali ke London karena izin cutinya habis, dan bibi masih tetap di Turki. Hampir setengah tahun bibi di Turki."

"Turkinya di daerah mana?" tanya Fahmi.

"Di Kayseri."

"Terus bagaimana?"

"Saat Aysel umur setengah tahun, bibi mendapat panggilan harus balik ke London untuk menyelesaikan tesisnya, jika tidak maka terancam di *drop oui*. Saat itu ibuku baru saja melahirkan adikku yang bernama Emel. Aysel lalu dititipkan sama ibu dan bibi terbang ke London. Aysel menyusu pada ibu bersama Emel. Rupanya bibi seperti lupa dengan anaknya. Aysel ditinggal bersama kami sampai umur tiga tahun. Jadi Aysel sudah seperti anak ibu sendiri. Ketika umur tiga tahun, bibi dan paman datang menjemput Aysel. Aku masih ingat bagaimana Aysel menangis menjerit-jerit tidak mau dibawa pergi. Tapi bibi dan paman adalah orang tua kandung mereka. Aysel dibawa ke London. Emel sampai sakit selama dua minggu kehilangan Aysel."

Hamza menghentikan ceritanya sesaat, ia menyeruput tehnya dan kembali melanjutkan, "Kami rindu pada Aysel, tapi kami tidak bisa menyusul Aysel ke London. Saat itu usaha bisnis ayah belum maju. Untuk makan sehari-hari cukup, tapi tidak lebih. Kami sedikit bersyukur tiap tahun bibi menyempatkan liburan membawa Aysel ke Kayseri. Hanya yang membuat kami sedih sampai umur sembilan tahun Aysel belum bisa shalat dengan benar, sementara Emel sudah hafal lima juz Al-Qur'an. Ibu sempat menegur bibi, tapi bibi hanya tertawa. Ketika Aysel berumur 12 tahun, bibi Zeynap

meninggal dunia saat melahirkan anak keduanya. Bibi dan bayinya tidak selamat. Meskipun paman Yavuz ahli bedah, tetap tidak berdaya menolong istrinya dari kematian yang telah ditakdirkan Allah. Seluruh keluarga bersedih."

Hamza menghela nafas.

"Paman Yavuz sempat menitipkan Aysel kepada kami lagi. Kami harus *super* sabar menghadapi Aysel yang telah memiliki cara hidup dan cara berpikir yang tidak lagi sama dengan gadis Turki pada umumnya, khususnya Kayseri. Tapi ibu adalah pendidik teladan, dan darah daging Aysel yang sebagian dibentuk oleh air susu ibu membuat kedekatan keduanya mudah terjalin.

Aysel luluh di tangan ibu. Hanya satu tahun bersama kami, Aysel diambil ayahnya. Saat itu, paman Yavuz sudah menikah lagi, bukan dengan perempuan Turki tapi dengan perempuan Inggris, dan bukan seorang Muslimah. Kami sempat meminta agar membiarkan Aysel menuntaskan sekolah menengahnya di Kayseri, nanti saat masuk perguruan tinggi biarlah melanjutkan di London. Tapi paman Yavuz bersikeras, dan Aysel juga ingin kembali ke London. Kami kehilangan Aysel untuk kedua kalinya. Meski begitu hubungan kami

dengan Aysel sangat erat. Setiap kali datang musim panas, Aysel berlibur ke Turki. Dan kedatangannya kali ini sangat mengejutkan. Dengan membawa cerita yang mengejutkan"

"Apa itu?" Subki yang larut dalam cerita jadi penasaran.

"Di London, Aysel ternyata sudah tidak lagi serumah dengan ayahnya dan keluarganya. Aysel sudah hidup sendiri. Ia sewa rumah sendiri. Ia putus kuliah dan kini kerja di sebuah toko sepatu."

"Kenapa bisa begitu?" tanya Subki.

"Aysel cerita itu bermula ketika Aysel diminta ayahnya menikah dengan anak temannya yang dari Emirat. Aysel tidak suka. Paman Yavuz ingin Aysel menikah dengan pemuda Emirat itu karena berasal dari kalangan Emir. Menurut paman Yavuz, kesempatan itu tidak akan datang dua kali. Aysel bersikeras tidak mau Paman Yavuz meng-ultimatum, kalau tidak mau, tinggalkan rumah. Aysel sudah berpola pikir gadis muda Inggris, dan akhirnya meninggalkan rumah. Saya sendiri heran, paman bisa muncul pemikiran memaksa anaknya. Tapi menurutku, apa yang diminta paman mungkin akan lebih baik bagi Aysel daripada keputusan nekatnya yang

nyaris menghancurkan hidupnya."

"Menghancurkan hidupnya bagaimana?" Subki kembali mencomot satu-satunya roti *Boreh* yang tersisa.

"Aysel hidup sendiri. Tidak ada yang kontrol. Di tempat kerjanya ia berkenalan dengan pemuda dari Spanyol bernama Carlos. Inilah celaknya. Mereka lalu hidup serumah tanpa ikatan pernikahan. Kemudian Aysel hamil, pemuda itu tidak mau bertanggung jawab, malah minta menggugurkan. Keduanya lalu sepakat menggugurkan. Janin itu pun digugurkan. Naasnya dokter yang menggugurkan janin itu tertangkap kepolisian karena sudah lama diamati. Dokter itu ditahan. Dan, Aysel sempat melarikan diri sebelum ditangkap polisi. Carlos membawa Aysel ke Spanyol. Empat bulan mereka hidup di Barcelona. Ternyata Carlos itu punya niat jahat mau menjual Aysel pada jaringan mafia. Aysel mendengar percakapan Carlos dengan temannya. Saat Carlos tidur, Aysel sempat membaca SMS Carlos yang sudah merencanakan menjual Aysel. Beruntung Aysel bisa melarikan diri sambil membawa uang Carlos untuk beli tiket ke Istanbul. Jadi Aysel ternyata tidak datang dari London, tapi dia melarikan diri dari Barcelona. Tadi malam, panjang lebar Aysel menceritakan semuanya kepadaku saat kalian sudah tidur. Aysel

menyampaikan ia ingin hidup yang benar. Ingin hidup yang bermakna, Ia ingin ada orang yang membimbingnya, Ia bahkan memintaku agar mau menikahnya, ia mau melakukan apa saja asal aku mau menikahnya. Aku sampaikan, itu tidak mungkin, sebab ia saudara satu susuan denganku yang diharamkan menikah oleh agama. Aysel minta kepadaku agar dicarikan orang yang bisa melindunginya dan membimbingnya. Ia tidak mau lagi kembali ke London atau Eropa. Ia ingin hidup cara Turki yang hangat penuh kekerabatan dan cinta."

Tiba-tiba Fahmi berkata, "Kalau begitu, kamu nikahi saja, Sub!"

"Aku? Edan kamu. Mi! Kamu saja lebih cocok!"

"Aku sudah punya istri."

"Mungkin lebih baik Aysel daripada istri yang minta cerai begitu, Mi."

Fahmi menghela nafas mendengar kalimat sahabatnya itu. Subki jadi merasa tidak enak.

"Maafkan aku. Mi, bukan maksudku menyinggung perasaanmu."

"Tidak apa-apa, Sub. Bisa jadi, yang kau katakan benar. Tapi yang jelas, umur, rezeki, jodoh, sudah dicatat oleh Allah. Aku masih berharap pernikahanku kembali di jalan yang lurus."

"Ya, semoga."

"Hamza, jadi bagaimana rencananya? Kapan kau mengajak kami keliling *tadabbur* sejarah keteladanan Syaikh Badiuzzaman Said Nursi? Saya ingin melupakan sementara luka-luka di hati ini. Siapa tahu masuk ke dalam penghayatan sejarah orang shalih bisa menyembuhkan luka jiwa," kata Fahmi.

"Jadi rencananya, nanti siang selepas shalat Zhuhur kita pergi ke *airport* untuk terbang ke Kayseri. Sebelum Maghrib, kita akan sampai di Bandara Kayseri. Langsung ke rumahku. Di sana, temanku bernama Bilal yang sudah lebih dulu menjadi *Tullabun Nur*, akan menemani kita.

Dan Bilal akan menjelaskan dengan detil sejarah hidup Syaikh Said Nursi. Dari Kayseri, kita akan ke Panlyurfa lewat Kahramanmara<sup>0</sup>. Dari Pantyoirfa, kita akan meluncur ke Konya lewat Adana dan mampir sebentar di dersane Bukit Tekir. Dan dari Konya, kita akan ke

Isparta, tapi singgah di Barla. Semua dengan perjalanan darat. Bagaimana kalian siap?"

"*Insya Allah*," jawab Fahmi dan Subki nyaris bersamaan.

"Oh ya, Aysel mungkin ikut."

"Apa, Aysel ikut?" tanya Fahmi.

"Iya, saya tidak tega membiarkan dia sendirian di sini. Paling tidak, dia ikut ke Kayseri, biar dia nanti tinggal bersama ibu."

"Ya sudah, kalau begitu," ujar Fahmi.

"Oh ya, Hamza, terus vila ini katanya milik Aysel. Ceritanya bagaimana?" tanya Subki.

"Vila ini hadiah ulang tahun ke sepuluh dari usia pernikahan. Saat itu, paman Yavuz sudah sangat mapan. Bibi Zeynap diberi hadiah vila ini untuk berlibur musim panas. Untungnya sejak awal pembelian sudah dinamakan Bibi Zeynap. Jadi saat Bibi Zeynap wafat, vila ini pun langsung menjadi milik Aysel, karena begitulah wasiat Bibi Zeynap."

Fahmi dan Subki mengangguk-angguk.

Hamza seperti ingat sesuatu, "*Astaghfirullah.*"

"Ada apa, Hamza?" sahut Fahmi.

"Aku tiba-tiba merasa berdosa sekali."

"Kenapa?"

"Aku telah membuka rahasia Aysel kepada kalian. *Astaghfirullah.* Bukankah ini termasuk *ghibah*?"

"*Astaghfirullah*, benar juga. Terus bagaimana ini?" kening Subki berkerut.

"Kita harus minta maaf dan minta dihalalkan sama Aysel," sahut Fahmi.

"Biar aku nanti yang melakukannya. Aku yang salah," lirik Hamza.

"Terlepas ini *ghibah* atau bukan, aku banyak mendapat pelajaran dari kisah Aysel ini. Di antaranya, Barat itu maju, ada hal-hal yang bisa kita ambil dari Barat, tapi tidak semua yang datang dari Barat itu cocok untuk kita.

Terutama etika, adab, dan cara hidup kita yang sejak kecil beradab secara Islam. Di era modern ini, kita memang harus mengejar ketertinggalan kita dalam banyak bidang, namun jatidiri sebagai seorang Muslim yang kuat akar akidah dan akhlaknya tidak boleh luntur Aysel, menurutku, contoh dari sekian banyak generasi yang menjadi salah satu korban lunturnya identitas orang tua mereka yang migrasi ke Barat."

Hamza menghela nafasnya, lalu berkata lirih, "Apa yang kau katakan benar, Subki."

Tiba-tiba dari arah pintu kamar terdengar suara salam.

"*Assalamualaikum.*"

Semua mata seketika menengok ke asal suara Aysel telah berdiri di ambang pintu dengan tubuh rapat tertutup auratnya.

"Saya mau shalat Shubuh, belum terlambat, Hamza?"

Hamza melihat jam tangannya.

"Belum, masih bisa."

"Tapi saya agak lupa caranya, Hamza, tolong saya diajari."

"Baik. Ayo, ke kamarmu saja."

Hamza bangkit dan bergegas mengikuti Aysel melangkah ke kamarnya. Fahmi dan Subki saling pandang, keduanya lalu menunduk dan menarik nafas pelan.

Di luar vila, angin pagi berhembus semilir. Hawa dingin menusuk tulang. Jalanan Kota Istambul pelan-pelan mulai ramai kendaraan. Tukang koran masih bekerja melempar koran ke balkon-balkon. Istanbul telah menjadi saksi jatuh bangunnya peradaban. Juga menjadi saksi perputaran zaman, bergantinya cahaya dengan kegelapan, serta kegelapan dengan cahaya.



## **TUJUH**

### **CINTA BERAKAR KESUCIAN**

Cinta yang berakar dari kesucian selalu melahirkan keberkahan. Ismail yang meneteskan Muhammad Saw adalah berawal dari kesucian cinta Ibrahim dengan Hajar. Semua nabi dan hamba-hamba Allah terpilih lahir dari kesudan cinta.

Dan tanah Kurdistan, seumpama rahim suci yang subur melahirkan patriot-patriot pilihan. N'uruddin Zanki, Shalahuddin Al-Ayyubi dan juga ribuan ulama dan sufi yang namanya tidak tertulis oleh sejarah, telah lahir dari rahim tanah itu.

Dan desa itu, desa kecil bernama Nurs itu adalah bagian dari tanah Kurdistan. Desa itu terletak di sepanjang bawah lereng Pegunungan Taurus yang menghadap

selatan, berdekatan dengan Danau Van yang berada di Provinsi Bitlis, Anatolia Timur. Pegunungan yang mengelilingi Desa Nurs menciptakan pesona keindahan tersendiri. Jadi kejauhan pegunungan itu keindahannya seperti magis, seolah dihiasi bermacam warna, biru, hijau, kuning, coklat, dan ungu. Warna itu bisa berubah-ubah seiring dengan perubahan cahaya mentari.

Kota terdekat dari desa itu adalah Hizan, berjarak sepuluh jam dengan jalan kaki. Satu-satunya jalur penghubung sebelum dibangun jalan pada 1950 adalah lembah di sebelah jeram deras yang menjadi batas bagian selatan desa itu.

Desa itu adalah desa pertanian. Penduduk desa itu hampir semuanya para petani yang mata pencahariannya bercocok tanam dan memelihara binatang ternak seperti lembu dan domba. Mereka hidup damai dalam kesederhanaan, namun merasa serba berkecukupan, Desa itu memang dikenal kaya akan sayur mayur dan buah-buahan. Pepohonan hijau tumbuh subur, seperti Walnut, Poplar, dan Ek.

Itulah Nurs, desa kecil yang damai dan diselimuti barakah karena dzikir para penduduknya yang lirih

maupun keras mengiringi semilir angin yang berhembus siang dan malam.

Kemasyhuran Desa Nurs bermula dari seorang anak muda bernama Mirza. Di kalangan penduduk Desa Nurs, Mirza dikenal berbudi luhur, baik kepada siapa saja, dan taat menjalankan agama. Sifat Mirza yang rendah hati, membuatnya disayangi banyak orang. Mirza terkenal disiplin membagi waktunya; siang hari Mirza menggembala lembu milik keluarganya, dan pada waktu malam dia menuntut ilmu pada beberapa orang ulama di desa itu.

Di keheningan pagi itu, seperti biasa, selepas shalat shubuh, Mirza menggiring lembu-lembunya ke padang gembala. Mirza seperti memimpin lembu-lembunya untuk berdzikir kepada Allah sebelum matahari terbit di ufuk timur. Mirza sangat memerhatikan apa yang dimakan oleh lembu-lembunya. Mirza menjaga jangan sampai lembu-lembunya memakan rumput tidak halal di kebun orang. Karena itu, ia mengikat mulut lembu-lembunya itu sepanjang jalan sampai di padang gembala umum yang halal untuk siapa saja. Terkadang, Mirza membawa lembu-lembunya agak jauh ke kawasan Desa Nils. Namun hari itu, Mirza membawa ternak gembalanya lebih jauh dari biasanya. Karena

asyiknya berdzikir ia tidak sadar telah dua jam lebih bejalan. Dan ia sampai di padang rumput Desa Balkan.

Matahari telah hangat mencumbui bumi ketika Mirza sampai di padang rumput itu. Mirza mengikat lembu-lembunya dengan patok di padang rumput itu, barulah ia melepaskan tali pengikat mulut mereka dengan membaca *basmalah*. Tak ayal, lembu-lembu itu melahap rumput-rumput itu dengan penuh gairah. Mirza tersenyum.

Melihat binatang gembalaannya aman, Mirza kembali menunaikan wirid paginya yaitu shalat Dhuha. Di bawah sebuah pohon nan rindang, tanpa alas apa pun, Mirza bertakbir menghadap kiblat, dan larut dalam khushyuk untuk rukuk dan sujud kepada Allah.

Mirza lalu mengingat pesan ayahnya, bahwa setiap tarikan dan hembusan nafas adalah nikmat dari Allah yang akan dimintai pertanggung jawabannya kelak. Maka setiap tarikan dan hembusan nafas harus selalu mengingat Allah. Ayahnya mengajarkan agar terus melatih diri setiap menarik nafas disertai dzikir juga setiap menghembuskan nafas adalah dzikir.

Saat menarik nafas ia berdzikir "*Huwa*" yang adalah

*dhamir* menunjuk kepada Allah, dan setiap menghembuskan nafas ia berdzikir "Allah". Maka sekali bernafas, ia berdzikir *Huwa Allah*, artinya Dia adalah Allah. *Huwa Allah* diulang tiga kali dalam tiga ayat terakhir surat Al-Hasyr.

Ayahnya memintanya untuk terus berlatih dan berlatih setiap tarikan dan hembusan nafasnya adalah dzikir. Berdzikir dengan khusyuk dan disiplin hingga menjadi kebiasaan. Dari kebiasaan akan sampai pada taraf alam bawah sadarnya, syaraf-syarafnya, gelegak pesona jiwanya terus berdzikir mengiringi aliran nafas.

Mirza pun larut dalam dzikir aliran nafas : *Huwa Allah, Huwa Allah, Huwa Allah ... Dialah Allah, Dialah Allah Dialah Allah...*

*Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dialah Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.*

*Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Maharaja Yang Mahasuci, Yang Maha sejahtera, Yang Menjaga keamanan, Pemelihara keselamatan, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang memilih Segala Keagungan, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.*

*Dialah Allah, Yang menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk rupa, Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang dilangit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialih Yang Mahaperkasa, Mahabiiaksana.*

Seluruh syaraf-syarafnya terasa sejuk. Jiwanya hangat dan nyaman. Air matanya tanpa terasa meleleh. Dzikir mengalir dalam nafasnya.

*Huwa Allah*

*Huwa Allah*

*Huwa Allah*

Mirza berasal dari keluarga berbangsa Kurdistan. Generazi Mirza adalah keturunan keempat dari dua bersaudara yang dikirim dari Cizre di Tigris untuk berdakwah dan menyebarkan agama di kawasan itu. Abdullah, ayah Mirza masih memiliki garis keturunan *Ahlul Bait*. Tak heran, jika sang ayah sangat disiplin mendidik Mirza dan adik-adiknya dengan ilmu agama. Secara lahir, Abdullah dan keluarganya sangat sederhana. Abdullah hanyalah petani biasa, pekerjaannya bercocok tanam dan memelihara beberapa ekor lembu. Namun secara batin, Abdullah memenuhi jiwa anak-anaknya dengan cinta yang begitu mendalam kepada Allah dan rasul-Nya.

Sejak kecil, Mirza dan keempat adiknya telah diajar mengenal Allah secara mendalam, membaca Al-Qur'an dan tentu saja shalat serta semua rukun iman dan Islam. Bahkan, sejak akil baligh, Mirza selalu puasa sunnah Senin-Kamis, dan tidak pernah putus shalat Tahajjud di malam hari. Hal itu telah ia kerjakan dengan istiqamah sampai ia, saat itu berumur 25 tahun.

Tatkala mentari merangkak mendekati ubun-ubun petala langit, tampak Mirza tertidur kelelahan, Ia tersandar begitu saja di bawah pohon kayu yang rindang. Semilir angin dari pegunungan Taurus mengelus tubuhnya mesra. Sesekali dalam tarikan dan hembusan nafas, bibirnya bergetar mengucapkan dzikir. Mirza benar-benar puas.

Ketika bangun dari tidurnya, Mirza langsung memeriksa lembu-lembunya. Ia kaget, seekor lembu jantan hilang. Ia lihat di tanah, patoknya tercerabut. Itu adalah lembu yang sangat berharga bagi keluarganya. Itu adalah lembu pejantan yang sehat, yang menjadi sumber bibit membiakkan lembu-lembu betina lainnya. Mirza segera bangkit untuk mencari lembu itu.

Di tengah jalan, ia bejumpa dengan pengembala yang lain dan menanyakan lembu miliknya. Sang pengembali

itu menggelengkan kepala. Di kejauhan sayup-sayup terdengar adzan, Mirza mengajak pengembala itu untuk shalat jamaah bersamanya. Selesai shalat, Mirza kembali mencari lembunya yang hilang.

Mirza terus bejalan akhirnya sampai pada sebuah ladang. Di dalam ladang itu ia melihat lembunya begitu asyik makan rumput. Mirza membaca *istighfar* berulang-ulang kali. Ia sangat sedih dan merasa berdosa melihat lembunya makan rumput di ladang orang. Mirza segera menarik lembunya keluar dari ladang itu. Mirza membawanya ke jalan. Ia ikat mulutnya lalu ia mengikat lembunya pada sebuah pohon. Mirza mencari pemilik ladang itu, namun tidak ia temukan di situ. Di kejauhan Mirza melihat sebuah rumah. Ia segera berlari ke rumah itu. Ia berharap itu adalah rumah pemilik kebun.

Dengan santun, Mirza mengucapkan salam pada pintu rumah itu. Tiga kali Mirza mengucapkan salam, namun tidak dibalas meskipun pintu terbuka. Mirza telah bersiap hendak pergi meninggalkan rumah itu dengan wajah muram sedih. Tatkala Mirza hendak melangkah sebuah suara menjawab salamnya.

"Maaf saya baru selesai shalat. Silakan masuk." Lelaki

setengah baya berwajah teduh begitu ramah pada Mirza.

"Mohon maaf, tuan, saya tidak bisa lama di sini."

"Kenapa?"

"Saya sedang menjaga lembu-lembu gembalaan saya."

"Terus ada perlu apa, nak? Wajahmu tampak pucat. Apa kamu mau makan atau minum? Sebentar saya ambilkan."

"Tidak, tuan, terima kasih, *Insyallah* saya puasa."

"Kalau begitu apa keperluanmu, nak? Apa yang bisa saya bantu?"

"Maaf, tuan. Apa ladang di sana itu, yang di dekatnya ada pohon Ek itu milik tuan?"

Mirza menunjuk ke arah pucuk pohon Ek.

Lelaki itu mengangguk, "Benar. Itu milik saya. Ada apa?"

"Begini, tuan. Saya kemari mau minta maaf sekaligus minta dihalalkan, sebab seekor lembu saya telah lancang

masuk ke ladang tuan saat saya tertidur kelelahan. Lembu saya telah makan rerumputan dan tanaman di kebun tuan. Saya benar-benar menyesali kelalaian saya. Mohon dimaafkan dan dihalalkan, agar jika lembu itu kami makan semuanya halal, jika kami jual juga hasilnya halal, jika kami jadikan pejantan untuk membiakkan lembu betina, anak-anaknya semua halal."

Lelaki berwajah teduh itu tersentak mendengar kata-kata Mirza. Ia menjadi sangat tertarik dengan pemuda di hadapannya, Ia amati wajah Mirza dalam-dalam, Ia tersenyum, Ia yakin pemuda itu meskipun cuma pengembali lembu adalah anak muda yang alim dan keturunan orang shalih.

"Keluargamu tinggal di mana, nak?"

"Di Desa Nurs, tuan."

Lelaki itu mengangguk.

"Nama ayah dan ibumu, siapa?"

"Ayah saya bernama Ali dan ibu saya Aminah," jawab Mirza tanpa ragu.

"Baiklah. Saya akan pergi ke Nurs untuk menemui ayah dan ibumu."

Seketika muka Mirza pucat pasi.

"Saya mohon dengan sangat, tuan, kasihanilah saya. Jika tuan mengadakan masalah ini kepada ayah dan ibu saya pastilah saya akan dimarahi. Tolong, bisakah Tuan memaafkannya? Jika tuan minta ganti rugi, saya akan membayarnya berapa pun tuan minta, meskipun itu dengan cara saya harus bekerja pada tuan. Ini mumi kesalahan saya, mohon jangan libatkan ayah dan ibu saya."

Lelaki itu tersenyum dan menjawab, "Tenanglah, nak. Sekarang, kau pergilah. Aku berjanji tidak akan membuatmu sedih."

Tapi Mirza menginginkan kepastian.

"Apakah ini berarti tuan sudah memaafkan saya, serta menghalalkan apa yang telah dimakan lembu saya di ladang tuan itu?"

Lelaki tua itu mengangguk sambil tersenyum.

Seketika Mirza menyalami tangan lelaki itu dan menciumnya, lalu beranjak pergi untuk mengurus lembu-lembunya.

Lelaki itu memandangi tubuh Mirza dengan hati bahagia. Ia bahagia bejumpa dengan pemuda sedemikian kuat menjaga yang halal dan haram. Pemuda yang sedemikian santun dan halus tutur katanya, namun tegas prinsipnya.

Matahari condong ke ufuk Barat. Para petani tampak satu persatu meninggalkan ladangnya dan pulang ke rumahnya. Para pengembala menggiring gembalaannya memasuki kandangnya. Demikian juga Mirza. Sore itu ia menggiring lembu-lembunya pulang. Sampai di rumah, Mirza terperanjat kaget bukan kepalang melihat lelaki yang tadi siang ditemuinya itu tampak sedang asyik berbincang dengan ayahnya.

Usai memasukkan lembu-lembunya ke kandang dan mencuci tangannya, Mirza menemui lelaki itu.

"Bagaimana tuan bisa sampai di sini?" tanya Mirza sambil bersalaman dengan orang tua itu.

Lelaki itu tersenyum lalu menoleh ke ayah Mirza, "Saya

sengaja datang ke sini karena ingin jumpa ayahmu. Sudah lama kami tak bertemu. Kamu menjadi penyebab yang mempertemukan kami kembali. Ya kami bertemu lagi karena kamu."

"Karena saya?"

"Wajahmu sangat mirip wajah ayahmu. Saat kamu datang ke rumah, saya langsung teringat ayahmu ini. Ayahmu ini sahabat lama saya. Karena itu, saya datang ke sini untuk memastikannya. Dan ternyata benar."

Ayah Mirza menyahut, "Ya, beliau ini sahabat ayah, namanya Thahir, lengkapnya Molla Thahir. Kau boleh memanggilnya Paman Thahir. Beliau telah menceritakan panjang lebar bagaimana kamu datang menemuinya untuk minta maaf dan mohon penghalalan. Ayah bangga, kamu jujur dan amanah."

"Saya juga bangga, karena ayahmu ini punya anak lelaki yang gagah dan shalih. Saat ini tidak mudah mencari pemuda yang jujur dan amanah," tukas lelaki itu memuji.

Mendengar pujian itu, Mirza menunduk, dalam hati ia langsung berdoa;

*"Allahummaj'alni khairan mimma yacjuuluna waghfirli ma la ya'lamun, wa la tu'akhidzni bi ma yacjuulun."*<sup>29</sup>

Hari berganti hari.

Suatu hari, ketika Mirza sedang mengembalakan lembu-lembunya di padang rumput, tanpa sepengetahuan Mirza, ayah dan ibunya pergi berkunjung ke rumah Molla Thahir. Mereka berdua disambut dengan hangat dan penuh kekeluargaan. Istri Molla Thahir menghidangkan makan terbaik yang mereka punya dan buah-buahan.

Seorang gadis yang anggun turut serta menghidangkan makanan. Seketika, Ali bertanya kepada sahabatnya Molla Thahir.

*"Aih, siapakah anak gadis ini, sahabatku?"*

*"Ini putriku satu-satunya. Namanya Nuriye. Dan tujuh orang anak kami, ya dialah satu-satunya yang perempuan,"* jawab Molla Thahir dengan wajah cerah.

29. Ya Allah jadikanlah diriku lebih baik dari yang mereka ucapkan, dan ampunilah diriku atas dosa yang tidak mereka ketahui dan jangan Engkau adzab diriku atas apa yang tidak mereka ketahui.

"Eh, apakah sudah ada yang melamarnya?" sahut spontan Aminah seperti tanpa sadar. Ibu Mirza itu tampak tertarik dengan anak gadis itu. Tapi Aminah segera menyadari kespontanannya. "Eh, maaf, kalau lancang".

Molla Thahir tersenyum "Tidak apa. Kebetulan belum ada seorang pun yang melamarnya. Sebab sejak dia akil baligh tidak ada pemuda di luar saja yang pernah melihat wajah Nuriye. Sebab, jika dia keluar rumah, dia rapat menutup auratnya termasuk muka."

"*Subhanallah*. Anda memiliki putri yang shalihah." sahut Aminah memuji anak gadis itu.

Nuriye yang mendengar pujian itu, dalam hati berdoa lirih.

*"Allahummaj'alni khairan mimma ya'quuluna waghfirli ma la ya'lamun, wa la tu'akhidzni bi ma yacjuulun."*

"Hm... ngomong-ngomong Nuriye sekolah di mana? Bagaimana pendidikannya?" tanya Ali kepada Molla Thahir. Ali tampak tertarik dengan anak gadis itu.

Belum sempat Molla Thahir menjawab, Sueda, istri

Molla Thahir berkata; "Dengan pertolongan Allah, *Alhamdulillah* kami sendiri yang mendidik putri kami ini. *Alhamdulillah*, dia sudah hafal Al-Qur'an."

"Kami juga berusaha mengajarkan kepadanya hadis nabi, fiqih dan bagaimana menjaga adab dengan Allah," sambung Molla Thahir.

Ali dan Aminah mengangguk-angguk, "*Alhamdulillah*."

Tiba-tiba....

"Bagaimana sekiranya..." Ali dan Molla Thahir secara bersamaan mengucapkan kalimat yang sama, dan tiba-tiba menghentikan ucapan itu bersama. Keduanya saling pandang. Aminah dan Sueda juga saling pandang.

"Apa terusnya? Bagaimana sekiranya apa?" tanya Aminah ingin tahu apa yang akan disampaikan suaminya.

"Bagaimana sekiranya Xuriye dijodohkan dengan Mirza? Kita lamar Xuriye untuk Mirza, sepertinya cocok sekali" jelas Ali dengan wajah semringah. Mendengar itu Aminah tersenyum.

"*Subhanallah*, sejak lihat N'uriye itu juga yang terlintas di pikiranku..."

"Itu juga sebenarnya yang ingin saya sampaikan tadi. Jujur, sejak pertama kali jumpa Mirza, saya sudah tertarik ingin menjadikannya menantu. Saya hanya perlu mengetahui asal-usul keluarganya. Dan dugaan saya tidak meleset".

"Allahu Rabbi, kok bisa ya, itu juga yang terlintas dalam pikiranku," tukas Sueda.

Suasana begitu hangat. Sementara di ruang sebelah, N'uriye mendengar percakapan itu dengan jantung berdegup kencang. Ia berdoa kepada Allah agar ia memiliki suami yang shalih dan taat kepada Allah. Saat Mirza berdialog dengan ayahnya minta dihalalkan semua yang dimakan lembunya itu, sesungguhnya di dalam biliknya ia mendengarkan. Dan ia sempat bahagia ada pemuda sebaik itu. Dan kini pemuda itu akan menjadi calon suaminya. Air mata N'uriye meleleh.

Pembicaraan di ruang tamu itu kini serius. Ali dan Molla Thahir menegaskan punggung dan menata letak duduknya.

"Sahabatku, anak kami Mirza, sudah cukup berumur. Umurnya sekarang 25 tahun. Itu umur Baginda Nabi menikah dengan Sayyidah Khadijah. Memang kami ingin dia segera membangun rumah tangga, menyempurnakan separo agamanya. Namun, kami harus berterus terang, Mirza itu ya seperti yang kamu lihat saat pertama kali bertemu, pekerjaannya bertani dan menggembala ternak. Tak ada harta yang bisa kami wariskan padanya, kami hanya berusaha membekalinya dengan iman dan akhlak."

Ali serius berkata kepada Molla Thahir dan istrinya.

Sueda membalas, "Nuriye putri kami, sudah berusia 18. Sudah saatnya menikah, dan *Insyallah*, dia bisa menjadi istri yang sayang pada suaminya, serta menjadi ibu yang baik untuk anak-anaknya. Semoga, itu harapan kami. Nuriye juga gadis desa yang biasa membantu ayah dan ibunya di ladang. Jadi saya rasa ya, cocok saja."

"Benar, sahabatku. Kita ini kan umat Baginda Nabi, kita ikut petunjuk Baginda Nabi. Kita menikahkan anak bukan karena pertimbangan materi duniawi, juga bukan pertimbangan derajat pangkat yang fana. Kita menikahkan anak-anak kita atas dasar ibadah, pertimbangannya adalah agama dan akhlak," sahut

Molla Thahir.

"*Alhamdulillah*," tukas Ali dan Aminah bersamaan.

"Untuk bekal hidup, Mirza dan Nuriye serta anak-anaknya, saya punya sepetak ladang, yang bisa digarap nanti oleh Mirza. Semoga itu bisa jadi bekal ibadah mereka dan anak-anaknya nanti," lanjut Molla Thahir.

"Beberapa lembu yang digembalakan Mirza, semoga nanti bisa jadi tambahan bekal ibadah," tukas Ali.

Semua merasa lega. Pertemuan itu membuahkan kesepakatan baik dua keluarga itu. Di kamarnya, Nuriye langsung Shalat Hajat agar Allah memberikan jodoh yang terbaik untuknya. Jodoh yang bisa menjadi imam baginya dalam melahirkan generasi yang mengagungkan kalimat Allah.

Tatkala Mirza mengetahui kesepakatan itu, ia mengamini. Ia sangat percaya bahwa apa yang dipilih kedua orang tuanya adalah yang terbaik baginya Sebab ia tahu kedua orang tuanya tidak akan sembarangan memilihkan jodoh untuknya.

Kebaikan harus disegerakan, begitulah prinsip orang-orang shalih sejak dahulu. Tak lama setelah itu ijab kabul akad nikah Mirza dengan Nuriye berlangsung dalam satu majelis sederhana di sebuah masjid tak jauh dari tempat Nuriye tinggal. Mirza lalu membawa istrinya tinggal Kampung Nurs. Mereka membangun rumah sederhana tak jauh berbeda dengan rumah-rumah penduduk desa pada umumnya. Dan mereka berdua membangun kehidupan rumah tangganya dengan asas cinta berbalut takwa kepada Allah.

Mirza berusaha menjadi suami yang baik, amanah, dan bertanggung jawab. Ketekunan ibadahnya dihiasi dengan keuletannya bekerja di ladang untuk menghidupi keluarga. Sementara, Nuriye benar-benar memenuhi harapan ibunya agar menjadi istri yang shalihah. Bahkan di mata Mirza, kebaikan Nuriye melebihi apa yang disampaikan ibunya ketika menjelaskan siapa Nuriye sebelum akad nikah. Selain hafal Al-Qur'an, Nuriye adalah ahli ibadah. Setiap malam, Nuriye selalu bertanya apakah suaminya punya hajat dengan dirinya, jika dijawab iya maka Nuriye akan memakai pakaian terbaik untuk suamiya. Jika dijawab tidak, maka Nuriye akan tenggelam dalam ibadahnya, melantunkan hafalan Al-Qur'annya dalam shalat malam. Tidak jarang, Nuriye akan beribadah

sampai suara adzan Shubuh terdengar. Namun demikian, siangnya Nuriye masih tetap cakap membantu suaminya kerja di ladang. Kelebihan lainnya, Nuriye selalu menjaga wudhunya, kecuali kalau ia sedang uzur.

Setelah lima belas tahun menikah, Mirza dan Nuriye dikaruniai tujuh orang buah hati. Mereka adalah Duriye, Hanim, Abdullah, Said, **Mehmet**, Abdul Mecit dan **Mercan**. Salah satu anaknya, yaitu Said, kelak akan dikenal sebagai seorang ulama besar di seantero penjuru Turki, bahkan dunia. Kelak dia akan mendapat julukan "**Badiuzzaman**" atau "Keajaiban Zamannya", terkenal sebagai Badiuzzaman Said Nursi.<sup>30</sup>

30. Beberapa peneliti seperti Necmettin Şahiner, Abdulkadir Badilli dan Muhammed Molla Zahid menuturkan silsilah nasab Badiuzzaman Said An Nursi sebagai berikut; Ayah beliau adalah Sufi Mirza bin Ali bin Khidr bin Mirza Khalid, bin Mirza Rasyan, yang berasal dari daerah Isparta. Ibu beliau adalah Nuriyah atau Nuriye binti Molla Thahir yang berasal dari desa "Balkan", keluarga dari ibu berasal dari sebuah kabilah Kurdi. Dalam karya-karyanya Said Nursi tidak pernah secara terang-terangan menuturkan nasabnya sampai kepada Ahlu Bait. Tetapi dalam kesaksian murid-muridnya dalam beberapa kali pertemuan khusus, Syaikh Said An Nursi menyampaikan bahwa silsilah ayahnya sampai kepada Imam Hasan bin Ali bin Abi Thalib, dan dari ibu sampai kepada Imam Husein bin Ali bin Abi Thalib

Kesederhanaan dan keikhlasan Mirza mengamalkan agama Allah tercium wanginya oleh penduduk Xurs dan selatarnya. Mirza dihormati orang banyak karena rendah hatinya. Masyarakat luas mengenalnya sebagai Sufi Mirza, karena sifat *wara*-nya.<sup>3i</sup>

Mirza dan N'uriye bisa dibilang berhasil mendidik anak-anaknya. Dua anak perempuannya, Duriye dan Hanim, menikah dengan orang yang dikenal luas sebagai penyebar agama dan guru agama bagi masyarakat yang disebut *hoca*. Mereka kemudian hijrah dan tinggal di Damaskus. Sedangkan anak lelakinya, Abdullah, juga dikenal sebagai guru agama (*hoca*). Bahkan menjadi guru pertama dari adiknya yaitu Said muda. Sementara adik Said, yaitu Mehmet (Muhammad), juga menjadi guru dengan panggilan Molla Mehmet. Ia mengajar di madrasah Desa Arvas, tak jauh dari Xurs. Sedangkan Abdul Mecit dikenal sebagai salah satu murid Said Xursi, dan nanti beijasa menerjemahkan dua karya Said Xursi berbahasa Arab ke dalam bahasa Turki. Adapun Mercan, tidak ada penjelasan istimewa tentang anak gadis, adik bungsu Said Xursi itu.

31. Wira'i: keteguhan jiwa menjaga yang haram dan yang halal, bahkan meninggalkan dari yang syubhat sekecil apa pun svubhat itu.

Sejak masih belia, Mirza telah diajarkan untuk menjaga diri dari barang yang haram. Bahkan lembu-lembunya tidak ia izinkan makan rumput yang tidak jelas kehalalannya. Mirza juga menghiasi nafasnya dengan dzikir kepada Allah. Sedangkan N'uriye yang hafal Al-Qur'an, selalu menjaga dirinya dalam keadaan berwudhu. Saat mengandung anak-anaknya, termasuk ketika mengandung Said, N'uriye tidak menginjakkan kakinya ke atas bumi kecuali dalam keadaan suci, dan tidak meninggalkan shalat malam, kecuali saat uzur. N'uriye tidak mengizinkan dirinya menyusui anak-anaknya, terutama Said, dalam keadaan tidak suci.

Maka, wajarlah jika Allah Yang Mahasuci memberikan anugerah-Nya kepada suami istri sederhana ini. Anugerah paling tampak terasa adalah ada pada anak mereka bernama Said.

Said menjadi semacam ayat bahwa kesucian cinta karena Allah akan melahirkan keberkahan dan keajaiban yang tidak pernah disangka-sangka. Allah itu baik dan suci, dan Allah mencintai kebaikan dan kesucian.

\*\*\*

Gunung Erciyes berdiri tegak. Tasbihnya adalah ketegaran salju abadi di puncaknya yang seumpama kopian suci nan putih para sufi. Kota Kayseri pagi itu cerah, matahari dhuha bersinar keperakan tapi salju masih bertebaran di mana-mana. Udara masih terasa menggigit dinginnya. Di dalam sebuah rumah batu berbentuk kotak khas Turki, tampak empat pemuda itu duduk melingkar di atas karpet tebal di ruang tamu. Mereka adalah Fahmi, Subki, Hamza dan seorang pemuda bercambang tipis bermuka bersih bernama Bilal.

Kedua mata Fahmi berkaca-kaca. Ia sangat terharu mendengar sejarah bagaimana kedua orang tua Said N'ursi yang bernama Mirza dan Nuriye dipertemukan oleh Allah dalam ikatan pernikahan dan cinta nan suci. Dalam hati, Fahmi sangat berharap, pertemuannya dengan istrinya, Firdaus N'uzula, sesakral, sesuci, dan seindah itu. "*Allahumma zvaffiqna, ya Allah,*" lirik Fahmi dalam hati.

Sementara di ruang tengah bersebelahan dengan ruang tamu yang hanya disekat kain tebal berornamen khas Turki, Aysel dan seorang gadis muda bernama Emel ikut juga mendengarkan cerita itu dengan seksama.

Kedua mata Aysel juga basah.

Aysel merasa dirinya penuh noda dibandingkan dengan Nuriye, gadis Turki dari pelosok Desa Nurs itu. Diam-diam Aysel merasa sangat tertarik untuk mendengarkan lebih jauh cerita yang disampaikan oleh Bilal itu.

"Siang nanti, kita jalan-jalan melihat-lihat Kota Kayseri. Kita juga akan mampir melihat Erciyes University. Nanti sore, kita akan jalan memakai mobil van menuju Panlyurfa. Di sana, Bilal akan melanjutkan kisah perjalanan hidup Syaikh Badiuzzaman Said N'ursi. Sekarang, kita tunggu sarapan pagi. Ibu sedang menyiapkan *Yalanci Asma Yaprad: Sarmasiol*, dan *Sebze Dolmasi*," kata Hamza sambil tersenyum.

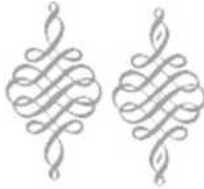
"Makanan jenis apa itu?" tanya Subki.

"Tak perlu saya jelaskan, sebentar lagi menu istimewa itu akan keluar dan kalian akan tahu apa itu Bahkan kalian akan merasakan hidangan dari koki asli Turki pilih tanding yaitu ibundaku."

"*Subhanallah*."

32. Nasi dimasak khas Turki dengan dibungkus daun anggur.

33. Tomat, labu atau pabrika isi nasi basmati dengan campuran daging kambing gurih.



## **DELAPAN**

### **KARUNIA ALLAH TIADA TERNILAI HARGANYA**

Pepohonan di belakang rumah Hamza itu tampak menggigil. Pohon-pohon itu seperti sekarat dalam beku musim dingin. Salju membalut reranting dan dahannya. Daun-daunnya telah rontok sebelum musim dingin datang.

Aysel duduk di beranda belakang ditemani Emel. Keduanya memakai jaket tebal untuk melindungi tubuh dari sengatan angin dingin. Setiap kali bernafas, dari hidung mereka berdua keluar uap mengepul.

"Aysel, coba lihat pepohonan itu."

"Iya. Ada apa?"

"Coba kau perhatikan, apa yang bisa diambil pelajaran dari pohon-pohon itu?"

"Apa ya?" Aysel berpikir. "Mereka benda mati, apa yang bisa kita ambil pelajaran darinya?"

"Kau lupa, Aysel. Pohon itu bukan benda mati. Mereka termasuk makhluk hidup. Ah, masak kamu lupa pelajaran sekolah dasar dulu. Mereka berkembang. Mereka bernafas. Mereka juga memerlukan sari makanan untuk tumbuh. Mula-mula dari tunas yang kecil rapuh. Lalu berkembang, berkembang, dan berkembang jadi besar. Bahkan ada pohon yang sangat besar yang umurnya sudah ribuan tahun."

"Ah, kau benar sekali, Emel. Kau memang selalu lebih cerdas dariku sejak kecil."

"Ah, tidak juga. Bukankah dulu kau lebih dulu bisa membaca daripada aku?"

"Kau masih ingat saja. Jadi apa yang bisa diambil pelajaran dari pohon itu, Emel? Beri tahu aku."

"Lihat. Pohon itu seperti sedang sekarat. Saat musim gugur tiba, daun-daunnya berguguran. Dan sekarang

kondisinya sangat mengenaskan, bukan. Siang malam diterpa hawa dingin luar biasa. Jika kondisi seperti ini terus berlangsung, artinya musim dingin tidak pernah berubah jadi musim semi lalu musim panas. Maka pepohonan itu benar-benar akan musnah. Dan tentu saja, kehidupan di muka bumi akan musnah. Allah Yang Maha Penyayang memberi kita karunia dalam segala musim Dan pergantian musim itu sendiri adalah karunia tiada ternilai harganya dari Allah Azza wa Jalla."

Aysel mengangguk, ia memahami apa yang dibicarakan Emel.

"N'anti begitu musim semi tiba, pepohonan itu seperti dihidupkan kembali oleh Allah dari kematian. Tunas-tunas muncul bertumbuhan. Daun-daun tumbuh kembali dan bunga-bunga bermekaran."

"Ya, itu peristiwa yang sangat indah."

"Turki dan Inggris termasuk belahan bumi dengan empat musim. Di tempat lain, ada yang memiliki dua musim. Di daerah tropis, misalnya, ada musim kemarau yang kering kerontang dan musim hujan. Saat datang musim kemarau pepohonan juga seperti mati,

rerumputan kering dan musnah, tapi begitu Allah menurunkan hujan, musim kemarau berganti musim hujan, rahmat Allah tampak hadir. Pepohonan tumbuh lebat, rerumputan menghijaukan bumi, buah-buahan bermunculan untuk menjadi jamuan lezat umat manusia."

"Pepohonan yang mati dan sekarat itu bisa hidup lagi saat berganti musim dengan sentuhan rahmat Tuhan ya?"

"Benar sekali. Al-Qur'an menjelaskan hal itu dengan sangat indah di beberapa tempat. Di antaranya dalam surat Ar Ruum ayat empat puluh delapan sampai lima puluh."

Emel membacakan ayat-ayat itu dengan suara merdu. Aysel menikmati suara Emel itu.

"Artinya apa itu, Emel?"

*"Artinya, Allah-lah yang mengirimkan angin, lalu angin menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang Dia kehendaki, dan dijadikannya bergumpal-gumpal, lalu engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila Dia menurunkannya kepada*

*hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki tiba-tiba mereka bergembira. Padahal walaupun sebelum hujan diturunkan kepada mereka, mereka benar-benar telah berputus asa. Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah telah menghidupkan bumi setelah mati (kering). Sungguh, itu berarti Dia pasti (berkuaja,, menghidupkan yang telah mati. Dan Dia Mahakuasa au segala sesuatu."*<sup>32</sup>

"Indah sekali," lirik Aysel.

Emel teringat Ustadz Said Nursi mengulang-ulang ayat lima puluh dari surat Ar Ruum itu. Emel berkah pada Aysel, "Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah bagaimana Allah telah menghidupkan bumi setelah mati!"

"Ya, aku memerhatikannya, Emel."

Emel kembali berkata, "Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah telah menghidupkan bumi setelah mati!"

Kedua mata Aysel berkaca-kaca, "Aku memperhatikannya, Emel. Aku memperhatikannya."

Emel melanjutkan, "Aysel, jangan sekali-kali putus asa dari rahmat Allah. Kau masih muda. Mungkin hidupmu sedang dalam keadaan musim dingin yang membeku, atau musim kemarau yang kerontang. Tapi ingatlah, rahmat Allah selalu turun dalam pergantian musim. Kau harus lewati musim-musim berat itu. Kau harus lebih tabah dan lebih kuat dari pohon itu. Tak lama lagi pohon itu akan hidup lagi, dengan suasana baru, dengan tunas yang baru dan bunga-bunga yang baru. Dengan keindahan dan keharuman yang tidak kalah dengan musim-musim semi yang telah lalu"

Aysel menangis.

\*\*\*

Di dalam kamar Hamza, Fahmi, dan Subki, tampak sibuk berkemas. Mereka akan meninggalkan koper besar. Dan hanya membawa tas tentang berisi pakaian yang diperlukan saja. Hamza masuk sambil tersenyum.

"Bagaimana, sudah siap?"

"*Insya Allah*, sudah," jawab Fahmi.

Subki?"

Siap."

"Bagus. Ayo, kita berangkat. Bilal sudah datang membawa van. Kita akan meluncur ke Kota Panlyurfa. Kita akan melewati PinarbajDi, Sariz, Goksun, dan Kahramanmara<sup>0</sup>. Mungkin kita akan menginap di Kahramanmara<sup>0</sup>. Bilal punya kakak kandung yang tinggal di Kahramanmara<sup>0</sup>. Kakak kandung Bilal itu seorang *hoca* yang juga pecinta Al-Ustadz Said N'ursi. Ayo."

Hamza mengambil tasnya dan melangkah keluar meninggalkan kamar diikuti Fahmi dan Subki. Di ruang tamu. Bilal telah menunggu. Di situ juga tampak duduk ayah Hamza, lelaki setengah baya berkopiah putih bernama Mehmet Bardakoglu dan istrinya yang juga tampak sudah berumur, namun gurat kecantikannya masih tersisa bernama Rabiye Bardakofilu.

Hamza pamit mencium tangan ayah dan ibunya, diikuti Fahmi dan Subki. Juga Bilal. Saat mereka hendak melangkah keluar rumah, Emel berteriak, "Tunggu!"

Hamza menghentikan langkahnya.

"Ada apa, Emel?"

Semua mata tertuju pada gadis yang memakai *abaya* coklat muda dengan muka ditutup cadar putih itu.

"Aysel mau ikut."

Hamza kaget. "Apa? Aysel mau ikut?"

"Iya dia memaksa. Katanya, dia ingin *refreshing* sekaligus ingin mendengarkan juga sejarah Ustadz Said Xursi."

"Sejarah Syaikh Said Xursi kan bisa kau yang ceritakan pada Aysel."

Dari nadanya, Hamza tampak keberatan Aysel mau ikut rombongan itu ke Panlyurfa. Hamza tahu itu akan membuat kurang nyaman Fahmi dan Subki.

Tiba-tiba, ibu Hamza, berdiri dan bejalan mendekati Hamza. Sang ibu menepuk pundak Hamza, "Biarkan Aysel ikut, biar ditemani Emel. Emel juga belum penuh ke Panlyurfa. Dia biar tahu juga kota Xabi Ayyub itu."

Hamza paling tidak bisa menolak titah ibundanya.

"Baiklah, bu. Saya musyawarah sebentar dengan teman-teman."

Hamza lalu mengajak Fahmi, Subki dan Bilal musyawarah di beranda depan. Fahmi menyampaikah bahwa ia tidak keberatan Aysel ikut dengan satu syarat yaitu Aysel menutup auratnya seperti Emel, adik Hamza Termasuk mukanya ditutup dengan cadar seperti Emel.

"Saya setuju dengan usul saudara Fahmi. Terus terang saja, saya juga pemuda biasa. Saya belum sampai pada tingkatan seperti Syaikh Said Xursi yang mampu disiplin menundukkan pandangan dari perempuan. Apalagi yang cantik seperti Aysel yang wajahnya tidak kalah dengan artis Fahriye Evcen," ujar Bilal.

"Kok, kamu tahu artis Fahriye Evcen segala, siapa dia?" tanya Hamza.

"Saya tahu tidak sengaja, keponakan perempuan saya yang agak bengal itu suka banget sama artis Fahriye Evcen itu. Kamarnya penuh foto dia, saat saya lihat kamarnya tidak sengaja jadi tahu wajah Fahriye Evcen yang agak-agak mirip Aysel itu."

"Kalau Aysel tidak mau berpakaian seperti Emel, bagaimana?"

Bilal mengangkat kedua bahunya, "Ya terserah kamu."

Hamza lalu masuk dan memberi tahu kepada Aysel dan Emel persyaratan diperbolehkannya Aysel ikut. Ternyata Aysel menyanggupi syarat itu.

"Tapi aku tidak punya pakaian seperti itu?"

"Kau bisa pinjam milikku. Kebetulan ukuran tubuh kita sepertinya sama," kata Emel.

"Baiklah. Terima kasih Emel."

"Agak cepat sedikit ya berkemasnya. Kita sudah terlambat jalan, nanti terlalu kita malam sampai Kahramanmara<sup>0</sup>."

Aysel mengangguk, lalu mengikuti Emel melangkah masuk ke kamar Emel untuk berganti pakaian dan berkemas.

Seperempat jam kemudian Aysel dan Emel sudah siap. Mereka pamit kepada kedua orang tua Hamza. Enam orang anak muda itu memasuki mobil van Volkswagen berwarna silver metalik. Bilal berada di kursi kemudi, di sampingnya adalah Hamza. Kursi tengah di isi Fahmi dan Subki dan kursi paling belakang di isi Aysel dan Emel. Tas ditumpuk di tempat bagasi paling belakang.

Dengan diiringi takbir dan doa safar, mereka memulai perjalanan darat menuju Panl)oirfa. Fahmi melihat keluar jendela. Gunung Erciyes tampak gagah menjulang. Dari puncak sampai kaki gunung, Erciyes didominasi warna putih salju.

Fahmi harus mengakui, Turki memiliki pesona tersendiri. Sebagaimana kampung halamannya Tegalrandu dengan Danau Ranu Klakah-nya memiliki pesonanya tersendiri. Dan itu semua adalah ciptaan Allah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu.

Mobil van itu meluncur di jalan aspal yang basah, meninggalkan kota Kayseri.

Dalam perjalanan. Bilal meminta Hamza untuk menggantikan dirinya menyambung sejarah keteladanan Sang Mujaddid Badiuzzaman Said N'ursi. Untungnya bahwa mobil yang dikendarai adalah Volkswagen Transporter T5 yang halus dan mewah. Suara mesin nyaris tidak terdengar. Sehingga Hamza bisa bercerita tentang masa kecil Syaikh Said N'ursi dengan tenang, dan seluruh penumpang mobil itu bisa mendengarkan dengan jelas dan nyaman.

Segala puji milik Allah," gumam Bilal.

"Kenapa?" sahut Hamza.

"Kita semua bisa berbahasa Inggris, jadi komunikasi mudah."

"Ya, *Alhamdulillah*."

"Tapi lebih indah kalau kita berkomunikasi dalam bahasa Arab. Itu bahasa Rasulullah" sahut Subki.

"Benar. Kita bertiga yang belajar di Madinah tidak masalah. Tapi Aysel, dan Emel bagaimana?" jawab Hama

"Saya juga bagaimana? Saya hanya bisa bahasa Arab sedikit-sedikit saja." tukas Bilal.

"Pakai bahasa Turki saja, saya lebih nyaman. Aysel juga nyaman," kata Emel dari belakang.

"Bahasa Turki? Aduh, ampun. Kalau kalian pada pakai bahasa Turki, saya dan Fahmi jadi patung nanti."

Semua tersenyum mendengar jawaban Subki.

Mobil van Volkswagen itu meluncur cepat, menembus

dinginnya udara. Di sebelah, kanan, dari jendela Fahmi terus menikmati panorama Gunung Erciyes yang tegak menjulang.

\*\*\*

Malam itu, seperti malam-malam biasanya Desa Nurs gelap gulita. Cahaya memancar dari lentera-lentera yang menerobos dari jendela-jendela rumah-rumah penduduknya. Di sebuah rumah yang sederhana, tampak Sufi Mirza berbincang dengan istrinya, Nuriye. Anak-anak mereka sudah lelap tidur. Sufi Mirza baru saja menelaah kitab *Mukasyafatul Qulub* yang ditulis Imam Al-Ghazali.

"*Hoca*, apakah kau telah perhatikan dengan saksama tujuh anak kita?" kata Nuriye.

"Tentu saja, Nuriye."

"Menurutmu di antara anak-anak kita, siapa yang paling istimewa?"

"Semuanya istimewa. Mereka semua anak kita, maka semua istimewa."

"Bukan itu maksudku, aku paham bahwa kita sebagai orang tua harus memberikan kasih sayang yang sama kepada semua anak-anak kita. Hanya saja coba kita menilai dengan adil, siapa di antara mereka yang memiliki keistimewaan lebih, tanpa kita membedakan mereka dalam mencurahkan kasih sayang."

"Kau ibunya, kau lebih tahu."

"Ya, aku ibunya, aku yang mengandung dan melahirkan mereka semua. Aku tahu semua peristiwa yang mereka alami sejak masih di dalam kandungan hingga saat sekarang ini."

"Jadi siapa yang paling istimewa?"

"Said yang paling istimewa di antara saudara-saudaranya."

"Aku juga beranggapan begitu."

"Kenapa tidak bilang sejak tadi."

"Aku khawatir anggapanku berbeda dengan anggapan-mu, jadi aku menunggu kau berkata lebih dulu. Ternyata kita punya pandangan yang sama."

"Said memiliki kecerdasan luar biasa. Jauh lebih cerdas dari saudara-saudaranya. Ia memiliki kekuatan ingatan yang luar biasa. Dan ia memiliki keberanian luar biasa," kata Nuriye.

Sufi Mirza mengangguk-angguk.

"Apa yang kau katakan itu benar."

"Diantara keistimewaan Said itu terjadi saat kelahirannya."

"Apa itu?"

"Sangat aneh sekali, saat melahirkan Said aku tidak merasakan sakit sedikit pun. Dan ketika Said sudah lahir kulihat tangannya menggenggam kuat dan kedua matanya jernih terbuka, ia seperti melihat sekeliling. Seperti menantang dunia."

Sufi Mirza mengangguk, lalu berkata, "Aku jadi ingat, saat Said masih harus menyusui. Ketika itu, bulan suci Ramadhan. Sepanjang siang dia sama sekali tidak mau menyusui meskipun kau paksa. Dia turut puasa. Dia cuma menyusui pada waktu malam saja. Bukankah begitu, Nuriye?"

"Benar *hoca*, apa itu bukan sebuah keistimewaan yang berbeda dari bayi-bayi pada umumnya?"

"Saya jadi ingat sejarah hidup Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Saat masih bayi juga sama, tidak mau menyusu ibundanya di siang hari bulan Ramadhan."

"Semoga yang terjadi pada Said ini pertanda baik, *hoca*."

"Amin. Semoga Allah menjadikannya termasuk golongan hamba-hamba-Nya yang shalih."

"Amin."

Nuriye lalu bangkit menuju kamar anak-anaknya yang sudah lelap. Mirza mengikuti di belakangnya. Satu per satu anaknya dia ciumi dan doakan. Mirza melihat itu dengan mata berkaca-kaca, Ia bersyukur kepada Allah memiliki istri yang shalihah. Benarlah, bahwa harta paling berharga bagi seorang lelaki beriman sesungguhnya adalah istri yang shalihah.

Selesai menciumi anak-anaknya, Nuriye mendekati suaminya.

"*Hoca*, ada satu lagi."

"Apalagi Nuriye?"

"Aku teringat mimpiku pada malam sebelum aku melahirkan Said."

"Apa itu?"

"Malam sebelum melahirkan Said, aku bermimpi ada bintang yang keluar dari perutku. Bintang itu kemudian jatuh ke laut luas, tetapi cahayanya menerangi persada"

Mirza tersenyum, "Mimpi itu sering kali hanyalah bunga tidur."

"Tetapi aku pernah bertanya kepada Ummu Sulaimah yang dikenal mampu menafsirkan mimpi. Katanya, mimpi itu membawa pertanda yang baik. Anak kita, Said, katanya akan sangat terkenal di dunia setelah dia meninggal dunia."

"Nuriye, aku bukan jenis orang yang mudah percaya pada kata-kata ahli tafsir mimpi. Namun aku akan berdoa siang dan malam agar semua anak-anak kita menjadi hamba-hamba Allah yang shalih, hamba-hamba Allah yang mendakwahkan dan membela ajaran agama-Nya."

"Amin. Tapi aku senang dengan tafsir mimpi itu, semoga itu kelak menjadi kenyataan," kata Nuriye dengan wajah cerah dan kedua mata berbinar-binar...

"Marilah kita mendidik anak kita sebaik-baiknya. Bangsa Kurdistan ini telah melahirkan ksatria-ksatria terkenal pembela agama Allah, seperti Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi, Sultan Nuruddin Zanki, juga ulama besar seperti Syaikh Ahmad Al-Khani. Umat Islam saat ini sedang redup. Islam tidak benar-benar tegak dengan sempurna di masa Khilafah Utsmaniyyah ditawan kekuatan-kekuatan asing saat ini. Umat memerlukan seorang mujaddid yang menyadarkan umat dari kelenaan dan ke tidak berdayaan."

"Amin. Dan semoga mujaddid pilihan itu adalah anak kita."

Mirza tersenyum.

"Apa salah aku berharap anak kita yang jadi mujaddid itu, *Hoca*?"

"Tidak. Tidak salah. Orang tua selalu mengharapkan yang terbaik untuk anaknya. Kita berdoa, dan mendidik sekuat tenaga. Lalu kita serahkan sepenuhnya kepada

Allah ' Azza w a Jalla

\*\*\*

Malam itu bulan terang benderang di langit. N'uriye mengajak Said melihat keindahan rembulan yang mendekati pumama itu.

"Bidan itu bertasbih anakku. Alam semesta ini semua bertasbih, memuji Allah," kata N'uriye. Said kedi mengangguk.

"Pohon-pohon juga bertasbih, ibu?" tanya Said "Iya."

"Batu-batu, kerikil, pasir?"

"Iya semua yang ada di langit dan di bumi ini bertasbih kepada Allah, anakku."

Said kecd memandangi bulan di langit.

"Bagaimana cara tasbihnya bulan, ibu?"

"Hanya Allah yang tahu bagaimana caranya. Itu bahasa

antara bulan dan Allah yang menciptakannya"

Tiba-tiba dengarannya suara orang bersorak sorai diikuti bunyi tembakan senapan ke udara.

"Ada apa, ibu?"

"Sebentar lagi gerhana bulan. Lihat baik bulan itu"

Tak lama gerhana bulan terjadi. Bulan tertutup bayangan hitam, suasana jadi gelap. Suara letusan senapan terdengar bertalu-talu.

"Mengapa orang-orang itu membuat kebisingan, kenapa senapan itu dibunyikan, ibu?" tanya Said.

"Mereka beranggapan, gerhana bulan terjadi karena seekor ular naga menelan bulan. Mereka membunyikan tembakan untuk menakuti ular itu," jawab N'uriye.

"Tapi, benarkah bulan itu ditelan naga, ibu?" tanya Said kritis.

"Ya, begitulah orang-orang di desa secara turun-temurun mempercayai."

Tiba-tiba perlahan rembulan pelan-pelan kembali bersinar.

"Kalau bulan itu ditelan naga, kenapa sekarang kembali bersinar?"

Nuriye dengan sabar menjawab, "Kata orang tua-tua, tubuh naga itu seperti kaca, karena itu bulan masih bisa memancarkan cahayanya."

"Ibu, aku tidak percaya gerhana bulan itu terjadi karena ditelan naga. Perbuatan orang-orang membuat gaduh dengan membunyikan senapan itu perbuatan sia-sia. Tidak masuk akal!"

Sang ibu tersenyum mendengar jawaban anaknya yang masih kecil namun cerdas itu, sebab ia sendiri juga tidak percaya akan anggapan itu. Yang menjadi keyakinannya bahwa gerhana bulan itu salah satu tanda kebesaran Allah, adapun sesungguhnya apa yang terjadi hanya Allah yang Mahatahu.

"Ibu."

"Iya, Said."

"Kisahkan kembali rembulan dibelah dua."

Nuriye tersenyum lalu menceritakan kejadian bulan dibelah dua yang terjadi di zaman Rasulullah Saw ketika kafir Quraisy minta bukti kemukjizatan Nabi Muhammad Saw dengan cara meminta Nabi Muhammad membelah bulan menjadi dua. Para kafir Quraisy sangat yakin Nabi Muhammad tidak akan mampu melakukannya. Tapi yang terjadi sungguh di luar dugaan mereka, dengan izin Allah, Nabi Muhammad Saw membelah bulan menjadi dua. Penduduk Makkah melihat kejadian itu. Yang beriman semakin kuat imannya, namun yang kafir ada yang bertambah-tambah kekafirannya.

Said dengan khusyuk mendengar cerita ibunya sampai tertidur di pangkuan ibunya. Nuriye lalu membopong anaknya itu ke dalam rumah dan menidurkannya di kamarnya. Nuriye mencium kening Said sebelum keluar dari kamarnya. Di luar kamar, Mirza melihat kejadian itu dan tersenyum.

"Said sangat cinta pada kisah Baginda Nabi Muhammad," lapor Nuriye pada suaminya.

*"Alhamdulillah, itu baik, Insya Allah. Semoga kelak dia*

menjadi orang yang sangat mencintai Baginda Nabi."

Sufi Mirza lalu berpesan kepada istrinya agar mendidik anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang. Mendidik mereka untuk semakin mengenal Allah dan rasul-Nya dan semua ajaran agama Islam yang mulia.

"Nuriye tidak bisa mendidik sendiri, *hoca* harus bantu," ujar Nuriye.

"Tentu. Kita saling mendukung dan saling membantu Seperti Sayyidina Ali dan Sayyidah Fatimah yang saling mendukung dan saling membantu."

Nuriye tersenyum mendengar jawaban suaminya itu

\*\*\*

Said kecil memang berbeda dengan anak-anak seusianya. Ia cerdas dan kritis. Ia suka bertanya. Bahkan suka memberikan analisis dan sering kali mengkritik jawaban-jawaban dan persoalan yang dianggapnya tidak masuk akal.

Selain masalah gerhana bulan, Said sudah menanyakan persoalan-persoalan berat terkait kehidupan. Untuk apa

hidup. Setelah hidup mau ke mana? Kematian itu apa? Bagaimana rupa hari kiamat? Juga tentang surga dan neraka.

Said sangat jeli melihat alam sekitar. Ia sering mengamati kejadian-kejadian kecil, namun sampai pada kesimpulan yang penuh *ibrah*.

Menginjak usia tujuh tahun, Said kecil sudah menunjukkan minat yang dalam pada pelajaran agama, terutama Al-Qur'an. Ia hafal bermacam dzikir dan do'a terutama dzikir usai shalat.

Said kecil sangat cinta menghadiri majelis para ulama. Suatu hari Mirza bertanya kepada empat orang anak lelaki, yaitu Abdullah, Said, Mehmet, dan Abdulmecit.

"Malam ini, di Madrasah Nurs ada majelis perdebatan ilmu. Siapakah di antara kalian yang mau menemani ayah pergi ke sana?"

"Saya ayah!" Dengan cepat dan tanpa ragu Said mengacungkan jarinya.

Sementara kakaknya, Abdullah berkata, "Saya tidak ikut, saya lelah."

"Saya juga lelah," kata Muhamad dan Abdulmecit hampir bersamaan.

Said menyahut, "Saya sebenarnya juga lelah, namun saya mau ikut ayah untuk menyaksikan majelis itu."

Said memang berbeda dengan saudara-saudara. Mendengar kata-kata Said yang lantang itu, Sufi Mirza tersenyum.

Dan malam itu, untuk kali pertama kalinya Said menyaksikan langsung majelis diskusi dan perdebatan orang-orang alim di Desa Xurs. Said menyimak dengan saksama. Ia sangat tertarik dan menikmati. Tidak ada yang luput dari perhatiannya. Sekali mendengar ia langsung hafal.

Sejak itu, setiap kali ada majelis ilmu dan majelis perdebatan di madrasah, Said tidak pernah absen mengikutinya. Said sangat mengagumi adu argumentasi yang menggerakkan akal pikiran, Said juga mengagumi susunan-susunan kalimat yang indah penuh hujjah dalam majelis perdebatan itu. Sejak usia dini, Said telah belajar dengan baik bagaimana menyusun kalimat dan menyampaikan hujjah.

Suatu ketika, Said dan saudara-saudaranya menemani ibu mereka memetik sayur mayur di kebun yang terletak di lereng bukit. Saat mereka sedang asyik memetik sayur, tiba-tiba berembus angin yang kencang. Angin itu berpusar dengan ganas. Sang ibu sangat cemas, ia menyuruh anak-anaknya menyelamatkan diri berlindung di balik batu besar.

Hanya Said yang tidak cemas. Dengan tenang ia berkata kepada ibunya, "Ibu, tak usah takut dan cemas, Allah akan menyelamatkan kita daripada bahaya ini, *Insyallah*. Dan saya akan selalu berada di sisi ibu, untuk melindungi ibu. Tak akan ada yang menimpa kita kecuali yang telah diputuskan oleh Allah!"

Melihat keberanian Said dan mendengar kata-kata anaknya yang sangat meyakinkan itu, membuat Nuriye kehilangan rasa takutnya. Ia menjadi tidak khawatir sama sekali. Tak lama setelah itu, angin ribut itu pun reda dan hilang. Dan mereka semua kembali ke rumah dengan selamat tidak kurang suatu apa.

Hari mulai gelap. Hamza menyudahi ceritanya.

"Ibu Said itu, yaitu N'uriye, sangat perhatian dalam mendidik anaknya ya?" ujar Aysel.

Kata-kata Aysel itu terdengar jelas oleh semuanya

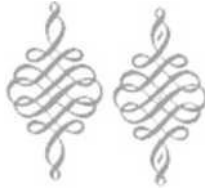
Hamzah menjawab, "Benar sekali, Aysel. Ibu yang sungguh-sungguh memerankan dirinya sebagai ibu sejati adalah guru pertama bagi anak-anaknya. Dan guru pertama dan utama Ustadz Said Xursi adalah ibundanya. Dalam sebuah bukunya, Ustadz Badiuzzaman Said Xursi mengatakan,

'Aku bersumpah demi Allah, pelajaran yang mengancam yang aku ambil, dan seolah-olah pelajaran itu terus menjadi baru pada diriku, adalah pelajaran yang aku kecup langsung dari ibuku, semoga Allah merahmatinya. Pelajaran dari ibuku itu menetap dalam relung terdalam fitrahku dan menjadi semacam benih dalam tubuhku. Dalam umurku yang akan mencapai delapan puluh tahun, meskipun aku telah mendapatkan pelajaran dari delapan puluh ribu orang, aku sangat yakin semua pelajaran itu berdiri di atas benih itu."

Aysel tiba-tiba teringat pada ibunya. Ia mendoakan ibunya semoga bahagia di alam sana. Aysel beijanji dalam hati, meskipun ia tidak seberuntung Said Xursi

yang memiliki ibu sebaik N'uriye. Ia berjanji kelak jika memiliki anak, akan menyayangi dan mendidik anaknya sebagaimana N'uriye mendidik Said N'ursi. Dan ia merasa itu tidak akan bisa ia lakukan kalau jiwanya masih kacau balau seperti sekarang.

Aysel bertekad bahwa dirinya harus berubah. Persis seperti pesan Emel, bahwa musim dingin akan berlalu berganti musim semi. Daun-daun yang lalu telah gugur dan sirna dalam musim dingin, akan muncul tunas baru, daun baru dan bunga-bunga baru yang semerbak.



## **SEMBILAN**

### **MENCIUM TANGAN PARA NABI**

Sepuluh menit lagi kita memasuki kota Kahramanmara<sup>0</sup>, *Insya Allah*," ujar Bilal sambil tetap fokus mengendalikan laju mobil itu ditengah hujan salju.

Bagi Fahmi dan Subki, itu adalah pemandangan yang istimewa. Sorot lampu mobil membuat salju itu seperti kapas tipis yang berhamburan turun teratur dari langit. Aysel dan Emel tampak terlelap di kursi belakang.

"Apakah ada yang memerlukan sesuatu sebelum nanti sampai di rumah kakak saya Ibrahim?" kata Bilal. Fahmi teringat, ia belum punya nomor Turki.

"Saya perlu beli nomor Turki agar bisa berkomunikasi dengan keluarga di Indonesia."

"Oh, itu mudah. N'anti keponakan saya, Zubeyr, akan mencarikkannya. Ada yang lain?"

Semua diam.

"Kita langsung ke rumah Ibrahim *Hoca* saja," kata Hamza

"Baik."

Mobil itu terus melaju menembus hujan salju yang makin lama makin deras.

Tepat pukul sepuluh malam, mereka sampai di rumah Ibrahim *Hoca*. Seorang lelaki berumur empat puluh tahunan dan seorang anak remaja berumur tiga belas tahun menyambut rombongan itu. Mereka berdua adalah Ibrahim *Hoca* dan anaknya, Zubeyr. Saat Bihj sudah menghentikan mobilnya dan hendak turun Zubeyr berlari mendekati Bilal.

"Kami siapkan tempat di rumah yang di samping itu," kata Zubeyr.

"Itu rumah siapa, Zubeyr?" tanya Bilal.

"Rumah kami, baru dibeli ayah satu bulan lalu,

*Alhamdulillah.*"

"Kalau begitu mobilnya saya putar ke sana saja"

"Itu lebih baik."

Bilal mengarahkan mobilnya ke rumah yang ditunjuk Ziibeyr. Rumah itu tidak terlalu besar dan tidak mewah, namun juga tidak sederhana. Tampak nyaman untuk di tempati. Lantai rumah itu seluruhnya dari kayu yang keras. Ruang tamunya tanpa meja kursi. Karpet tebal tertata rapi di atas lantai kayu ruang tamu. Bantal-bantal kecil untuk bersandar tertata memanjang di satu sudut dindingnya yang juga dilapisi kayu. Memasuki rumah itu langsung terasa hangat.

Ada tiga kamar dalam rumah itu. Pas untuk mereka berenam. Ziibeyr mempersilakan Fahmi dan Subki meletakkan barangnya di kamar paling depan. Bilal dan Hamza di kamar sampingnya. Sedangkan Emel dan Aysel di kamar utama yang ada kamar mandi di dalamnya.

"Jangan tidur dulu, makan malam sedang diantar kemari," kata Ziibeyr.

"Maaf, saya dan Aysel tidur dulu, silakan kalian makan malam," Emel minta izin. Ia mengajak Aysel masuk ke kamar lalu menutup pintunya.

Malam itu, Ibrahim *Hoca* menjamu tamunya dengan menu *grill lamb* yang dilengkapi dengan *couscous*, kentang goreng, potongan roto, tomat bakar, dan daun ketumbar. Tak ketinggalan roti besar khas Turki yang mengembang, dan tengahnya kosong. Makan malam itu dilengkapi camilan *kue Lakum*. Kue ini manis rasanya mirip *kue moaci*. Dan apapun makanannya, selalu teh khas Turki yang kental dan pekat tak pernah ketinggalan. Teh itu selalu disajikan dalam gelas-gelas kecil dan tatakan kedi. Teh dikucurkan dari teko alumunium bertingkat

Setelah makan malam, Ibrahim *Hoca* sempat berbincang-bincang setengah jam. Lebih hanya semacam perkenalan. Ibrahim *Hoca* banyak menanyakan kondisi umat Islam di Indonesia, ia sangat ingin mengunjungi Indonesia namun kesempatan itu belum juga datang. Fahmi menyatakan kesediaannya untuk mengantar ke mana saja jika Ibrahim *Hoca* ke Indonesia bertepatan ia ada di sana.

Ibrahim *Hoca* dan Ziibeyr lalu mempersilakan tamunya

untuk istirahat.

\*\*\*

Sepertiga malam terakhir itu, Kota Kahramanmara<sup>0</sup> tampak hening. Di mana-mana hamparan salju. Udara dingin menjadi penghalang utama untuk tegak shalat di tengah malam. Xamun di sebuah rumah, seorang pemuda berdiri khusyuk meneruskan kebiasaannya yaitu merampungkan sebagian wirid baca Al-Qur'an dalam shalat malam.

Pemuda itu adalah Fahmi.

Takut mengganggu istirahat Subki, Fahmi shalat di ruang tamu yang temaram. Ia membaca Al-Qur'an dengn suara lirih namun penuh penghayatan. Saat sampai pada surat Al-Hadid ayat enam belas, ia mengulang-ulang berkali-kali. Ia menangis. Ia tak sadar bahwa suara bacaan Al-Qur'annya sedikit keras.

Rintihan merdu suara Fahmi itu sayup-sayup terdengar sampai ke dalam kamar di mana Emel dan Aysel tidur. Emel terbangun. Ia melihat jam tangannya Satu jam lagi Shubuh. Emel yang juga hafal Al-Quran langsung tahu yang ia dengar itu surat apa dan ayat berapa.

Fahmi masih mengulang-ulang ayat itu.

Emel yang tahu artinya tiba-tiba hatinya bergetar. Ia bangkit dan sedikit membuka pintu kamarnya, Ia tahu yang membaca ayat itu ternyata adalah Fahmi. Emel menutup pintu kamarnya, lalu mengambil air wudhu di kamar mandi yang ada di dalam kamarnya Gadis itu lalu juga berdiri shalat di kamarnya. Dalam sujud, Emel mendoakan Aysel agar dilimpahi petunjuk dan hidayah oleh Allah. Emel juga berdoa agar dirinya ditemukan dengan jodoh yang shalih yang membawa kebaikan bagi dirinya dan anak-anaknya kelak di akhirat

\*\*\*

Matahari bersinar cerah. Musim semi menerbitkan kegembiraan bagi alam semesta. Burung-burung bercengkerama riang. Kumbang dan kupu menari di antara panorama bunga-bunga.

Nuriye baru saja salam dari shalat Dhuha ketika Said kecil berkata padanya, "Ibu, aku ingin pergi menuntut ilmu di madrasah izinkanlah aku."

Nuriye tersenyum mendengar kata-kata Said.

"Kau masih terlalu kecil, Said, tungguilah sampai kau lebih besar," ujar Nuriye penuh sayang.

"Tapi aku tidak sabar untuk belajar Al-Qur'an lebih dalam lagi. Aku sudah bisa membacanya, aku ingin lebih dari itu, bu. Aku ingin tahu isi Al-Qur'an," desak Said kecil.

"Sementara kamu bisa belajar dari kakakmu, Abdullah, kalau dia pulang dari madrasah setiap pekan," jawab Nuriye. Sang ibu terus membujuk dan menenangkan Said agar menanggukkan dulu keinginannya menuntut ilmu di madrasah.

Kakaknya, Abdullah, diizinkan menuntut ilmu di madrasah dan menginap di penginapan yang disediakan madrasah karena umurnya telah 12 tahun. Sementara Said, baru 9 tahun.

"Madrasah Ustadz Muhammed Emin Efendi tempat kakakmu belajar itu jauh, di Desa Tag. Kakakmu harus mondok di sana karena tidak mungkin setiap hari bolak-balik dari Nurs ke Tag. Madrasah itu libur setiap hari Jum'at, dan kakakmu pasti pulang. Saat itulah kamu bisa memanfaatkan kepulangan kakakmu dengan belajar darinya."

Said adalah anak yang sangat taat pada ibunya. Maka Said pun menjawab, "Baiklah Ibu, mungkin itu yang terbaik."

Maka setiap kali Abdullah pulang, Said dengan penuh semangat belajar pada kakaknya. Dan karena rasa cintanya yang mendalam pada ilmu Al-Qur'an, semua yang diajarkan kakaknya ia kuasai dan ia hafalkan di luar kepala.

Said kecil tetap haus akan ilmu. Kakaknya, Abdullah, belum bisa memenuhi rasa dahaganya akan ilmu. Maka Said pun menghadap ayahnya dan berkata, "Ayah, izinkan Said mengikut Abdullah belajar Al-Qur'an di Tag, di Madrasah Ustadz Muhammed Emin."

Sorot kedua mata Said tampak sangat penuh harap kepada ayahnya. Sufi Mirza tidak tega untuk menolak permintaan anaknya itu, namun ia juga merasa ragu melepas anaknya yang masih kecil itu.

"Kamu masih kecil, Said. Apa sanggup kamu bejalan kaki ke Tag?"

Dengan tegas, Said menjawab, "Aku sanggup ayah"

"Kau masih terlalu kecil, Said, tungguilah sampai kau lebih besar," ujar Nuriye penuh sayang.

"Tapi aku tidak sabar untuk belajar Al-Qur'an lebih dalam lagi. Aku sudah bisa membacanya, aku ingin lebih dari itu, bu. Aku ingin tahu isi Al-Qur'an," desak Said kecil.

"Sementara kamu bisa belajar dari kakakmu, Abdullah, kalau dia pulang dari madrasah setiap pekan," jawab Nuriye. Sang ibu terus membujuk dan menenangkan Said agar menangguhkan dulu keinginannya menuntut ilmu di madrasah.

Kakaknya, Abdullah, diizinkan menuntut ilmu di madrasah dan menginap di penginapan yang disediakan madrasah karena umurnya telah 12 tahun. Sementara Said, baru 9 tahun.

"Madrasah Ustadz Muhammed Emin Efendi tempat kakakmu belajar itu jauh, di Desa Tag. Kakakmu harus mondok di sana karena tidak mungkin setiap hari bolak-balik dari Nurs ke Tag. Madrasah itu libur setiap hari Jum'at, dan kakakmu pasti pulang. Saat itulah kamu bisa memanfaatkan kepulangan kakakmu dengan belajar darinya."

Said adalah anak yang sangat taat pada ibunya. Maka Said pun menjawab, "Baiklah Ibu, mungkin itu yang terbaik."

Maka setiap kali Abdullah pulang, Said dengan penuh semangat belajar pada kakaknya. Dan karena rasa cintanya yang mendalam pada ilmu Al-Qur'an, semua yang diajarkan kakaknya ia kuasai dan ia hafalkan di luar kepala.

Said kecil tetap haus akan ilmu. Kakaknya, Abdullah, belum bisa memenuhi rasa dahaganya akan ilmu. Maka Said pun menghadap ayahnya dan berkata, "Ayah, izinkan Said mengikut Abdullah belajar Al-Qur'an di Tag, di Madrasah Ustadz Muhammed Emin."

Sorot kedua mata Said tampak sangat penuh harap kepada ayahnya. Sufi Mirza tidak tega untuk menolak permintaan anaknya itu, namun ia juga merasa ragu melepas anaknya yang masih kecil itu.

"Kamu masih kecil, Said. Apa sanggup kamu bejalan kaki ke Tag?"

Dengan tegas, Said menjawab, "Aku sanggup ayah"

Mau tidak mau, Sufi Mirza akhirnya menyetujui permintaan Said. Dan ketika AbduUah pulang berlibur dan harus kembali lagi ke madrasah, Said pun ikut Said hanya membawa dua helai pakaian. Yang satu untuk dipakai siang hari, dan satunya untuk malam hari.

Karena masih kecil, bahkan Said adalah murid paling kecil di madrasah itu, ia sering menjadi bahan ejekan dan sasaran buli murid-murid lainnya yang lebih besar darinya. Ditambah lagi, murid-murid yang lebih besar dan lebih lama itu iri dan dengki dengan kecerdasan Said

Meskipun baru masuk, pemahaman Said mengalahkan mereka yang lebih dahulu masuk madrasah itu. Semua yang disampaikan sang guru dipahami dengan baik dan dihafal secara sempurna di luar kepala.

Said adalah seorang pemberani yang tidak kenal takut. Maka ketika ia dibuli, ia tidak menyerah begitu saja dan tidak membiarkan kehormatan dirinya dilecehkan. Said melawan dengan sengit. Maka tak ayal, terjadilah perkelahian. Dan tentu saja, Said kalah menghadapi murid-murid yang lebih tua dan lebih besar darinya. Karena perkelahian itu, Said pulang kembali ke rumahnya di Desa Xurs. Said memberitahu ibunya bahwa ia tidak mau lagi belajar di Desa Tag.

"Ibu benar, mungkin Said harus besar dulu baru merantau untuk mencari ilmu."

Maka untuk sementara Said mencukupkan diri belajar kepada kakaknya, Abdullah, saat kakaknya itu pulang ke rumah. Hampir satu tahun lamanya Said belajar pada kakaknya. Dan Said belum merasa puas sama sekali.

Kesempatan terbuka ketika kakaknya mengatakan hendak pindah dari Tag, sebab banyak murid yang nakal dan suka mengganggu. Abdullah dan Said lalu sepakat untuk belajar di Desa Pirmis.

Setelah mendapat izin kedua orang tuanya, mereka berdua pergi ke Pirmis dan berguru pada Seyyid Nur Muhammad. Seperti keadaan di Desa Tag, di Pirmis pun Said kecil sering diganggu murid-murid lain yang lebih besar. Lagi-lagi karena mereka cemburu atas kecerdasan Said. Dan karena Said sering dipuji dan tampak disayang oleh guru-guru di situ.

Suatu kali, Said berkelahi melawan empat orang pelajar. Tentu saja, Said yang sendirian kalah melawan empat orang. Said mengadukan hal itu kepada gurunya.

"Tuan guru, saya datang ke sini untuk menuntut ilmu. Tetapi saya terus diganggu murid-murid nakal itu. Hari ini saya berkelahi dikeroyok empat orang, ya tentu saya kalah. Saya mohon, tuan guru memberi tahu mereka, saya sanggup meladeni mereka berdua-berdua, jangan berempat!"

Said mengucapkan itu dengan tegas dan tanpa takut sedikit pun. Keberanian Said kecil itu mengejutkan Seyyid Muhammad Nur, gurunya. Dan dengan bijak sang guru berkata, "Kamu adalah muridku yang cerdas dan pemberani. Aku tak akan membiarkan seorang pun mengganggumu."

Sang guru lalu menyampaikan pengumuman agar tidak ada lagi yang mengganggu Said. Sejak kejadian itu Said dikenal sebagai '*Tilmiz al-Sheikh*' atau 'Si Murid Kesayangan Guru'.

Karena tidak ada lagi yang mengganggu, Said bisa belajar lebih baik dan lebih tekun. Tak perlu waktu lama. Said menjadi murid yang sangat mengesankan gurunya. Murid yang sangat cerdas, berakhlak, dan sekaligus pemberani. Sang guru yaitu Seyyid Muhammad Nur lantas menyelidiki kehidupan kedua orang tua Said. Ia pun sampai pada kesimpulan bahwa keistimewaan yang

ada pada Said itu karena sikap *wira'i* kedua orang tuanya, dan karena pengaruh didikan mereka yang sangat mendalam.

Bertahan cukup lama, Said berguru pada Seyyid Muhammad Nur. Setelah itu, Said mengajak kakaknya, Abdullah ke Desa Nur<sup>o</sup>in. Di sana ada sebuah Madrasah Taq terkenal milik Syeikh Abdul Rahman Tag. Ketika belajar di situ, Said Nursi menunjukkan kecerdasannya yang luar biasa. Ia mampu menghafal semua yang diajarkan gurunya dalam waktu singkat. Hal itu menyebabkan Abdullah iri. Maka terjadilah pertengkaran.

Saat pertengkaran itu disampaikan kepada Muhammed Emin Efendi, guru utama Madrasah Tag itu, Said dimarahi, "Mengapa memusuhi kakak kamu sendiri?"

"Dia yang salah, dia mengganggu saya belajar," jawab Said Nursi.

"Dia berbohong guru, dia yang salah. Dia harus dihukum," kata Abdullah tak mau kalah.

"Saya tidak bohong. Dia mengganggu, saya, karena dia cemburu sebab saya lebih cerdas dari dia," tegas Said.

Namun sang guru lebih membela Abdullah. "Apapun alasannya, saya tidak izinkan kamu menantang kakakmu," kata Muhammed Emin Efendi dengan nada marah.

Said Nursi tidak bisa menerima jawaban yang tidak adil itu. Maka ia berkata, "Madrasah ini milik Ustaz Abdurrahman Tagi. Saya akan mengadu kepada beliau karena Anda tidak berlaku adil."

"Di sini yang berhak membuat keputusan adalah saya. Saya yang diamanahi menjadi guru utama di sini," kata Muhammed Emin Efendi.

Tidak puas dengan perlakuan itu, Said Nursi mengambil keputusan untuk pindah ke tempat lain. Seketika Said pamit.

"Saya mau belajar di Desa Kugak."

"Satu-satunya jalan ke sana melewati hutan lebat yang banyak perampoknya. Mereka bisa membunuhmu" kata Muhammed Emin Efendi.

"Kalau mereka perampok. Mereka hanya akan merampas harta orang kaya. Saya tidak membawa

apa-apa selain dua helai pakaian" jawab Said.

"Kamu akan pergi sendirian, kakakmu akan tetap belajar di sini."

"Saya tidak gentar pergi seorang diri."

Muhammed Emin Efendi tidak bisa menahan Said Nursi supaya membatalkan keinginannya itu. Namun dia memberi nasihat agar dua bersaudara itu berbaikan. Dan sebelum berangkat ke Desa Kugak, Said Nursi berdamai dengan Abdullah.

Muhammed Emin Efendi tetap berusaha memberikan perhatian kepada muridnya yang berasal dari Nurs, sebab ia pernah mendapat pesan dari Syaikh Abdurrahman Tagi bahwa akan lahir seorang 'alim yang masyhur dan Desa Nurs.

Kepada masyarakat luas, Muhammed Emin Efendi memberi tahu bahwa seorang muridnya akan pindah ke Desa Kugak. Saat itu bertepatan penduduk kampung yang dekat dengan madrasah itu sedang membagi-bagikan uang zakat kepada para pelajar. Semua pelajar mengambil bagiannya, kecuali Said Nursi. Mengetahui hal itu, penduduk kampung mendesak agar Abdullah

mengambilkan bagian adiknya. Abdullah pun mengambilkan dan memberikan kepada Said N'ursi

"Ambillah uang zakat ini," kata Abdullah

"Saya tidak mau menerima uang zakat," jawab Said N'ursi tegas.

"Ambil uang ini untuk membeli apa yang jadi keperluanmu."

"Kalau begitu belikan sepucuk senapan, saya mau pergi ke Kugak."

"Kamu itu orangnya keras dan mudah panas, aku tidak mungkin membelikan senapan untukmu."

"Kalau begitu belikan pistol saja."

"Itu juga tidak mungkin."

"Baiklah, belikan saja sebilah pisau."

"Tidak, itu bisa melukai dan membunuh orang yang kau marahi," jawab Abdullah. "Aku akan belikan kamu buah anggur, sebagai bekal perjalananmu ke Kugak."

"Aku tak mau. Kalau begitu kamu ambil saja uang zakat itu."

Hari berikutnya, Said N'ursi meninggalkan Desa N'ursin menuju ke Desa Kugak. Dia bejalan seorang diri tanpa rasa takut. Setelah menempuh perjalanan berat dan melelahkan, Said N'ursi akhirnya sampai dengan selamat di Desa Kugak. Said N'ursi belajar di Madrasah Molla Fethullah. Hanya dua bulan Said N'ursi belajar di situ, ia lalu pindah lagi ke Desa Geyda. Di situ terdapat Madrasah Syaikh Sibghatullah Gauth'i Hizan.

Di situ, Said masuk madrasah tapi cuma sebentar. Seperti yang sudah-sudah selalu ada murid yang iri dengan kecerdasannya. Said terlibat perkelahian karena membela kehormatan dirinya. Saat berkelahi, ia melukai seorang murid hingga berdarah. Buntutnya, Said harus meninggalkan madrasah itu. Ia lalu kembali ke rumahnya di N'urs. Dan menghabiskan musim dingin tahun itu di N'urs.

\*\*\*

Musim dingin sampai pada ujungnya. Dan musim semi bersiap datang menjelang. Hal itu membuat Said bergairah untuk kembali merantau meneruskan

langkahnya menuntut ilmu. Apalagi setelah suatu malam Said bermimpi sangat menakjubkan. Mimpi yang membuatnya semakin gila pada ilmu.

Begini mimpinya.

Said melihat Kiamat telah datang. Orang-orang yang telah mati dibangkitkan kembali. Mereka digiring di Padang Mahsyar. Said berhasrat ingin menjumpai Nabi Muhammad Saw untuk meminta syafaatnya. Said mencari ke sana ke mari. Saking banyaknya manusia, Said merasa kesusahan menemukan Nabi Muhammad Saw. Ia lalu berpikir untuk menunggu Nabi Muhammad di ujung jembatan *Shirathal Mustacrim*. Sebab semua manusia akan melewatinya. Nanti ketika Nabi Muhammad lewat ia akan mencegatnya dan mengutarakan hajatnya.

Dan benarlah.

Said menunggu di ujung jembatan *Shiratal Mustactim* Ia bejumpa dengan semua Nabi. Dan ia menyilami dan mencium tangan para nabi. Akhirnya, tibalah Nabi Muhammad Saw. Said mencium tangannya dan meminta agar dimohonkan kepada Allah dirinya dianugerahi ilmu. Dalam mimpinya itu, Nabi

Muhammad Saw berkata, *"Allah akan memberimu Ilmu Al-Qur'an, dengan syarat kamu tidak menanyakan satu soal pun kepada umatku"*

Said bangun dalam perasaan bahagia dan kegembiraan luar biasa. Mimpi itu membangkitkan gairah luar biasa untuk segera pergi mencari ilmu. Dengan antusias.

Said meninggalkan Nurs. Tempat pertama yang dituju adalah Desa Arvas, lalu ke madrasah Syaikh Muhammed Emin Efendi di Bitlis. Saat itu Syaikh Emin sedang sakit, ia tidak bisa mengajar langsung. Ia mewakili seorang muridnya untuk mengajar. Hal itu melukai harga diri Said. Suatu hari, Syaikh Emin mengajar di masjid, Said menyimak dan menemukan kejanggalan, maka dengan halus, sopan dan tenang Said berkata, "Syaikh mohon maaf, apa yang Syaikh sampaikan tidak tepat yang benar begini." Seketika terjadi kehebohan di kalangan murid-murid. Belum pernah ada yang berani menentang otoritas keilmuan Syaikh Emin.

Said kurang puas di situ. Maka ia pamit baik-baik kepada Syaikh Muhammed Emin Efendi untuk pergi melanjutkan perjalanannya menuntut ilmu.

Said pergi ke Madrasah Mir Hasan Wali di Mukus, kepala sekolahnya adalah Molla Abdulkerim. Said melihat di madrasah itu tingkatan pemula kurang dihormati, maka ia tidak mau masuk pada level pemula. Said langsung minta tingkatan ke delapan dan mengatakan ia akan mempelajari tujuh level di bawahnya dengan cepat.

Pihak Madrasah mengizinkan dengan syarat Said memang menguasai tujuh level itu. Said minta semua buku dan kitab dari level satu sampai tujuh. Said minta waktu tiga hari. Setelah tiga hari ia menyampaikan bahwa semua materi telah ia kuasa. Molla Abdulkerim tidak percaya. Said minta diuji.

Dan ketika diuji, Said mampu menjawab semua pertanyaan yang diajukan, tak ada satu kesalahan pun. Said bahkan sudah menguasai pelajaran tingkat terakhir madrasah itu. Kehebatan Said N'ursi membuat takjub para guru dan pelajar di situ. Molla Abdulkerim bahkan menawarkan Said N'ursi muda untuk mengajar di situ, namun ditolakny.

Molla Abdulkerim lalu memberi saran kepada Said N'ursi, "Pergilah ke Geva<sup>0</sup>. Di sana ada sebuah madrasah terkenal. Kamu bisa melanjutkan pelajaranmu di sana."

Said N'ursi lalu pergi ke Geva<sup>0</sup>. Di situ Said hanya satu bulan, semua pelajaran di madrasah itu ia selesaikan dalam masa itu. Kepala sekolah madrasah itu, Syaikh Abdullah menyarankan Said melanjutkan belajarnya di Beyazid, sebuah kota kecil yang terletak di kaki Gunung Ararat, di dataran Iran.

Syaikh Abdullah berkata, "Di sana ada sebuah madrasah yang mengajar ilmu yang lebih tinggi."

Dengan penuh gairah Said yang belum genap berusia lima belas tahun pergi ke Beyazid. Ia pergi bersama seorang teman yang juga menuju Beyazid bernama Molla Mehmet. Molla Mehmet membawa sepucuk surat dari Molla Abdulkerim untuk diberikan kepada Syaikh Muhammed Celali, kepala sekolah di Madrasah Beyazid

Kedatangan Said N'ursi dan Molla Mehmet disambut dengan baik oleh Syaikh Muhammed Celali.

"Saya datang minta izin belajar di madrasah ini" kata Molla Mehmet.

"Berapa umur kamu?" tanya Syaikh Muhamori Celali. "Dua puluh lima tahun," jawab Molla Mehmet. Syaikh

Muhammed Celali mengangguk "Kamu boleh masuk kelas paling atas"

Lalu giliran Said N'ursi memperkenalkan diri, "Saya Said juga mohon izin belajar di madrasah ini."

"Berapa umur kamu?"

"Lima belas tahun."

"Kamu boleh masuk di kelas rendah."

Said N'ursi tidak menerima perlakuan yang menurutnya tidak adil itu.

"Mengapa kawan saya diletakkan di kelas tertinggi, sementara saya di kelas rendah?"

"Umur kamu masih terlalu muda. Dan perlu waktu 15 tahun, baru dapat menamatkan pelajaran di sini," jawab Syaikh Muhammed Celali.

"Maaf Syaikh, itu waktu yang terlalu lama. Saya ingin menamatkan pelajaran di sini tidak sampai setahun," jawab Said.

"N'ak, angan-angan kamu terlalu tinggi. Cobalah kau baca dahulu tiga buah buku ini sampai tamat dan paham isi kandungannya" kata Syaikh Muhamad Celali lalu memberikan tiga kitab yang diajarkan di madrasah itu untuk dibaca oleh Badiuzzaman Said N'ursi.

Tanpa buang waktu, mulai hari itu juga Badiuzzaman Said N'ursi tekun membaca tiga kitab itu. Said N'ursi konsentrasi penuh untuk melahap isi kitab itu. Sementara waktu ia seolah terpisah dari dunia sekitarnya, Ia membacanya sendirian dan memahaminya sendirian tanpa minta petunjuk dan bimbingan siapa pun. Hanya Allah tempatnya bergantung. Setelah tiga kitab itu selesai dibaca dalam beberapa hari Saja, dia pergi menemui Syaikh Muhammad Celali.

Tentu saja Syaikh Muhammed Celali tidak mempercayai ucapan Said N'ursi. "Kamu pasti hanya membaca serampangan dan asal-asalan tanpa memahaminya."

"Saya membaca sungguh-sungguh dan memahaminya, Syaikh," tegas Said N'ursi.

"Dengan siapakah kamu minta penjelasan?" tanya Syaikh Muhamad Celali lagi.

"Saya baca sendiri, dan saya pahami sendiri. Hanya kepada Allah saya bergantung," jawab Said Nursi

"Kamu perlu bimbingan pelajar yang lebih tua," kata Syaikh Muhammed Celali.

Badiuzzaman Said Nursi menarik nafas panjang lantas kata; "Syaikh, kitab-kitab itu ibarat peti harta karun. Kuncinya ada pada Syaikh. Saya datang untuk mendapatkan kunci itu dari Syaikh, bukan dari yang lain."

Syaikh Muhammed Celali tersentak dan kagum dengan jawaban itu. Syaikh lalu bertanya beberapa bab dari tiga buku itu dengan tujuan menguji. Dan semuanya bisa dijawab oleh Said Nursi dengan mudah.

"Saya takjub dengan kemampuan kamu memahami isi tiga buku ini dalam waktu sangat singkat. Ujian selanjutnya saya akan beri kamu lebih banyak kitab untuk kamu pahami."

Syaikh Muhammed Celali lalu menyerahkan berpuluh buah kitab kepada Badiuzzaman Said Nursi.

Demi membaca, mempelajari dan memahami isi semua

kitab-kitab itu, Badiuzzaman Said Nursi terpaksa memutuskan hubungannya dengan dunia luar. Waktunya sepenuhnya digunakan untuk mempelajari kitab-kitab yang diberikan gurunya itu.

Demi mendapatkan ketenangan dan jauh dari gangguan orang, Said memilih belajar di tempat yang sepi yaitu makam seorang wali bernama Syaikh Ahmad Khani.

Di situ beliau membaca, dia mempelajari kitab-kitab itu siang dan malam. Kitab-kitab rujukan para ulama yang cukup berat seperti *Jam'u Al-Jawami'* ia tuntaskan dengan singkat Juga *Syarh Al-Mawacjif* serta *Tuhfah Al-Muhtaj* karya Ibnu Hajar Al-Haitami yang tak lain adalah kitab induk fikih Syafi'i yang banyak diajarkan di madrasah-madrasah Kurdistan saat itu, dan kitab-kitab kelas berat lainnya. Semua dilahapnya dengan penuh kesungguhan dalam waktu yang tidak lama.

Akhirnya dalam waktu tiga bulan, puluhan kitab itu berhasil dia khatamkan tanpa tertinggal satu baris pun. Said pun menghadap Syaikh Muhammed Celali. Dan sangat menakjubkan semua soal yang diajukan Syaikh Muhammed Celali mampu dijawab dengan lancar dan benar oleh Said Nursi.

Selesai menguji, Syaikh Muhammed Celali berkata, "Ilmu yang semestinya dipelajari selama 15 tahun, dapat kamu kuasai hanya dalam waktu tiga bulan saja."

Syaikh Muhammed Celali lalu memberi ijazah kelulusan kepada Badiuzzaman Said N'ursi dengan gelar "Molla Said" – sebuah gelar yang sangat prestisius di zamannya.

"Mulai sekarang, kamu sudah boleh memakai jubah dan serban," kata Syaikh Muhammad Celali.

"Saya lebih suka memakai pakaian darwis seperti ini saja" jawab Badiuzzaman Said N'ursi.

"Kalau mau, kau aku tawari untuk mengajar di madrasah ini."

Badiuzzaman Said N'ursi menolak tawaran itu dengan halus. Kemudian memohon izin dari gurunya pergi melanjutkan pengembaraannya mencari ilmu. Di usia yang baru 15 tahun, Said Xursi telah menguasai ilmu mereka yang berumur 30 tahun bahkan 40 tahun dan menghabiskan umurnya itu untuk belajar ilmu agama.

\*\*\*

Fahmi dan Subki terkagum-kagum mendengar cerita itu. Usai bercerita, Bilal meneguk teh hangatnya. Mereka duduk di ruang tamu rumah *Hoca* Ibrahim. Hari masih pagi. Di luar suasana agak muram berkabut. Tapi ruangan itu hangat.

Aysel dan Emel ikut mendengarkan cerita itu dan pintu kamarnya yang dibuka.

"Itu kisah nyata kan? Bukan fiksi?" kata Subki.

"Ini kisah nyata dan benar-benar terjadi. Sejarah hidup Syaikh Said N'ursi disaksikan banyak orang di zamannya."

"*Subhanallah*. Terkadang saya sulit menerima ada orang sejenius itu. Masak puluhan kitab bisa dibaca dan dimamah habis, dipahami dalam waktu tiga bulan. Ilmu yang seharusnya perlu waktu lima belas tahun dipelajari hanya perlu tiga bulan. *Subhanallah*, kok ada ya?" sahut Fahmi.

Aysel menyahut, "Tidak perlu heran ada orang sejenius Syaikh Said N'ursi. Apalagi ayah dan ibunya orang shalih. Di dunia modem saja, banyak orang jenius yang menakjubkan. Contoh, di Korea ada manusia super

jenius. Namanya Kim Ung Yonga. Konon, dianggap manusia paling jenius saat ini. Ketika usianya baru 3 tahun, ia sudah menguasai bahasa Jepang, Korea, Jerman, dan Inggris, dengan lancar. Setahun kemudian, berarti umurnya baru 4 tahun, ia sudah bisa memecahkan soal-soal integral kalkulus. IQ-nya mencetak skor 210. Dan pada usia sangat belia, 16 tahun, Kim Ung Yonga, ini telah meraih gelar Ph.D. dalam bidang Fisika dari Universitas Colorado. Umurnya hampir sama dengan Syaikh Said Nursi saat menerima gelar Molla Said dari gurunya tadi."

Emel menjawab, "Jika Allah berkehendak, segala keajaiban bisa terjadi."

"Yang mengesankan bagi saya, meskipun Syaikh Said Nursi itu jenius. Tetapi ia bukan jenius yang pemalas. Syaikh Said Nursi adalah seorang pekerja keras yang luar biasa. Waktunya seperti tidak ada yang terbuang percuma dan sia-sia," sahut Fahmi.

"Itu aku sangat setuju. Itulah ciri-ciri ulama-ulama kita. Mereka tidak ada yang pemalas. Mereka pekerja keras. Mereka tidak ada yang membuang-buang waktunya sia-sia," tukas Bilal.

"Di luar cuaca berkabut tebal. Sementara kita istirahat saja di sini. Jika nanti siang atau sore keadaan telah jernih, kita akan lanjutkan perjalanan ke °anliurfa, *Insyallah*," jelas Hamza.

"Saya sudah tidak sabar menunggu kelanjutan kisah Syaikh Badiuzzaman Said Nursi," kata Subki.

"Bersabarlah, karena sabar itu selalu manis buahnya" jawab Bilal.

Semua yang ada di ruangan itu tersenyum.



## **SEPULUH** **KEAJAIBAN ZAMAN**

"Sebaiknya kalian jangan langsung ke anliurfa. Tapi singgahlah dahulu di Gaziantep satu dua malam. Sayang kalau Gaziantep dilewatkan begitu saja, terutama oleh Fahmi dan Subki dari Indonesia. Banyak hal bersejarah yang bisa kalian lihat di Gaziantep. Apalagi Gaziantep termasuk salah satu kota paling tua di dunia yang masih ditempati manusia sampai sekarang."

Kalimat Ibrahim *Hoca* itu membuat wajah Subki langsung terang.

"Seberapa tua kota ini?" tanya Fahmi.

Menurut para sejarawan, kota ini sudah berdiri sejak

3650 SM, kalau daerah ini ditempati oleh manusia konon sejak zaman perunggu muda kira-kira. *Allahu 'alam,*" jawab Ibrahim *Hoca*.

"Saya jadi penasaran."

"Saya juga penasaran. Jane, teman saya dari Oxford pernah satu minggu di Gaziantep dan ceritanya seperti tidak ada habisnya. Untung Ibrahim *Hoca* mengingatkan. Sebaiknya kita menginap, paling tidak satu malam." Sahut Aysel.

"Masalahnya saya tidak punya referensi mau nginap dimana di Gaziantep," kata Hamza. "Bilal bagaimana menurutmu? Kau ada referensi?"

Bilal menggelengkan kepala.

"Sebentar, ada yang punya kertas dan pena?" kata Ibrahim *Hoca*.

Hamza membuka tas kecilnya. Ia mengeluarkan pena dan buku tulis kecil. Hamza hendak menyobek satu lembar, namun Ibrahim *Hoca* mencegahnya. Hamza lalu menyerahkan buku dan pena pada Ibrahim *Hoca*.

Ibrahim *Hoca* mengeluarkan dompetnya dan mencari-cari kartu nama. Sebuah kartu nama biru muda ia keluarkan. Ibrahim *Hoca* lalu menuliskan sesuatu di buku itu sambil melihat kartu nama.

"Bilal sini mendekat!"

Bilal mendekat.

"Di Gaziantep, coba nanti cari Sirehan Hotel di Eski Belediye, langsung temui Burhan Hamdi Bey. Dia salah satu manajer di sana. Sampaikan salam dariku. Kalau masih ada kamar, *Insya Allah* bisa dapat harga yang sangat miring. Dan Sirehan Hotel ini termasuk hotel bagus yang dibangun sejak masa Utsmani. Kalau tidak bejumpa dengan Burhan Hamdi Bey, atau tidak dapat kamar, cek ke Ali Bey Konagi Hotel di daerah Kafadar, sebelah timur Benteng Gaziantep. Di sana, temui Abdulcelil Saygy, da teman baikku. Sampaikan salam dariku. Semoga maaf ada kamar di salah satu hotel itu untuk kalian."

"Baik. Ini di luar rencana," kata Bilal.

"Jika memang rezeki kita ya kita bisa menginap di Gaziantep. Jika tidak, ya kita jalan-jalan sejenak di sana

lalu menyambung perjalanan ke Panlyurfa" sahut Hamza.

"Saya berharap bisa menginap di Gaziantep. Kalau dua hotel itu penuh, kita cari penginapan lain, kalau perlu biar saya yang bayar."

"Aysel, kau serius?" tanya Emel.

"Serius."

"Tenang Aysel, kau tamu kami. Kau tidak boleh mengeluarkan uang untuk perjalanan ini. Mari kita berangkat, semoga semua dimudahkan Allah," tukas Hamza.

Rombongan itu kemudian pamit pada Ibrahim *Hoca* dan putranya, Zubeyir.

"Pokoknya, kapan lagi datang ke Turki, kalian harus singgah di Kota Pahlawan Kahramanmara<sup>0</sup> ini," gumam Ibrahim *Hoca* pada Fahmi dan Subki.

"*Insya Allah*. Doakan ada kesempatan bisa berjumpa lagi," jawab Fahmi.

Kabut masih terasa tebal, meskipun saat itu sudah hampir tengah hari. Ibrahim *Hoca* dan Zubeyir melambatkan tangan, saat mobil van itu bergerak meninggalkan halaman rumah itu. Di mana-mana hamparan salju tampak memutih. Seorang wanita setengah baya tampak tertatih di pinggir menenteng plastik berisi roti. Hembusan nafas dari hidungnya seperti mengepulkan asap.

Mobil van itu kini telah meluncur di jalan utama menuju Gaziantep. Bilal yang biasanya mengendarai mobil itu rata-rata di atas seratus sepuluh kilometer peijam, kali ini terasa nyantai, hanya delapan puluh kilometer peijam. Maka dalam waktu satu jam. mereka telah tiba di Gaziantep. Bilal dan Hamza sepakat untuk membawa mobil langsung ke Sirehan Hotel di kawasan Eski Belediye. Kemegahan hotel yang dibangun zaman Kekhalifahan Turki Utsmani itu, langsung terlihat begitu mobil itu memasuki halaman hotel. Mobil diparkir di depan lobi. Bilal dan Hamza dengan cepat bergtpti ke resepsionis dan langsung menanyakan keberadaan Burhan Hamdi Bey. Sayang, Burhan Hamdi Bey sedang tidak ada di hotel dan ketersediaan kamar hanya tinggal satu. Mereka batal menginap di hotel yang dibangun tahun 1885 itu.

Bilal lalu mengarahkan mobil menuju Ali Bey Konak Hotel. Alternatif kedua yang disarankan oleh Ibrahim *Hoca*. Lokasi hotel itu, boleh dikata, hanya seperlemparan batu dari Kastil Gaziantep yang menjadi pusat magnet Kota Gaziantep.

"Wow, hotel ini lebih tampak unik dan antik. Saya suka hotel ini, semoga kita dapat kamar di sini," jerit Aysel, begitu mobil itu merapat ke hotel yang dibangun dengan arsitektur khas Gaziantep klasik.

Bilal dan Hamza disambut ramah dan penuh kehangatan oleh Abdulcelil Saygy.

"Ibrahim *Hoca* baru saja mengontak saya. Kamar sudah saya siapkan. Mana tamu-tamu saya dari Indonesia dan Inggris?" tanya Abdulcelil Saygy.

"Mereka masih di mobil," jawab Bilal.

"Masih di mobil? Apa tidak kedinginan mereka? Bagaimana kamu ini, tamu jauh-jauh ditinggal di mobil"

"Bukan ditinggal di mobil. Kami mau memastikan dulu ada kamar, baru mereka akan kami bawa masuk"

"Sudah, cepat bawa masuk."

"Oh ya, nanti setelah barang-barang kalian masuk di kamar, saya tunggu kalian di restoran, kita hangatkan badan dengan teh dan *Beyranoo*," ucap Abdulcelil dengan tersenyum.

"Baik, terima kasih."

\*\*\*

"Sup ini enak sekali," gumam Subki.

"Itu bukan sup," kata Abdulcelil. "Silakan nambah lagi, kalau kurang, saya akan minta tambah."

"*Insha Allah* ini sudah cukup. Tuan Abdulcelil, jadi ini namanya apa?" Tanya Fahmi.

"Ini *Beyran*. Ini khas Antep."

"Antep?" tanya Subki.

35. *Beyran*, makanan berkuah khas Gaziantep mirip kari, berisi daging yang disuir-suir dan nasi yang langsung dimasukan jadi satu ke dalam kuah. Daging yang digunakan lazimnya adalah daging kambing.

"Maksudnya Gaziantep. Orang Turki sering menyebut secara singkat Antep. Nama kunonya, Ayintap," jelas Bilal. Subki mengangguk-angguk.

"Kuahnya merah, saya kira pedas ternyata tidak. Enak sekali. Pas."

Fahmi kembali mengambil *Beyran* dan memasukkan ke dalam mangkuknya yang sudah kosong.

"Oh ya, jadi benar kalian cuma satu malam saja di sini?" tanya Abdulcelil sambil menghadapkan wajahnya kepada Bilal.

"Ya seperti itu rencananya. Awalnya Antep malah tidak ada dalam perencanaan."

"Kalau cuma satu malam di sini, tanggung. Minimal, dua malam kalian di Antep ini. Terlalu banyak kecantikan sejarah yang akan kalian lewatkan. Bagaimana kalau kalian menginap dua malam di sini. Kalian tidak usah memikirkan ongkos hotel ini semua, saya yang tanggung. Coba kalian pikirkan."

Tiba-tiba Aysel menyahut, "Saya setuju untuk menginap dua malam di sini. Hari ini kita sampai sudah petang.

Kalau cuma menginap semalam dan besok sudah harus ke Panlyurfa, maka kita hanya lihat Gaziantep sekilas lalu. Bagus kalau besok kita satu hari penuh bisa memuaskan diri melihat Gaziantep. Juga malamnya. Hari berikutnya, masih bisa menambah setengah hari, selepas Zhuhur, baru bergerak ke Panlyurfa. Kau setuju dengan aku, Emel?"

"Aku ikut keputusan bersama saja."

"Subki, kau setuju denganku?"

Dada Subki berdesir ketika namanya disebut Aysel. Ia jadi agak gugup. Ia hanya mengangguk.

"Fahmi?"

Aysel menatap Fahmi. Pandangan keduanya beradu sesaat, Fahmi lalu mengalihkan pandangan ke Hamza dan Bilal.

"Pada dasarnya saya setuju saja. Hanya saja, imam perjalanan ini adalah Hamza. Saya ikut Hamza."

"Hamza harus perhatikan aspirasi," sahut Aysel.

Hamza menatap Bilal. Itu adalah tatapan meminta pendapat. Bilal mengangguk.

"Baik. Kita menginap dua malam di sini."

Kata-kata Hamza membuat cerah wajah Aysel.

"Saya lega mendengarnya," kata Abdulcelil. "Hanya saja, kalau boleh, saya ada permintaan kecil untuk kalian, ini sifatnya kalau tidak memberatkan dan mengganggu kenyamanan kalian."

"Apa itu?"

"Saya sedang menyiapkan iklan dan promo untuk hotel ini, dengan kemasan yang lebih segar dan lebih bernuansa mondial. Kalau berkenan, saya ingin mengambil gambar saudara Fahmi, Subki dan Aysel untuk materi iklan. Maaf, itu kalau tidak mengganggu kenyamanan kalian."

"Boleh, tidak masalah, saya malah senang kalau bisa jadi model iklan untuk hotel ini," jawab Aysel. "Fahmi dan Subki tidak masalah kan?"

Subki, tentu saja tidak, apa beratnya cuma difoto. Iya

kan, Mi? Siapa tahu nanti malah saya terkenal ke seluruh penjuru dunia karena gambar saya nongol dalam iklan hotel ini."

Semua tersenyum mendengar jawaban Subki.

"Terima kasih sekali, nanti staf saya akan atur semuanya, sekaligus cari waktu yang tidak mengganggu kalian. Baik, kalian lanjutkan minumnya di sini, saya sudah pesankan *Baklava*, sebentar lagi datang. *Baklaoa* Antep ini paling enak di Turki. Selanjutnya saya mohon maaf, saya terpaksa tinggalkan kalian, saya ada kerjaan yang harus saya selesaikan."

Abdulcelil meninggalkan ruangan itu. Subki kembali mengambil *Beyran*. Seorang petugas restoran mengantarkan dua piring besar *Baklava*.

"Tehnya mau ditambah?" tanya petugas resto setelah meletakkan *Baklava* di atas meja.

"Boleh," jawab Hamza.

"Mau pesan menu yang lain?"

Cukup, *Insyallah*."

"Baik. Tunggu sebentar saya ambikan tambahan tehnya."

Petugas itu beringsut pergi.

"Fahmi, jangan didiamkan saja, silakan dimakan" ujar Bilal sambil tersenyum.

"Dengan senang hati," Jawab Fahmi sambil mencomot satu keping *Baklava*. "*Alhamdulillah*, menu sore ini sudah sangat mengenyangkan. Jadi kita tidak perlu makan malam."

"Benar sekali," sahut Aysel. "Jadi, agenda kita nanti malam apa?"

"Kita shalat Isya di Omeriye camii, masjid paling bersejarah di Antep. Setelah itu kita istirahat saja. Bagaimana?" usul Hamza.

"Lanjutan Said Nursi kapan? Penasaran nih," tukas Subki.

"Iya, aku juga penasaran," sambung Aysel.

"Selepas shalat Isya di Omeriye camii *insya Allah*"

\*\*\*

Malam itu usai shalat Tahajjud Molla Said Nursi remaja berbincang dengan Molla Mehmet. Sinar rembulan yang keperakan seperti menyepuh atap-atap rumah perkampungan Beyazid, juga daun-daun pohon Ek dan pinus yang berbaris di perbukitan pinggir kampung itu. Sesekali terdengar suara burung malam bersahutan. Said Nursi duduk di serambi masjid madrasah berhadapan dengan Molla Mehmet yang jauh lebih dewasa umurnya dibandingkan dirinya. Molla Mehmet mencoba meredam keinginan Said Nursi remaja yang nekat hendak ke Baghdad. Molla Mehmet melihat Said Nursi terlalu kecil untuk melakukan perjalanan sangat jauh dan berbahaya ke Baghdad. Sementara dirinya tidak bisa menemani, sebab baru masuk di Madrasah Beyazid dan belum menuntaskan pelajarannya. Dirinya masih perlu waktu beberapa tahun untuk menyelesaikan pelajarannya pada Syaikh Muhammed Celali.

"Sebaiknya kau urungkan saja niatmu ke Baghdad. Lebih baik kau terima tawaran Syaikh Celali mengajar di madrasah ini. Apalagi perjalanan ke Baghdad itu sangat jauh, dan berbahaya. Akan sangat berat bagimu untuk sampai ke Baghdad."

"Tekad saya sudah bulat. Saya tetap akan pergi ke Baghdad. Saya menyukai tantangan," tegas Said Nursi.

Molla Mehmet mengambil nafas, ia merasa tidak akan bisa meluluhkan keteguhan niat Said Nursi.

"Dan saya merasa tidak tepat mengajar di sini. Saya ini siswa paling muda di madrasah ini. Bagaimana mungkin saya akan mengajar mereka yang lebih tua dari saya, termasuk Anda. Karena itu, sebaiknya saya melanjutkan perjalanan menuntut ilmu. Dan tujuan saya berikutnya adalah Baghdad."

Said Nursi menggeleng.

"Bagaimana kau akan ke Baghdad kalau kau tidak punya uang yang cukup? Jika kau ke sana naik kereta kuda atau ikut rombongan kafilah dagang, kau dimintai bayaran oleh mereka."

"Saya akan pergi ke Baghdad dengan jalan kaki"

"Apa, jalan kaki?"

"Iya, jalan kaki, kenapa?"

"Dari sini ke Baghdad itu sangat jauh, ribuan kilometer. Mustahil kau bisa melakukannya."

Said N'ursi diam.

"Baghdad itu arah sana, arah balik bukit dan hutan-hutan itu. Perjalanan ke sana sangat rawan. Masih banyak binatang buas. Kafilah dagang juga sering dirampok di beberapa titik hutan di sana. Itu jalan paling pintas tapi tetap saja ribuan kilometer untuk sampai Baghdad."

"Saya tidak takut. Saya tetap akan pergi. Saya pergi untuk menuntut ilmu karena Allah. Pasti Allah akan melindungi saya."

Molla Mehmet, mau tidak mau, harus kagum dengan keberanian, keteguhan, dan kesabaran Said N'ursi. Keberanian dan kesabaran yang jarang dimiliki anak seusianya bahkan orang dewasa pada umumnya. Molla Mehmet juga kagum akan kecerdasan dan kecintaan Said N'ursi akan ilmu yang luar biasa.

"Saya hanya bisa mendo'akan, semoga kamu dijaga Allah,"  
Lirih Molla Mehmet.

Pagi harinya, ketika sinar Dhuha menghangati mayapada, Badiuzzaman Said N'ursi benar-benar berjalan kaki meninggalkan Madrasah Beyazid menuju Baghdad. Said memilih jalan setapak yang jarang dilalui orang. Dengan keberanian luar biasa, ia merentas hutan belantara, ia arungi lembah dan pegunungan.

Suatu malam, Badiuzzaman Said N'ursi istirahat di pinggir sebuah hutan. Dalam lelapnya, ia bermimpi berjumpa dengan gurunya Syaikh Muhammed Emin Efendi. Mimpi itu membuat Said N'ursi merasa rindu dengan sang guru. Mimpi itu menjadi semacam panggilan sang guru. Maka Said N'ursi memutar haluannya, Ia tidak melanjutkan langkahnya ke Baghdad, tapi melangkah ke Bitlis, tempat sang guru tinggal.

Kedatangan Badiuzzaman Said N'ursi disambut hangat oleh Syaikh Muhammed Emin Efendi. Pada hari pertama di Bitlis, Said N'ursi masih menyempatkan untuk menghadiri kuliah yang diberikan Syaikh Muhammed Emin Efendi. N'amun pada hari kedua, dan ketiga, Said N'ursi tidak menghadirinya. Hal itu diperhatikan oleh Syaikh Muhammed Emin Efendi.

"Mengapa kamu tidak hadir di kuliahku?" tanya Syaikh

Muhammed Emin Efendi.

"Saya sudah menuntaskan kitab *Jam'u Al-Jawami* yang syaikh ajarkan itu, saat saya belajar di Beyazid," jawab Said N'ursi penuh kesopanan.

"Besok, saya akan mengajarkan kitab *Syarh Al-Mawacrif*," ujar Syaikh Muhammed Emin Efendi.

"Kitab itu juga sudah saya selesaikan."

Tak ayal, Syaikh Muhammed Emin Efendi takjub dengan jawaban Said N'ursi. Dalam usia semuda itu, dua kitab kelas berat itu sudah diselesaikan. Maka muncullah keinginan sang guru untuk menguji ilmu yang sudah dikuasai oleh muridnya itu. Maka hari itu dikumpulkanlah seluruh siswa Madrasah Bitlis dan mereka diperintahkan bertanya apa saja tentang isi kitab *Jam'u Al-Jawami* kepada Said N'ursi remaja. Semua pertanyaan dijawab dengan mudah dan panjang oleh Said N'ursi. Bahkan dalam banyak hal, Said memberikan semacam *syarak* atau penjelasan yang mendalam.

Syaikh Muhammed Emin Efendi tidak luput untuk turut menguji penguasaan Said N'ursi atas penguasaan pada kitab *Syarh Al-Mawacjif*. Dan Badiuzzaman Said N'ursi

mampu menjawab semua pertanyaan gurunya dengan tepat dan jelas. Hal itu membuat Syaikh Muhammed Emin Efendi puas dan bahagia.

Seketika itu juga, Syaikh Muhammed Emin Efendi berkata kepada Said N'ursi remaja, "Kau sudah boleh memakai jubah ulama."

Syaikh Muhammed Emin Efendi, lalu memberikan sehelai jubah dan turban ulama. Di Anatolia Timur pada waktu itu, turban dan jubah ulama tidak boleh dipakai para murid, hanya diberikan kepada mereka yang sudah memperoleh *icazel* (ijazah pengakuan kelayakan). Pakaian ulama hanya berhak dipakai oleh para guru agama yang diakui keilmuannya.

Namun Said N'ursi menolak tawaran sang guru dengan menjawab bahwa dirinya masih terlalu muda dan belum layak memakai pakaian ulama.

Syaikh Muhammed Emin Efendi meyakinkan, "Ilmu yang kamu miliki sudah layak membuatmu bergelar ulama."

Said N'ursi tetap menolak. Ia mengungkapkan bahwa ia masih terlalu kecil untuk berpenampilan dengan

pakaian ulama. Sang guru tetap memberikan jubah dan turban ulama. Dan Said Nursi meletakkan jubah dan turban itu di pojok masjid. Ia tetap memilih berpakaian sederhana layaknya darwis sufi khas Kurdistan kala itu.

Sejak itu, tidak sedikit murid-murid madrasah itu yang meminta Said ikut mengajar. Namun demi hormatnya pada gurunya, Said tidak memenuhi permintaan itu. Namun para murid di situ terus mendesak Said Nursi. Akhirnya Said Nursi setuju untuk mengajari para murid dan berkata, "Dengan syarat, saya hanya mengajar kalian ilmu-ilmu terkait bahasa Arab saja. Adapun ilmu-ilmu agama tidak, kalian harus belajar pada Syaikh Muhammed Emin Efendi. Sebab beliau adalah guru saya."

Dan tentu, terlebih dahulu Said Nursi meminta izin kepada gurunya dan diizinkan. Meskipun usianya baru sekitar 15 tahun, Said Nursi telah disegani dan dihormati karena ketinggian dan kedalaman ilmunya. Gurunya, Syaikh Muhammed Emin Efendi, dengan penuh kasih sayangnya, bahkan telah menempatkan Said Nursi sebagai ulama.

Tak lama Said Nursi di Bitlis, ia pun pamit pada gurunya untuk pergi ke Pirvan, sebuah desa di mana

kakaknya, Molla Abdullah telah membuat madrasah. Begitu sampai di Pirvan, sang kakak menyambut adiknya dengan penuh kehangatan.

"Delapan bulan lamanya kita berpisah. Sejak kita berpisah itu, aku telah selesai mengkaji kitab *Syarh Al-Syamsi*. Lalu bagaimana keadaanmu? Bagaimana perjalananmu menuntut ilmu? Apa yang sudah kamu baca selama delapan bulan ini?" tanya sang kakak, Molla Abdullah kepada adiknya Molla Said Nursi.

Dengan tenang Said Nursi menjawab, "*Alhamdulillah*, dengan izin Allah, saya telah membaca tidak kurang delapan puluh kitab."

"Apa maksudmu?"

"Ya saya telah membaca, mendalami dan menguasai delapan puluh kitab, termasuk *Syarh Al-Syamsi*"

Molla Abdullah tidak mempercayai begitu saja kata-kata adiknya itu. Maka ia pun menguji kemampuan adiknya dan Said Nursi tidak keberatan. Setelah mengetahui penguasaan ilmu sang adik, Molla Abdullah pun takjub dan terkagum-kagum. Delapan puluh kitab itu benar-benar telah didalami dan dipahami Said Nursi

dengan baik. Bahkan teksnya nyaris telah dihafalnya Sejak itu, Molla Abdullah meminta sang adik, Said Nursi untuk menjadi gurunya. Diam-diam, Molla Abdullah belajar kepada Said Nursi. Adiknya yang dulu jadi muridnya, yang dulu ia ajari membaca Al-Qur'an, kini menjadi gurunya dalam memahami kitab-kitab penting rujukan ilmu-ilmu keislaman.

Suatu hari, Said Nursi sedang mengajar kakaknya, Molla Abdullah, pada saat itu seorang murid Molla Abdullah memergoki kejadian itu. Sang murid keheranan dan bertanya, "Tuan Guru Molla Abdullah, apakah tuan sedang berguru kepada adik tuan?"

Said Nursi tidak mau kehormatan kakaknya cedera, ia tidak mau kakaknya dipandang rendah oleh muridnya. Maka ia menjaga marwah sang kakak dengan mengatakan, "Kami sedang berdiskusi. Saat saya utarakan pendapat saya maka tampaklah saya seperti seorang guru."

Tak lama setelah itu, Said Nursi pamit meninggalkan Srvan untuk pergi ke Siirt untuk belajar pada ulama besar bernama Syaikh Molla Fethullah Efendi.

Molla Fethullah Efendi menyambut Said Nursi dengan

hati bahagia. Molla Fethullah melihat ada pancaran kebaikan dalam muka Said Nursi. Molla Fethullah Efendi mengajak Said Nursi minum teh di rumahnya dan berbincang.

"Untuk ilmu *nahwu*, kau sudah khatam *Alfiyyah Ibnu Malik*?" tanya Molla Fethullah pada Said Nursi remaja.

"Benar, saya sudah mengkhatamkut *Alfiyyah Ibnu Malik*. Saya sudah membaca tuntas kitab *Al-Bahjah al-Mardhiyyah fi Syarhi Alfiyyah Ibn Malik* yang ditulis Imam Suyuthi," jawab Said Nursi.

Molla Fethullah mengangguk.

"Baik, kalau begitu untuk memulai pelajaranmu nanti, kamu akan belajar kitab *Al-Jami*"<sup>36</sup>

"Itu juga sudah aku selesaikan"

Jawaban Said Nursi membuat Molla Fethullah terkejut dan takjub.

Molla Fethullah lalu menguji Said Nursi, dan semua pertanyaannya bisa dijawab dengan mudah oleh Said

36. Maksudnya adalah *Al-Fawa'id al-Dhiyaiyyah* karya Jami

N'ursi, tanpa ada satu pun yang salah. Molla Fethullah mendapati kecerdasan Said N'ursi jauh di atas rata-rata remaja seusianya. Molla Fethullah semakin penasaran pada remaja yang berasal dari Desa N'urs yang ada di hadapannya itu. Molla Fethullah ingin tahu seberapa banyak kitab yang telah dibaca dan dikuasainya, setiap kali Fethullah menanyakan sebuah kitab, maka Said N'ursi menjawab ia telah menyelesaikannya. Puluhan kitab telah dilahap oleh Said N'ursi dan sennu pertanyaan Molla Fethullah tentang isi kitab-kitab itu bisa dijawab dengan mudah oleh Said N'ursi.

Syaikh Molla Fethullah Efendi beranjak dari tempat duduknya dan mengambil sebuah kitab dari lemarnya. Kitab yang diambil itu adalah *Maciamat Al-Haririyyah*. Molla Fethullah Efendi meletakkan kitab itu di atas meja di hadapan Said N'ursi.

"Kitab ini saya belum membacanya."

Molla Fethullah tersenyum.

"Aku akui kecerdasanmu luar biasa. Kau mampu menguasai dan memahami dengan baik semua buku dan kitab yang telah kau baca. Sekarang aku ingin tahu seperti apa kekuatan hafalanmu. Bacalah satu halaman

dari kitab itu dua kali, lalu perlihatkan kepadaku apa yang kau hafal darinya."

Said N'ursi meraih kitab *Maciamat Al-Haririyyah* itu dan membuka satu halaman dan membacanya sekali saja. Ia lalu menyerahkan kitab itu kepada gurunya. Said N'ursi lalu mengulang teks yang ia baca dengan hafalannya. Dan satu halaman itu telah ia hafal dengan sempurna tanpa ada yang tertinggal, salah, atau terselip. Said N'ursi menyampaikan hafalannya dengan sempurna dengan disimak langsung oleh Syaikh Molla Fethullah Efendi, ulama terbesar di daerah Siirt pada masanya.

Tak ayal, Syaikh Molla Fethullah takjub dengan apa yang dilihatnya.

"*Subhanallah*, kecerdasan yang luar biasa disertai kekuatan hafalan yang luar biasa ada dalam dirimu. Ini sungguh langka adanya. Kau layak disebut Badiuzzaman. Keajaiban zaman ini."

Itulah kali pertama kali Said N'ursi mendapat julukan Badiuzzamans/. Selanjutnya julukan itu akan melekat

37. Dalam Emirdag Lahikasi, yaitu edisi surat Said N'ursi tahun 1946 yang ditulis ketika berada di pengasingan Emirdag. halaman 383, Said N'ursi mengungkapkan bahwa orang yang

pada namanya, sehingga sering disebut Badiuzzaman Said Nursi.

Di madrasah itu, Said Nursi juga menghafal kitab *jam 'u Al-Jawami'* setebal 362 halaman dalam waktu satu pekan.

Sejak itu, Molla Fethullah Efendl sering membicarakan kecerdasan dan kekuatan hafalan Said Nursi dalam majelis-majelis pertemuan para ulama. Molla Fethullah sering menyanjung kedalaman ilmu muridnya dari Nursi itu, ia bahkan berkata kepada para ulama, "Apa pun masalah yang kalian tanyakan akan dijawabnya dengan tepat tanpa ragu dan kesulitan sedikit putu Ia adalah seorang badiuzzaman."

Kata-kata pujian Molla Fethullah Efendi tentang Said Nursi menyebar ke masyarakat luas. Hal itu menimbulkan kehebohan. Ada yang menganggap Said Nursi adalah wali. Para ulama Siirt kemudian sepakat untuk membuat majelis umum yang dihadiri seluruh ulama, tak lain dan tak bukan tujuannya untuk menguji keilmuan Badiuzzaman Said Nursi.

pertama kali menjulukinya Badiuzzaman adalah Molla Fethullah Efendi, gurunya dari Siirt. Said Nursi disamakan dengan Bediuzzaman Hamadani (abad 3 H), ulama yang jenius yang memiliki hafalan luar biasa dan menjadi keajaiban zamannya."

Pada hari yang ditentukan, majelis itu digelar di masjid paling besar di Kota Siirt. Ratusan ulama datang termasuk Syaikh Molla Fethullah. Ribuan jamaah memadati masjid itu. Ribuan mata memandang Said Nursi remaja yang duduk di tengah-tengah masjid di hadapan para ulama.

Sebagian yang hadir di situ hatinya deg-degan, seolah-olah dirinyalah yang duduk di tempat Said Nursi, Bagaimana akan menjawab pertanyaan-pertanyaan para ulama hebat itu. Tidak terbayangkan oleh mereka. Lalu timbul rasa kasihan pada Said Nursi. Anak remaja itu pasti akan menanggung malu dibantai habis-habisan oleh ratusan ulama hebat itu. Namun Syaikh Molla Fethullah Efendi tampak cerah dan tenang. Ia sangat yakin akan kemampuan muridnya itu, sebab ia sudah mengujinya sendiri.

Ujian dimulai.

Para ulama menguji Said Nursi dengan pertanyaan-pertanyaan berat. Said Nursi menjawab pertanyaan-pertanyaan itu satu persatu dengan tenang sambil memandang wajah gurunya Molla Fethullah Efendi Semua pertanyaan dijawab dengan tuntas dan tepat Semua yang hadir di majelis itu dibuat takjub akan

kedalaman ilmu agama Said N'ursi. Kejadian itu dicatat oleh sejarah.

Tak ayal, Said N'ursi menjadi sangat terkenal.

Banyak orang yang memuji-muji Said N'ursi. Sebagian orang awam telah berlebihan dalam menyanjungnya sebagai wali yang shalih saat itu. Hal itu membuat sebagian kalangan terpelajar dan cendekia tidak menyukai Said N'ursi. Sebagian pelajar yang merasa lebih senior dan merasa dilangkahi oleh Said N'ursi merasa iri dan sakit hati. Karena mereka tidak bisa mengalahkan Said N'ursi dalam forum debat ilmiah, maka sebagian mereka kemudian menggunakan cara kekerasan.

Suatu malam, saat Said N'ursi bejalan sendirian, Ia dihadang dan dikeroyok sekawanan pemuda. Said N'ursi yang pemberani tidak gentar sama sekali. Ia meladeni mereka namun kekuatan tidak seimbang. Said N'ursi babak belur dan nyaris celaka seandainya tidak ditolong oleh penduduk daerah itu.

Para pemuda yang mengeroyoknya itu akhirnya ditangkap dan dipenjara oleh pihak kepolisian. Mengetahui hal itu, Said N'ursi justru mendatangi

markas kepolisian dan mengusahakan agar para pemuda yang mengeroyoknya itu dibebaskan.

Kepada pihak polisi, dengan berbesar jiwa Said N'ursi berkata, "Saya boleh terbunuh, tapi hormatilah ahli ilmu. Saya dan mereka adalah para pelajar yang masih muda-muda. Adalah wajar anak muda bertengkar suatu kali, dan di lain kali berbaikan kembali. Ini adalah urusan intern kami para pelajar. Harap orang luar tidak ikut campur. Tolong bebaskan mereka. Mereka tidak salah. Sayalah yang mungkin salah."

Para pemuda yang mengeroyok dirinya itu kemudian dibebaskan.

Said N'ursi sangat pemaaf, di saat yang sama Said N'ursi sangat menjaga harga dirinya dan harga diri para pemilik ilmu. Ia tidak mau harga diri pemilik ilmu direndahkan. Para pelajar yang mengeroyoknya itu ia bela, meskipun mereka nyaris mencelakakan dirinya. Itu karena Said N'ursi sangat menghormati mereka sebtga, penuntut ilmu.

Kehormatan diri harus ditegakkan secara jujur dan adil. Hal itu tecermin dalam sikap Said N'ursi. Setelah kejadian yang nyaris mencelakakan dirinya bahkan bisa

menewaskan dirinya, Said Nursi selalu membekali dirinya dengan sebilah belati pendek, untuk membela diri jika ada yang berniat mencelakai dirinya.

Dan nama Said Nursi pun menjadi terkenal di Siut Kini Said Nursi dikenal sebagai Said Mefhur. Said yang terkenal. Said yang masyhur.

Tak lama setelah peristiwa itu, Said Nursi memutuskan untuk meninggalkan Siirt dan kembali ke Bitlis. Di Bitlis, ia mendengar terjadi masalah salah paham antara gurunya yaitu Syaikh Muhammed E min Efendi dan para ulama Hizan. Badiuzzaman Said Nursi memperingatkan masyarakat untuk menahan diri dan tidak terjatuh dalam desas-desus dan saling cela mengenai para ulama yang sedang berselisih tersebut, hal yang tidak pantas dilakukan seorang Muslim.

Sebagian pengikut fanatik Syaikh Muhammed E min Efendi tidak menerima nasehat Said Nursi, mereka melaporkan sikap Said Nursi itu kepada Syaikh Muhammed Emin Efendi. Saat itu, Syaikh Emin Efendi mengatakan bahwa Said Nursi masih terlalu muda dan tidak layak berbicara.

Mendengar hal itu, Said Nursi merasa harga dirinya

tidak diperlakukan secara adil. Maka dengan baik-baik dan penuh rasa tawadhu' seorang murid kepada gurunya, namun juga mengharapkan adanya keadilan, Said Nursi menghadap gurunya dan berkata, "Guruku, dengan penuh hormat saya mohon diuji. Saya siap membuktikan bahwa diri saya layak untuk berbicara"

Syaikh Muhammed Emin Efendi lalu menyiapkan enam belas pertanyaan yang sulit terkait akidah dan perbagai cabang ilmu agama. Dan semua pertanyaan itu dijawab dengan mudah oleh Said Nursi.

Setelah itu, Said Nursi pergi ke Masjid Quraishi dan memberikan ceramah di sana. Di masjid itu, Said Nursi mengajar dan memberi *mauizhah*. Masyarakat pun berduyun-duyun mendatangi pengajian Said Nursi.

Masyarakat Bitlis pun terbelah menjadi dua. Satu kelompok mendukung Said Nursi. Dan kelompok kedua, sangat fanatik kepada Syaikh Muhammed Emin Efendi. Gubernur Bitlis sangat khawatir terjadi gesekan di antara dua kelompok itu. Maka gubernur meminta Said Nursi meninggalkan Bitlis.

Said Nursi pun patuh pada perintah gubernur. Dengan penuh sukarela ia tinggalkan Bitlis dan ribuan

jamaahnya. Sebab, tujuan dia memberikan pengajaran di Masjid Quraishi itu tidak untuk menyaingi atau pun menandingi gurunya. Ia hanya ingin kehormatan dirinya diperlakukan dengan adil, Ia ingin timbangan keadilan yang tulus dan jujur berdasarkan obyektifitas, seperti Umar bin Khattab yang begitu adil membela Ibnu Abbas yang masih remaja agar diberi hak bicara di majelis para sahabat senior karena ilmunya.

\*\*\*

Menara Omeriye Camii berdiri gagah menjulang, dan tampak begitu berwibawa di tengah Kota Gaziantep. Masjid yang didirikan di masa Kekhalifahan Umar bin Khattab itu seolah menjadi pusaka yang mengalirkan kekuatan ruhiyah bagi Kota Gaziantep. Angin dingin berhembus pelan ke dalam pelataran Omeriye Camii.

Di dalam masjid tampak puluhan jamaah. Ada yang sedang shalat. Ada lima orang sedang dzikir. Ada yang sedang membaca Al-Qur'an. Ada yang hanya duduk-duduk sambil menikmati masjid tertua di Kota Gaziantep itu. Shalat Isya telah selesai satu jam yang lalu Hamza, Bilal, Fahmi dan Subki duduk melingkar di sisi kanan masjid. Aysel dan Emel duduk dalam jarak satu setengah meter di belakang Hamza.

Hamza baru saja menuntaskan ceritanya tentang beberapa bagian masa remaja Badiuzzaman Said Nursi.

"Hamza, maaf saya mau tanya sedikit." Subki mencondongkan badannya ke arah Hamza.

"Silakan."

"Sejak awal cerita, sampai kalimat yang terakhir kau sampaikan, di situ dijelaskan kecerdasan dan kekuatan hafalan Syaikh Said Nursi yang luar biasa. *Jam'ul Jazuami* dihafal tuntas dalam waktu satu minggu. *Maciamat Al-Haririyyah* sekali baca satu halaman langsung hafal. Puluhan kitab telah dikhatamkan dan dikuasai isinya. Cuma satu hal, kok tidak dijelaskan Syaikh Said Nursi menghafal Al-Qur'an. Sesungguhnya yang terjadi bagaimana?"

Hamza tersenyum dan melirik Bilal.

"Bilal bisa menjelaskan?"

"Syaikh Said Nursi mulai menghafal Al-Qur'an, justru nanti saat usianya menginjak dua puluhan tahun. Beliau menghafal saat berada di Bitlis. Sudah menjadi sunnah para ulama, mereka mencintai Al-Qur'an dan hafal

Al-Qur'an. Seperti Imam Syafi'i, Imam N'awawi, imam Ghazali, Imam Suyuthi dan lain sebagainya. Demikian juga Badiuzzaman Said Xursi. Al-Qur'an adalah santapan utamanya. Semua ilmu yang beliau pelajari dan sebagian beliau hafal mati-matian di usia belia itu untuk mengungkap rahasia keagungan isi Al-Qur'an. Xanti Hamza akan menceritakan masa-masa Badiuzzaman Said Xursi menuliskan karya besarnya dan balik dinding-dinding penjara dan pengasingan."

Subki dan Fahmi mengangguk-angguk mendengar penjelasan Bilal.

"Setelah diminta pergi oleh gubernur, Said Xursi terus ke mana?" tanya Fahmi.

"Penasaran, ya?" tukas Hamza.

"Sebenarnya, ingin aku sudah sampai di sini saja. Tetapi, baiklah, saya sambung sedikit. Setelah ini, kita balik ke hotel untuk istirahat. Jadi, setelah itu, Badiuzzaman pergi ke ^van. Di sana, masyarakat yang telah mendengar kemasyhuran Said Xursi menyambutnya dengan penuh kehangatan. Para tokoh dan ulama silih berganti mendatanginya. Tidak sedikit yang mengajaknya berdebat. Said Xursi memiliki kepiawaian

debat mirip Imam Syafi'i dan Imam Abu Hanifah yang tidak terkalahkan. Ketokohnya semakin diakui dan dikenal luas. Namun tetap saja ada yang iri, dengki dan tidak suka, kepada Syaikh Badiuzzaman Said Nursi. Kalangan ini selalu mencari celah untuk merobohkan Said Nursi.

Sampai suatu ketika, Badiuzzaman Said Nursi terlambat bangun Shubuh, sehingga tidak shalat Shubuh di masjid, tapi di rumah. Hal itu dijadikan celah para pendengki untuk menjatuhkannya habis-habisan. Mereka menyebarkan berita bahwa Badiuzzaman Said Nursi telah meninggalkan shalat, alias tidak shalat.

Berita itu menjadi kehebohan di tengah-tengah masyarakat. Syaikh Said Nursi sudah menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Tetapi berita itu terus disebar di mana-mana.

"Kenapa orang-orang terus menggunjingkan masalah itu, dan begitu cepat berita bohong itu menyebar ke mana-mana?" Salah seorang murid sekaligus pendukungnya bertanya pada Badiuzzaman Said Nursi.

Dengan penuh kerendahan diri dan melihat din, Said Nursi menjawab, "Tetap saja yang salah sesungguhnya

diriku, dan aku telah dihukum dengan dua hukuman sekaligus atas kesalahanku. Pertama, teguran dari Allah. Dan kedua celaan orang banyak kepadaku. Sebab utama aku sampai terlambat shalat Shubuh di masjid adalah karena aku lalai tidak membaca wirid malam yang biasanya aku baca setiap malam."

Kejadian itu membuat Said N'ursi menambah disiplin dalam segala hal, utamanya dalam beribadah dan berdzikir kepada Allah Swt."

Dari kejadian yang menimpa Said N'ursi ini, kita bisa mengambil satu pelajaran. Bahwa ada kalanya suatu hal yang dianggap biasa saja, jika terjadi pada orang awam itu bisa menjadi aib besar jika terjadi pada seorang ulama. Terlambat shalat Shubuh selama tidak keluar dari waktunya itu sah saja bagi orang awam, ternyata itu aib bila terjadi pada seorang ulama."

Hamza menghela nafas menghentikan ceritanya. "Benar sekali. Saya dapat pelajaran penting di bagian ini," kata Fahmi. "Terus kelanjutan ceritanya bagaimana?"

"Matahari tidak akan bisa ditutupi oleh awan. Setebal apapun awan menutupi matahari, orang tetap akan tahu bahwa sesungguhnya masih ada matahari dan ada

sekelompok orang yang dengki kepadanya, tetapi keutamaan yang diberikan oleh Allah kepada Said N'ursi tetap terpancar. Dan masyarakat terus berdatangan mendengarkan ceramah dan pengajian Said N'ursi di Sn-an.

Hingga suatu hari, seorang lelaki datang jauh-jauh dari sebuah desa di pinggir Siirt dan berkata kepadanya, "Di Siirt ada seorang alim kecil, umurnya antara empat belas hingga lima belas tahun, Ia telah mengalahkan seluruh ulama di Kota Siirt. Saya mohon Anda berkenan datang ke sana untuk berdebat dengannya."

Said N'ursi sempat mengiyakan dan berangkat ke Siirt bersama orang itu. Setelah bejalan beberapa saat lamanya Said N'ursi menanyakan ciri-ciri si alim kecil itu. Lelaki itu menjawab, "Saya tidak tahu namanya. Tetapi ia datang ke Siirt memakai pakaian Darwis lalu saat debat, katanya memakai pakaian ulama, dan ia mengalahkan ulama-ulama hebat Kota Siirt"

Ketika itu, Said N'ursi tersadar bahwa si 'alim kecil yang diceritakan lelaki itu tak lain dan tak bukan adalah dirinya. Said N'ursi tidak jadi meneruskan perjalanan dan kembali ke a'irvan.

Pengikut Said N'ursi semakin bertambah. Suatu hari terjadi perkelahian antara pengikutnya dan kelompok orang yang tidak menyukainya. Seorang muridnya dihajar sampai babak-belur. Said N'ursi sangat prihatin atas kejadian itu. Ia sama sekali tidak ingin ada kegaduhan. Said N'ursi sangat menginginkan kaum Muslimin bersatu dan hidup damai dalam ikatan cinta kasih ukhuwah.

Badiuzzaman Said N'ursi kemudian meninggalkan airvan dan memilih desa kecil berjarak beberapa mil dari Siirt bernama Tillo. Badiuzzaman menenangkan diri dan iktikaf di sana, Ia memilih sebuah bangunan lama berkubah untuk menjadi tempat pengasingannya. Di situlah dia menghafal salah satu kamus induk bahasa Arab yaitu *Al-Qamus Al-Muhith*. Selama di Tillo, Badiuzzaman telah menghafal semua kosa kata dari huruf *alif* hingga huruf *sin*.

Di desa itu, Badiuzzaman ditemani salah satu adiknya yaitu Mehmet yang setiap hari menyiapkan makanan dan minumannya. Seringkali setelah mencelupkan rotinya ke dalam sup, Badiuzzaman membagi remukan rotinya kepada semut-semut yang ada di situ. Dari semut itulah, Badiuzzaman mendapatkan pelajaran pentingnya bekerja sama dan bekerja kuat. Umat ini

harus meniru semut dalam hal kekompakan, kekuatan persatuan dan kerja sama, serta kerja keras yang merata dengan menanggalkan kemalasan.

"Saya akhiri sampai di sini dulu. Kita pulang dulu ke hotel untuk istirahat." Hamza menutup dengan doa *kafaratul majlis*.

Mereka lalu bangkit dan bergegas meninggalkan masjid.

Jalanan basah oleh salju yang mencair. Di kanan kiri jalan, salju masih menumpuk. Semilir udara dingin berhembus, membuat Fahmi mengeratkan dekapannya. Fahmi berjalan tepat di samping Hamza.

Tiba-tiba Fahmi menggelengkan kepala dan bergumam, "*Subhanallah*."

"Ada apa, Fahmi?"

"Jadi kamus besar itu, *Al-Qamus Al-Muhith* itu dihafal sama Badiuzzaman An-N'ursi? *Subhanallah*. Saya sungguh takjub."

"Benar. Dan itu bukan dongeng. Itu nyata. Itu terjadi.

Itu menjadi salah satu bukti, betapa para ulama Islam itu sangat serius dalam membangun, pondasi keilmuannya. Bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an, bahasa Hadis, bahasa ilmu-ilmu Islam. Maka harus dikuasai lahir batin. Dikuasai detil-detil maknanya. Itu yang dilakukan Badiuzzaman Said N'ursi. Kedalaman ilmunya akhirnya tercermin dalam karya-karyanya."

"Ah, aku jadi malu pada diriku. Terasa kerdil diri ini, meskipun sudah selesai SI di Madinah dibandingkan dengan ketekunan, kesabaran dan kedalaman ilmu Badiuzzaman Said N'ursi. Ini melecut diriku untuk lebih semangat menuntut ilmu."

Hamza mendekat dan berbisik ke telinga Fahmi.

"Bagaimana dengan N'uzula, istrimu yang membuatmu sakit itu? Apa sudah kau lupakan?"

Fahmi diam. Ia jadi ingat, ia punya satu masalah yang harus segera ia tuntaskan. Bayangan peristiwa akad nikahnya dengan N'uzula berpijar sesaat tapi tidak lagi membuat sesak hatinya. Dalam hati ia berkata, "Ilmu harus dikejar, harus diuber dengan segenap kekuatan, jika tidak maka ilmu tidak akan bisa didapat dan dikuasai. Para ulama besar termasuk Badiuzzaman Said

N'ursi mencontohkannya. Adapun perempuan atau istri, tak dikejar pun Allah sudah menyiapkannya. Bukankah N'uzula bukan dirinya yang mengejanya? Bukankah N'uzula yang datang ke rumahnya?"

Fahmi terhenyak, kenapa baru sekarang ia punya kesadaran seperti itu? Kenapa tidak sejak beberapa waktu yang lalu ketika pikirannya terasa kusut. Tapi ia harui mengakui bahwa pengalaman menggetarkan bersama N'uzula setelah akad nikah itu tidak mudah diabaikan begitu saja. Sejatinnya, itulah cinta pertamanya pada seorang perempuan. Tetapi kini ia merasakan semanis-manisnya cinta kepada perempuan tetap lebih manis cinta kepada ilmu dan pengetahuan.

Ia telah menyiapkan sebuah keputusan untuk dikirimkan kepada N'uzula dan keluarganya. Ia ingin segera sampai hotel untuk menulis email kepada N'uzula dan juga kepada ayah mertuanya, yaitu Kyai Arselan.



## **SEBELAS** KEBERANIAN

Sejak meninggalkan Madinah, ia belum membuka email, juga belum berkomunikasi dengan keluarganya di Indonesia. Ia belum memberi kabar kepada ayah dan ibunya bahwa ia pergi ke Turki dengan tujuan awal hendak menghibur diri. Namun, ia tidak pernah sekalipun melupakan doa untuk kedua orangtuanya dan seluruh keluarga besarnya di Indonesia.

Begitu sampai kamarnya, ia membuka dan menyalakan laptopnya. Sementara Subki minta izin tidur duluan. Beruntung, Ali Bey Konagi Hotel itu dilengkapi wifi gratis sampai ke kamar-kamarnya. Ia membuka *inbox email*-nya. Telah ada dua puluh satu email yang masuk. Yang paling membuatnya penasaran adalah email dari adiknya, Rahmi.

Ia tahu, selama ini adiknya sangat jarang menulis email, meskipun memiliki alamat email. Di rumahnya, tidak pasang internet secara khusus. Dan ia tahu karena penghasilan yang bisa dikatakan pas-pasan, adiknya itu memakai ponsel murah yang penting bisa menelepon ditelepon dan bisa SMS. Adiknya tidak menggunakan ponsel untuk internetan, meskipun saat ini adalah zaman teknologi komunikasi sudah canggih, anak-anak yang sudah memegang *smartphone* paling baru.

Itu berarti Rahmi sangat menyempatkan diri untuk menulis email. Dan bisa jadi sangat penting. Bisa jadi Rahmi berniat menghubunginya lewat telepon ke nomor Saudi-nya, tetapi biaya untuk itu bagi Rahmi mahal maka ia memilih menulis email, Ia membuka email itu:

*Mas Fahmi tercinta Di  
Madinah. Saudi Arabia*

*Assalamu 'alaikum.*

*Kami di Lumajang baik-baik semua, alhamdulillah. Bapak dan ibu yang sempat sakit karena masalah pernikahan Mas Fahmi kini sudah membaik, Alhamdulillah. Masalah itu sungguh mengejutkan. Rahmi sendiri sangat kaget, dan terus terang,, hati Rahmi sakit.*

*Rahmi mencoba mencari akar masalahnya ke tempat mertua Mas Rahmi, tapi tidak menemukan jawaban yang memuaskan. Maka Rahmi nekad ke Jakarta, mencari tahu secara diam-diam, sesungguhnya apa yang terjadi pada Nuzula, putri Pak Kyai Arselan itu.*

*Tidak usah Rahmi ceritakan bagaimana Rahmi bisa ke Jakarta dan bagaimana Rahmi seperti seorang intelijen yang mengumpulkan informasi ke sana ke mari. Ceritanya aku panjang., nanti saja kalau kita bertemu muka Rahmi ceritaku semuanya. Yang penting adalah hasilnya.*

Hasilnya. Rahmi sangat kaget. Nuzula itu ternyata sudah memiliki pacar. Kemungkinan dia merasa terpaksa menikah dengan Mas Fahmi. Rahmi tidak akan berprasangka buruk lebih dari itu. Tetapi bahwa Nuzula sudah punya pacar itu adalah fakta, itu nyata. Ada banyak desas-desus tentang Nuzula di kalangan teman-temannya, tapi Rahmi tidak mau terjatuh dalam prasangka. Yang tidak-tidak. Sebab, Rahmi sadar sepenuhnya. Rahmi belum tentu lebih baik dari Nuzula itu.

*Yang jelas, Rahmi sangat marah kepada Nuzula saat itu. Rasanya Rahmi ingin melabrak Nuzula. kemudian menghajarnya habis-habisan karena berani-beraninya dia mempermainkan Mas Fahmi. Berani-beraninya melecehkan*

keluarga kita. Tetapi Rahmi pikir itu bukan cara beradab, maka Rahmi menahan diri, saya akan lakukan itu kalau Mas Fahmi mengizinkan.

Jadi, menurut Rahmi, mungkin memang yang terbaik lepas saja Nuzula itu Mas Fahmi tentu tahu adikmu. Rahmi, ini dulu pernah pacaran sama Mas Anto yang kini jadi suami Rahmi Ya, Alhamdulillah, Allah masih menyelamatkan Rahmi tidak sampai terpeleset dalam dosa besar saat pacaran, dan bapak cepat-cepat menikahkan Rahmi dengan Mas Anto Karena Rahmi pernah pacaran, jadi Rahmi tahu apa yang ada dalam pikiran orang yang sedang gandrung pada pacarnya Karena itu, menurut Rahmi pribadi, Nuzula tidak layak buat Mas Fahmi yang bersih tidak pernah pacaran. Jadi lebih baik dilepas saja.

Memang, di keluarga kita sangat aib adanya perceraian dalam rumah tangga. Tapi bukan Mas Fahmi yang minta itu, mereka yang meminta bahkan memaksa agar Mas Fahmi menceraikan Nuzula. Rahmi yakin. Mas Fahmi akan dapat ganti yang lebih baik.

Surat ini. dalam bentuk tulisan tangannya sudah saya bacakan pada bapak dan ibu. Dan mereka merestuinnya.

Kalau sudah cerai, kata bapak, ya benar-benar kita ikhlaskan. Dan kita anggap saja itu tidak pernah terjadi Dan hubungan

*dengan Kyai Arselan tetap kita jaga. Ibu sempat mengatakan tidak akan memaafkan mereka, tapi bapak bilang., obat sakit hati karena kecewa yang paling baik adalah memaafkan dan mengikhhlaskan.*

*Ini yang bisa Rahmi sampaikan. Surat ini sifatnya saran. Keputusan sepenuhnya ada di tangan Mas Rahmi. Rahmi doakan, Mas Rahmi selalu dalam limpahan rahmat dan kasih sayang Allah Swt.*

*Oh ya. Rahmi dan kita semua nitip salam buat Baginda Nabi ya*

*Mohon maaf jika ada tulisan Rahmi yang tidak berkenan*

*Wassalam.*

*Adikmu*

*Rahmi*

Kedua mata Fahmi berkaca-kaca membaca surat adik kandungnya itu. Terasa dalam surat itu betapa seluruh keluarganya sangat mencintai dan menyayangnya. Dan masalah yang menyimpannya telah menjadi masalah seluruh anggota keluarganya. Fahmi terharu bahwa dalam keadaan kecewa yang sangat dalam, sakit hati yang sangat perih, kedua orangtuanya tetap mengajarkan kebesaran hati dan keikhhlasan.

Fahmi menutup laptopnya. Ia memang harus mengambil keputusan segera. Fahmi introspeksi diri, bisa jadi masalah yang menimpanya ini karena ia memiliki dosa yang tidak disengaja atau disengaja, namun ia tidak menyadarinya. Maka sebelum mengambil keputusan, ia ingin mohon ampun sebanyak-banyak kepada Allah Swt. Dan yang pasti ia harus shalat istikharah.

Fahmi beranjak dari depan laptopnya untuk mengambil air wudhu. Tak lama kemudian, ia telah tersungkur dalam rukuk dan sujud panjangnya mengadu dan menyerahkan segalanya kepada Allah Swt.

Selesai shalat Fahmi mengucapkan *Sayyidul Ishghfar* berulang-ulang kali. Tak kurang dari tujuh puluh kali, barulah ia merebahkan badannya untuk istirahat. Ia akan menetapkan keputusannya nanti selesai shalat Tahajjud di sepertiga malam terakhir.

\*\*\*

Ali Bey Konagi Hotel sepi dan lengang. Para tamu tidur nyenyak di kamar mereka yang hangat. Dua orang resepsionis tampak bejuang keras menahan kantuk. Penjaga keamanan hotel duduk di dekat pintu masuk

dengan mata terpejam dan kepala tertekuk ke kanan. Suara dengkur lirih terdengar dari hembusan nafasnya. Di luar hotel, salju tipis sedang turun bagai kapas yang ditabur dari langit.

Di sebuah kamar, Fahmi bersimpuh menghadap kiblat. Usai shalat Tahajjud, ia bermunajat kepada Tuhan Yang Maha Mencipta musim dingin. Tuhan Pencipta alam semesta.

*"...Engkau cahaya langit dan bumi serta makhluk ada di dalamnya. Milik-Mu segala puji. Engkaulah Yang Mahabener, janji-Mu benar, pertemuan dengan-Mu adalah benar, perkataan-Mu benar, surga itu benar ada, neraka itu benar ada, para nabi itu benar. Nabi Muhammad Saw itu benar, dan hari kiamat itu benar ada. Ya Allah! Hanya kepada-Mu aku berserah diri, hanya kepada-Mu aku beriman, hanya kepada-Mu aku bertawakkal hanya kepada-Mu aku kembali..35"*

Fahmi lalu menulis email yang ditujukan kepada Kyai Arselan, ayah Xuzula. Dalam email itu Fahmi mengirimkan salam ta'zhim sekaligus mendoakan Kyai Arselan dan keluarga agar senantiasa dirahmati Allah

33 Terjemah dari penggalan doa yang biasa diucapkan Baginda Nabi saat shalat Tahajjud, diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

Swt. Kemudian secara singkat Fahmi menjelaskan bahwa saat ia mengucapkan *ijab qabul* menikahi Nuzula, niat utamanya adalah menjalankan sunnah Rasul, menjaga kesucian diri, dan ingin membangun generasi penerus yang shalih dan shalihah. Tidak ada niatan sama sekali agar naik derajat di mata masyarakat karena menikahi putri seorang kyai besar. Sebab derajat seseorang di mata Allah dilihat dari takwanya.

Fahmi mengungkapkan bahwa tak terbersih sedikit pun dalam hatinya menikah untuk bercerai. Ketika mengucapkan *ijab qabul*, ia sudah menyiapkan diri menerima segala kekurangan dan kelebihan istrinya. Kekurangan apa pun, termasuk jika ada aib yang tersembunyi yang ia tidak tahu. Ia ingin sekali menikah maka sampai akhir hayat hidup bersama, berlanjut hidup bersama dalam naungan rahmat Allah di akhirat. Namun, didesak terus menerus oleh permintaan agar ia menceraikan istrinya yang dirinya susah untuk mencari pembenarannya, maka ia harus bersikap besar jiwa. Jika beragama saja tidak boleh dipaksa, maka hidup bersama sebagai suami istri juga tidak boleh dipaksa-paksa.

Fahmi menjelaskan, ia tidak mau menjadi pihak yang menjatuhkan talak. Ia tidak mau sekali pun pernah melakukan perbuatan yang tidak disukai Allah

meskipun itu halal, yaitu mengucapkan kata talak kepada istri Karenanya, kepada Kyai Arselan, Fahmi menyampaikan bahwa kewenangan memutuskan talak ia berikan sepenuhnya kepada N'uzula. Jika N'uzula memutuskan talak, maka jatuhlah talak itu secara syar'i, jika N'uzula memutuskan melanjutkan bahtera rumah tangga maka ia mensyaratkan N'uzula cabut dari kuliahnya dan menemaninya hidup di Madinah. Adapun kuliah bisa dilanjutkan lain waktu.

Fahmi kemudian menyampaikan bahwa seluruh keluarga besarnya sudah ikhlas atas apa pun yang terjadi antara dirinya dan keluarga Kyai Arselan. Sekadar untuk pemakluman bersama, Fahmi melampirkan email Rahmi dalam surat elektronik yang ia kirim kepada Kyai Arselan itu. Di akhir surat, Fahmi tetap meminta doa restu kepada Kyai Arselan agar bisa menyelesaikan kuliahnya, dan ia meminta agar silaturahmi sebagai sesama umat Rasulullah Saw tidak putus.

Fahmi membaca ulang suratnya sekali lagi. Dengan mengucapkan *bismillah*, ia kirim surat itu. Begitu layar laptopnya mengonfirmasi bahwa emailnya telah terkirim, Fahmi mengucapkan hamdalah. Ia merasa lega. Ribuan kerikil yang menyesak dalam kepalanya selama

ini seolah sirna begitu saja. Rongga dadanya yang selama ini terasa sempit kini terasa luas.

Fahmi melihat jam tangannya, masih ada waktu lima belas menit sebelum adzan Shubuh berkumandang. Ia bangunkan Subki untuk shalat Tahajjud. Begitu Subki bangun, ia gantian rebah ke kasur dan menyusup di balik selimutnya, ia berpesan kepada Subki agar membangunkannya saat adzan Shubuh berkumandang.

\*\*\*

*Alfu alfi shalahn wa alfu alfi salamin 'alaika ya Rasulallah Alfu alfi shalahn wa alfu alfi salamin 'alaika ya Habiballah. Alfu alfi shalahn wa alfu alfi salamin 'alaika ya Amiina wahyillah*

Badiuzzaman Said Nursi larut dalam kerinduan kepada Rasulullah. Dirinya seperti lebur dalam harumnya shalawat untuk Rasulullah. Malam itu malam Jum'at. Wirid utama Badiuzzaman seperti ulama-ulama lainnya adalah memabukkan diri dalam tegukan nikmat shalawat.

Badiuzzaman terlelap dalam dekapan dzikir shalawat.

Dalam tidurnya, Badiuzzaman Said Nursi bejumpa dengan seorang syaikh berwajah bersih, bejubah putih, dan bersorban putih. Syaikh itu mengaku sebagai Abdul Qadir Al-jilani.

Kepada Said Nursi, Syaikh Abdul Qadir Al-jilani berpesan, "Said, datangilah Mustafa Pasya, ketua suku Miran. Dia orang yang lalim dan pengumbar maksiat. Temui dia, dan perintahkan dia bertaubat kembali ke jalan yang lurus dan melakukan amal shalih. Suruh dia mendirikan shalat dan jangan berbuat lalim lagi. Jika dia tidak mau, bunuhlah dia. Sebab kelalimannya sudah melampaui batas!"

Said Nursi terbangun dari tidurnya dengan diselimuti rasa kaget. Ia menganggap itu adalah bunga tidur. Ia sempatkan untuk berwudhu lagi sebelum kembali tidur. Begitu terlelap, ia kembali bejumpa Syaikh Abdul Qadir Al-jilani dalam mimpinya dan memerintahkan hal yang sama. Hal itu terjadi sampai tiga kali. Maka Said Nursi menganggap itu bukan sembarang mimpi, tapi itu adalah amanah dakwah.

Pagi harinya, selepas shalat Shubuh, Said Nursi bergegas meninggalkan rumahnya. Di jalan, Said Nursi bejumpa salah satu muridnya yang keheranan melihat Said Nursi

bejalan dengan tegap dan tergesa dan memakai pakaian tidak seperti biasanya.

"Ustadz, mau ke mana?" tanya murid itu.

"Ke Cizre. Mau menemui Mustafa Pasya, ketua suku Miran."

"Saya boleh menemani?"

"Jangan. Ini urusan penting yang harus segera aku selesaikan."

Sang murid merasa ada yang aneh. Biasanya gurunya itu tidak pernah keberatan ditemani. Said Nursi melangkah cepat. Diam-diam sang murid mengikuti Said Nursi dari jauh.

Sampai di Cizre, Said Nursi bertanya pada seorang lelaki suku Miran, "Di mana ketua suku kamu? Di mana aku bisa menjumpainya?"

"Tuan sepertinya orang baik-baik. Tidak usah menjumpai Mustafa Pasya."

Kenapa?"

"Dia dan gerombolannya suka minum arak, suka berbuat maksiat dan lalim. Kedatangan Anda pasti tidak disukainya."

"Justru saya ingin menemuinya untuk menyuruhnya bertaubat dan menghentikan kelalimannya."

Lelaki itu malah tertawa.

"Kenapa Anda tertawa?" tanya Said N'ursi heran.

"Menyuruh Mustafa Pasya taubat? Memintanya menghentikan kelalimannya? Tidak usah bermimpi. Itu mustahil terjadi. Mustafa Pasya tidak mau mendengarkan nasihat siapa pun. Bahkan, ayah dan ibunya sama sekali tidak didengar. Apalagi Anda."

"Beritahu saja di mana dia berada. Saya akan menemuinya, apapun yang terjadi."

"Sebaiknya Anda urungkan niat Anda. Saya khawatir, Anda nanti celaka."

"Tak ada yang perlu dikhawatirkan. Tidak akan terjadi apapun kecuali atas izin Allah. Tunjukkan di mana saya bisa menemuinya."

Lelaki itu lalu menunjukkan tempat di mana Mustafa Pasya berada.

Badiuzzaman Said Nursi melangkah tegak menuju arah yang ditunjukkan lelaki itu. Ia akhirnya sampai di perkemahan Mustafa Pasya. Sampai di sana, Said Nursi disambut oleh anak buah Mustafa Pasya. Pedang pendek yang dibawa Said Nursi dilucuti dan digantung di tiang tenda dan dijaga seorang anak buah.

Ketika ditanya untuk keperluan apa bejumba Mustafa Pasya, Badiuzzaman menjawab dengan jujur untuk mengajaknya taubat, dan jika tidak mau maka ia akan membunuhnya. Anak buahnya itu kaget, namun mereka akan menyerahkan urusan Said itu langsung kepada sang ketua suku Miran yang saat itu sedang tidak ada di kemah. Said diberi kursi untuk duduk menunggu. Dengan sabar Said Nursi menunggu. Said Nursi memperhatikan dengan saksama suasana tempat tinggal Mustafa Pasya. Bau arak terasa menyengat. Botol-botol arak yang telah kosong bergelimpangan di bawah meja. Di pojok tenda, tampak satu krat botol arak. Darah muda Said mendidih melihat jejak-jejak kemaksiatan itu.

Tak lama kemudian Mustafa Pasya datang, seketika semua anak buahnya bangkit dari duduknya dan berdiri

dengan khidmat menyambutnya. Hanya Said yang tetap duduk dan diam tenang tanpa ekspresi penghormatan. Mustafa Pasya marah, melihat anak muda yang lancang di kediamannya, Ia memanggil satu anak buahnya dan menanyakan dia itu siapa.

Said N'ursi tidak sedikit pun melirik pedangnya itu, pandangannya tajam menatap wajah Mustafa Pasya, "Jika Allah menghendaki, bukan pedang itu yang akan memotong lehermu, tapi tangan ini!"

Mendengar kata-kata Said N'ursi itu, Mustafa Pasya marah sekali, ia langsung mencabut pistolnya dan menodongkan ke kepala Said N'ursi.

"Justru aku yang akan memecahkan kepalamu, sebelum kau membunuhku!"

Sebelum Mustafa Pasya sempat menarik pelatuknya, seorang anak buahnya dengan cepat bergerak mendekati Mustafa Pasya dan berbisik, "Orang ini tokoh yang terkenal. Ia punya banyak murid dan pengikut. Jika tuan membunuhnya, urusannya akan panjang. Mereka akan menuntut balas. Tuan jangan membuat masalah dengan masyarakat luas!"

Mustafa Pasya menurunkan pistolnya sambil mendesah jengkel. Ia lalu menarik anak buahnya itu dan mengajaknya berbicara menjauh dari situ. Sementara Said N'ursi diam di tempatnya sambil hatinya terus berdzikir kepada Allah.

Kemarahan Mustafa Pasya belum reda, Ia berkata pada anak buahnya, "Orang itu telah kurang ajar berani menantangku terang-terangan. Jika aku biarkan begitu saja, nanti banyak orang berani lancang kepadaku!"

"Tenang tuan, jangan gegabah. Kita bisa membereskannya, tapi dengan siasat dan tipu muslihat. Itu lebih aman bagi kita."

"Siasat dan tipu muslihat? Apa rencanamu?"

"Pertama, kita pikirkan bagaimana caranya masyarakat berkurang hormatnya atau bahkan tidak hormat lagi pada Said itu. Kedua, barulah kita cari cara membunuhnya tanpa harus tangan kita yang berlumuran darah."

Mustafa Pasya menyetujui saran anak buahnya itu. "Kamu memang cerdas dan licik"

Keduanya lalu kembali menemui Said Nursi. Dengan berkacak pinggang, Mustafa Pasya berkata kepada Badiuzzaman Said Nursi.

"Hei Said, kamu harus tahu, di Cizre ini banyak guru ngaji dan ulama yang lebih senior dan hebat dari kamu. Mereka tahu apa yang aku lakukan, dan mereka sama sekali tidak menegurku apalagi mengancam hendak membunuhku. Tapi kamu yang masih bau kencur in merasa lebih hebat dari mereka dan berani lancang mengancam aku. Begini saja, saya akan adakan majelis perdebatan, antara kamu dan para ulama senior itu. Jika kamu dapat mengalahkan mereka, maka aku akan ikuti apa saja perintahmu. Tetapi, jika kau tidak bisa mengalahkan mereka, maka kau akan aku tenggelamkan di Sungai Tigris sampai mampus!"

Mustafa Pasya sangat yakin strateginya pasti berhasil dan ia berada di pihak yang menang. Ia telah membayangkan akan memanggil ulama-ulama paling hebat untuk mengalahkan Said Nursi.

Badiuzzaman menjawab dengan senyum, lalu berkata tenang, "Yang memberi kemenangan itu Allah. Aku sama sekali tidak berhak untuk mengatakan bahwa aku ini akan mengalahkan mereka dalam debat.

Sebagaimana kamu juga tidak punya hak memastikan akan menenggelamkan diriku di Sungai Tigris. Semua harus atas izin Allah. Tetapi, jika aku bisa menjawab semua pertanyaan mereka, aku akan minta kepadamu senapan Mauser itu. Agar aku bisa menembakmu jika kau mengingkari janjimu!."

"Aku pastikan kau akan tenggelam di Sungai Tigris dan tubuhmu dicabik-cabik buayanya," sahut Mustafa Pasya yakin.

"Nyawaku ada dalam genggamannya Allah, aku akan mati jika sampai ajalnya."

"Kita tuntaskan hari ini juga," kata Mustafa Pasya.

Dengan cepat Mustafa Pasya mengirim anak buahnya untuk menjemput ulama-ulama dan para sarjana terkemuka di Cizre. Mustafa Pasya memaklumkan bahwa perdebatan akan diadakan di balai pertemuan Bani Han di dekat bantaran Sungai Tigris.

Mustafa Pasya mengajak Said Nursi naik kuda ke tempat perdebatan itu. Sepanjang perjalanan Said Nursi diam saja tidak mengajak bicara Mustafa Pasya. Said Nursi sampai di balai pertemuan Bani Han lebih dulu

dari para ulama yang sedang dipanggil oleh anak buah Mustafa Pasya.

Saat itu, Mustafa Pasya, ibaratnya adalah Fir'aun di daerah itu. Ia dikenal kuat dan memiliki banyak anak buah. Dia adalah mantan komandan salah satu resimen Hamidiyye yang dibentuk oleh Sultan Abdul Hamid pada 1892. Dari situlah, ia memperoleh gelar Pasya. Dia memiliki kekuatan yang sanggup menaklukkan suku-suku di sekitar tempat kediamannya. Dia telah mendirikan negara dalam negara di Cizre. Hukum di situ adalah hukum menurut hawa nafsunya. Maka tak ada yang berani melawan atau pun mengingatkan. Melawan artinya berhadapan dengan ketajaman pedang atau moncong senapan Mustafa Pasya.

Sebab itulah, Mustafa Pasya sangat yakin akan menghabisi Said N'ursi hari itu, melalui tangan-tangan para ulama yang tidak akan berani menolaknya.

Karena sampai duluan, Said istirahat dan tertidur pulas di pojok ruangan balai pertemuan itu. Wajahnya teduh tanpa ada keraguan dan kekhawatiran sedikit pun. Mustafa Pasya sempat heran dengan ketenangan Said N'ursi. Dalam hati, Mustafa Pasya berkata, "Dasar

pemuda bodoh dan sombong, tidak tahu bahwa ia sesungguhnya menghadapi saat yang paling menentukan kelangsungan hidupnya. H ah, tunggu saja begitu ia bangun dan gelagapan menghadapi pertanyaan para ulama dan cerdik cendekia, kau akan menemui ajalmu di Sungai Tigris."

Para ulama berdatangan, masing-masing membawa belasan kitab. Mustafa Pasya menginstruksikan satu hal, "Said Nursi harus kalah!" Instruksi itu membuat gugup para ulama itu. Mereka sudah mendengar kehebatan Said Nursi dalam berdebat. Para ulama itu lalu berembug untuk menentukan strategi agar menang dalam perdebatan.

"Meskipun muda, dia telah menguasai dan hafal puluhan kitab. Kita harus siapkan pertanyaan yang kira-kira dia belum pernah mendengarnya dan tidak bisa menjawabnya."

Mereka sepakat. Lalu mereka menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang tidak mudah untuk dijawab.

"Lalu apa strategi kita menghadapi pertanyaan dia? Dia menguasai puluhan kitab?"

Para ulama itu lalu mencoba memprediksi apa pertanyaan yang akan disampaikan Said N'ursi. Ketika tidak yakin dengan jawaban mereka, mereka lalu sibuk membuka kitab-kitab itu mencari jawabannya.

Mustafa Pasya mengamati kejadian itu. Para ulama itu begitu sibuk, sementara Said N'ursi tidur dengan pulas.

Ketika masyarakat sudah cukup banyak mendatangi balai pertemuan itu, Said N'ursi terbangun dari tidurnya. Ia kaget melihat para ulama yang sedang sibuk membaca dan menelaah puluhan kitab yang bertumpuk-tumpuk.

Anak buah Mustafa Pasya mengeluarkan teh untuk para ulama dan Said N'ursi. Teh diletakkan dalam teko khas Turki dan gelas-gelas kecil. Teh itu sengaja tidak dituang di gelas, dibiarkan di dalam teko agar tetap panas. Dengan santai, Said N'ursi menuangkan teh ke gelas dan menyeruput tehnya. Sementara para ulama Cizre itu masih sibuk dengan membaca dan menelaah. Begitu teh Said N'ursi habis, ia mengambil teko menuangkan teh lagi. Begitu berulang sampai isi teko itu habis.

Mustafa Pasya mengamati hal itu. Ia jadi geram, bahwa para ulama Cizre andalannya begitu gugup menghadapi

Said N'ursi. Mustafa Pasya lalu mendekati para ulama Cizre dan mengatakan; "Sudah cukup. Perdebatan segera dimulai. Lihat, teh kalian habis diminum Said N'ursi!"

Said N'ursi mendekat, ia tahu para ulama itu khawatir dalam debat nanti sehingga ia akan gantian menyerang mereka dengan pertanyaan yang mereka tidak bisa menjawabnya. Maka mereka sibuk menelaah kitab-kitab itu. Said N'ursi berjanji kepada mereka bahwa ia tidak akan mengajukan satu pertanyaan pun kepada mereka.

Ia hanya akan menjawab seluruh pertanyaan mereka.

Seketika itulah para ulama Cizre itu. Mereka yakin mereka akan menang. Perdebatan dimulai. Para ulama itu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka siapkan. Ada 40 pertanyaan yang diajukan dan semua dapat dijawab Said N'ursi dengan sangat meyakinkan. Kalimat-kalimat Said N'ursi saat memberikan ulasan jawabannya mampu menyihir semua yang hadir. Hingga tuntaslah 40 pertanyaan itu dijawab semua. Para ulama itu mengangguk-anggukkan kepala bahwa semua jawaban Said N'ursi benar.

Ketika akan bubar, Said N'ursi meralat, ada satu

jawabannya yang salah, tetapi para ulama menganggapnya benar. Lalu ia menjelaskan jawaban yang benarnya. Saat itulah para ulama itu baru menyadarinya. Dan semua mengakui mereka kalah, Said Nursi yang menang. Sebagian ulama itu lalu belajar kepada Said Nursi.

Tak bisa dielakkan lagi, Mustafa Pasya harus memenuhi janjinya. Ia memberikan senapan Mauser kepada Said Nursi. Ia menghentikan kelalimannya dan mulai mendirikan shalat.

Mustafa Pasya mondar-mandir di kamarnya. Malam itu, Mustafa Pasya gelisah. Kemarahan dan kedongkolan hatinya bertambah-tambah. Ia memang shalat ke masjid, tapi bukan karena keikhlasan dan kelapangan jiwa. Ia hanya merasa terpaksa meninggalkan semua kebiasaan yang selama ini dikerjakannya karena kalah bertarung dengan Said Nursi. Ia juga marah pada ulama-ulama Cizre itu, bagaimana mungkin mereka beramai-ramai bisa kalah sama satu anak muda.

Yang membuat Mustafa Pasya semakin tidak tenang, ia mengira setelah perdebatan itu dan ia memberikan senapan Mauser, Said Nursi akan meninggalkan Cizre. Ternyata perkiraannya salah. Said Nursi justru tetap

berada di Cizre. Seorang imam masjid memberikan tempat untuk mengajarkan ilmu kepada Said Nursi. Maka berbondong-bondonglah masyarakat berguru kepada Said Nursi. Dengan telaten, Said Nursi mengajarkan akidah dan fiqih. Mengajarkan mana yang halal dan mana yang haram. Bagi Mustafa Pasya, ini sangat membahayakan. Jika masyarakat bertambah cerdas, maka kekuasaannya di Cizre bakal runtuh.

Maka Mustafa Pasya berpikir keras bagaimana caranya menyingkirkan Said Nursi dari Cizre. Kalau perlu menyingkirkannya selama-lamanya. Tiba-tiba Mustafa Pasya tersenyum, ia menemukan ide.

"Anak muda sombong itu harus mampus!" gumam Mustafa Pasya menyeringai.

Pagi harinya, cepat-cepat Mustafa Pasya menjumpai Said Nursi di masjid tempat ia mengajar. Ia berakting agak sedikit memelas pada Said Nursi, "Saya mau minta tolong kepadamu. Ini penting."

"Apa itu?" jawab Said Nursi.

"Saya khawatir diri saya tidak bisa menghindari minum arak lagi. Saya punya teman yang permintaannya susah

saya tolak. Teman saya ini berulang kali mengajak saya pesta minum arak. Beberapa kali saya tolak, tapi kali ini dia memaksa saya terus. Tolong bantulah saya."

"Bagaimana saya membantu Anda?"

"Dia lelaki yang kuat dan ahli gulat. Dia paling senang ditantang gulat. Saya akan katakan padanya, kalau dia bisa mengalahkan Said N'ursi bergulat maka saya akan ikuti dia, tapi kalau Said N'ursi yang menang maka dia harus ikut Said N'ursi meninggalkan araknya."

"Saya setuju. Silakan diatur di mana pertandingan itu diadakan."

Mustafa Pasya sangat berbahagia, ia merasa rencananya akan berhasil. Dan kesempatan membinasakan Said N'ursi ada di depan mata. Hari itu juga, Mustafa Pasya menemui orang paling kuat dan paling jago gulat dan berkelahi di Cizre, namanya Mehmet Khalid.

Kepada Mehmet Khalid, ia berpesan, "Aku ingin kau binasakan anak muda itu!"

Mehmed Khalid terkekeh, "Kau tidak usah khawatir. Itu pekerjaan mudah bagiku. Akan kubanting dia hingga

remuk."

"Aku mau dia mampus!"

"Yang penting bayarannya."

"Aku siapkan bayaran besar asal kau berhasil."

"Dan aku minta satu hal."

"Apa itu."

"Aku minta dilindungi dari orang-orang yang menuntut balas akan kematiannya."

"Tidak usah khawatir. Aku dan anak buahku akan melindungimu. Yang penting, lakukan itu seolah-olah kecelakaan dalam sebuah pertandingan. Dan kau percayalah padaku tidak akan ada yang balas dendam sebab itu kecelakaan yang tidak diinginkan dalam sebuah pertandingan"

"Baik."

Mustafa Pasya mengatur segalanya. Hari dan tempat pertandingan diumumkan. Masyarakat berbondong-

bondong datang hendak menonton pertandingan itu. Mereka penasaran, mampukah ulama muda Said N'ursi mengalahkan jagoan gulat Mehmet Khalid yang terkenal gagah dan nyaris tak pernah kalah bertanding.

Mustafa Pasya sangat yakin, jagoannya menang. Baginya menonton pertandingan itu adalah menonton detik-detik kematian Said N'ursi yang ia benci.

Dan pertandingan gulat itu pun terjadi.

Ribuan orang menonton.

Mehmed Khalid yang sejak awal meremehkan Said N'ursi yang bertubuh lebih kecil darinya dibuat kaget Kekuatan Said N'ursi sungguh tidak ia sangka-sangka. Kelihaiannya mengelak dan strateginya bertanding sungguh tak terduga. Pertandingan itu pun berjalan alot dan keras. Mehmed Khalid sangat bernafsu membinasakan Said N'ursi. Setelah sekian menit bertanding Said N'ursi menangkap aroma nafsu jahat Mehmed Khalid itu. Maka ia lebih hati-hati dan mencurahkan segenap tenaga dan kemampuannya. Akhirnya Said N'ursi justru mampu menjatuhkan Mehmed Khalid hingga tidak berdaya.

Said N'ursi menang. Para penonton bersorak. Sebagian bertakbir. Nama Said N'ursi semakin terkenal ke mana-mana. Jika sebelumnya terkenal kedalaman ilmunya. Kini terkenal keberaniannya yang luar biasa.

Mustafa Pasya tidak menyerah begitu saja. Ia kembali memutar otaknya untuk membinasakan Said N'ursi. Suatu ketika, Mustafa Pasya mengajak Said N'ursi bertanding naik kuda. Tentu saja, Said N'ursi tidak menolak tantangan itu. Mustafa Pasya sengaja memberi Said N'ursi kuda liar yang susah dikendalikan. Pertandingan pun digelar.

Dan seperti yang direncanakan Mustafa Pasya, kuda yang ditunggangi Said N'ursi tidak bisa dijinakkan dan dikendalikan. Sekuat tenaga Said N'ursi menundukkan kuda itu tidak berhasil. Kuda itu malah lari ke arah kerumunan anak-anak kecil. Said N'ursi berusaha menghentikannya tidak berhasil. Kuda itu menabrak kerumunan anak-anak. Seorang anak kecil yang tak lain adalah anak salah satu pemuka suku di Cirze tertabrak dan terinjak-injak kuda itu. Anak itu seketika roboh dan diam tidak bergerak. Said N'ursi terpelanting dan punggung kuda.

Orang-orang yang melihat kejadian itu marah besar

pada Said N'ursi. Seketika mereka mengeptmg Said N'ursi hendak membunuhnya. Di kejauhan Mustafa Pasya tersenymn penuh kemenangan.

Melihat bahaya mengancam, Said N'ursi bergerak cepat. Ia mencabut senapannya yang saat itu ia bawa Dengan tenang dan lantang ia berkata, "Tunggu sebentar. Jika kalian lihat kejadiannya kalian akan berpikir jernih. Jika anak ini mati, maka itulah ajalnya yang menentukan kematiannya adalah Allah adapun penyebab kematian itu adalah Mustafa Pasya Sebab dialah yang dengan sengaja memberiku kuda liar dalam pertandingan. Biarlah aku lihat dulu anak ini masih bernyawa atau tidak. Jika dia mati dan kalian tidak terima, kita berkelahi sampai titik darah penghabisan!"

Kata-kata Said N'ursi yang menggelegar itu membuat nyali sebagian orang ciut. Mereka diam di tempatnya sesaat. Said N'ursi melihat anak itu. Anak itu benar-benar tidak bergerak. Sepertinya tidak ada tanda-tanda kehidupan. Said N'ursi membopong anak itu dan membawanya ke kolam air dingin. Ia memasukkan kepala anak itu ke dalam kolam dan mengentasny. Sesaat kemudian anak itu bangun, terbatuk-batuk dan tersenymn.

Orang-orang yang melihat kejadian itu diam seribu bahasa. Mereka semua bersyukur anak itu masih hidup. Ayah anak itu langsung menghampiri anaknya dan bertanya, "Apakah ada yang sakit, anakku?\*

Anak itu menggeleng.

Orang-orang yang sempat hendak bertindak kasar pada Said N'ursi, saat itu juga meminta maaf. Kejadian itu pun menjadi ramai pembicaraan di pasar-pasar dan di mana-mana. Nama Badiuzzaman Said N'ursi semakin terkenal.

Suatu hari, Said N'ursi mendengar kabar bahwa Mustafa Pasya kembali minum arak, dan tidak mau shalat Said N'ursi langsung mengambil senapannya dan mendatangi Mustafa Pasya yang sedang minum arak.

"Saya ingatkan akan janjimu. Jika kamu tetap minum arak, berlaku maksiat dan meninggalkan shalat, maka aku tidak akan segan untuk membunuhmu!" tegas Said N'ursi.

Mustafa Pasya naik pitam.

Kau kira aku takut denganmu, heh! Yo kita duel

sekarang. Siapa yang mati aku atau kamu!"

Said Xursi nyaris berduel dengan Mustafa Pasya namun disaat yang kritis itu Abdulkarim, putra Mustafa Pasya, dan orang-orang datang melerai.

Abdulkarim merangkul Said Nurai dan mengajaknya meninggalkan tempat itu. Kepada Said Xursi, Abdulkarim berpesan, "Ustadz, sudahlah, tidak usah diurusi ayah saya. Perangainya memang sudah rusak. Dia tidak mendengarkan nasehat siapa pun. Sebaiknya ustadz meninggalkan tempat ini. Saya tahu watak ayah saya. Dia pendendam, Ia akan terus cari cara untuk membunuh ustadz. Saya khawatir terjadi sesuatu pada ustadz."

Selain Abdulkarim, tokoh-tokoh di Cizre juga menasehati Badiuzzaman Said Xursi untuk pergi. Akhirnya Said Xursi meninggalkan Cizre, adapun Mustafa Pasya ia serahkan urusannya kepada Allah. Di kemudian hari, Mustafa Pasya meninggal dengan cara yang mengenaskan.

\*\*\*

Enam orang itu duduk mengitari meja bundar Sambil

sarapan pagi di restoran Hotel Ali Bey Konagi, mereka mendengarkan sejarah hidup Badiuzzaman Said Nursi dari Hamza.

"Kecerdasan di atas rata-rata, hafalan yang kuat, kekuatan tekad dan kesabaran yang berlipat, kecintaan yang mendalam pada kebenaran dan ajaran Ilahi, ditambah keberanian yang membara. Jarang sifat seperti itu berkumpul dalam diri seseorang. Hanya hamba-hamba Allah yang dipilih-Nya yang memilikinya," gumam Fahmi.

"Benar sekali. Mereka yang memiliki gabungan sifat mulia itu paling di depan adalah para nabi dan rasul. Khususnya para rasul yang mendapat gelar *ulul azmi*. Diantara para rasul *ulul azmi* yang paling di depan adalah Baginda Nabi Muhammad Saw. Setelah itu para sahabat N'abi yang bergelar *khulafaur rasyidin*. Lalu mereka yang masuk dalam golongan *Ahlu Badr* dan *Uhud* . Lalu para sahabat komandan perang seperti Khalid bin Walid," sahut Bilal.

"Di kalangan ulama, misalnya, ada Sa'ad bin Musayyib, Imam Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal, Abdullah bin Mubarak, Sultanul Ulama Izzuddin bin Abdissalam dan lain sebagainya. Untuk ulama Indonesia, apakah kalian

bisa menyebutkan beberapa nama?" Bilal menatap Fahmi dan Subki.

"Tentu saja bisa. Diantara ulama Indonesia yang dalam ilmunya, cinta kepada kebenaran, dan luar biasa pemberani, misalnya saja Syaikh Yusuf Al-Maqosari, KH. Zainal Mustafa Sukamanah, Syaikh Ahmad Rifa'i Kendal, Syaikh Hasyim Asy ari, KH. Ahmad Dahlan, KH. Ahmad Sanusi, KH. Nur Ali, Syaikh Muda Waly dari Biang Poroh Aceh, KH. Dalhar Watucongol, dan lain sebagainya.\*

"Suatu saat nanti gantian, saya ingin dengar sejarah hidup Syaikh Yusuf Al..., siapa tadi?" tukas Hamza.

"Al-Maqosari. Syaikh Yusuf Al-Maqosari," kata Fahmi.

"Ya, Syaikh Yusuf Al-Maqosari. Apa dia juga punya karya?"

"Punya."

"Dia juga pemberani seperti Said Nursi."

"Ya. Dia mengobarkan jihad melawan Kolonial Belanda di Makassar dan di Banten."

"Menarik. Kau harus cerita nanti, panjang lebar tentang Syaikh Yusuf Al-Maqosari."

*"Insya Allah."*

Seorang petugas hotel bejijalan mendekat.

"Tuan Hamza."

"Ya, itu saya."

"Maaf mengganggu. Nanti jika tidak keberatan. Setelah makan pagi, Tuan Abdulcelil minta waktu bejijumpa Anda dan teman-teman Anda di lobi sebentar hendak membicarakan teknis pengambilan foto untuk iklan."

"Oh y ah baik. Dengan senang hati."

Petugas itu lalu pergi.

"Hamza, saya mau tanya. Boleh?" kata Aysel.

"Boleh. Kenapa tidak?"

"Itu Syaikh Said Nursi kan sudah memasuki usia remaja, ya. Saya mau tanya, apa dia pernah jatuh cinta? Ada

tidak gadis yang dia sukai."

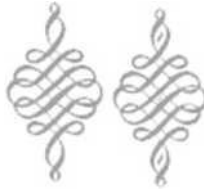
Hamza dan Bilal saling berpandangan mendengar pertanyaan Aysel. Keduanya agak sedikit kaget, tidak menduga akan ditanya seperti itu.

"Pertanyaan yang menarik, Aysel," sahut Subki.

"Terima kasih," jawab Aysel.

Hamza melihat jam tangannya.

"Saya akan jawab, *Insha Allah*, Aysel. Tapi tidak sekarang. Ini sudah agak siang. Mari kita tuntaskan makan pagi. Lalu kita temui Tuan Abdulcelil. Setuju?" Semua menjawab setuju.



## **DUA BELAS**

### **KESADARAN DAN CINTA**

Itu adalah awal musim panas 1992. Matahari mengintip dari sela-sela awan yang menggumpal tebal. Para petani sedang bekerja di ladang-ladang mereka. Seorang pemuda tampak berjalan seorang diri menuju Mardin yang berada jauh di barat Cizre. Angin berhembus semilir seolah menemani langkah pemuda itu. Tak banyak yang ia bawa, hanya tas hitam yang tidak terlalu besar berisi beberapa helai pakaian dan barang-barang keperluannya.

Pemuda itu adalah Badiuzzaman Said Nursi.

Begitu sampai di Mardin, masyarakat menyambutnya dengan gegap gempita. Kemasyhuran namanya telah sampai lebih dahulu di Kota Mardin, dibandingkan fisik

dirinya. Seorang tokoh masyarakat bernama Syaikh Eyup Ensari memintanya untuk tinggal di rumahnya. Said Nursi tidak kuasa menolak permintaan itu. Masjid 'ehide membuka pintu untuk Said Nursi agar mengajar di sana. Masjid itu lalu menjadi pusat kegiatan Said Nursi selama di Mardin.

Setiap hari ratusan orang datang ke Masjid 'ehida untuk menimba ilmu dari Said Nursi. Dalam waktu yang tidak lama, Said Nursi telah memiliki tempat di hati masyarakat Mardin. Tidak sedikit orang yang sangat cinta dan hormat pada Said Nursi.

Suatu pagi, ketika Said Nursi masih di rumah Syaikh Eyup Ensari dan bersiap untuk ke Masjid 'ehide, ia dikunjungi orang paling dihormati di kota itu, Hiiseyin Celebi Pasya.

"Sebagai tanda hormat saya kepada ustadz, saya membawakan hadiah untuk ustadz mohon diterima" kata Hiiseyin Celebi Pasya. Dua orang anak buahnya mengambil bermacam-macam barang dari mobil untuk Said.

"Saya mengucapkan terima kasih atas hadiah ini Tetapi, mohon maaf, saya tidak bisa menerimanya," jawab Said Nursi.

"Sungguh, ustadz, saya tidak ada maksud apa-apa memberikan hadiah ini. Hanya tanda penghormatan saya dan rasa kagum saya atas ilmu ustadz. Tolong terimalah"

Said Nursi mengamati barang-barang yang banyak itu sekilas. Ia lalu mengambil senapan. Tampaknya kualitasnya bagus.

"Itu senapan jenis ae°hane, ustadz. Sangat bagus. Di kota ini hanya beberapa orang saja yang punya," ujar Hiiseyin Celebi Pasya.

Said Nursi mengangguk.

"Baik, saya terima senapan ini saja. Yang lainnya saya tidak memerlukannya. Kalau saya terima, saya khawatir nanti akan memubadzirkannya."

Hiiseyin Celebi Pasya merasa bahagia bahwa ada hadiah darinya yang diterima oleh Badiuzzaman Said Nursi.

Saat di Mardin inilah Said Nursi mulai memperluas cakrawala wawasannya tentang kondisi dunia Islam dan dunia secara luas. Jika sebelumnya, yang menjadi

perhatian utamanya adalah membangun akar dan pondasi keilmuan Islam sedalam-dalamnya dengan mengkaji, memahami, dan menghafal puluhan kitab. Di Mardin, ia mulai membuka jendela dunia lebih luas.

Bermula dari membaca karya N'amik Kemal<sup>39</sup> berjudul *Ruya*, atau "Mimpi", Badiuzzaman Said N'ursi mulai tergugah untuk memahami urusan politik dan masalah sosial yang terjadi dalam Kekhilafahan Turki Ustmani, dan dunia Islam secara lebih luas.

Badiuzzaman Said N'ursi mulai memahami bahwa Khilafah Utsmaniah sedang digerogoti penyakit yang kronis. Ibarat singa yang telah hilang taring dan kekuatannya, sehingga musuh-musuhnya tak segan-segan untuk mempermainkannya. Sementara di dalam, singa itu menderita penyakit yang melumpuhkannya. Praktik-praktik kelaliman dan cara memerintah yang absolut menjadi ciri kekhalifahan yang dilakukan oleh aparat pemerintah. Keshalihan Sultan Abdul Hamid tidak bisa berbuat banyak ketika sistem pemerintahan telah sakit parah. Di situlah titik kesadaran Said N'ursi tumbuh. Said N'ursi merasa cara

<sup>39</sup> Namik Kemal mendapat julukan "Kemal yang Masyhur", salah satu tokoh terkemuka dari Gerakan Ustmani Muda abad ke-19

menyelamatkan negara yang sakit itu adalah dengan menghilangkan praktik-praktik tata cara pemerintahan absolut dan sesuka-suka itu. Diganti dengan suasana bernegara yang merdeka, bebas dan berkonstitusi. Konstitusi yang dimaksud oleh Said N'ursi adalah pelaksanaan ajaran Islam secara konsekuen dengan penuh kesadaran, merdeka tanpa paksaan, sekaligus disiplin dan bertanggung jawab.

Said N'ursi menyadari itu adalah perjuangan yang pasti panjang dan tidak ringan.

Karena kesadarannya itu pula, Said N'ursi mulai menjalin dengan banyak tokoh yang memperluas gagasan-gagasannya. Di Mardin, Said N'ursi, bertukar pikiran dengan dua orang darwis yang juga memiliki kesadaran serupa. Yang satu, adalah seorang darwis pengikut Jamaluddin Al-Afghani, yang pernah diundang Sultan Abdul Hamid menjelaskan gagasan Pan-Islamisme-nya. Orang yang kedua, adalah seorang darwis pengikut Tarekat Sanusiah yang sedang berjihad melawan kolonialisme di kawasan Afrika Utara.

Karena kesadaran inilah, dalam banyak pengajiannya, Said N'ursi juga menyelipkan pentingnya kesadaran persatuan umat, dan kesadaran membangun konstitusi

yang merdeka dan Islami. Oleh pihak pemerintah Mardin, Said Nursi sudah dianggap masuk ke wilayah politik. Hal itu dianggap membahayakan para pejabat pemerintahan yang otoriter. Maka, suatu pagi, Said Nursi dipanggil menghadap Gubernur Mardin, Mutasarrif Nadir Bey.

"Saya minta Anda meninggalkan Mardin!\*" kata Nadir Bey.

"Apa hak Anda memerintah saya meninggalku kota ini? Apa kota ini warisan nenek moyang Anda? Saya orang merdeka. Saya berhak tinggal di sini," jawab Said Nursi tanpa takut sedikit pun.

"Saya harap Anda mematuhi saya. Saya adalah pemegang tanggung jawab pemerintahan kota ini. Saya bertanggung jawab atas keamanan kota ini!"

"Bumi ini semuanya adalah milik Allah, disediakan untuk seluruh umat manusia. Apakah sedemikian besar kebencian Anda kepada ilmu dan ulama, sampai Anda lancang membungkam pendapat para ulama?"

Gubernur Nadir Bey lantas memerintahkan pihak kepolisian untuk menangkap Badiuzzaman Said Nursi

dan menyeretnya keluar Mardin. Saat Said Nursi ditanya, kota atau desa apa yang dipilihnya. Said Nursi menjawab, "Bitlis!"

Badiuzzaman Said Nursi mengatakan, ia bisa bejalan sendiri ke Bitlis, tetapi Nadir Bey tidak mau mendengar perkataan itu. Ia ingin memastikan bahwa Said Nursi telah sampai ke Bitlis. Maka ditugaskanlah dua orang polisi bernama Savurlu Mehmet Fatih dan Ibrahim untuk mengawal Said Nursi. Mereka ke Bitlis dengan menggunakan kuda. Said Nursi dibetenggu kedua tangannya dan dinaikkan pada seekor kuda. Dua polisi itu mengawal dengan kuda, kanan dan kiri.

Perjalanan ke Bitlis dari Mardin cukup jauh, melewati hutan, lembah dan gugusan pegunungan. Ketika sampai di pinggir sebuah desa, sayup-sayup Said Nursi mendengar suara adzan. Said Nursi menghentikan kudanya.

"Tuan-tuan polisi, sudah datang waktu shalat. Saya biasa shalat di awal waktu. Mohon izinkan saya shalat sebentar saja. Saya minta tolong dibukakan borgol saya."

Kedua polisi itu saling berpandangan. Savurlu Mehmet menggelengkan kepala, Ia khawatir Said Nursi

meloloskan diri, atau membuat kerepotan dengan mengadakan perlawanan.

"Kami tidak bisa meloloskan permintaan Anda!" tegas Savurlu.

"Untuk shalat, menghadap Allah, sujud kepada Allah, kalian tidak mengizinkanku?"

"Silakan shalat sambil duduk di atas punggung kuda."

Said Nursi diam dan memejamkan kedua matanya. Ia lalu turun dari kudanya dengan kedua tangan telah lepas dari borgolnya-10. Kedua polisi itu kaget bukan kepalang. Mereka cepat-cepat turun dari kuda mereka, berniat mencegah Said Nursi meloloskan diri. Mereka hendak meringkus Said Nursi lagi.

Saat mereka mau bergerak mendekati Said Nursi, ulama muda itu telah menghadap kiblat dan mengucapkan *takbiratul ihram*, "*Allaahu akbar!*"

40. Dalam Sirah Dzatiyyah hal. 59 yang ditulis Said Nursi, ketika Said Nursi ditanya bagaimana caranya ia melepaskan borgol itu, ia menjawab bahwa dirinya juga tidak tahu, begitu besar keinginannya untuk shalat borgol itu tahu-tahu lepas, mungkin itu pertolongan dari Allah untuk orang yang mau shalat.

Kedua polisi itu mematung di tempatnya menunggu sampai Said Nursi selesai shalat. Begitu salam, Said Nursi berdzikir sebentar, berdoa lalu kembali mengambil borgolnya dan memasangnya ke kedua tangannya lalu minta bantuan kedua polisi itu memborgolnya dan menaiki kudanya.

Seketika Savurlu mencium tangan Said Nursi, diikuti oleh Ibrahim temannya.

"Maafkan kami, ustadz Said Nursi. Tadi kami adalah dua polisi yang mengawal Anda, mulai sekarang kami adalah pelayan Anda. Kami akan ikuti semua perintah Anda. Kalau Anda minta dibebaskan kami siap menanggung resiko membebaskan Anda."

Said Nursi tersenyum.

"Laksanakan tugas kalian mengantar aku untuk diserahkan kepada pemerintah Bitlis."

Kedua tangan Said Nursi lalu dibiarkan tanpa borgol. Tak ada lagi yang mereka khawatirkan dan mereka takutkan. Justru mereka merasa tenteram berjalan mengiringi Said Nursi. Sepanjang perjalanan, Said Nursi tidak kikir untuk berbagi ilmu dan *tadzkirah* kepada

mereka. Kedua polisi itu mengantar Said Nursi ke Biltis dengan hati diselimuti rasa haru.

\*\*\*

Kastil Gaziantep atau Benteng Gaziantep berdiri kokoh di puncak bukit yang ada di tengah kota Gaziantep. Tumpukan salju menggunung di dalam pelataran dan sekitar kastil. Kastil itu menjadi saksi perpindahan kekuasaan dari satu imperium ke imperium lainnya, dari satu generasi ke generasi lainnya. Di bangun sejak awal kekuasaan Romawi di kota itu, mulanya kastil itu digunakan sebagai menara pengintai. Selanjutnya pada abad ke-6 selama kekuasaan Justinian I, kaisar Byzantium, kastil itu diperluas hingga menjadi benteng yang kokoh seperti terlihat peninggalannya sekarang ini.

Di masa Justinian I, kastil itu dikelilingi parit yang dalam selebar sepuluh meter. Satu-satunya akses memasuki kastil adalah jembatan yang bisa dibuka dan ditutup di gerbang utama.

Saat kota itu direbut kaum Muslimin, kastil itu tetap difungsikan sebagai benteng, namun dengan beberapa penyesuaian dan penambahan. Masjid di bangun di dalam kastil. Beberapa menara dibangun sesuai dengan

kekhasan arsitektur Muslim. Di dalam kastil masih bisa dilihat bekas-bekas kamar mandi, ruang pertemuan, dapur, kamar-kamar, juga sumur.

Di salah satu sudut ruangan kastil itu, enam orang pemuda tambah duduk melingkar di atas karpet yang sudah usang. Hamza baru saja selesai membawa teman-temannya menyelami satu episode sejarah hidup Said Nursi di Kota Mardin. Hawa dingin yang menyelimuti kastil itu tidak mereka rasakan. Kobar semangat juang Badiuzzaman Said Nursi seakan menghangatkan jiwa mereka.

"Kau belum menjawab pertanyaanku kemarin, Hamza. Apakah Said Nursi pernah jatuh cinta layaknya anak remaja. Bukankah dia sedang berusia remaja? Lima belas sampai dua puluh tahun kira-kira?" tanya Aysel.

"Jawabannya akan panjang. Sebenarnya sebentar lagi kisahnya akan sampai pada jawaban itu. Jadi..." gumam Hamza.

"Hamza, sebentar, jangan dijawab di sini. Aku sudah kedinginan dan perutku sudah terasa lapar. Kita belum makan siang. Bagaimana kalau kita cari tempat yang nyaman untuk makan siang sambil mendengarkan

Hamza melanjutkan sejarah hidup Said Nursi? Setuju?" potong Subki.

"Setuju sekali," sahut Emel yang jarang bicara.

Mereka lalu beranjak meninggalkan kastil itu, saat semua sudah di dalam mobil, Hamza bertanya, "Jadi kita mau makan siang di mana? Mau makan siang apa?"

"Cari yang murah saja di pinggir jalan kan banyak. Ku°ba°i Kebab, saya kira cocok."

"Jangan! Tadi malam saya tanya-tanya sama orang hotel, tempat minum kopi sekaligus tempat makan yang legendaris di Gaziantep, namanya Tahmis Kahvesi, kita ke sana saja lebih nyaman untuk duduk agak lama berbincang. Saya yang traktir," kata Aysel yang disambut gembira oleh Emel.

Sepuluh menit kemudian mereka sudah sampai di Tahmis Kahvesi.

"*Subhanallah*," gumam Subki begitu duduk di kedai kopi itu.

"Ada apa?" tanya Bilal.

"Hmm, bau kopinya sedap sekali. Tempatnya antik dan indah. Saya membayangkan tempatnya kecil dan sumpek. Ternyata, masuk ke tempat ini kita seperti di sedot ke zaman keemasan masa lalu," jawab Subki.

"Benar Sub. Itu juga yang aku rasakan," sahut Fahmi.

Bilal tersenyum.

"Ayo kita ambil tempat di lantai dua saja."

Mereka melangkah ke lantai dua.

"Saya yang lahir di Turki dan sering ke Turki saja harus mengakui kedai kopi ini unik dan indah," gumam Aysel begitu duduk di kursinya.

"Terasa kunonya," sahut Fahmi.

"Tahmis Kahvesi ini sering juga disebut Tahmis Cafe. Tahmis Kahvesi ini dibangun kira-kira tahun 1635."

"Tahun 1635?" Subki takjub.

"Benar. Teman saya yang ahli sejarah Gaziantep bilang begitu. Dia bilang, ya antara 1635 sampai 1638.

Mungkin dibangun tahun 1635 dan selesai 1638. Uniknya kedai kopi ini awalnya dibangun untuk memberi pemasukan buat pemondokan para darwis."

"Gila!"

"Apanya yang gila."

"Setua itu umurnya masih berdiri. Masih dirawat Itu kalau di Jawa, tepat di zaman Mataram. Dan kedai kopi zaman Mataram di Yogyakarta tidak ada yang tersisa sama sekali."

"Sebenarnya bangunan ini pernah terbakar tahun 1901 dan 1903. Kemudian dibangun ulang, dengan tetap mempertahankan sentuhan klasiknya seperti yang kita lihat ini," jelas Hamza.

Bilal memanggil pelayan kedai. Seorang anak muda laki-laki datang menanyakan mau pesan apa.

"Bilal, Emel dan Aysel pesan kopi Turki khas Tahmes Kahvesi."

Saya pesan yang sama," sahut Fahmi.

"Jangan pesan itu!" sergah Hamza.

"Kenapa?"

"Itu kopinya pahit sekali, mungkin tidak cocok buat kamu dan Subki. Pesan saja Menengic Kahvesi lebih pas."

"Tidak. Saya bisa minum kopi pahit buatan ibu saya. Saya tetap pesan kopi itu."

"Ya sudah. Saya pesan Menengic Kahvesi. Kamu apa, Subki?"

"Sama. Menengic Kahvesi."

Pelayan itu mencatat

"Untuk makannya?" tanya pelayan itu.

"Kiyma Kebab," gumam Hamza.

"Sama. Saya juga pesan itu," sahut Fahmi.

"Saya Ku°ba°i Kebab, saja," sambung Bilal.

"Saya ikut. Ku°ba°i kebab," tukas Subki

"Kalau saya, Sogan Kebab dan Yuvarlama," kata Aysel.

"Saya Yuvarlama dan Patlican Kebab saja," pesan Emel

Pelayan kafe itu lalu membacakan ulang semua pesanan, setelah dianggap tidak ada yang salah, ia pergi dan meminta agar pesanan ditunggu sebentar.

Tak lama, kopi yang dipesan dihidangnya. Aroma harumnya langsung menyebar. Kopi itu dituang dalam cangkir keramik cantik berbalut perunggu perak yang berukir nama kedai kopi itu. Cawannya juga dari perunggu.

Semua begitu menikmati kopiitu, Aysel mengangguk-angguk.

"Ini baru kopi."

Tapi Fahmi nyaris melepeh tegukan pertama kopi khas Turki itu.

"Bah!"

Hamza tertawa.

"Kenapa pahit ya?"

"Iya, pahit sekali. "

"Lho, katanya biasa minum kopi pahit?" sahut Subki.

"Ini pahitnya edan, Sub. Pahit sekali. Sepahit-pahitnya kopi buatan ibu saya, masih pahit ini," kata Fahmi.

"Makanya, tadi saya cegah. Saya khawatir pahitnya kopi khas Turki ini tidak cocok buat lidah kalian. Ini, cobalah Menengic Kahvesi ini. Belum saya minum. Ayo coba, kalau ini saya jamin cocok"

"Pasti cocok itu, lidah saya cocok sekali. Benar, Mi, enak itu."

Fahmi mencoba Menengic Kahvesi, lalu tersenyum.

"Yang ini enak."

"Ya sudah kita tukaran saja. Menengic Kahvesi untuk kamu. Kopimu biar aku minum," ujar Hamza.

"Tapi ini sudah saya minum."

Saya tahu, tidak apa, sini!"

Hamza mengambil kopi yang ada di hadapan Fahmi lalu menyeruputnya dengan penuh kenikmatan. Fahmi juga menyeruput Menengic Kahvesi yang lebih cocok di lidahnya.

"Saya belum pernah minum kopi dengan campuran seperti ini, ada rasa susunya tapi ada rasa lainnya, kayak rempah, apa ya?" kata Fahmi.

"Emel, coba jelaskan. Kau yang biasa buat Menengic Kahvesi di rumah," lirik Hamza.

Emel tersenyum.

"Oh itu. Menengic Kahvesi itu biasanya dibuat dan bijian kopi pilihan, dicampur pistacio, sehingga aroma dan rasa pistacio kental terasa. Juga diberi campuran susu, dan tentu gula. Campuran susu dan gula tergantung selera. Jika kurang manis bisa ditambah. Karena kopi itu terasa manis tidak pahit, ada yang menamakan itu kopi perempuan," jelas Emel.

"Waduh, kita dalam hal minum kopi jadi tergolong perempuan, Mi," sahut Subki disambut tawa Hamza

dan Bilal. Aysel dan Emel hanya tersenyum.

"Ya, kayaknya, kita harus belajar mengakrabkan lidah kita dengan kopi Turki yang asli, kopi yang jantan bukan perempuan," jawab Fahmi. "Tapi saya suka rasa Menengic Kahvesi ini. Kalau mau beli untuk oleh-oleh, bentuk bubuknya dijual nggak ya, di luar?"

"Ada. Kita nanti ke kawasan Zincirli Bedesten. Bentuk bubuk Menengic Kahvesi ini banyak dijual di sana. Kalian juga bisa beli oleh-oleh yang lain, yang kira-kira khas Gaziantep dan tidak ada di Istanbul," sahut Bilal.

"Mantap."

Sejurus kemudian pelayan datang membawa makanan yang dipesan, Kiyma Kebab, Ku°ba°i Kebab, Sogan Kebab, dan Patlican Kebab. Enam orang anak muda itu menikmati hidangan itu dengan lahap. Di pintu masuk, pelayan mempersilakan tiga orang Arab untuk masuk dan duduk. Sesaat tiga turis Arab itu juga terkagum-kagum melihat suasana kedai kopi paling kuno di Gaziantep itu.

"Mau nambah kopi?" tanya Hamza pada Fahmi.

Boleh."

"Yang lain?"

"Boleh," sahut Aysel.

"Baik, nambah semua. Sebab kulihat cangkirnya sudah kosong semua."

Hamza lalu memanggil pelayan untuk nambah kopi.

"Jadi, Badiuzzaman Said N'ursi akhirnya dibawa ke Bitlis. Di sana beliau di penjara atau bagaimana?" tanya Subki pada Hamza.

Hamza tersenyum.

"Yang paling penting, pertanyaanku segera dijawab, apakah Said N'ursi pernah jatuh cinta?" susul Aysel.

"Sabar. Itu kopinya datang lagi. Kita kembali menikmati sejarah perjuangan Badiuzzaman sambil menikmati harumnya kopi. Pertanyaan Subki dan Aysel segera terjawab, *Insyallah*."

Pelayan kafe mengambil cangkir-cangkir yang kosong,

dan menggantinya dengan cangkir berisi kopi yang masih panas mengepulkan asap. Hamza mengambil kopinya dan menyesehnya sambil memejamkan mata. Aroma kopi itu ia hirup penuh penghayatan.

"Kita mulai, *bismillah*, Badiuzzaman Said N'ursi akhirnya sampai di Bitlis ..."

\*\*\*

Omer Pasya sedang asyik membaca di perpustakaan pribadinya, ketika seorang ajudannya memberitahukan bahwa ada dua orang polisi utusan gubernur Mardin datang membawa tahanan.

"Membawa tahanan?"

"Iya."

"Bawa mereka ke kantor polisi biar diurus, jangan dibawa ke rumahku ini!"

"Sudah saya beritahu mereka. Tetapi dua polisi itu tetap minta bejumpa tuan gubernur, katanya, mereka bawa surat dari gubernur Mardin."

Omer Pasya, sayup-sayup mendengar teriakan ramai orang-orang.

"Sepertinya di luar ramai orang?"

"Benar, tuan gubernur. Tawanan itu rupanya orang terkenal. Sejak masuk gerbang kota, orang-orang yang melihatnya ikut mengantarnya ke sini."

"Siapa tawanannya itu? Penjahat besar?"

"Silakan, tuan gubernur lihat sendiri."

Omer Pasya bergegas ke luar.

Di beranda rumahnya, tampak dua orang polisi mengawal seorang anak muda berwajah cerah. Sementara di halaman ratusan orang menunggu penuh harap.

"Tuan gubernur, bebaskan Badiuzzaman Said Nursi. Dia ulama besar. Kami yakin dia tidak bersalah," teriak salah seorang dari kerumunan orang-orang itu.

Mendengar itu, Omer Pasya mengangguk-angguk. Ia jadi tahu bahwa yang ditahan itu adalah Said N'ursi

yang sangat terkenal itu. Ia sudah lama mendengar nama itu. Nama itu pernah menggegerkan Bitlis beberapa tahun lalu, tapi ia belum bejumpa pemilik nama itu. Dan sekarang, Said Nursi ada di hadapannya dikawal dua orang polisi dari Mardin. Ada apa gerangan?

Polisi itu menyerahkan surat dari gubernur Mardin kepada Omer Pasya.

"Ayo masuk," kata Omar Pasya sambil membuka amplop surat yang ia terima.

Omer Pasya duduk. Ajudannya berdiri di samping-nya dengan mata sangat waspada. Dua polisi itu berdiri di kanan kiri Said Nursi. Omer Pasya membaca surat itu dengan saksama dan mengangguk-angguk. Usai membaca surat itu, Omer Pasya bangkit dari duduknya.

"Siapa yang bernama Savurlu?"

"Saya, tuan gubernur," jawab Savurlu tegas.

"Kesini!"

Savurlu mendekati Omer Pasya yang melangkah menuju

ruang tengah.

"Jadi, dia itu Said N'ursi?" tanya Omer Pasya pelan.

"Benar, tuan gubernur."

"Jadi, apa sebenarnya kesalahan dia?"

"Mungkin gubernur Mardin sudah menjelaskan dalam suratnya."

"Aku tahu. Itu menurut gubernur Mardin. Kalau menurutmu, apa kesalahan dia?"

Savurlu diam.

"Kenapa diam? Jadi, kau tidak yakin dia salah?"

"Boleh dikatakan begitu, tuan gubernur. Itu menurut saya pribadi."

"Dari Mardin ke Bitlis itu sangat jauh. Perjalanan sangat panjang. Dan sepanjang perjalanan itu, apa Said N'ursi itu pernah mencoba lari, mencoba melawan kalian, merepotkan kalian?"

Sama sekali, tidak!"

"Dalam surat itu disebut, Said N'ursi berbahaya karena menghasut masyarakat untuk memberontak. Apa benar itu, apa kau pernah dihasutnya?"

"Tidak pernah."

"Dia pernah mengajak kalian sesuatu?"

"Pernah."

"Apa itu?"

"Shalat berjamaah. Jika datang waktu shalat dia mengajak kami shalat berjamaah. Dia menjadi imam dan kami menjadi makmum."

Omer Pasya mengangguk-angguk.

"Coba kamu ceritakan, segala yang kau ketahui dan kau lihat dari Said N'ursi itu selama dalam perjalanan. Savurlu lalu menceritakan dengan detail segala kebaikan yang ia lihat dalam diri Said N'ursi. Omer Pasya menyimak dengan saksama.

"Sepanjang jalan, dia berdzikir. Jika dia mengajak bicara kepada kami, selalu saja di balik yang ia bicarakan ada hikmah yang menyentuh hati. Kami jadi tahu apa tujuan kami semestinya dalam hidup ini. Dia masih muda, tapi ilmunya adalah kedalaman ilmu ulama yang tidak muda. Dia ..."

"Cukup." Omer Pasya memotong. "Sudah jelas semua"

Omer Pasya kembali ke ruang tamu diikuti Savurlu Said N'ursi dan polisi yang mengawalinya masih berdiri, demikian juga ajudan gubernur.

"Oh maaf, Tuan Said N'ursi, saya lupa mempersilakan duduk. Silakan duduk semuanya. Dua polisi dan Said N'ursi duduk. Hanya ajudan Omer Pasya yang tidak duduk. Dia tetap berdiri beberapa langkah dari Omer Pasya.

Omer Pasya tersenyum pada Said N'ursi.

"Mulai siang ini, Anda menjadi tamu saya di rumah saya ini!"

"Terima kasih, atas kebaikan tuan gubernur. Tapi kalau boleh, biarkan saya tinggal di masjid saja. Saya lebih

suka menjadi tamu Allah di rumahnya Allah," jawab Said N'ursi tenang.

Omer Pasya tertawa.

"Sudah kuduga Anda mengatakan seperti itu. Berarti Anda benar-benar ulama. Begini, saya diberi wewenang untuk memberikan vonis hukuman buat Anda. Saya tidak akan memvonis dengan penjara, tapi vonis hukuman buat Anda adalah menjadi tamu saya, tinggal di rumah saya."

Badiuzzaman Said N'ursi tidak bisa menolak keputusan gubernur Bitlis itu. Sejak hari itu, jadilah ia tinggal di rumah gubernur Bitlis yang memang mencintai ulama dan kaum cerdik cendekia. Gubernur Omer Pasya memiliki perpustakaan pribadi yang cukup besar, itu menjadi santapan bergizi bagi Said N'ursi. Hampir sebagian besar waktunya dihabiskan untuk membaca buku di perpustakaan.

Suatu hari, Savurlu datang menemui Said N'ursi.

"Ustadz, tampaknya terlalu asyik membaca kitab sehingga tidak memperdulikan apa yang terjadi di luar sana."

Badiuzzaman Said Xursi tersentak kaget mendengar kata-kata mantan polisi yang mengawalnya itu.

"Ada apa sesungguhnya?"

"Di sebuah tempat di tengah Kota Bitlis, tuan gubernur berpesta sambil minum arak bersama teman-temannya. Dan masyarakat menggunjing ustadz. Mereka menyalahkan ustadz, menganggap ustadz tidak menegur kemungkaran yang dilakukan gubernur.

"Pesta itu masih berlangsung?"

"Iya."

"Tunjukkan padaku di mana pesta itu berlangsung?"

Savurlu memberi petunjuk. Serta merta Badiuzzaman Said Xursi bergegas mendatangi tempat itu. Tanpa takut dan tanpa gentar sedikit pun Said Xursi memasuki gedung tempat pesta itu dan berteriak lantang.

"Wahai sekalian umat Islam. Sesungguhnya meminum arak itu hukumnya haram."

Ia lantas membacakan ayat Al-Qur'an dan hadis

berkenaan larangan meminum arak. Kemudian mendekati gubernur Omer Pasya, "Bagaimana Anda mau mengatur provinsi ini, sementara akal dan pikiran Anda dikuasai arak? Anda punya dua pilihan, hentikan perbuatan maksiat ini atau aku bakar tempat ini!"

Omer Pasya diam seribu bahasa. Ia tidak bisa berkata apa-apa karena malunya.

Said Kursi lalu kembali ke rumah gubernur dan mengemas barang-barangnya hendak pergi meninggalkan rumah itu. Saat Said Kursi melangkah hendak meninggalkan kamarnya, Omer Pasya pulang. Seketika gubernur Bitlis itu mencegah ulama muda itu pergi.

"Apa yang ustadz katakan tadi adalah benar. Saya insaf, saya mengaku salah. Saya ingin taubat. Anda jangan pergi, bimbinglah saya agar bisa benar-benar *taubat nasuha*. Kalau Anda pergi siapa yang akan berani mengingatkan saya jika saya salah jalan Seorang pemimpin sebaiknya memiliki penasihat agama secara khusus. Dan saya melantik ustadz menjadi penasihatku. Mohon tetaplah tinggal di rumah ini," kata Omer Pasya mengharu biru.

Badiuzzaman Said Kursi menguningkan langkahnya

Omer Pasya benar-benar membuktikan kata-katanya bahwa ia insaf. Hubungan Omer Pasya dengan Said Nursi kembali terjalin baik. Selama tinggal di rumah Omer Pasya, Said Nursi menghafal Al-Qur'an, mempelajari hadis, tafsir, ilmu kalam, fikih dan lain sebagainya. Ratusan kitab dan buku berhasil ia baca hingga khatam

Sampai suatu saat, istri Omer Pasya wafat dengan meninggalkan enam orang anak putri yang sudah gadis. Sementara Badiuzzaman Said Nursi tetap tinggal di rumah itu. Tak ayal, hal itu melahirkan desas-desus dan prasangka-prasangka buruk di kalangan masyarakat.

"Tuan gubernur, mohon maaf kalau ini tidak berkenan di hati tuan. Tapi sungguh ini demi kebaikan tuan dan keluarga tuan. Begini, istri tuan sudah meninggal dunia. Dan di rumah itu, anak-anak gadis tuan tinggal bersama seorang pemuda. Jika terjadi sesuatu pada anak gadis tuan, maka tuanlah yang akan menanggung malu. Ingat tuan, meskipun dia katanya ulama, dia adalah juga seorang anak muda yang punya nafsu layaknya anak muda pada umumnya," hasut seorang teman Omer Pasya.

Omer Pasya terhenyak mendengar kata-kata itu. Ia

termakan hasutan itu. Seketika itu juga ia pulang berniat mengusir Said Nursi keluar dari rumahnya. Begitu sampai di rumah, seorang anak gadisnya menghambur memeluknya sambil menangis. Ia kaget, ia khawatir terjadi apa-apa dengan anak gadisnya.

"Ada apa putriku?"

"Anak muda itu, Ayah!"

"Ada apa dengan anak muda itu?"

"Anak muda yang menumpang di rumah kita itu telah menyakiti hatiku."

Mendengar kata-kata itu dada Omer Pasya seperti terbakar.

"Apa yang dilakukannya padamu?" tanya Omer Pasya.

"Saya hendak berbuat baik membersihkan dan merapikan kamarnya. Tiba-tiba dia marah dan mengusir saya agar keluar dari kamarnya. Dia lalu menutup pintu kamarnya dengan keras! Seolah-olah ini rumahnya. Aku tak dianggapnya sama sekali!"

Omer Pasya menghela nafas lega.

"Hanya itu?"

"Saya juga tersinggung pada sikapnya yang lain."

"Apa itu?"

"Selama dia ada di rumah ini. Dia sama sekali tidak mau memandang wajah kami. Tidak sekalipun mau mengangkat mukanya memandang wajah kami. Terlalu sombong anak muda itu! Kelakuannya aneh!"

Omer Pasya lalu menanyakan pada semua anak gadisnya, mencari tahu apakah pemuda bernama Said Nursi pernah bersikap kurang ajar, berkata kasar, melecehkan dan lain sebagainya. Semuanya menjawab, bahwa Said Nursi memandang mereka saja tidak mau, apalagi menyentuh. Bahkan tidak sekalipun secara menyengaja mengajak berbincang.

Mendengar laporan anak-anaknya, Omar Pasya bersyukur kepada Allah.

"Kalau begitu, Said Nursi adalah pemuda yang baik dan shalih. Tak ada yang perlu dikhawatirkan dengan

keberadaannya di rumah."

Hari berganti hari, tak terasa Badiuzzaman Sud Nursi telah tinggal di rumah gubernur Omer Pasya selama dua tahun. Suatu siang, Hasan Pasya, Gubenuir Van datang ke Bitlis dan bertamu ke rumah Omer Pasya. Kedatangan Hasan Pasya disambut hangat oleh Omer Pasya dan Said Nursi. Saat Omer Pasya meninggalkan Hasan Pasya berdua saja dengan Said Nursi, Hassan Pasya berkata kepada Said Nursi, "Gubernur Omer Pasya memiliki enam orang anak gadis yang cantik-cantik. Apakah Anda tidak terpicat pada salah satu dari mereka?"

"Bagaimana saya akan terpicat, kalau melihat wajah mereka saja saya tidak pernah?"

Hasan Pasya terkejut.

"Selama dua tahun duduk di rumah ini Anda tidak pernah melihat wajah mereka? Sama sekali?"

"Benar."

"Mengapa?"

"Demi menjaga kemuliaan ilmu yang saya pelajari, saya tidak boleh memandang yang haram, saya tidak boleh memandangi mereka," jawab Badiuzzaman Said N'ursi.

"*Subhanallah*. Ada benar-benar ulama. Mari ikut saya ke Kota Van. Di sana tidak ada orang alim, tidak ada ulama. Ilmu Anda sangat diperlukan di sana," bujuk Hasan Pasya.

Ketika Omer Pasya kembali ke ruang tamu, Hasan Pasya meminta Omer Pasya agar mengizinkan dirinya membawa Badiuzzaman Said N'ursi ke Van Mereka berbicara empat mata di beranda rumah.

"Saudaraku Gubernur Omer Pasya. di Bitlis ini sudah terlalu banyak ulama, sementara di Van behna ada. Izinkanlah aku bawa lama muda ini ke Van."

"Dua tahun lalu, di Bitlis ini tidak terlalu banyak ulama. Ketika Ustadz Said N'ursi datang dan di sini, para ulama itu berdatangan Ada yang ingin membantu Ustadz Said N'ursi mengajar ada yang malah berguru dan belajar," kata Omer Pasya

"Karena itulah saya ingin membawanya ke Van Dengan kehadirannya di sana, semoga lahir banyak ulama di

sana. Semoga akan lahir pula beberapa orang ulama di sana. Saya harap kamu izinkan dia pergi."

"Berat rasanya melepas dia pergi dari sini. Dua tahun keberadaannya di rumah ini, membuat hidup saya dan keluarga menjadi lebih tenang dan bahagia. Rezeki kami semakin bertambah. Saya yakin semua itu berkat doa dan barokah ulama muda ini."

"Saya mohon dengan sangat, demi persahabatan kita dan kebaikan umat Islam di Van. Saya tidak akan pulang ke Van jika tidak bersama ulama ini" desak Hasan Pasya bersungguh-sungguh.

Omer Pasya merenung sesaat. Lalu mukanya berbinar-binar.

"Saya izinkan dengan satu syarat."

"Apa itu?"

"Bujuklah dia agar mau menikahi salah satu anak gadis saya."

Hasan Pasya langsung tertawa mendengar syarat yang diminta Omer Pasya.

Kenapa tertawa?"

"Demi Allah, sebelum kau pinta, saya sudah membujuknya. Saya telah minta dia agar menikahi salah satu putrimu. Tapi dia masih belum bersedia mendirikan rumah tangga. Masih ingin menuntut dan mengajarkan ilmu, katanya."

"Kalau begitu, saya ingin mendengar langsung darinya," ujar Omer Pasya.

Dua orang gubernur itu lalu kembali masuk ke dalam rumah dan berbincang dengan Badiuzzaman Said N'ursi. Omer Pasya menawarkan langsung kepada Said N'ursi agar berkenan menikahi salah satu putrinya.

Said N'ursi menyusun kata-kata sebaik mungkin agar tidak menyinggung hati dan perasaan gubernur Bitlis itu.

"Rumah ini bagi saya seumpama taman yang indah dan menentramkan. Selama dua tahun tinggal di rumah ini saya diperlakukan dengan sangat baik, layak nya keluarga sendiri. Saya juga difasilitasi untuk mengakses ilmu pengetahuan yang luas dengan dibolehkan membaca kitab-kitab dan buku-buku di perpustakaan pribadi Tuan Gubernur Omer Pasya. Hanya Allah saja

yang bisa membalas kebaikan tuan."

"Berarti Anda bersedia menikahi salah satu dari putri sahabat saya ini?" tanya Hasan Pasya.

"Mohon maaf, beribu maaf. Saya belum punya keinginan mendirikan rumah tangga. Keinginan saya sekarang hanyalah menuntut ilmu, menuntut ilmu serta bermusyawarah dengan alim ulama."

Omer Pasya akhirnya menyadari bahwa Said N'ursi tidak bisa dibujuk. Omer Pasya akhirnya mengalah pada permintaan Hassan Pasya, ia merelakan Said N'ursi meninggalkan Bitlis menuju Van.

\*\*\*

"Semoga pertanyaan Aysel, sudah terjawab," kata Hamza setelah menyudahi ceritanya.

"Sudah. Hanya saya takjub, ternyata ada ya, orang yang karena cintanya pada ilmu sampai-sampai ia lupa untuk jatuh cinta pada masa remajanya seperti Said N'ursi itu," tukas Aysel.

Menurut saya, sesungguhnya Syaikh Badiuzzaman

Said Ntirsi pada masa remajanya juga jatuh cinta. Hanya saja jatuh cintanya berbeda dengan para remaja pada umumnya zaman sekarang. Jatuh cintanya Syaikh Said N'ursi saat remaja adalah jatuh cinta pada ilmu, jatuh cinta pada ibadah dan dakwah," sahut Fahmi.

"Benar sekali. Saya suka kesimpulanmu itu, Fahmi," gumam Bilal.

"Yah. Saya suka Fahmi" ujar Emel

"Apa? Kamu suka Fahmi?" Aysel dengan cepat menyahut.

Seketika muka Emel merah padam karena malu. Cepat-cepat Emel meralat, "Oh, bukan begitu, maksud saya, saya suka kata-kata Fahmi itu."

Aysel tersenyum menggoda pada Emel salah tingkah.

Sementara Fahmi diam saja, ia mengambil cangkir dan menyeruput kembali Menengic Kahvesinya.



## **TIGA BELAS**

### **TASBIH NABI YUNUS**

Jam satu malam, purnama menerangi Yosowilangun, Lumajang. Pesantren Manahilul Hidayat begitu damai dan tenang. Sebagian besar santri telah tidur setelah seharian kelelahan belajar kitab kuning dan menghafal Al-Qur'an. Mereka tidur dengan cara yang sederhana. Menyucikan diri dengan berwudhu lalu meletakkan tubuhnya begitu saja di dalam pesantren. Ada yang tidur berdesakan di kamar di atas lantai beralas tikar. Ada yang tidur di serambi depan kamar mereka berteman angin malam. Ada yang tidur di masjid. Ada yang tidur sambil duduk di dalam ruang kelas, tangan mereka masih memegang kitab saku *matan Alfiah Ibnu Malik*, rupanya ia kelelahan menghafal sampai tertidur.

Beberapa santri masih ada yang terjaga. Ada yang

sedang asyik membaca ulang kitab *Fathul Qarib*. Ada beberapa santri yang tampak sedang asyik menikmati nasi hangat dan sambal kelapa di dapur pesantren. Mereka tertawa-tawa, mengenang keberhasilan mereka mengerjakan salah satu temannya. Ada yang sedang duduk berdzikir, mengucapkan ribuan shalawat di dekat mihrab masjid. Ada yang sedang rukuk dan sujud, shalat Tahajjud.

Di rumah utama pengasuh pesantren, yaitu rumah Kyai Arselan, lampu-lampu telah dimatikan. Kecuali ruang perpustakaan. Kyai Arselan sambil batuk-batuk tampak menulis surat. Air mata ulama besar itu meleleh, membasahi pipinya.

"Semoga Allah mengampuni semua dosa kita yang lahir maupun batin, dan memasukkan kita dalam golongan hamba-hambaNya yang shalih. Amin," desis Kyai Arselan sambil menulis. Kyai Arselan merampungkan suratnya dengan menggoreskan tanda tangannya. Batuk lalu menyeranginya. Batuk itu menjadi-jadi. Kyai Arselan berusaha melipat surat itu dan memasukkannya ke dalam amplop. Saat itu, Bu Nyai Faizah, yang juga sering dipanggil Bu Nyai Arselan, istri Kyai Arselan, datang tergopoh-gopoh. Kyai Arselan masih batuk-batuk. Bu Nyai langsung memijat tengkuk dan

pundak Kyai Arselan.

"Abah ini kati sakit, sudah jam satu malam, *kok yo* belum tidur."

Kyai Arselan memejamkan kedua matanya. Batuknya mereda.

"*Laa ilaaha illa Anta, subhaanaka inni kuntu minazhaalimiin,*" desah Kyai Arselan.

Kyai Arselan mengucapkan tasbih Nabi Yunus itu berulang-ulang kali. Tiba-tiba batuknya kembali menyerang. Batuk itu menjadi-jadi. Satu kali batuk itu seperti ledakan kecil yang membuat air ludah Kyai Arselan tidak bisa ditahan dan muncrat ke lantai. Darah itu bercampur darah. Bu Nyai kaget bukan main.

"*Innalillah*, abah. Abah harus dibawa ke rumah sakit!"

"Tidak usah, tidak usah!"

"Batuk abah bukan batuk biasa, lihat itu ludahnya bercampur darah. Abah harus dibawa ke rumah sakit sekarang, ya? Biar ummi panggil si Salim untuk menyiapkan segalanya, ya?"

"Tidak usah, mi. Biarkan Salim istirahat. Ayo kita istirahat! Huk.. huk... huk..."

Kyai Arselan kembali batuk.

"Abah tidak akan bisa istirahat kalau batuk terus seperti ini."

"Hmmm... sana tolong abah buatkan wedang jeruk hangat, *Insya Allah* batuknya reda. Nggak usah ke rumah sakit. Besok saat kau bangun, *Insya Allah* abah sudah sembuh dan tidak akan sakit lagi selamanya. *Insya Allah.*"

"Iya, bah, ummi buatkan wedang jeruk. Ayo, abah istirahat di kamar. Nanti ummi bawakan wedangnya ke kamar."

"Iya, mi."

Bu Nyai menuntun Kyai Arselan masuk ke kamar tidur, setelah itu Bu Nyai bergegas ke dapur untuk membuatkan wedang jeruk. Bu Nyai bisa saja membangunkan seorang *khadimah* untuk membuatkan wedang jeruk itu, tapi untuk kondisi yang sangat khusus, Bu Nyai selalu menggunakan kedua tangannya

sendiri untuk melayani Kyai Arselan, suami yang sangat dicintainya itu.

Kyai Arselan duduk di bibir ranjang sambil terus menerus berdzikir, menggumamkan tasbih Nabi Yunus.

*"Laa ilaaha illa Anta, subhaanaka inni kuntu minazh zhanlimiin."*

Air mata Kyai Arselan kembali meleleh larut dalam penghayatan tasbihnya. Selain mendung hitam yang menggelayuti pikirannya, ingatan Kyai Arselan tertuju pada kalimat-kalimat menyentuh dari ulama besar Turki dalam karyanya *Al-Lama'at* yang baru ia baca tadi sore menjelang Maghrib. Itu adalah kitab yang ia beli saat umrah dan mampir di Istanbul, beberapa waktu yang lalu.

Ulama itu adalah Badiuzzaman Said Nursi. Dalam kitabnya *Al-Lama'at*, Badiuzzaman menulis bahwa umat ini harus banyak melantunkan doa Nabi Yunus ' *alaihissalam*, tatkala berada dalam kegelapan perut ikan.

*"Laa ilaaha illa Anta, subhaanaka inni kuntu minazh zhaalimiin."*

Dengan penuh keikhlasan, kerendahan hati, pengakuan akan segala dosa, pengakuan akan segala kelemahan, rasa pasrah yang total kepada Allah, N'abi Yunus tiada henti melantunkan doa itu. Menangis kepada Allah dengan doa itu. Mengharu biru kepada Allah dengan doa itu.

*"Laa ilaaha illa Anta, subhaanaka inni kuntu minazh zhaalimiin."*

Maka, Allah mendengar doa N'abi Yunus, dan membebaskan N'abi Yunus dari perut ikan.

Kyai Arselan masih mengingat sentuhan Badiuzzaman Said N'ursi yang mengingatkan, bukankah fitnah yang menyergap umat ini lebih gulita dan lebih pekat dan kegelapan berada dalam perut ikan Paus? Bukankah keadaan umat ini sekarang ini lebih mengkhawatirkan daripada keadaan Nabi Yunus dalam perut ikan?

Umat yang lemah. Iman yang tercampakkan. Fitnah menyambar siang malam. Serigala-serigala yang kelaparan siap mencabik-cabik. Kebodohan merajalela Kemaksiatan menyusup di mana-mana menjadi propaganda yang menggiurkan. Umat dilanda kecemasan dan ketakutan tiada ujungnya. Mereka

seperti bejalan dalam lorong kegelapan yang sangat panjang dan tidak tahu mana jalan keluar menuju cahaya. Sebagian merasa tahu ke mana melangkah, namun setelah menghabiskan banyak waktu tetap saja berada dalam lorong yang gelap. Kitab suci dan sunnah N'abi seumpama lentera yang mereka pegang tapi tidak dinyalakan. Seumpama pintu keluar yang mereka berada di depannya namun tidak mereka buka. Akibatnya mereka terus berada dalam kegelapan yang pekat dan melelahkan.

Inilah saatnya menanggalkan segala ego, meletakkan diri sepenuhnya sebagai hamba Allah yang memerlukan pertolongan Allah. Saatnya doa dan tasbih N'abi Yunus dilantunkan, diucapkan berulang-ulang, dihayati, dimasukkan ke dalam aliran darah, hingga menjadi cahaya dalam hati dan pikiran. Lalu menjadi cahaya yang membuka cahaya Allah.

*"Laa ilaaha illa Anta, subhaanaka inni kuntu minazh zhaalimiin."*

Kyai Arselan terus memejamkan mata, bibirnya basah oleh doa N'abi Yunus, sementara hatinya memohon ampun kepada Allah atas perasaan dosa-doaanya karena tidak bisa membimbing anaknya sendiri.

Kasus N'uzula menjadi kegelapan yang sangat menyiksa batinnya.

*"Laa ilaaha illa Ania, subhaanaka inni kuntu minazh zhaalimiin."*

Bu Nyai Faizah masuk sambil membawa gelas berisi wedang jeruk. Bu Nyai Faizah duduk di samping Kyai Arselan.

"Ini wedang jeruknya, bah, diminum "

Kyai Arselan membuka kedua matanya dan berusaha tersenyum kepada istrinya. Ia menerima gelas itu dan meminumnya teguk demi teguk.

*"Alhamdulillah, enak sekali wedang buatanmu, mi. Segar rasanya."*

"Ini obat batuk cair. Masih ada satu saset di dapur. Diminum, bah. Lalu istirahat"

"Iya, mi. *Insyallah* besok sembuh dan tidak lagi ada sakit selamanya. Mana obatnya."

Kyai Arselan menerima saset obat batuk cair,

membukanya dan meminumnya. Lalu menutupnya dengan meneguk wedang jeruk lagi. Kyai Arselan lalu rebahan sambil mengucapkan *basmalah*. Ia minta istrinya rebah di sampingnya.

"Abah sudah nulis dua surat."

"Untuk siapa, bah?"

"Satu untuk Fahmi. Abah merasa sangat berdosa jika tidak berterus terang menjelaskan apa yang terjadi. Apalagi setelah membaca email dari dia itu, abah seperti memikul gunung dosa. Abah terpaksa bicara apa adanya pada Fahmi semoga dia bisa memaafkan abah dan keluarga kita."

"Kedua, surat wasiat."

"Surat wasiat untuk siapa, bah?"

"Untuk kalian semua."

"Kenapa abah tulis wasiat, kayak mau meninggal saja."

"Tadi sore abah baca hadis, Rasulullah Saw menyuruh kita menulis wasiat jika ada yang ingin diwasiatkan."

Abah hanya ingin mengamalkan hadis Nabi saja. Abah ingin pernah menulis wasiat."

"Isi wasiatnya apa, bah?"

"Kalau abah jelaskan, nanti tidak jadi tidur kita."

"Sudah jam setengah dua. Ayo kita istirahat, bah."

"Mi."

"Iya, bah."

"Ummi tidak menyesal kan nikah sama abah?"

"Sama sekali, bah. Ummi bahkan merasa sangat beruntung punya suami abah. Ummi sangat ridha bersuamikan abah."

"*Alhamdulillah.*"

"Sebaliknya apakah abah ridha punya istri seperti ummi ini?"

"Abah ridha. Ummi sangat baik. Seringkali abah merasa belum memenuhi kewajiban abah sebagai suami dan

sebagai kepala rumah tangga yang baik."

"*Insya Allah*, abah sudah memenuhinya."

"Maafkan abah kalau ada kurangnya ya, mi."

"Iya, bah."

"Dada abah sesak rasanya kalau mikir Nuzula."

"Sudahlah, bah. Jangan dibahas itu lagi. Kita banyak doa saja. Mari istirahat, bah."

"*Bismika Allahuma ahya wa amuut*"

\*\*\*

Adzan pertama sebelum Shubuh dari masjid pesantren terdengar merdu. Bu Nyai Faizah bangun. Ia tidak mendapati Kyai Arselan di tempat tidurnya. Berarti suaminya telah bangun lebih dulu. Bu Nyai Faizah menengok ke perpustakaan, ia melihat Kyai Arselan sedang sujud di alas sajadahnya. Bu Nyai Faizah tersenyum lalu ia cepat-cepat mengambil air wudhu. Masih ada sisa waktu untuk shalat malam dan shalat witir. Bu Nyai Faizah lalu shalat di kamar tidurnya, lalu

berdzikir dan menangis kepada Allah, Ia doakan suaminya, anak-anaknya dan semua santrinya.

Adzan Shubuh terdengar nyaring, lebih nyaring dari adzan pertama.

*Ash shalatu khairum minan nauum..*

Kesibukan luar biasa terjadi di Pesantren Manahilul Hidayat, Yosowilangun, Lumajang. Sebagian besar santri telah bangun. Sebagian telah berada di masjid sejak adzan pertama. Ada yang telah siap shalat tapi masih di kamar. Ada yang masih di kamar mandi. Dan masih ada yang nekad tidur di tempat-tempat persembunyian. Dan pengurus mengejar para santri yang belum bangun itu.

Di masjid pesantren, menunggu iqamat Shubuh dikumandangkan para santri bersama-sama berdzikir membaca tasbih,

*Subhanallah wabihamdihi*

*Subhanallahil azhim*

*Astaghfirullah*

Gamuruh tasbih itu menciptakan suasana magis yang

menentramkan jiwa.

Di kamar. Bu Nyai Faizah juga berdzikir dengan tasbih yang sama. Setelah selesai seratus kali, Bu Nyai Faizah bangkit hendak ke masjid. Biasanya Pak Kyai Arselan sudah menunggu di dekat pintu ruang tamu. Mereka lalu melangkah bersama ke masjid pesantren yang jaraknya hanya lima puluh meter.

Bu Nyai Faizah tidak mendapati Kyai Arselan di pintu ruang tamu. Pintu itu juga masih tertutup, Tiba-tiba pintu diketuk. Bu Nyai membukakan pintu. Ternyata Salim.

"Abah ada, mi? Santri sudah menunggu di masjid"

"Tadi ada. Sebentar, Lim."

Bu Nyai menengok perpustakaan.

Kyai Arselan masih sujud. Bu Nyai lalu mendekat dan jongkok di belakang Kyai Arselan.

"Abah. Sudah ditunggu para santri."

Kyai Arselan tetap sujud. Bu Nyai sabar menunggu.

Berharap Kyai Arselan segera bangkit dari sujud dan menyudahi shalat sunnahnya lalu beranjak ke masjid. Lebih dari lima menit Bu Nyai menunggu tapi Kyai Arselan tidak bergerak. Bu Nyai merasa ada yang aneh, Ia lebih mendekat. Tidak ada suara.

"Abah."

Bu Nyai menyentuh pundak suaminya. Kyai Arselan tetap sujud.

"Abah!!" Kata Bu Nyai lebih keras dan mengguncang tubuh Kyai Arselan lebih keras. Namun tidak bergeming sama sekali. Bu Nyai Arselan kaget bercampur cemas.

"Saliim!"

Santri senior itu tergopoh-gopoh datang.

"Ada apa, Bu Nyai?"

"Abah, Lim... Abah.."

"Abah kenapa?"

"Dia sujud terus, sudah ummi bangunkan, nggak

bangun, Lim."

Salim mendekat dan mencoba membangunkan Kyai Arselan, tapi tidak juga bangun. Salim merengkut tubuh Kyai Arselan dan mendudukkannya. Kedua mata Kyai Arselan terpejam, bibirnya menyungging senyum. Salim melihat kyainya tidak bernafas lagi dan denyut nadinya tidak ada.

*"Inna lillahi wa inna ilahi raaji'un!"* Lirih Salim sambil meneteskan air mata.

Bu Nyai langsung tahu apa yang telah terjadi.

*"Inna lillahi wa inna ilahi raaji'un! Abaaah!!"* Jerit Bu Nyai tercekak di tenggorokan.

\*\*\*

Malam itu salju tipis turun di Gaziantep. Jam menunjukkan pukul setengah satu. Subki masih asyik di depan layar lap topnya membuka internet. Fahmi tiba-tiba terbangun dari tidurnya dengan bergumam..

"Amin. Amin. Amin. *Astaghfirullah*"

Subki terhenyak, seketika menengok melihat Fahmi. Fahmi terduduk di tempat tidurnya dan mengucek kedua matanya.

"Ada apa, Mi? Kok bangun sambil ngucap amin, amin, amin, terus *Astaghfirullah*?"

"*Astaghfirullah*. N'ggak tahu, Sub. Aku bermimpi bertemu Kyai Arselan di depan pintu Masjid Nabawi."

"Terus? Kok amin amin."

"Begitu bertemu, Kyai Arselan memelukku sambil nangis. Dia minta segala kesalahannya dimaafkan. Terus dia memberikan serbannya kepadaku dia minta agar aku mengajar di pesantrennya."

"Aku jawab tidak bisa."

"Dia memaksa sampai nangis. Aku bilang tidak bisa janji, hanya saja aku minta didoakan agar selesai kuliah dan barokah umurku."

"Kyai Arselan lalu mengangkat kedua tangannya berdoa. Doanya panjang. Mendoakan diriku agar diberi ilmu yang manfaat dan lain sebagainya. Lalu beliau

berdoa seperti mendoakan saya saat baru nikah. Saya kaget, maka saya bilang *Astaghfirullah*. Lalu saya terbangun."

Subki mendengar dengan saksama.

"*Astaghfirullah*. Itu apa artinya ya, Sub?"

"Artinya kau masih mengharapkan N'uzula. Kau masih mengharapkan jadi keluarganya Kyai Arselan dan mengajar di pesantrennya Kyai Arselan. Harapanmu itu sampai masuk dalam alam dalam mimpimu," ujar Subki santai.

"*Astaghfirullah*. Demi Allah, Sub, aku sama sekali tidak memikirkan mereka lagi apalagi mengharap seperti itu. Demi Allah, sudah aku ikhlas. Bahkan sudah aku kirim email, wewenang talak sudah aku letakkan di tangan N'uzula. Dan aku sudah sangat sadar apa yang diputuskan N'uzula. Demi Allah, Sub. Karena itulah, saat Kyai Arselan dalam doanya melafalkan doa seperti mendoakan orang baru selesai akad nikah, aku langsung bilang *Astaghfirullah*, kaget!"

"Wah, kalau begitu aku tidak tahu maknanya."

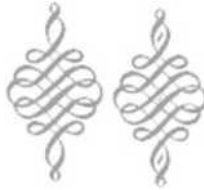
'Kau belum tidur, Sub?'

"Belum. Sebentar lagi."

Fahmi turun dari tempat tidurnya mengambil wudhu. Ia lalu tenggelam dalam shalat malam. Dalam rukuk dan sujudnya ia meminta kebaikan dunia akhirat untuk dirinya dan untuk seluruh umat Nabi Muhammad Saw.

Sementara di luar salju tipis terus turun. Alam bertasbih dalam gigil dingin yang mencekam. Pepohonan yang sekarat kedinginan bertasbih dengan tasbih Nabi Yunus, berharap agar musim dingin segera berlalu berganti musim semi yang cerah dan segar.

*"Laa ilaaha illa Anta, subhaanaka inni kuntu minazh zhaalimiin."*



## **EMPAT BELAS**

### **KABUT DI SANLIURFA**

Salah satu murid Badiuzzaman Said Nursi adalah Syaikh Fakirullah Mollazade, seorang ulama dan mufti di Nusaibin. Perjumpaan Fakirullah Mollazade dengan Said Nursi pertama kali di Cizre. Saat Said Nursi diuji para ulama dan memenangkan perdebatan. Saat itu, Fakirullah Mollazade adalah seorang pelajar. Kekagumannya pada Said Nursi membuatnya belajar selama tujuh bulan pada Said Nursi. Suatu hari, Said Nursi berkata kepada Fakirullah Mollazade,

" *Sad salo*. Kamu akan hidup sampai usia seratus tahun! Aku akan mati di Urfa, tetapi orang-orang akan menggali kuburku dan memindahkanku ke suatu tempat. *Nemirol Sad salo!* Orang yang hidup panjang sampai seratus tahun!"

Pada bulan Maret 1960, FakiruUah Mollazade mendengar kabar Said N'ursi datang ke Urfa dalam kondisi sakit. Masyarakat Urfa mengelu-elukan ulama besar itu, sementara pihak militer sekuler memaksanya untuk keluar dari Urfa dan kembali ke Isparta. FakiruUah MoUazade segera meluncur ke Urfa, tapi terlambat Badiuzzaman Said N'ursi sudah wafat dan dimakamkan di Halilurrahman Dergah, Urfa, setelah dishalati beribu, ribu penduduk Kota Urfa.

Dan benarlah, satu setengah bulan setengahnya pihak junta militer membongkar kubur Said N'ursi dan memindahkannya ke suatu tempat yang dirahasiakan. Dan pada 1973, Syaikh FakiruUah MoUazade meninggal, saat usianya mencapai seratus tahun.

"Kata-kata Badiuzzaman Said N'ursi yang diucapkan saat FakiruUah MoUazade masih muda itu menjadi kenyataan," Ungkap Hamza tatkala mobU van itu mulai memasuki batas Panlyurfa.

"*Subhanallah*," lirik Subki.

Fahmi melihat jam tangannya. Hampir dua jam perjalanan dari Gaziantep ke Panl)oirfa. MobU itu berjalan melambat.

Subki menangkap tulisan membentang di sebuah papan,

" *Peygamberler cehrine Hocgeldiniz*".

"Apa itu artinya?" tanya Subki pada Hamza.

"Selamat Datang di Kota Para Nabi" jawab Hamza.

"Hamza, kita ke mana? Ke dershane?" tanya Bilal yang mengemudikan mobil.

"Tidak. Dershane hari ini penuh oleh tamu dari Eropa. Jatah kita kemarin. Kita yang mengubah jadwal kedatangan ke ]?anlyurfa, mereka memberi jatah kita menginap kemarin. Kita bisa ke sana tapi tidak bisa menginap di sana. Sebaiknya kita cari hotel, shalat, terus langsung berkunjung ke situs-situs sejarah £>anlyurfa dan tentu ke bekas makam Badiuzzaman Said N'ursi."

"Jadi kita ke hotel apa?"

"Coba saja ke kawasan dekat Bahkligol. Kalau nemu hotel kita coba tanya ada kamar kosong, tidak."

"Baik."

Mobil itu memasuki Kota Urfa yang bersejarah, kota

yang dipercaya masyarakat luas di Turki sebagai kota tempat lahirnya Nabi Ibrahim. Kota yang menggabungkan perpaduan situs-situs kuno, bangunan klasik dan keindahan alam.

Bilal mengarahkan mobilnya menuju jantung kota lama  
]?anyurfa.

"Maju lagi, di depan sana kalau tidak salah ada hotel bintang tiga," gumam Hamza tidak yakin.

Mobil terus melaju.

"Hah, itu hotel! Manici Hotel, £>anyurfa," teriak Aysel.

"Kita ke situ, Hamza?"

"Boleh."

Bilal membawa mobil memasuki pelataran hotel itu. Hamza turun duluan memastikan ada kamar. Lima menit kemudian Hamza memastikan bahwa rombongan *check-in* di hotel itu.

"Letakkan barang bawaan. Silakan bersih-bersih dan istirahat sebentar. Satu jam lagi kita kumpul di lobi

untuk melihat situs tempat kelahiran dan tempat dibakarnya N'abi Ibrahim '*alaihissalam*' kata Hamza sambil membagi kunci kamar hotel.

"Saya mau satu kamar dengan Bilal. Bosan saya sama Fahmi terus. Jangan marah lho, Mi, ini cuma bercanda. Saya tidak pernah bosan sama Fahmi. Cuma saya ingin lebih kenal Bilal," ucap Subki.

"Boleh. Ayo ikut saya. Hamza biar sama Fahmi" tukas Bilal.

"Baik."

Satu jam kemudian mereka sudah berkumpul di lobi lalu bejalan kaki menuju kawasan paling bersejarah di kota para nabi itu. Hamza langsung membawa mereka ke gua tempat kelahiran N'abi Ibrahim yang terletak tepat di halaman masjid Mevlid'i Halil.

Para peziarah telah ramai berdatangan. Burung-burung merpati begitu damai bermain-main di halaman masjid. Mereka makan biji-bijian yang ditebar para peziarah. Sebagian burung-burung itu beterbangan bercengkerama di atas kubah Masjid Mevlid i-Halil.

"Menurut keyakinan masyarakat di daerah sini, dan juga sebagian ahli sejarah yang bisa dipercaya. Gua ini adalah tempat Nabi Ibrahim dilahirkan. Sebagaimana kita ketahui Nabi Ibrahim lahir di zaman Raja N'amrud yang kejam dan lalim. Suatu ketika N'amrud bermimpi yang menandakan bahwa akan ada bayi yang lahir. Dan bayi itu akan menentangnya dan meruntuhkan sesembahannya. Maka Namrud memerintahkan agar semua bayi yang lahir dalam kawasan kekuasaannya agar dibunuh. Saat itu, Amilah, istri Aazar, hamil tua dan siap melahirkan. Ia lalu lari ke gua dan melahirkan bayinya di sana. Amilah lalu menyerahkan bayinya sepenuhnya kepada Tuhan yang menciptakan kehidupan. Ia menutupi pintu gua dengan batu-batu. Satu pekan berikutnya, Amilah menengok bayinya bersama suaminya, ternyata bayinya masih hidup. Bayi itu diberi nama Ibrahim. Amilah dan suaminya kembali meninggalkan bayinya di dalam gua. Allah memberikan pertolongan pada bayi itu, bayi itu makan dengan cara menghisap jarinya. Dari jarinya keluar susu dan madu. Ibrahim tumbuh dengan sangat cepat. Dalam waktu satu setengah bulan, ia telah tampak seperti balita umur dua tahun. Dengan begitu Amilah berani membawa pulang. Ia dan suaminya berdalih bahwa bayi itu lahir sebelum Raja N'amrud bermimpi jadi bukan termasuk bayi yang dimaksud. Inilah gua tempat N'abi Ibrahim

dilahirkan." Jelas Hamza.

Subki dan Fahmi mengangguk-angguk.

"Tapi saya pernah baca, N'abi Ibrahim lahir di kota Ur, letaknya di selatan Irak. Kira-kira 320 kilometer selatan Baghdad. Jadi bagaimana?" tanya Aysel.

"Tidak masalah. Itu menurut pendapat sebagian ahli sejarah. Bukti-bukti bahwa kota di mana Raja N'amrud mengendalikan roda pemerintahannya adalah daerah ini, juga sangat kuat. Bisa saja yang dimaksud Ur adalah Urfa ini, mesopotamia bagian utara bukan Ur yang di selatan Irak. Ah, ini bukan waktunya berdebat masalah itu. Suatu saat bisa kita bahas dengan lebih dalam. Ini saatnya kita menikmati hidangan sejarah di kota tua Urfa atau Panlyurfa."

Fahmi menyempatkan shalat Tahiyatul Masjid di dalam Masjid Mevlid i-Halil, diikuti yang lain. Setelah itu mereka melihat kolam Halilur Rahman, tempat di mana dulu N'abi Ibrahim dibakar. Sebagian masyarakat memercayai bahwa setelah N'abi Ibrahim dibakar dan api menjadi dingin. N'abi Ibrahim selamat. Semua itu atas izin Allah Swt. Ualu bara api itu berubah menjadi air dan sisa-sisa ranting kayunya menjadi ikan.

Begitulah, konon, asal usul kolam itu.

Hamza lalu mengajak rombongannya ke kolam Aynzeliha yang jernih. Aynzeliha artinya mata Zeliha. Konon, Raja N'amrud memiliki putri bernama Zeliha yang bersimpati kepada Nabi Ibrahim. Pada saat N'abi Ibrahim dibakar, ia tidak bisa membendung air mata kesedihannya. Air matanya itu terus menetes menjadi kolam yang kemudian dikenal dengan Aynzeliha. Begitu Hamza menjelaskan.

"Saya baru tahu, kok tidak pernah saya temukan di dalam kitab-kitab referensi utama sejarah para N'abi, ya?" gumam Subki.

Hamza tersenyum.

"Itu cerita turun temurun dari generasi ke generasi di daerah ini. Kau boleh tidak percaya, boleh juga percaya. Yang kecil seperti itu sangat cabang, bukan usul, tidak mempengaruhi akidah kita. Kalau tidak percaya, tidak masalah. Dan kalau pun kita percaya, tentu kita melandasinya bahwa itu terjadi karena izin Allah Swt. Sebab zaman itu memang zaman penuh keajaiban. N'abi Ibrahim melihat burung-burung yang sudah mati dan dagingnya terpisah-pisah di atas beberapa bukit, daging

burung-burung itu bisa menyatu dan burung-burung itu hidup kembali. Allah memperlihatkan kekuasaannya kepada Ibrahim, dan lain sebagainya. Yang jadi pokok akidah adalah kita wajib percaya bahwa N'abi Ibrahim adalah salah satu nabi dan rasul Allah Swt."

"Kau benar, Hamza," gumam Fahmi.

Mereka lalu jalan-jalan melihat-lihat taman. Dan terakhir Hamza mengajak mereka melihat bekas makam Badiuzzaman Said N'ursi. Air mata Hamza dan Bilal meleleh melihat bekas makam itu.

"Orang-orang sekuler, rezim sekuler sangat takut kepada orang yang berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an seperti Said N'ursi. Mereka sangat takut kepada orang yang teguh memegang tauhid. Karena besarnya rasa takut mereka, kuburan Said N'ursi mereka bongkar. Dan jasad Said N'ursi mereka kubur entah di mana. Mereka tidak mau kobaran semangat Said N'ursi yang tegas menyalakan cahaya tauhid itu menular kepada masyarakat umum yang mengunjungi kuburnya. *Subhanallah*, Said N'ursi sudah wafat pun, masih mereka takuti. Tapi mereka lupa, bahwa Said N'ursi telah meninggalkan warisan karya yang akan terus menyinari Turki, dan bahkan dunia Islam, yaitu *Rasail Al-Nur*,"

tutur Bilal.

"Semoga Allah merahmati Syaikh Said Nursi," lirik Fahmi.

"Amin." Semua mengamini.

Dari situ mereka kemudian melanjutkan perjalanan dengan mobil ke daerah Eyyub Peygamber. Tempat di mana Nabi Ayyub berdiam diri dengan penuh kesabaran selama menghadapi ujian yang berat bertahun-tahun menderita penyakit lepra. Di situ ada gua, di mana Nabi Ayyub tinggal bersama istrinya Rahma, setelah mereka diusir dari kampung karena penyakit Ayyub. Di depan gua berdiri monumen yang dikenal sebagai Hazreti Eyyup Peygamber Sabir Makami, atau monumen kesabaran Nabi Ayyub. Di situ juga ada sumur Nabi Ayyub, yang dipercaya airnya bisa menjadi obat bagi penyakit kulit. Konon, sumur itu adalah mata air yang keluar setelah Nabi Ayyub diminta menghentakkan kakinya ke bumi oleh Allah Swt. Nabi Ayyub yang sakit lepra mandi dengan air yang muncrat itu dan penyakitnya sembuh, dengan izin Allah Swt. Di situ juga ada makam Nabi Ayyub dan istrinya, Rahma.

Adzan Maghrib berkumandang saat mereka

menyelesaikan *tadabbur* sejarah Nabi Ayyub, mereka pun shalat di Masjid Nabi Ayyub yang megah. Selesai shalat mereka sepakat untuk mencari makan malam sebelum istirahat di hotel.

"Mau makanan Arab, Turki atau Kurdi? Kota t>anlyurfa ini unik. Di sini ada tiga suku dengan jumlah seimbang hidup di sini. Yaitu Arab, Turki dan Kurdi. Di sini ada tiga bahasa yang digunakan sehari-hari. Yaitu bahasa Arab, Turki dan Kurdi. Maka, tentu ada tiga jenis makanan khas, khas Arab, Turki dan Kurdi. Pilih mana?"

"Aku ikut kamu saja Hamza," sahut Fahmi.

"Aysel?" tanya Hamza.

"Saya ingin merasakan makanan khas Kurdi," jawab Aysel.

"Baik. Kita akan cari dan tanya mana restoran khas Kurdi yang enak."

Mereka lalu beranjak meninggalkan pelataran Masjid Nabi Ayyub dan memasuki mobil. Kali ini Hamza yang duduk di belakang supir.

"Hamza, cerita sejarah hidup Badiuzzaman Said Nursi tetap berlanjut kan? Tidak tiba-tiba selesai karena kita sudah melihat tempat bekas kuburnya?" celetuk Subki.

"*Insya Allah*, kita lanjutkan," jawab Hamza sambil mengendarai mobil.

"Kapan?"

"Besok ba'da shalat Shubuh, *Insya Allah*. Oh ya jangan lupa, nanti saya diingatkan, selesai makan kita akan lihat Hotel Ipek Palas, tempat di mana Ustadz Said Xursi menghembuskan nafas terakhir, di kamar 27 lantai tiga. Kita hanya akan lewat saja di depannya."

\*\*\*

Kota itu terletak di sebelah timur Danau Van, danau terbesar di Turki. Danau itu terletak di ketinggian seribu tujuh ratusan meter di atas permukaan laut. Pemandangan dari kota itu ke arah danau sangat indah. Dan sebaliknya, pemandangan dari arah danau ke kota itu juga indah. Itulah Kota Van, yang menjadi ibu kota dari Kota Van.

Akhirnya, atas permintaan Hasan Pasya, pada 1996,

Badiuzzaman Said Nursi sampai ke Kota Van. Masyarakat berduyun-duyun menyambut kedatangan Said Nursi yang keharuman namanya telah lama mereka dengar, meskipun Said Nursi saat itu masih sangat muda. Mereka mengelu-elukan ulama muda itu. Mereka memang sangat merindukan hadirnya seorang ulama yang menyirami jiwa mereka dengan sejuknya air mata hikmah. Dan harapan itu ada pada Said Nursi.

Badiuzzaman Said Nursi tinggal di rumah Gubernur Van, Hasan Pasya. Said Nursi menyepakatinya sebab rumah itu berada tepat di samping masjid terbesar di Kota Van. Gubernur melantik Badiuzzaman Said Nursi menjadi imam besar masjid itu serta diizinkan membuka pengajian agama. Tak ayal, penduduk Van berebutan untuk belajar dan menjadi muridnya.

Umur manusia hanya Allah yang tahu. Gubernur Hasan Pasya jatuh sakit lalu meninggal dunia. Iskodrili Thahir Pasya lalu dipilih menjadi gubernur. Dia adalah pejabat yang dihormati oleh Sultan Abdul Hamid II. Beliau pernah menjabat sebagai gubernur di Mosul dan Bitlis sebelum dipindah ke Van.

Thahir Pasya adalah orang yang sangat mencintai ilmu pengetahuan. Ia memiliki perpustakaan pribadi yang

koleksinya sangat kaya. Bakat besar dan kecerdasan Said Nursi sangat menakjubkan dirinya. Begitu diangkat menjadi gubernur, ia meminta Said Nursi agar pindah dan tinggal di rumahnya. Agar Said Nursi bisa mengakses sumber-sumber rujukan ilmu pengetahuan yang ada dalam perpustakaan pribadinya. Dan Said Nursi menyetujuinya. Said Nursi terus menyebarkan ilmu di masjid utama Kota Van.

Rumah Iskodralli Thahir Pasya adalah tempat pertemuan para intelektual dan cerdik cendekia, juga guru-guru dari sekolah sekuler. Thahir Pasya ingin Said Nursi ikut terlibat diskusi dengan mereka. Said Nursi tidak bisa menolak untuk terlibat dalam diskusi. Namun, ia dengan cepat menyadari bahwa selama ini ilmu yang ia tekuni dan geluti adalah ilmu agama, sementara sebagian dari para cerdik cendekia itu adalah para pakar di bidang ilmu umum modern, seperti sejarah, geografi, matematika, kimia, fisika, geologi, astronomi, dan filsafat. Said Nursi juga menyadari bahwa cara berpikir mereka sebagian besar adalah cara berpikir sekuler. Maka ia tidak akan bisa menyampaikan kebenaran ajaran Islam dengan baik kepada mereka, jika tidak menguasai bidang yang mereka kuasai.

Akhimya. a Said Nursi bekerja keras mempelajari hampir

semua jenis ilmu modern dengan sangat serius di perpustakaan pribadi Thahir Pasya. Said Nursi tidak keluar dari perpustakaan kecuali untuk shalat berjamaah di masjid dan menyampaikan kuliah agama.

Suatu hari, Thahir Pasya berkata kepada Said Nursi, "Ada seorang pakar ilmu alam yang pernah belajar di Eropa ingin berdebat dengan Anda tentang kejadian alam ini. Apakah Anda menerima tantangannya?"

"*Insha Allah*," jawab Badiuzzaman Said Nursi tenang.

Demi mempersiapkan diri menghadapi pakar ilmu alam itu, Badiuzzaman Said Nursi membaca buku fisika, geologi, geografi dan melumat habis semua buku yang ada kaitan dengan ilmu alam. Dalam rentang waktu hanya 24 jam, dia siap dengan materi yang matang untuk menghadapi lawannya.

Dalam perdebatan itu, semua pertanyaan pakar ilmu alam itu dapat dijawab dengan mudah, dengan jawaban yang memuaskan dan membuat pakar ilmu alam itu bungkam kehabisan kata dan pertanyaan.

Pakar ilmu alam itu akhirnya mengakui keluasan ilmu Said Nursi dan kedalaman hikmahnya. Pakar ilmu alam

itu lalu berkata, "Saya ingin mendapat pencerahan dari Anda. Ada sebuah teori yang mengemukakan tesis bahwa alam semesta ini terjadi dengan sendirinya. Bukan dijadikan oleh Tuhan. Apa pendapatmu?"

"Itu adalah teori yang diucapkan oleh mereka yang tidak percaya kepada Tuhan. Jadi mereka lebih dulu tidak percaya kepada Tuhan, baru melahirkan teori itu. Adapun bagi mereka yang percaya adanya Allah, mereka yakin alam semesta ini ada yang menciptakan dan tidak terjadi dengan sendirinya. Demikian juga mereka yang berpikiran jernih dan menggunakan akalnyanya untuk berpikir, pasti akan mengatakan demikian, alam ini ada yang menciptakan."

"Apa dalil alam ini ada yang menciptakan?"

"Apakah pakaian yang Anda pakai itu terjadi dengan sendirinya?" Badiuzzaman Said Nursi balik bertanya.

"Pakaian ini ada yang menjahitnya. Kainnya ada yang menenunnya."

"Apakah kursi yang Anda duduki terjadi dengan sendirinya?"

"Ada yang membuatnya. Tukang kayu yang membuatnya."

"Apakah gedung tempat kita diskusi ini juga terjadi dengan sendirinya? Tiba-tiba ada gedung begitu saja?"

"Tidak gedung ini jelas ada yang merancang dan membangunnya dengan teliti dan detail."

"Coba dipikir. Kalau hal-hal yang sederhana seperti pakaian, kursi, dan gedung saja tidak bisa terjadi dengan sendirinya, terus bagaimana dengan alam semesta yang sedemikian luas dan sangat rumit aturannya. Apakah bisa terjadi dengan sendirinya tanpa ada yang merancang, menjadikan dan menjaganya? Akal sehat akan mengatakan alam semesta ini pasti ada yang menciptakan dan menjaganya. Dan yang bisa menciptakan dan menjaganya hanyalah Dzat yang Maha Kuasa, dialah Allah SWT."

Pakar ilmu alam itu bungkam mendengar jawaban Said Nursi yang sangat kuat hujjahnya. Kecerdasan Said N'ursi menyebar ke seantero Provinsi Van, tidak hanya dikenal cerdas dalam ilmu agama, tetapi juga dalam bidang sains dan filsafat secara umum.

Setiap malam Said N'ursi meluangkan waktu iga jam untuk mengulang hafalan buku-buku yang telah ia hafalkan di perpustakaan Thahir Pasya, terkadang Said N'ursi mengucapkan hafalannya itu lirih dengan lisannya, sehingga dari luar kamarnya akan terdengar seperti orang berdoa.

Suatu malam, Thahir Pasya melewati kamar Said N'ursi dan mendengar suara Said N'ursi seperti sedang berdoa atau shalat. Karena penasaran, Thahir Pasya melihatnya dengan membuka sedikit pintu kamar. Ternyata Said N'ursi dengan memejamkan mata mengulang hafalannya.

Said N'ursi tidak hanya dikaruniai daya hafalan yang kuat, tetapi daya analisisnya juga sangat tajam. Tantangan berdebat dari berbagai kalangan, baik ulama maupun ilmuwan, datang silih berganti, dan Said N'ursi selalu keluar sebagai pemenangnya. Pada saat itulah, kegemilangan Said N'ursi semakin dikenal hampir di seantero Turki. Namanya selalu datang lebih dulu dari orangnya. Gelarnya Badiuzzaman, atau "Keajaiban Zaman", semakin melekat pada dirinya. Dan semakin dikokohkan oleh khalayak ramai. Gelar yang sesungguhnya jauh-jauh hari telah disematkan oleh gurunya Syaikh Molla Fethullah dari Siirt.

Suatu hari, Gubernur Thahir Pasya berkata kepada Said N'ursi, "Sekarang, ustadz sudah menjadi seorang ulama yang terkenal dengan gelar Badiuzzaman. Alangkah baiknya, jika ustadz memakai pakaian ulama, agar sesuai gelar Anda."

"Saya lebih nyaman dengan pakaian ini. Karena ini adalah warisan bangsa dari mana saya berasal. Dan saya lebih suka masyarakat memandang ilmu, bukan memandang pakaian," jawab Said N'ursi tenang.

"Kalau ada yang bisa saya bantu, dengan senang hati, baik sebagai pribadi dan sebagai gubernur, saya akan bantu. Ustadz jangan segan untuk menyampaikannya."

"Kebetulan sekali. Di Van ini banyak anak-anak muda yang haus ilmu pengetahuan. Saya berencana ingin mendirikan madrasah di sini. Tuan gubernur bisa membantu saya?"

"Pasti. Itu rencana yang sangat baik. Silakan, ustadz mencari tempat yang cocok untuk mendirikan madrasah itu"

"Menurut saya, tempat paling cocok adalah di samping Masjid Van. Letaknya strategis dan mudah dijangkau

siapa saja. Pada waktu siang, saya mengajar ilmu sains di madrasah dan pada waktu malam mengajar agama di masjid," kata Badiuzzaman Said N'ursi.

"Saya setuju. Dan saya akan mengeluarkan dana untuk pendirian madrasah itu."

Tidak lama kemudian, madrasah itu telah berdiri di samping Masjid Van. Badiuzzaman Said N'ursi menjadi kepala sekolah dan guru besar madrasah itu. Perhatian Badiuzzaman untuk mencerdaskan generasi muda umat begitu besar. Said N'ursi menciptakan kurikulum yang berbeda dari madrasah lainnya yang sudah ada. Ilmu pengetahuan modern ia gabung dengan ilmu pengetahuan agama. Badiuzzaman meyakinkan masyarakat bahwa ilmu agama dan ilmu modern bisa bersatu, bahkan tidak boleh dipisahkan, jika umat ingin maju dan merebut kembali kejayaannya.

Saat itu, Kekhalifahan Turki Utsmani mengalami kemunduran. Turki Utsmani seumpama raksasa yang lumpuh, yang tangan dan tubuhnya diamputasi oleh musuh-musuhnya tanpa berdaya melakukan perlawanan apa-apa. Kondisi itu sangat mempengaruhi dunia Islam lainnya.

Tahun 1877, Tunisia memerdekakan diri dari Turki Utsmani, namun empat tahun berikutnya dicaplok oleh penjajah Prancis. Pada 13 Juli 1878, Perjanjian Berlin sebagai revisi Perjanjian San Stefano ditandatangani, akibatnya sebagian daerah Bulgaria harus merdeka dari Turki Utsmani, juga seluruh Montenegro, Serbia, dan Rumania juga merdeka. Sementara sebagian wilayah timur laut Anatolia harus diserahkan kepada Rusia. Akibat perjanjian Berlin itu, Turki Utsmani kehilangan tak kurang dari empat puluh persen wilayahnya. Disamping itu, Turki Utsmani masih harus menderita membayar biaya perang yang besar kepada musuh-musuhnya.

Turki Utsmani benar-benar tidak berdaya. Dan kolonialisme Barat merajalela. Hampir seluruh wilayah dunia Islam dalam genggaman kolonial Barat. Pada 1852, Inggris menjajah Mesir, Sudan, anak benua India, sebagian kawasan Arab. Belanda menjajah Indonesia dan Afrika Selatan. Prancis secara luas mulai menguasai Afrika Utara dan Barat. Asia Tengah dijajah Rusia

Kondisi itu membuat sebagian kalangan umat Islam merasa inferior berhadapan dengan bangsa Barat. Sebagian lalu mulai menyalahkan ajaran agamanya. Di sisi lain, sebagian ulama sangat anti dengan segala yang

berbau modem, mereka menganggap segala yang baru dan modem adalah produk musuh Islam. Hal ini menjadi perhatian penting Badiuzzaman Said N'ursi. Dalam *tadabbur*-nya yang panjang, Said N'ursi mencetuskan pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi bagi Muslim, sama dengan pentingnya akidah dan syariat bagi Muslim.

Dan, Said N'ursi mulai mengajarkannya di madrasah yang didirikannya di Van itu.

Suatu pagi, ketika Said N'ursi mulai mengajar murid-muridnya, ia dipanggil Gubernur Thahir Pasya untuk menghadap ke kantornya. Said N'ursi bergegas ke kantor Thahir Pasya dengan ajudan gubernur.

Begitu memasuki ruang kerja gubernur, Thahir Pasya berkata kepada Said N'ursi, "Apakah ustadz sudah baca koran hari ini?"

"Belum sempat?"

"Ini, silakan dibaca dibagian yang saya tandai."

Said N'ursi membaca koran yang diulurkan Thahir Pasya.

Said N'ursi terhenyak. Di koran itu ia membaca bahwa Perdana Menteri Inggris saat itu yang bernama William Ewart Gladstone berkata kepada media Inggris;

"Selama kaum Muslim memiliki Al-Qur'an, kita tidak akan bisa menundukkan mereka. Kita harus mengambilnya dari mereka, menjauhkan mereka dari Al-Qur'an, atau membuat mereka kehilangan rasa cinta kepada Al-Qur'an."

Muka Badiuzzaman Said N'ursi merah padam membacanya.

"Apa tanggapan ustadz?" tanya Gubernur Thahir Pasya.

"Al-Qur'an adalah wahyu Allah. Saya akan buktikan dan tunjukkan kepada dunia bahwa Al-Qur'an itu seperti matahari yang tidak akan padam cahayanya. Al-Qur'an tidak akan bisa mereka musnahkan."

"Bagaimana cara apa ustadz melakukannya?"

"Dengan mendidik generasi kita secara benar. Kita perlu mendirikan lebih banyak madrasah di Van. Lalu kita dirikan madrasah baru di Bitlis, di Siirt, di Diyarbakir dan di seluruh Anatolia Timur ini. Di madrasah itu, kita

ajarkan Al-Qur'an dan diiringi ilmu modem. Dengan cara itu anak-anak muda kita akan memahami isi Al-Qur'an, mencintai Al-Qur'an dan tidak akan melupakan Al-Quran. Kita beri penghargaan kepada para penghafal Al-Qur'an."

"Brilian! Bagus sekali. Tapi, itu pasti tidak mudah melaksanakannya."

"Saya akan melaksanakan rencana itu mulai hari ini juga!"

Badiuzzaman Said Nursi langsung bergerak menjelajahi Van, Bitlis, Siirt, dan hampir seluruh kawasan Anatolia Timur untuk menyadarkan masyarakat luas betapa pentingnya Al-Qur'an itu dijadikan pedoman hidup yang sungguh-sungguh. Badiuzzaman juga mendorong masyarakat bergotong-royong membangun madrasah untuk mendidik anak-anak mereka dengan ilmu-ilmu Al-Qur'an dan ilmu modem.

Setelah madrasah-madrasah itu bermunculan Badiuzzaman Said Nursi memikirkan kelanjutan para pelajar ke tingkat lebih tinggi. Maka tercetuslah gagasan untuk mendirikan sebuah universitas yang ia namai Madrasatuz Zahra, yang ia harapkan akan menjadi saudara kembar Universitas Al-Azhar Mesir, Badiuz-

zaman Said Nursi menyampaikan gagasannya itu pada Gubernur Thahir Pasya. Ia berharap, gubernur mau mendirikan sebuah universitas di Anatolia Timur.

"Kita perlu mendapat persetujuan dari pihak pemerintah pusat, untuk mendirikan universitas. Tanpa persetujuan mereka, universitas itu tidak bisa didirikan," jawab Thahir Pasya.

Badiuzzaman Said Nursi hanya berdiam mendengarkan.

"Sebenarnya ada pihak-pihak dari pemerintah pusat yang tidak suka mengetahui usaha kita mendirikan banyak madrasah di hampir seluruh Anatolia ini. Saya mendengar berita, mereka sedang ancap-ancang untuk mengambil alih seluruh madrasah itu. Mereka ingin satukan kurikulumnya," lanjut Thahir Pasya.

Badiuzzaman menarik nafas.

"Saya tahu arahnya. Tujuan mereka adalah supaya pelajaran agama dan Al-Qur'an tidak lagi diajar di sekolah. Mereka maunya hanya pelajaran modem saja yang diajarkan. Sudah ada orang Barat yang menyusup di pusat. Itu persis seperti yang diinginkan Gladstone, yaitu Barat, supaya anak-anak kita jauh dari Al-Qur'an."

"Lantas, apa yang harus kita lakukan?" tanya Thahir Pasya dengan kening berkerut.

Badiuzzaman Said N'ursi diam sejenak dan berpikir.

"Saya harus pergi ke Istanbul. Berikan kepada saya nama-nama orang yang berpengaruh yang kira-kira bisa mendukung usaha kita. Kalau perlu, saya akan menghadap Sultan langsung."

Thahir Pasya mendesah.

"Itu tidak mudah. Sebab yang memegang kekuasaan menentukan kebijakan strategis hampir semuanya dari kalangan *TanzimaUl* yang berpendidikan Eropa. Cara berpikir mereka sudah Eropa, mereka sudah silau oleh

41. Tanzimat adalah nama yang diberikan untuk periode 1839-1876 ketika sultan-sultan Turki Utsmani dan para menteri utama mereka, terutama di bawah tekanan Eropa, mengenalkan serangkaian reformasi yang bertujuan mengembalikan kekuasaan kesultanan yang merosot tajam dan menyelamatkan dari pendudukan Eropa. Serangkaian reformasi dilakukan dengan menata ulang pemerintahan dan tata cara hidup Turki Utsmani dengan cara Barat. Kenyataannya, Tanzimat tidak menyelesaikan satu pun masalah kesultanan yang krusial tetapi telah benar-benar mengubah jalan sejarah Turki Utsmani. (Vahide,2007:40)

cara hidup Eropa, agama sudah mereka pandang sebelah mata."

"Saya akan tetap ke Istanbul dan mencoba menemui mereka," tegas Badiuzzaman Said Nursi.

\*\*\*

Pagi itu ]?anlyurfa berkabut. Udara dingin berhembus memasuki pintu Masjid Mevlid i-Halil yang sedikit terbuka. Matahari bersinar remang-remang di ufuk timur. Hamza dan teman-temannya duduk iktikaf di masjid itu sejak Shubuh menunggu Dhuha.

"Badiuzzaman Said Xursi akhirnya sampai Istanbul? Bisa bertemu Sultan?" cerocos Subki.

Hamza melihat jam dinding masjid. Waktu sudah menunjukkan pukul 07.30, waktunya untuk makan pagi.

"Pukul sepuluh, *Insyallah*, kita berangkat ke Konya"

"Ah, lagi asyik-asyiknya cerita, malah berhenti," gerutu Subki.

"Kisah para ulama dan orang shalih selalu menarik Bahkan Imam Abu Hanifah pernah mengatakan ia lebih menyukai membaca sejarah hidup orang shalih daripada belajar fiqih," sahut Fahmi.

Hamza membaca doa *kafarahd majlis* diikuti yang lain. Mereka lalu bangkit dan shalat Dhuha sendiri-sendiri. Selesai shalat Dhuha, mereka beriringan bejalan menuju hotel. Di jalan di depan hotel, mereka dicegat oleh seorang ibu setengah baya memakai kerudung dan *abaya* serba hitam. Ibu itu berkata kepada Fahmi dengan bahasa Arab logat Suriah.

"Kalau kalian umat Xabi Muhammad, tolonglah kami, tolonglah saya dan keluarga saya. Demi Allah, tolonglah. Saya pengungsi dari Suriah. Suami saya sudah mati. Adik-adik saya mati. Anak lelaki saya mati. Saya hidup di pengungsian dengan empat anak gadis saya. Saya tidak punya apa-apa. Anak saya yang tertua sedang hamil tua diperkosa rezim Asad, sementara dua lainnya sedang sakit di tenda. Hanya satu anak saya yang sehat Tolong saya. Di pengungsian, semua serba terbatas. Makan terbatas. Minum terbatas. Sudah tiga hari, mereka sakit belum mendapatkan perawatan, sebab yang sakit tidak hanya anak saya. Tolonglah, saya khawatir, saya melihat anak-anak saya sekarat di depan

kedua mata saya. Ini saya nekat keluar pengungsian cari pertolongan. Tolonglah!"

Air mata ibu itu bercucuran.

Fahmi adalah orang yang mudah tersentuh. Seketika itu ia melepas jam tangannya. Fahmi menjawab dengan bahasa Arab.

*"Allah ma'aki Insya Allah, laa iakhaafii wa laa tahzanii, hadzihi aghla syai'in 'indikhudzi, lafadhdhali!"*<sup>42</sup>

Semua terpana melihat apa yang dilakukan Fahmi. Yang diulurkan Fahmi itu adalah jam bermerek yang cukup mahal.

"Itu *Tag Heuer* kan?" sergah Aysel.

"Iya."

"Jangan! Biar saya yang kasih dia."

"Biarkan. Jangan halangi saya beramal!"

<sup>42</sup> Allah bersamamu, jangan takut dan sedih, ini barang paling berharga yang ada padaku, ambillah, silakan!

Fahmi tetap mengulurkan jam kesayangannya itu. Ibu itu pun menerimanya dan menciumi jam itu dengan air mata terus meleleh.

Subki meraba sakunya ada 50 lira, langsung ia berikan pada ibu itu. Aysel mengulurkan 100 lira. Emel 20 lira. Hamza dan Bilal 50 lira. Ibu itu langsung mengucapkan ribuan terima kasih dan memanjatkan bermacam-macam doa.

Fahmi melangkah menuju hotel, diikuti yang lain. Ketika sampai di halaman hotel, ibu itu kembali mengejar dan memegang tangan Fahmi.

"Tolong, saya punya anak gadis empat. Pilihlah salah satu di antara mereka. N'ikahilah. Bawalah dia dan selamatkan dia. Jam yang kamu berikan ini biar jadi maharnya ya? Lihatlah mereka pasti kamu suka salah satunya."

Fahmi, Hamza dan Subki kaget mendengarnya.

*"Musy mumkin ya madam. Afwan'"43*

"Tolonglah. Saya khawatir masa depan mereka. N'ikahi

salah satu dari mereka!"

"*La., la., la., afwan. Huwa mumkin, huwa min Turkiya*"<sup>44</sup> kata Fahmi menunjuk Hamza. Seketika Hamza pucat.

"*Laa....*" seru Hamza.

Bilal, Aysel, dan Emel yang tidak bisa bahasa Arab agak bingung. Subki yang posisinya agak jauh dari ibu itu tersenyum cengar-cengir.

Aysel bertanya pada Subki setengah berbisik, "Apa yang terjadi?"

"Ibu itu meminta Fahmi untuk menikahi salah satu putrinya di pengungsian. Fahmi tidak mau, lalu dilempar ke Hamza," jelas Subki. Aysel dan Emel yang mendengar penjelasan Subki terkikik.

"Tolonglah, kalian orang baik, saya percaya kalian tidak akan menzalimi anak gadis saya. Saya bisa lihat dari wajah kalian. Kalian orang baik. Kalian dari masjid pasti baik." Ibu itu mencerocos.

"Maaf, bu, kami ada urusan di hotel. Tolong ya, jangan

<sup>44</sup> Tidak...tidak...tidak...maaf. Dia mungkin, dia dari Turki.

ganggu kami. Kalau memang jodoh, pasti nanti ditemukan oleh Allah," kata Hamza.

"Berarti kamu mau."

"Saya hanya bilang, kalau memang jodoh pasti nanti ditemukan oleh Allah," tegas Hamza. "Izinkan kami lewat."

Ibu itu lalu minggir. Hamza dan Fahmi melangkah diikuti yang lainnya.

Angin dingin berhembus. Kabut tebal perlahan memudar. Matahari sedikit lebih tampak dalam sinar temaran. Di beberapa titik, tampak bekas-bekas salju yang mencair. Musim dingin masih mencengkeram, tapi tidak sedingin di Gaziantep dan Kahramanmaraş. Burung-burung merpati seperti tidak mengenal dingin. Mereka beterbangan di atas langit  $\epsilon$ anlyurfa.

"Fahmi ini, kalau tidak mau ya sudah, jangan main lempar ke saya," kata Hamza sambil duduk di ruang makan Hotel Manici.

"Lha, siapa tahu kamu mau," ujar Fahmi sambil tersenyum.

"Fahmi, kenapa tidak mau? Bukankah itu menyelamatkan nasib putri ibu yang malang itu? Sekilas ibu itu cantik, aku yakin putrinya juga cantik," tanya Aysel.

"Wah, bagaimana ya jawabnya."

Fahmi tergagap. Ia tidak menyangka akan ditanya seperti itu oleh Aysel.

"Kalau dia ditawarkan menikah sama Aysel mungkin mau. *Uys, sorry*," celetuk Subki yang kontan membuat Fahmi dan Aysel mendongakkan kepala.

"Sudahlah, kita tidak usah membicarakan masalah ini. Kita sarapan lalu bersiap ke Konya. Di Konya nanti ada apa, Hamza?" Fahmi mengalihkan pembicaraan.

"*Insya Allah*, kita akan mengunjungi Masjid Maulana Jalaluddin Rumi," jawab Hamza.

"Konon, Konya itu disebut kota darwis dan kota cinta. Benar, Hamza?" sahut Subki.

"Ya. Benar."

"Wah, asyik."

Diam-diam tanpa disadari oleh Fahmi, beberapa kali Aysel melirik Fahmi.

Tiba-tiba ponsel Hamza berdering. Hamza melihat layar ponselnya, ternyata dari paman Recep yang menjaga vila milik Aysel di Istanbul. Hamza memberikan ponselnya pada Aysel sambil berbisik, "Dari paman Recep."

Aysel mengangkat.

"Iya, paman, ini Aysel."

Tiba-tiba wajah Aysel tegang.

"Lelaki dari Spanyol?.... Iya paman.... Iya, itu Carlos ... Iya paman...!" Aysel terdengar menjawab telepon paman Recep.

"Ada apa, Aysel?" tanya Hamza.

"Gawat!"

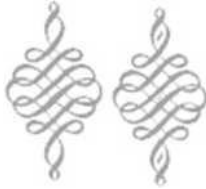
"Ada apa?"

"Si penjahat, Carlos, sudah di Turki. Dia dan seorang

temannya sudah mendatangi vila yang dijaga paman Recep. Karena diancam pistol di kening, paman Recep terpaksa memberi tahu aku pergi ke Kayseri, ke rumah Hamza. Dia pasti akan ke rumah Hamza. Saya khawatir keselamatan paman dan bibi di sana," cerita Aysel dengan wajah cemas.

"Tenang Aysel. *Insyallah*, tidak akan terjadi apa-apa. Saya akan telepon Kayseri untuk bersiap-siap. Penjahat tidak akan dibiarkan semena-mena di Turki sekarang ini," Hamza menenangkan.

"Ayo kita makan. Sudah lapar," gumam Bilal sambil bangkit menuju deretan makanan diikuti yang lain.



## **LIMA BELAS**

### **EROPA MENGANDUNG ISLAM**

Gubernur Thahir Pasya menulis surat kepada salah satu kawannya di Istanbul, yaitu Mayor Jenderal Ahmet Pasya. Meminta agar berkenan menyambut Badiuzza-man Said Kursi dan memberi pelayanan yang diperlukan selama di Istanbul.

Maka begitu sampai di Istanbul, Badiuzzaman langsung dijemput Mayor Jenderal Ahmed Pasya. Mulanya, Said Kursi tinggal di rumah Jenderal Ahmed Pasya. Namun Said Kursi merasa akan lebih baik jika ia tinggal dekat dengan kawasan ulama dan cerdik cendekia. Said Kursi mendapatkan informasi bahwa para ulama dan cerdik cendekia banyak beredat di kawasan Fatih, ia pun mencari penginapan yang bisa ditempati dalam waktu cukup lama di sana. Akhirnya ia menemukan tempat

yang tepat, menurutnya, yaitu sebuah gedung besar yang menjadi tempat menginap banyak cendekiawan terkemuka di kawasan Fatih. Gedung itu bernama Sekerci Han. Said Kursi lalu pindah ke situ.

Said Kursi memasuki Sekerci Han dengan pakaian khas Kurdi yang selama ini dipakainya. Hal itu menjadikannya pusat perhatian di lobi penginapan Sekerci Han. Said Kursi tidak meerdulikannya. Ia langsung ke meja resepsionis.

"*Assalamu' alaikum.*"

"*Wa'alaikumussalam.* Ada yang bisa saya bantu, tuan?" jawab resepsionis Sekerci Han.

"Saya memerlukan kamar, apakah masih ada?"

"Masih. Siapa nama Anda, tuan?"

"Said Kursi."

Resepsionis itu seketika memperhatikan Said Kursi dengan saksama.

"Ada apa?" tanya Said Kursi.

"Jadi, tuan adalah ulama yang mendapat julukan Badiuzzaman itu? Badiuzzaman Said N'ursi. Berasal dan Desa Xurs, Kurdistan itu?"

"Benar. Jadi Anda sudah mengenal namaku?"

"Di tanah Anatolia, siapa yang tidak mengenal nama tuan. Mari saya antar ke kamar tuan."

Petugas resepsionis itu langsung mengambil tas Badiuzzaman Said Xursi dan mengantarkan ke kamarnya. Setelah membuka pintu kamar, petugas itu menyerahkan kuncinya pada Said Xursi. Ia memeriksa segala sesuatunya. Setelah dirasa semua baik, ia mohon pamit.

"Kalau ada apa-apa, ada yang kurang, tuan bisa sampaikan ke saya. Oh ya saya lupa, berapa lama kira-kira tuan akan tinggal di sini?"

*"Allahu a'lam."*

"Kalau begitu saya pamit."

"Sebentar, saya dengar di sini banyak tinggal para cendekiawan terkemuka. Siapa saja misalnya, kalau

boleh saya tahu?"

Petugas itu tersenyum.

"Benar, tuan. <sup>a</sup>ekerici Han itu tempat menginap yang paling disukai para cerdik cendekia. Di sini, misalnya, ada penyair terkemuka Mehmet Akif, ada Direktur Observatorium Fatih *Hoca*. Para ulama, ilmuwan, juga sering datang bertandang ke sini untuk diskusi, dan lain sebagainya."

"Terima kasih."

"Selamat istirahat, tuan."

Setelah petugas itu pergi, Said N'ursi menutup kamarnya dan duduk di pinggir tempat tidur, Ia teringat kata-kata Gubernur Thahir Pasya saat ia akan berangkat ke Istanbul, "Anda dengan mudah mengalahkan semua ulama Analolia bagian timur dalam berargumentasi, tetapi Anda tidak akan bisa pergi ke Istanbul dan menantang semua ikan besar di laut Istanbul!"

Badiuzzaman Said N'ursi mulai berinteraksi dengan para cendekiawan. Pada masa itu, semua ulama di Istanbul memakai jubah dan serban. Mereka yang berpendidikan

tinggi memakai pakaian cara Eropa. Kehadiran Badiuzzaman Said Nursi yang berpakaian kaum Kurdistan dari pedalaman Anatolia Timur dicibir dan tidak disukai banyak orang. Beberapa cendekiawan memintanya memakai pakaian cara Barat, atau cara ulama berjubah dan menggunakan serban.

"Jika kalian semua dibolehkan memakai pakaian ala Barat, kenapa saya dilarang berpakaian cara bangsa saya?"

Keberadaan Badiuzzaman Said Nursi segera diketahui banyak orang. Suatu hari, dia menulis pengumuman besar di pintu kamarnya:

"Di sini semua pertanyaan dijawab. Semua masalah dipecahkan. Tetapi, tidak ada pertanyaan balik yang diajukan."

Kontak, pengumuman itu menarik perhatian khalayak terutama kaum cerdik cendekia. Pengumuman itu dianggap sebagai sebuah tantangan terbuka. Diantara mereka ada yang menganggap Said Nursi sebagai orang yang sombong, angkuh, merasa paling pintar, tak tahu diri, bahkan ada yang menganggap tidak waras. Tetapi kemasyhurannya sebagai ulama terkemuka di Anatolia

membuat mereka diliputi rasa penasaran luar biasa.

Kabar pengumuman yang ditulis Said Nursi di pintu kamar Hotel Sekerci Han menyebar ke mana-mana. Kabar itu juga sampai di Madrasah Fatih, yang setingkat universitas. Salah satu mahasiswa paling cerdas di sekolah itu adalah Hasan Fehmi Baloglu. Ia menganggap pengumuman itu adalah tindakan gila. Tetapi ia tetap penasaran. Ia pun mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan rumit tentang teologi, ia sangat yakin Said Nursi tidak akan mampu menjawabnya dengan baik. Ia lalu menemui Said Nursi di kamarnya.

"Apa yang bisa saya bantu, saudaraku?" tanya Said Nursi dengan wajah ramah dan bersinar. Hasan Fehmi Ba°oglu tertegun, ia merasa orang setenang Said Nursi bukanlah orang gila.

"Saya telah menyiapkan beberapa pertanyaan untuk Anda, mungkin saya bisa dibantu jawabannya."

"Silakan."

Hasan Fehmi Ba°oglu lalu mengajukan semua pertanyaan yang telah ia siapkan. Dan Badiuzzaman Said Nursi lalu menjawabnya satu persatu dengan

jawaban yang membuat Hasan Fehmi Basoglu terkagum-kagum. Sampai-sampai Hasan Basoglu merasa seolah Said N'ursi telah bergadang bersamanya malam sebelumnya, membuka-buka buku bersama, menyiapkan pertanyaan bersama, dan sama-sama tahu jawabannya ada di buku apa, halaman berapa.

Hasan Fehmi Basoglu yang dikemudian hari menjadi orang penting di Departemen Urusan Agama Turki itu mengakui kelayakan Said N'ursi menyandang gelar Badiuzzaman, Keajaiban Zaman.

Setelah menjawab pertanyaan Hasan Ba°oglu, Said N'ursi membentangkan sebuah peta dan menjelaskan pentingnya membuka universitas di provinsi-provinai bagian timur. Said N'ursi juga menjelaskan penting pelajaran agama bagi anak-anak Turki.

"Agama adalah penerang hati, sedangkan ilmu pengetahuan peradaban adalah penerang akal."

Madrasah Kuzat yang setingkat Fakultas Hukum, juga gempar oleh pengumuman Said N'ursi itu. Salah satu mahasiswa terpandainya yang bernama Ali Himmet Berki memutuskan mengajak beberapa temannya untuk menjumpai Said N'ursi dan hendak mengujinya.

Sampai di Sekerci Han, mereka melihat Said N'ursi sedang dikelilingi para cendekiawan terkemuka Istanbul saat itu. Para cendekiawan itu seperti sedang tersihir oleh argumentasi dan penjelasan yang sedang diuraikan oleh Said N'ursi. Ketika itu, Said N'ursi sedang menanggapi teori-teori para filsuf Yunani Kuno, dan meruntuhkannya dengan argumen yang rasional.

Melihat kejadian itu, Ali Himmet Berki mundur tidak jadi menguji Said N'ursi. Ia merasa, dibanding para cendekiawan yang saat itu mengeliling Said N'ursi, ia belum apa-apanya, apalagi berhadapan dengan Said N'ursi.

Di hari yang lain, Badiuzzaman Said N'ursi di datangi seorang lelaki bernama Al-Dahri. Dia terkenal sebagai seorang yang gemar mendebat ulama dan sering merendah-rendahkan mereka. Ketika menemui Badiuzzaman Said N'ursi, ia langsung memberondong dengan pertanyaan yang menguji. Semua pertanyaan dijawab dengan memuaskan, sehingga Al-Dahri tidak bisa bicara dan tidak punya bahan lagi untuk bertanya. Maka Al-Dahri cepat-cepat pergi.

Sebelum Al-Dahri sampai ke pintu, Badiuzzaman Said N'ursi memanggil dan bertanya, "Hai, saudaraku, kamu

belum memperkenalkan diri," kata Said Nursi.

Al Dahri gemetar, ia khawatir gantian ditanya dan diuji.

"Kau ini mahasiswa atau ustadz?"

"Bukankah Anda menulis di pintu kamar, tidak akan menyampaikan pertanyaan?" tukas Al-Dahri.

"Maafkan saya," ujar Badiuzzaman Said Nursi.

"Saya seorang pelajar," jawab al-Dahri sambil cepat-cepat pergi dari situ.

Berbagai kalangan mendatangi Said Nursi silih berganti. Para pemikir, para pelajar, para penulis, para cerdik cendekia, golongan akademik, dan juga ulama. Setelah bertemu langsung dan berdialog dengan Badiuzzaman Said Nursi, mereka mengakui kehebatan ulama muda itu.

Sudah beberapa waktu di Istanbul, Badiuzzaman belum bisa bejumpa dengan Sultan. Mayor Jenderal Ahmed Pasya menyampaikan tidak sembarang orang diizinkan bejumpa Sultan, dan ia juga tidak bisa membantu. Suatu hari, Badiuzzaman Said Nursi bejalan-jalan sendirian keliling Istanbul. Tanpa disadari, ia telah

berada di kawasan istana Sultan Abdul Hamid. Dengan santai ia bejalan terus memasuki kawasan larangan itu. Akibatnya, ia ditangkap pasukan pengawal istana, lalu diserahkan kepada pihak kepolisian.

Badiuzzaman Said Nursi diinterogasi polisi.

"Apakah kamu tidak tahu, itu daerah larangan? Itu masuk kawasan istana yang tidak boleh dimasuki orang awam! Siapa saja tidak boleh memasukinya tanpa izin! Ngerti?!" Selidik polisi dengan kalimat mengintimidasi.

"Saya adalah rakyat negara ini. Karena itu, saya boleh pergi ke mana saja saya suka. Rumah Tuhan saja boleh dimasuki siapa saja. Apalagi istana itu cuma rumah manusia," jawab Said Nursi tenang tanpa takut sedikit pun.

Mendengar jawaban itu, pihak kepolisian menganggap Said Nursi tidak waras. Maka pihak kepolisian minta Said Nursi dibawa ke dokter untuk diperiksa.

Seorang dokter memeriksa Said Nursi dengan pandangan meremehkan.

"Apakah kamu tahu, siapa nama kamu?"

"Nama saya, Badiuzzaman Said Nursi. Badiuzzaman itu adalah gelar yang diberikan kepada saya. Nursi adalah nisbat dari Nurs, nama kampung tempat kelahiran saya," jawab Badiuzzaman Said Nursi dengan tenang, ia sama sekali tidak terpancing pertanyaan dokter yang meremehkannya.

"Saya diberi tahu kamu seorang ulama muda berbakat, tetapi sedang mengalami tekanan jiwa, atau lebih tepatnya sakit jiwa. Hasil laporan saya memeriksa kamu ini, bisa saja akan membuatmu dibebaskan atau dimasukkan ke rumah sakit jiwa."

"Saya dengar di kantor polisi tadi, Anda adalah seorang dokter ahli yang senior. Saya ingin Anda jujur, apakah dalam diri saya ini Anda lihat ada gejala atau tanda-tanda sakit jiwa?"

"Kamu harus meyakinkan saya bahwa kamu tidak gila. Kalau kamu tidak bisa meyakinkan saya, kemungkinan besar kamu akan dimasukkan rumah sakit jiwa!"

Badiuzzaman Said Nursi melihat ruangan dokter itu dengan saksama. Di samping dokter itu ada rak buku-buku kedokteran yang tebal-tebal.

"Boleh saya pinjam buku itu?" tanya Said Nursi.

Dokter itu mengambilkan buku yang ditunjuk Said Nursi sambil menggeleng-gelengkan kepala, seolah memvonis bahwa orang yang ada di hadapannya memang benar-benar gila. Sebab yang dipinjam adalah buku tentang ilmu medis tingkat lanjut, dan pasti tidak akan dipahami oleh Said Nursi. Dokter itu menganggap itu sudah mengindikasikan tindakan gila.

"Ini baru pertama kalinya saya pegang buku ini. Boleh saya baca lima halaman bab pertama?" kata Said Nursi.

"Silakan," gumam dokter meremehkan.

Said Nursi lalu membaca dengan saksama lima halaman itu. Hanya sekali baca. Ia lalu mengembalikan buku itu kepada dokter itu.

"Sekarang silakan disimak. Saya akan ucapkan apa yang tadi saya baca. Jika ada yang salah, anggap saja saya gila."

Dokter itu kemudian membuka halaman yang dibaca Said Nursi. Said Nursi mengucapkan kalimat demi kalimat apa yang tadi ia baca dan sudah ia hafal. Lima

halaman ia ucapkan dan tidak ada satu kalimat pun yang salah. Istilah-istilah kedokteran yang rumit pun ia ucapkan dengan benar. Seketika bergetar tubuh dokter itu penuh ketakjuban.

"Sungguh, Anda manusia dengan kecerdasan luar biasa. Anda bukan orang gila. Hanya orang gila yang menganggap Anda gila."

Dokter itu membuat laporan bahwa Said Nursi tidak ada masalah kejiwaan apa pun dan merekomendasikan untuk dibebaskan. Said Nursi pun bebas. Dokter itu ternyata tidak bisa tidak menceritakan apa yang dialaminya. Ia menceritakan kecerdasan dan kekuatan hafalan Said Nursi yang luar biasa. Nama Said Nursi semakin berkibar dan itu menimbulkan rasa dengki sebagian cendekiawan yang merasa tersaingi Said Nursi.

Ketika itu Syaikh Muhammad Bakhit Al-Muthi'i, seorang ulama besar Al-Azhar yang juga Mufti Besar Mesir berkunjung ke Istanbul. Sebagian orang merasa itu kesempatan untuk meruntuhkan kehebatan Said Nursi yang tidak bisa dikalahkan oleh ulama Istanbul. Mereka mengatur supaya Syaikh Muhammad Bakhit Al-Muthi'i bisa bejumpa Said Nursi dan berdebat dengannya.

Suatu sore, Syaikh Muhammad Bakhit Al-Muthi'i diajak jalan ke kedai kopi di samping Masjid Aya Sofa tempat Said Nursi biasa berdiskusi dengan banyak orang. Syaikh Muhammad Bakhit Al-Muthi'i diberi tahu untuk menemui ulama terkenal dari Anatolia timur, dan memintanya untuk berdiskusi.

Begitu Syaikh Muhammad Bakhit Al-Muthi'i sampai di tempat, Said Nursi sedang minum kopi, seketika orang-orang berdiri menyambut, termasuk Said Nursi. Mufti Besar Mesir itu diiringi beberapa ulama terkemuka Istanbul.

Setelah mengucapkan salam dan berbasa-basi, Syaikh Bakhit bertanya, "Apa pendapatmu tentang kebebasan yang ada di negara Turki Utsmani dan peradaban Eropa?"

Dengan spontan Said Nursi menjawab, "Negara Turki Utsmani saat ini sedang mengandung janin Eropa dan suatu saat nanti akan melahirkan pemerintahan cara Eropa. Sedangkan Eropa sedang mengandung janin Islam, dan suatu hari nanti akan melahirkannya!"

Syaikh Muhammad Bakhit Al-Muthi'i takjub dengan jawaban singkat Said Nursi yang mengandung makna

yang dalam itu.

"Saya setuju dengan apa yang dikatakannya. Saya tak mungkin berdebat dengannya, sebab saya sependapat dengannya. Tetapi hanya Badiuzzaman Said N'ursi yang dapat mengungkapkannya dengan kalimat singkat tetapi jelas dan fasih."

Persahabatan Badiuzzaman Said N'ursi dengan Syaikh Muhammad Bakhit Al-Muthi'i semakin hangat dan erat. Kedua ulama itu sering bejumpa dan berdiskusi tentang masalah agama, peradaban dan politik Islam. Ulama Al-Azhar itu sangat antusias mendengarkan pendapat-pendapat Said N'ursi. Ia juga mendukung gagasan Said N'ursi mendirikan sebuah universitas di Anatolia bagian timur.

"Saya akan menghadap Sultan Abdul Hamid sebelum pulang ke Mesir. Jika ada yang hendak disampaikan kepada beliau, saya coba bantu," ucap Syaikh Bakhit.

"Bolehkah saya ikut menemui sultan?"

"Kalau saya yang punya kuasa, pasti boleh. Masalahnya, saya di sini hanya tamu. Semua sudah diatur protokoler istana. Saya tidak berhak membawa siapa pun untuk

bertemu sultan."

"Saya mengerti."

"Gagasan mendirikan universitas di Antolia Timur itu akan saya sampaikan kepada sultan."

"Kalau begitu, boleh saya menulis surat untuk sultan dan tiitip kepada syaikh untuk menyampaikannya kepada sultan?"

"Kalau saya diizinkan membaca terlebih dulu surat itu, dan saya anggap isinya tidak bermasalah, saya berani menyampaikannya."

"Tentu saja, syaikh boleh membacanya. Itu bukan surat rahasia. Itu surat mumi aspirasi rakyat kepada sultannya."

Malam harinya, Badiuzzaman Said N'ursi menuliskan gagasannya kepada sultan. Pagi harinya, surat itu diserahkan kepada Syaikh Muhammad Bakhit Al-Muthi'i. Ulama Al-Azhar itu membacanya dengan teliti lalu beijanji akan menyampaikan kepada Sultan Abdul Hamid II. Dua ulama itu berpelukan dengan saling mendoakan sebelum berpisah.

\*\*\*

Angin musim dingin berhembus menyibak perbukitan dan lembah kawasan Akcatekir. Sebagian salju mulai mencair. Hamza mengambil nafas dan memandang ke depan.

"Bilal, jangan lupa di depan itu kita keluar tol. Kita mampir di dersbane Akcatekir." Hamza mengingatkan Bilal, ia menghentikan cerita sejarah hidup Said Nursi

"Jangan khawatir. Saya tahu jalannya," sahut Bilal yang memegang kendali mobil.

"Surat Said N'ursi itu dibaca Sultan Abdul Hamid?" tanya Subki.

"Kita lanjutkan nanti di dersbane, *Insha Allah*. Sebentar lagi masuk waktu Ashar. Kita akan makan siang di dersbane. Istirahat dan menginap di dersbane. Besok pagi kita lanjutkan ke Konya."

Mobil itu keluar tol dan memasuki jalur jalan pedesaan. Di kanan kiri tampak bukit-bukit menjulang yang disemir salju putih. Suasana terasa indah. Tak lama mobil itu masuk ke pelataran sebuah bangunan di lereng

bukit. Bangunan itu seperti pondok bertingkat. Seorang lelaki setengah baya memakai jaket tebal keluar dari pintu bangunan itu menyambut dengan gembira.

"Selamat datang di derslane Akcatekir."

Hamza memeluk lelaki itu dengan hangat.

"Yang lelaki menginap di sini, sedangkan yang perempuan menginap di derslane untuk perempuan. Tapi untuk makan siang sudah disiapkan makan bersama di sini. Sebab kalau pisah repot. Tidak ada siapa-siapa. Ayo, mari-mari masuk."

"Aysel dan Emel, tidak usah bawa barang, nanti *nginap*-nya di derslane putri. Yang lain sekalian bawa barang dimasukkan ke kamar," Hamza memberi komando.

Hamza, Fahmi, Bilal dan Subki, membawa barangnya dan memasukkan ke dalam kamar. Lantai kamar itu dilapisi kayu dan dialasi karpet yang tebal. Udara dalam kamar terasa hangat oleh pemanas. Tidak ada ranjang tempat tidur. Ada kasur busa yang ditumpuk dan tumpukan selimut tebal.

"Ini kayak pesantren ya?" ucap Subki.

"Ya. Derslane ini adalah pesantrennya *Thullabun Nur*. Para pelajar penghayat kitab *Rasailun Nur*, karya Ustadz Badiuzzaman Said Xursi," jawab Hamza.

"Kok sepi?" tanya Fahmi.

"Sudah, jangan diskusi. Ayo, makan dulu. Sudah sejak dari tadi disiapkan! Ruang makannya di *basement*," kata lelaki itu.

"Ayo, kita makan, sambil berbincang." Hamza beranjak mengikuti lelaki itu ke ruang makan diikuti yang lain.

Di meja ruang makan telah terhidang nasi Pilav khas Turki. Nasi itu seperti dicampur kacang polong. Di samping nasi itu ada pand berisi potongan ayam panggang besar-besar. Lalu mangkok besar berisi olahan Sucuk. Dilengkapi buah zaitun, acar dari tomat dan mentimun.

Air liur Subki seperti mau keluar melihat menu yang dihidangkan. Lelaki itu menuangkan teh mengepulkan uap panas ke gelas-gelas kecil.

"Jam berapa kalian dari  $\pounds$ anlyurfa?" tanya lelah itu dengan bahasa Inggris logat Turki, tangan kirinya menepuk pundak Fahmi.

"Sepuluh," jawab Fahmi.

"Wah, cepat. Kalian lewat tol dan pasti ngebut

"Iya. Bilal tadi ngebut. Saya lihat selalu di atas seratus sepuluh. Tapi tidak terasa sebab mobilnya bagus, ditambah selama di perjalanan terus berbincang-bincang sambil mendengarkan kisah Said Nursi," tukas Subki.

"Kalau jalan basah dan ada salju jangan ngebut. Berbahaya. Ayo, silakan di makan."

"Nama Anda siapa?" tanya Subki.

"Oh ya, lupa, kenalkan nama saya, Emin."

"Terima kasih atas jamuannya Ustadz Emin," sahut Fahmi.

"Silakan. Ayo dimakan, kalian pasti sudah sangat lapar. Musim dingin membuat perut cepat lapar. Ayo! Istri saya membuat *Baklava* di rumah, sebentar lagi siap. Saya

tinggal dulu ke atas ya."

Empat pemuda dan dua pemuda itu langsung menikmati hidangan tersebut dengan lahap.

"Jadi, dersane ini bagaimana, Hamza? Tadi terputus," gumam Fahmi sambil mengunyah nasi Pilav campur Sucuk.

"Kita sekarang ini ada di dersane bukit Akcatekir Jarak tempuh Akcatekir dari Adana yang tadi kita lewat pinggirnya, kurang lebih satu jam. Kita berada di ketinggian kira-kira-kira seribu dua ratus meter dari permukaan laut. Jadi, kalau musim panas, dersane ini tetap sejuk. Dersane lima lantai ini didirikan tahun 2006.

Di basement ada dapur umum, ruang makan tempat kita makan ini, dan tempat wudhu, toilet serta kamar mandi.

Di lantai dasar ada ruang shalat, ruang pertemuan tertutup, dan ada ruang terbuka. Selebihnya kamar-kamar atau flat. Ada tujuh flat yang bisa menampung dua puluh hingga dua puluh lima orang setiap flat-nya. Kamar kita itu mampu menampung dua

puluh orang dengan nyaman," jelas Hamza.

"Pantas, kamarnya luas sekali," tukas Subki.

"Kok, sepi ya. Seperti tidak ada orang, kecuali Ustadz Emin tadi?" Fahmi memandang wajah Hamza. Aysel dan Emel menyimak sambil makan.

"Dershane ini dibuat untuk program penggemblengan *Thullabun Nur* pada musim panas. Mereka biasanya para pelajar dan mahasiswa. Datang berombongan dari Provinsi Adana ataupun luar Adana. Programnya bisa 10 hari, 15 hari, atau pun 20 hari. Mereka membaca *Rasailun Nur*, membaca Al-Qur'an, dzikir, kajian fiqih, dan kegiatan-kegiatan positif lainnya."

"Dershane ini hanya ada di daerah sini atau ada di mana saja?" tanya Aysel.

"Di Turki ini tak terhitung berapa jumlah dershane banyak sekali. Di kota-kota besar dunia juga mulai ada dershane. Di Kairo, London, Paris, Rotterdam, Tokyo, dan lain sebagainya," terang Hamza.

"Di Indonesia juga ada?" celetuk Subki.

"Ada. Kebetulan teman saya pernah berkunjung ke sana. Di pinggir Kota Jakarta, namanya Cipu .. apa ya?"

"Ciputat?"

"Ya, benar Ciputat. Ada di Ciputat."

"Wah, kau harus melihat derashane di Ciputat itu, Hamza. Nanti aku jemput terus aku ajak keliling Jawa Timur. Lihat kampungku. Menikmati Danau Ranu Klakah, Air Terjun Carang Kuning. Kau akan aku ajak lihat pesona Gunung Bromo, dan lain sebagainya"

"*Insha Allah*, Fahmi semoga ada rezeki dan kesempatan."

"Amin."

Mereka begitu asyik menikmati hidangan itu. Tak terasa, hampir semua yang tersajikan ludes mereka makan. Ustadz Emin muncul kembali membawa *Baklava*.

"Nah, ini *Baklavanya*, masih fresh. Buatan istri saya sendiri. Silakan."

Ustadz Emin melihat wadah nasi.

"Nasi Pilav-nya habis. Kalian mau diambihkan lagi?"

"Cukup Ustadz Emin. Terima kasih," Hamza tersenyum pada Ustadz Emin.

"Ustadz Emin, maaf," kata Fahmi.

"Apa yang bisa saya bantu?"

"Di sini ada internet tidak ya, saya memerlukannya."

"Di derthane ini tidak ada, tapi di rumah saya punya modem. Nanti malam, setelah shalat Isya saya ambilkan Bagaimana? Atau perlu sekarang?"

"Nanti malam saja. Terima kasih."

\*\*\*

Malam itu Fahmi menyalakan lap topnya dan membuka email. Meskipun ia sangat yakin bahwa emailnya kepada Kyai Arselan berujung jatuhnya talak, ia tetap penasaran apa kira-kira jawaban Kyai Arselan. Ia berharap, Kyai Arselan menjelaskan sesuatu yang menurutnya belum jelas. Ada yang menjadi penyebab utama, sehingga ia diminta menceraikan Nuzula.

Meskipun ia telah mengikhlaskannya, keluarganya juga telah mengikhlaskannya. Ia hanya berharap alasan di balik itu semua adalah benar-benar alasan kebaikan.

N'amun, Fahmi kecewa. Tidak ada balasan dari Kyai Arselan sama sekali. Juga dari N'uzula. Tidak ada kalimat yang bisa ia baca dari N'uzula. Ia berharap, N'uzula mengirimkan email balasan dan mengucapkan satu dua kalimat. N'amun, tidak ia temukan balasan N'uzula dalam inbox emailnya. Yang justru ia temukan adalah email dari adiknya, Rahmi. judul emailnya, kabar mendadak dari Yosowilangun.

Ia buka dan ia baca dengan saksama. Email itu singkat sekali.

*Mas Fahmi*

*Assalamu 'alaikum*

*Sudah terima kabar mengagetkan dari Yosowilangun? Kalau belum, ini Rahmi kasih tahu. Kyai Arselan meninggal kemarin Shubuh. Bapak dan ibu melayat ke sana Aku diajak tapi aku tidak mau, aku tidak sudi ke sana. Mungkin Kyai Arselan kuwalat. Itu saja.*

*Wassalam*

*Rahmi*

Fahmi kaget, ia membaca *ishrjaio* berulang kali. Subki yang mendengar kalimat yang diucapkan Fahmi jadi menaruh perhatian.

"Ada apa. Mi?"

"Kyai Arselan wafat."

"*Inna lillahi wa inna ilahi raaji'un*. Kapan, Mi?"

"Shubuh, dua hari yang lalu."

"Berarti saat kita masih di Gaziantep?"

"Benar."

"Atau jangan-jangan itu pas kamu mimpi itu, Mi?"

"*Masya Allah*. Iya ya. Di Indonesia, Shubuh kan disini kira-kira tengah malam. Ya itu pas aku terbangun itu kan, Sub."

"*Laa haula wa laa Cjuzazvata illa billah*. Kita shalat Ghaib yuk, Sub?"

45. Istirja' adalah membaca *inna lillahi wa inna ilahi raaji'un*.

"Ayo. Kita ajak Hamza dan Bilal, kalau mereka mau. Biar aku panggil mereka. Tadi katanya, mereka sedang di ruang terbuka sama Ustadz Emin."

Subki beranjak ke luar kamar. Fahmi penuh ikhlas memanjatkan doa untuk Kyai Arselan, *"Allahumaghfir lahu warhamhu wa 'afihi wa'fu 'anhu wa wassi' qarahu waj'alil jannata matswahu..."*

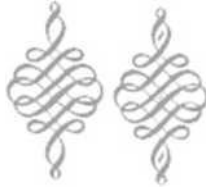
Tiba-tiba kelabatan mimpinya bejumpa di depan pintu Masjid N'abawi itu hadir begitu saja. Kyai Arselan memeluknya sambil nangis. Kyai Arselan minta maaf atas segala kesalahannya. Pengasuh Pesantren Manahilul Hidayat itu lalu memberikan serbannya kepada Fahmi dan memintanya mengajar di pesantrennya.

"Aku sudah mengikhlaskan semuanya. Pak Kyai," lirik Fahmi.

Fahmi lalu membalas email adiknya. Ia meminta adiknya agar menjaga adab dan tata krama, apalagi kepada seorang ulama. Ia sudah mengikhlaskan, maka Rahmi juga harus mengikhlaskan. Ia juga mengingatkan, agar adiknya lebih mengedepankan baik sangka daripada buruk sangka, apalagi kepada orang

yang sudah wafat.

Di ujung email, Fahmi mendoakan semoga rahmat dan kebaikan dicurahkan oleh Allah untuk Rahmi sekeluarga, untuk dua keluarga besar di Tegalrandu dan Yosowilangun, dan juga tercurah untuk seluruh umat Nabi Muhammad Saw.



## **ENAM BELAS** **LIMA PINTU SURGA**

Ak°atekir diselimuti kabut tebal dalam pekat kegelapan malam dan keheningan. Bukit-bukit batu yang indah bersalju itu tidak tampak sama sekali. Dershane di kaki bukit itu hening. Lampu-lampunya telah dimatikan.

Fahmi, Hamza, Bilal dan Subki, sudah nyenyak tidur beralas kasur tipis berselimut tebal. Mereka tidur begitu saja di hamparan lantai kayu beralas karpet tebal yang hangat. Kamar itu hangat, namun suasana musim dingin membuat berselimut tetap terasa lebih nyaman.

Sementara, di sebuah kamar, di dalam gedung yang lain, di dershane putri, Emel telah tidur dalam dekapan hangat selimut. Wajah gadis Turki itu seperti bersinar. Sesungguhnya Emel tidak kalah cantik dari Aysel.

Bahkan wajahnya lebih teduh. Sementara Aysel tidak bisa memejamkan mata. Maka, ia bangkit dan mondar-mandir di kamar yang luas itu. Rupanya Emel terbangun melihat Aysel yang mondar-mandir tidak jelas dan kadang bicara sendiri, sambil sesekali seperti mengumpat dirinya sendiri.

"Aysel ada apa?" gumam Emel sambil bangkit duduk. Tangan Emel secara otomatis merapikan rambutnya

"Saya juga tidak tahu, apa yang terjadi dengan diri saya. Saya belum pernah mengalami perasaan yang seperti ini, Emel. Awalnya hanya setitik saat pertama jumpa. Sekarang titik-titik itu seperti sudah penuh di dada "

"Perasaan apa itu. Aysel."

"Cinta."

"Cinta? Cinta kepada siapa?"

"Emel, aku yakin aku sedang jatuh cinta. Tak terasa awalnya setitik, sekarang sudah menggumpal dalam dada. Aku jatuh cinta padanya. Emel Bagaimana ini? Aku berdosa ya?"

"Kau patuh cinta pada siapa?"

"Kau harus janji merahasiakan ini. dan janji tidak mengejekku Emel"

"Aku janji"

"Aku jatuh cinta pada pemuda Indonesia itu. Ah jatuh cinta pada Fahmi, Emel. Gila, bagaimana ini bisa terjadi? Aku tidak tahu kenapa bisa begini? Banyak pemuda yang kukenal dan lebih gagah dari dia, tapi kenapa aku jatuh cinta pada pemuda yang satu ini. Aku tidak basa tidur, Emel. Spontanitasnya melepaskan jam tangannya yang mahal untuk membantu orang lain itu membuat hatiku begitu condong padanya, Emel"

Mendengar kata-kata Aysel itu, hati Emel bergetar tidak tahu apakah dirinya senang mendengar pengakuan Aysel ataukah cemburu.

"Sana ambil air wudhu. Shalat dua rakaat. Mintalah kepada Allah diberi kebersihan hati dan diberi yang terbaik, lalu tidur. Tenanglah, Aysel, jodoh kita ini siapa. Allah sudah mencatatnya di Lauhul Mahfuzh. kalau memang kau berjodoh dengannya pasti akan ketemu dan tidak akan lari ke mana."

Seperti kena sihir, Aysel mengikuti arahan Emel. Aysel keluar dari kamarnya menuju tempat wudhu antuk mengambil air wudhu. Lalu kembali ke kamar dan shalat. Emel kembali merebahkan tubuhnya dan menarik selimutnya. Melihat Aysel sujud, air mata Emel meleleh. Cinta sering menghadirkan keajaiban. Apakah diawali dari cinta, Aysel benar-benar akan berubah total dari gadis yang selama ini hidup sekuler cara Eropa, menjadi gadis yang hidup cara Muslimah yang istiqamah?

Meskipun hati Emel bergetar dan terasa hangat ketika nama Fahmi disebut oleh Aysel, tapi ia berdoa semoga Allah melimpahkan hidayah untuk semuanya dan menjaga dari segala perbuatan maksiat, baik yang tampak maupun tidak.

\*\*\*

Istanbul dipapar matahari musim panas 190S. Jembatan Galata yang dibangun melintas di atas Selat Bosphorus dan menghubungkan kawasan Eminonu dan Karakoy ramai oleh lalu lintas penduduk Istanbul yang multi entis. Jembatan itu selesai dibangun tahun 1578, satu dua tahun setelah kelahiran Said N'ursi yang lahir pada tahun yang sama saat Sultan Abdul Hamid II

dinobatkan dengan Pedang Utsman di Eyup menjadi penguasa ke khalifahan Turki Utsmani.

Jika ingin mengamati wama-wami penduduk Kota Istanbul yang menjadi kota paling metropolis di seluruh dunia Islam saat itu, maka berdirilah di pinggir Jembatan Galata. Kesibukan itu akan sangat terasa. Kau akan menjumpai kerumunan orang-orang Armenia, Yunani, Turki, Arab, Ukraina, Ethiopia, dan lain sebagainya.

Lihatlah, dua orang gadis Muslimah ber-*abaya* rapat bejalan menenteng belanjaan memakai payung hitam Keduanya tertawa kecil melintas cepat di atas Jembatan Galata itu. Seorang kasim bertubuh besar hitam bersenjata pedang mengendarai kuda perang menyibak jalan. "Minggir, beri jalan!" teriaknya.

Di belakangnya tampak kereta aristokrat Turki dihiasi bunga, dipenuhi *harem* para bangsawan. Seorang perempuan setengah baya bertubuh gemuk berpakaian Turki kuno melintas jembatan dengan kepala menyunggi roti bulat besar-besar. Perempuan itu berpapasan dengan gadis Yunani berbaju merah, berambut pirang panjang, memakai topi putih. Gerombolan pelajar berdasi bejalan tergesa-gesa. Perempuan Yahudi dalam

balutan kostum kunonya. Lelaki Montenegro dengan lengan terbuka bertato. Guru agama memakai turban dan jubah. Wanita negro yang melilitkan syal warna mencolok di lehernya. Gadis Suriah memakai jubah dolman berendra keemasan dengan tangan kanan memegang sapu tangan hijau muda. Perempuan-perempuan Eropa dengan rok panjang berwarna putih. Tak ada yang sama. Kau akan lihat warna kulit yang bermacam-macam. Paras muka yang berbeda-beda. Dan cara berpakaian yang mencerminkan budaya daerah asalnya. Meski secara umum, cara berpakaian Eropa telah mewabah di Istanbul saat itu.

Di bawah jembatan, perahu-perahu dan kapal berlalu hilir mudik. Dari Istana Topkapi, sultan dan keluarganya bisa menikmati pemandangan indah Bosphorus dan Jembatan Galata yang melintas di atasnya.

Badiuzzaman Said N'ursi iktikaf dan tafakkur di Masjid Aya Sofia. Berhari-hari ia menunggu jawaban atas surat yang ia kirim ke sultan. Apakah suratnya itu dibaca sultan? Ataukah diabaikan dan tidak dibaca sama sekali? Ia masih menaruh harapan bahwa Sultan Abdul Hamid masih memiliki *ghirah* pada umat. Hanya saja, sistem yang mengelilinginya, ia tidak yakin.

Badiuzzaman Said Nursi akhirnya nekad. Ia menemui Kemal Pasya, yang diberi tanggung jawab sebagai Menteri Pendidikan. Dengan nada ketus, Kemal Pasya berkata kepada Said Nursi, "Demi memastikan bangsa Turki sama majunya dengan bangsa Barat dan Eropa, maka kita harus mengejar ketertinggalan dengan fokus mengajarkan ilmu-ilmu modern cara Barat kepada mereka."

Segala hujjah Said Nursi ditolak.

"Izinkan saya berjumpa sultan untuk menyampaikan langsung gagasan saya kepada sultan?"

"Sultan tidak punya waktu membicarakan gagasan omong kosong Anda!"

Ketika melihat pintu-pintu berdialog langsung dengan sultan ditutup oleh para pengawal dan menteri-menterinya, maka Said Nursi menggunakan cara lain. Yaitu berbicara lewat media massa, Ia sangat yakin jika gagasannya ia tulis di koran, maka sultan akan membacanya.

Badiuzzaman Said Nursi yang hafal betul apa ia tulis kepada sultan, menulis ulang suratnya itu dan

mengirimkannya ke koran *Sark ve Kurdistan Gazetes*, atau Surat Kabar Kurdistan dan Timur. Nama besar Said Nursi menjadi jaminan penting bagi redaktur koran itu Mereka menyambut tulisan Said Nursi itu dengan suka cita. Dan teks surat itu dimuat utuh di koran itu. Tulisan itu menimbulkan kehebohan luar biasa di Istanbul dan wilayah Turki Utsmani lainnya.

Dalam tulisannya itu, Badiuzzaman Said Nursi meminta kepada sultan agar memperhatikan pendidikan kawasan Anatolia bagian Timur. Said Nursi juga menyampaikan gagasan reformasi pendidikan. Inti dari reformasi pendidikan yang disampaikan oleh Said Nursi ada pada penyatuan tiga pilar pendidikan yang cocok bagi warga Turki Utsmani, yaitu *medrese* sebagai pilar pendidikan agama, *mekteb* sebagai pilar pendidikan umum, dan *tekke* sebagai lembaga sufi yang menjadi pilar penyucian ruhani.

Said Nursi mengkritik dengan pedas kebijakan pemerintah yang menggalakkan pendidikan umum sekuler tapi membabat madrasah. Said Nursi mensifati kondisi madrasah saat itu sebagai "menyedihkan". Said Nursi tidak menolak ilmu modern sebagai *sunnatullah* mengikuti kemajuan zaman, namun akar jatidiri yang berpijak pada nilai-nilai *rabbani* tidak boleh hilang.

Karenanya, Said Nursi menawarkan sistem pendidikan komprehensif yang memadukan pendidikan agama dan ilmu modern secara seimbang.

Said Nursi menegaskan dalam suratnya bahwa Islam tidak boleh ditinggalkan. Sebab "*Islam adalah guru serta pembimbing ilmu pengetahuan dan pimpinan serta bapak dari segala pengetahuan.*"

Said Nursi mengusulkan pendirian Medresetuz Zahra atau Universitas Zahra di Anatolia Timur. Sebuah universitas yang akan memadukan *mekteb* yang unggul sebagai akal budi, *medrese* yang paling baik sebagai hati, dan *zawiye* yang paling suci sebagai nurani. Said Nursi ingin mengubah madrasah dari sebuah lembaga pendidikan yang biasanya secara umum melahirkan satu keahlian, menjadi lembaga pendidikan yang melahirkan multi keahlian, yang akan menjawab tantangan umat di masa yang akan datang.

Tak ayal, surat terbuka Said Nursi itu membuat murka para petinggi pemerintah. Terutama mereka yang berasal dari sistem *tanzimat* yang didalangi oleh *freemasonry*. Mereka menuduh surat Said Nursi itu sebagai petisi yang lancang kepada sultan, dan merendahkan wibawa sultan. Akibatnya, Said Nursi

ditangkap oleh pemerintah pusat.

"Kamu melakukan kesalahan besar karena menulis petisi terbuka kepada sultan," kata polisi yang menangkap Said Nursi.

"Saya adalah rakyat negeri ini. Apakah saya salah menulis surat kepada sultannya?" jawab Said Nursi dengan tenang.

"Kau menghina sultan?"

"Di bagian yang mana saya menghina sultan?"

"Kata-katamu tidak beretika!"

"Cobalah dibaca ulang di kalimat yang mana kata-kata saya tidak beretika dan menghina sultan?"

"Semua kata-katamu dalam surat itu tidak beretika dan menghina sultan!"

"Kalau begitu, coba dengarkan baik-baik. Saya akan bacakan apa yang saya tulis itu. Tunjukkan mana tidak beretika!"

"Surat kamu itu sangat panjang, mana mungkin kau bisa mengulanginya. Nanti kata-katamu pasti kau ubah sesukamu."

"Dengan izin Allah, saya akan membacanya persis seperti yang saya tulis. Saat saya berumur 15 tahun, *Alhamdulillah* saya mampu menghafal 50 buah kitab"

Polisi itu penasaran, ia minta temannya mencari koran yang memuat tulisan Said Nur si. Setelah mendapatkan koran itu, ia menyimak Said Nursi mengucapkan apa yang ia tulis. Tak kurang dan tidak lebih.

"Sekarang, tunjukkan bagian mana yang tidak beretika dan menghina sultan?" tanya Said Nursi. Polisi itu masih terbengong-bengong dan tidak bisa menjawab.

"Ah, saya tidak tahu, saya bukan ahli bahasa. Perintahnya adalah menangkap kamu dan memasukkan ke dalam penjara. Pembelaan kamu itu urusannya sama pengadilan!"

Said Nursi tetap ditangkap.

"Kekurang ajarannya itu harus diadili! Dia harus dihukum supaya jera dan supaya tidak ada lagi orang

awam yang lancang!" geram seorang menteri.

Said Nursi dijabloskan ke dalam penjara. Beberapa hari kemudian ia dibawa ke pengadilan militer. Berita Badiuzzaman Said Nursi dihadapkan ke pengadilan militer menjadi perhatian khalayak luas.

Pada hari Said Nursi disidangkan, mereka mendatangi gedung pengadilan. Ratusan polisi dikerahkan untuk mengamankan sidang. Hanya beberapa orang saja yang diizinkan masuk ruang pengadilan.

Para hakim duduk di kursinya. Badiuzzaman Said Nursi dengan tenang berdiri di depan para hakim, dibelakangnya tiga orang polisi bersenjata lengkap mengawal.

Hakim ketua menyampaikan pembukaan singkat, dan pengadilan pun dimulai.

"Namamu, Said?" tanya hakim ketua.

"Orang-orang memanggil saya, Badiuzzaman Said Nursi."

'Gelar kamu itu tidak ada gunanya di pengadilan ini.

Sudah tanggal sebelum kamu memasuki ruangan ini. Jadi sekarang, cukup Said saja."

"Adalah sebuah kewajaran manusia memiliki gelar. Adapun gelar paling tinggi dan tidak bisa ditanggalkan oleh pengadilan apapun adalah Rasulullah. Itu adalah gelar untuk Nabi Muhammad Saw."

"Benarkah, kamu seorang ulama?"

"Benar. Masyarakat yang mengatakan itu."

"Kamu dari bangsa Kurdi?"

"Benar."

"O, jadi kamu dari bangsa Kurdi. Kamu Kurdi yang mana, heh?"

Nada pertanyaan itu terasa mempermainkan dan melecehkan. Said Nursi tidak pernah membiarkan dirinya dilecehkan.

"Kamu sendiri dari jenis Tartar yang mana, heh?!" kata Said Nursi tegas yang membuat para hakim dan jaksa penuntut terkesima.

"Jangan seenaknya bicara! Jangan hina pengadilan!" bentak jaksa penuntut kepada Said Nursi.

Badiuzzaman Said Nursi sama sekali tidak gentar.

"Kalau pertanyaan saya tadi dianggap menghina pengadilan, maka pertanyaan hakim ketua yang bernada melecehkan itu juga menghina pengadilan!" tegas Said Nursi. "Ketahuilah, saya ini rakyat Utsmani. Tak perlu dipersoalkan nama saya, bangsa saya, juga gelar saya. Nama, yang memberikan ayah saya. Saya dari bangsa Kurdi, memang begitulah Allah menakdirkan. Dan gelar saya, saya tidak pernah memintanya. Masyarakat yang memberikannya. Saya pun tidak khawatir kehilangan gelar itu!"

Dibantah oleh Said Nursi, jaksa penuntut malah geram.

"Kamu keras kepala! Kenapa kamu tidak pernah memikirkan baik-baik kata-kata kamu? Sultan marah besar mendengar kata-katamu!"

"Apa yang saya sampaikan kepada sultan adalah kewajiban saya yang harus saya tunaikan. Itu justru karena saya sayang dan takzim kepada sultan. Dan saya tidak takut kepada siapa pun untuk menyampaikan

kebenaran. Hanya Allah yang saya takuti. Seperti ini juga keadaan saya tatkala berhadapan dengan sultan," jawab Said Nursi tenang.

"Hakim ketua yang mulia, orang keras kepala ini harus dijatuhi hukuman berat agar jadi pelajaran bagi yang lain."

"Mengapa kamu keras kepala dan suka mengeluarkan kata-kata yang kasar?"

"Sekali lagi, saya tidak takut berhadapan dengan hukuman apapun, sekalipun itu hukuman mati Yang saya takuti hanya Allah!" tegas Said Nursi. Kata-kata itu diucapkan begitu mantap dan penuh keyakinan. Semua yang hadir di ruangan itu terkesima.

Pengacara pembela yang disediakan negara berdiri, "Yang mulia hakim ketua, mohon jangan tergesa-gesa menjatuhkan hukuman. Kalau kita dengarkan dengan saksama, ada yang aneh dari kata-kata Said ini. Saya mohon kesehatan mentalnya diperiksa terlebih dahulu"

Hakim ketua lalu sepakat membawa Said Nursi ke rumah sakit jiwa untuk diperiksa kesehatan mentalnya

\*\*\*

Badiuzzaman Said Nursi dibawa ke Rumah Sakit Jiwa Topta<sup>o</sup>i. Pengadilan menyiapkan lima dokter ahli untuk memeriksa Said Nursi. Mereka itu, dokter ahli dari Turki, Armenia, Italia, dan dua orang dokter Yahudi.

Petugas pengadilan berbisik kepada dokter yang mengepalai pemeriksaan itu.

"Orang ini tidak bisa dibuktikan melakukan kejahatan, sehingga pengadilan tidak bisa begitu saja memenjarakannya. Mahkamah ingin menghukumnya dengan mengirimnya ke rumah sakit jiwa. Supaya jadi pelajaran berharga bagi ulama muda yang arogan dan tidak bisa menjaga mulutnya ini!"

Setelah dilakukan pemeriksaan basa-basi, lima dokter ahli itu membuat laporan bahwa Said Nursi menderita gangguan mental sehingga harus direhabilitasi di rumah sakit jiwa. Fitnah itu dihadapi Said Nursi dengan tenang. Orang-orang sekuler itu membuat makar menjebloskan Said Nursi ke rumah sakit jiwa dengan tujuan supaya Said Nursi benar-benar gila dan tidak bisa mengganggu proyek-proyek yang sedang mereka jalankan.

Namun, hal itu sama sekali tidak mempengaruhi mental Said Nursi. Di rumah sakit jiwa Topta'ı, Said Nursi terus tenggelam dalam ibadah, shalat, membaca Al-Qur'an dan berdzikir. Said Nursi bahkan mampu menyadarkan para pesakitan rumah sakit itu untuk shalat bejjama'ah dan dzikir bejjama'ah. Hal itu membuat petugas rumah sakit kerepotan. Para dokter rumah sakit, yang sudah berinteraksi dengan Said Nursi tidak menemukan tanda-tanda Said Nursi mengidap gangguan jiwa sama sekali.

Seorang dokter ahli Rumah Sakit Topta'ı mengadakan dialog dan pendalaman dengan Said Nursi. Setelah berdiskusi panjang, dokter itu justru terkagum-kagum dengan gagasan Said Nursi yang ingin mencerdaskan bangsanya. Dokter itu lalu menulis rekomendasi untuk membebaskan Said Nursi. Salinan rekomendasi itu dikirim ke pihak pengadilan dan pihak istana.

Dokter itu menulis, "*Jika Said Nursi dianggap gila, maka di seluruh negeri ini tidak ada orang yang sehat akalnya!*"

Sultan yang mengetahui ihwal Said Nursi, meminta agar Said Nursi dibebaskan. Sesungguhnya bukan sultan yang meminta Said Nursi dihukum, orang-orang di sekitarnya yang tidak ramah pada ulama yang

memperjuangkan Islam dengan sungguh-sungguhlah yang menginginkan Said Nursi celaka.

Meskipun Sultan Abdul Hamid II memerintahkan Said Nursi dibebaskan, namun ulama muda itu tidak dibebaskan begitu saja. Dari Rumah Sakit Jiwa Topkapı, ia dibawa Badan Interogasi Militer yang diketuai oleh Âefik Pasya yang menjabat sebagai Menteri Pertahanan.

"Sultan menyampaikan salam buat Anda. Beliau menitahkan untuk menggaji Anda seribu qirşy. Sultan mengatakan, jika Anda sudah kembali ke timur, beliau akan menaikannya menjadi dua puluh hingga tiga puluh lira. Ini beliau menitipkan lima lira emas untuk Anda sebagai hadiah dari pemerintah," kata Âefik Pasya dengan tersenyum.

"Maaf, Tuan Pasya, saya bukan pengemis yang mengejar gaji. Saya tidak akan menerimanya meskipun jumlahnya seribu lira. Saya datang ke Istanbul ini bukan demi kepentingan pribadi. Tetapi saya datang demi bangsa saya. Hadiah-hadiah yang Tuan Pasya berikan itu tak lebih dari suap."

"Anda menolak titah sultan. Titah sultan tidak boleh ditolak!"

"Saya menolaknya. Tak apa jika sultan memanggil saya lagi. Saya akan sampaikan apa yang sebenarnya terjadi kepada beliau."

"Itu akan mengakibatkan Anda celaka!" <sup>aefiq</sup> Pasya marah.

"Saya sama sekali tidak takut. Bahkan jika akibatnya saya harus dibunuh dan dibuang di laut, maka laut akan jadi kuburan saya yang luas. Jika saya dieksekusi, maka saya akan bersemayam dalam jantung setiap rakyat negeri ini. Ketika saya datang ke Istanbul ini, saya sudah merelakan diri saya sebagai tumbal untuk memperjuangkan nasib bangsa saya!" Kemarahan <sup>aefiq</sup> Pasya sama sekali tidak mempengaruhi keberanian Said Nursi.

"Proposal Anda untuk membangkitkan pendidikan di Kurdistan saat ini sedang di bahas oleh kabinet."

"Kalau begitu, atas dasar apa, Anda menunda-nunda pendidikan dan malah mendahulukan seseorang yang tidak mengharap gaji? Mengapa Anda lebih memprioritaskan kepentingan pribadi daripada kepentingan rakyat?"

ʿEfik Pasya menggebrak meja marah, "Jaga ucapanmu!"

"Saya ini orang merdeka. Sejak dulu bebas. Saya besar di pegunungan Kurdistan tempat kebebasan mutlak. Tidak usah marah-marah. Itu hanya merepotkan diri Anda sendiri. Buang saja saya sesuka Anda, di Fazzan atau Yaman tidak masalah. Saya dengan izin Allah akan selamat, meskipun menurut kalian sengsara."

ʿEfik Pasya merasa tidak ada gunanya berdebat dengan Said N'ursi, sebab ia akan selalu kalah. ʿEfik Pasya dalam hati kecilnya menyadari posisi Said N'ursi berada di pihak yang benar, maka hujjah apa pun tidak akan mengalahkan ulama muda itu. Akhirnya ʿEfik Pasya memerintahkan Said N'ursi dibebaskan.

Begitu dibebaskan, Said N'ursi berpidato di sebuah gedung pertemuan di Istanbul, disaksikan ribuan orang, Said N'ursi memberi judul pidatonya itu *Hurriyete Hitap*.

"Wahai kebebasan!

Saya sampaikan kabar menggembirakan ini pada kalian. Bahwa, jika kalian menjadikan syariat, yaitu hidup itu sendiri sebagai sumber kehidupan, dan jika kalian hidup berkembang di surga itu, bangsa yang tertindas ini akan

maju seribu kali lebih jauh daripada masa-masa sebelumnya ...

Pintu-pintu surga kemajuan, dan peradaban yang merdeka dari penderitaan telah terbuka bagi kita!

Konstitusi yang sejalan dengan syariat adalah pendahuluan menuju kemuliaan bangsa dan mengundang kita semua untuk masuk seumpama penjaga harta karun surga.

Wahai saudara sebangsaku yang tertindas! Mari kita berangkat dan memasukinya!"

Badiuzzaman Said N'ursi lalu mengupas lima pintu surga yang harus dimasuki itu. Dengan suara yang mantap, pilihan kata yang indah, dan tata kalimat yang fasih, pidato Badiuzzaman Said N'ursi telah menyihir ribuan orang.

Lima pintu surga itu, tak lain dan tak bukan adalah lima pilar yang harus dimiliki, dihayati dan diamalkan suatu bangsa agar surga ketentraman, kemakmuran, kesejahteraan, keamanan dan kemajuan bisa diraih dan dirasakan seluruh rakyat bangsa itu. Lima pilar itu, yang pertama adalah persatuan hati. Badiuzzaman

menjelaskan bahwa seluruh rakyat Turki Utsmani harus bersatu padu mempertahankan integritas bangsanya. Bersatu melawan musuh-musuh yang menginginkan kematiannya. Bersatu padu seumpama gerakan orang shalat dalam jamaah yang rapi.

Pilar kedua adalah cinta bangsa. Semua pribadi yang ada dalam suatu bangsa harus memiliki cinta kepada bangsanya melebihi dirinya sendiri. Cinta bangsa berarti adalah juga mencintai saudaranya sebangsa. Cinta bangsa berarti juga menjauhi bermusuhan-musuhan sesama anak bangsa.

Pilar ketiga adalah pendidikan. Hanya jika seluruh rakyat memperoleh pendidikan yang baik, dan menjadi manusia yang berkualitas, maka sebuah bangsa akan maju dan mencapai cita-cita kemakmurannya. Pendidikan yang dimaksudkan Said N'ursi adalah pendidikan yang menyatukan pendidikan agama dan pendidikan ilmu modern yang bukan agama. Bukan pendidikan yang hanya mengedepankan ilmu modern dan meninggalkan agama seperti yang sedang dipraktikkan Turki Utsmani saat itu.

Pilar keempat adalah memaksimalkan daya upaya manusia. Itu berarti semua orang dihargai keahliannya

sehingga memperoleh pekerjaan yang layak dengan gaji yang memadai. Dengan itu, maka semua rakyat akan menggunakan tenaga dan pikirannya secara positif. Dan kreatifitas akan terus terproduksi. N'egara pun maju. Bangsa menjadi makmur. Pengangguran membuat tenaga rakyat terbuang sia-sia dan menjadikan pikiran mandek serta beku.

Pilar kelima adalah menghentikan pemborosan dan pemubadziran. Seluruh elemen bangsa, baik pemerintah maupun rakyat harus berdisiplin menghentikan pemborosan, hidup seadanya, tidak pamer materi dan berlebih-lebihan. Itu adalah salah satu penyakit para pejabat negara yang sangat akut saat itu. Penyakit itulah yang menjadi penyebab Turki Utsmani menanggung hutang yang tidak sedikit, sebab negara melakukan banyak pemborosan.

Said Nursi lalu menekankan dalam pidatonya yang sangat panjang itu, bahwa;

"Persatuan, kepatuhan terhadap ajaran-ajaran Islam, berjalannya pemerintahan yang sesuai konstitusi yang konsekuen dan berhasil, praktik-praktik bernegara yang benar berlandaskan prinsip-prinsip musyawarah akan menriptakan bangsa Utsmani yang mampu bersaing

dengan negara-negara maju!"

Tepuk tangan terdengar bergemuruh. Suara takbir menggelegar begitu Said N'ursi mengakhiri pidato kebebasannya.

\*\*\*

"*Subhanallah*, saya sampai ikut merinding. Seolah saya ikut mendengarkan khutbah Ustadz Said N'ursi itu," ucap Subki.

"Lima pintu surga itu, saya rasa resep yang bisa diamalkan oleh bangsa mana saja dan kapan saja, tidak hanya untuk Turki Utsmani saat itu. Saya rasa, misalnya, bangsa Indonesia memiliki lima pilar itu dan mengamalkannya juga akan menjadi bangsa yang besar, makmur dan maju," sahut Fahmi.

"Sepakat. Saya cukupkan di sini dulu ya. Kita lanjut lagi, *Insha Allah*, kalau sudah sampai di Konya. Itu, Ustadz Emin sudah berulang kali memberi isyarat agar kita segera turun sarapan," kata Hamza.

Empat pemuda yang duduk di ruang shalat Shubuh itu lalu satu persatu bangkit menuju makan.

Kabut perlahan menyingkir dari Aksatekir. Matahari bersinar temaram. Angin dingin berhembus kencang Burung-burung bercumbu, bercericit hinggap dan terbang dari dahan ke dahan. Rahmat Tuhan meliputi, alam semesta.

Di ruang makan, Ustadz E min dan istrinya telah datang bersama Emel dan Aysel.

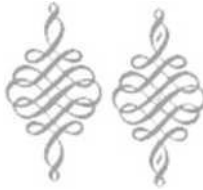
"Pasti tadi setelah shalat Shubuh melanjutkan kisah Badiuzzaman Said Nursi, ya?" ujar Aysel.

"Iya." Sahut Subki.

"Ih, kami tidak diajak, jadi ketinggalan cerita, rugi kami," kata Aysel sewot.

"Tenang, saya sudah rekam ceritanya di *smariphone* saya. Xanti bisa kalian dengarkan di mobil sambil jalan" kata Bilal.

Hamza mengacungkan jempol tangan kanannya pada Bilal. Aysel dan Emel tersenyum.



## **TUJUH BELAS**

### **PENYUSUPAN DAN PEMAKZULAN**

Desember 1895 yang dingin, salju turun di Vienna. Angin berhembus kencang. Ibu Kota Austria itu lengang. Jarum jam beranjak tengah malam. Seorang lelaki bejanggut tebal dan panjang beumur tiga puluh lima tahun tampak konsentrasi penuh menulis dengan mesin ketik di kamarnya. Ia menulis dengan gairah luar biasa. Cita-cita besar untuk dirinya, untuk bangsanya, untuk ras dan agamanya, tertuang dalam tulisannya. "Di sini kugariskan masa depan kaumku, masa depan bangsaku!" gumamnya ketika ia menyelesaikan tulisannya dengan lega. Ia lalu mengetik judul untuk tulisannya yang akan diterbitkan jadi buku itu, dengan:

**Der Judenstaat**

Di bawahnya ia beri sub judul: *Versuch einer modernen Lesung der Judenfrage.*

Lelaki itu tampak puas. Ia lalu memandangi lambang bintang david bersegi enam yang ada di dinding kamar kerjanya dengan mata menyala. Lelaki itu adalah pemikir strategi muda dan jurnalis terkemuka kota Vienna dari trah Yahudi Zemun Serbia yang dilahirkan di Budapest, Hungaria. Dia adalah Binyamin Ze'ev atau dikenai dengan nama Theodore Herzl.

Pada Februari 1896, untuk pertama kalinya buku *De Judenstaat* terbit di Vienna, Austria dan Leipzig, Jerman. Buku yang berisi pendirian negara Yahudi di Palestina itu mendapat sambutan luar biasa dari kalangan Yahudi dunia. Pada Mei 1896, terjemahan dalam bahasa Inggris buku itu terbit di London dengan judul:

*The Jewish State : Proposal of a modern solution for the Jewish question.*

"Tak ada solusi bagi permasalahan-permasalahan Yahudi kecuali dengan mengumpulkan orang-orang Yahudi dari seluruh dunia dalam satu wilayah. Lalu mereka mendirikan negara sendiri, dan mereka kemudian menyelesaikan masalah-masalah mereka yang

nyaris tidak terselesaikan selama hampir dua ribu tahun, setelah dihancurkan dan diceraikan beraikan oleh Romawi," tulis Herzl.

Pengaruh buku itu semakin besar di kalangan Yahudi Internasional, dan para pengambil kebijakan di Eropa yang simpati kepada Yahudi. Theodore Herzl adalah seorang pemikir strategi yang licin, juga pekerja keras yang ulet dan taktis. Ia langsung bergerak tidak menunggu lama untuk melaksanakan idenya dalam buku yang ditulisnya itu. Ia tidak menunggu orang lain untuk melaksanakannya. Ia memulai aksi dari dirinya.

Maka pada 15 Juni 1896, Herzl sudah berada di Istanbul. Karena Palestina saat itu berada dalam wilayah kekuasaan Turki Utsmani, maka Herzl langsung ke pusat pemerintahan Utsmani. Ditemani Philip Michael N'evlenski, ia hendak menemui Sultan Abdul Hamid II, tapi tidak berhasil. Ia hanya ditemui Grand Vizier atau Wazir Agung. Kepada Grand Vizier, Theodore Herzl menawarkan bantuan untuk membantu membayar hutang-hutang Emperium Utsmani yang menumpuk, dengan syarat Yahudi diizinkan membeli tanah di Yerusalem, Palestina. Mendapat laporan seperti itu Sultan Abdul Hamid II dengan tegas menolak.

Di tengah musim panas 1897, tepatnya dari tanggal 29 hingga 31 Agustus 1897, Theodore Herzl mengumpulkan pemuka Yahudi dari seluruh dunia untuk mengadakan kongres di The Municipal Casino, Basel, Swiss. Itu adalah Kongres Zionis Internasional yang pertama. Kongres itu dihadiri 200 elite Yahudi dari 17 negara yang mewakili berbagai golongan dan sekte. Dalam kongres itu disepakati pendirian negara Zionis Israel di Palestina untuk menampung kaum Yahudi dari seluruh dunia. Dan Herzl terpilih sebagai presiden organisasi Zionis Internasional yang pertama. Dalam pidatonya, Herzl berkata lantang;

"Zionisme ini bertujuan untuk mendirikan pemukiman bagi bangsa Yahudi di Palestina, yang legal, yang dijamin undang-undang. Di Basel ini aku mendirikan Negara Yahudi. Jika aku mengatakannya dengan terang-terangan dan lantang, dunia pasti menertawakan aku. Tetapi ingat, dalam waktu lima tahun, atau paling lambat lima puluh tahun, semua baru akan melihatnya. Melihat N'egara Yahudi itu berdiri!"

Herzl tetap gigih melakukan lobi pada Sultan Abdul Hamid II, Herzl mengirim delegasi dengan juru bicara, pengacara Yahudi dari Salonika, bernama Emanuel Carasso. Kali ini meminta kepada sultan agar berkenan

menjual tanah ladang yang terletak di pesisir Palestina atau menyewakannya selama 99 tahun dengan imbalan emas sebanyak tiga kali lipat keuangan Daulah Utsmani Mereka memiliki data yang sangat lengkap mengenai kondisi keuangan dan ekonomi Daulah Utsmani yang sedang merosot dan dililit utang. Tawaran itu begitu menggiurkan. Tanah dipinggiran Palestina disewa dengan harga yang begitu besar. Namun jawaban Sultan Abdul Hamid II, sungguh di luar yang mereka bayangkan.

"Aku tidak bisa menjual meskipun cuma sejenkal dari wilayah ini. Sebab tanah-tanah itu bukan milikku tetapi milik rakyatku. Rakyatku telah mendapatkan negeri ini dengan pertumpahan darah dan menyiraminya dengan darah. Aku pun akan menyiraminya. Kami tidak akan biarkan seorang pun merampoknya. Hendaklah orang-orang Yahudi itu menyimpan jutaan uang mereka Kalau pemerintahan ini runtuh, maka kaum Yahudi bisa mendapatkan tanah Palestina gratis. Kami tidak akan pernah membagi pemerintahan ini, kecuali setelah melangkahi mayat-mayat kami!"

Emenuel Carasso dan delegasi zionis itu keluar dengan amarah dan kekecewaan luar biasa. Di luar ruang pertemuan, Emenuel Carasso berkata kepada Tahsin

Pasya yang menjabat sebagai Sekretaris Istana Kesultanan, "Ingat aku akan datang sekali lagi. Tapi peranku nanti, tidak seperti saat ini!"

Lima tahun berikutnya, tepatnya 17 Mei 1901, Herzl kembali datang menyampaikan maksud serupa tapi dengan tegas ditolak Sultan. Theodore Herzl lalu membuat dua catatan:

"Pertama: Sultan Abdul Hamid II menegaskan ia tidak akan pernah melepas Al-Quds dan Masjid Umar. Palestina harus menjadi milik umat Islam selamanya. Kedua: Orang-orang di sana (Inggris) sedang menunggu keruntuhan Utsmani yang dalam pandangan mereka hampir terjadi. Solusi yang diambil Sultan Abdul Hamid II harus membuat kesepakatan dengan Young Turki."

Maka satu-satunya jalan untuk mewujudkan cita-cita besar zionisme adalah dengan menghilangkan penghalang terbesar, yaitu Sultan Abdul Hamid II dan Kekhilafahan Utsmani. Theodore Herzl dan para pemikir zionis langsung bergerak menyusupkan orang-orangnya ke organisasi-organisasi pergerakan potensial yang ada di wilayah Utsmani. Sejak ditolak pertama kali oleh sultan, sesungguhnya Herzl mengorganisasi orang-orangnya dengan cepat dan rapi

untuk; mendukung gerakan Armenia yang memberontak terhadap Sultan Abdul Hamid II, menyokong gerakan nasionalisme Balkan untuk memisahkan diri dari pemerintahan Utsmani, mendukung gerakan nasionalisme Kurdi dan semua gerakan separatisme yang ingin lepas dari pemerintahan Utsmani, dan yang paling penting mendukung gerakan *Jon Turkler* atau *Young Turks* dan *Ittihat ve Terakki*, atau *Komite Persatuan dan Kemajuan* (*Committee of Union and Progress, CUP*) untuk digerakkan menjadi palu godam pemakzulan Sultan Abdul Hamid II.

\*\*\*

Fahmi tersihir oleh penjelasan Hamza, ia sungguh tidak menyangka teman karibnya yang belajar di Madinah itu sangat menguasai sejarah. Fahmi meraih gelasya dan meneguk tehnya yang masih hangat. Fahmi meletakkan gelasya, Bilal meraih *caydanlik* dan menuangkan teh dari teko bagian atas yang masih panas ke gelas Fahmi yang kosong.

Subki masih mengunyah jelly Turki. Sementara, Aysel dan Emel memegang-megang gelas mereka dengan kedua tangan untuk menghangatkan tangan mereka. Sese kali, Aysel memandang ke jendela. Dari jendela

restoran Corbaci yang terletak di jantung Kota Konya itu tampak ujung menara dan kubah Masjid Aziziye yang unik. Mereka memilih mampir dulu ke rumah makan menghangatkan tubuh begitu sampai di Konya yang disebut kota cinta itu.

"Terus, apa hubungannya itu semua dengan Badiuz-zaman Said Kursi?" tanya Fahmi setelah Hamza bercerita panjang lebar tentang hubungan Sultan Abdul Hamid II dan delegasi gerakan zionis.

"Itu penting dimengerti supaya tahu peta sejarah. Dan memahami apa yang telah dilakukan Said Kursi untuk membela umat, membela Khilaf ah Utsmani dan membela sultan juga," jawab Hamza.

"Bagaimana itu?"

"Ketika Badiuzzaman Said Kursi juga menyampaikan gagasan reformasi pendidikan kepada sultan, itu kan sangat bagus. Sesungguhnya usul Badiuzzaman itu untuk menyelamatkan Turki Utsmani dari bahaya jangka pendek, mau pun jangka panjang. Bahkan demi menyelamatkan umat Islam secara luas dan sultan itu sendiri."

"Hamza, tolong lebih diperjelas," pinta Fahmi.

"Said Kursi mengusulkan pemerataan pendidikan. Anatolia bagian timur kurang mendapatkan perhatian. Ini penting untuk menciptakan rasa keadilan seluruh daerah. Kemudian Sa'id Kursi mengusulkan reformasi pendidikan dalam bentuk penyatuan tiga pilar pendidikan yang cocok bagi warga Turki Utsmani, yaitu *medrese* sebagai pilar pendidikan agama, *mekteb* sebagai pilar pendidikan umum, dan *tekke* sebagai lembaga sufi yang menjadi pilar penyucian ruhani. Berulang kali Said Kursi mengkritik dengan pedas kebijakan pemerintah yang menggalakkan pendidikan umum sekuler tapi membabat madrasah. Ketika itu Said Kursi melihat bahaya yang mengancam umat ini. Bahaya jangka pendek maupun jangka panjang..

Bahaya jangka pendeknya peradaban panjang Khilafah Utsmaniah yang telah dibangun para pendahulu lebih dari empat ratus tahun akan runtuh di depan mata. Sebab, generasi muda dididik cara sekuler. Itu tersirat dalam kalimat Said Kursi, Daulah Utsmani sedang mengandung janin Eropa.

Sultan Abdul Hamid II memang menggalakkan pendidikan dan membangun sekolah di mana-mana.

Tapi sekolah cara Eropa, sekolah yang hanya dijejali ilmu modern khas Eropa. Ilmu modern itu penting, tetapi harus diimbangi ilmu agama. Sekolah-sekolah yang didirikan Sultan itu meningkatkan pendidikan sebagian rakyat Utsmani dengan pesat, lulusan-lulusan sekolah itu lalu dikirim melanjutkan studi ke Eropa. Namun tanpa sadar, sultan seperti sedang beternak ular berbisa di dalam istananya. Dari sekolah-sekolah itu, lahirlah anak-anak muda yang sekuler progresif, yang dijuluki Turki Muda, Young Turk. Mereka adalah anak-anak muda yang tertarik, bahkan tergila-gila pada pemikiran dan politik Eropa barat, dan berusaha menerapkannya ke dalam negara dan masyarakat Utsmani. Turki Muda ini nantinya melahirkan gerakan *Ittihat ve Terakki* atau *Committe of Union and Progress*, yang sering disingkat CUP. Dari Turki Muda dan CUP inilah lahir sosok Mustafa Kemal yang nanti dikenal Mustafa Kemal Attaturk. Dan CUP inilah yang nanti memakzulkan Sultan Abdul Hamid II.

Tidak hanya memakzulkan sultan, bahkan orang-orang sekuler hasil sekolah-sekolah modern yang didirikan sultan itulah yang dikemudian hari akan menghapuskan Khilafah Utsmaniah untuk selama-selamanya. Yaitu pada tanggal 3 Maret 1924, Mustafa Kemal, melalui Majelis Agung Nasional yang ia bentuk mengakhiri

khilafah selama-lamanya. Dan itu menjadi penderitaan panjang untuk umat Islam di Turki dan seluruh dunia.

Benih-benih penderitaan dimulai dari sekularisasi yang tidak kentara dalam sistem pendidikan, maka Said Nursi rela mempertaruhkan nyawanya untuk mengingatkan sultan agar mereformasi pendidikan. Nanti ada waktunya sultan menginsafinya namun tatkala ia hendak memperbaiki arah pendidikan itu ia keburu dilengserkan.

Jalan sejarah mungkin akan berbeda alurnya, jika proposal dan usulan Said Nursi diperhatikan. Jika tiga pilar itu dikuatkan dalam nyawa pendidikan Utsmani, keadaannya akan lain.

Itu contoh yang pertama.

Contoh kedua, Said Nursi berulang kali mengampanyekan pentingnya konstitusi dan musyawarah. Konstitusi yang dimaksud Said Nursi adalah yang selaras dengan syariat Islam. Sebab sesungguhnya itulah jiwa Utsmani selama ini. Dan itu yang sesungguhnya menjadi aspirasi tidak terucap dari jutaan rakyat Utsmani saat itu. Tapi sultan bergeming dengan pendiriannya yang tetap menerapkan sistem

pemerintahan absolut, kekuasaan tunggal di tangan sultan.

Padahal para sahabat nabi saja bermusyawarah. Umar bin Khattab bisa diingatkan oleh nenek-nenek.

Muncullah gerakan *Ittihaz ve Terakki*, mula-mula boleh disebut gerakan bawah tanah yang memperjuangkan dikembalikannya konstitusi. Banyak orang-orang yang lurus dan baik mendukung gerakan ini. Said N'ursi muda pun ikut mendukung.

Yang paling penting, secara terang-terangan Said N'ursi mengampanyakan diberlakukannya konstitusi yang menjamin kebebasan. Kebebasan yang sesuai syariah. Masyarakat luas sebenarnya sudah jengah dengan cara bernegara dengan kekuasaan absolut. Said Xursi mengingatkan terang-terangan. Harapannya tentu pihak pemerintah, utamanya sultan memahami aspirasi rakyatnya. Said Xursi berulang kali menyampaikan, ini adalah masanya berjama'ah, bukan bekerja sendiri. Ternyata tidak didengar.

Tak pelak terjadi guncangan. Pada 23 Juli 1908, Sultan diultimatum oleh CUP dan elemen-elemen oposisi lainnya bahwa jika konstitusi tidak dikembalikan dalam

waktu 24 jam, maka pasukan di Makedonia akan merebut Istanbul. Barulah sultan mengalah, khawatir terjadi pertumpahan darah.

Itu tentu kejadian menyedihkan. Karena peristiwa itu benar-benar meruntuhkan wibawa sultan di mata lawan-lawan politiknya. Jika sultan lebih sedikit legowo dan cerdas sejak awal, maka tidak akan memberikan ruang bagi pihak-pihak penyusup mengambil keuntungan.

Sultan lalu mengembalikan konstitusi, dan menggelar pemilihan parlemen. Yang terjadi, parlemen dikuasai oleh CUP. Dan itu adalah CUP yang telah disusupi oleh agen-agen *freemason* r y."

"Sebentar sebentar, saya tidak mengerti mengembalikan konstitusi itu konstitusi apa? Kenapa dikembalikan? Apa pernah dibuang atau bagaimana?" tanya Subki.

"Jadi begini, Sultan Abdul Hamid dinobatkan pada hari Jum'at, 7 September 1876. Pada 19 Desember 1876, sultan mengumumkan konstitusi Utsmani baru. Konstitutisi itu mengamanatkan adanya dewan pembuat undang-undang yang terdiri dari dua dewan, yaitu sebuah Majelis Perwakilan yang populer dan

Majelis Bangsawan yang diangkat sultan. Lalu saat terjadi perang dengan Rusia beberapa waktu setelah itu, konstitusi itu dibekukan oleh sultan. Kekuasaan jadi benar-benar absolut ditangan sultan. Setelah kira-kira 30 tahun memerintah dengan cara absolut, rakyat menghendaki konstitusi dikembalikan. Dan terpaksa sultan menyetujui tuntutan itu pada 23 Juli 1908, setelah diultimatum seperti itu."

Fahmi, Subki, dan yang lain mengganggu-anguk.

"Siapa pun yang menilai dengan jujur, sesungguhnya Sultan Abdul Hamid II itu penguasa yang baik. Tetapi tidak ada manusia yang sempurna. Dia baik, tetapi sistem yang dibuat bawahannya bisa tidak baik. Yang diharapkan oleh Said N'ursi adalah sultan benar-benar menjalankan roda pemerintahan berdasarkan aturan konstitusi, sebuah konstitusi yang berlandaskan syariah, dan sultan memiliki sistem *ahlul hal wal acjd* yang mumpuni, baik, amanah, dan kuat. Itulah maksud berulang kali Ustadz Said N'ursi menggembar-gemborkan pentingnya sistem musyawarah, dan musyawarah yang benar.

Jika sultan yang legowo mengembalikan konstitusi, kan sultan masih memiliki taring. Ia bisa memilih

orang-orang baik yang duduk di parlemen, lembaga ini dan lembaga itu. Tetapi ketika kondisinya sultan diultimatum dan tidak berdaya, keadaan jadi sangat berbeda. Setelah peristiwa 23 Juli 1905 itu, Turki Utsmani bisa dikatakan dikendalikan oleh CUP. Saat itu CUP sudah disusupi agen-agen *freemasonry*. Lima tokoh penting CUP atau *Ittihaz-ı Terakki* itu adalah pembesar *freemasonry*, yaitu Thal'at Pasya, Midhat Sukri Balada, Maniası Zada Rafiq Bey, İsmail Janbalat, dan Emınuel Carasso.

Emınuel Carasso, kalian masih ingat kan? Dia yang mendatangi sultan sebagai jubah zionis, mau menyewa tanah di pesisir Palestina selama 90 tahun dan ditolak sultan.

Ustadz Said N'ursi memang pernah mendukung CUP, itu ketika CUP masih lurus dan tujuannya bersih. Itu pun dengan tujuan memperjuangkan konstitusi yang sesuai syariah. Namun, Said N'ursi segera meralat dukungannya begitu keadaan berubah. Beliau menarik dukungan dan menjaga jarak dengan CUP begitu tahu banyak orang tidak benar di dalamnya. Demikian juga ulama-ulama lainnya seperti Suheil Pasya dan Syaikh Sadik

Begitu memegang kekuasaan, CUP langsung memberlakukan prinsip-prinsip revolusi Prancis; kebebasan keadilan, persamaan. Prinsip-prinsip itu diterapkan juga ala Prancis. Sebab, mayoritas mereka adalah orang-orang yang tergilagila budaya Eropa. Dengan mengklaim konstitusi adalah milik mereka, mereka pun memaksakan pandangannya kepada rakyat.

Tidak hanya itu, *Committee of Union and Program* atau CUP mulai menyingkirkan para pejabat pemerintah lama dan mengganti dengan para pendukung mereka sendiri, baik berpengalaman maupun tidak. Kebijakan yang sama juga terjadi di militer. Tentara terpilah jadi dua; pertama adalah tentara yang menduduki pangkat militer karena jasa dan pengalaman; dan kedua yang meraih pangkat karena pendidikan di sekolah militer baru. CUP mengganti ribuan tentara yang lebih senior yang bukan lulusan sekolah militer baru dengan tentara lulusan sekolah militer baru yang pandangannya sama sekulernya dengan mereka. Tentara baru itu banyak yang tidak berpengalaman, dan berani lancang menghina Islam, bahkan berani menghalangi tentara yang lebih senior menjalankan ibadah shalat. Mereka berani setelah pangkatnya dinaikkan lebih tinggi dan yang senior diturunkan. Sembilan bulan pemerintahan dipegang CUP, keadaan negara semakin kacau.

Ketidakpuasan kepada CUP meluas. Perang opini di surat kabar terjadi setiap hari. Para agen intelijen yang memusuhi Utsmani bergerak dan memprovokasi. Para penyusup memanfaatkan situasi. Maka meletuslah peristiwa 31 Maret atau 13 April 1909 yang menorehkan sejarah kelam itu!"

"31 Maret atau 13 April? Saya tidak paham," tukas Subki.

"Itu, 31 Maret menurut penanggalan Utsmani, tapi menurut penanggalan Masehi, 13 April 1909."

"Peristiwa itu bagaimana kejadiannya? Terus apa eksesnya? Posisi Ustadz Sa'id N'ursi di mana?" tanya Fahmi.

"Ketika terjadi perang opini di media, sebuah media yang dipimpin Dervis Vahdeti bernama *Volkan* sangat tajam mengkritisi CUP. Ualu sebuah serikat bernama *Ittihad-i Muhammedi* didirikan sebagai tandingan CUP. Menurut pandangan umum, *Ittihad-i Muhammedi* didirikan oleh Dervis Vahdeti. Meskipun ada yang berpendapat tidak, peran Dervis Vahdeti hanyalah membiarkan *Volkan* sebagai corong *Ittihad-i Muhammedi*. Banyak ulama dan tokoh yang bergabung di *Ittihad-i*

*Muhammedi*, termasuk Ustadz Said N'ursi.

Pada 3 April 1909 yang bertepatan dengan 12 Rabi'ul Awwal, diadakan acara Maulid N'abi besar-besaran di Masjid Aya Sofia. Acara itu sekaligus dijadikan momentum peluncuran *Ithhad-i Muhammedi* secara resmi.

Berita diadakannya Maulid N'abi di Aya Sofia mendapat tanggapan luar biasa dari khalayak luas. Seratus ribu orang menghadiri acara itu. Belum pernah terjadi manusia berkumpul sebanyak itu sebelumnya. Acara itu menjadi berita bagi media. Meski dihadiri dengan jumlah peserta sedemikian besar, namun tidak ada kejadian yang tidak diinginkan. Acara itu berjalan rapi, teratur, dan agung. Serban putih yang melilit di kepala ribuan pelajar tampak seumpama tulip putih di musim semi. Media memuji acara itu sebagai cermin persaudaraan dan kesantunan Islam.

Badiuzzaman Said N'ursi menghadiri acara itu. Dia datang dan dielu-elukan hadirin. Said N'ursi menaiki mimbar dengan busana khas Kurdi yang masyhur. Penampilannya gagah dan heroik dengan belati terselip di pinggangnya. Said N'ursi menyampaikan amanat yang menyihir lautan manusia.

"Sejak zaman azali, kita telah masuk ke dalam perhimpunan umat Muhammad Saw. Tauhid merupakan aspek kesatuan dan persatuan di antara kita. Sumpah dan janji kita berupa iman.

Selama kita bertauhid dan bersatu, maka setup mukmin harus menegakkan kalimat Allah. Sarana terbesar untuk menegakkan kalimat Allah di masa sekarang ini adalah kemajuan materiil.

\*\*\*

Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, kita akan berjuang melawan kebodohan, kemiskinan dan perpecahan yang tak lain dan tak bukan adalah musuh utama dalam menegakkan kalimat Allah.

\*\*\*

Jalan yang ditempuh *Ittihad-i Muluimmedi* jauh dan hal yang mengarah kepada tipu daya dan keraguan, karena ia bersih dari makar dan *syubhat*. Lalu hakikat yang begitu luas, agung dan komprehensif seperti itu terutama bagi manusia yang hidup di zaman sekarang ini, tentulah tidak mungkin tersembunyi. Mungkinkah lautan luas disembunyikan dalam gelas?

Berkali-kali saya tegaskan, bahwa tauhid ilahi merupakan aspek kesatuan dalam *Ittihad-i Muhammedi*, di mana ia merupakan hakekat wahdah islamiyyah, persatuan Islam.

Sedangkan sumpah baiatnya adalah iman.

Tempat berkumpulnya adalah masjid, madrasah dan zawiyah.

Anggotanya seluruh kaum mukmin.

Sistem yang mengaturnya adalah sunnah Muhammad Saw, dan undang-undang syariat beserta semua perintah dan larangannya. Persatuan ini tidak berbasis tradisi, tetapi ibadah.

\*\*\*

Tujuan persatuan ini adalah menggerakkan rantai cahaya yang menyatukan seluruh tempat ibadah Islam yang tersebar di mana-mana, membangunkan orang-orang yang tertaut dengannya, dan mendorong mereka menuju kemajuan melalui keinsafan diri.

Manhaj persatuan ini adalah cinta. Adapun musuhnya

adalah kebodohan, kemiskinan, dan kemunafikan..."

Ratusan ribu orang tersihir oleh pidato Said Nursi Amanat itu begitu memesona seumpama sebuah karya yang agung. Tasbih bergemuruh tatkala Said Nursi mengakhiri pidatonya dan turun dari mimbar. Optimisme memancar dari wajah ratusan ribu orang.

Koran *Volkan* sebagai corong *Ittihad-i Muhammedi* terus melakukan kritik pedas kepada kelaliman dan pelanggaran hukum CUP dan para pendukungnya yang kian menjadi-jadi. Namun ketika cara mengkritik *Volkan* dirasa keluar dari etika, Ustadz Said Nursi langsung menegur Darvi<sup>0</sup> Vahdeti sebagai pimpinan redaksi.

*Darvi<sup>0</sup> Vahdeti Bey, saudaraku!*

*Penulis harus memiliki sopan santun. Dan sopan santun mereka harus dibentuk oleh sopan santun Islam. Hukum pers harus dirancang dengan sikap agamis dari nurani. Karena reformasi Islam telah menunjukkan bahwa yang mengatur hati nurani adalah semangat Islam, cahaya di atas cahaya. Dan juga, kita telah memahami bahwa persatuan Islam mencakup semua tentara dan semua yang beriman. Semua terlibat.*

*Said Nursi*

Lalu kejadian tidak diinginkan itu, yang oleh Ustadz Said Nursi disebut sebagai bencana, datang pada tengah malam tanggal 12 April hingga dini hari dan esok harinya, 13 April 1909.

Entah siapa yang memprovokasi dan menggerakkan. Malam itu para tentara yang dilengserkan dan kecewa pada CUP bergerak. Mereka menyekap para perwira dan tentara yang diangkat CUP. Pagi harinya, mereka bergerak menyantroni kantor-kantor pemerintah yang dipegang CUP dan para pendukungnya. Keadaan semakin genting ketika banyak warga ikut bergerak bersama para tentara itu. Sebagian dari mereka adalah *anggota Ittihad-i Muhammedi*, para pelajar agama, dan masyarakat umum. Diantara mereka ada yang meneriakkan yel-yel pemberlakuan syariat.

Mereka mengepung Dewan Perwakilan yang terletak di dekat Aya Sofia dan menyampaikan tuntutan. Mereka menuntut penghapusan Dewan Tertinggi, Menteri Urusan Perang, dan Komandan Garda Kekaisaran, serta Pemecatan Ahmed Riza yang menjabat Ketua Dewan sejak proklamasi konstitusi, penerapan syariat, dan pengembalian jabatan para perwira mereka yang tersingkir.

Said Nursi yang mengetahui hal itu, mencoba menghentikan para tentara dan massa yang marah itu tapi tidak berhasil. Kondisi tidak terkendali. Ada tentara dan pejabat pemerintahan yang terbunuh. Untuk sementara, Istanbul dikuasai para demonstran. Orang-orang *Conwnttee of Union and Progress* atau CUP lari. Pemerintahan CPU lengser. Sultan memegang kendali sementara dan menunjuk Dewan Tertinggi dan Menteri Urusan Perang yang baru.

Namun, pemberontakan itu terus berlanjut. Terjadi penjarahan dan pertumpahan darah. Kantor-kantor CUP dan media yang berafiliasi kepada mereka diganyang. Said Nursi tidak diam, ia menulis nasihat di surat kabar untuk para tentara yang memberontak itu.

"Wahai tentara! Jika karena satu dosa maka para perwira kalian hanya menzalimi diri mereka saja, maka kalian dengan dosa pembangkangan kalian ini, kalian telah menzalimi 30 juta bangsa Utsmani dan 300 juta kaum Muslimin. Kalian melanggar hak mereka. Sebab, kehormatan dan kebahagiaan seluruh umat Islam dan seluruh bangsa Utsmani saat ini tergantung pada kepatuhan kalian. Kalian, katanya menginginkan syariat, tapi dengan cara kalian ini, kalian sesungguhnya adalah penentang syariat!"

Badiuzzaman Said Nursi melihat bencana besar ada di depan mata. Said Nursi menginginkan penerapan syariat tapi bukan dengan cara-cara yang bertentangan dengan syariat. Entah siapa yang memulai dan memprovokasi, siapa dalang sesungguhnya peristiwa itu, akibatnya akan menyedihkan bagi peradaban Islam.

Beberapa pekan sebelum pemberontakan itu meletus, Badiuzzaman Said Nursi sudah mengingatkan masyarakat melalui tulisannya di koran.

*"Kita semua harus memperlihatkan Islam dalam bentuk yang mulia, indah, dan disenangi..."*

Tentu, CUP tidak diam dan pasrah begitu saja. CUP melakukan pembalasan. CUP minta bantuan kepada Kesatuan Militer Ketiga yang ada di Salonika, yang tak lain adalah kawan seperjuangan mereka. Saat itu Kesatuan Militer Ketiga itu dipimpin oleh Jenderal Mahmud Âevket Pasya dan Kepala Stafnya adalah Mustafa Kemal, yang dikenal sebagai Mustafa Kemal Attaturk.

Mahmud Âevket Pasya melihat CUP harus dibantu. Satu-satunya cara yang efektif untuk kembali memegang kekuasaan, militer harus turun tangan. Rencana itu

didukung penuh Mustafa Kemal yang langsung mengumpulkan pasukan Makedonia. Mustafa Kemal juga dengan mudah mengumpulkan pasukan milisi dari komplotan orang-orang Serbia, Bulgaria, Yunani dan Albania. Unit militer asli hanyalah sebagian kecil dari Tentara Operasi itu. Mereka dipersenjatai dan dikirim dengan kereta ke Istanbul. Tentara Operasi itu dipimpin langsung Mahmud 'Aevket Pasya dan berkumpul Aya Stefanos yang berjarak hanya beberapa kilometer dari kota.

Pada tanggal 24 April, mereka sudah menguasai kota dan satu hari setelahnya mengumumkan hukum darurat militer, dan mengadakan penangkapan dan pengadilan militer kepada siapa saja yang terlibat peristiwa itu

CUP dan Tentara Operasi itu langsung menuduh Sultan Abdul Hamid II sebagai dalang dalam demonstrasi berdarah itu, dengan tujuan mengambil kembali kekuasaannya. CUP dengan cepat menyiapkan komite yang memutuskan nasib Sultan Abdul Hamid II. Komite itu terdiri dari empat orang, salah satunya adalah Emenuel Carasso. Mereka memutuskan melengserkan sultan.

Emenuel Carasso menjadi juru bicara yang menyampaikan keputusan pencopotan Sultan Abdul

Hamid II, pada tanggal 27 April 1909. Kata-kata Emenuel Carasso menjadi kenyataan, bahwa ia datang lagi dengan peran yang lain, yaitu memecat Sultan Abdul Hamid II. Maka berakhirilah masa keemasan Khilafah Utsmaniah. Sebab setelah itu, sultan hanyalah boneka mainan kaum sekuler dan militer. CUP lalu mengangkat Mehmed V Resat sebagai sultan pengganti dan hanya menjadi wayang belaka. Malam harinya, Sultan Abdul Hamid II diasingkan ke Salonika<sup>46</sup>, sekarang disebut Tesalonika, masuk wilayah Yunani.

Kenapa diasingkan ke Salonika atau Tesalonika bukan ke tempat yang lain? Salonika saat itu adalah sebuah kota yang penduduknya sebagian besar Yahudi. Emenuel Carasso seolah ingin menjadikan Sultan Abdul Hamid II barang tontonan bagi orang-orang Yahudi. Di sana, Sultan Abdul Hamid II dan keluarganya dihukum penjara rumah, dalam sebuah istana yang dimiliki seorang Yahudi bernama Alatini. Itu dimaksudkan untuk semakin menghina sultan. Tahun 1912 Sultan Abdul Hamid II dibawa ke Istanbul dan dikurung di Beylerbeyi Sarayı, hingga wafat di sana pada 2 Juli 1918."

Hamza mengakhiri ceritanya. Dua orang petugas

<sup>46</sup> Disebut juga Thessaloniki

restoran Corbaci membawa pesanan, *etliekmeki?*, *Ozel pilav*, *kavurma*, *kofte*, dan salad zaitun.

Fahmi menyeka matanya yang berkaca-kaca.

"Kenapa, Mi?" gumam Subki.

"Rasanya ingin menangis mengetahui akhir sejarah hidup Sultan Abdul Hamid II," jawab Fahmi.

"Dan itu sebenarnya adalah juga akhir Khilafah Utsmaniah. Meskipun belum diumumkan secara resmi," sahut Hamza.

"*Inna lillahi wa inna ilaihi raaji'un*," lirik Fahmi. "Terus nasib Ustadz Said Xursi bagaimana?"

"Kita makan dulu."



## **DELAPAN BELAS** **YANG PALING LAYAK DICINTAI**

Ketika Sultan Abdul Hamid II dimakzulkan Badiuz-zaman Said Nursi telah berada di ujung paling timur pantai Marmara. Tepatnya, Kota Izmit. Begitu melihat kerusuhan tidak bisa diredakan, nasihat tidak didengarkan, maka kira-kira pada 21 April 1909, Said Nursi meninggalkan Istanbul dan menyepi di Izmit untuk memperbanyak ibadah dan dzikir kepada Allah SWT.

Malam itu, setelah shalat Isya, seorang muridnya memberi tahu Badiuzzaman, bahwa Tentara Operasi telah menangkapi semua yang dianggap terlibat dalam kerusuhan dan pemberontakan pada 31 Maret Dervis Vahdeti dan puluhan ulama dan tokoh telah dihukum mati. Ribuan orang telah ditangkap dan dihadapkan ke

## Pengadilan Militer.

"Pengadilan itu sesungguhnya bukan untuk mencari dan memberikan keadilan, pengadilan itu sudah dirancang matang jauh-jauh hari untuk membersihkan sebuah sistem, demi mengganti dengan sistem yang baru. Itu pengadilan untuk memberangus sebuah mentalitas dan menggantinya dengan mentalitas baru yang tidak mengenal Islam," gumam Badiuzzaman Said Nursi.

"Dan informasi yang kami dapatkan dari sumber yang bisa dipercaya, nama ustadz termasuk dalam daftar yang dicari. Sebaiknya ustadz menyingkir dari sini. Kami khawatir mereka sudah mencium keberadaan ustadz di sini. Sebaiknya ustadz lari ke Van dan bersembunyi di daerah pegunungan. Dengan begitu mereka tidak bisa menangkap ustadz."

"Saya tidak akan lari ke mana-mana. Sebab saya tidak melakukan kesalahan apa pun."

"Kalau begitu, izinkan kami menjadi tameng melindungi ustadz, jika tentara itu hendak menangkap ustadz."

"Saya tidak mau menjadi sebab tumpahnya darah. Jika tentara itu mau menangkap saya biar saja. Ia hanya

menjalankan tugas. Allah sudah mencatat takdir saya seperti apa. Kita serahkan semuanya kepada naungan perlindungan Allah."

Dugaan murid Said N'ursi benar. Pagi harinya, 1 Mei 1909 rombongan tentara datang ke Izmit mencari Badiuzzaman Said N'ursi. Keberadaan mereka hanya beberapa jengkal saja dari masjid tempat Said N'ursi berdzikir. Seorang warga Izmit yang sangat bersimpati kepada Said N'ursi menyarankan agar Said N'ursi lari bersembunyi ke bukit atau hutan.

"Kalau saya lari, akan tampak di mata mereka saya salah. Padahal, saya tidak salah. Biarkan saja mereka menangkap saya. Saya tidak takut kecuali kepada Allah."

Said N'ursi lalu kembali larut dalam dzikir dan ibadahnya sampai tentara itu datang ke masjid. Para murid dan warga berusaha menghalangi para tentara itu mengambil Said N'ursi. Justru Said N'ursi yang keluar dari masjid dan berkata, "Tenanglah. Mereka ini adalah saudara kita yang menjalankan tugas. Jangan halangi mereka bekerja. Biarkan mereka membawa saya. Kalian tidak usah khawatir."

Said N'ursi ditangkap dan dibawa ke Istambul dengan

kereta. Kabar penangkapan itu langsung menjadi *head line* surat kabar *Ceride-I Sofiye Gazeiesi* hari berikutnya, 2 Mei 1909.

Badiuzzaman Said N'ursi dikebloskan di penjara militer Bekir Aga Bolugu yang terkenal. Beliau meringkuk di penjara itu bersama tiga ribu orang tahanan yang terdiri dari para tentara, perwira tinggi, pegawai negeri, pejabat pengadilan, penulis, dan orang-orang yang ditangkap di jalanan yang kebanyakan tidak bersalah. Penjara itu penuh sesak, sampai para pejabat militer harus membuat tenda tambahan. Keadaan mereka berdesakan tanpa diberi makanan dan minuman yang selayaknya. Para tahanan itu menjadi sasaran perlakuan semena-mena para tentara yang menangkap mereka.

Berita penangkapan Badiuzzaman Said N'ursi itu menarik perhatian khalayak luas, terutama pengikut dan anak muridnya. Mereka mendesak pihak penjara supaya dibolehkan menjenguknya. Permintaan itu dikabulkan, akibatnya, Said N'ursi menerima kunjungan tak kurang delapan kali tiap hari. Hal itu membuat sibuk sipir penjara. Seorang sipir penjara bernama Sabir Bek tidak menyukai hal itu.

"Mengapa dia diistimewakan? Seharusnya dia

diperlakukan sama saja seperti yang lain?"

"Badiuzzaman Said N'ursi itu ulama yang mempunyai murid dan pengikut yang banyak. Jika permintaan mereka tidak dipenuhi, nanti timbul kerusuhan. Tambah repot kita" jawab Yazid Pasya, kepala Penjara Militer itu.

"Kalau begitu, lepaskan saja, biar tidak menyusahkan kita," Sabir Bek jengkel.

"Sebentar lagi dia akan dihadapkan ke mahkamah. Dan aku yakin dia akan dijatuhi hukuman gantung sampai mati," Yazid Pasya menenangkan.

Hari berikutnya, Badiuzzaman Said N'ursi dihadapkan Mahkamah Militer bersama 20 orang tahanan. Di halaman gedung tempat mereka diadili telah disiapkan tiang gantungan. Siapa yang dianggap salah langsung dieksekusi hukum gantung hari itu juga. Satu persatu dipanggil. Semua yang telah dipanggil divonis salah dan dieksekusi. Mayat mereka dibiarkan tergantung untuk meneror tahanan yang belum disidang, dan masyarakat luas.

Seorang pemuda menangis menjerit-jerit ketakutan dan minta ampun. Pemuda itu disidang sangat singkat dan

dibawa ke tiang gantungan. Belum digantung pemuda itu sudah pingsan ketakutan. Pemuda itu pun digantung dalam kondisi pingsan. Mayatnya tergantung begitu saja. Itu adalah mayat kelima belas yang menggantung di lapangan itu.

Tibalah giliran Said N'ursi dipanggil. Tidak seperti tahanan sebelumnya yang ketakutan, Said N'ursi tampak tenang melangkah ke ruang sidang. Wibawanya langsung memenuhi ruang sidang militer itu.

Ruang sidang Mahkamah Militer itu penuh sesak oleh orang yang ingin melihat jalannya pengadilan atas ulama muda itu. Sementara di luar gedung mahkamah, orang-orang meneriakkan namanya berulang kali. Para wartawan bersiap dengan pena mereka untuk mencatat setiap pembicaraan yang terjadi untuk dimuat di koran mereka.

Begitu Said N'ursi berdiri tegap di hadapan para hakim. Terdengar suara hakim menggelegar membacakan vonis,

"Saudara terbukti bersalah terlibat kerusuhan 31 Maret. Maka saudara dijatuhi hukuman mati!"

Begitulah pengadilan saat itu, langsung menjatuhkan

vonis tanpa proses sidang pembuktian. Itu yang terjadi pada semua tahanan sebelum Said Nursi dipanggil. Hakim itu berharap Said Nursi akan menangis dan minta ampun seperti yang lain, namun yang terjadi mengejutkannya. Dengan tenang dan lantang Said N'ursi berkata;

"Saya tidak takut dengan vonis pengadilan asal-asalan seperti ini. Saya ingin katakan, saya sama sekali tidak bersalah dan saya sama sekali tidak terlibat kerusuhan 31 Maret itu!"

"Saudara berada di mana saat itu?"

"Pada hari itu, 31 Maret, saya menyaksikan kerusuhan yang mencemaskan itu dari kejauhan. Saya mendengar mereka berteriak menyampaikan banyak tuntutan. Saya tahu keadaan itu buruk. Disiplin yang dilanggar. Nasihat tidak didengar. Biasanya, saya akan turun tangan menenangkan keadaan. Tetapi waktu itu terlalu banyak orang. Keadaan tidak bisa dikendalikan. Maka, saya pergi ke Bakirkoy. Saya menyeru kepada orang-orang yang ada di situ agar jangan bergabung dengan para perusuh. Mereka mengenal saya dan mendengar omongan saya. Saya minta mereka berkumpul di masjid dan tidak turun di jalan raya. Jika

saya terlibat ikut para perusuh itu, pasti saya akan sangat mencolok dan orang-orang akan dengan mudah mengenali cara berpakaian saya ini. Silakan tanya kepada masyarakat luas, adakah yang melihat saya ikut terlibat bersama para perusuh itu?"

"Kamu tahu, apa hukuman untuk orang yang berkata bohong di pengadilan?"

"Seumur hidup, saya tidak pernah berkata bohong. *Alhamdulillah*. Apa yang saya katakan itu adalah benar. Apakah tuan hakim mengira saya takut dengan pengadilan ini? Tidak sama sekali, saya tidak takut Saya hanya takut pada pengadilan akhirat."

"Kamu sesungguhnya takut bernasib sama dengan teman-temanmu yang sudah digantung itu, maka kamu berbohong dengan mengatakan tidak terlibat kerusuhan itu. Benar toh?"

"Saya umat Nabi Muhamad Saw. Saya menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Saya menilai segala masalah berdasarkan aturan Islam. Saya menolak hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam Melakukan kerusuhan dengan merusak harta orang lain, membunuh yang tidak bersalah, membuat keonaran

yang mengganggu kepentingan umum adalah bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Karenanya, saya tidak mau terlibat, bahkan saya mengingatkan orang-orang yang bisa saya ingatkan agar jangan terlibat! Hari-hari saat kerusuhan itu, saya menulis di koran mengingatkan para perusuh agar insaf. Apakah tuan tidak membacanya?"

Hakim itu terdiam mendengar ketegasan Said Nursi.

"Kematian, kapan pun datangnya adalah sama, yaitu kematian. Saat ini, saya sedang menunggu kendaraan yang akan mengantar saya ke Alam Barzakh. Saya ingin mengembara ke alam lain seperti mereka yang telah menjadi korban kekejaman tuan hakim di tiang gantungan. Saya sangat rindu kepada akhirat seperti rindunya seorang penduduk desa yang sudah lama mendengar keindahan Kota Istanbul, dan ingin sekali melihat Istanbul. Karena itu, sama sekali saya tidak takut hukuman mati itu. N'amun hal yang sangat saya sesalkan adalah cara tuan menjatuhkan hukuman yang jauh dari asas-asas keadilan. Seharusnya pengadilan adalah tempat ditegakkannya keadilan, bukan kekejaman. Sekali lagi, lantang saya katakan saya tidak bersalah. Dan jika divonis salah, silakan buktikan dulu di mana letak kesalahan saya itu!"

Muka hakim itu tampak tidak suka, tapi ia tidak bisa membantah Said Nursi. Hakim itu menarik nafas lalu berkata, "Baik, pengakuanmu diterima. Tuduhan kamu terlibat kerusuhan 31 Maret digugurkan. Namun, masih ada tuduhan lain lagi, jika terbukti bersalah maka kamu dihukum mati!"

"Jika saya dieksekusi dengan tidak adil, saya akan mendapatkan pahala seperti dua orang syahid. Tetapi, jika saya tetap dijebloskan ke dalam penjara, mungkin itulah justru tempat paling nyaman ketika ada pemerintahan yang lalim, dan kebebasan hanya bualan belaka. Mati tersiksa itu lebih mulia dari hidup sebagai penyiksa!"

"Apakah kamu menginginkan penerapan syariah? Mereka yang menjawab ya, akan digantung seperti mereka yang ada diluar sana!" kata hakim itu bertanya sekaligus mengintimidasi.

Dengan tegas Badiuzzaman Said Nursi menjawab, "Jika saya punya seribu nyawa, saya siap mengorbankan semuanya demi membela satu kebenaran syariat. Karena ia adalah sumber kesejahteraan dan kebahagiaan keadilan sejati serta kebajikan. TETAPI, TIDAK DENGAN CARA YANG DILAKUKAN PARA PEMBERONTAK DAN

## PERUSUH ITU!

"Apakah kamu anggota *litihad-i Muhammedi*" tanya hakim lagi.

"Dengan bangga saya katakan, saya adalah salah satu anggotanya yang paling tidak berarti. Tetapi, keanggotaan tersebut menurut definisi saya sendiri. Selain orang yang tidak beriman, adakah yang tidak menjadi anggotanya?" jawab Said Kursi. Ia lalu menguraikan *Ittihad-I Mulimmedi* seperti yang ia pahami dan telah ia uraikan dalam banyak pidato dan telah ia tulis di media massa.

Akhirnya, pada tanggal 23 Mei 1909, Mahkamah Militer mengumumkan pembebasan Badiuzzaman Said Kursi. Dan hari berikutnya, 24 Mei 1909, *Tanin* mengumumkan;

"Setelah diperiksa ulang, pengaduan Badiuzzaman Said Kursi adalah sebuah kekeliruan. Dan bahkan sebaliknya, nama tersebut di atas memiliki peran besar dalam perancangan pemerintahan konstitusional, dan dengan demikian ia dibebaskan."

Setelah bebas, Badiuzzaman Said Kursi kemudian meninggalkan Istanbul dan pergi ke daerah-daerah

Anatolia timur. Dengan ditemani dua mundnya, Said Nursi ke Van melalui Laut Hitam. Mereka singgah di Inebolu, Of dan Rize. Said Nursi juga singgah di Tbilisi, ibu kota Georgia. Di Tbilisi, Said Nursi naik ke sebuah bukit dan memandangi lembah di bawahnya. Seorang polisi Rusia mendekatinya. Said Nursi masih terus *asyik* menikmati pemandangan itu.

"Tampaknya Anda asyik sekali menikmati pemandangan di sini?"

"Iya. Saya berencana membangun madrasah di sini."

"Dari mana Anda?"

"Bitlis."

"Ini Tbilisi bukan Bitlis."

"Bitlis saudaranya Tbilisi."

"Apa maksud Anda?"

"Ada tiga cahaya yang satu persatu mulai menampakkan dirinya di Asia dan dunia Islam. Dan bagi kalian, tiga kegelapan akan tersibak satu persatu."

Tirani akan runtuh"

"Kau jangan omong kosong, lihat kebebasan yang menyebabkan negeri kalian terpecah belah!"

"Justru negeri kalian yang nanti akan bercerai berai dan saya akan datang membangun madrasah di negeri kalian!"

Dialog itu ada prediksi yang menjadi kenyataan berpuluh tahun setelahnya. Dialog itu terjadi pada 1910. Tiga kegelapan yang menyelimuti orang-orang Kaukasia dan Turkistan akhirnya benar-benar tersingkap pada tahun 1990-an. Tersibaknya tiga kegelapan itu diterjemahkan dengan kenyataan runtuhnya Tsar Rusia, runtuhnya komunisme, dan runtuhnya Uni Soviet dan terpecah belah sehingga berdirilah negara-negara Islam di kawasan itu. Begitu negara-negara Islam itu berdiri, dibukalah madrasah-madrasah.

Badiuzzaman Said Nursi menempuh perjalanan darat ratusan mil hingga akhirnya sampai di Kota Van. Di sana ia disambut hangat penduduknya dan mengajar di Masjid Iskandar. Said Nursi juga berkeliling ke desa-desa, mengarungi lembah, hutan, dan gunung di Anatolia timur untuk berdakwah dan menyambangi

suku-suku yang ada di sana. Badiuzzaman Said Nursi memberikan kesempatan orang-orang dari suku-suku itu untuk bertanya, dan Said Nursi menjawabnya hingga mereka paham. Said Nursi lalu mengumpulkan hasil tanya jawab itu dalam buku yang diterbitkan dalam bahasa Turki pada tahun 1913 dengan judul *Munazarat* (Perdebatan) atau *Rahatat Al-Awan* (Resep untuk Orang Awam). Isi buku itu lebih ditujukan kepada masyarakat awam secara umum.

Nursi terus berkeliling pelosok Kurdistan, untuk menyadarkan masyarakatnya agar tidak terjebak pada loyalitas yang picik, dan mendorong mereka mengembangkan cakrawala berpikir mereka, serta membangun kesadaran akan kemuliaan berkebangsaan Islam.

Nursi menanamkan kesadaran bahwa pada hakikatnya kesediaan untuk mengorbankan nyawa demi bangsa merupakan bagian dari moralitas Islam yang luhur, dan merupakan syarat mutlak dari moralitas itu, yang telah dicuri oleh orang-orang di luar Islam.

"Dengan sepenuh jiwa, nyawa, kesadaran, pikiran dan seluruh kekuatan, kita harus menyatakan: Meskipun kita mati. Islam, yang merupakan kebangsaan kita akan

hidup. Ia akan hidup selamanya. Asalkan bangsaku kuat dan sehat, pahala akhirat sudah cukup bagiku. Hidup yang aku sumbangkan kepada bangsaku itu akan membuatku hidup, ia akan membuatku bahagia di kehidupan nanti," kata Nursi pada sebuah pidatonya di hadapan para tokoh dan pemuka suku Anatolia Timur.

Nursi juga menyadarkan bangsa Kurdi bahwa musuh sejati mereka bukan orang lain, musuh sejati mereka ada di dalam diri mereka sendiri, keadaan mereka sendiri.

"Musuh kita dan yang menghancurkan kita adalah *Aga* kebodohan, dan putranya yang bernama *Efendi* kemiskinan, serta cucunya *Bey* permusuhan!

Tidak lama kemudian Said Nursi telah siap dengan karya terbarunya berjudul *Shayaa'l Al-Islam* atau *Rahatat Al-Ulama* (Resep untuk Ulama). Versi bahasa Turkiya terbit tahun 1911 dengan judul *Muhakemat*. Sasaran utama buku itu adalah para ulama. Sebab merekalah penyambung lidah Islam. Dalam buku itu, Said Nursi mendeteksi beberapa persoalan yang mengaburkan realitas Islam, misalnya Israiliyat, filsafat Yunani kuno yang terbukti telah menjebak manusia zamannya dalam kegelapan.

"Unsur-unsur Israiliyyat, juga unsur-unsur filsafat Yunani telah dimasukkan ke dalam Islam. Unsur-unsur itu dihiasai dengan pakaian agama, akibatnya mengacaukan pikiran!" ungkapnya.

"Padahal, yang bisa menjelaskan dan menguraikan Al-Qur'an adalah Al-Qur'an itu sendiri, dan hadis-hadis yang shahih. Bukan Injil, Taurat, yang aturan-aturannya telah diubah, dan cerita-ceritanya telah diselewengkan."

"Jangan biarkan itu! Sebab keunggulan Kitab Mukjizat adalah kemukjizatannya. Pengurai dan penafsir hanyalah bagian kecil darinya. Maknanya ada di dalam kitab itu sendiri. Kulit luarnya sama berharganya dengan mutiara, tidak seperti bongkahan tanah!"

Said Nursi ingin menyibak kabut-kabut yang memburamkan pesona Islam, dan mengajak para ulama memahaminya dan tidak berlarut-larut terjebak di dalamnya. Sebab jika ulamanya terjebak dalam pemahaman yang memburamkan, bagaimana umatnya?

\*\*\*

Semilir angin musim dingin menghembus Diyarbakir. Said Nursi sedang memberikan ceramah di sebuah

masjid ketika salju turun tipis menandai musim dingin. Dari Diyarbakir, Said Nursi melintasi Urfa dan Kilis. Dan pada musim semi 1911, setelah melakukan perjalanan panjang musim dingin, akhirnya Badiuzzaman Said Xursi sampai di Damaskus. Kemasyhuran nama Said Xursi telah lebih dulu sampai di Damaskus sebelum orangnya. Para ulama Damaskus memintanya untuk menyampaikan ceramah. Maka di hadapan ribuan umat, tak kurang dari sepuluh ribu dan ratusan ulama terkemuka, Said Xursi memberikan ceramah yang ia ben nama "*Khutbah Syamiyah*" yang terkenal. Itu terjadi di dalam Masjid Umawi Damaskus.

Dalam ceramah itu, Said Xursi membeberkan enam penyakit mematikan yang telah menghambat kemajuan dunia Islam, sekaligus Said Xursi menawarkan obatnya dari "apotek Al-Qur'an"

*"Saudara-saudaraku yang berkebangsaan Arab yang sedang menyimak ceramah di Masjid Umawi ini Aku berdiri di mimbar ini bukan untuk memberikan pelajaran kepada kalian. Itu di luar batas kemampuanku. Sebab, di tengah-tengah kalian ada ratusan ulama terhormat. Jika dibandingkan dengan kalian, aku ini tak ubahnya seperti anak kecil yang pergi ke sekolah di waktu pagi, dan pulang sore han untuk memperlihatkan kepada ayahnya apa yang telah*

*dipelajarinya di sekolah, agar ayahnya mau mengoreksinya dan membetulkan kesalahan-kesalahannya.*

*Aku telah mempelajari sejumlah pelajaran di sekolah kehidupan sosial manusia. Aku mendapati, bahwa saat ini dan di tempat ini ada enam penyakit yang membuat kita terjebak di abad pertengahan, di saat orang-orang asing, khususnya Eropa, terbang menuju masa depan.*

*Penyakit tersebut adalah: Pertama, mewabahnya keputus asaan, yang faktor pemicunya ada dalam diri kita sendiri. Kedua, matinya kejujuran dalam kehidupan sosial dan politik. Ketiga, suka kepada permusuhan. Empat, mengabaikan tali cahaya yang menyatukan sesama orang mukmin. Kelima, penindasan yang menyebar seumpama penyakit menular. Kelima, perhatian yang hanya tertuju pada kepentingan pribadi."*

Lalu Said Nursi menguraikan panjang lebar cara penyembuhannya yang sumber utamanya adalah obat mujarab dari "apotek Al-Qur'an." Penyakit putus asa bisa disembuhkan dengan menghadirkan harapan, harapan akan rahmat Allah. "*Janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah.*" (QS. Az-Zumar: 53).

Said Nursi lalu meyakinkan, bahwa masa depan adalah milik Islam.

"Masa depan akan menjadi milik Islam dan hanya untuk Islam serta kekuasaan hanya akan menjadi milik hakikat Al-Qur'an dan iman. Karena itu, kita harus ridha dengan takdir Ilahi serta pasrah kepada-Nya. Sebab, kita memiliki masa depan yang cerah. Sementara bagi orang-orang asing masa lalu yang kelam" ucap Said N'ursi di atas mimbar Masjid Umawi dengan muka bercahaya.

Said N'ursi lalu menguraikan bahwa pasrah kepada Allah bukan berarti diam berpangku tangan. Justru Allah sudah memberikan karunia potensi yang luar biasa. Maka potensi itu harus didaya gunakan semaksimal mungkin. Said N'ursi juga menyampaikan pentingnya cinta kasih sebagai terapi penyakit suka bermusuhan yang melahirkan kesengsaraan berkepanjangan.

*"Di antara yang paling penting yang telah aku pelajari dan aku dapatkan dari kehidupan sosial manusia sepanjang hidup adalah bahwa yang paling layak untuk dicintai adalah cinta itu sendiri, dan yang paling layak dimusuhi adalah permusuhan itu sendiri. Dengan kata lain, tabiat cinta yang menjadi jaminan tenteramnya kehidupan sosial manusia, ini menjadi faktor penting terwujudnya kebahagiaan., itu lebih layak dicintai. Sebaliknya, tabiat permusuhan dan kebencinan*

*yang menjadi faktor perusak tatanan sosial merupakan sifat paling buruk dan paling berbahaya, Ia paling layak untuk dihindari dan dijauhi. ...*

*Faktor-faktor yang melahirkan cinta adalah keimanan, keislaman, dan kemanusiaan serta berbagai mata rantai saran yang kokoh dan benteng maknawi yang tangguh..."*

Naskah khutbahnya kemudian dicetak dan menyebar ke santero Damaskus, Arab, dan wilayah Turki.

Setelah dirasa cukup berada di Damaskus, Said N'ursi pergi ke Beirut, lalu naik kapal ke Izmir dan akhirnya berlayar ke Istanbul. Dia masih ingin memperjuangkan keinginannya mendirikan universitas, Ia berharap bisa berjumpa Sultan Mehmet Re°ad.

Pada musim panas tahun itu. tepatnya 5 Juni 1911, Said N'ursi mengiringi rombongan Sultan Mehmet Re°ad mengunjungi Rumelia. Itu adalah kunjungan terakhir sultan Utsmani ke provinsinya di wilayah Eropa, sebab setelah itu provinsi-provinsi itu melepaskan diri dari Utsmani. Rombongan itu menyinggahi Selonika, Skopje, dan sampai di Kosova pada 16 Juni 1911. Said N'ursi dan sultan, shalat Jum at bersama rakyat Albania. Sepanjang mendampingi sultan, Said N'ursi memberikan ceramah

dan pengajaran kepada masyarakat luas

Said N'ursi sempat mengajukan proposal pendirian universitas di Anatolia Timur yang akan diberi nama Medresetuz Zahra kepada sultan. Sultan menerima dan siap mengucurkan dana sembilan belas ribu lira emas. Saat itu Said N'ursi diberi seribu lira emas sebagai uang muka. Selesai kunjungan itu, Said N'ursi langsung pergi ke Van dan di tepi Danau Van di Edremit, Said N'ursi meletakkan batu pertama untuk pondasi Medresetuz Zahra. Tetapi *qaddarallah*, rencana itu tidak terlaksana sebab Perang Dunia meletus dan Turki Utsmani terlibat di dalamnya.

Ketika Perang Dunia meletus, Badiuzzaman Said N'ursi juga mengangkat senjata bertempur habis-habisan mempertahankan agama, bangsa, dan tanah tumpah darahnya.

\*\*\*

Hamza mengakhiri ceritanya.

Emel menyeka air matanya. Fahmi memberi isyarat kepada Hamza agar melihat adiknya.

"Emel kenapa?" tanya Hamza.

"Semoga Allah merahmati Ustadz Badiuzzaman Said N'ursi dan para ulama, para pejuang-pejuang kebenaran yang telah mendahului kita. Aku tidak bisa menahan air mata sejak Ustadz Said N'ursi mengucapkan kalimat luar biasa itu. Kalimat itu menggetarkan jiwaku,

"Jika saya punya seribu nyawa, saya siap mengorbankan semuanya demi membela satu kebenaran syariat Karena ia adalah sumber kesejahteraan dan kebahagiaan, keadilan sejati serta kebajikan. TETAPI TIDAK DENGAN' CARA YAN'G DILAKUKAN' PARA PEMBERONTAK DAN' PERUSUH ITU!" jawab Emel sambil menyeka mata dan hidungnya dengan sapu tangannya.

"Saya kagum kepada Ustadz Said N'ursi yang pandangan-pandangan sangat patriotik, menurut saya. Dia begitu mencintai negaranya, bangsanya. Dia menginginkan keutuhan bangsanya. Keutuhan umatnya," ucap Subki.

Fahmi menyahut, "Kalau saya, saya terus terang merinding mendengar semuanya. Allah Maha Kuasa menciptakan hamba-hamba-Nya yang shalih. Namun saya sangat kagum dengan konsep cinta kasihnya.

Kalimatnya tentang cinta itu luar biasa.

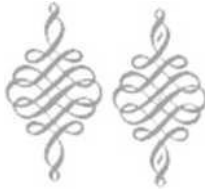
"Yang paling layak untuk dicintai adalah cinta itu sendiri dan yang paling layak dimusuhi adalah permusuhan ini sendiri!"

"Saya sama dengan Fahmi. Saya sangat suka pada bagian itu. Yaitu bagian cinta!" kata Aysel dengan mata berbinar.

"Tapi bukan karena kamu sedang jatuh cinta kan, Aysel?" ledek Emel dengan mata masih sembab Emel berusaha tersenyum.

"Emel, awas kau!"

Adzan mengalun merdu dari Masjid Aziziye yang dibangun pada masa zaman keemasan Turki Utsmani, tepatnya pada 1671 hingga 1676. Angin musim dingin berhembus. Kabut tipis menyelimuti kota. Matahari hanya mengirimkan semburat cahayanya. Dan menara masjid yang memiliki balkon unik itu, tetap setia mengumandangkan kalimat Tauhid ke seantero penjuru kota. Enam pemuda itu meninggalkan restoran itu dan bergegas ke sana.



## **SEMBILAN BELAS**

### **PERANG DAN CINTA**

*Tatkala aku mati, jangan kau palingkan matamu ke tanah mencari kuburanku. Kuburanku berada di hati orang-orang yang arif.*

*-Jalaluddin Rumi*

Orang yang cinta kepada cinta dan memusuhi permusuhan, pastilah tidak menyukai perang, dan tidak menyetujui perang. Ia akan berusaha semampu yang dia mampu untuk mencegah puncak permusuhan yang namanya perang itu meledak dan membinasakan.

Namun, ketika perang tidak juga terelakkan, dan yang ada hanya dua pilihan; menjadi ksatria yang membela agama, bangsa, dan Tanah Airnya dengan segenap kehormatan dan cinta, atau menjadi pecundang dan pengecut yang tidak layak memiliki kehormatan dan

cinta, maka yang ia pilih tentulah yang pertama.

Demikian juga dengan terjadi pada Badiuzzaman Said N'ursi. Sosok yang berulang kali menyampaikan bahwa, ia mencintai cinta dan memusuhi permusuhan itu sesungguhnya tidak menyetujui Turki Utsmani terlibat dalam Perang Dunia yang dikobarkan oleh Austria dan Jerman melawan Inggris, Prancis, dan Rusia. Said N'ursi melihat, melibatkan diri dalam perang besar itu sangat merugikan. Turki Utsmani sesungguhnya sedang tidak siap secara apapun untuk berperang. Tidak siap secara mental, ekonomi, kekuatan militer, dan ketahanan sosial

Badiuzzaman Said N'ursi menyerukan agar Turki Utsmani berada di pihak yang netral saja. Meskipun tetap ada madharatnya, tetap netral saat itu adalah yang paling kecil madharatnya. Akan tetapi, orang-orang yang menginginkan Kekhilafahan Turki Utsmani runtuh, diam-diam bergerak dan membuat kesepakatan dengan pihak-pihak yang berperang itu, lalu memaksa Sultan Mehmet Resad untuk ikut berperang.

Itulah Perang Dunia I. Perang yang akan menjadi palu godam bagi runtuhnya tiga monarki raksasa, yaitu Kekaisaran Jerman, Khilafah Turki Utsmani, dan Monarki Tsar Rusia.

Gejala-gejala menuju meletusnya perang itu dimulai ketika pada abad ke-19, kekuatan-kekuatan besar Eropa berupaya keras mempertahankan keseimbangan kekuatan di seluruh Eropa. Setelah aliansi Liga Tiga antara monarki Austria-Hongaria, Rusia, dan Jerman gagal, karena Austria-Hongaria dan Rusia tidak sepakat mengenai kebijakan Balkan. Maka pada tahun 1879, Jerman membentuk Aliansi Dua antara monarki Jerman dan Austria-Hongaria. Tujuan Aliansi Dua itu untuk membendung pengaruh Rusia di Balkan saat Turki Utsmani terus melemah. Pada 1882, Italia bergabung dalam aliansi ini sehingga menjadi Aliansi Tiga.

Pada 1892, Aliansi Prancis-Rusia ditandatangani untuk melawan kekuatan Aliansi Tiga. Inggris Raya merasa harus bergabung dengan aliansi besar Eropa lainnya. Dan 1904, Inggris Raya menandatangani perjanjian *Entente Cordiale* dengan Prancis. Dan pada 1907, Inggris menyepakati perjanjian Konvensi Inggris-Rusia. Meskipun secara formal perjanjian itu tidak memasukkan Inggris sebagai sekutu Prancis dan Rusia. Namun sistem penguncian perjanjian bilateral ini kemudian dikenal sebagai sebagai Entente Tiga.

Persaingan industri negara-negara besar Eropa itu berdampak pada persaingan militer. Antara 1905 dan

1913, belanja militer kekuatan-kekuatan Eropa meningkat sebesar 50 persen. Pijaran Perang Dunia dimulai saat Austria-Hongaria mengawali krisis Bosnia 1905-1909 dengan terang-terangan menganeksasi bekas teritori Turki Utsmani, Bosnia dan Herzegovina. Turki Utsmani yang lemah diam saja. Namun peristiwa ini membuat Kerajaan Serbia dan pelindungnya, Kekaisaran Rusia yang Pan-Slavik dan Ortodoks menjadi murka. Rusia melakukan manuver politik yang semakin mengobarkan sumbu panas di kawasan "tong mesiu Eropa" itu.

Pada 1912 dan 1913, Perang Balkan Pertama meletus antara Liga Balkan dan Turki Utsmani. Akibat perang itu, serangkaian perjanjian membuat Turki Utsmani dipreteli kekuasaannya oleh tangan-tangan Eropa. Lalu Perang Balkan Kedua meletus ketika Bulgaria menyerbu Serbia dan Yunani pada 16 Juni 1913. Sumbu Tong Mesiu Eropa telah menyala dan untuk meledakkan Perang Dunia.

Dalam suasana ketegangan yang memuncak, pada 28 Juni 1914, Gavrilo Princip, seorang pelajar Serbia-Bosnia dan anggota Pemuda Bosnia, membunuh putra mahkota Austria-Hongaria, Archduke Franz Ferdinand dan Austria di Sarajevo, Bosnia. Peristiwa ini memulai satu

bulan krisis politik di antara Austria-Hongaria, Jerman, Rusia, Prancis, dan Britania, yang disebut Krisis Juli.

Tidak sabar berlama-lama bermain-main diplomasi, Austria-Hongaria mengirimkan Ultimatum Juli ke Serbia. Yaitu sepuluh permintaan yang sengaja dibuat tidak masuk akal dengan tujuan memulai perang dengan Serbia. Dan ketika Serbia hanya menyetujui delapan dari sepuluh permintaan, Austria-Hongaria menyatakan perang pada 28 Juli 1914.

Perang besar yang disebut Perang Dunia I dimulai!

Kekaisaran Rusia tidak tinggal diam begitu saja. Ia tidak ingin Austria-Hongaria menghapus begitu saja pengaruhnya di Balkan. Rusia mengumumkan perang kepada Austria-Hongaria sehari kemudian, 29 Juli 1914. Melihat Rusia ikut perang, Jerman murka. Maka kekaisaran Jerman melakukan mobilisasi perang pada 30 Juli 1914. Jerman mengarahkan moncong meriamnya ke barat untuk menginvasi Prancis, juga ke timur untuk melawan Rusia. Kabinet Prancis tetap mengambil sikap berusaha tenang terhadap tekanan militer Jerman, bahkan memerintahkan tentaranya mundur 10 km dari perbatasan untuk menghindari insiden apapun. Namun Jerman benar-benar menyerbu Belgia dan menyerang

tentara Prancis, seketika Prancis mengumumkan perang. Dan hari itu juga Jerman memproklamkan perang kepada Rusia. Dua hari kemudian, Inggris Raya menyatakan perang terhadap Jerman, tepatnya pada 4 Agustus 1914.

Italia yang awalnya bersikap netral meskipun ikut Aliansi Tiga sejak 1882, akhirnya berhasil dibujuk untuk ikut bergabung dengan Entente Tiga. Italia pun menyatakan perang pada Austria-Hongaria pada 23 Mei 1915. Lalu menyatakan perang juga kepada Jerman. Rumania juga akhirnya bergabung dengan Entente Tiga. Seluruh daratan Eropa menjadi ajang pertempuran dahsyat.

Sejak Sultan Abdul Hamid II dikudeta dan di makzulkan pada 27 April 1909, pemerintahan Turki Utsmani dibawah kendali dua kekuatan yaitu *Committee of Union and Progress* atau CUP dan militer. Sebagian besar pihak militer saat itu adalah juga anggota dan pendukung CUP. Sementara para pembesar CUP, sebagian besar adalah berasal dari kalangan *Young Turk* yang sekuler dan agen *freemasonry*. Thal'at Pasya dan Emenuel Carasso adalah pemuka *freemasonry* yang juga petinggi CUP.

Diam-diam *agen freemasonry* yang saat itu menentukan kebijakan pemerintahan Turki Utsmani membuat perjanjian dengan dua pihak yang berhadapan dalam perang dunia I. Satu tim dikirim untuk bernegosiasi Entente Tiga. Dan satu pihak bernegosiasi dengan pihak Aliansi Tiga. Jadi siapa pun yang menang dari dua pihak itu, imbalan yang mereka peroleh adalah tanah Palestina untuk Zionis Yahudi. Jadi siapa pun nantinya yang menang dan kalah, pihak zionis melalui agen-agensya yang telah menyusup di tubuh pemerintahan Turki Utsmani tetap menang dan mendapatkan harta rampasan perang mereka, yaitu Bumi Palestina.

Pada 28 Juli 1914, beberapa jam setelah Austria. Hongaria menyatakan perang, Enver Pasya dan Thal'at Pasya mengusulkan secara terbuka aliansi defensif dengan Jerman, yang langsung disetujui oleh Kaisar Wilhelm II di Berlin.

Pada hari-hari berikutnya, sekelompok kecil kalangan *Young Turk* yang telah menempati posisi-posisi tinggi di pemerintahan Turki Utsmani, yaitu Perdana Menteri Said Halim Pasya, Enver Pasya, Thal'at Pasya, dan Ketua Dewan Halil, berunding secara rahasia dengan pihak Jerman mengenai perjanjian aliansi itu. Sultan

Mehmet Re<sup>o</sup>ad tidak diberi tahu, bahkan tokoh-tokoh terkemuka seperti Menteri Keuangan Cavit, atau <sup>a</sup>eyhulislam Hayri Efendi, sama sekali tidak diberitahu.

Pada 2 Agustus 1914, sebuah perjanjian ikut blok Jerman ditandatangani di kediaman pribadi Said H alim Pasya di pinggir Bosphorus. Meskipun masih rahasia, namun pertempuran antara pihak Turki Utsmani dengan pihak Rusia meletus pada 21-22 September, ketika mata-mata Rusia melintas di perbatasan Utsmani.

Dan pada 25 Oktober 1914, pemerintah Turki Utsmani mengumumkan perang kepada Rusia, dan ikut pada barisan aliansi Jerman. Sementara sultan terus didesak oleh kelompok pemimpin CUP dan *Young Turk* serta militer untuk juga mengumumkan perang. Akhirnya pada 14 November 1914, setelah bermusyawarah dengan <sup>a</sup>eyhulislam, Sultan Mehmet Re<sup>o</sup>ad mengumumkan *jihad fi sabilillah*.

Meskipun Badiuzzaman Said Nursi tidak menyetujui Turki Utsmani terlibat perang, namun ketika seruan jihad telah dikumandangkan dan nyata-nyata tentara Rusia mengarahkan moncong senjatanya kepada rakyat Turki Utsmani di Uaut Hitam dan Anatolia, maka Said Nursi pun angkat senjata.

Said Nursi langsung mendaftar di dinas ketentaraan bersama seorang muridnya Molla Habib. Mereka ditempatkan di resimen sukarela, Divisi 33 Van dan dikirim ke garis paling depan di Erzurum. Badiuzzaman Said Nursi diangkat sebagai Mufti Resimen. Meskipun sebagai mufti, tapi Badiuzzaman Said Nursi ikut bertempur dan berada di garis paling depan.

Pada musim dingin akhir tahun 1915, terjadi pertempuran sengit di garis depan Pasinler. Salju turun memutihkan bumi. Suhu minus 30 derajat celsius. Bau mesiu menguap. Peluru berdesingan. Granat dan montir dilempar. Salju bercampur tanah muncrat menggelegar. Darah segar mengalir membasahi salju putih dari tubuh-tubuh prajurit yang tertembus peluru atau terkena ledakan granat dan montir.

Pasukan Utsmani dihujani serangan yang dahsyat oleh Rusia. Granat dan montir bagai hujan dari langit. Senjata berat menghamburkan pelurunya. Pasukan Utsmani nyaris tidak bisa mendongakkan kepala dari parit-parit pertahanan mereka. Jika kondisi mencekam dan ketakutan terus membelenggu pasukan Utsmani, maka kebinasaan ada di depan mata.

Pada saat itu, Said Nursi mengobarkan semangat juang,

Ia mengendarai kuda dengan gagah berani, dan tanpa takut dan mendatangi parit demi parit di tengah terjangan peluru dan granat.

"Berjihadlah di jalan Allah! Allah Maha Penolong. Peluru dan granat tidak bisa membunuh kalian! Hanya kekuasaan Allah yang membunuh kalian! Kalau sudah ajalnya di mana saja kalian berlindung kalian akan tetap dijemput kematian! Kalau belum ajal, peluru dan granat tidak akan bisa membunuh kalian!"

Pasukan Utsmani seperti dirasuki semangat yang luar biasa membara dan tiada takut mati. Mereka membalas serangan pasukan Rusia dengan keberanian luar biasa meskipun kalah senjata. Rusia pun tidak bisa menembus benteng pertahanan pasukan Islam dibawah komando Said Nursi.

Jika malam tiba, Said Xursi mengajarkan tafsir *Isyaratul Vjaz* yang ditulisnya kepada para prajurit Said N'ursi mengingatkan agar memperbaiki amal ibadah, agar pertolongan Allah datang.

"Jangan takut apa pun! Takutlah hanya kepada Allah Iman seorang Muslim lebih dari kekuatan apa saja!"

Perlawanan sengit pasukan Islam itu membuat serangan pertama Rusia gagal. Namun karena jumlah pasukan Rusia yang besar mereka pelan-pelan berhasil memukul pasukan Utsmani di beberapa titik. Keadaan menjadi gawat ketika Rusia berhasil memicu bangsa Armenia untuk memberontak kepada Utsmani. Rusia mempersenjatai mereka dan menjanjikan kepada mereka kemerdekaan.

Pada 17 April 1915, pasukan Armenia mencoba merangsek masuk ke Kota Van, terjadilah pertempuran sengit di sekitar kota itu. Gelombang pasukan Armenia yang besar itu tak tertahan. Mereka melakukan pembantaian di desa-desa sekitar Kota Van. Kekejaman pasukan Armenia yang dipersenjatai Rusia itu menjadi kisah turun-temurun di tanah Kurdistan hingga sekarang.

Cevdet Bey, gubernur Van, meminta bantuan Pasukan Ekspedisi Pertama yang dipimpin Halil Pasya, untuk menyelamatkan penduduk kota. Said Nursi dan pasukannya dalam perjalanan dari garis depan di Pasinler, ketika pasukan Armenia mengganas. Begitu sampai di Van, yang dilakukan Said Nursi langsung lari ke madrasah, mengajak murid-muridnya untuk melindungi dan menyelamatkan kaum wanita,

anak-anak, dan orang yang tidak berdaya. Penduduk kota berbondong-bondong mengungsi. Dan penduduk kota benar-benar sudah mengungsi ketika pasukan Rusia datang bergabung dengan pasukan Armenia.

Malangnya, Pasukan Ekspedisi Pertama yang dimintai tolong oleh Cevdet Bey gagal mencapai Van, setelah kalah di tangan pasukan Rusia di daerah Dilman. Cevdet Bey yang sudah berjuang mati-matian dengan pasukannya di Van akhirnya harus merelakan Kota Van jatuh ke tangan Rusia pada malam tanggal 16 Mei 1915. Said Nursi dan muridnya, tidak mau mundur, dia membuat barikade dan siap berjuang sampai titik darah penghabisan menghadapi pasukan Rusia. Dengan susah payah, Gubernur Cevdet Bey akhirnya bisa membujuk Said Xursi untuk menyingkir ke Vastan demi mengatur siasat.

Di Vastan dengan jumlah pasukan yang tersisa, di tambah para murid, polisi Vastan, Said Xursi dan Gubernur Cevdet Bey mengatur strategi dan menyusul milisi berani mati. Tugas milisi ini adalah bertempur mati-matian menghalangi pasukan Rusia dan Armenia. Saat itu Armenia sudah sangat bernafsu untuk membersihkan Anatolia dari bangsa Utsmani. Mereka lebih kejam dari pasukan Rusia yang mempersenjatai

mereka.

Tujuan utama perlawanan sengit milisi berani mati itu adalah untuk mengulur waktu, agar kaum Muslim mendapatkan waktu yang cukup untuk pindah ke tempat yang aman. Jika tidak, kaum Muslim akan dibantai habis.

Pada malam hari, Badiuzzaman Said N'ursi dan milisinya nekad mendaki bukit paling dekat dengan perkemahan pasukan Rusia. Mereka lalu menjatuhkan batu-batu besar ke tenda-tenda musuh. Pasukan Rusia mengira pasukan Utsmani mendapat tambahan bala bantuan, sehingga berani nekad menyerang. Keesokan harinya, Said N'ursi dan pasukannya berhasil menahan pasukan Rusia di situ sampai semua orang Muslim meninggalkan daerah itu dengan aman. Meskipun untuk itu, beberapa murid Said N'ursi gugur mati syahid. Di antaranya adalah Molla Habib. Namun kecerdikan strategi itu telah menyelamatkan nyawa ribuan umat Islam dari pembantaian tentara Armenia dan Rusia.

Badiuzzaman Said N'ursi juga menjadikan pasukan milisinya seumpama pasukan khusus yang bisa bergerak cepat dan bergerilya menolong desa-desa yang terancam pembantaian.

Saat Badiuzzaman Said N'ursi menerima kabar, pasukan Armenia sedang bergerak menyerang Desa Isparit. Sebuah desa yang berada dekat dengan desa tempat kelahirannya, N'urs. Dia memimpin pasukannya bergerak cepat melintasi pegunungan untuk menolong desa itu. Said N'ursi bertempur dengan cara seperti itu di kawasan Hizan selama tiga bulan, Ia dan pasukannya bergerilnya, tiba-tiba muncul menyerang pasukan Rusia dan Armenia. Lalu menghilang. Kemudian datang menjadi tameng para penduduk yang nyaris dibantai pasukan Armenia. Dengan cara itu, pembantaian kaum Muslim oleh pasukan Armenia dapat digagalkan.

Tidak hanya penduduk Muslim yang dijaga oleh Said N'ursi, bahkan para penduduk berkebangsaan Armenia yang hidup terpencar di beberapa desa dijaga oleh Said N'ursi dan murid-muridnya untuk di antar sampai ke kawasan yang aman bagi mereka, karena khawatir mereka jadi sasaran pembantaian balas dendam-iS.

Ketika komandan garis depan pasukan Rusia di Kaukasus dipimpin Duke N'icholas, Paman Tsar, mereka langsung menggelar serangan besar-besaran. Serangan

4S Tindakan kemanusiaan N'ursi yang masyhur Itu di antaranya ditulis dalam catatan non-Turki, sebagiannya dalam bahasa Prancis, *Dccumenis sur les airocites armencrusses*.

dimulai pada 10 Januari 1916. Dari jumlah dan persenjataan, pasukan Utsmani kalah telak. Perbandingan jumlah, tiga lawan satu. Pada 16 Februari 1916, Kota Erzurum sudah direbut Rusia. Ancaman berikutnya adalah Bitlis, di mana Said N'ursi dan pasukannya berada. Said N'ursi sudah bertekad akan bertempur habis-habisan untuk menyelamatkan kota strategis ini.

Rusia menyerang dari tiga sisi. Said N'ursi dan pasukannya menghadap di Gunung Dibedan. Pasukan Rusia tertahan oleh perlawanan sengit dari pasukan Utsmani dan milisi yang menyongsong mereka dengan gagah berani.

Seperti sebelum-sebelumnya, Said N'ursi tidak merunduk-runduk di parit perlindungan, ia mengobarkan semangat dan memacu kudanya dengan kecepatan tinggi ke sana ke mari sambil menembaki musuh. Said N'ursi memiliki akurasi menembak tepat sasaran yang mengagumkan. Tembakannya jarang meleset. Berondongan peluru musuh tidak ia hiraukan. Ketebalan tauhidnya luar biasa. Rasa percayanya kepada takdir Allah luar biasa. Jika takdirnya adalah mati oleh sebutir peluru, bersembunyi seperti apapun peluru itu juga akan menghampiri. Jika tidak sedahsyat

apapun ribuan peluru menerjang tidak akan mampu mencabut nyawanya.

Empat butir peluru mengenainya. Tapi ia tidak gentar dan mundur. Satu peluru merobek tempat tembakaunya, satu peluru berdenting mengenai gagang pedangnya satu peluru mematahkan ujung pipa rokoknya, dan peluru ke empat menggores lengan kirinya.

Pertempuran itu berlangsung tujuh hari tujuh malam, dan Rusia tidak mampu menembus pertahanan Utsmani. Mereka nyaris mundur, namun pasukan Armenia yang lebih tahu medan, memandu pasukan Rusia untuk memutar melalui selatan.

Musim dingin mencengkeram. Salju menggunung di jalan-jalan lebih dari dua meter. Anak-anak, kaum wanita, dan orang tua dan yang sakit telah diungsikan ketika pasukan Rusia mulai memasuki Kota Bitlis.

Tengah malam, 3 Maret 1916, pasukan Rusia dan Armenia menggempur Kota Bitlis. Saat itu, sebagian pasukan Utsmani mundur bersama penduduk. Hanya detasemen kecil yang tersisa dan bertahan mati-matian di kota. Detasemen kecil itu adalah Badiuzzaman Said

N'ursi bersama dua puluh lima orang pasukannya yang terdiri atas murid dan relawan yang dilatihnya. Tak ayal terjadi pertempuran dalam jarak dekat. Peluru disambut peluru.

Satu persatu detasemen berani mati itu berguguran. Ubeyd, seorang keponakan Said N'ursi, gugur. Mati syahid. Pertempuran tidak seimbang itu terus berlangsung sengit. Badiuzzaman Said N'ursi menerjang empat pasukan Armenia dengan pedangnya. Mereka tewas seketika. Said N'ursi dan pasukannya benar-benar terjepit, mereka kini tinggal empat orang. Mereka terperpet pada sebuah pagar tembok. Gelap malam sedikit membantu mereka. Said N'ursi ingat, di balik pagar tembok adalah sungai. Dengan cepat Said N'ursi memberi komando untuk meloncat terjun ke sungai. Malang, sungai itu sebagian telah tertutup es. Kaki Said N'ursi menghantam es dan batu. Kakinya patah. Dengan cepat, ketiga anak buahnya menyeret Said N'ursi ke sebuah selokan yang terlindung. Pasukan Armenia menghujankan tembakan membabi buta ke arah sungai tempat mereka melompat. Namun tidak ada satu peluru pun yang mengenai tubuh mereka.

"Pergilah kalian bertiga. Ikuti parit air itu, kalian bisa meloloskan diri sebelum orang-orang Armenia dan Rusia

itu turun ke sini. Selamatkan diri kalian, biar aku tahan mereka." Said N'ursi memberikan perintah kepada tiga anak buahnya.

"Kalau ustadz syahid, maka kami ingin syahid bersama ustadz!" tegas Ali Cavu<sup>0</sup>, murid Said N'ursi.

"Kalau begitu, mungkin kita ditakdirkan untuk jadi tawanan."

Pasukan Armenia terus mencari, namun tidak juga menemukan mereka. Mereka bergerak mengikuti arus air menghindari pasukan Armenia yang pasti akan membunuh mereka jika pasukan Armenia itu menemukannya. Selama tiga puluh tiga jam, Said N'ursi dan tiga orang anak buahnya itu bertahan dalam dinginnya air. Mereka bertahan sampai mendengar suara pasukan Rusia.

Ketika pasukan Armenia meninggalkan tempat yang berada di dekat persembunyian mereka dan digantikan pasukan Rusia, Said Xursi meminta muridnya bernama Abdulwahab untuk memberitahu pasukan Rusia. Satu regu pasukan Rusia datang menangkap Said Xursi dan anak buahnya. Said Xursi yang patah kaki di tandu. Pada saat itu, datang pasukan Armenia hendak

menghabisi Said N'ursi dan anak buahnya, tetapi dilarang pasukan Rusia.

Mereka ditahan di sebuah gedung. Anak buah Said N'ursi diberi beberapa potong roti apak yang segera mereka makan dengan lahap, sebab mereka sudah tiga hari kedinginan dan tidak makan. Sementara, di sebuah ruang, Said N'ursi bersama dua komandan Rusia. Mereka membawakan sepotong ayam panggang dan menginterogasi Said N'ursi. Pemandangan itu sungguh dramatis. Said N'ursi berdiri, dan mengangkat kakinya yang patah, ia letakkan di atas kursi. Sementara dua komandan Rusia itu duduk di kursi. Said N'ursi berbincang dengan dua komandan yang menginterogasinya, seolah-olah Said N'ursi adalah komandan mereka. Said N'ursi tidak mau membungkuk atau merendah sedikitpun. N'ada bicaranya juga tegas dan biasa. Tidak ada nada memelas atau minta dikasihani.

Sejak 3 Maret 1916, Bitlis jatuh ke tangan Rusia. Selami dua minggu Said N'ursi dan anak buahnya ditahui di Bitlis, lalu pada 18 Maret mereka dinaikkan ke onta untuk dibawa ke Ba°han. Di sana, mereka menyaksikan bekas-bekas pembantaian. Kira-kira 40 orang Turki Utsmani dibantai dan mayatnya dibiarkan menumpuk

teronggok di pinggir jalan. Pada 20 Maret, mereka sampai di Tatvan, lalu sampai di Vastan pada 24 Maret. Lalu dibawa ke Ercek dengan kereta. Kemudian pada 31 Maret mereka sampai di Saray, lalu Kazimpasya. Dan pada 26 April, mereka melewati perbatasan Rusia di Julfa. Lalu dibawa ke Kosturma dengan kereta api melalui Dagistan.

Said N'ursi di penjara di sebuah kamp Kota Kosturma di pinggir sungai Volga. Kondisi kamp terasa berat dan sulit. Musim dingin yang panjang, gelap, dan pengap. Karena Kosturma terletak lebih utara dari Moskow, jadi lebih dekat ke Kutub Utara dibanding Moskow. Kamp itu seperti sebuah tempat untuk membunuh para tawannya secara pelan-pelan karena kedinginan.

Tenyata tentara Utsmani, Jerman, dan Austria, yang lebih dulu tertangkap, dikirim ke kamp itu. Beberapa murid Said N'ursi dari berbagai daerah di Anatolia, telah lebih duluan berada di kamp itu. Di situ, banyak orang yang telah mengenal Said N'ursi. Karena Said N'ursi adalah komandan sebuah resimen, ia memilih otoritas yang digunakannya untuk menjamin kebebasan para tawanan perang itu menjalankan ibadahnya. Mereka akhirnya mendapatkan sebuah ruangan yang dijadikan sebagai mushalla. Mereka bebas shalat lima waktu yang

diimami Said N'ursi. Selama di situ, Said N'ursi memberikan *ders* atau pengajian agama kepada para tahanan. Sebagian mereka merasa sangat beruntung bisa mendapatkan pelajaran agama dari Said N'ursi. Kegiatan Said N'ursi itu dibiarkan saja oleh sipir penjara karena tidak membahayakan.

Suatu hari, kepala kamp penjara itu memberitakan Badiuzzaman Said N'ursi bahwa Jenderal N'icolas N'icolavich, seorang jenderal Rusia yang terkenal, akan datang mengunjungi tempat itu. Said N'ursi diminta mengajak semua pengikutnya dan tahanan perang di situ agar bergotong-royong membersihkan kamp penjara itu.

Badiuzzaman Said N'ursi tidak ada masalah untuk mematuhi permintaan itu. Beliau mengajak semua tahanan perang bergotong-royong membersihkan kamp. Lalu mereka membuat persiapan untuk menyambut kedatangan Jenderal N'icolas N'icolavich.

Ketika jenderal itu datang, semua tahanan perang berdiri menghormati dan menyambut kedatangannya, kecuali Badiuzzaman Said N'ursi. Beliau sedikit pun tidak mempedulkannya. Tindakannya itu membuat Jenderal N'icolas marah.

"Kamu tidak tahu siapa aku?" tanya Jenderal Nicolas Nicolavich.

Badiuzzaman Said Nursi menjawab tanpa rasa takut, "Ya, aku tahu."

"Jadi, mengapa kamu tidak berdiri menghormati aku? Kenapa kamu menghina aku?" tanya jenderal itu lagi.

"Maafkan saya, sungguh saya tidak ada maksud menghina. Saya hanya menjalankan ajaran agama yang saya yakini," jawab Badiuzzaman Said Nursi dengan tenang dan sopan.

Apa ajaran agamamu?"

"Aku seorang ulama. Allah mengkaruniakan iman dalam hati saya. Menurut ajaran agama saya, saya yang beriman lebih tinggi kedudukannya dibandingkan yang tidak beriman. Maka kalau saya berdiri, itu artinya saya melecehkan agama yang saya yakini. Karena itu, saya tidak berdiri."

"Kalau begitu, kau menganggap aku ini tidak beriman. Kau berarti menghina diriku sekaligus menghina dinas ketentaraan yang aku jadi anggotanya, juga menghina

negaraku, dan Tsar. Pengadilan akan digelar dan kamu akan disidang."

Seperti yang diperintahkan sang jenderal, maka pengadilan militer pun digelar. Tentara Turki, Jerman, dan Austria, mendatangi Said N'ursi dan membujuknya agar minta maaf kepada jenderal.

"Aku mengharap kerajaan akhirat, dan aku ingin jadi bagian umat Rasulullah. Dan aku memerlukan paspor untuk ke sana. Ini peluang bagiku untuk mendapatkannya," tegas Badiuzzaman.

Akhirnya pengadilan menjatuhkan hukuman mati kepada Baiduzzaman Said N'ursi karena dianggap menghina Tsar dan tentara Rusia. Dan Badiuzzaman menerima keputusan itu dengan tenang.

Hari itu juga, Badiuzzaman Said N'ursi dibawa ke tempat eksekusi untuk di hukuman mati. Sengaja eksekusi itu dipertontonkan kepada para tawanan untuk dijadikan pelajaran.

"Inilah hukuman bagi siapa saja yang berani menghina aku. Hukuman mati!" kata Jenderal N'icolas N'icolavich.

Regu tembak telah disiagakan. Said N'ursi diminu berdiri di tempat eksekusi.

"Sebelum eksekusi dilaksanakan, saya mengajukan satu permintaan saja, kalau boleh," kata Badiuzzaman Said N'ursi tenang. Tidak ada gurat ketakutan dan kesedihan sedikitpun di wajahnya.

"Apa permintaanmu?" tanya Jenderal N'icolas N'icolavich.

"Izinkan saya beribadah shalat dua rakaat saja," jawab Badiuzzaman Said N'ursi.

Jenderal Rusia itu mengabulkan permintaan Said N'ursi. Dengan tenang, Said N'ursi menghadap kiblat. Ulama yang selalu menjaga wudhu itu lalu mengucapkan *takbiratul ihram* dengan mantap. Ia lalu shalat dengan khushyuk. Pemandangan yang tampak begitu kudus itu menyentuh hati Jenderal N'icolas N'icolavich. Begitu Said N'ursi selesai shalat, jenderal yang terkenal ganas itu mendekati Badiuzzaman Said N'ursi, dan bertanya dengan suara pelan. "Kamu tidak takut ditembak?"

"Saya sama sekali tidak takut. Sebab itu adalah tiket saya ke surga."

"Aku menyangka apa yang kamu lakukan adalah untuk menghina aku. Karena itulah, kamu harus dihukum mati. Sekarang aku mengerti, bahwa kamu hanyalah bertindak sesuai ajaran agama yang kau imani. Kau hanya menaati agamamu. Karena itu, kamu tidak layak dihukum. Bahkan kamu layak mendapat penghormatan saya. Dengan ini, hukuman untukmu aku batalkan! Aku minta maaf atas perlakuan tidak pantas ini," ucap Jenderal N'icolas N'icolavich sambil mengulurkan tangan untuk menjabat tangan Said N'ursi sebagai penghormatan

Said N'ursi pun menjabat tangan sang jenderal. Murid-murid Said N'ursi dan tentara Utsmani yang ditawan meneteskan air mata haru melihat peristiwa itu.

Setelah itu, Badiuzzaman Said N'ursi mendapatkan pelayanan yang layak dari sipir penjara dan seluruh tentara Rusia, anak buah Jenderal N'icolas N'icolavich. Badiuzzaman Said N'ursi bahkan ditawarkan sebuah kamar khusus untuk dia, dan juga pelayanan makan dan minum yang khusus yang berbeda dari tawanan pada umumnya. Tetapi, Badiuzzaman Said N'ursi menolaknya, dengan alasan ia lebih nyaman berbaur bersama teman-temannya. Badiuzzaman Said N'ursi hanya minta diberi waktu khusus untuk mengajar

agama kepada para tawanan, dan mereka diberi waktu khusus setiap hari untuk mengikuti pengajiannya. Permintaan Said Nursi dikabulkan. Maka kamp tawanan itu menjadi seumpama ma'had atau pesantren bagi para tawanan. Dengan pengajarnya, seorang ulama paling tersohor di Turki Utsmani pada zamannya.

Said Nursi juga berhasil meminta untuk didirikan sebuah masjid kecil di kawasan kamp itu, tepat di pinggir Sungai Volga. Permintaan itu juga dikabulkan. Maka didirikanlah masjid yang pertama di daerah itu. Dan Said Nursi banyak menghabiskan waktunya untuk iktikaf di masjid. Sehingga, penjara itu pun menjadi nikmat, yaitu nikmat ibadah iktikaf dan ibadah lainnya.

Jika Said Nursi membayangkan ia akan meninggal di pengasingan, ia teringat puisi Niyazi Misri.

*lari  
dari derita dunia  
terbang  
bersama Kekasih dan kerinduan  
kukepakkan sayapku  
di ruang hampa  
menangis di tiap helaan nafas  
sobat! sobat!*

Perang Dunia terus berkecamuk merambah hampir seluruh bagian dunia. Australia dan Selandia Baru akhirnya terlibat. Juga Jepang dan Cina.

Di awal-awal ketika perang pecah, Amerika Serikat mengambil sikap menghindari konflik dan mencoba menciptakan perdamaian. Namun Amerika gusar ketika sebuah kapal Jerman menenggelamkan kapal pesiar Britania RMS Lusitania pada 7 Mei 1915 yang juga menewaskan 128 warga negara Amerika Serikat. Presiden Woodrow Wilson menuntut berakhirnya serangan terhadap kapal penumpang sipil.

Jerman membabi buta, pada Januari 1917, Jerman melanjutkan perang kapal selam tanpa batasnya termasuk menyerang kapal-kapal Amerika Serikat. Jerman menyadari bahwa Amerika Serikat nanti akhirnya akan ikut dalam perang. Menteri Luar Negeri Jerman, dalam telegram Zimmermann, mengundang Meksiko bergabung sebagai sekutu Jerman melawan Amerika Serikat. Dalam telegram itu, Jerman menawarkan imbalan menggiurkan kepada Meksiko. Yaitu, Jerman akan mendanai perang Meksiko dan membantu mereka mencaplok kembali teritori Texas, New Mexico, dan Arizona. Namun, telegram itu bocor ke tangan Amerika. Presiden Wilson merilis telegram

Zimmerman ke publik, dan warga AS memandangnya sebagai *casus belli*, penyebab perang.

Pada 3 Februari 1917, Presiden Wilson mengumumkan keputusan hubungan resmi dengan Jerman di hadapan Kongres. Dan pada 6 April 1917, Wilson menyatakan perang terhadap Jerman yang disahkan oleh Kongres Amerika Serikat. Itu setelah kapal selam Jerman menenggelamkan tujuh kapal dagang. Meskipun tidak secara resmi Amerika Serikat membuat perjanjian dengan pihak Inggris dan teman-temannya, namun deklarasi perang kepada Jerman sudah cukup mengiaskan di pihak mana Amerika Serikat berkubu.

Perang semakin dahsyat. Dan masuknya Amerika Serikat membuat bandul pertempuran pelan-pelan bergeser menunjukkan kemenangan pihak sekutu Entente.

Perang Dunia memperkenalkan senjata pembunuh yang modern dan mengerikan yang belum ada sebelumnya, dan akan menjadi pijakan bagi senjata-senjata pemusnah modern. Untuk pertama kalinya, dalam sejarah perang manusia, senjata kimia gas beracun digunakan. Jerman memperkenalkan gas beracun, dampaknya sangat sadis, menyebabkan kematian yang

lama dan menyakitkan. Gas beracun menjadi salah satu momok yang paling ditakuti dan diingat dalam perang ini. Gas beracun pada akhirnya akan dipakai oleh kedua belah pihak. Dan terus dikembangkan menjadi senjata pemusnah mengerikan.

Inggris memperkenalkan tank untuk pertama kalinya dalam sejarah perang. Tank itu digunakan dalam Pertempuran *Flers-Courcelette* pada 15 September 1916. Inggris meraih kemenangan. Jerman nanti akhirnya bisa merampas beberapa tank sekutu itu lalu mempelajarinya dan mengembangkan tank yang tidak kalah dahsyatnya. Pada akhir 1917, Prancis memperkenalkan meriam putar Renault FT. Itu adalah perang akbar umat manusia yang untuk pertama kalinya tidak hanya terjadi di darat dan di laut, namun juga terjadi di udara, karena melibatkan perang menggunakan pesawat udara.

Pada akhir tahun 1917, Rusia menarik diri dari perang, akibat runtuhnya Tsar. Dan meledaknya revolusi Bolshevik atau dikenal juga dengan Revolusi Oktober yang dilakukan kaum komunis pimpinan Lenin.

Perang Dunia I adalah bencana bagi seluruh bangsa dan seluruh umat manusia. Perang Dunia juga meninggalkan ribuan peristiwa tragis yang memilukan.

Tak terelakkan, itu juga bencana bagi militer dan ekonomi Rusia. Perang itu melahirkan ketidakpuasan terhadap sistem pemerintahan Tsar. Pada Maret 1917, rezim Tsar N'ikolai II digulingkan. Kaum komunis bergerak cepat menguasai Rusia. Mulanya mereka merebut kekuasaan di Petrograd, ibu kota Rusia kala itu, mereka menggulingkan pemerintahan nasionalis di bawah pimpinan Alexander Kerensky.

Para prajurit komunis Bolshevik juga menangkap Tsar N'ikolai II dan seluruh keluarganya, lalu memindahkannya ke Czarskoe Selo kemudian ke Siberia. Keluarga Tsar kemudian dipindahkan ke Yekaterinburg di kaki Pegunungan Urai. Pada 17 Juli 1918, tentara komunis Bolshevik membantai Tsar N'ikolai II dan seluruh keluarganya. Sampai sekarang jasad seluruh anggota keluarga Tsar terakhir Rusia itu belum bisa ditemukan lengkap.

Pada 25 Oktober 1917, kaum komunis Bolshevik melakukan revolusi merah di seluruh Rusia. Dan pada bulan November 1917, Lenin jadi kepala pemerintahan Rusia dan mendeklarasikan berdirinya Uni Soviet. Lenin lalu membatalkan perjanjian Tsar dengan Amerika Serikat dan menarik diri dari Perang Dunia I.

Kerusuhan Revolusi Bolshevik juga melanda daerah Kosturma, di mana Said Kursi ditahan. Terjadi perkelahian antara tentara yang setia kepada Tsar dan tentara yang berpihak kepada Bolshevik. Keadaan gaduh itu dimanfaatkan oleh Said Kursi dan para tawaran untuk meloloskan diri.

Dengan hanya mengandalkan pertolongan Allah, Said Kursi berlari dan berjalan ribuan kilometer mengarungi musim dingin tanah Rusia yang menggigit. Tanpa bekal apa-apa kecuali yang melekat di badan, dan tanpa mengerti bahasa Rusia. Dengan berjalan kaki menghindari tentara Rusia, Said Kursi mencapai Kota Leningrad, sekarang disebut St. Petersburg.

Dari Leningrad, Said Kursi berjalan kaki menembus musim dingin yang luar biasa dingin menuju Warsawa.

Said Kursi merasa dirinya sangat lemah. Hanya Allah tempat bergantung. Terkadang ia merasa ajal sudah ada di depan mata. Hal itu semakin membuat dirinya hanya bisa pasrah total kepada Allah. Tidak ada putus asa, yang ada adalah penyerahan diri kepada Allah dengan memohon pertolongan Allah.

Sepanjang perjalanan bibir, hati, dan jiwa, Said Kursi

tiada henti berdzikir.

*"Hasbunallah wa ni'mal wakil"*

Ketika istirahat melepas lelah, Said Nursi sering bermunajat kepada Allah.

*"Ana gharib, ana wahid, ana dhaif, ana 'ajiz, ansyud al aman, athlub Al-'afwa, akhtub Al-'aun, fi babika ya Ilahi."*<sup>49</sup>

Said Nursi terus bejalan. Akhirnya ia sampai di pos tentara Jerman. Ia ditangkap tentara Jerman, ia menjelaskan siapa dirinya dan kondisinya. Oleh pihak Jerman, ia ditolong lalu diberi paspor dan melanjutkan perjalanan ke Vienna. Dari Vienna, lalu ke Sofia. Dan dari Sofia, melanjutkan perjalanan ke Istanbul dengan kereta api. Dan pada Juni 1918, Said Nursi sampai di Istanbul. Said Nursi disambut masyarakat layaknya pahlawan besar. Sultan, para menteri, para ulama, pelajar madrasah dan masyarakat menyambutnya dengan gegap gempita.

Koran Tanin memuat berita kepulangan Badiuzzaman

49 Aku terasing, aku sendirian, aku lemah, aku tidak berdaya, aku mengharap keamanan, aku mohon ampunan, aku minta pertolongan, di pintu-Mu duhai Tuhanku.

Said Nursi pada 25 Juni 1918.

*"Bediuzzaman Said-i Kurdi Efendi, salah satu ulama terkemuka Kurdistan yang bersama murid-muridnya ikut berperang di garis depan Kaukasia, dan menjadi tawanan Rusian, kini telah kembali di kota kita."*

Seolah tidak membiarkan Said Nursi istirahat, dakwah langsung memanggilnya untuk bekerja memikirkan umat. Pada 12 Agustus 1918, kantor Syaikhul Islam mendirikan sebuah dewan akademi Islam yang beranggotakan para ulama terkemuka bernama Darul Hikmetil Islamiye. Said Nursi ditunjuk untuk ikut duduk di dalamnya. Di Istanbul, akhirnya Said Nursi memilih tinggal di daerah Camlica, sebuah bukit yang terkenal dekat Bosphorus.

Said Nursi selalu menyukai tempat-tempat yang tinggi, yang bisa menikmati panorama pemandangan indah untuk *tadabbur*.

\*\*\*

"Sampai di sini dulu. Kita sambung besok pagi sambil sarapan, *Insyallah*. Sekarang kita mencari penginapan," kata Hamza.

"Kapan kita te tempat Maulana jalaluddin Rumi?" tanya Subki.

"Besok, *Insyallah*."

Mereka bangkit dari duduk dan satu persatu keluar dari Masjid Aziziye.

"Coba perhatikan, apa yang membedakan masjid ini dengan masjid-masjid yang lain, sehingga ini bisa dikatakan masjid yang unik. Bukan menaranya, ya?" tanya Bilal.

Fahmi, Subki, Aysel, Emel dan Hamza, mencoba memerhatikan masjid itu dengan saksama dari pinggir jalan.

"Corak warna dindingnya mungkin," celetuk Emel.

"Bukan. Bukan itu."

"Arsitekturnya?" sahut Aysel.

"Itu pasti beda, bukan itu, yang lebih spesifik coba."

Menyerah. Apa?" ujar Hamza.

"Coba perhatikan jendela dan pintunya. Biasanya masjid-masjid di Turki itu, pintunya lebih besar dan jendelanya. Lihat, masjid ini jendelanya jauh lebih besar dibandingkan pintunya."

Semua memerhatikan dan baru ngeh.

"Benar" gumam Fahmi.

Ponsel Hamza tiba-tiba berdering. Hamza melihat layar ponselnya. Dari sahabat lamanya Selim. mengangkat teleponnya.

"*Assalamu'alaikum*, Selim."

"*Wa'alaikumussalam*. Sudah sampai di mana?" Sahut selim disebelang sana.

"Kami sudah di Konya."

"Posisi di mana?"

"Di Masjid Aziziye."

"Oh, itu dekat tempatku. Kalian berberapa jadinya?"

Enam."

"Oke, menginap di tempatku saja, ya."

"Di mana?"

"Kalau kau menghadap Masjid Aziziye, kau ke jalan ke arah kiri. Ketemu Aziziye Cd, kau ke kanan ikuti jalan itu sampai jumpa persimpangan Aziziye dengan Selimiye, kau ambil kiri. Nanti sebelah kiri kau akan ketemu Selenium Comp, itu di depan agak serong sedikit dari Selimiye Eczanesi. Itu tempat saya. Tidak usah *nginap* di hotel. *Insyallah*, ada tempat untuk kalian berenam. Sudah dekat sekali, jalan kaki juga bisa."

"Baik kami ke sana."

Hamza lalu mengajak semuanya masuk ke dalam mobil kemudian mengikuti petunjuk yang diberikan Selim. Sepuluh menit kemudian mereka sudah sampai di Selenium Comp, sebuah toko komputer yang menempati di deretan ruko di gedung tua berlantai tiga. Seorang lelaki memakai jaket wol abu-abu keluar dari toko. Hamza langsung menghambur memeluk lelaki itu yang tak lain adalah Selim.

"Jangan pakai bahasa Turki. Pakai bahasa Inggris, ya. Teman kita dari Indonesia itu belum bisa bahasa Turki," bisik Hamza pada sahabat lamanya itu.

"Oke," lirik Selim, ia lalu tersenyum pada Fahmi.

"Mari. Ini memang toko komputer, tapi di lantai paling atas ada dua kamar, yang *Insya Allah*, nyaman untuk istirahat kalian."

Selim mengajak mereka masuk ke dalam toko komputer itu lalu mengajak mereka langsung naik ke lantai paling atas. Agaknya lantai paling atas memang digunakan untuk istirahat meskipun ada beberapa kardus-kardus berisi tinta print. Di lantai paling atas, ada kamar mandi kecil. Di depan kamar mandi tampak dapur mini. Ruang santai ini dengan dua sofa panjang berhadapan. Dan dua kamar tidur.

"Terpaksa, nanti ada dua orang yang tidur di ruang santai ini, tidak di kamar. Tapi tetap hangat. Saya sudah pesankan makanan. Sebentar lagi datang. Ini sangat strategis. Sebelah kiri kita, hanya beberapa langkah sudah kawasan Masjid Selimiye dan Museum Maulana Jalaluddin Rumi."

Malam itu, mereka menginap di toko komputer milik Selim, teman lama Hamza saat sama-sama sekolah dasar di Kayseri. Selim menemani mereka sampai pukul sembilan malam. Setelah itu ia memberikan kunci toko itu kepada Hamza, dan ia sendiri pulang ke rumahnya

"Istri saya sendirian di rumah, baru punya anak kecil umur sembilan bulan. Kasihan kalau ditinggal. Kau nanti juga akan merasakan kalau sudah jadi ayah." Senyum Selim saat pamit.

"Anak pertama?" tanya Hamza.

"Iya. Perempuan."

"Siapa namanya?"

"Selena. Selamat istirahat. Selepas Shubuh besok, saya ke sini, *Insyallah*." Setelah mengucapkan salam Selim pergi menembus dinginnya malam.

"Dia *lhullabun nur* juga?" tanya Fahmi setelah Selim pergi.

"Ya. Dia malah lebih dulu jadi *thullabun nur* daripada saya," Hamza tersenyum. "Kenapa?"

"Pantas, ramah sekali."

"Dia salah satu teman terbaik saya. *Alhamdulillah* bisnis komputernya sukses. Awalnya dia berbisnis di Istanbul, dan sukses. Sekarang yang di Istanbul di pegang adiknya. Dia mengontrol sebulan dua kali. Selain di Istanbul, dia juga buka di Ankara dan Adana. Namanya jodoh, dia juga orang Kayseri tapi jodohnya bukan gadis Kayseri, bukan juga gadis Istanbul, Ankara dan Adana, tempat di mana dia punya bisnis. Jodohnya ternyata orang Konya keturunan Arab. Istrinya itu saat dilamar mensyaratkan untuk tinggal di sini, dan dia menyetujuinya. Jadilah ia hijrah ke sini. Sejak dia hijrah ke sini baru kali ini saya bertemu dengannya."

Fahmi mengangguk-angguk.

"Mari kita istirahat."

"Museum Jalaluddin Rumi jauh dari sini?"

"Dekat sekali. Keluar pintu took ini ke kiri, lima menit jalan, kau sudah lihat Masjid Selimiye dan museum sekaligus makam Maulana Jalaluddin Rummi. Ayo istirahat besok, *Insya Allah*, kita nikmati kota Konya ini. Dunia mengenalnya sebagai kota cinta."

## **DUA PULUH**

### **PILIH LAH SATU KIBLAT SAJA**

Dalam gigil musim dingin, Konya tetap indah. Lampu-lampu menyorot menara-menara masjid yang menjulang dengan pucuk-pucuk keperakan disepuh salju. Berdiri didepan Masjid Selimiye dan memandangi kubah museum Jalaluddin Rumi terasa teduh. Fahmi mengeratkan dekapan lengannya di dada. Angin berhembus kencang. Hawa dingin terasa membuat pucuk hidung terasa ngilu. Fahmi melihat jam tangannya. Sudah hampir jam satu malam. Ia harus kembali ke penginapan istirahat.

Jam dua belas malam, Fahmi terbangun dari tidurnya, ia lalu shalat malam. Setelah itu, ia keluar dari penginapan melihat-lihat Kota Konya tengah malam. Ia bejalan ke arah Masjid Selimiye seperti yang diterangkan Hamza.

Hampir satu jam ia jalan-jalan sambil *tadabbur* ditengah gigit musim dingin di Konya. Ia rasa itu sudah cukup, ia harus kembali ke penginapan. Hawa dingin seolah menyusup ke dalam pakaiannya dan menembus kulitnya. Salju terpapar di mana-mana.

Hamza sampai di penginapan. Setelah mengunci pintu, ia naik ke lantai paling atas. Hamza tidur di atas sofa ruang santai berselimut tebal. Lampu ruang santai itu dibiarkan menyala terang. Pintu kamar yang ditiduri Subki dan Bilal tampak tertutup. Lirih terdengar suara Bilal mendengkur. Ia hafal betul suara dengkuran sahabatnya itu. Di kamar satunya, tempat Aysel dan Emel tidur tampak tertutup rapat. Namun lampu kamar mandi yang sekaligus jadi toilet tampak menyala Lirih terdengar suara perempuan mengaduh. Lalu suara *gemrujug* air. Sejurus kemudian pintu kamar mandi terbuka. Aysel keluar dengan wajah pucat dan memegang perutnya. Aysel agak sedikit terkejut melihat Fahmi berdiri di dekat sofa. Tiba-tiba Aysel mengaduh lalu cepat-cepat masuk kamar mandi. Sepertinya Aysel mengalami masalah dengan perut dan pencernaannya Berulang-ulang Aysel keluar masuk kamar mandi.

Fahmi tidak tega. Ia hendak membangunkan Hama tapi dilarang Aysel. Aysel tidak mau mengganggu yang

sedang tidur. Aysel kembali masuk kamar mandi sambil memegang perutnya.

Fahmi menuju dapur, ia menggodok (merebus) air panas dan membuat teh. Fahmi melihat ada beberapa butir telur di kulkas kecil. Ia ambil dan ia godok. Fahmi lalu beranjak melihat tasnya, ia ambil obat mencret yang ia bawa dari Madinah dan jamu masuk angin yang ia bawa dari Indonesia. Aysel masih meringis keluar masuk kamar mandi.

"Gangguan pencernaan, ya?" tanya Fahmi ketika Aysel keluar dari kamar mandi.

"Iya. Rasanya seluruh isi perutku sudah habis, tapi ini masih sakit dan rasanya terus mau mancur."

"Saya sudah siapkan telur dan teh panas Kau harus makan dan minum untuk mengganti yang keluar. Itu saya siapkan di atas meja. Ayolah!"

Aysel duduk di sofa. Tampak lima butir telur di atas piring. Ia memungut sebutir telur yang masih terasa panas dan mengupas kulitnya. Fahmi juga mengambil satu telur. Sementara, di depan mereka Hamza tertidur nyenyak. Aysel makan dengan lahap. Fahmi Aysel

mengambil telur lagi. Aysel menurut. Aysel lalu menyeruput teh panasnya.

"Minumlah obat ini. Semoga membantu"

Aysel menurut.

"Dan ini." Fahmi menunjuk pada jamu tolak angin komplet yang telah diraciknya.

"Itu apa?"

Itu obat. Agak pahit. Tapi akan membuat perut dan tubuhmu lebih nyaman, *Insyallah*. Obat itu biasa kami minum kalau kami mengalami kondisi seperti kamu."

Aysel menurut. Awalnya Aysel agak kaget begitu lidahnya menyentuh pahitnya jamu itu, tetapi ia paksakan. Setelah itu, cepat-cepat ia minum the. Aysel sedikit lega.

"Sementara tubuhku lebih nyaman."

"*Alhamdulillah*. Saya juga harus istirahat"

Aysel memahami, itu maksudnya Fahmi ingin tidur di

atas sofa yang saat itu di dudukinya. Aysel beranjak masuk ke kamarnya. Sebelum menutup pintu kamarnya ia sempat melongok ke Fahmi dan mengucapkan terima kasih.

Fahmi merebahkan tubuhnya dan menyelimutinya dengan selimut tebal. Fahmi masih belum tidur, mulutnya berkumat-kamit membaca istighfar. Sudah lima belas menit dan Aysel tidak lagi keluar kamarnya, berarti perutnya sudah baikan. Fahmi mengucapkan doa lalu terlelap.

Pagi harinya, saat adzan Shubuh berkumandang empat pemuda itu menerobos udara dingin minus lima derajat dan melangkahhkan kaki ke Masjid Selimiye atau Selimiye Cami. Sementara, Emel dan Aysel shalat di kamarnya. Ketika mereka pulang dari masjid, Emel telah menyiapkan teh panas.

"Ada mentega, cokelat, madu, tomat, mentimun, buah zaitun, dan telur... Sayang, tidak ada rotinya," ujar Emel.

"Roti ada" sahut Hamza.

'Di mana?'

"Di dalam kardus itu," tunjuk Hamza ke arah kardus di samping kulkas kecil. Emel melihatnya dan benar ada roti tawar di situ.

"Baik, saya siapkan. Tehnya diminum, ada *mini*-nya untuk menghangatkan badan," gumam Emel. Gadis itu lalu menyalakan kompor dan mengolah telur. Aysel ikut membantu.

Fahmi langsung duduk di sofa dan mengambil satu gelas teh yang masih mengepulkan asap, Ia menyeruputnya dengan penuh kenikmatan. Subki, Hamza, dan Bilal, melakukan hal yang sama.

Tak lama kemudian, sarapan pagi telah siap berupa roti tawar, mentega, cokelat, madu, buah zaitun, orak-arik telur khas Turki, lalapan tomat, dan mentimun. Emel dan Aysel makan agak menjauh di belakang Hamza. Sarapan pagi itu terasa nikmat sebab musim dingin selalu membuat perut cepat lapar.

"Fahmi, terima kasih sudah menolong Aysel tadi malam. Karena pertolonganmu, Aysel, *Alhamdulillah* sudah baik kembali," kata Emel.

"Tadi malam, Aysel kenapa?" tanya Subki sambil

memandangi Fahmi. Hamza dan Bilal sepertinya memiliki pertanyaan yang sama.

"Dia sakit perut. Kebetulan saya ada obat. Saya beri dia obat. Itu saja. Semoga kita semua sehat," terang Fahmi supaya masalah kecil itu tidak jadi prasangka yang tidak-tidak. Fahmi berharap bahwa Aysel dan Emel lalu diam dan tidak menjelaskan dirinya menyiapkan telur godok, teh panas, dan juga meracikkan jamu tolak anginnya.

Aysel memandang ke arah Fahmi, sekilas Fahmi memandang ke arah Aysel. Fahmi langsung menunduk, Ia langsung teringat Badiuzzaman Said N'ursi yang selama bertahun-tahun berada di Istanbul di masa mudanya, dan bisa menjaga pandangannya, tidak sekali pun memandang wajah perempuan yang tidak halal baginya. Fahmi berulang kali mengucapkan istighlar kepada Allah.

"Kita akan jalan jam berapa?" tanya Bilal.

"Kita menunggu Selim. Dia mau menemani kita jalan-jalan," jawab Hamza.

"Kalau begitu sambil menunggu Selim, cerita jejak hidup

Said Nursi diteruskan," usul Subki.

"Setuju," sahut Aysel.

"Baik, saya lanjutkan. Sampai di mana kita kemarin?" seloroh Hamza.

"Badiuzzaman yang berhasil meloloskan diri dari penjara Rusia, akhirnya bisa pulang ke Istanbul setelah jalan kaki dari Kosturma ke St Petersburg, lalu Warsawa, lalu ke Vienna, lalu ke Sofia. Dari Sofia naik ketera ke Istanbul. Di Istanbul disambut meriah. Lalu Badiuzzaman Said Nursi diangkat jadi anggota *Darul Hikmetil Islamiye*," jawab Fahmi.

"Oh, baik. Saya akan mulai dari akhir Perang Dunia Pertama seperti apa? Lalu apa yang terjadi pada Turki Utsmani dan apa yang dilakukan Badiuzzaman Said Nursi," kata Hamza, ia lalu mengangkat gelasnya dan kembali menyeruput teh panasnya.

\*\*\*

Ketika sebuah peperangan diakhiri, selalu saja akan melahirkan kemenangan di satu pihak dan derita kekalahan di pihak lainnya. Meskipun yang menang

maupun yang kalah sesungguhnya sama-sama mengalami kerugian dan kebangkrutan. Dan akhirnya pada 1918, Perang Dunia berakhir dengan kemenangan di pihak sekutu dan kekalahan di pihak Jerman beserta aliansinya, termasuk Turki Utsmani.

Boleh dikata, kekalahan Jerman bermula dari Serangan Seratus Hari yang dilancarkan pihak sekutu, dimulai pada 8 Agustus 1918. Pertempuran Amiens pecah dengan Korps III Angkatan Darat Keempat Inggris Raya di sebelah kiri, Angkatan Darat Pertama Prancis di sebelah kanan, dan Korps Australia dan Kanada memimpin serangan di tengah melalui Harbonnieres. Serangan besar-besaran ini melibatkan 414 tank tipe Mark IV dan Mark V dan 120.000 prajurit. Sekutu mampu merangsek sejauh 12 kilometer (7,5 mil) ke dalam tentoriudukan Jerman dalam kurun tujuh jam saja.

Jerman kalah telak!

Jenderal Jerman, Erich Ludendorff menyebut hari itu sebagai "Hari Kelam Angkatan Darat Jerman". Dalam empat minggu pertempuran yang dimulai pada 8 Agustus, lebih dari 100.000 personel Jerman ditawan. Setelah menderita korban tak kurang dari enam juta

orang, Jerman mencari perdamaian. Presiden Wilson malah meminta Kaiser mengundurkan diri. Pada 9 November, Kekaisaran Jerman dibubarkan, diganti pemerintahan Republik Weimar. Kekaisaran Jerman adalah monarki kedua yang terhapus di muka bumi akibat Perang Dunia I setelah rezim Tsar Rusia.

Sebelum itu, Bulgaria merupakan negara pertama yang menandatangani gencatan senjata pada 29 September 1918 dan mengaku kalah di Salonika. Lalu pada 31 Oktober, Turki Utsmani menyerah di Mudros. Tanggal 3 November, Austria-Hongaria mengirimkan bendera putih meminta gencatan senjata.

Akhir Perang Dunia itu benar-benar menjadi bencana dan musibah besar bagi umat, dan bangsa Turki Utsmani khususnya. Sultan Mehmet V Resad wafat pada 2 Juli 1918, dan langsung digantikan pada hari berikutnya oleh Mehmet VI Vahideddin, yang juga hanya jadi wayang pemerintahan yang saat itu dikungkung CUP.

Gencatan senjata di Mudros pada 31 Oktober di tandatangani oleh delegasi Turki Utsmani Husein Rauf Bey, menteri angkatan laut, dan Laksamana Calthorpe, panglima skuadron Inggris di Laut Hitam. Penjanjian

Mudros itu mendaratkan, pasukan Utsmani menyerah tanpa syarat., semua titik strategis harus rela diduduki sekutu. Dan Turki Utsmani tidak memiliki pilihan lain kecuali menandatangani perjanjian itu.

Pada 13 November 1918, sebuah kapal besar berisi armada sekutu memasuki selat Bosphorus. Tak kurang 55 lima kapal perang. Pasukan sekutu memasuki Istanbul. Orang-orang Muslim yang memiliki jiwa nasionalis sekaligus jiwa Islamis, melihat pemandangan yang ganjil di Istanbul. Tiba-tiba di hari kedatangan sekutu itu, pintu-pintu, jendela-jendela, balkon-balkon rumah, di Istanbul meriah oleh bendera negara-negara sekutu. Bagaimana itu bisa terjadi? Dari mana bendera-bendera itu? Sejak kapan bendera-bendera itu disiapkan? Siap yang memobilisasi penduduk mengibarkan bendera itu?

Said Nursi hanya bisa meneteskan air mata, sambil berdoa kepada Allah agar umat ini diselamatkan.

Pemerintahan Turki Utsmani dibawah pengawasan sekutu. Ketika itu, Turki Utsmani seumpama singa yang lumpuh yang sekarat, yang harus rela tubuhnya dicabik-cabik oleh serigala-serigala buas yang mengeroyoknya. Wilayah Turki dikapling-kapling sesuka

hatinya pihak sekutu. Izmir diduduki Yunani. Amerika Serikat memegang mandat menguasai Armenia. Pada 23 April 1920, Mustafa Kemal dan teman-temannya mendirikan Majelis Agung Nasional Turki di Ankara.

Perjanjian Sevres ditandatangani pada 10 Agustus 1920 yang mengesahkan Turki Utsmani hanya menjadi negara kecil di Asia Kecil dengan ibu kota Istanbul. Selat Bosphorus dan Dardanella diin ternasionalisasi, tidak lagi milik Utsmani. Yunani dikukuhkan sebagai pemilik Izmir. Armenia dimerdekakan. Prancis diberi mandat menjajah Suriah dan Uebanon. Inggris yang paling besar pengorbanannya dalam melawan Turki Utsmani, mendapat bagian paling luas, ia mengangkgangi Palestina, Suriah Selatan yang sekarang bernama Yordania, Mesopotamia atau Irak, dan Mosul yang menyimpan kekayaan minyak.

Dan sesuai dengan isi Perjanjian Balfour berupa surat tertanggal 2 November 1917 dari Menteri Luar Negeri Inggris; Arthur James Balfour, kepada Lord Rothschild pemimpin komunitas Yahudi Inggris, yang menjelaskan bahwa Inggris mendukung rencana-rencana Zionis buat Tanah Air bagi Yahudi di Palestina. Dan sejak Inggris menguasai Palestina, pelan-pelan kekuasaan atas Palestina dipindahtangankan kepada Yahudi. Sehingga

akhirnya sejarah mencatat pada 14 Mei 1948, Zionis Yahudi memproklamkan berdirinya negara Israel di atas tanah Palestina. Maka pidato Herzl dalam Kongres Zionis Internasional pada akhir Agustus 1897 di Basel tentang rencana pendirian negara bagi orang-orang Yahudi menjadi kenyataan. Tepat, lima puluh tahun kemudian.

Entah bagaimana. Perjanjian Sevres yang sangat mengecewakan rakyat itu menaikkan pamor Majelis Agung Nasional Turki yang dibentuk Mustafa Kemal dan para tokoh nasionalis sekuler Turki. Seketika, Majelis Agung Nasional Turki menjadi tumpuan harapan rakyat Turki Utsmani saat itu.

Perang Dunia sudah selesai, tapi sekutu masih mengontrol Turki. Inggris menganggangi Turki dan berusaha melumpuhkan semua kekuatan yang akan melawannya. Ketika ada pasukan Turki yang memberontak, Inggris memaksa Syaikhul Islam membuat fatwa bahwa melawan Inggris itu haram hukumnya, karena dianggap memberontak. Dan membunuh pemberontak wajib hukumnya. Fatwa itu keluar. Said Nursi langsung lantang menolak fatwa itu dan membuat fatwa tandingan bersama para ulama lainnya, yang mengatakan bahwa melawan

pemberontak Inggris itu sah dan bahkan termasuk jihad. Fatwa Said Kursi dan para ulama itu digunakan Mustafa Kemal dengan cerdas untuk memobilisasi perlawanan. Pada 26 Agustus 1922, pasukan Turki yang dipimpin Kemal mengalahkan Yunani dalam sebuah serangan balik yang cepat. Dan pada 11 Oktober 1922, gencatan senjata ditandatangani oleh Inggris dan Turki. Gencatan senjata itu mengukuhkan kekuasaan Mustafa Kemal atas Turki Utsmani.

Mustafa Kemal mulai melangkah untuk menancapkan rezimnya. Melalui tangan Majelis Nasional Agung di Ankara, pada 1 Nopember 1922 dikeluarkan keputusan yang mengampulasi peran khalifah. Khalifah hanya dijadikan simbol yang bersifat religius dan tunduk kepada negara. Vahiduddin tidak lagi menjabat sebagai sultan, meskipun gelar "khalifah" masih melekat padanya. Ketika nyawanya merasa terancam, Vahiduddin lari ke San Remo, Italia pada 17 November 1922 dengan menggunakan kapal perang Inggris. Posisi "khalifah" lalu disematkan pada Abdulmecit. Pada 19 Nopember 1922, Mustafa Kemal mengirim telegram bahwa Abdulmecit telah diangkat jadi "khalifah". Jadi saat itu kekuasaan sudah sepenuhnya di tangan Mustafa Kemal. Dialah yang berhak mengangkat dan mengganti khalifah. Dia juga yang berhak membuat dan

menerapkan undang-undang.

Pada 24 Juli 1923, perjanjian Lausanne ditandatangani. Perjanjian itu diakui secara internasional yang dengan sendirinya Mustafa Kemal juga diakui secara internasional. Perjanjian itu menjelaskan batas-batas negara Turki yang seperti saat ini, kecuali Provinsi Hatay yang diperoleh pada 1939.

Pada 2 Oktober 1923, pendudukan sekutu atas Istanbul berakhir, dan pasukan Inggris yang paling terakhir ditarik dari dermaga Dolmabahce. Empat hari kemudian, pasukan nasional Turki memasuki Istanbul.

Kaum Nasionalis Turki yang sekuler dengan cepat menata Turki seperti yang mereka inginkan. Pada 13 Oktober 1923, Majelis Agung Nasional menetapkan Ankara sebagai ibu kota Turki. Penetapan Ankara sebagai ibu kota untuk melepaskan diri dari ikatan sejarah Istanbul yang identik dengan Islam. Sebab Istanbul asalnya adalah Islambul, atau kota Islam.

Pada 29 Oktober 1923, Majelis Agung mengadopsi konstitusi yang menciptakan Republik Turki. Pada hari itu juga, Mustafa Kemal dipilih menjadi presiden pertamanya. Dan pada 3 Maret 1924, Majelis Nasional

Agung, mengeluarkan undang-undang yang isinya menghapus kekhilafahan, dan memutus segala hubungan antara Republik Turki dengan Kekhilafahan Utsmani. Secara otomatis undang-undang itu mengakhiri Abdulmecit sebagai khalifah, ia dan seluruh keluarganya diusir dari Turki.

Dunia Islam menangis, para ulama dan tokoh-tokoh Islam yang memahami makna penghapusan kekhilafahan itu merasakan kesedihan amat dalam. Kekhilafahan Turki Utsmani yang menguasai separuh Asia, separuh Eropa, dan sebagian Afrika, yang berdiri tegak selama 624 tahun itu dihapus dari muka bumi selama-lamanya khalifah terakhirnya Abdulmecit terbuang ke Paris dan tidak pernah kembali ke tanah kelahirannya Ia akhirnya meninggal di Paris pada 23 Agustus 1944 dan dikuburkan di Madinah.

\*\*\*

Hamza menyeka air matanya, karena sedih mengenang peristiwa-peristiwa menyayat detik-detik runtuhnya imperium Utsmani. Fahmi dan Bilal juga berkaca-kaca kedua mata mereka. Subki diam mendengarkan dengan wajah sedih tapi tidak menitikkan air mata.

"Apa yang dilakukan Badiuzzaman Said Nursi saat itu?" tanya Subki.

Hamza menghela nafas.

\*\*\*

Badiuzzaman Said Nursi selalu berada di barisan paling depan membela kehormatan agama Allah dan rasul-Nya. Paling depan membela kehormatan orang-orang beriman. Paling depan membela kehormatan bangsa dan umatnya. Kalau Badiuzzaman Said Nursi marah, kemudian mengangkat pena atau mengangkat senjata, itu semua landasannya adalah karena Allah.

Ketika Turki Utsmani menyerah kepada sekutu di Moudros, lalu sekutu menduduki sebagian besar daratan Turki, kemudian rakyat Turki berontak, Nursi berada di barisan paling depan membela dan mendukung mereka. Tanpa ada ketakutan sedikit pun. Saat itu Said Nursi boleh disebut pegawai Darul Hikmetil Islamiye yang digaji oleh pemerintah. Tetapi Said Nursi tidak pernah ragu sedikit pun untuk menyampaikan apa yang diyakininya benar, meskipun bertentangan dengan keputusan pemerintah.

Ketika pihak Syaikhul Islam ditekan Inggris untuk mengeluarkan fatwa; siapa yang melawan sekutu adalah pemberontak yang wajib diperangi dan dibunuh, Syaikh Haydarizade Ibrahim Efendi, Syaikhul Islam yang menjabat saat itu memilih mundur daripada menandatangani fatwa itu. Tetapi, Durrizade Abdullah Efendi yang menggantikannya menandatangani. Said Nursi mengorganisir para ulama untuk membuat fatwa tandingan yang ditandatangani empat puluh mufti dan enam puluh ulama. Fatwa tandingan menyatakan bahwa fatwa dari kantor Syaikhul Islam yang dibuat dibawah ancaman musuh adalah batal. Para ulama itu bahkan mendeklarasikan jihad melawan Inggris dan sekutu.

Jadi, kemenangan pasukan Turki melawan Inggris, dan Yunani di banyak tempat sesungguhnya karena dibakar ruh jihad yang digelorakan para ulama saat itu, termasuk Turki. Hanya saja, komandan militer paling tampak adalah Mustafa Kemal yang sejak muda dididik secara sekuler di barak militer Selonika. Sedangkan para petinggi militer era khilaf ah, sudah dipreteli sejak penggulingan Sultan Abdul Hamid II pada 1909. Namun saat itu, para ulama tetap menyerukan jihad dan terjun dalam perang kemerdekaan itu, tidak pandang bulu bahwa militer Turki dipimpin kalangan

sekuler. Ulama selalu mengedepankan husnuzhan dan persatuan bangsa.

Ketika Inggris menduduki Istanbul, pihak Inggris membawa kepala pendeta Gereja Anglikan yang mengajukan enam pertanyaan kepada kantor Syaikhul Islam yang harus dijawab masing-masing pertanyaan dengan enam ratus kata, dan Said N'ursi yang menjadi anggota Darul Hikmetil Islamiye diminta menyiapkan jawabannya. Said N'ursi merasa, itu sebuah penghinaan. Maka Said N'ursi menjawab enam pertanyaan itu dengan jawaban singkat, yang akan tampak sebagai jawaban ejekan daripada jawaban ketundukan kepada Inggris dan pendetanya.

Said N'ursi menuliskan jawaban-jawabannya di koran saat itu dengan judul "*Jawaban untuk Seorang Pendeta Licik yang Ingin Melecehkan Kita*".

"Seseorang yang telah nyata membenamkanmu ke dalam lumpur untuk membunuhmu, dia menginjak tenggorokanmu dan mengejekmu dengan bertanya kepadamu, 'apa madzhab yang kau anut?' Jawaban yang bisa membungkam pertanyaan itu adalah membisu dan meludah di wajahnya. Maka, ini jawaban atas nama kebenaran, bukan untuk menjawab ejekannya:

1) Tanya: Apa isi agama Muhammad?

Jawab: Al-Qur'an.

2) Tanya: Apa yang telah ia sumbangkan dalam kehidupan ? Jawab :  
Persatuan Ilahi dan sikap moderat.

3) Tanya: Apakah penyelesaian yang diberikannya untuk masalah-masalah manusia?

Jawab: Melarang bunga dan riba, dan mewajibkan zakat

4) Tanya: Apakah pendapatmu mengenai pergolakan sekarang ini?

Jawab: 'Sesungguhnya manusia tidak memperoleh selain apa yang diusahakannya (Q.S. [9]: 34).

Badiuzzaman Said N'ursi juga berada dibarisan paling depan untuk menyadarkan umat dan bangsanya, siapakah musuh sesungguhnya. N'ursi berusaha mati-matian menyadarkan orang-orang sebangsanya untuk tidak terpecah-belah dan termakan isu yang tidak jelas sumbernya. N'ursi mengecam keras kelompok yang menghina bangsanya sendiri dan menerima kedatangan Inggris. Ia juga mengecam kelompok yang menyanjung Inggris sebagai pelindung Islam dan Turki dari gerakan *freemasonry* yang tidak bertuhan. Said N'ursi melihat, itu adalah cara berpikir yang sudah kacau-balau dan terbolak-balik.

Karena langkah-langkahnya itu, Badiuzzaman Said N'ursi menjadi target mata-mata Inggris, beberapa kali hendak dibunuh Inggris, tetapi Allah menyelamatkannya.

Pada pertengahan 1920, Badiuzzaman Said N'ursi sering merasa sakit. Beberapa kali mengajukan surat pengunduran diri dari Darul Hikmetil Islamiye tapi tidak diterima. Badiuzzaman merasa sakit fisiknya terkait sakit batinnya, dan sakit yang diderita umat secara umum. Badiuzzaman seolah memiliki firasat bahwa akan ada bahaya besar, penyakit yang sangat berbahaya yang akan menggerogoti umat. Dan apa yang sudah dimilikinya tidak cukup untuk menjadi obatnya.

Badiuzzaman merasa, dalam dirinya telah penuh ilmu-ilmu penalaran, puluhan kitab telah ia hafal, ratusan kitab telah ia baca dan ia pahami, ribuan buku-buku pengetahuan modern telah ia lahap. Ia merasa itu semua belum cukup untuk menghadapi bahaya besar yang akan datang. Badiuzzaman memerlukan kekuatan yang jauh lebih ampuh dari itu semua. Maka Badiuzzaman lebih banyak menyendiri, bertafakkur dan menyepi.

Suatu kali, Said N'ursi ke Yu°a Tepesi, sebuah bukit tinggi

di sisi Asia dari Bosphorus, dekat dengan persimpangan Laut Hitam. Ia tidak mau diganggu siapa pun bahkan oleh keponakannya yang bernama Abdurrahman yang sudah ia anggap seperti anaknya sendiri. Abdurrahman hanya datang untuk mengantar makan dan minum. Lalu Said N'ursi menyepi di sebuah rumah kayu tua di daerah Sanyer, sisi Eropa Istanbul.

Suatu hari saat menyepi, Said N'ursi mendapatkan salinan kitab karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani yang berjudul *Futuhul Ghaib*. Said N'ursi membaca secara acak. Di halaman yang ia baca itu, Said N'ursi merasakan Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani seperti berbicara kepadanya dalam kalimat-kalimat yang tertulis di situ.

*"Kau berada di rumah hikmah, maka carilah seorang dokter untuk menyembuhkan hatimu!"*

Said N'ursi berdialog dengan dirinya sendiri, kalimat itu seolah-olah ditujukan kepadanya dan seolah-olah berbunyi;

*"Hai orang yang malang! Sebagai anggota Darul Hikmetil Islamiye, kau seperti dokter yang menyembuhkan penyakit spiritual umat Islam, padahal kaulah sesungguhnya yang paling sakit. Maka pertama-tama carilah dokter untuk*

*dirimu, sembuhkan dulu dirimu, barulah kau menyembuhkan orang lain!"*

Badiuzzaman Said Kursi lalu membaca seluruh kitab-kitab yang ditulis Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani dan menghayati isinya. Kasihat-nasihat Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani yang dia hayati, bukan sekadar membaca manaqibnya. Kasihat-nasihat itu seumpama obat bagi penyakit yang dideritanya.

Setelah itu, Badiuzzaman Said Kursi membaca kitab *Maktubat* karya Syaikh Ahmad Sirhindi yang dikenal sebagai *Imam-i Rabbani*. Ada kalimat yang menyentak dalam kitab itu, kalimat itu sangat meresap ke dalam dada dan jiwanya, kalimat itu seolah menjadi pesan sangat penting baginya,

"Pilihlah satu kiblat saja!" tulis Imam-i Rabbani Syaikh Ahmad Sirhindi.

Said Kursi merenungi keadaan dirinya. Selama ini. Said Lama, lebih maju dalam ilmu-ilmu rasional dan filsafat maka ia berusaha mencari intisari *ehl-i tarikat* dan *ehl-i hakikat*, Ia menemukan terlalu banyak tokoh-tokoh hebat seperti Imam Ghazali, Maulana Jalaluddin Rumi, atau Syaikh Ahmad Sirhindi, dan yang lainnya, yang bisa

menjawab dahaganya. Ketika membaca kata-kata Imam-i Rabbani Syaikh Ahmad Sirhindi dalam kitab *Maktubat*, "Pilihlah satu kiblat saja!", ia langsung terilhamkan dalam diri Said Kursi bahwa satu-satunya kiblat yang sejati adalah Al-Qur'an. Melalui kasih sayang Allah, sesungguhnya yang paling utama dan mata air dari tlliran-aliran itu serta matahari yang jadi orbit planet-planet itu adalah Al-Qur'an.

Sejak itu, lahirlah Said Baru yang hidupnya secara keseluruhan dicurahkan untuk mengambil intisari Al-Qur'an dengan pikiran, hati, dan segenap jiwa raganya. Dari situlah lahir karya monumentalnya *Risalah Nur*. Jiwa Al-Qur'an adalah benih, persemaian, dan taman bagi tumbuh berkembangnya *Risalah Kur*.

Pada masa-masa setelah kelahiran Said Baru itu, Said Kursi menerbitkan dua belas karya, yaitu : *Haratul L'caz*, *Hakikat Cekirdekleri*, *Nokta*, *Hutuvat-I Sitte*, *Tuluat*. *Sunuhat*, *Lemeat*, *Dan Hakikat Cekirdekleri 2*.

Pada 9 November 1922, Said Kursi diundang Ankara untuk berceramah dihadapan Majelis Agung, dan para *ghazi*. Kepada mereka, Said Kursi mengingatkan agar pemerintahan dibentuk berdasarkan pada Al-Qur'an dan syariat. Said Kursi mengingatkan, karena rahmat

Tuhanlah bangsa Turki bisa mengalahkan musuh-musuhnya. Namun, Said Nursi mencium bau ateisme yang sangat kuat di kalangan para pejabat di Ankara. Said Nursi melihat sebagian mereka yang dulunya Islam, kini telah meninggalkan shalat. Said Nursi sempat bergumam, "Ya Allah, monster ateisme ini akan merusak sendi-sendi keimanan."

Ketika arus ateisme semakin kuat di Turki, Said Nursi tidak diam, ia menulis karya yang mencela ateisme berjudul *Zeylu'l-Zeyl* dan *Hubab*. Tidak hanya itu, pada 9 Januari 1923, Said Nursi membuat surat edaran yang panjang kepada seluruh perwakilan dan para pemimpin yang isinya mengingatkan pentingnya kewajiban shalat. Said Nursi tegas mengatakan, orang yang meninggalkan ibadah tidak layak jadi pemimpin. Jenderal Kazim Karabekir Pasya membacakan isi surat edaran itu kepada Mustafa Kemal. Akibat dari surat edaran itu, enam puluh pejabat tinggi yang telah meninggalkan shalat kembali shalat dan tempat kantor pemerintah penuh sesak.

"Alasan apa yang memperbolehkan seseorang mengabaikan atau berhenti menjalankan kewajiban-kewajiban agama? Perbuatan seperti itu akan berdampak buruk bagi agama, dan dunia. "Sesungguh-

nya, meremehkan penerapan ajaran agama akan mengakibatkan lemahnya umat. Dan kelemahan akan mengundang musuh mengalahkan kalian..." tulis Said Nursi.

Hal itu membuat marah Mustafa Kemal. Suatu ketika, saat bejumpa Said Nursi di hadapan wakil rakyat Mustafa Kemal berkata kepada Said Nursi dengan nada marah, "Sungguh, tak diragukan lagi, kami memerlukan *hoca-hoca* yang patriotik seperti Anda. Kami mengundang Anda ke sini untuk mendapatkan masukan-masukan brilian Anda, tetapi Anda malah menceramahi kami tentang keutamaan shalat dan itu menebar perbedaan di antara kita!"

Said Nursi tidak takut sedikit pun pada Mustafa Kemal, ia langsung berdiri dan membalas memarahi Mustafa Kemal sambil menuding-nuding Mustala Kemal, "Pasya, pasya! Kebenaran paling agung dalam Islam —setelah syahadat-adalah shalat. Siapa yang tidak shalat dia pengkhianat. Dan pemerintahan seorang pengkhianat itu ditolak!"

Mustafa Kemal marah luar biasa mendengar itu, tapi ia tahan amarahnya dan berusaha menyuap Said Nursi dan mencari keridhaannya. Mustafa Kemal

menawarkan jabatan "penyuluh umum" di wilayah-wilayah timur, juga menjadi wakil dewan, sebuah jabatan di bagian urusan agama, juga tetap diangkat sebagai anggota Darul Hikmetil Islamiye. Said N'ursi ditawari gaji besar, 300 Lira. Namun semua ditolaknya.

Said N'ursi sudah bertekad berjuang dengan cara yang lain. Said N'ursi telah merancang sebuah perjuangan dengan "pedang yang tidak tampak" yaitu pedang kemukjizatan Al-Quran.

Pada 17 April 1923, bertepatan dengan hari pertama Ramadhan 1341 H, Said N'ursi pergi ke Van untuk memulai perjuangannya dengan cara yang baru sebagai Said N'ursi yang baru. Berjuang dengan pedang yang tidak tampak, yaitu pedang kemukzizatan Al-Qur'an.

\*\*\*

"Assalamualaikum!"

"Wa'alaikumussalam," jawab semuanya memandang ke asal pengucap salam. Ternyata Selim yang datang.

"Mengganggu?" tanya Selim.

"Tidak," sahut Hamza. "Kisah perjuangan Badiuzzaman Said N'ursi siang malam menyalakan cahaya iman, dan terus mengobarkan api tauhid dengan Risalah N'ur, *Insyallah*, kita bahas kalau kita sudah sampai di Barla. Desa kecil di tepi Danau Egirdir, yang jadi tempat penahanan Badiuzzaman Said N'ursi, namun malah jadi tempat baginya menuliskan sebagian besar Risalah N'ur," sambung Hamza.

"Itu akan lebih mantap. Langsung di tempat di mana Risalah Nur ditulis. Hari ini kita jalan-jalan di kota cinta ini," sambung Selim.

"Kota cinta?" Aysel heran.

"Ya, Konya ini mendapat julukan kota cinta, karena di sini pusatnya ajaran cinta nan suci para hamba Allah yang bersih jiwanya, seperti Maulana Jalaluddin Rumi, Shams Tebrizi, N'asrudin Hoja, dan lain sebagainya. Dan ini adalah kota yang romantis. Kalau musim semi tiba, datanglah ke sini, kau akan jumpai hamparan tulip dan bunga mawar yang merekah indah di mana-mana" jelas Selim membuat Aysel berseri-seri wajahnya.

"Saya jadi tidak sabar melihat keindahan kota ini, meskipun belum musim semi."

"Kalau begitu, kalian bersiaplah segera."

Hamza bangkit dari duduknya, diikuti yang lain. Fahmi sempat mengingatkan Aysel untuk minum obat yang tadi malam diberikannya. Aysel sangat berterima kasih diingatkan. Setengah jam kemudian, mereka sudah masuk di dalam mobil dan memulai perjalanan menikmati Kota Konya.

"Kita langsung ke luar kota saja, yang di dalam kota kita nikmati nanti agak sore" Selim memberi instruksi pada Bilal yang memegang setir.

"Kita ke mana?"

"Ke Kilistra, arah barat daya."

"Baik."

"Ustadz Selim, tolong jelaskan sedikit sejarah kota ini. Saya buta tentang kota ini, terus terang," kata Subki ketika mobil itu mulai bejalan.

"Jangan panggil saya ustadz. Saya malu. Saya cuma pedagang kecil," jawab Selim.

"Tidak apa-apa, panggil saja dia ustadz. Dia ustadz saya. Dia yang ajak saya ikut *thullabun nur*" kata Hamza.

"Hamza selalu *tawadhu*'. Kau ustadz yang sesungguhnya."

"Sudah. Itu pertanyaan Subki tolong dijawab. Kau yang sudah jadi orang Konya yang paling berhak menjawab."

"Baik. Kalau ustadz sudah memerintahkan, murid ikut saja," kata Selim sambil tersenyum..

"Jadi, boleh dikata, Kota Konya ini termasuk kota tertua di dunia, daerah ini sudah dihuni oleh manusia sejak Zaman Perunggu Muda. Itu sekitar tiga ribu tahun sebelum masehi. Pada tahun seribu lima ratus sebelum masehi, kota ini dikuasai bangsa Hitit. Pernah dikuasai bangsa Frigia pada abad ke delapan sebelum masehi. Dulu Konya ini disebut Ekonium. Pada tahun 690 SM, giliran bangsa Cimmeria yang menguasai, lalu dikuasai Imperium Persia, dan pada 333 SM kota ini termasuk daerah kekuasaan Aleksander Agung. Lalu masuk zaman Romawi, kota ini diubah namanya jadi Claudioconoum saat diperintah oleh Kaisar Claudius. Lalu diubah jadi Colonia Aelia Hadriana di zaman Kaisar Hadrianus. Pada abad ke tujuh setelah masehi, kota ini dikuasai oleh

Dinasti Umayyah, lalu Dinasti Abbasiyah. Pada 1071, Sultan Alparslan dari Dinasti Sel<sup>o</sup>uk mulai menaklukkan Anatolia, lalu membuat ibu kota pemerintahannya di Iznik membuka gerbang Anatolia untuk Turki di 1071. Pada 1097, ibu kota dipindahkan dari Iznik ke Konya. Sejak itu, Konya semakin cantik dan indah."

Mobil van itu terus bejalan. Sudah pukul sembilan pagi, tapi suasananya masih seperti bakda Shubuh Matahari belum muncul, tertutup awan dan kabut yang rapat. N'amun geliat aktifitas Kota Konya sudah terasa. Mereka sampai di Kilistra, ketika matahari sedikit mengintip. Aysel teriak histeris melihat pemandangan indah Kilistra.

"Kalau tidak ada kabut, pasti akan tampak jauh lebih indah. *Subhanallah*," gumam Emel. "Saya baru kali ini ke sini."

Selim mengajak mereka ke sebuah tempat. Dari situ, mereka melihat panorama lembah dan pegunungan yang menawan. Meskipun pemandangan itu terganggu oleh kabut musim dingin. N'amun sepuhan salju para punggung bukit dan lembah membuat lukisan mempesona tersendiri.

"Ada yang menyebut daerah ini adalah Kapadokya

kecil" kata Selim.

Berulang-ulang Fahmi mengucapkan tasbih,

*"Subhanallah wa bihamdih.  
adada khakjih.  
w a ridha nafsih.  
wa zinata 'arsyih.  
wa midada kalimatih."*

Dalam perjalanan kembali ke Kota Konya, mereka mampir di sebuah desa. Bilal mencari masjid untuk buang hajat karena perutnya terasa melilit. Selain Bilal, Subki juga perlu buang air kecil.

"Ingat ya, masjid disediakan bukan untuk buang hajat. Karena itu, jangan lupa selesai buang hajat berwudhu dan shalat *Tahiyatul Masjid*" kata Fahmi.

Subki mengacungkan jempolnya. Semua keluar, kecuali Fahmi. Emel juga keluar, tapi Aysel tidak. Jadilah secara tidak sengaja Fahmi dan Aysel berdua di dalam mobil. Fahmi duduk di bangku nomor dua dari depan, dan Aysel di bangku paling belakang. Fahmi sama sekali tidak menyadari kalau Aysel masih di dalam mobil Fahmi sedang asyik *me-muroja'ah* hafalan

Al-Qur'an-nya. Ketika Fahmi berhenti mengambil nafas sesaat, Aysel menyapanya, "Fahmi."

Fahmi agak kaget, ia menengok ke belakang lalu menunduk.

"Eh, iya."

"Aku ingin menyampaikan sesuatu."

"Silakan."

"Tapi jangan beritahu siapa-siapa."

"Baik."

"Pertama, aku sangat berterima kasih atas perhatianmu."

"Tak perlu berterima kasih untuk sebuah kewajiban. Seorang Muslim wajib menolong saudaranya. Ah, itu hal kecil yang tidak ada artinya."

"Bagiku sangat berarti."

Segala puji milik Allah."

"Kedua, terus terang aku merasa bahwa aku ini telah jatuh cinta padamu, Fahmi."

"*Astaghfirullah*. Jangan berkata yang bukan-bukan,"

"Aku sungguh-sungguh. Aku telah jatuh cinta padamu. Aku mau jadi istrimu. Aku janji akan ikuti semua aturanmu. Aku yakin kau akan sangat baik pada istrimu. Aku siap hidup di desamu, di Indonesia atau di mana saja bersamamu."

Jantung Fahmi berdenyut sangat kencang. Ia sama sekali tidak menduga akan mendengarkan kalimat seperti itu dari Aysel. Beberapa kali melihat Aysel sekilas dalam balutan rapat jilbab dan jaket wol, sungguh sangat memesona. Sesaat ia terdiam, mulutnya seperti terkunti tidak bisa berkata apa-apa.

"Jangan kau jawab sekarang. Kau boleh memikirkannya sampai menjelang kita berpisah. Dan jangan jadi beban pikiranmu, aku siap menerima apa pun jawabanmu nanti. Maafkan diriku, kalau ini membuatmu tidak nyaman. Aku terbebani oleh perasaan ini. Sekarang sudah aku utarakan. Aku merasa lega. Sekali lagi, tolong, jangan cerita pada Hamza dan Emel. Mereka bisa marah padaku nanti."

Sejurus setelah Aysel menyelesaikan kata-katanya, Emel dan Hamza datang, diikuti Subki, Bilal, dan Selim.

"Sudah lapar?" ujar Selim sambil tersenyum.

"Saya sudah," jawab Subki.

"Baik. Kalau begitu, sampai di Konya kita makan dulu sebelum menziarahi tempat-tempat bersejarah yang sangat banyak di sana. Saya punya langganan masakan daging kalkun panggang yang enak. Kita ke sana."

" *Bismillah.*" Bilal menyalakan mesin mobil.

Roda mobil itu menggilas tumpukan salju, lalu bergerak meluncur ke arah Kota Konya. Sementara udara begitu dingin, tubuh Fahmi terasa hangat oleh kata-kata Aysel yang masih terngiang-ngiang di telinganya. Tiba-tiba, Fahmi teringat sepenggal bait syair Maulana Jalaluddin Ar-Rumi tentang cinta kepada Allah.

*Selain Allah tidak ada yang tersisa,  
yang lain semua binasa,  
sambutlah,  
wahai cinta agung,  
sang penghancur segala syirik!*



## **DUA PULUH SATU** **TANGIS DI TEPI DANAU EGIRDIR**

*"Kebenaran lebih dekat denganmu  
dari urat nadimu.  
Eh, engkau malah melepaskan anak panah  
pemikiran menjauh  
filsuf bunuh diri  
karena pemikiran yang meletihkan  
biarkan dia meneruskan kesia-siaannya  
karena dibalikinya  
ia mencari kekayaan.*

Fahmi melantunkan bait-bait puisi. Dinginnya udara pagi membuat mulut dan hidungnya seperti mengepulkan asap.

'Puisi siapa itu, indah maknanya?' tanya Bilal.

"Itu penggalan puisi Maulana Jalaluddin Ar-Rumi. Semoga Allah merahmatinya."

"Amin."

"Kau, hafal ya puisi-puisinya Rumi?" tanya Aysel.

"Tidak semua. Hanya beberapa. Dulu waktu di pesantren, saya suka menghafalkan penggalan bait-bait, puisi-puisi dari para ulama dan tokoh-tokoh hebat untuk bahan dalam latihan pidato."

"Terasa dingin nih, mana Hamza dan Emel, lama sekali mereka berkemasnya," ujar Subki.

"Sabar. Hamza ada yang dibicarakan dengan Selim. Kalau kau kedinginan, masuk saja ke mobil, pemanasnya aku nyalakan," Bilal menenangkan.

Keempat pemuda itu sudah berdiri di samping mobil dan siap berangkat. Subki menuruti saran Bilal. Ia beranjak masuk ke dalam mobil. Bilal lalu membuka pintu depan dan duduk di kursi supir. Bilal menyalakan mobil dan menghidupkan pemanas. Fahmi dan Aysel masih berdiri di samping mobil. Fahmi menikmati pemandangan menara Selimiye Cami. Sementara, Aysel

senam ringan menggerak-gerakkan tangan dan kakinya. Sese kali Aysel melihat Fahmi dan melihat apa yang dilihat Fahmi. Saat Aysel melihat ke arah jalan menuju Selimiye Cami, ia terkejut dan memekik kecil.

"Oh, shii!"

Aysel langsung bergerak cepat bersembunyi di balik mobil yang tidak terlihat dari arah jalan. Di kejauhan, tampak tiga orang lelaki bejalan kaki mendekat. Seorang lelaki tinggi besar berkepala gundul, satunya lebih kecil dengan sisiran rambut rapi dan berkumis tipis, sementara satunya agak gondrong dan agak kribu. Bilal yang kaget melihat Aysel, dengan bahasa isyarat, Bilal tanya ada apa? Aysel memberi isyarat agar Bilal diam saja.

Tiga lelaki itu mendekati Fahmi. Muka ketiganya tampak tidak ramah. Subki melihat gelagat kurang baik ia keluar dari mobil, demikian juga Bilal. Lelaki berkumis tipis dengan dingin bertanya kepada Fahmi sambil mengulurkan foto.

"Kau pernah lihat gadis ini?"

Fahmi agak kaget, itu foto Aysel. Fahmi langsung

teringat cerita Hamza tentang Aysel yang nyaris mau dijual saat di Barcelona dan berhasil meloloskan diri. Fahmi waspada, jangan-jangan ini orang-orang suruhan Carlos.

"Saya tidak melihatnya," jawab Fahmi diplomatis. Memang saat itu ia tidak melihat Aysel.

"Oke, saya harap Anda berkata benar." Lelaki itu minta foto itu kembali. Fahmi pun bertanya padanya.

"Siapa Anda?"

"Ah, itu tidak ada pentingnya bagi Anda."

Lelaki berkumis itu mengajak pergi kedua temannya. Saat itu, Hamza, Selim dan Emel keluar dari gedung Selenium Comp, Emel yang keheranan nyaris menyapa Aysel, tapi Aysel lebih dulu memberi isyarat agar diam. Emel tidak jadi mengucapkan sepatah kata pun. Ketiga lelaki itu menjauh.

"Ada apa ini?" tanya Hamza.

"Saya tidak tahu pasti. Kita tanya Aysel saja nanti sambil jalan," jawab Fahmi. Semuanya, kecuali Selim,

masuk ke dalam mobil. Perlahan-lahan mobil bergerak meninggalkan kawasan itu ke arah barat untuk meninggalkan Kota Konya menuju Isparta.

"Jadi, apa yang tadi terjadi Aysel?" tanya Emel ketika mobil sudah berjalan beberapa menit.

"Penjahat itu sudah sampai di sini. Dia benar-benar mengejar saya."

"Penjahat itu siapa?"

"Si Carlos. Mantan saya yang mau berbuat jahat kepada saya."

"Si Carlos itu yang mana?" tanya Fahmi, "Kan ada tiga lelaki tadi, yang besar gundul, yang berkumis tipis, atau yang satunya?"

"Yang berkumis tipis, yang bertanya kepadamu tadi"

"Oh, dia, pantas..."

"Pantas apa?" tanya Aysel pada Fahmi.

"Mukanya tampak sedikit bengis dan licik. Tapi juga

tampan, biasanya banyak wanita yang terpincut padanya."

Aysel diam, jawaban Fahmi itu seperti menampar dirinya.

"Kau tidak usah cemas Aysel, kau berada di tengah-tengah keluarga besarmu. Si Carlos tidak akan kami izinkan berbuat tidak baik padamu," ucap Hamza menenangkan.

Mobil terus melaju menerobos kabut dan udara dingin. Mobil itu telah meninggalkan Konya dan bergerak dengan kecepatan cukup tinggi ke arah Huyuk.

"Coba lihat ke belakang, kita dibuntuti tidak?" gumam Bilal.

Aysel dan Emel melihat ke belakang. Jalanan kosong dan lengang.

"Tampaknya tidak. Di belakang tidak ada siapa-siapa"

*"Alhamdulillah"*

Mobil terus meluncur dengan kecepatan tinggi.

"Bilal, hati-hati jalan basah! Agak santai saja, kita tidak sedang dikejar-kejar angin tornado!" sentil Hamza ketika melihat angka *speedometer* nyaris tenis di atas 110 km perjam.

"Baik."

Bilal mengurangi kecepatan menjadi 90 km perjam. Dua jam kemudian, mereka sudah mulai menyisir pinggir sebuah danau yang tampak luas sekali.

"Danau apa ini?" tanya Aysel.

"Danau Egirdir, kalau tidak salah," sahut Emel.

"Benar, ini Danau Egirdir," papar Hamza.

"Indah."

"Akan tampak indah kalau kita lihat dari Barla. Terutama jika dilihat dari puncak Cam Dagi. Tempat di mana Said Nursi sering tafakkur dan tadabbur alam," terang Hamza.

"Kita juga akan naik ke puncak Cam Dai?" Subki menyahut.

*"Insya Allah."*

Satu jam berikutnya, mobil itu memasuki perkotaan kecil yang indah di tepi Danau Egirdir. Bilal memperlambat laju mobil.

"Jadi bagaimana, kita langsung ke Barla, atau belok kiri ke Isparta?" tanya Bilal pada Hamza.

"Boleh, tidak kita istirahat di kota kecil ini, saya sudah harus istirahat ini, sudah tiga jam lebih kita di dalam mobil tanpa istirahat sama sekali. Tubuhku rasanya kaku. Kita istirahat dulu ya,? pinta Aysel.

"Bilal, kalau begitu kita istirahat di sini saja, maka siang."

"Di mana enaknyanya kita istirahat?"

"Di depan sana ada restoran bagus, maju saja terus"

"Kota apa ini namanya?" tanya Subki.

"Inilah Kota Egirdir."

"Jadi danaunya diambil dari nama kota ini?"

"Iya benar. Bisa jadi sebaliknya, kota ini yang diambil dari nama danaunya. Saya tidak tahu duluan mana pastinya," jelas Hamza.

"Seperti ayam sama telur saja, duluan mana?"

Semua tersenyum.

Mobil itu mendekati sebuah bangunan bagus bergambar ikan, ada tulisan "Big Fish".

"Lha, itu restorannya! Iya, itu ada tulisannya saya ingat, namanya *Egirdir Yecilada Big Fish Restaurant*" seru Hamza.

"Ikannya enak?" tanya Aysel.

"Tidak akan kau temukan ikan bakar seenak restoran ini di seluruh Eropa!" jawab Hamza mantap.

"Yang benar?"

"Ayo kita buktikan!"

Bilal memarkir mobil di samping bus pariwisata Fez Tours. Mereka lalu keluar dari mobil dan memasuki

restoran yang cukup ramai pengunjung itu. Mereka langsung memilih duduk di meja yang ada di dekat jendela yang menghadap ke Danau Egirdir.

"Indah mana, Mi, sama Danau Ranu Klakah di desamu?"

"Ya, sebelas dua belas lah, Sub."

Petugas restoran datang membawa buku menu. Fahmi menyerahkan masalah pilih-memilih menu kepada Hamza.

"Saya tahu, kalau Hamza yang memilihkan pasti pas. Dari pada memilih sendiri nanti malah dapat yang pahit," kelakar Fahmi mengingatkan peristiwa memilih kopi di Gaziantep.

Tiba-tiba Aysel berseloroh, "Saya heran."

"Heran kenapa?" tanya Emel.

"Saya heran, si Carlos bisa sampai Konya. Bagaimana dia bisa tahu kita ada di Konya? Kalau paman Recep di Istanbul memberitahukan kau ke Kayseri seharusnya ada berita dari orang rumah di Kayseri bahwa si Carlos telah ke Kayseri. Ini tidak ada berita tiba-tiba sampai

Konya"

"Begitu Carlos sampai di Istanbul dari paman Recep, dan beliau memberitahukan Aysel ke Kayseri, saya sudah minta orang rumah waspada. Saya juga minta dua orang polisi Kayseri, teman baik waktu remaja, untuk menjaga rumah. Saya mengkhawatirkan keselamatan ayah dan ibu," jelas Hamza.

"Yang jadi pertanyaan, bagaimana dia bisa tahu kita di Konya?"

"Dugaan saya begini, Aysel. Carlos dan temannya mungkin sudah ke Kayseri dan sampai rumah, tapi mungkin saat itu pas polisi teman saya itu menjaga di rumah jadi mereka menguningkah diri untuk nekad. Mereka –mungkin– diam-diam tanya kanan kiri seperti waktu tanya kepada Fahmi tadi itu. Dan mungkin ada yang memberitahu kalau kau naik mobil van. Mereka lalu menebak pasti ke tempat-tempat wisata. Jadi mereka ke Konya, mungkin sebelumnya sudah mendatangi Kapadokya atau tempat wisata lainnya. Jadi kebetulan pas kita di Konya, mereka juga di Konya."

"Untung saja mobil van kita pakai pelat nomor Adana,

bukan Kayseri," celetuk Bilal.

"Ya, mungkin mereka mencari mobil jenis van yang kita naiki, dan mereka mungkin mencari yang nomor pelatnya Istanbul atau Kayseri," tukas Hamza.

"Yang jelas, sekarang kita tahu bahwa mereka mencari Aysel di tempat-tempat wisata." Subki ikut angkat bicara.

"Benar. Mereka beranggapan Aysel di Turki iru, selain pulang ke tempat keluarganya, juga jalan-jalan. Maka mereka cari mudahnya yaitu mengeksplorasi tempat-tempat wisata," ujar Hamza.

"Saya yakin, mereka tidak akan sampai Egirdir ini. Juga tidak akan terpikirkan untuk mencegat di Isparta atau Barla, sebab dua tempat itu bukan tujuan wisata pada umumnya. Itu tujuan para pencari inspirasi dan sejarah Badiuzzaman Said N'ursi. Jadi kita tenang saja."

"Emel benar," sahut Hamza.

"Sambil menunggu ikan bakar datang, bagaimana kalau kisah Badiuzzaman diteruskan? Akhirnya, Badiuzzaman pada 17 April 1923, bertepatan dengan hari pertama Ramadhan 1341 H, pergi ke Kota Van untuk

memulai perjuangannya dengan cara yang baru sebagai Said N'ursi yang baru. Yang siap berjuang dengan pedang kemukjizatan Al-Qur'an. Terusny bagaimana?" Fahmi memberi pancingan.

Hamza melihat Bilal. Bilal mempersilakan Hamza untuk melanjutkan cerita.

"Agar kita mengetahui dengan baik bagaimana pentingnya perjuangan Badiuzzaman Said N'ursi di masa itu, bagaimana Badiuzzaman Said N'ursi dengan Risalah Nur-nya adalah hamba Allah yang disiapkan oleh Allah untuk menjaga agar lentera Tauhid di tanah Turki tidak padam, agar kalimat Allah tetap menyala meskipun berbagai upaya dilakukan kaum sekuler dan ateis untuk memadamkannya. Untuk itu, ada baiknya saya jelaskan beberapa urutan peristiwa penting yang dilakukan pemerintah sekuler di Turki untuk menghapus Islam dan syariatnya. Peristiwa yang terjadi antara tahun 1922 sampai 1940. Bagaimana? Setuju?"

"Setuju."

"Baik. Sebentar saya lihat data dulu. Saya punya *file* yang saya simpan di *smartphone*" Hamza mengeluarkan *smartphone* dan membuka *file-nya*.

"Saya mulai dari tanggal 1 Nopember 1922, melalui Majelis Agung Nasional, kaum sekuler mengeluarkan keputusan yang mengamputasi peran khalifah. Khalifah hanya dijadikan simbol yang bersifat religius dan tunduk kepada negara. Pada tanggal 24 Juli 1923 perjanjian Lausanne ditandatangani. Pada 2 Oktober 1923, pendudukan sekutu atas Istanbul berakhir. Pada 13 Oktober 1923, Majelis Agung Nasional menetapkan Ankara sebagai ibu kota Turki."

"Kenapa ibu kota dipindah dari Istanbul ke Ankara?" tanya Subki.

"Ini pernah sedikit saya singgung. Kalau sekuler memindahkan ibu kota dari Istanbul ke Ankara dengan satu tujuan supaya lepas dari semua masa lalu pemerintahan Islam. Istanbul itu identik dengan Islam," jelas Hamza.

"Baik saya lanjutkan. Pada 29 Oktober 1923, Majelis Agung Nasional mendeklarasikan Republik Turki dan Mustafa Kemal dipilih menjadi presiden pertamanya. Dan pada 3 Maret 1924, Majelis Agung Nasional, mengeluarkan undang-undang yang isinya menghapus kekhalifahan, dan memutus segala hubungan antara Republik Turki dengan Kekhalifahan Utsmani. Sultan

Abdulmecit sebagai khalifah, dan seluruh keluarganya diusir dari Turki. Dihapusnya khilafah ini menjadi tragedi dalam sejarah umat Islam."

Semua menyimak dengan saksama.

"Dan musibah demi musibah terus terjadi. Pada 16 Maret 1924, Majelis Agung Nasional mengeluarkan Undang-undang Penyatuan Pendidikan, yaitu UU Nomor 430 atau pada 3 Maret 1340, sebagaimana penanggalan Rumi yang biasa dipakai oleh Kekhalifahan Turki Utsmani. Dengan UU itu, maka pendidikan agama dihapus, semua madrasah agama dilebur jadi satu ke dalam kementerian pendidikan umum. Madrasah Al-Qur'an dan Madrasah Agama dihapus."

"*Inna lillah*," lirik Fahmi.

"Terus, pada 24 April 1924, Kementerian Wakaf dan Urusan Agama serta Pengadilan Agama dihapus. Konstitusi negara dikoreksi, ini menjadi awal mensekulerisasikan Turki lewat konstitusi. Bayangkan saja. Pengadilan Agama dihapus, sudah jelas arahnya ke mana."

"*Astaghfirullah.*"

"Kita langsung masuk ke tahun 1925. Pada 13 Februari, meletuslah pemberontakan Syaikh Said Biran. Pemberontakan ini akan menyebabkan Badiuzzaman Said Nursi dan ratusan ulama ikut menanggung getahnya. Meskipun mereka tidak ikut memberontak Pemberontakan itu bisa dipadamkan oleh militer sekuler Pada 29 Juni 1925, Syaikh Said Biran dan 47 pengikutnya dihukum mati, lalu seluruh tempat pengajian sufi, yaitu *tekke* dan *zawiya*, di Anatoli Timur dihapus"

"Kenapa dihapus?"

"Karena hal itu salah satu bentuk mempraktekkan ajaran Islam, dan mereka ingin Islam terhapus dari sejarah Turki. Saya lanjutkan, pada 25 Juli 1925, penanggalan Rumi yang biasa dipakai oleh Utsmani, dihapus dan diganti dengan penanggalan Gregorian Eropa. Pada 24 Agustus, Mustafa Kemal tampil memakai topi Eropa. Pada 2 September 1925, ziarah ke makam wali dilarang, seluruh makam wali dan sufi ditutup. Lalu dua hari setelahnya, yaitu 4 September 1925, dibuat pesta dansa di Istanbul, dan itu untuk pertama kalinya dalam sejarah, wanita ikut pesta dansa

dan bercampur dengan laki-laki, persis seperti di kota-kota besar Eropa. Dalam pesta itu disediakan juga minuman keras. Pada 5 Desember tahun itu dikeluarkan UU penerapan pakaian Eropa dan melarang pemakaian pakaian yang mencerminkan Islam dan tradisional Turki. Pada 14 Desember 1925, imam masjid diwajibkan memakai pakaian ala Eropa dilarang memakai jubah dan serban. Seluruh *zaimya* dilarang, gelar syaikh, khalifah, dan murid, tidak boleh digunakan lagi."

"*Astaghfirullah*, sedemikian radikalnya kaum sekuler Turki zaman itu ya? Semua yang berbau Islam dilarang"

"Itu nyata terjadi dalam sejarah."

"Teruskan Hamza!"

"Sekarang kita masuk tahun 1926. Musibah bagi umat masih belum usai. Pada 17 Februari 1926, dikeluarkan undang-undang yang menghapus pernikahan secara syariat, diganti dengan menikah menurut hukum sipil Eropa. Turunan dari undang-undang itu poligami dilarang, mahar dihapuskan, suami tidak punya hak menalak, anak gadis dibebaskan sebebaskan-bebasnya memilih pasangannya dari agama apapun, lelaki dan perempuan sama bagian warisannya."

"*Inna lillah*," kembali Fahmi membaca *istirja'*.

"Sekarang, saya jadi tahu, jadi awal mula ide bagi waris lelaki dan perempuan sama persis dan tidak ikut cara Al-Qur'an membagi itu adalah undang-undang sekuler Turki itu," kata Subki.

"Benar. Nanti hampir semua ide kaum sekuler Turki ditiru kaum sekuler yang mengaku Islam di tempat lain, atas nama kemajuan berpikir dan lain sebagainya. Padahal kenyataannya, tak lebih dan tak bukan adalah membebek kaum sekuler Turki, dan kaum sekuler Turki membebek pada orang-orang Eropa, tanpa daya kritis sedikit pun."

Hamza berhenti sejenak, sambil mengambil nafas.

"Teruskan Hamza."

"Bukti bahwa kaum sekuler Turki membebek Eropa tanpa daya kritis adalah pada 10 April 1926, hukum syariah yang dijadikan hukum selama ini diganti dengan hukum perdata Eropa, yang tak lain terjemahan *leterlek* hukum Swiss dan Italia."

"*Astaghfirullah*."

"Saya lanjutkan. Pada 1927, tepatnya 20 Mei. keluar undang-undang yang menghapuskan semua simbol Daulah Utsmaniyah. Simbol-simbol itu. apa pun bentuknya tidak boleh dipakai. Lalu masuk sekularisasi bahasa."

"Bagaimana itu?"

"Bahasa yang menjadi pegangan umat Islam dalam memahami Al-Qur'an, tidak boleh dipakai. Pada 3 Februari 1928, Khutbah Jum'at dengan bahasa Turki pertama kalinya dilakukan, yang sebelumnya selama 470 tahun, khutbah di Turki menggunakan bahasa Arab, dan orang mengerti isi khutbah. Tidak hanya itu, pada 10 April, Kalimat Allah dikeluarkan dalam teks sumpah yang biasa dipakai pejabat pemerintah sebelumnya Lalu, kata-kata agama resmi, Islam, dihapus dalam semua ungkapan kenegaraan."

*"Asiaghfirullah"*

"Tanggal 24 Mei, angka Arab tidak boleh dipakai, kemudian diganti memakai angka Eropa. Lalu pada 1 November 1928, giliran huruf hijaiyah dilarang, harus diganti dengan huruf latin. Dan ada kejadian menyedihkan sekali yang kalian harus ketahui" Hamza

meneteskan air mata.

"Apa itu?"

"Demi menghapus pengaruh bahasa Arab dan Islam, maka berton-ton teks-teks, manuskrip-manuskrip berbahasa Arab dan memakai huruf Arab -yang itu adalah khazanah sejarah dan keilmuan tiada ternilai harganya— dihancurkan dengan cara dijual dengan harga sangat murah untuk dijadikan bungkus makanan. Sebagian teks-teks dan manuskrip-manuskrip itu dikirim ke pabrik kertas untuk didaur ulang. Kalau pun ada manuskrip yang bisa kita lihat sekarang ini, itu adalah manuskrip yang terselamatkan karena tersimpan dalam koleksi pribadi."

"Sungguh ini bencana peradaban" Fahmi juga tidak kuasa menahan air matanya.

"Dulu, Baghdad dihancurkan dan jutaan buku di bakar di Sungai Tigris. Itu dilakukan oleh orang yang jelas-jelas mengaku kafir. Kalau ini, dilakukan oleh orang-orang yang tetap mengaku Islam, tapi sangat benci pada Islam. Mereka tidak berhenti sampai di situ, pada 30 Desember 1928, sebanyak 90 masjid ditutup di Istanbul, termasuk Masjid Aya Sofia yang menjadi pusat peribadatan umat

Islam, sejak Konstantinopel ditaklukkan."

"Masjid ditutup?"

"Benar."

*"Inna lillahi wa inna ilaihi raaji'un."*

"Saya lanjutkan, pada 1 September 1929, sekulerisasi di sekolah semakin menjadi-jadi, pelajaran bahasa Arab dan Persia dibuang dari sekolah, membaca Al-Qur'an dan kitab-kitab agama dilarang keras. Gelar-gelar Utsmani seperti pasya, efendi dan semisalnya dilarang!"

"Membaca Al-Qur'an dilarang?"

"Benar."

"Kalau tetap membaca?"

"Ditangkap polisi, dipenjara, disiksa, bahkan bisa dihukum mati!"

*"Allaah, inna lillaah!"*

Penghinaan kepada agama Islam semakin menjadi-jadi.

Pada 1932, tepatnya 22 Januari, mulai diperlakukan membaca Al-Qur'an dalam bentuk terjemahan bahasa Turki. Jadi, membaca Al-Qur'an dalam bahasa aslinya bahasa Arab dilarang keras, tapi kalau menggunakan bahasa Turki boleh."

*"Inna lillah."*

"Ini benar-benar terjadi. Kakek kami mengalami zaman itu. Keadaan zaman itu benar-benar gelap gulita bagi umat Islam. Cahaya tauhid berusaha dipadamkan dengan semua kekuatan yang mereka miliki."

"Katanya, ada peraturan adzan tidak boleh pakai lafal asli Arabnya juga, itu benar?" tanya Subki sambil mengusap pipinya yang ternyata basah oleh air mata.

"Benar. Pada 18 Juli, dikeluarkan undang-undang adzan dan iqamat tidak boleh memakai bahasa Arab, tetapi bahasa Turki. Mushaf dicetak dengan hanya bahasa Turki, tanpa Arabnya."

*"Asiaghfirullah!"*

*"Hasbunallah wa ni'mal wakil."*

Hamza diam sesaat, air matanya mengalir tidak terbendung.

"Kakek kami mati syahid, karena ia mengumandangkan adzan dengan memakai lafal asli Arabnya. Beliau, kata ayah kami, langsung didatangi militer, digelandang, dan ditembak mati!"<sup>1</sup>

Emel lirik sesenggukan.

Hamza menghentikan pemaparannya sesaat.

"Pada 1 Agustus 1932, Turki ikut kontes Ratu kecantikan dunia, yang sebelumnya sangat aib bagi perempuan Turki pamer aurat."

"Apakah masyarakat tidak ada yang protes atas kelaliman-kelaliman seperti itu?"

"Tidak terhitung jumlah orang yang protes, ujungnya sebagian adalah penjara, sebagian mati syahid. Protes itu misalnya, pada 1 Februari 1933 terjadi demonstrasi besar-besaran di Kota Bursa, umat Islam memprotes larangan adzan dengan bahasa Arab yang diganti bahasa Turki. Tapi Mustafa Kemal Atatürk melayani demonstrasi itu dengan tangan besi. Pada 7 Februari,

adzan dengan bahasa Turki sudah diterapkan di semua masjid di seluruh Turki."

"Benar-benar kelaliman yang luar biasa."

"Sekularisasi belum berhenti. Pada 2 Januari 1935, hari minggu dijadikan hari libur menggantikan hari Jum'at. Inilah untuk pertama kalinya sejak zaman Rasulullah Saw, umat Islam berlibur memakai cara libur nasrani. Pada tahun ini juga, tanggal 1 Februari, Masjid Aya Sofia dijadikan museum, setelah lama ditutup. Sementara, Masjid Al-Fatih dijadikan gudang. Dan pada 1940, ateisme resmi diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan. Diajarkan mulai dari taman kanak-kanak sampai level perguruan tinggi."

"*Allaahumma sallimnaa wal muslimiin. Aamiiri*" linh Fahmi.

"Inilah keadaan yang menimpa umat saat itu Sungguh luar biasa gelap keadaan umat saat itu. Di saat itulah, Badiuzzaman Said Xursi berjuang dengan kekuatan ruhani, beliau menulis *Risalah Nur*, surat-surat cahaya yang memancarkan cahaya Al-Qur'an dengan tiada pernah lelah dan letih, meskipun harus terus menghadapi siksaan di penjara dan pengasingan selama dua puluh lima tahun. *Insya Allah*, kita akan mulai cerita

fase itu, nanti saat kita menginap di Isparta, lalu besok saat kita melihat Barla. *Insyallah.*'

*"Alaahumma wafficrnaa ya Allah"*

"Sekarang kita makan siang dulu. Itu pegawai datang membawa ikan bakar."

Fahmi dan Subki menyeka kedua matanya dengan kertas tisu. Dua orang pegawai restoran datang membawa ikan bakar yang mengepulkan uap dan bau sedapnya terasa dari beberapa meter. Mereka lalu menikmati makan siang sambil menikmati panorama keindahan Danau Eğirdir.



## **DUA PULUH DUA** **KE ISPARTA**

Sore itu, mereka sampai di Isparta. Dari Egirdir mereka memilih belok kiri ke Isparta daripada lurus ke Barla. Sampai di Isparta mereka langsung ke tengah kota mencari rumah bersejarah tempat Syaikh Badiuzzaman Said N'ursi tinggal. Di rumah itu, mereka bisa melihat jejak-jejak peninggalan Badiuzzaman Said N'ursi yang dikumpulkan dari para muridnya. Ada tulisan tangan asli Badiuzzaman Said N'ursi, ada serban, jubah, juga peralatan minum. Ada juga mobil yang pernah digunakan Badiuzzaman Said N'ursi.

Di kanan kiri rumah bersejarah yang kini menjadi semacam museum mini Badiuzzaman Said N'ursi itu, banyak toko-toko souvenir yang menjual pemak-pemik khas Turki dan Isparta. Toko-toko juga menjual

karya-karya Syaikh Badiuzzaman Said N'ursi. Fahmi dan Subki membeli buku kecil bernama *Tasbihat*, berisi wirid yang biasa dibaca Syaikh Badiuzzaman Said N'ursi setelah shalat. Mereka juga membeli *Hizbul Anwaril Hacjaic; an-nuriyah* yang berisi doa-doa yang sering dibaca Badiuzzaman Said N'ursi.

"Belilah kerudung Turki khas Isparta ini, baunya segar, tidak ada di tempat lain. Belilah untuk oleh-oleh, nanti diberikan untuk ibu atau saudarimu," kata Hamza pada Fahmi.

"Iya. Lihat ini, coba dicium, baunya mawar," seru Aysel. Fahmi menerima kerudung itu, ia menciumnya.

"Iya, baunya mawar."

"Kota Isparta ini terkenal dengan mawarnya. Kalau Konya disebut kota cinta, maka Isparta ini adalah kota mawar. Lambang kotanya juga mawar," terang Hamzah.

"Saya mengambil lima, Aysel bisa minta tolong dipilihkan," kata Fahmi.

Kenapa tidak memilih sendiri?"

"Kalau milih warna kesukaan perempuan saya kurang ahli. Yang dipilih Aysel pasti ibu dan saudara perempuan saya suka."

"Baik."

"Saya juga mau beli lima. Ha, saya minta tolong Emel saja, boleh kati saya minta tolong dipikirkan lima warna dan corak terbaik menurut Emel," ujar Subki tidak mau kalah dengan Fahmi.

"Saya khawatir selera warna perempuan Turki berbeda dengan perempuan Indonesia," sahut Emel.

"Tidak apa-apa. Tolong pilihkan."

"Baiklah."

Tak lama, semua barang yang diinginkan telah didapat. Fahmi dan Subki membeli kerudung Turki selain beberapa buku karya Said Nursi. Emel dan Aysel juga membeli beberapa kerudung. Mereka membayar di kasir, lalu menuju mobil dan meluncur ke sisi kota Isparta yang lain.

"Enaknya kita menginap di mana. Bilal? Kau ada

referensi?" tanya Hamza.

"Tadi saya kontak Ibrahim Hoca, beliau sering ke Isparta sebab istrinya orang Isparta. Kata Ibrahim Hoca, ada hotel sederhana yang murah. Namanya Hotel Altug. Bagaimana, mau?"

"Boleh. Di mana?"

"Ini sedang saya cari. Hah, itu Isparta Dershaneleh. Hmm, Vodafone, Dr. Pizza. *Insya Allah*, gedung di sebaliknya."

Bilal menunjuk gedung abu-abu lima lantai. Tampak toko-toko berderet di gedung itu. Mereka menuju gedung itu, lalu belok kiri. Di belakang gedung itu, mepet dengan gedung abu-abu itu tampak gedung berwarna cokelat muda kekuningan. Diantara deretan pertokoan, terselip hotel kecil, itulah Hotel Altug. Hotel itu tidak memiliki tempat parkir khusus sehingga mobil itu diparkir begitu saja di pinggir jalan. Mereka menyewa tiga kamar. Dan kamar itu benar-benar sederhana.

"Pastikan ada pemanasnya, Mi!" gumam Subki begitu masuk kamar.

Fahmi melihat-lihat dengan saksama kamar sederhana itu.

"*Alhamdulillah*, ada pemanasnya"

"*Alhamdulillah*, yang penting bisa istirahat dengan nyaman."

"Seandainya tidur di waktu Ashar sampai Maghrib tidak ada madharatnya, rasanya aku ingin tidur, Sub"

"Aku juga."

"Terus gimana, Kalau kita tertidur di kamar?"

"Yuk, kita keluar cari teh."

"Yuk"

Mereka keluar kamar, lalu keluar hotel. Di sebelah kanan hotel, mereka melihat warung kebab. Mereka meluncur ke sana dan memesan dua teh panas, tanpa memesan kebab. Ketika sedang asyik minum teh, Hamza, Bilal, Aysel, dan Emel, datang.

"Lha, semua pada kemari?" teriak Subki sambil

tersenyum.

"Ini namanya jiwa dan hati kita sudah nyambung," jawab Hamza yang langsung memesan teh.

"Kebetulan. Hamza, sambil minum teh bisa mendengar kelanjutan kisah Badiuzzaman Said Nursi. Jadi, dalam kondisi gelap gulitnya Turki karena kelaliman rezim sekuler itu, apa yang dilakukan Ustadz Nursi?" tanya Fahmi.

"Baiklah saya sambung, setelah teh saya datang. Emel, Aysel, ada pesan yang lain?"

"Emel, kita pesan kebab satu untuk berdua, ya?" kata Aysel pada Emel. Emel mengangguk.

\*\*\*

Akhir musim semi Ramadhan 1341 H, Badiuzzaman Said Nursi tiba di Kota Van. Kali ini, Said Nursi datang dengan penampilan yang berbeda dengan sebelum-sebelumnya. Dulu, Said Nursi biasa memakai pakaian khas Kurdistan yang khas dan berwarna mencolok, kali ini Said Nursi datang dengan pakaian berwarna serba gelap. Dan seterusnya, begitulah

pakaian yang dikenakan Said Nursi sampai akhir hayatnya kelak.

Mula-mula Said Nursi tinggal bersama keluarga adiknya yang kini menjadi guru bahasa Arab di Distrik Toprakkale, yaitu Abdilmecit Penduduk kota pun berbondong-bondong mendatangi Said Nursi di rumah adiknya itu silih berganti. Begitu banyaknya, ruang tamu rumah itu pun tidak mampu memuat tamu yang datang. Akhirnya Said Nursi pindah ke Nur<sup>o</sup>in.

Di masjid itulah, Said Nursi kembali memberikan pengajian dan pengajaran. Masjid itu ia jadikan pusat pengobatan ruhani umat yang sakit saat itu. Obat dan terapi yang diberikannya adalah cahaya Al-Quran. Segala penyakit umat ini, sesungguhnya bisa diselesaikan dengan kemukjizatan Al-Qur'an. Itulah hakikat yang disampaikan Said Nursi melampaui segala cara sufi yang ditempuh banyak ulama Kurdistan dan Turki zaman itu.

Dengan pondasi ruh Qur'ani, Said Nursi kembali meniupkan ruh semangat ke dalam diri umat. Keimanan dipertebal, dan jalan kebangkitan diretas kembali. Di hadapan para murid, dan para ulama Van yang mengunjunginya di Masjid Nur<sup>o</sup>in, suatu kali Said Nursi

berkata, "Untuk dimengerti oleh tuan-tuan sekalian, Said Lama telah mati. Namun, kalian masih menganggap saya ini sebagai Said Lama. Padahal yang kalian lihat di hadapan kalian ini adalah Said Baru. Allah Yang Mahakuasa telah menganugerahkan taufik dan karunia yang tidak terhingga kepadanya. *Insyallah*, pengajaran Said Baru selama sepuluh bulan, nilainya setara dengan apa yang diajarkan Said Lama selama sepuluh tahun."

Said Baru adalah Said yang bergerak menggerakkan pedang yang tidak tampak, yaitu pedang kemukjizatan Al-Qur'an, Said Baru adalah Said yang mengobati umat dengan obat paling mujarab yang tiada tandingannya, yaitu obat keberkahan Al-Qur'an. Said Baru adalah Said yang berikhtiar siang malam untuk mengembalikan ruh hakiki yang harus berada dalam diri umat, yaitu ruh Al-Qur'an.

Said Baru adalah Said yang perhatian utamanya adalah menanamkan Al-Qur'an pada setiap jiwa dan generasi dan menjadikannya sebagai cara melawan kelaliman rezim sekuler. Sebuah gerakan yang menyentuh hati dan jiwa umat dengan cara berkeliling dari masjid ke masjid. Sebuah gerakan yang mengandalkan kedekatan hati dan jiwa dengan segala lapisan masyarakat, dan menanggalkan segala jenis kepentingan. Kepentingannya hanya

satu, yaitu mendarah dagingkan Al-Qur'an dalam tubuh umat.

Said Baru adalah Said yang karena kepentingan Al-Qur'an, maka ia menjauhi segala kepentingan yang bersifat fana dan duniawi, termasuk kepentingan ekonomi, juga kepentingan politik, sehingga keluarlah kalimatnya yang sangat terkenal.

*"A'udzubillahi minasy syailhan was siyasaah. Aku berlindung kepada Allah dari setan dan politik."*

Satu-satunya politik Said Baru adalah melawan segala bentuk usaha menjauhkan umat dari Al-Qur'an dan Islam, dengan cara berdakwah mendekatkan umat dengan Al-Qur'an secara kultural, mengajak umat merasakan kelezatan hidangan Al-Qur'an. Mengokohkan kembali bangunan keimanan umat dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an. Menjadikan Al-Qur'an cahaya yang menerangi pikiran, jiwa, hati, dan jasad umat. Itulah inti semua tulisan Said N'ursi dalam *Risalah Nur*.

Semua orang yang mengenal Said N'ursi menggambarkan sebagai orang yang sangat bersungguh-sungguh dalam beribadah. Mereka sering menyaksikan, seolah Said N'ursi tidak pernah tidur karena larut dalam

ibadahnyanya semalam suntuk. Said N'ursi juga sangat menyukai ibadah dalam bentuk tafakkur. Mendaki gunung dan menyaksikan keindahan fenomena alam adalah kegemaran Said N'ursi. Selama di Van, Said N'ursi paling sering naik ke puncak Gunung Ere.

Suatu ketika, Said N'ursi naik ke Gunung Ere dengan ditemani seorang muridnya yaitu Molla Hamid. Di sana, hampir seluruh waktunya digunakan untuk ibadah. Jika berdoa, tangan Said N'ursi menengadah ke langit dan beliau berlutut selama bejam-jam, sehingga lutut dan jari-jari kakinya menjadi kasar. Suatu kali, Molla Hamid menyarankan agar Said N'ursi duduk saja dengan posisi yang lebih nyaman, namun Said N'ursi menjawab;

"Kita harus ikhtiar untuk memperoleh kehidupan yang abadi di alam yang fana ini. Duduk dengan nyaman dan meminta surga itu tidak mungkin! Aku tidak seberani itu meminta surga dengan duduk nyaman."

Di mana saja Said N'ursi berada, selalu dicari banyak orang untuk belajar kepadanya. Bahkan, ketika Said N'ursi berada di atas Gunung Ere pun, tetap saja banyak orang mendatangi Said N'ursi. Ketika itu Said N'ursi menjadi salah satu ulama paling berpengaruh di Van. Pengaruh Badiuzzaman Said N'ursi itu semakin

menyebar dan mengokoh di Kota Van dan kota-kota lainnya di Anatolia bagian timur. Sementara, rezim sekuler yang berpusat di Ankara semakin lalim, sehingga menimbulkan keresahan di masyarakat. Dan ketika keresahan itu menyebar luas, banyak kepala suku dan tokoh yang melakukan pemberontakan kepada pemerintah Ankara. Awal 1925, para pemimpin pemberontakan itu meminta dukungan Badiuzzaman Said Nursi, salah satunya adalah pemberontakan yang dipimpin seorang Syaikh Tarekat Xaqsabandi, bernama Syaikh Said dari Palu. Namun, Badiuzzaman Said Nursi menolaknya dan berusaha menyadarkan bahwa pemberontakan itu lebih banyak madharatnya untuk umat dari pada manfaatnya. Juga mengingatkan agar tidak menumpahkan darah sesama umat Muhammad Saw. Sikap Said Nursi itu telah menyelamatkan ribuan nyawa, meskipun pemberontakan itu tetap meletus dan Badiuzzaman Said Nursi tetap terkena getahnya untuk memulai hidupnya meringkuk dalam penjara, dan hidup dari satu penjara ke penjara yang lain selama tidak kurang dari dua puluh lima tahun.

Beberapa waktu sebelum pemberontakan itu meletus, Kor Huseyin Pasya, seorang komandan militer yang siap bergabung dengan Syaikh Said dari Palu itu datang menemui Badiuzzaman Said Nursi yang saat itu berada

di Gunung Ereik bersama beberapa muridnya. Mula-mula Kor Huseyin Pasya membujuk dengan harta. Kor Huseyin Pasya membawa sapu tangan yang berisi emas. Tak kurang dari setengah kilogram emas dibungkus dengan sapu tangan itu. Ia letakkan sapu tangan berisi emas itu di tanah dan membukanya tepat di hadapan Badiuzzaman Said Nursi.

"Apa itu?" tanya Badiuzzaman Said Nursi.

"Demi nyawaku, ini zakatku, aku bawa untukmu, aku keluarkan dari harta terbaikku," jawab Kor Huseyin Pasya.

"Apa kau tidak menemukan orang yang pantas menerimanya dari kalangan kerabatmu, orang-orang di desamu, orang-orang yang dekat denganmu, sampai kau harus membawanya ke sini?"

"Sidi, keluargaku, kerabatku, dan orang-orang yang dekat denganku, semuanya kaya, mereka tidak berhak menerima zakat, aku melihat engkau berhak atas zakat ini"

"Memindah zakat tidak boleh! Kenapa kau bawa kemari sehingga melewati banyak desa dan daerah?"

"Sidi ,50 saya berharap engkau berkenan menerimanya sebagian darinya, engkau bisa menginfakkannya untuk murid-murid yang menyertaimu."

"Tidak, tidak mungkin... aku tidak perlu zakat!"

Said N'ursi menolak dengan tegas harta yang dibawa Huseyin Pasya dan tidak bisa dibujuk sama sekali. Meskipun demikian, Huseyin Pasya lalu berbisik kepada Said N'ursi, "Sidi, saya mau konsultasi masalah khusus dan penting, bisakah kita berbicara hanya berdua saja dan para muridmu itu keluar?"

"Tidak bisa, mereka bagian dari diriku," tegas Said N'ursi.

Akhirnya dengan terang-terangan Kor Huseyin Pasya berkata, "Sidi, saya ingin berkonsultasi denganmu. Para prajurit kuda, dan persenjataan, serta amunisiku, semuanya telah siap. Kami hanya tinggal menunggu komandomu," kata Kor Huseyin Pasya kepada Said N'ursi.

"Apa maksudmu? Siapa yang ingin kamu perangi?"

"Mustafa Kental"

"Dan siapakah prajurit Mustafa Kemal? Apakah kamu tahu siapakah prajurit Mustafa Kemal itu?"

"Saya tidak tahu pasti..."

Said N'ursi menghela nafasnya dan berkata; "Prajurit-prajurit itu adalah anak-anak negeri ini. Mereka itu adalah saudara dan kerabatku, juga ada saudara dan kerabatmu. Siapakah yang akan kamu bunuh? Dan siapa yang akan mereka bunuh? Berpikirlah! Pakai otakmu! Apakah kamu hendak menyuruh Ahmet untuk membunuh Mehmet, dan Hasan membunuh Huseyin?"

Kor Huseyin Pasya terdiam.

"Coba dengar *Pasya*, dengarkan syair Ahmad Al-Jazri. Apakah kau menerima apa yang dikatakan Al-Jazri?"

"Iya," jawab Huseyin Pasya.

"Dengarkan syair Al-Jazri ini,

*Di antara mereka ada yang kembali*

*Dari jalan gereja, dan masuk Islam*

*Di antara mereka ada yang kembali Ke sinagog Yahudi*

*Dan menjadi Yahudi*

*Adapun aku  
Maka aku bukan termasuk mereka  
Dan bukan juga mereka!*

Kor Hiiseyin Pasya diam menyimak dan merenung. "Dengar, Pasya, aku bukan bagian kalian, juga bukan bagian mereka kaum sekuler itu!"

"Sidi, engkau telah melemahkan semangat dan tekadku, jika aku pergi ke kaumku dan menguningkan niatku, mereka akan mengatakan padaku bahwa aku ini pengecut. Mereka akan mencemoohku, Pasya pengecut, tidak berani berontak!"

"Ya, biarkan mereka mengatakan, pengecut, penakut! Asal tidak mengatakan, penumpah darah!"

Kor Hiiseyin Pasya pergi dengan tangan hampa. Sebelum pergi, Said Nursi berpesan berulang kali. "Jangan kau tumpahkan darah, wahai Pasya! Jangan kau tumpahkan darah, wahai Pasya! Jangan kau tumpahkan darah, wahai Pasya!"

Namun Kor Hiiseyin Pasya tidak berhenti sampai di situ, di lain kesempatan ia datang bersama beberapa kepala suku dan orang terkemuka lain mendatangi

Badiuzzaman Said Nursi setelah shalat Jum'at di Masjid Xur'in. Mereka semua datang untuk menekan Said Nursi supaya mendukung upaya pemberontakan besar-besaran yang akan dikobarkan. Said Nursi yang sebelum itu sudah banyak makan asam garam siasat dan politik, seketika itu berkata kepada mereka,

"Aku ingin tahu dari mana datangnya ide gerakan memberontak ini? Aku bertanya kepada kalian, apa sesungguhnya syariat yang kalian inginkan? Tindakan kalian ini sungguh bertentangan dengan syariat. Ada kemungkinan besar, hal ini dimanfaatkan dan diprovokasi oleh orang-orang asing."

"Tapi pemberontakan ini demi tegaknya syariat!" teriak seorang kepala suku.

"Menegakkan syariat tidak boleh dengan melanggar syariat! Syariat tidak boleh dilanggar dengan memanfaatkannya dan berteriak-teriak demi dia, padahal bukan. Kunci syariat ada bersamaku, yaitu Al-Qur'an. Sekarang kalian semua pulanglah ke rumah masing-masing!"

"Kita tidak bisa diam saja di rumah," sahut seorang tokoh.

"Perjuangan yang sedang engkau mulai akan menyebabkan seorang saudara membunuh saudaranya dan akan sia-sia. Karena Turki dan Kurdi adalah bersaudara. Bangsa Turki telah bertindak sebagai teladan Islam selama berabad-abad. Bangsa Turki telah menghasilkan jutaan orang shalih dan memberi jutaan syuhada. Pedang tidak boleh dihunuskan kepada anak-anak para pembela Islam, dan aku tidak akan menghunuskan pedangku! Mereka saat ini sedang khilaf, tapi mengingatkan mereka tidak harus dengan menghunuskan pedang ke leher mereka!"

Kor Hiiseyin Pasya akhirnya mengurungkan niatnya. Dia tidak ikut memberontak sehingga nyawa ribuan pemuda di Kota Van dan sekitarnya terselamatkan. Namun, pada 13 Februari 1925, Syaikh Said dari Palu itu tetap mengobarkan pemberontakan, yang dengan mudah digilas pasukan pemerintah Mustafa Kemal Atatürk.

Pemberontakan itu berakhir, namun berbuntut panjang. Pihak militer mulai menangkap semua pemuka agama dan kepala suku yang berpengaruh di Provinsi Van dan di seluruh Anatolia Timur, meskipun mereka tidak ikut serta dalam pemberontakan itu.

Saat itu, Badiuzzaman Said Nursi sedang berada di guanya di atas Gunung Ereğ. Ia tampak khusyuk beribadah, bertafakur, dan bermunajat. Meskipun tidak terlibat dalam pemberontakan Syaikh Said, namun Badiuzzaman Said Nursi tetap terkena getahnya. Pihak militer tidak membiarkan begitu saja seorang ulama yang sangat berpengaruh seperti Badiuzzaman Said Nursi. Menurut mereka, membiarkan Said Nursi tetap tinggal bersama orang-orang Kurdi sangat berbahaya. Maka, bersalah atau tidak bersalah, Badiuzzaman Said tetap harus ditangkap.

Satu peleton pasukan bersenjata lengkap, naik ke Gunung Ereğ untuk menangkap Said Nursi. Begitu sampai di tempat tinggal Said Nursi, para murid dan pengikut setia Said Nursi menghalang-halangi pasukan itu dan siap mengobarkan diri mereka demi Said Nursi. Mereka tidak membiarkan Said Nursi ditangkap, sebab Said Nursi sama sekali tidak terlibat pemberontakan itu. Bahkan, Said Nursi malah menasihati habis-habisan agar pemberontakan itu tidak terjadi. Pasukan itu tetap bersikeras harus membawa Said Nursi, sebab itu yang diperintahkan oleh atasannya kepada mereka. Keadaan menjadi tegang.

Badiuzzaman Said Nursi langsung turun tangan, Ia

tidak mau terjadi pertumpahan darah karena dirinya.

"Mereka ini adalah tamu-tamu kita. Ayo siapkan minum untuk mereka," kata Badiuzzaman kepada murid-muridnya. Para murid itu mengikuti perintah gurunya. Para tentara itu lalu berdiri dengan lebih santai. Air minum seadanya diberikan kepada para tentara yang sudah kehausan itu. Setelah mereka minum, Said Nursi berkata, "Mereka semua ini adalah saudara-saudara kita. Mereka hanya menjalankan tugas. Mereka tidak bersalah. Jangan sampai terjadi pertumpahan darah lagi. Biarlah saya dibawa, kita serahkan semuanya yang akan terjadi kepada Allah."

Dengan berlinang air mata para murid dan pengikutnya itu harus merelakan Said Nursi ditangkap para tentara itu. Said Nursi lalu ditahan bersama para tahanan lain di sebuah sekolah menengah di Van. Di sana, telah meringkuk Syaikh Ma'shum, seorang mufti dari Van; Kor Htiseyin Pasya, Mufti dari Gevas, Hasan Efendi; Kufecizade Syaikh Abdulbaki; Abdullah Efendi, anak laki-laki Syaikh Hami Pasya, dan ratusan orang lainnya, termasuk orang tua, wanita dan anak-anak yang sesungguhnya tidak bersalah.

Pihak militer melihat para tokoh itu tidak boleh

dibiarkan tetap berada di Anatolia Timur, mereka harus ditahan dan diasingkan ke Anatolia Barat. Maka mulailah perjalanan panjang yang penuh penderitaan itu. Perjalanan itu dimulai pada 25 Maret 1925.

Di tengah musim dingin yang menusuk tulang dan seluruh negeri masih tertutup salju, para tahanan itu dibariskan untuk diangkut menuju pengasingan yang mereka belum tahu itu di mana. Pagi-pagi sekali, mereka diberangkatkan dari Van. Ada tujuh puluh sampai delapan puluh kereta salju yang disiapkan. Namun, itu tidak mencukupi, sehingga sebagian harus jalan kaki. Panjang seluruh kafilah tawanan itu mencapai satu kilometer. Tawanan yang diborgol paling depan adalah Badiuzzaman Said Nursi. Ia diborgol dengan Syaikh Ma'shum.

Badiuzzaman Said Nursi, Ma'shum, dan tawanan lainnya, dijaga ketat oleh tentara bersenjata lengkap.

Tujuan kafilah itu adalah Istanbul. Karena jauhnya jarak tempuh, mereka harus berhenti di banyak tempat Suatu ketika, mereka sampai di Patnos, saat hari sudah malam. Mereka pun bermalam di situ. Badiuzzaman Said Nursi sama sekali tidak tidur pada malam itu. Ia menghabiskan seluruh malamnya dengan shalat dan

munajat. Ketika pihak tentara membagi-bagikan makan untuk seluruh tawanan, Said Nursi sama sekali tidak menyentuh makanannya.

Dari Patnos, kafilah itu menuju Agri, lalu Erzurum, lalu Trabzon. Dari Trabzon, mereka dinaikkan ke kapal untuk melakukan perjalanan lewat laut selama satu minggu ke Istanbul. Dari Istanbul, diangkut dengan kapal yang sama ke Izmir dan Antalya. Dari Antalya, Said Nursi dikirim ke Burdur yang berada di Anatolia bagian barat daya.

Dan sampailah Badiuzzaman Said Nursi di tempat pengasingannya di Burdur. Itu adalah awal dimulainya dua puluh lima tahun atau seperempat abad pengasingan yang zalim dan tidak adil bagi Said Nursi. Ketidakadilan demi ketidakadilan, terus berlanjut dan menimpa Said Nursi. Tidak sekadar tahanan rumah Said Nursi ditahan dengan kondisi yang sangat memprihatinkan dan menyedihkan. Ia juga diawasi sepanjang waktu oleh rezim pemerintah yang sekuler dan tiran.

Di Burdur, Badiuzzaman Said Nursi menjadi tahanan rumah dan memilih tinggal di Masjid Delibaba Haji Abdullah di Distrik Degirmenler. Segera saja Said Nursi

menggelar *ders* atau pengajian rutin setiap hari usai shalat Ashar yang didatangi banyak orang. Pelajaran yang disampaikan di situ kemudian dinamai *Nur'un ilk Kapist*, Pintu Pertama *Risalah Nur*. Diantara orang yang rutin mendatangi pengajian itu dan kelak menjadi murid Badiuzzaman Said Nursi adalah Syaikh A. Hamdi Kasaboglu, salah satu ulama Burdur yang juga anggota kantor mufti.

Said Nursi diminta melapor rutin, tetapi proses yang membuang-buang waktunya itu sama sekali tidak ia hiraukan. Ia lebih memilih menghabiskan waktunya di masjid untuk ibadah dan mengajar. Hal itu membuat gubernur daerah itu mengeluh kepada pemerintah pusat. Hingga datanglah Jenderal Fevzi Cakmak, yang menjabat kepala staf jenderal, ke Burdur. Gubernur langsung mengeluhkan sikap Said Nursi yang tidak mau lapor. Jenderal Fevzi Cakmak tahu bahwa Nursi adalah orang dari generasi tua yang sesungguhnya sangat patriotik dan veteran, komandan tentara Turki Utsmani yang disegani saat Perang Dunia melawan Rusia. Maka, Fevzi Cakmak berkata kepada gubernur itu;

"Kamu tidak usah khawatir, Said Nursi itu tidak membahayakan. Perlakukan dia dengan hormat, dan jangan ganggu dia!"

Said Nursi memang tidak ke mana-mana, ia hanya diam di masjid. Namun, diamnya di masjid tetap menyedot orang untuk datang. Dan pengaruh pengajian Said Nursi itu membuat para pejabat pendukung pemerintah sekuler Mustafa Kemal Atatürk merasa gelisah dan cemas. Mereka kemudian sepakat untuk mengusir Said Nursi dari Burdur sebelum pengaruhnya mengakar kuat di situ.

Maka, di tengah gigitan musim dingin yang tajam tepatnya pada Januari 1926, Said Nursi dipaksa untuk meninggalkan Burdur dan diasingkan ke Isparta Tengah. Di sana, Badiuzzaman memilih tinggal di Madrasah Mufti Tahsin Efendi. Said Nursi tidak ke mana-mana karena dilarang ke mana-mana. Ia hanya bergerak di dalam madrasah saja, dan membuka pengajaran di madrasah itu. Sama hanya dengan saat di Burdur, di madrasah itu pun ribuan orang berbondong-bondong datang untuk belajar dan mendengarkan pengajiannya.

Tak ayal, penguasa kota itu pun ketakutan dan cemas. Para penguasa lalu merancang cara untuk benar-benar mengucilkan Said Nursi. Timbullah ide untuk mengasingkan Said Nursi di sebuah daerah terpencil yang susah didatangi orang, dan tidak menarik untuk

didatangi karena dianggap kurang berperadaban. Dengan begitu, ketika Said Nursi terpisah dari khalayak, maka dengan sendirinya Said Nursi akan dilupakan. Mereka akhirnya memilih sebuah tempat terpencil bernama Barla. Itu tak lain adalah sebuah dusun kecil terpencil di pegunungan dekat tepian barat laut Danau Egirdir.

Barla benar-benar terpencil, untuk mencapai ke sana saat itu hanya bisa dicapai dengan jalan kaki, dengan naik kuda atau pun keledai, atau dengan perahu menyeberangi Danau Egirdir. Dusun itu terletak bermil-mil jauhnya dari kota terdekat. Setelah tinggal di Isparta sekitar 20 hari, Badiuzzaman Said Nursi kemudian diasingkan ke sana.

Maka, mulailah kehidupan baru Said Nursi dalam pengasingan yang sesungguhnya di Barla selama bertahun-tahun.

\*\*\*

Hamza mengambil gelas tehnya yang masih mengepulkan asap itu. Ia menyeruputnya dengan penuh kenikmatan.

"Kehidupan Ustadz Said Nursi di Barla, kita lanjutkan nanti saat kita ke Barla *Insya Allah*," gumamnya.

Semua mengangguk. Emel dan Aysel menikmati kebab mereka. Fahmi telah menghabiskan tehnya.

"Agenda kita malam ini apa?" tanya Subki.

"Istirahat," jawab Hamza singkat.

Menjelang Maghrib, mereka meninggalkan warung kebab itu. Aysel bejalan paling depan menuju hotel. Ketika ia membuka pintu mau masuk lobi hotel, ia tersentak kaget dan mundur ke belakang nyaris menubruk Emel. Emel nyaris teriak sebelum dibungkam oleh Aysel. Aysel mengajak semuanya cepat-cepat pergi menjauh.

"Ada apa?" tanya Hamza, setelah mereka agak jauh dari hotel itu dan berada di tempat yang tidak terjangkau oleh penglihatan dari pintu masuk hotel.

"Ada Carlos."

"Di hotel tempat kita menginap?"

"Iya, kulihat dia sedang menyerahkan paspor sama resepsionis hotel. Dia *check in* di hotel yang sama dengan kita. Bagaimana ini?" wajah Aysel pucat.

"Gila! Dia ternyata bisa membuntuti kita," kata Bilal.

Kening Hamza berkerut berpikir keras.

"Kalau kita tetap tinggal di situ, bisa jadi akan bentrok dengan Carlos. Tak terelakkan. Sebaiknya kita menghindar saja. Begini, kunci mobil kau bawa Bilal?"

"Ya, ini saya bawa."

"Bagus. Biar saya, Subki, Emel dan Aysel langsung ke Barla saja pakai mobil. Kau dan Fahmi tetap nginap di hotel. Barang-barang yang tertinggal di kamar kau rapikan. Besok pagi-pagi sekali setelah shalat Shubuh, kau *check out*. Bagaimana?"

"Saya setuju sekali" Bilal lalu menyerahkan kunci mobil kepada Hamza. Hamza menyerahkan kunci kamar hotel kepada Bilal, demikian juga Emel.

Dengan cepat Hamza mengajak Aysel, Emel, dan Subki ke mobil.

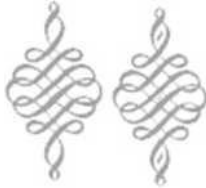
"Hamza, kalau saya tidak ikut ke Barla bagaimana, saya biar menemani Fahmi, takut ada apa-apa. Carlos itu bertiga, kalau kita bertiga juga kan bisa seimbang," usul Subki.

"Setuju. Hati-hati. *Assalamu' alaikum*."

"*Wa' alaikumussalam*."

Hamza mengendarai mobil itu bersama Aysel dan Emel menuju Barla, sementara Bilal, Fahmi, dan Subki bejalan menuju hotel. Di lobi, mereka tidak menjumpai Carlos dan temannya, tetapi saat mereka naik ke lantai dua hendak pergi ke kamar, mereka bertiga berpapasan dengan Carlos dan seorang temannya.

Carlos memandang tajam kepada Fahmi sambil menyingkap jaketnya, memperlihatkan pistol yang ia selipkan pinggangnya. Fahmi sempat terhenyak oleh bahasa ancaman Carlos yang dingin itu. Namun Fahmi pura-pura memasang wajah acuh tak acuh dan bejalan santai ke kamarnya, meskipun tetap waspada.



## **DUA PULUH TIGA** **CAHAYA DARI BARLA**

Kabut tipis menyelimuti Danau Egirdir dan pegunungan di sekitarnya. Udara dingin berhembus pelan. Tumpukan salju membuat perbukitan tampak memutih. Barla hening di tengah malam. Sorot lampu *Caglar Taxi* membelah jalanan. Pelan-pelan mobil itu memasuki Barla dan belok kiri ke arah rumah kayu bersejarah yang menjadi tempat tinggal Badiuzzaman Said N'ursi. Di tempat parkir yang sepi itu, mobil tersebut berhenti. Bilal, Fahmi, dan Subki, keluar dari taksi. Bilal membayar ongkos taksi, sementara Fahmi dan Subki menurunkan barang-barang mereka. Taksi itu balik kanan dan kembali meluncur menuju Isparta.

Tiga pemuda itu melihat kanan kiri yang sepi. Rumah-rumah penduduk telah tertutup rapat.

Toko-toko makanan dan souvenir yang bejejer tak jauh dari tempat mereka berdiri juga telah tertutup rapat. Tidak ada seorang pun yang bisa ditanyai dan diajak bicara.

"Mobil Hamza tidak ada di sini. Mereka mungkin tidak menginap di sini?" gumam Subki.

"Aku yakin sekali mereka menginap di sini. Dan mobilnya memang tidak di parkir di sini, mungkin di parkir di suatu tempat," sahut Bilal.

Angin dingin berhembus. Mereka bertiga menggigil kedinginan.

"Coba di bel lagi," ucap Fahmi.

Bilal kembali menelepon Hamza.

"Tidak aktif," Hamza memutus sambungannya.

"Dia mengira kita akan datang besok pagi."

"Iya."

"Terus, bagaimana kita ini?"

"Ayo, kita ke masjid saja. Terpaksa kita menginap di masjid. Di dekat rumah kayu yang dipakai Ustadz Said Nursi ada masjidnya, kita menginap di masjid saja," kata Bilal sambil melangkah. Fahmi dan Subki mengikuti.

Malam itu, mereka bertiga menginap di masjid tanpa selimut. Beruntung bahwa lantai masjid terbuat dari kayu dan beralas karpet yang cukup tebal. Xamun, masjid yang tanpa pemanas dan jendela yang tidak rapat, membuat udara di dalam masjid sangat dingin. Sebelum tidur, Fahmi sempat mengajari dua temannya satu seni pernafasan untuk menghangatkan tubuh. \amun keduanya gagal, dan tertidur lelap karena kelelahan, meskipun dipeluk udara dingin. Sedangkan Fahmi, dengan kemampuan mengolah nafas dan tenaga dalam muminya, ia bisa tidur dengan tubuh merasa hangat tidak kedinginan.

Mereka bejumpa Hamza ketika datang waktu Shubuh. Hamza ke masjid dan kaget menemukan ketiga kawannya telah berada di masjid.

"Kalian tidur di sini?" bisik Hamza.

"Iya," jawab Fahmi.

"Bagaimana ceritanya?"

"Panjang, nanti setelah shalat Shubuh."

Usai shalat Shubuh dan membaca semua dzikir yang dibaca Ustadz Said Xursi setelah shalat Shubuh, Fahmi mengulang hafalan Al-Qur'an-nya satu juz. Setelah itu, ia berbincang-bincang dengan ketiga temannya.

"Jadi, bagaimana ceritanya?" tanya Hamza kembali.

"Ayo, Sub, ceritakan!" ujar Fahmi.

"Biar Bilal saja, silakan Bilal."

"Baiklah. Carlos ternyata bersenjata. Kami yakin, dua temannya juga bersenjata. Jika terjadi apa-apa, kami tidak akan bisa melawan. Kami yakin, mereka menunggu agak malam baru bergerak. Mereka tahu, Aysel ada di hotel itu. Maka kami bergerak cepat. Begitu Carlos dan temannya turun dan menunggu di lobi hotel, dengan cepat kami kumpulkan barang. Kamar tempat Aysel dan Emel menginap di hotel itu adalah kamar paling belakang. Ada jendela di kamar itu. Kami lempar seluruh barang kami lewat jendela. Lalu kamu turun dari jendela itu, sebab tidak terlalu tinggi. Kami lalu

berjalan seolah tidak terjadi apa-apa ke tengah kota, cari taksi Sebelum pergi, kami sempat menelepon resepsionis hotel bahwa lelaki dengan ciri-ciri begini dan begini yang menjadi tamu hotel itu adalah penjahat berbahaya, sebab dia membawa senjata api. Agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan, sebaiknya pihak hotel menghubungi polisi. Kami naik taksi. Mula-mula kami pergi ke arah barat. Lalu kami cari jalan tembus, jalan perkampungan, meski agak berat ke Barla. Supir taksi sempat protes. Tapi kami bilang, kami bayar lebih asal tenang. Begitu ceritanya."

"Oh, kalian cerdas. Semoga supir taksi itu tidak cerita-cerita."

"Tenang, sudah kami minta hal itu. Kamu, Emel dan Aysel menginap di mana?"

"Ada penduduk yang baik hati menawari kami menginap di rumahnya. Ayo, kita ke sana. Emel dan Aysel pasti sedang menyiapkan teh."

"Ayo, kami sudah kedinginan semalaman di masjid."

Mereka bergegas menerobos kabut tebal menuju rumah penduduk Desa Barla.

\*\*\*

Rezim Ankara telah menemukan sebuah tempat terpencil yang sangat sulit dijangkau dari dunia luar. Desa itu hanya dihuni beberapa gelintir penduduk yang tinggal di rumah-rumah rendah dengan atap berwarna merah. Sebuah desa yang terisolir dari dunia luar, yang terletak di lereng bukit di antara pegunungan dengan pepohonan lebat di tepi Danau Egirdir. Desa terpencil tanpa penerangan listrik, dan jauh dari sumber informasi. Desa itu adalah Barla, yang telah ditetapkan sebagai tempat mengasingkan Badiuzzaman Said N'ursi.

Hari itu seorang kopral polisi muda bernama Aevket Demiray siap untuk mengantar Badiuzzaman Said N'ursi ke Barla. Polisi muda itu berlaku sopan dan Badiuzzaman Said N'ursi sama sekali tidak melawan atau pun membantah.

"Maafkan saya, tuan, sesungguhnya tuan adalah ulama yang saya hormati. Tetapi saya harus menjalankan tugas saya, maafkan saya," kata polisi muda itu. Badiuzzaman Said N'ursi mengangguk tenang.

Polisi muda itu meminta Said N'ursi mengikutinya. Ia lalu membawa Said N'ursi bejalan kaki beijam-jam ke

arah timur menuju tepi Danau Egirdir. Badiuzzaman Said N'ursi bejalan dengan menentang keranjang berisi barang-barangnya. Sampai di tepi danau, polisi itu mencari orang yang bisa menyewakan perahu. Daerah itu hanya dihuni beberapa rumah saja. Mereka akhirnya bertemu seorang nelayan yang mau menyewakan perahu mengarungi Danau Egirdir.

"Saya bisa membawa kalian berdua sampai ke Barla sana dengan ongkos 50 kuru°," kata nelayan pemilik perahu.

"Mahal sekali. Saya tidak ada uang sebanyak itu," kata polisi muda dengan muka pucat.

"Itu ongkos biasanya. Perjalanan ke sana jauh. Sebagian permukaan danau sedang keras menjadi es. Harus dipecah dulu. Kami harus bekerja dua kali. Memecah es dan mengayuh perahu. Jadi itu wajar. Kalau tidak mau tidak masalah, kalian bisa jalan kaki ke sana," seorang lelaki teman nelayan itu menjelaskan.

"Baik, saya sanggup membayarnya," kata Badiuzzaman Said N'ursi dengan tenang. Polisi muda itu kaget. Ini ada tawanan malah membayar kendaraan yang digunakan untuk membawanya ke tempat pengasingan.

Badiuzzaman Said Nursi lalu mengeluarkan uang dari saku celananya kepada nelayan pemilik perahu.

"Ini 60 kuru°, kelebihan 10 kuru°," kata nelayan itu.

"Saya mohon, yang 10 kuru° dibeliikan anggur kering tanpa biji," sahut Badiuzzaman Said N'ursi. Nelayan itu tampak gembira, ia pun bergegas membeli anggur yang diminta.

"Saya sangat malu, seharusnya saya yang membayar ongkos perahu ini," kata polisi muda itu.

"Tidak masalah, *Alhamdulillah* saya ada rezeki."

"Tuan ini kan seorang tahanan yang tidak bekerja, dari mana tuan mendapatkan uang sebanyak itu?"

"Allah Maha Kaya dan Maha Mengasihi hamba-Nya."

Nelayan itu datang membawa anggur dan membawa seorang temannya. Jadilah mereka berlima naik ke atas perahu itu. Badiuzzaman naik perahu dengan tidak lupa membawa serta keranjang berisi barang-barangnya. Dalam keranjang itu tampak teko, ketel untuk memasak air, beberapa gelas dan sebuah sajadah.

Tangan kanan Badiuzzaman memegang mushaf Al-Qur'an.

Perahu bergerak. Udara dingin menyergap. Dua orang di depan memecah es dengan tongkat dan menyibaknya sehingga perahu bisa lewat. Musim dingin masih menggelayut, meskipun tampak tanda-tanda akan segera diganti musim semi. Di tengah perjalanan, Said Nursi menawari semua yang berada di atas perahu untuk makan anggur tanpa biji itu.

Ketika datang waktu Ashar, Badiuzzaman Said Nursi memberitahu dirinya akan shalat. Pemilik perahu mengarahkan perahu menghadap kiblat. Dengan penuh khushyuk, Badiuzzaman mengangkat kedua tangannya dan bertakbir.

*"Allahu akbar!"*

Takbir itu menggema menggetarkan Danau Egirdir, dan menggetarkan dada keempat orang yang menyertai Said Nursi. Pemilik perahu menjaga agar perahu tidak bergeser arah selama Said Nursi shalat. Selesai shalat, perjalanan di lanjutkan. Said Nursi mengingatkan pentingnya shalat tepat pada waktunya kepada mereka. Setelah dua jam mengarungi Danau Egirdir, mereka

akhirnya sampai di tepian pantai Desa Barla.

Begitu turun dari perahu, pemilik perahu yang bernama Mehmet itu melihat burung-burung yang beterbangan. Ia langsung mengambil senapannya hendak menembak burung-burung itu. Said N'ursi langsung mencegahnya.

"Kenapa tidak boleh?" tanya Mehmet

"Kau tahu, ini musim semi hampir tiba, dan itu adalah musim burung-burung itu kawin. Kasihan mereka. Buanglah senjatamu itu. Jangan kau apa-apakan mereka!" jawab Said N'ursi.

Said N'ursi lalu diantar sampai ke pos polisi di Barla yang berada di dekat Masjid Ak, Barla. Polisi itu menyerahkan Said N'ursi kepada polisi Barla dan menandatangani dokumen-dokumen.

Mulailah Said N'ursi hidup dalam pengasingan di desa terpencil. Jauh dari kampung halamannya, jauh dari sanak saudaranya, jauh dari murid-murid dan pengikut setianya, bahkan jauh dari orang-orang yang mengenalnya.

Di Desa Barla yang terpencil itu, bahkan pihak

pemerintah sudah menghembuskan fitnah kepada penduduk desa itu agar jangan sekali-kali mendekati dan bergaul dengan Said N'ursi. Sebab, Said N'ursi adalah penjahat yang sangat berbahaya. Karena imbauan itu, maka seluruh penduduk Desa Barla awal mulanya menjaga jarak dengan Said N'ursi.

N'amun, seiring berjalannya waktu, para penduduk desa yang mengetahui apa yang dilakukan Said N'ursi setiap hari menjadi penasaran. Sebab, pekerjaan Said N'ursi adalah beribadah dan beribadah. Said N'ursi hanya beranjak dari rumah kayunya ke masjid. Setiap malam, penduduk desa mendengarkan munajat Said N'ursi yang membuat menangis siapa saja yang mendengarnya. Akhirnya, mereka mengambil kesimpulan bahwa Said N'ursi bukanlah seorang penjahat. Bahkan, setelah mereka sempat berbicara dan mendengarkan kalimat-kalimat Said N'ursi, —tak bisa tidak— mereka terpesona dan seketika takzim bahwa Said N'ursi adalah seorang ulama.

Orang yang pertama membantu dan berkhidmat kepada Said N'ursi saat di Barla adalah Muhajir Hafiz Ahmet dan keluarganya. Setelah menginap di kantor polisi saat pertama kali datang, Said N'ursi lalu menjadi tamu Muhajir Hafiz Ahmet. Kemudian, Said N'ursi memilih

sebuah rumah sederhana yang jarang dikunjungi orang untuk dijadikan tempat tinggalnya yang berada di dekat tebing lembah. Di rumah itulah tempat tinggal Said N'ursi selama bertahun-tahun di Barla. Rumah itu juga menjadi madrasah *Risalah Nur* yang pertama. Dan, para penduduk sekitar diam-diam menjadi murid-murid Said N'ursi.

Di depan rumah Said N'ursi ada pohon besar dengan dahan-dahan yang kuat dan daun yang rimbun. Penduduk desa membuatkan rumah pohon untuk Said N'ursi. Di rumah pohon itu, terutama saat musim semi dan musim panas, Said N'ursi menghabiskan waktu untuk ibadah, tafakkur dan menulis.

Penduduk desa sering menyaksikan Said N'ursi berada di rumah pohon itu sepanjang malam untuk bermunajat kepada Allah dan tidak tidur sama sekali. Tatkala Shubuh menjelang, burung-burung riuh bercericit dan berkicau di dahan-dahan pohon itu. Suara merdu burung-burung itu bersulam nada dengan suara tangis doa Said N'ursi.

Barla memiliki pemandangan yang memesona. Perbukitan dan pegunungan menjulang tinggi di belakangnya. Sementara di depannya, daratan berlekuk

terbentang sampai Danau Egirdir, dengan kebun buah dan ladang mengikuti lekukan lembahnya. Said N'ursi menyatu dengan kebesaran ayat-ayat Allah di tempat pengasingan itu. N'un jauh ke arah utara, Said N'ursi menemukan tempat tafakkur yang sangat menakjubkan indahnya, yaitu di puncak Cam Dagi, gunung pinus. Perlu waktu empat jam jalan kaki dari rumah Said N'ursi ke puncak Cam Dagi. Di Barla itulah Said N'ursi justru bisa konsentrasi penuh berinteraksi dengan ayat-ayat Allah, di dalam Al-Qur'an maupun ayat-ayat Allah yang terbentang di alam semesta. Di Barla itu pula Said N'ursi paling banyak menulis kalimat-kalimat bercahayanya yang merupakan pantulan ruh Al-Qur'an yang kemudian dikenal dengan nama *Risalah Nur*.

Pengasingan yang diharapkan oleh pemerintah sekuler akan membunuh Said N'ursi pelan-pelan dalam nestapa yang panjang, justru sebaliknya membuat Said N'ursi mendapatkan karunia Ilahi tiada ternilai berharganya. Pengasingan yang diharapkan bisa menghalangi pengaruh Said N'ursi menyampaikan cahaya Al-Qur'an, justru menjadi madrasah Al-Qur'an yang luar biasa dahsyatnya.

Seolah-olah, Allah telah menyiapkan salah satu tentaranya untuk membela agama-Nya ditengah

kelaliman dan penistaan rezim sekuler yang melampaui batas. Allah telah menyiapkan Said N'ursi sejak kecil memiliki kekuatan hafalan luar biasa dan kecerdasan analisis yang tajam. Puluhan kitab-kitab induk telah di hafalnya. Al-Qur'an dihafalnya dalam waktu dua puluh hari saja saat masih remaja. Itu menjadi pondasi sangat kokoh bagi Badiuzzaman Said N'ursi mengayunkan pedang yang tidak tampak, yaitu pedang cahaya *Risalah Nur*. Kalimat-kalimat dalam *Risalah Nur* itu diberi taufik oleh Allah untuk menjawab kondisi umat Islam Turki yang gelap gulita.

Allah yang menuntun Said N'ursi menulis kalimat-kalimat yang menjawab persoalan umat, selalu di saat yang tepat. Suatu hari, di musim semi Badiuzzaman Said N'ursi bejelan di sebuah kebun, dan menyaksikan pohon-pohon Almon semuanya sedang berbuah. Seketika itu Said N'ursi teringat sebuah ayat di dalam Al-Qur'an.

*"Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (Q.S. Ar Ruum:50)*

Said N'ursi menangis dan mengulang-ulang ayat itu sampai empat puluh kali. Malam harinya, Said N'ursi mendiktekan penghayatannya atas ayat itu, dan menulis Kalimat Kesepuluh dalam *Risalah Nur*. Kalimat Kesepuluh itu menjelaskan tentang Hari Kiamat, Hari Kebangkitan dan Hari Akhirat.

Said N'ursi mendiktekan kepada murid-muridnya, Murid-muridnya menyalinnya dalam beberapa salinan, lalu mereka bejalan kaki berhari-hari untuk menyampaikan salinan itu pada murid Said N'ursi di desa yang lain. Murid di desa itu, lalu menyalinnya bersama keluarga menjadi berpuluh salinan. Lalu menyebarkannya. Dan seterusnya, ribuan lembar penjelasan Said N'ursi itu menyebar di tengah keheningan malam, di keremangan pagi hari, di terik siang hari dan di sejuknya sore hari. Tulisan itu terus disalin dan dikembangkan. Itu seumpama ribuan cahaya yang menerangi rumah-rumah Turki secara diam-diam tanpa disadari oleh pemerintah sekuler Ankara, awal mulanya.

Tulisan Said N'ursi tentang Hari Kiamat itu, ternyata bersamaan dengan adanya keputusan resmi yang dibuat oleh untuk menanamkan kepada para pelajar gagasan yang menyangkal kebangkitan kembali secara jasmaniah

pada hari kiamat. Bahwa manusia tidak mungkin dibangkitkan lagi. Secara tidak langsung, gagasan itu mengingkari hari kebangkitan atau hari kiamat.

Tulisan Said Nursi itu ternyata ada yang mencetaknya sebanyak seribu kopi di Istanbul, lalu dicetak ulang beribu-ribu eksemplar dalam bentuk buku setebal 63 halaman. Tulisan itu pun sampai di Ankara dan sampai di tangan para pejabat pemerintah dan para utusan di *Turkiye Buyuk Millei Meclisi* (Majelis Nasional Agung). Seorang pejabat pemerintah begitu membaca tulisan Said Nursi yang meruntuhkan semua argumen *Egitim Suram* (Majelis Pendidikan) itu seketika berkata, "Saya yakin, Said Nursi telah menerima informasi tentang apa yang kita kerjakan dan dia menulis karya itu untuk menghalanginya."

Maha besar Allah, padahal Said Nursi terasingkan di sebuah desa terpencil yang tidak ada alat transportasi memadai dan tidak ada alat komunikasi. Gerak-gerik Said Nursi di desa itu juga selalu diawasi polisi desa. Said Nursi sama sekali tidak tahu menahu tentang apa yang direncanakan dan diputuskan pemerintah Ankara saat itu. Tetapi tulisan Said Nursi itu telah menjadi pedang yang sangat tajam melawan sebuah kepulusan yang sangat tersistem untuk meracuni otak rakyat Turki,

terutama anak muda Turki.

Di tempat yang lain, majalah bulanan *Resimli Ay Mecmuasi* edisi April 1927, memuat wawancara sejumlah tokoh terkenal termasuk Abdulhak Hamid dan Abdullah Cevdet—yang sangat fanatik mendukung paham materialisme biologis. Mereka juga termasuk tokoh-tokoh penggagas pembaratan yang sedang berlangsung di Republik Turki yang baru berdiri itu.

Dengan sangat provokatif, majalah itu bertanya dalam sebuah kuisioner, "Percayakah Anda dengan hari akhirat?" Sebagian besar masyarakat menolak untuk menjawab secara langsung pertanyaan itu. Namun, Abdullah Cevdet dengan terang-terangan menyangkal kehidupan di hari akhirat. Abdullah Cevdet berkata; "Iman kepada Allah hanyalah bagi orang-orang dungu dan itu adalah satu bentuk ketidaklogisan yang tidak dapat diperbaiki"

Dan, *Subhanallah*, ketika suara ulama dibungkam dan media sepenuhnya dikungkungi oleh pemerintah sekuler, kalimat-kalimat provokatif Abdullah Cevdet itu seolah mendapat perlawanan dari Kalimat Kesepuluh yang ditulis Said Nursi itu. Dalam karyanya itu, Said Nursi melampirkan penjelasan bahwa iman kepada hari

akhir adalah kebenaran iman yang bahkan seorang jenius ahli filsafat selevel Ibnu Sina telah mengakui ketidak berdayaannya di hadapan kebenaran iman tersebut. Ibnu Sina mengatakan, "Kebangkitan kembali di hari kiamat tidak dapat dipahami dengan kriteria rasional!"

Di ujung penjelasannya, Said N'ursi berkata, "Karena kebangkitan kembali dan berkumpulnya manusia di Padang Mahsyar terjadi melalui perwujudan asma Allah yang paling besar, itu harus dibuktikan dengan semudah musim semi, diterima dengan kepastian dan diimani dengan kuat...!"

Musim semi adalah bukti tak terbantahkan adanya hari kebangkitan, bagi yang berpikir. Sangat mudah bagi Allah membangkitkan yang telah mati, semudah Allah menciptakan musim semi, tetumbuhan yang telah sekarat dan mati di musim dingin tumbuh kembali dengan subur di musim semi. Allah-lah yang menumbuhkannya.

Ketika diasingkan di Barla itu, Badiuzzaman Said N'ursi mendapat kabar kematian keponakannya yaitu Abdurrahman, yang sejak usai Perang Dunia telah menjadi asistennya dan telah ia anggap sebagai anaknya

sendiri. Kematian Abdurrahman itu membuat Said N'ursi seolah kehilangan separuh dunia. Tak lama kemudian, ia mendengar kabar kematian ibunya yang baginya adalah separuh dunia lainnya. Dengan kematian dua orang yang sangat dia sayangi itu, Said N'ursi merasa sudah kehilangan seluruh dunia. Sehingga tak ada lagi yang ia inginkan dari dunia ini. Seluruh keinginannya sekarang telah bulat seratus persen untuk akhirat. Keadaan itu semakin mengokohkan jiwanya untuk semakin dekat dengan Allah.

Berulang-ulang lisannya berdzikir, *Ya Bacji Anta Al-Bacriol*

Semakin bertambah hari, kata-kata Said N'ursi yang tertulis dalam *Risalah Nur* semakin bertambah dalam dan kuat. Dan cara *Risalah Nur* itu ditulis lalu disebarluaskan sungguh sangat dramatis. Sejak muda, Said N'ursi memiliki pengetahuan yang sangat luas dan kemampuan menghafal dan berpikir yang luar biasa. Akan tetapi, tulisan Said N'ursi boleh dikatakan jelek, sampai-sampai Said N'ursi menggambarkan dirinya, "setengah buta huruf". Karena itulah, ia memercayakan penulisan *Risalah Nur* kepada murid-muridnya. Kekurangan itu menjadi karunia Allah yang dahsyat. Murid-murid Said N'ursi itu  
telah menjadi

51 Wahai Zat yang Kekal. Hanya Engkaulah Zat yang Kekal.

pahlawan-pahlawan pena penegak tauhid.

Yang terjadi, Said N'ursi mendiktekan apa yang ingin ia sampaikan, murid-muridnya menuliskannya dengan sangat cepat. Kecepatan menulis itu, seiring dengan kecepatan mendikte Said N'ursi. Setelah selesai, Said N'ursi memeriksa dan mengoreksi jika ada salah tulis. Setelah dikoreksi, maka tulisan itu disalin dan disebarkan dari rumah ke rumah dengan sangat cepat. Dengan cara ini, *sozler* (kumpulan kata) dari *Risalah Nur* Said N'ursi menyebar dari desa ke desa, dari kota ke kota lain, hingga ke seluruh Turki dan tetap menyalakan cahaya Tauhid yang hendak dipadamkan oleh pemerintah sekuler dan ateis ketika itu.

Saat itu, huruf Arab dan angka telah dilarang digunakan di Turki, dan diwajibkan menggunakan huruf latin. Siapa saja yang masih menggunakan huruf Arab akan menanggung akibat yang pedih. Dan percetakan-percetakan Arab telah ditutup, diganti dengan percetakan menggunakan huruf latin. Maka makalah-makalah Said N'ursi tidak bisa dicetak secara resmi, karena ditulis menggunakan huruf Arab meskipun bahasa yang digunakan adalah bahasa Turki. Namun itu menjadi berkah. Sebab makalah-makalah *Risalah Nur* itu disalin oleh ribuan tangan di seluruh

Turki secara sembunyi-sembunyi. Yang secara tidak langsung ribuan bahkan mungkin jutaan tangan itu tetap tidak melupakan huruf Arab dan bagaimana menulis dengan huruf Arab, meskipun pemerintah telah melarangnya. Tujuan pemerintah Turki melarang menulis huruf Arab adalah agar orang Turki tercabut akar keislamannya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang berbahasa Arab dan menggunakan huruf Arab.

\*\*\*

Tiga orang itu berada dalam satu perahu menyeberangi Danau Egirdir menuju Barla. Mereka adalah Ihsan Ustundag, seorang perwira militer, dr. Kemal Bey, seorang dokter yang juga pegawai urusan keuangan, dan seorang ahli kimia bernama Jufso. Saat itu, rezim Ankara sedang menyebarkan paham ateisme, bahkan mengajarkannya secara resmi di sekolah-sekolah, sementara pelajaran agama Islam dan pelajaran membaca Al-Qur'an dihapus dan dilarang. Pengaruh kebijakan pemerintah itu cukup luas, para cendekiawan yang takut kehilangan posisi dan gajinya, akhirnya menjilat pemerintah dengan ikut mendukung paham itu.

"Apakah kalian percaya Tuhan itu ada?" tanya Jufso si

ahli Kimia.

"Saya percaya," jawab Ihsan Ustundag.

"Kalau Tuhan itu ada, mengapa dia mencipta kejahatan?" tanya Jufso.

Ihsan Ustundag diam, ia tidak bisa menjawab, namun ia merasa geram dengan pertanyaan itu. "Kau jangan bertanya seperti itu lagi padaku, nanti aku lempar kau ke danau!"

"Baik. Aku tak akan bertanya apa-apa lagi padamu."

"Di Barla, ada seorang ulama yang sangat dalam ilmunya, kau bisa menanyakannya kepadanya," kata Ihsan Uslundag.

"Nanti saya tanyakan."

Sampai di Barla, setelah ketiganya menunaikan tugasnya masing-masing, mereka menemui Badiuz-zaman Said Nursi. Mereka disambut dengan ramah oleh Said Nursi.

Seharusnya, sayalah yang mengunjungi kalian. Tetapi

kalian malah yang datang mengunjungi saya," sambut Badiuzzaman Said Nursi. Begitu tiga orang itu duduk, Said Nursi langsung berkata; "Baiklah, sekarang saya akan menjelaskan kepada kalian bagaimana kejahatan bisa berubah menjadi kebaikan."

Tiga orang itu langsung terkejut, sebab mereka belum menyampaikan pertanyaan yang telah mereka bicarakan di atas Danau Egirdir, tetapi Badiuzzaman Said Nursi sudah tahu masalah itu dan kini siap memberikan penjelasan. Ketiganya hanya bisa menarik nafas sambil diselimuti rasa takjub.

"Contoh pertama. Memotong tangan seseorang itu perbuatan jahat, benar?" tanya Badiuzzaman Said Nursi.

"Benar," jawab ahli kimia.

"Kalau tangan itu menderita satu penyakit berbahaya dan dapat menginfeksi seluruh badan. Apakah perbuatan dokter memotong tangan penderita penyakit *migrene* itu suatu kejahatan? Bukankah perbuatannya itu membawa kebaikan? Sebab pemotongan tangan yang terinfeksi itu mencegah merebaknya penyakit ke seluruh tubuh," ujar Badiuzzaman Said Nursi sangat meyakinkan sambil menoleh ke arah dokter dan ahli

kimia. Badiuzzaman Said Nursi menambahkan, "Kamu seorang dokter, sedangkan kamu seorang ahli kimia. Tentu kalian lebih mengetahuinya dari pada saya."

Seketika itu, wajah dokter dan ahli kimia itu menjadi pucat. Sebab mereka belum memperkenalkan diri dan belum memberitahu apa pekerjaan mereka, tetapi Badiuzzaman Said Nursi sudah mengetahuinya.

"Saya kasih contoh kedua. Kalian meletakkan 10 butir telur kalkun untuk dierami induk kalkun. Dari 10 butir telur itu hanya enam saja yang menetas. Apakah kalian lalu berhak mengatakan bahwa yang empat butir tidak menetas itu adalah sebuah kejahatan?" kata Badiuzzaman Said Nursi.

Ahli kimia itu tertunduk tidak dapat menjawabnya. Setelah itu, Badiuzzaman Said Nursi menguraikan dengan detail masalah jantung — yang menurut dr. Kamal Bey itu, bahwa dirinya belum pernah mendengarkan uraian tentang jantung secara ilmiah sedemikian bagus, bahkan dari para profesor pun ia belum pernah mendengarnya.

Ketika pemerintah membuat undang-undang yang melarang rakyat Turki memakai pakaian tradisional,

tidak boleh memakai serban dan jubah, Badiuzzaman Said Nursi tetap memakainya. Ketika pihak polisi datang mengingatkan agar melepas serban dari kepalanya, jika ada pegawai pemerintah pusat datang, dengan tegas Said Nursi menjawab, "Serban ini boleh dilepas jika sekalian kepalanya dilepas dari tubuh ini."

Ketika pemerintah melarang adzan dengan bahasa Arab, dan harus menggunakan bahasa Turki. Said Nursi tetap meminta muadzin di masjidnya mengumandangkan dengan bahasa Arab. Ketika mereka takut, maka Said Nursi sendiri yang mengumandangkan adzan dengan bahasa Arab. Said Nursi lalu mengeluarkan fatwa, jika pun terpaksa harus adzan dengan bahasa Turki maka wajib mengulang adzan dengan bahasa Arab meskipun dengan suara lirih yang tidak terdengar oleh pihak polisi atau pemerintah. Dengan demikian masyarakat tetap tidak lupa dengan adzan dalam bahasa aslinya.

Derasnya karya Said Nursi tidak dapat dibendung. *Risalah Nur* terus mengalir. Disalin oleh ribuan tangan. Ribuan *Thullabun Nur* atau murid *Risalah Nur* lahir, laki-laki dan perempuan, tua dan muda, yang mempersembahkan diri mereka untuk menyalin salinan-salinannya. Ibu-ibu rumah tangga turut serta

menyalin *Risalah Nur* itu. Mereka bahkan sering bergantian dengan suaminya menyalin *Risalah Nur*. Barla menjadi pusat lahirnya *Risalah Nur*, dan Kota Isparta menjadi poros penyebarannya ke seluruh Turki.

Penyalinan hanya dengan tulisan tangan itu berlangsung beberapa tahun, sampai akhirnya beberapa *Thullabun Nur* di Inebolu mempergunakan mesin peng-ganda pertama kali pada 1946 untuk menyebarkan *Risalah Nur*. Dan akhirnya pada 1956, seluruh koleksi *Risalah Nur* berhasil dicetak dengan mesin modem.

Para relawan penyalin dan penyebar *Risalah Nur* yang tak lain adalah para *Thullabun Nur* memiliki keberanian, pengorbanan dan keikhlasan luar biasa untuk bejuang di jalan Allah. Mereka tidak takut dan tidak jera diintimidasi dan disiksa oleh rezim yang lalim saat itu

Ada ribuan nama *Thullabun Nur* yang sangat bejasa menyalin dan menyebarkan *Risalah Nur*. Namun, nama-nama ini sangat terkenal sebagai murid Badiuzzaman Said Nursi yang sangat bejasa pada fase itu; Hulusi Yahyagil, Kuleonlu Mustafa, Re'fet Bey, Binba'i Asim Bey yang mati syahid saat mengalami interogasi di Isparta pada 1935 ketika Nursi dan lebih dari 100 muridnya dikumpulkan dan ditahan. Juga

seorang bernama Sabri, penjaga pelabuhan di Desa Bedre Danau Egirdir, yang memainkan peran sentral dalam mendistribusikan bagian-bagian dari Risalah Nur ke desa-desa sekitarnya. Dan juga Husrev dari Isparta, yang mempunyai tulisan tangan sangat indah dan mempersembahkan diri sepenuhnya untuk menyalin salinan-salinan *Risalah Nur*. *Risalah Nur* yang ditulis Badiuzzaman Said Nursi telah memberi sumbangan melindungi hilangnya teks Al-Qur'an di Turki, ketika usaha sistemis untuk memusnahkannya dilangsungkan secara masif saat itu.

*Risalah Nur* juga memberikan sumbangan tiada ternilai harganya bagi mereka yang tetap menyalanya api tauhid di tanah Turki, ketika usaha memadamkannya dilakukan siang malam oleh penguasa ketika itu. jelaslah bahwa pengasingan dan penindasan rezim Atatürk kepada Said Nursi di Barla, hanya membuat cahaya Al-Qur'an semakin terang sinarnya.

Gerakan Badiuzzaman Said Nursi dari desa terpencil itu akhirnya tercium pihak penguasa. Said Nursi dan murid-muridnya diintimidasi habis-habisan. Sebagian muridnya ditangkap, disiksa, dan dipenjarakan. Said Nursi mendapat tekanan luar biasa di Barla, hingga pada musim panas 1934, Said Nursi menulis surat

kepada salah satu muridnya di Isparta yang bernama Teneked Mehmet,

*"Saudaraku, siksaan-siksaan di sini telah membuat kondisiku sangat menyedihkan. Mereka membuat diriku sangat tidak nyaman. Mereka melarangku keluar desa. Aku hanya boleh tinggal di dalam ruangkanku yang lembap, seolah-olah aku tinggal di dalam kuburan..."*

Teneked Mehmet membawa surat itu ke Gubernur Mehmet Fauzi Daldal, dan keesokan harinya pada 25 Juli 1934, Said N'ursi dijemput untuk tinggal di Isparta. Selama berbulan-bulan berikutnya, Said N'ursi tinggal di Isparta dalam pengawasan yang sangat ketat.

\*\*\*

"Jadi begitulah sekilas kisah perjuangan Badiuzzaman Said N'ursi dengan *Risalah Nur*-nya untuk tetap menyalakan api tauhid di negeri ini. Ini baru di Barla. Perjuangan Said N'ursi masih panjang, beliau masih akan berpindah dari penjara ke penjara dari pengasingan ke pengasingan dan terus menulis *Risalah Nur*. Kisah lanjutannya kita sambung dalam perjalanan menuju Istanbul, *Insya Allah*," kata Hamza mengakhiri ceritanya. "Setelah makan pagi kita ke mana?" tanya Subki.

"*Insha Allah*, kita lihat semua jejak di mana Said N'ursi hidup berkarya dan berjuang selama dalam pengasingan di Barla ini. Kita juga akan naik ke puncak Cam Dagi. Dari puncak Cam Dagi, kita akan melihat panorama Danau Egirdir yang menakjubkan. Setelah itu, kita cabut meninggalkan Barla, saya khawatir Carlos mencium keberadaan kita di sini."

Semua menyetujui apa yang dikatakan Hamza. Enam pemuda itu lalu menikmati hidangan yang telah disiapkan oleh pemilik rumah yang sangat mencintai Badiuzzaman Said N'ursi. Pemilik rumah tempat Hamza menginap itu adalah sepasang suami istri bernama hikru dan Meryem.

"Saat musim dingin seperti ini, Barla memang sepi, tapi nanti begitu masuk musim semi, musim panas, sampai musim gugur, manusia seperti tidak ada habis-habisnya mengunjungi desa ini. Yang paling penting, semangat mencintai, menghayati, dan mengamalkan isi Al-Qur'an yang menjadi semangat Badiuzzaman Said N'ursi menulis Risalah N'ur itu yang harus didapatkan oleh mereka yang berkunjung ke Barla ini," kata hikru sang pemilik rumah.

Semua mengangguk dan menyepakatinya.



## **DUA PULUH EMPAT** **DARI PENJARA KE PENJARA**

Sore itu, mereka meninggalkan Barla menembus salju tipis yang sedang turun. Tujuan mereka adalah kembali ke Istanbul lewat Eski°ehir. Bilal memacu mobilnya melewati Karacaoren, Cayiryazi, Cay, Bolvadin, dan Emirdag. Ketika sampai di Emirdag, sudah memasuki waktu Maghrib, Emel mengajak menginap di Emirdag.

"Seingat saya, Ustadz Badiuzzaman Said Nursi juga pernah tinggal atau di Emirdag," kata Emel.

"Benar. Dari tahun 1944 sampai 1951, Ustadz Badiuzzaman Said Nursi dibawa polisi untuk diasingkan di Emirdag ini. Tapi kita tidak akan menginap di sini. Kita, *Insya Allah*, menginap di Eskifehir."

Bilal terus memacu mobilnya keluar dari Emirdag, lalu melewati Cifteler, Mahmudiye, dan setelah kira-kira empat jam perjalanan mereka memasuki Kota Eskifehir.

"Kita cari penginapan dan makan malam sekalian di penginapan," gumam Hamza.

"Ada usulan nama hotel?" sahut Bilal sambil terus mengendarai mobil.

Jam menunjukkan pukul sembilan malam. Jalanan masih cukup ramai. Di malam hari. Kota Eski°ehir yang tidak terlalu besar itu tampak cantik dengan sentuhan lampu-lampu kota yang terang. Aspal hitam pekat, basah oleh salju yang mencair.

"Itu ada Buyuk Velic Hotel," seru Subki.

"Boleh. Coba ke sana," kata Hamza.

Mobil menepi dan memasuki halaman Buyuk Velic Hotel. Malam itu mereka menginap di sana.

"Aku kangen mendoan goreng, Sub," kata Fahmi ketika mereka semua sudah duduk di dalam restoran hotel untuk makan malam.

"Aku juga, Mi. Berhari-hari makan khas Turki, kebab, Baklava, ini, itu, tetap saja akhirnya terasa bosan dan jadi kangen sama tempe."

Pelayan restoran datang membawa enam gelas teh. Aysel langsung menyeruput tehnya diikuti yang lain.

"Di kota ini, Badiuzzaman Said N'ursi dan murid-muridnya pernah mengalami siksaan penjara yang pedih! Kita beruntung memasuki kota ini dengan nyaman, tidur di hotel yang indah, dan minum teh hangat yang segar. Kira-kira tujuh puluh sembilan tahun yang lalu, Badiuzzaman Said N'ursi di penjara di kota ini, dalam sebuah penjara yang tidak layak dihuni manusia," Hamza membuka percakapan.

"Berarti dari Barla, Ustadz N'ursi dipindah ke Isparta terus ke Eski°ehir?" tanya Fahmi.

"Betul."

"Bagaimana detail ceritanya?"

\*\*\*

Sejak 20 Juli 1934, Said N'ursi dijemput oleh Gubernur

Isparta untuk tinggal di Isparta. Begitu datang, ia langsung menuju madrasah yang pernah ia gunakan untuk mengajar sebelum ia dibuang ke Barla. Setelah itu, seorang muridnya yaitu Ref'et Barutcu membawanya untuk tinggal di sebuah rumah bertingkat di tengah kebun bersamanya. Rumah itu milik muridnya yang lain yang bernama, hikru Ifhan. Pihak pemerintah mengawasi Badiuzzaman Said N'ursi dengan sangat ketat. Di depan pintu rumah itu, disiagakan dua orang polisi yang terang-terangan menjaga dan mengawasi.

Tidak hanya Said N'ursi yang diawasi dan dibatasi gerakannya, orang-orang yang datang menjenguk dan yang menemaninya juga dibatasi. Sampai akhirnya tinggal satu orang saja yang diperkenankan menemani Said N'ursi yaitu Mehmet Gulirmark. Selain menjadi asisten yang menyiapkan semua keperluan Badiuzzaman, Mehmet diam-diam juga menjadi petugas pos yang mengumpulkan dan menyebarkan *Risalah Nur*. Selama tinggal dalam penahanan di Isparta itu, Said N'ursi berhasil menulis berlembar-lembar dari bagian koleksi ketiga *Risalah Nur*, yaitu *Lema'at* (Cahaya-cahaya), Said N'ursi sangat mencintai Isparta karena menjadi poros bersinar *Risalah Nur* yang menyebar melalui murid-muridnya yang terus berdatangan.

Suatu ketika di hari Jum'at, di bulan April 1935, Badiuzzaman Said N'ursi berjalan ke masjid hendak menghadiri shalat Jum'at. Ternyata, di jalan menuju masjid, ribuan orang telah bejubel-jubel hendak melihat langsung Said N'ursi. Di saat yang sama Kalimat Kesepuluh yang ditulis Said N'ursi tentang dalil wujudnya Allah, adanya hari kiamat dan hari kebangkitan telah sampai di meja gubernur. Hal itu membuat gubernur dan para pejabat cemas. Ditambah gubernur mendapat laporan ribuan masa menyertai Said N'ursi ke masjid. Seketika itu para pejabat itu mengirim telegram ke Ankara.

"N'ursi dan murid-muridnya turun ke jalan. Mereka siap menyerbu gedung pemerintahan."

Telegram yang provokatif itu diterima Ankara dengan kemarahan. Seketika, Ankara memerintahkan penangkapan Said N'ursi dan para muridnya serta siapa saja yang punya hubungan dengannya.

Pada 25 April 1935, terjadilah penangkapan besar-besaran. Sejumlah murid N'ursi ditangkap dari rumah dan tempat kerja mereka, lalu dijebloskan didalam tahanan. Dua hari kemudian giliran N'ursi dan yang lainnya.

Ketika terjadi penangkapan besar-besaran, Tenekeci Mehmet — salah satu murid Said N'ursi — sedang berada di rumahnya. Seorang temannya melaporkan apa yang terjadi padanya. Tenekeci Mehmet langsung tanggap, begitu temannya pergi, ia cepat-cepat mengemasi seluruh salinan *Risalah Nur* yang ada di rumahnya. Juga seluruh buku yang berhubungan dengan Islam atau agama. Tenekeci Mehmet langsung menguburnya di kebun belakang rumahnya. Tak lama, setelah ia selesai menguburkan semua salinan *Risalah Nur* itu, dan mencuci tangan serta berganti baju, komandan polisi datang bersama tujuh belas anak buahnya. Mereka menginterogasi dan menggeledah rumah Tenekeci Mehmet. Mereka tidak menemukan bukti-bukti apapun, sehingga Tenekeci Mehmet termasuk sedikit dari murid Said N'ursi yang selamat dari penangkapan.

Penangkapan itu tidak hanya terjadi di Isparta Rezim Ankara juga memerintahkan penangkapan di provinsi lainnya. Ratusan orang ditangkap di Milas, Antalya, Bolvadin, Aydin, Van, dan tempat-tempat lainnya. Mereka ditangkap dengan tuduhan mengancam keamanan negara dengan mengeksploitasi agama dan sentimen keagamaan.

Said N'ursi dan murid-muridnya digelandang dan

dijebloskan ke dalam penjara yang mengerikan yaitu penjara Eski°ehir. Di dalam penjara itu, Said Nursi ditempatkan dalam ruang tersendiri, sementara murid-muridnya dikumpulkan beramai-ramai dalam satu ruang. Awalnya mereka sedikit, namun semakin hari makin bertambah jumlahnya. Dari puluhan menjadi ratusan, seiring dengan banyaknya murid-murid *Risalah Nur* yang ditangkap di tempat lain.

Salah satu bentuk siksaannya, begitu masuk penjara, mereka tidak boleh keluar sel ke kamar kecil. Hal itu juga berlaku bagi Badiuzzaman Said Nursi. Sisir penjara menggali lubang di dekat pintu dan menyusupkan pipa untuk digunakan sebagai tempat buang hajat. Mereka benar-benar dikerangkeng, tidak boleh keluar. Penjara yang penuh sesak, berbaur dengan kotoran, kutu busuk, dan kecoa, para tahanan ini bisa tidur malam.

Selain itu, selama 12 hari mereka tidak diberi makan. Mereka dibiarkan kelaparan dan diperlakukan sebagai narapidana mati yang menunggu tiang gantungan.

Dalam kondisi tertekan dan tersiksa seperti itu, Badiuzzaman Said Nursi tetap menunaikan amanat dakwah sebagai seorang ulama. Ia tetap menulis untuk memberikan perlawanan pada rezim kelaliman dengan

kata-katanya yang bercahaya. Dalam penjara itu, Said Nursi mampu merampungkan lima risalah. Itu adalah *Lem'a* (cahaya) ke-28, *Lem'a* (cahaya) ke-29, *Lem'a* (cahaya) ke-30, *Su'a* (sinar) ke-2. Said Nursi menulis sambil meneteskan air mata memikirkan murid-murid nya yang begitu menderita akibat kezaliman dalam penjara itu. Nursi menamai penjara itu Madrasah Yusufiyah atau Sekolah Nabi Yusuf, yang diambil dari nama Nabi Yusuf yang juga pernah dipenjara karena mempertahankan imannya.

Said Nursi juga mampu menjaga semangat juang dan ibadah para murid-muridnya yang dipenjara untuk tetap hidup. Dalam kondisi semenderita apa pun, Said Nursi tetap menggerakkan mereka untuk shalat berjama'ah dan membaca Al-Qur'an. Ikatan persaudaraan sesama mereka semakin kuat.

Pihak pemerintah memasukkan informan ke tengah-tengah para tahanan itu. Dan Said Nursi mengetahui. Maka dengan secarik kertas, Said Nursi menulis pesan kepada murid-muridnya yang isinya selama di dalam penjara agar tidak berbicara yang isinya menentang pemerintah, fokus pada ibadah dan dzikir, sebab di antara mereka ada mata-mata. Informan itu tahu dan ia menjadi simpati kepada Said Nursi dan

murid-muridnya. Akhirnya informan itu jadi ikut rajin ibadah dan menulis laporan bahwa Said N'ursi dan murid-muridnya tidak bersalah.

Tidak hanya informan itu yang akhirnya berubah, para penjahat yang dijebloskan ke dalam penjara karena kriminalitas yang dilakukannya, juga banyak yang bertaubat dan bahkan ikut menjadi murid Said N'ursi.

Akhirnya, Badiuzzaman Said N'ursi disidang di pengadilan. Kata-kata pembelaan Said N'ursi dalam pengadilan, sebagaimana dalam pembelaanya di pengadilan-pengadilan terdahulu selalu menyihir pendengarnya dan menggetarkan jiwa siapa saja yang menyaksikannya. Dengan suara yang mantap dan bahasa yang fasih serta jernih, Said N'ursi berkata membela dirinya dan murid-muridnya.

"Para hakim yang mulia! Kalau saja penahanan yang penuh siksa atas diri saya ini hanya melibatkan saya dan kehidupan duniawi saya, maka yakinlah bahwa saya akan tetap diam seperti yang telah saya lakukan sepuluh tahun terakhir ini. Akan tetapi, karena penahanan ini melibatkan kehidupan ukhrawi khalayak luas, dan *Risalah Nur*, yang mengungkap dan menjelaskan rahasia penciptaan yang agung, maka seandainya saya

mempunyai seratus kepala dan setiap hari satu kepala yang dipenggal, saya tidak akan berhenti untuk memahami rahasia agung itu dan menyampaikannya. Karena, sekalipun saya bisa bebas dan pengadilan ini, saya tidak bisa selamat dari pengadilan akhirat.

Saya sudah tua dan diambang ajal. Jadi, cukup pertimbangkan misteri keimanan tentang akhirat dan ajal ini saja, yang akan datang pada siapa saja, yang merupakan satu dari ratusan hal yang dijelaskan *Risalah Nur...*

Tuan-tuan yang terhormati. Apakah adil, apakah beralasan, untuk menganggap *Risalah Nur* yang mengungkap dan menjelaskan ratusan pertanyaan yang terkait keimanan seperti ini, sebagai karya yang menyimpang dan berbahaya yang mengeksploitasi politik? Hukum apa yang akan menyatakan demikian? —juga, karena berdasarkan prinsip sekularisme republik sekuler ini tidak berpihak dan tidak mencampuri urusan orang-orang yang tidak beragama, maka tentunya, ia juga tidak akan turut campur dengan orang yang beragama apapun dalihnya

Badiuzzaman Said N'ursi dibebaskan dari penjara Eski°ehir pada Maret 1936, namun untuk dijebloskan ke

penjara yang lain. Rezim Ankara tidak pernah mengizinkan sedikit pun Said Nursi menghirup udara bebas. Dari Eski°ehir, Said N'ursi dikirim ke Kastamonu di Pegunungan flgaz di selatan Laut Hitam. Ketika itu, usianya sudah 59 tahun. Tahanan di Kastamonu sedikit lebih beradab dibandingkan Eski°ehir. Itu adalah tahanan rumah yang berlangsung tidak kurang dari tujuh setengah tahun. Namun tetap disertai siksaan, gangguan, dan pembatasan yang jauh lebih ketat dibandingkan ketika ada di Barla.

Meskipun demikian, dalam kondisi apa pun Said Nursi tetap menulis kata-kata bercahayanya untuk tidak henti-hentinya menjaga api tauhid di dada umat supaya tidak padam. Di penjara Kastamonu ini, Said Nursi antara lain menulis *Ayetul Kubra* (Tanda-Tanda Agung), yang merupakan semacam titik puncak dari *Risalah Nur*. Dari balik dinding penjaranya, ia masih mampu menarik ratusan murid baru. Dan Kastamonu ini seolah menjadi "Isparta Kedua" sebagai pusat tersebarnya *Risalah Nurol*.

52. Selama di penjara di Kastamonu dari 1936 hingga 1940, Said Nursi berhasil menulis: 3-9 Su'a (Sinar ke-3 sampai Ke-9). Dari semua risalah ini. 7. Su'a (Sinar ke-7), *Ayet-ul Kubra* (Tanda-Tanda Agung) ditulis pada Ramadhan tahun 1938 atau 1939. Kemudian segera diikuti 8 Su'a (Sinar ke-S), dan rangkuman 29 Lem'a (Cahaya ke-29) yang berbahasa Arab, Hizb

Ketatnya penjagaan dan tebalnya tembok penjara rumah itu, tidak bisa menghalangi Said Nursi untuk berinteraksi dengan murid-muridnya di Isparta dan lain-lainnya melalui surat menyurat. Terkadang, surat itu ia tulis dengan secarik kertas bungkus rokok dari polisi penjaganya, dan ia lempar ke luar jendela. Di luar, seorang muridnya memungut kertas bungkus rokok itu dan meneruskan kepada seluruh murid-muridnya di seluruh Turki. Surat-surat itu dikemudian hari dikumpulkan menjadi karya sangat berharga dengan judul *Kastamonu Laftikasi* (Surat-surat Kastamonu).

Setelah *Risalah Nur* menyebar dan mengakar, Said Nursi meminta kepada murid-muridnya yang ada di luar penjara agar menggabung beberapa bagian menjadi satu kesatuan kodifikasi. Pada 1942 dan 1943, permintaan Said Nursi bisa dipenuhi. *Risalah Nur* bisa dicetak dalam sebuah kumpulan koleksi.

Al-Akbar Al-Nun. Nursi mengirimkan banyak sekali surat kepada murid-muridnya di Isparta. Ketika di Kastamonu dia juga menyiapkan draft terakhir 1-2 su'a (Sinar Pertama dan ke-2), yang telah ditulis di penjara Eski°ehir. Bagian kedua indeks, yang termasuk bagian-bagian Lem'alar (kumpulan Cahaya) menyusul 15 Lem'a (Cahaya ke-15)-Cahaya ke-15 membentuk indeks dari Sozler (Kata). Mektubat (Surat) dan 1-14.Lem'a (Cahaya pertama sampai ke-14) juga ditulis pada saat ini oleh sebagian murid Nursi di Isparta. Kemudian berlanjut lagi setelah tahun 1940.

Kuatnya penyebaran *Risalah Nur* membuat rezim sekuler semakin bermata gelap. Segala cara digunakan untuk menghabiskan Said N'ursi. N'amun, mereka tidak ingin tangannya terlihat berlumur darah Said N'ursi, maka cara yang keji pun ditempuh yaitu mereka meracun Said N'ursi. Ketika Said N'ursi sakit, pihak medis mengetahui bahwa Said N'ursi diracun. Sejak itu Said N'ursi menjadi sering sakit. Pada awal Ramadhan 1943,

Said N'ursi sakit parah karena diracun, panas tubuhnya lebih dari 40 derajat Celsius. Said N'ursi dalam kondisi tidak berdaya itu ditangkap, juga ratusan muridnya. Mereka dijabloskan ke penjara Denizli yang jauh lebih buruk kondisinya dari penjara Eski°ehir.

"Kesengsaraan selama sehari di Denizli sama dengan kesengsaraan selama satu bulan di Eski°ehir!" kata Badiuzzaman Said N'ursi menggambarkan kejamnya penjara Denizli. Dua orang muridnya meninggal dunia selama sembilan bulan mereka dipenjara. N'amun penindasan itu tidak bisa menghalangi pergerakan *Risalah N'ur*.

Di dalam penjara Denizli, Said N'ursi dan murid-muridnya diisolasi total. Semua narapidana juga dilarang bicara dengannya. Siapa saja yang ketahuan

bicara dengannya akan dipukuli dan disiksa dengan pedih.

Said N'ursi tetap menguatkan murid-muridnya, tetap menyapa murid-muridnya dengan cara melemparkan catatan, surat, dan penggalan-penggalan yang dia tulis melalui jendela kepada mereka. Seringkali itu ditulis di atas kertas bekas yang dilipat ke dalam kotak korek api. Itulah salah satu cara *Risalah Nur* ditulis dan bergerak.

Pada 16 Juni 1944, pengadilan mengumumkan keputusannya, nomor 199-136 yang dicapai dengan suara bulat yaitu pernyataan tidak bersalah atau pembebasan semua tahanan dan agar mereka segera dibebaskan. N'amun jaksa penuntut bersikeras dengan tuntutan vonisnya, maka kasus tersebut diajukan ke Pengadilan Banding di Ankara. Permohonan banding itu ditolak, dan pada 30 Desember 1944, Pengadilan Banding mengukuhkan keputusan hakim pengadilan Denizli.

Said N'ursi dan murid-muridnya dibebas.

Di hari pembebasan itu, ribuan orang menyambut mereka di luar penjara dengan riuh sambil mengelu-elukan Said N'ursi dan berteriak; "Hidup keadilan!"

Murid-muridnya membawa Said Nursi tinggal di sebuah kamar dengan pemandangan yang indah di lantai paling atas Hotel 3ehir. Namun, istirahat itu tidak terlalu lama. Satu bulan setengah setelah itu, saat Said Nursi sedang sujud di dalam kamarnya di Hotel 3ehir, satu kompi polisi datang menjemputnya untuk membawanya ke Provinsi Afyon. Di Afyon, Said Nursi diinapkan di Hotel Ankara selama tiga minggu. Lalu dibawa ke Emirdag untuk tinggal di sana hingga datang perintah untuk membawa Said Nursi kembali ke Afyon. Dan kali ini, dijebloskan ke dalam penjara Afyon.

Pada 6 Desember 1945, pengadilan memvonis Said Nursi bersalah, dengan mengabaikan semua bukti yang ada. Said Nursi diganjar hukuman penjara berat selama dua tahun, lalu dikurangi menjadi dua puluh bulan karena usianya. Maka, di penjara itu, Said Nursi meringkuk selama 20 bulan.

Begitulah, hukum menjadi permainan rezim sekuler. Dan ketika saatnya bebas, Said Nursi dan muridnya kembali ditangkap, dengan tuduhan yang nyaris sama, jika dihitung, maka Said Nursi telah meringkuk dari penjara ke penjara selama 25 tahun. Dan selama itu, meskipun dari balik dinding penjara dan pengasingan, Said Nursi menjadi ulama paling depan yang melawan

proses sekularisasi di Turki dengan tulisan-tulisannya yang dikenal dengan nama *Risalah Nur*, atau *Rasail Al-Nur*.

\*\*\*

Hamza mengakhiri ceritanya.

Ruang makan Buyuk Velic Hotel masih sepi. Meskipun makan pagi telah siap, tetapi tetamu hotel masih banyak yang meringkuk tidur di kamarnya masing-masing. Di luar hotel, udara dingin menghembus pelan merontokkan salju yang ada di ranting-ranting pepohonan.

"Apakah tidak ada saat di mana Said N'ursi benar-benar bebas? Apakah akhirnya beliau wafat di dalam penjara?"

"Kita akan bahas wafatnya nanti. Yang jelas, beliau tidak wafat di dalam penjara. Beliau akhirnya benar-benar merasa bebas dari penjara ketika *Cumhuriyet Haik Parhsi* (Partai Rakyat Republik yang dibuat Mustafa Kemal Atatürk) dalam pemilu pada Mei 1950 dan mulai berkuasanya Partai Demokrat di bawah pimpinan Adnan Menderes.

Kita harus melihat suasana awal tahun 1950-an. Ketika itu, di berbagai desa dan kota di banyak wilayah Turki, murid-murid Said Nursi terus menggandakan *Risalah Nur* dengan menggunakan tulisan tangan dan mendistribusikan serta membacanya.

Sementara itu, di Isparta dan Inebolu, karya itu dicetak ulang dengan mesin dan didistribusikan dalam bentuk kodifikasi berjilid-jilid yang indah.

Kemudian, pada 1956, pengadilan Afyon mencapai keputusan final dan mencabut segala larangan terhadap *Risalah Nur*. Segera saja, generasi baru murid-murid Said Nur yang masih muda segera mencetak dan menerbitkan seluruh Koleksi *Risalah Nur* di penerbitan-penerbitan modern dengan aksara baru. Hal ini terjadi di empat tempat, tetapi yang paling utama adalah Istanbul dan Ankara. Lebih jauh lagi, hal ini meningkatkan jumlah pembaca dan murid-murid (*Thullabun Nur*), sehingga jumlahnya kala itu mencapai beratus-ratus ribu

Pada masa-masa ini, lahirlah Said Ketiga. Yaitu, Said Nursi yang lebih dekat perhatiannya dengan urusan sosial dan politik. Said Ketiga ini sangat terkait dengan mulai berkuasanya Partai Demokrat pada 1950 Saat itu,

Said Nursi mendukung Adnan Menderes maju mencalonkan diri sebagai pemimpin. Sebab, Said Nursi melihat masalah yang besar untuk umat. Namun, keterlibatannya hanya berupa pemberian dukungan dan bimbingan bagi kaum Demokrat yang oleh Said Nursi sendiri disebut sebagai "yang terbaik di antara yang terburuk" itu. Dia mendukung partai ini demi mencegah rezim sekuler ateis *Cumhuriyet Haik Parhisi* (Partai Rakyat Republik) kembali berkuasa.

Dan akhirnya. Partai Demokrat di bawah pimpinan Adnan Menderes menang. Umat Islam di Turki bersuka cita. Adnan Menderes menjadi Perdana Menteri. Dan Celal Bayar menjadi presiden-nya menggantikan Inonu, presiden sekuler yang kejam.

Begitu Adnan Menderes dan Celal Bayar yang didukung Said Nursi itu memegang tampuk pemerintahan, seketika itu larangan adzan dengan bahasa Arab dicabut. Larangan membaca dan mengajarkan Al-Qur'an dicabut. Sebagian besar hal-hal penting terkait ibadah dan syiar Islam diledakkan kembali Itulah Said Nursi merasa bebas.

Namun ternyata, pihak sekuler tidak tinggal diam. Meskipun pemerintah dipegang oleh mereka yang dekat

dengan umat Islam, namun militer sepenuhnya masih digenggam rezim sekuler. Dan nanti, Said N'ursi tetap harus berurusan dengan kelaliman militer," terang Hamzah panjang lebar.

"Ada baiknya, sebelum nanti kita melanjutkan perjalanan, kita jalan-jalan dulu keliling-keliling melihat Kota Eski°ehir ini," usul Fahmi.

"Aku setuju," sahut Subki.

"Secara umum, Eski°ehir ini kota yang kecil yang cantik. Kota ini terletak di tepi Sungai Porsuk yang indah. Dan Eski°ehir ini merupakan salah satu kota industri otomotif terkemuka di Turki. Dan bagi *Thullabun Nur*, kota ini juga yang tidak akan mereka lupakan. Karena jejak keteladanan Badiuzzaman Said N'ursi juga ada di sini," Bilal ikut bicara.

"Saya jadi ingat Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ari, seorang ulama besar Indonesia. Yang tetap mampu menggerakkan para pemuda dan para santri untuk melawan kolonial Jepang, meskipun beliau di penjara," Fahmi mengambil gelas tehnya.

"Begitulah ulama sejati. Kedekatan mereka dengan Allah

membuat suara mereka tidak bisa dihalangi apa pun juga," sahut Hamza.

"Saya teringat salah satu perkataan Ustadz Said N'ursi, 'Siapa yang mengenal dan menaati Allah, maka ia akan bahagia walaupun berada di dalam penjara yang gelap gulita. Dan siapa yang lalai dan melupakan Allah, ia akan sengsara walaupun berada di istana yang megah mempesona' lirik Emel.

Mendengar petikan kalimat itu, semua mengucapkan tasbih.



## **DUA PULUH LIMA**

### **BUNGA CINTA DI HATI AYSEL**

Awalnya mereka hendak langsung ke Istanbul. Namun ketika sampai di Bozuytik, Bilal mengatakan sudah dekat dengan Bursa, sayang jika dilewatkan.

"Bursa sangat bersejarah, ia adalah ibu kota Khilafah Utsmaniah yang pertama. Kalau saya pribadi sudah berkali-kali ke Bursa, tapi Fahmi dan Subki bagaimana?" ucap Bilal santai namun memprovokasi Fahmi dan Subki.

"Kalau kita ganti arah ke Bursa, tidak langsung ke Istanbul, saya sangat berterima kasih," sahut Fahmi.

"Sudah, tidak usah banyak diskusi, saya juga belum pernah ke Bursa. Langsung tancap ke Bursa saja," tegas Aysel.

Boleh," gumam Hamza.

"Baiklah, *ladies and gentlemen*" senyum Bilal.

Bilal mengubah jalur perjalanannya. Ia yang awalnya berniat ke utara menuju Karakoy mengurungkannya dan berganti tetap ke barat menuju Muratdere untuk terus ke Bursa.

Sepanjang perjalanan, Fahmi *me-muraja'ah* hafalan Qur'annya. Ia minta Subki dan Hamza menyimak dengan mushaf di tangan. Emel yang juga hafal Al-Qur'an menyimak dengan hafalannya. Fahmi sampai pada Surat *Qaf*. Ketika sampai ayat 30 dan 31, Fahmi mengulangi beberapa kali sambil menangis. Emel yang mengetahui ayat itu, mengusap air matanya. Aysel memerhatikan dengan saksama, ia yang tidak mengerti berkata lirih pada Emel, "Kenapa Fahmi menangis, Hamza, Subki, dan kau juga. Apa artinya?"

Emel mendekatkan mulutnya ke telinga Aysel, setengah berbisik ia menjelaskan, "Arti ayat yang dibaca itu:

*'Ingatlah pada hari ketika Kami bertanya kepada Jahannam 'Apakah kamu sudah penuh?' Ia menjawab, 'Masih adakah tambahan?' Sedang surga didekatkan kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tidak jauh (dari mereka).'*"

(Qs. Qaf : 30-31).

Fahmi masih mengulang-ulang ayat itu dengan suara merdu. Air mata Emel kembali meleleh. Tak terasa kini kedua mata Aysel berkaca-kaca.

Mobil terus melaju menembus udara musim dingin. Tak sampai dua jam, mereka sudah memasuki Kota Bursa. Saat itu, Kota Bursa tampak cerah. Matahari bersinar terang, meskipun angin berhembus masih sangat dingin.

"Selamat datang di Kota Bursa. Ini kota terbesar nomor empat di Turki setelah Istanbul, Ankara, dan Izmir," gumam Bilal.

"Terus terang, saya tidak ada rencana di Bursa ini, jadi Bilal saja yang menjadi imam selama di kota ini.

Mau menginap di mana, terus kegiatannya apa," sahut Hamza.

"Siap, dengan senang hati. *Insya Allah*, kita tidak akan menyesal mampir di kota bersejarah ini. Kita shalat Zhuhur dulu, kita langsung ke masjid paling bersejarah. Setelah shalat, kita cari makan siang, lalu cari tempat menginap yang murah, namun indah."

Bilal langsung mengarahkan mobilnya ke tengah kota. Akhirnya mereka sampai di depan masjid yang sangat indah. Masjid dengan kubah yang banyak.

"Ini Ulu Camii. Masjid paling terkenal di Bursa. Siapa yang datang ke Bursa, belum shalat di masjid ini, seolah-olah dia belum mengunjungi Bursa. Ayo, kita shalat Zhuhur." kata Bilal sambil menutup pintu mobil. Setelah semua turun, Bilal mengunci mobil itu dengan *remote control*. Mereka bergegas memasuki masjid. Meskipun sudah berulang kali melihat keindahan masjid-masjid Turki, Fahmi dan Subki tidak bisa menyembunyikan kekagumannya akan keindahan Ulu Camii.

"Ulu Camii ini memiliki arsitektur mumi gaya Seljuk. Masjid ini didirikan oleh Yeldirim Beyezid I, yang konon bernazar akan membangun dua puluh masjid jika bisa menang melawan Pasukan Salib. N'amun, rencana itu diubah dengan membangun masjid yang memiliki dua puluh kubah, inilah masjid itu," Bilal menerangkan.

Serombongan pengunjung dari Malaysia tampak datang memasuki masjid. Bilal terus mengajak masuk lebih ke dalam. Kaligrafi dan mozaik yang menghiasi dinding dan bagian kubah sungguh menyihir. Sangat indah.

Tepat di tengah masjid, lurus dari pintu utama dan lurus dengan mihrab, ada air mancur dengan air seperti berwarna biru muda yang memesonakan. Air mancur itu mengalir ke dalam kolam yang menjadi tempat wudhu, tepat di tengah masjid.

Mereka shalat di masjid itu dengan penuh khusyuk. Usai shalat, Bilal mengajak mereka ke belakang Ulu Camii dan masuk ke dalam Kapalt Car'ı sebuah Central Market terkenal di Bursa. Meskipun musim dingin Kapalt Car'ı itu ramai pengunjung. Bilal terus melangkah menyusuri Kapalt Car'ı hingga sampai di pintu gerbang Koza Han yang terkenal sebagai pusatnya kain sutera. Bilal mengajak memasuki Koza Han, dan di dalamnya Bilal menemukan restoran khas Bursa bernama Iskettder Kebap. Konon dari daerah Bursa-lah sesungguhnya kebab itu berasal.

Tanpa bertanya ini dan itu. Bilal langsung memesan enam porsi Iskettder Kebap.

"Ini kebab paling enak di Bursa," ujar Bilal.

"Kalau ternyata menurutku tidak enak, bagaimana?\*" sahut Subki.

"Kalau lidahmu sehat, tidak sakit, dan kau bilang tidak enak, potong leher saya!"

"Wah, jadi penasaran, kayak apa rasanya."

Tak lama, pelayan mengantarkan enam piring Iskettder Kebap. Bentuknya berupa irisan-irisan kebab atau daging kambing panggang yang disiram saus tomat segar. Selain itu, ada enam piring kecil berisi Yogurt.

"Cuma seperti ini?" protes Subki.

"Sudah dimakan, kalau tidak enak potong leher aya," sahut Bilal.

"Ini makannya bagaimana, kebabnya panas, yogurt-nya dingin."

"Sudah, jangan banyak bicara, makan saja!" hardik Bilal sambil tersenyum.

Semua menikmati Iskender Kebap itu dengan lahap.

"Lho, di bagian bawah ada rotinya. Bagaimana ini, perut sudah kenyang. Seharusnya rotinya diatas jadi tadi makannya bersamaan dengan daging kambingnya,"

seloroh Subki sambil mencomot roti dan mencelupkan nya ke dalam yogurt lalu memamahnya. Roti dan yogurt itu pun habis. Ludes.

"Bagaimana?"

"Tidak enak. Mana kepalamu biar aku potong!" jawab Subki.

"Semua habis sampai bersih, bilang tidak enak? Dasar orang gila!" sergah Bilal sambil tersenyum. "Bagaimana rasanya menurutmu, Fahmi?"

Fahmi mengacungkan dua jempol tangannya.

"Fahmi lebih bisa dipercaya," kata Bilal sambil mengunyah sisa rotinya.

Setelah makan, Bilal mengajak mereka jalan ke *Bursa Uzun Casi* atau *Long Bazaar*. Setelah itu ke *Bursa Citadel*, tak lain dan tak bukan adalah sebuah benteng kuno yang pernah menjadi benteng pertahanan bangsa Romawi, kemudian Ottoman (Turki Utsmani). Di dekat Bursa Citadel, ada makam Sultan Utsman dan Orhan Gazi. Dari Bursa Citadel bisa melihat pemandangan Kota Bursa yang letaknya lebih rendah.

Fahmi begitu asyik menikmati pemandangan itu, sehingga ia tidak begitu memerhatikan bahwa Bilal, Hamza, Subki, dan Emel, yang sudah mulai turun dan meninggalkan Bursa Citadel. Aysel yang juga telah beranjak mau keluar melihat Fahmi yang seperti terpaku menikmati panorama Kota Bursa itu, menguningkan langkahnya keluar. Ia malah bejalan mendekati Fahmi. Aysel berdiri di samping Fahmi.

"Indah, ya?" sapa Aysel pelan.

"Iya. Ini kota yang pernah jadi kota salah satu imperium besar dunia. Ada orang yang namanya lekat sebagai pembangun kota bersejarah bahkan pembangun sebuah imperium. Ada juga orang yang bahkan anaknya saja tidak mengenalnya," gumam Fahmi sambil melihat kiri dan kanan. "Eh, mana yang lain?"

"Mereka sudah keluar semua."

"Ah, begitu. Mari kita susul mereka."

"Fahmi!"

"Iya."

Saya mau bicara sebentar."

"Silakan, Aysel."

"Kau belum memberi jawaban. Aku ingin hidup damai. Bawalah aku hidup jauh di desamu sana di Indonesia. Kau mengajar Al-Qur'an, dan biarkan aku menyiapkan teh untukmu."

Jantung Fahmi berdegup kencang. Aysel ini gadis Turki, tapi tidak seperti gadis Turki yang biasanya pemalu. Setengah diri Aysel adalah didikan cara Inggris yang berani bicara apa adanya. Fahmi memahami itu. Fahmi menghela nafas.

"Aysel, saya tidak bisa."

"Kenapa?"

"Jujur, saya sudah menikah, meskipun..."

"Meskipun apa?"

"Meski saya tidak tahu apakah pernikahan saya akan bertahan apa tidak. Jadi, saya tidak bisa. Kalau pernikahan saya bertahan maka saya masih memiliki istri."

"Kalau tidak bertahan?"

"Entahlah, saya sedang tidak memikirkan itu. Saya ingin fokus belajar. Selesai jalan-jalan di Turki ini saya ingin konsentrasi menyelesaikan master saya."

"Bagaimana kalau saya menunggumu sampai kamu selesai master. Saya janji akan setia, dan saya janji, saya akan belajar menjadi perempuan Islam yang baik. Saya akan tinggal di Kayseri dan belajar pada Emel."

"Saya tidak bisa menjanjikan apa-apa. Umur saya, saya pun tidak tahu. Sudahlah Aysel, kenapa kau tidak bilang pada Hamza saja minta dicarikan pemuda Turki yang lebih tepat untukmu."

"Saya terlanjur jatuh cinta padamu. Tapi ya sudah, saya tidak bisa memaksa. Hanya saja, saya masih berharap sebelum kita berpisah kau bisa berubah pikiran. Mari kita susul teman-teman."

Fahmi masih berdiri mematung sesaat lamanya meskipun Aysel sudah melangkah beberapa langkah. Fahmi terhenyak, lalu cepat-cepat menyusul. Mereka kembali ke Ulu Camii untuk shalat Maghrib. Setelah itu, Bilal mengajak mereka makan malam di Cicek Izgara

Restaurant, yang terletak di belakang City hall. Aysel berkali-kali melirik dan memperhatikan Fahmi. Dan Fahmi tahu kalau dirinya diperhatikan, tapi ia bersikap biasa saja.

"Besok, kita langsung ke Istanbul, atau sekalian ke Uludag?" Bilal membuka percakapan sambil menyantap kofte yang dipesannya.

"Uludag itu apa?" sahut Subki.

"Tepatnya Gunung Uludag. Sangat indah. Kita ke tempat bermain ski paling terkenal di Turki, dan mungkin salah satu yang terbaik di dunia. Kita bisa main ski bagi yang sudah bisa dan latihan main ski bagi yang belum bisa. Bagaimana Fahmi, mau ke Uludag?"

"Saya ikut Hamza saja," jawab Fahmi.

"Bagaimana Hamza, keputusan ada di tanganmu. Imam perjalanan ini saya kembalikan ke tanganmu," ucap Bilal sambil tersenyum.

"Siapa yang ingin ke Uludag angkat tangan?" tanya Hamza.

Subki, Bilal, dan Aysel angkat tangan. Fahmi belum angkat tangan, ia melihat Hamza. Emel juga tidak angkat tangan. Aysel mencubit lengan Emel untuk angkat tangan. Emel akhirnya angkat tangan.

"Baiklah, kita ke Uludag besok, *Insyallah*. Dari Uludag, kita akan langsung ke Istanbul."

"Asyiiik! Sudah lama saya tidak bermain ski," teriak Aysel.

Setelah makan malam, mereka mencari penginapan. Awalnya Bilal mengajak mereka ke Kiraz Guest House, tetapi ternyata sedang penuh. Mereka lalu mencari penginapan lain. Akhirnya mereka menginap Kitap Evi Boutique Hotel yang ada kawasan Hotel Class: 4.5 Stars Burc Ustii, Bursa.

\*\*\*

Sayup-sayup Fahmi mendengar adzan Shubuh. Fahmi mengakhiri dzikirnya dan bangkit dari duduknya. Fahmi membangunkan Subki untuk shalat Shubuh ke masjid. Subki bangun dan langsung ke kamar kecil untuk buang hajat dan ambil air wudhu. Mereka berdua keluar dari kamarnya.

"Heh, kau lupa pakai jaket tebal!"

"Eit, iya." Subki kembali masuk kamar dan mengambil jaketnya.

Di lobi hotel, mereka bejumpa dengan Hamza dan Bilal yang juga sudah siap ke masjid. Mereka berempat menembus udara musim dingin yang menggigit Masjid terdekat dari Kitap Evi Boutique Hotel itu diimami oleh anak muda yang suaranya jernih dan indah.

"Tadi imam itu suaranya seperti siapa Hamza? Coba kau ingat-ingat?" ujar Fahmi pada Hamza saat bejilalan kembali ke hotel.

"Coba diingat-ingat!"

"Aku tahu!" kata Subki setengah berteriak.

"Siapa coba?"

"Seperti suara Syaikh Musyari Rasyid."

"Betul."

Sampai di hotel, mereka bertanya kepada resepsionis

apakah makan pagi sudah siap. Resepsionis melihat jam tangannya.

"Satu jam lagi" kata resepsionis.

"Kita ke kamar masing-masing baca Al-Qur'an, satu jam lagi kita turun makan," kata Hamza.

"Baik."

Fahmi dan Subki kembali ke kamarnya. Fahmi minta Subki menyimak hafalannya. Fahmi mengulang hafalannya pelan-pelan dan tartil. Kali ini Fahmi mulai dari surat Al-Hadid dan *me-muraja'ah* hingga surat Nuh.

"Wah, sudah mau khataman."

"Nanti di Istanbul khataman, *Insyallah*."

"Saya akan bilang kepada Hamza agar kita khataman bareng. Supaya saya dapat barakah *Khatmul Qur'an*."

"Boleh."

Kita turun?"

Di restoran hotel, telah duduk Hamza, Bilal, Aysel, dan Emel.

"Hamza, Fahmi mau khataman. Sudah sampai surat Nuh. Bagaimana kalau di Istanbul nanti kita khataman bareng?" kata Subki begitu duduk di samping Hamza.

"Dengan senang hati. Kita khataman di Masjid Sultan Ahmed, *Insyallah*," tukas Hamza.

"Yang ditepi Selat Bosphorus itu?" tanya Subki.

"Benar."

"Wah, senangnya bisa khataman Al-Qur'an di Masjid Sultan Ahmed."

"Seandainya boleh, saya malah inginnya khataman Al-Qur'an di Masjid Aya Sofia," sahut Fahmi.

"Tapi belum dibolehkan. Masjid Aya Sofia kini jadi museum," ujar Bilal.

"Kenapa tidak dijadikan masjid kembali?" tanya Subki.

"Itu akan terkait dengan urusan politik yang rumit," jawab Bilal.

"Oh ya, bicara politik, saya jadi ingat, Ustadz Badiuz-zaman Said Nursi kan pernah tidak mau terlibat politik sama sekali sehingga sampai mengucapkan *audzubillahi minasy syaithan zwas siyasad*. Tapi pada fase Said Ketiga, di masa-masa tuanya, justru beliau mendukung partainya Adnan Menderes, yang berarti terlibat politik. Sebenarnya penjelasannya bagaimana, Hamza?" tanya Fahmi.

"Saya akan coba menjelaskan sebatas yang saya tahu. Karena hal ini sering ditanyakan, saya jadi ingat betul apa yang ditulis Badiuzzaman Said N'ursi di dalam Al-Maktubat halaman 346 tentang *asbabul wurud-nya* kalimat terkenal itu. Badiuzzaman menulis begini;

*"Suatu hari, aku melihat seorang lelaki yang tampak berilmu, lelaki itu meng-huiiah seorang 'alim yang mulia dengan sangat tendensius, dia meng-huiiah sampai nyaris mengkafirkannya. Itu hanya karena perbedaan sikap politik di antara keduanya. Sementara itu, di waktu yang sama, dia memuji-muji orang munafik hanya karena kesamaan pandangan politiknya! Kejadian itu membuatku kaget sekali, dan seketika itu, aku berlindung kepada Allah dari buruknya*

*politik dan aku ucapkan, audzubillahi minasy syaithan was siyasad. (aku berlindung kepada Allah dari setan dan dari politik).'*

Kemudian kalau kita baca penjelasan-penjelasan Ustadz Badiuzzaman Said Nursi, misalnya, yang ditulis di dalam *Sirah Dzatiyyah*, kita akan menemukan di antara alasannya menjauh dari politik saat itu adalah karena beliau ingin fokus menyampaikan ruh Al-Qur'an ke dalam jiwa umat. Beliau khawatir kalau beliau terlibat di dalam politik, nanti khalayak luas akan menganggap bahwa ajaran-ajaran Al-Qur'an yang ia sampaikan lewat *Risalah Nur* hanyalah bertujuan meraih simpati dan menggalang masa demi kepentingan politik sesaat. Said N'ursi tidak mau Al-Qur'an yang emas permata disamakan dengan pecahan kaca yang tiada harganya.

Selain itu, kondisi saat itu Turki dalam cengkeraman rezim Mustafa Kemal Atatürk dengan kekuatan militernya yang diktator. Bermain-main politik tak lain hanyalah mendukung Mustafa Kemal Atatürk. Sebab, saat itu diberlakukan sistem politik satu partai. Berpolitik saat itu justru ibarat menyerahkan leher untuk ditebas rezim sekuler. Maka, Ustadz Badiuzzaman Said N'ursi dengan kecerdasannya terang-terangan mengatakan dia tidak berpolitik. Dan dia bergerak lewat dakwah

kultural yang langsung menyentuh akar rumput. *Risalah Nur* terus menyalaikan cahaya iman di dada umat, terus bergerak siang malam tanpa bisa dihalangi oleh rezim sekuler Ankara.

Badiuzzaman Said N'ursi saat itu mengambil sikap seperti sikap Baginda N'abi Muhammad Saw, ketika beliau dibujuk akan diberi harta sehingga jadi orang paling kaya di Jazirah Arab, diberi kekuasaan diangkat jadi raja, bahkan disuruh memilih wanita paling cantik, tetapi Baginda N'abi dengan tegas mengatakan; "Jika matahari di letakkan di tangan kananku dan rembulan diletakkan di tangan kiriku agar aku berhenti dari menyampaikan dakwah ini. maka tidak akan aku lakukan! Aku akan terus berdakwah!"<sup>1</sup> N'abi Muhammad menegaskan urusan dakwah yang beliau pikul jauh lebih berat dari sekadar politik dan urusan duniawi lainnya. Dimensinya jauh lebih luas. Karena itulah, Badiuzzaman Said N'ursi mengatakan, seandainya saya mempunyai seratus kepala dan setiap hari satu kepala dipenggal, saya tidak akan berhenti untuk memahami rahasia agung itu dan menyampaikannya?

Jelaslah, tak lain dan tak bukan, Ustadz Said N'ursi hanyalah meneladani apa yang dilakukan oleh Baginda N'abi Muhammad Saw. Dan ketika *Risalah Nur* mulai

kokoh, dan mampu menyadarkan jutaan manusia. Lalu muncul Adnan Menderes yang membuat Partai Demokrat lebih cenderung berpihak kepada Islam. Secara khusus Adnan Menderes menemui Ustadz Said Nursi dan meminta restunya, bahkan Adnan Menderes bejanji akan mengembalikan sendi-sendi Islam semampu yang dia bisa lakukan, maka tidak alasan bagi Ustadz Badiuzzaman Said N'ursi untuk tidak mendukungnya.

Itu seperti ketika datang waktu shalat, ada dua orang yang ingin menjadi imam shalat. Yang satu jelas fasik dan munafiknya, sedangkan yang satunya, orang-orang mengenalnya sebagai orang shalih yang taat. Maka tidak ada alasan untuk tidak mendukung orang yang shalih dan taat kepada Allah itu untuk jadi imam.

Namun demikian, Said Nur si tidak mendukung Adnan Menderes secara formal. Dia hanya mendukung segala usaha, apa pun bentuknya, yang digunakan untuk menegakkan agama Allah dengan mengikuti petunjuk ajaran agama Allah. Jika politik itu dijaga kebersihannya dan ditujukan untuk menegakkan ajaran agama Allah dengan cara yang sesuai dengan ajaran agama Allah, maka Badiuzzaman Said Nursi — yang saat itu telah menjadi Said Ketiga-mendukungnya. Said Nursi juga

membolehkan murid-muridnya terlibat dalam politik yang positif seperti itu, tetapi dengan tidak membawa-bawa nama jamaah *Risalah Nur* secara resmi. Begitu penjelasan yang bisa saya sampaikan." Hamza mengakhiri, penjelasannya. Fahmi mengangguk-angguk paham.

"Semoga Allah terus melimpahkan rahmatnya kepada Badiuzzaman Said Nursi di dalam kuburnya yang entah di mana," ucap Bilal.

"Amin," lirih semuanya.

"Nanti, selesai makan pagi, kita langsung kemas-kemas untuk ke Uludag. Kita langsung *check out*" Hamza memberi pengumuman.

"Nanti kita di Uludag akan berapa lama?" tanya Emel.

"Secukupnya. Dari Uludag kita langsung akan ke Istanbul, jam berapa pun itu. Dan kita, *Insyallah*, akan menginap di Istanbul, kapan pun kita sampai. Kita tidak mampir dan menginap di kota lain lagi," terang Hamza.

Semua mengangguk-angguk.



## **DUA PULUH ENAM** **BERTAHAN HIDUP**

Bibir Fahmi tiada henti mendesiskan tasbih, tahmid, dan takbir, menyaksikan panorama keindahan alam sepanjang jalan menuju puncak Uludag. Hamparan salju tebal di sepanjang kanan dan kiri jalan. Jutaan daun-daun cemara yang menyangga salju. Ranting-ranting yang bersalju. Pepohonan yang dibungkus salju. Lereng pegunungan dan lekuk-lekuk lembah yang bersalju. Semua menciptakan panorama magis yang luar biasa.

"Indah. Mirip sekali dengan perjalanan dari Danau Luzern ke puncak Mount Titlis di pegunungan Alpen, Swiss," Aysel berkomentar.

Jalan berkelok-kelok. Naik dan turun. Bilal mengendarai

mobil dengan sangat hati-hati. Sudah tiga kali mereka melewati mobil yang terperosok ke pinggir jalan dan tergebak kubangan salju.

"*Alhamdulillah*. Kita tadi sudah pasang *tire chain* soA. Kalau tidak, mungkin kita juga akan terperosok." gumam Bilal.

Karena berjalan dengan pelan, untuk sampai di Oteller Mevkii di mana para pemain ski biasa kumpul memerlukan waktu hampir satu jam dari tengah Kota Bursa. Mereka turun dari mobil. Tempat itu tampak sudah ramai.

"Musim dingin, musim semi, musim panas, maupun musim gugur Uludag selalu ramai dikunjungi orang. Dalam segala musim pemandangan di sini indah," ungkap Bilal.

Aysel tampak sangat berbinar-binar. Awalnya hanya Aysel dan Bilal yang menyewa perlengkapan ski. Namun akhirnya Fahmi dan Subki juga ikut menyewa.

"Kapan lagi mencoba main ski kalau tidak sekarang, Mi.

Di Lumajang, *rak ono salju opo maneh nang Madinah,*" kata Subki.

Hamza akhirnya ikut juga. Tinggal Emel sendirian yang tidak mau ikut menyewa pakaian dan peralatan ski. Aysel terus membujuk. Akhirnya Emel ikut. Ia memakai pakaian ski itu tanpa melepas jilbabnya sama sekali.

Bersama ratusan orang yang datang dari pelbagai penjuru Turki bahkan penjuru dunia, enam pemuda itu mulai menjejakkan kakinya di hamparan luas berbukit dan berlembah yang menjadi medan bermain ski. Tidak hanya bermain ski ada juga yang menyewa motor luncur untuk salju.

Bilal membimbing Fahmi, Subki, dan Hamza, cara menggerakkan kaki di atas papan luncur dan cara menjaga keseimbangan dengan dua stik. Beberapa kali Subki terjatuh. Fahmi yang biasa bermain silat memiliki keseimbangan yang bagus. Tak lebih dari setengah jam Fahmi sudah bisa meluncur dengan baik.

Sementara tak jauh dari situ, Aysel membimbing Emel. Satu jam berikutnya, Emel sudah bisa meluncur. Hamza menyusul. Dan Subki berulang kali jatuh. Akhirnya Bilal meninggalkan Subki untuk berlatih sendiri. Fahmi

meluncur ke sana ke mari. Ia merasakan kebesaran ayat-ayat Allah. Bilal dan Hamza juga meluncur.

Suatu ketika Emel meluncur dan nyaris menabrak Fahmi dengan gesit Fahmi menghindar. Emel sudah pucat. Emel meluncur pelan. Di belakang Emel, tanpa ia sadari bahaya datang. Sebuah motor salju meluncur cepat ke arahnya. Fahmi yang melihat itu meluncur dan menarik lengan Emel sehingga terhindar dari motor yang meluncur tanpa kendali. Motor itu nyungsep setelah menghantam tiang *cable car*. Orang-orang berlarian mendekat. Dari jauh tim medis Uludag datang. Bilal ikut melihat dan masuk kerumunan. Bilal mendekat lalu menutup hidungnya.

Bilal lalu keluar dari kerumunan

"Bagaimana kondisinya?" tanya Hamza.

"Kasihan. Semoga saja nyawanya selamat. Tapi dari baunya tampaknya dia sedang mabuk. Bau minuman keras," jawab Bilal.

"Orang Turki?"

"Tak tahu. Mungkin bukan."

Emel masih pucat.

"Kau harus berterima kasih pada Fahmi yang menyelamatkan nyawamu," kata Hamza pada Emel.

"Jangan berlebihan Hamza. Yang menyelamatkan adalah Allah. Belum takdirnya Emel menemui ajal."

Mendengar kata-kata Fahmi, Emel meneteskan air mata.

"*Syukran*," kata Emel pada Fahmi.

"*La syukra 'alal wajib*. Tidak perlu berterima kasih untuk sebuah kewajiban" jawab Fahmi.

"Saya rasa kita cukupkan sampai di sini dulu. Kita sudah hampir dua jam bermain ski. Kita ke kafe menghangatkan tubuh. Mengembalikan peralatan. Shalat. Lalu meluncur ke Istanbul." Hamza memberi komando.

Semua mengganggu. Mereka lalu beranjak meninggalkan medan ski itu.

Hamza, Bilal, Subki, dan Emel, masih di dalam gedung melihat-lihat suvenir. Aysel keluar melewati halaman parkir. Ia mencari titik yang pas untuk berfoto. Ia mengeluarkan ponselnya dan berfoto *selfie* dengan latar belakang gedung dan umbul-umbul Uludag. Fahmi melihat itu dari kejauhan.

Belum puas sekali foto, Aysel kembali foto *selfie*. Tiba-tiba muncul dua orang dari pintu sebuah mobil Land Rover tak jauh dari tempat Aysel berfoto *selfie*. Aysel tidak menyadarinya. Seorang dari mereka menyekap mulut Aysel dengan kain. Aysel lemas dan langsung diseret dibawa masuk mobil. Fahmi melihat itu. Kejadiannya begitu cepat. Mobil itu bergerak hendak pergi.

Fahmi langsung melompat lari dan mencegat mobil itu. Fahmi tidak menyadari seorang pria ada di belakangnya dan memukul tengkuknya dengan gagang pistol hingga pingsan. Seorang turun dari mobil dan membantu pria berpistol memasukkan Fahmi ke dalam mobil. Mobil itu lalu bergerak pergi.

\*\*\*

Ketika sadar, Fahmi mendapati dirinya terikat di atas kursi. Kakinya terikat. Kedua tangannya terikat ke

belakang. Tubuhnya terikat pada sandaran kursi dan mulutnya diplester. Ia melihat Aysel juga terikat seperti dirinya, tepat tiga meter darinya. Aysel tampak meronta mencoba melepaskan ikatan, tapi tak bisa. Begitu Fahmi bangun, Aysel mencoba berteriak dan berbicara pada Fahmi, tapi tidak keluar suaranya, sebab mulutnya juga diplester.

Fahmi mengamati sekeliling di mana dia berada. Kanan kirinya tembok batu tanpa plester. Di salah satu dinding batu itu ada pintu kayu. Ruangan itu lembab. Langit-langit ruangan itu adalah kayu berwarna hitam kecokelatan. Sarang laba-laba menghiasi ruangan yang pengap itu. Hanya lampu kuning lima watt yang meneranginya. Di langit-langit, terdengar suara langkah orang yang berbicara dengan bahasa yang tidak diketahui maknanya oleh Fahmi. Di samping Aysel, ada tangga kayu ke atas. Fahmi menyimpulkan, ia ada di ruang bawah tanah.

Tak lama kemudian dua orang lelaki turun menapaki tangga itu. Fahmi terkesiap. Ia sudah mengenali lelaki itu. Lelaki itu adalah Carlos. Dan temannya yang berkepala gundul. Carlos tidak membawa apa-apa. Tapi, si Gundul membawa pistol dan plastik hitam yang entah berisi apa dan untuk apa. Carlos menyeringai dan

tersenyum kemenangan pada Fahmi. Carlo mendekati Aysel Jari-jari tangannya menyentuh pipi Aysel. Kedua mata Aysel mengalirkan air mata.

Carlos lalu mendekati Fahmi dan tanpa berkata apa-apa, ia menghantam muka Fahmi sekuat-kuatnya.

"Ah!!" Fahmi merasakan sakit yang luar biasa. Hidungnya seperti patah. Dari hidungnya darah meleleh. Aysel meronta dan menjerit-jerit melihat apa yang dilakukan Carlos pada Fahmi.

Dengan bahasa Inggris, Carlos memberi perintah pada lelaki berkepala gundul.

"Buka plester mulutnya. Aku ingin dengar apa yang dikatakannya."

Lelaki itu lalu membuka plester yang mengunci mulut Aysel.

"Carlos, kumohon jangan apa-apakan dia. Jangan sakiti dia. Dia tidak bersalah apa-apa. Dia tidak ada hubungannya dengan urusan kita. Biarkan dia pergi dan kau boleh apakan aku ini. Mau kau cincang, kau bunuh aku terserah. Tapi tolong, lepaskan dia!" jerit Aysel.

Carlos tertawa terkekeh.

"Senang sekali aku mendengarnya. Jadi kau sangat menyayangi lelaki ini. Kau bahkan rela nyawamu melayang demi lelaki ini. Hebat! Hebat! Selama aku dulu hidup bersamamu, aku tidak pernah mendengar kalimat seperti itu terucap dari mulutmu. Kalimat yang diucapkan dengan penuh kejujuran bahwa kau rela mengorbankan nyawamu demi diriku. Ini sungguh penghinaan bagi diriku!"

Carlos lalu mendekati Fahmi. Fahmi mencoba mengatur pernafasannya. Dan dengan kemarahan yang kesetanan, Carlos menghajar Fahmi habis-habisan. Terakhir, Carlos menendang Fahmi hingga terjengkang ke belakang. Aysel menjerit-jerit memohon kepada Carlos agar Fahmi jangan dibunuh.

Fahmi tidak sadarkan diri.

"Siksa lelaki itu dengan siksaan yang menyakitkan. Aku ingin dia melihat orang yang dicintainya menderita. Tapi jangan sekali-kali kau sentuh dia. Kulitnya tidak boleh ada goresan sedikitpun. Sebab dia akan kita jual!" kata Carlos pada si Gundul.

"Terkutuk kau, Carlos! Kau akan mati lebih hina dari anjing!" teriak Aysel. Carlos tersenyum pada Aysel dan memplester mulutnya. Si Gundul itu lalu melepas ikatan Fahmi yang tidak berdaya. Si Gundul lalu melepaskan semua pakaian Fahmi. Yang tersisa hanyalah celana pendek yang menutupi aurat Fahmi.

Si Gundul menengkurapkan Fahmi dan mengikat tangannya ke belakang. Si Gundul juga membuka plester Fahmi. Ia lalu mengeluarkan ganco tajam dari plastik hitam. Ganco itu seperti kail pancing yang besar. Dengan tanpa belas kasihan, si Gundul menancapkan ganco itu pada daging betis Fahmi. Aysel sangat miris dan nyaris tidak kuat melihat hal itu. Si Gundul lalu mengambil tali yang diikatkan pada pangkal ganco. Si Gundul mengambil kursi yang tadi diduduki Fahmi. Dengan berpijak pada kursi itu ia memasukkan tali pada kayu yang melintang di langit-langit ruangan itu lalu menariknya. Begitu tertarik, maka kaki Fahmi terus tertarik. Si Gundul terus menariknya hingga Fahmi terangkat dengan kaki diatas tersambung pada ganco dan kepala di bawah. Mulut Fahmi mengalirkan darah segar. Mukanya seperti tidak berbentuk lagi. Dan dari kakinya yang tertusuk ganco itu juga mengalir darah.

Aysel menangis melihat kondisi Fahmi.

Si Gundul lalu meninggalkan mereka berdua dalam kondisi seperti itu. Bagi Aysel itu adalah siksaan luar biasa melihat Fahmi yang menurutnya tidak salah apa-apa harus mengalami nasib seperti itu. Aysel terus menangis

Setengah jam kemudian. Carlos dan si Gundul kembali datang. Kali ini membawa kotak berisi pizza dan air putih dibungkus plastik. Carlos menggantung pizza dan plastik berisi air putih itu tepat di dahi Aysel Carlos lalu membuka plester Aysel.

Aysel langsung meludahi Carlos Carlos menggeram marah, tapi ia mencoba tersenyum pada Aysel

Saat itu. Fahmi telah sadar namun ia menahan diri. Ia tetap memejamkan kedua matanya dan menahan sakit luar biasa.

"Silakan dimakan kalau lapar. Kau jangan khawatir, lelaki yang kau sukai itu, jika ia hebat bisa bertahan sehari semalam. Kalau tidak, besok pagi dia akan jadi makanan anjing buas. Dan kau akan melihat itu semua. Itu akan jadi mimpi yang akan terus menghantui hidupmu," kata Carlos.

"Carlos, bunuh saja aku. Biarkan aku yang jadi santapan anjing. Jangan dia. Dia tidak salah apa-apa!"

"Tidak hanya dia. Seluruh keluargamu akan mengalami nasib yang sama dengan dia. Tiga hari lagi gadis yang selalu bersamamu itu akan aku tangkap dan kau pasti tahu akan aku apakan dia. Ingat, ini semua karena dosamu berani-beraninya melarikan diri dariku."

"Maafkan aku Carlos, tapi jangan kau libatkan orang-orang yang tidak berdosa."

"Mereka tidak berdosa, tapi mereka terkena cipratan dosamu! Sudah itu dimakan!"

Carlos mengelus pipi Aysel lalu pergi. Si Gundul mengikuti di belakangnya.

"Tuhan, ampuni dosa-dosaku yang telah lalu. Ya Allah, ampuni semua dosaku. Jangan karena dosa-dosaku, orang-orang yang tidak berdosa tertimpa azab. Ya Allah, selamatkan semua teman dan keluargaku. Amin."

"Amin," Fahmi ikut mengamini. Meskipun lirih, Aysel mendengarnya. Ada sedikit rasa senang bahwa Fahmi telah sadar dan mendengarnya.

"Fahmi," kata Aysel lirih, "Kau sudah sadar."

"Iya, Aysel."

Aysel lalu menangis tersenguk-senguk.

"Fahmi, maafkan aku, karena dosa-dosaku kau mengalami nasib seperti ini."

"Kau tidak salah apa-apa, Aysel. Itu sudah takdirku. Aku doakan kalau kau punya dosa, maka dosa-dosa itu diampuni Allah. Pun doakan dosa-dosaku diampuni Allah."

"Fahmi, kau harus tahu apa yang terjadi. Sesungguhnya selama ini aku adalah ..."

"Ssst... sudah tidak usah diceritakan Aysel... Sudah, sekarang kau makanlah pizza itu dan minumlah agar kau tidak sakit."

"Tapi, tidak ada gunanya aku tidak sakit tapi kau mati. Lalu aku akan dijual atau dibunuhnya, aku tidak tahu. Nggak ada gunanya. Lebih baik kalau kau mati, aku ikut mati."

"Ssst... jangan putus asa. Jangan putus asal Al-Qur'an berpesan, jangan putus asa! Ustadz Said Nursi berpesan, jangan putus asa!"

Aysel sesenggukan. Air matanya terus mengalir. "Ayolah dimakan, sebelum mereka berubah pikiran. Bisa jadi besok kau tidak diberi makan lagi. Sekecil apa pun kesempatan untuk mempertahankan hidup, gunakanlah sebaik-baiknya. Jangan pikirkan aku, biarlah Allah yang menentukan takdirku. Aku rela dengan semua takdir Allah, karena pasti Allah akan berikan yang terbaik untukku."

Aysel menuruti kata-kata Fahmi. Dengan susah payah ia menggigit pizza yang tergantung di depan mukanya itu. Ia makan dengan air mata meleleh. Setelah agak cukup banyak makan, ia menggigit plastik yang tergantung. Air mengucur ia langsung menghisapnya. Tubuhnya terasa lebih segar. Tapi, ia membayangkan betapa pedihnya dan sakitnya yang dialami Fahmi.

"Jam berapa sekarang?" tanya Fahmi dengan terbata.  
"Tidak tahu."

"Aku tidak mau meninggalkan shalat."

Aysel lalu teriak-teriak memanggil-manggil Carlos. Si Gundul turun. Aysel berbicara pada si Gundul dengan bahasa Turki dan bertanya sudah jam berapa.

Gundul menjawab itu sudah jam 10 malam.

"Sudah jam sepuluh malam," lirih Aysel begitu si Gundul pergi.

"Ayo, shalat! Jangan pernah meninggalkan shalat dalam kondisi apa pun."

Aysel mengangguk.

Fahmi lalu shalat dengan semampunya. Seluruh tubuhnya terasa perih dan sakit. Paling sakit adalah kakinya yang ditancapi ganco, sehingga seluruh tubuhnya yang menggantung itu bertumpu pada sobekan daging di kakinya itu. Fahmi teringat cerita sahabat N'abi Saw. yang shalat tengah malam saat berjaga dan dipanah, tapi ia tidak merasakan sakitnya anak panah yang menembus tubuhnya karena lezatnya shalat. Fahmi menangisi dirinya yang belum bisa merasakan kelezatan shalat seperti sahabat N'abi itu.

Usai shalat, Fahmi banyak berdzikir. Ia membaca tasbih

N'abi Yunus berulang kali,

*"Laa ilaaha illa Anta subhaanaka innii kuntu minazh zhaalimiin."*

Aysel yang mendengar apa yang diucapkan Fahmi mencoba menirukan. Fahmi terus berdzikir berulang-ulang. Terdengar langkah kaki seperti beberapa orang berjalan cepat. Carlos dan dua orang lelaki turun ke ruang bawah tanah itu dengan wajah dingin dan tegang. Si Gundul memotong tali yang menggantung Fahmi. Tak ayal, Fahmi terjatuh dengan kepala membentur lantai lebih dulu.

"Iblis! Seenaknya membanting orang?" teriak Aysel.

"Jangan banyak cakap. Diam kau!" geram Carlos dan langsung memplester mulut Aysel. Seorang lelaki berambut keriting membantu Carlos melepaskan ikatan Aysel di kursi, namun tetap membiarkan tangan dan kakinya terikat. Si Gundul memplester Fahmi. Carlos membopong Aysel naik ke atas. Sementara dua orang itu menyeret Fahmi.

Di lantai atas, Aysel langsung dibawa ke luar rumah tua itu. Sebuah mobil boks yang mesinnya masih menyala

terparkir di halaman. Salju masih tampak menghampar tipis. Aysel dilempar begitu saja ke dalam mobil boks, demikian juga Fahmi. Boks itu ditutup rapat dan dikunci. Lelaki berambut keriting itu lalu naik ke mobil duduk memegang kemudi. Carlos dan si Gundul ikut masuk. Mereka bertiga duduk di barisan depan. Mobil pelan-pelan meninggalkan tempat itu dan meluncur di jalanan dengan kecepatan sedang.

Suhu dalam boks besi itu sangat dingin. Fahmi yang dilempar dalam boks dengan hanya mengenakan celana pendek langsung menggigil. Aysel tidak bisa berbuat apa-apa, kedua tangannya terikat, juga kedua kakinya. Mulutnya dipilester. Tapi Aysel tahu bahwa Fahmi sangat tersiksa, bisa jadi dalam waktu beberapa jam Fahmi menghembuskan nyawa karena kedinginan.

Fahmi terus berdzikir. Ia tetap tidak mau menyerah. Ia mengerahkan seluruh sisa tenaga dan kemampuannya untuk bertahan hidup. Fahmi mencoba mengerahkan tenaga dalam muminya untuk menghangatkan tubuhnya. Ia berjuang mati-matian. Kalau pun mati, ia ingin itu adalah kematian yang terhormat. Kematian dalam ikhtiar dan sebaik sangka kepada Allah.

Mobil itu melewati jalan yang berkelok-kelok. Fahmi dan

Aysel terbanting-banting di dalam boks. Fahmi terus mengerahkan tenaga dalam mumi semampunya. Tubuhnya terasa menghangat. Akhirnya Fahmi terlelap, atau malah tak sadarkan diri.

\*\*\*

Ketika membuka mata, Fahmi teronggok di pojok ruangan berlantai besi yang dingin. Ruangan itu memanjang dan berdinding besi. Jelas itu bukan di dalam kotak mobil boks, tapi dalam kotak yang lebih panjang Fahmi berpikir keras. Ia langsung bisa menebak, ia ada di dalam kotak kontainer. Ada lampu beberapa watt di pojok ruangan itu. Fahmi melihat Aysel tertidur di pojok yang lain. Sedikit beruntung, Aysel masih mengenakan pakaian dan jaket musim dinginnya lengkap Sementara Fahmi benar-benar kedinginan.

Pintu dari samping ruangan itu di buka. Tampaklah Carlos dan si Gundul memasuki ruangan yang tak lain adalah kontainer itu.

"Selamat pagi, tuan dan nona! Apa kabar kalian hari ini? Apa kalian masih hidup!" ucap Carlos setengah berteriak. Hal itu membangunkan Aysel. Tapi Aysel tidak bisa bicara sebab mulutnya masih di plester. Carlos

melempar sepotong pizza besar di tengah ruangan lalu tertawa

"Makanlah binatang-binatang peliharaanku"

Aysel sangat marah mendengar ucapan Carlos itu, tetapi ia tidak bisa bersuara. Carlos pergi. Si Gundul membuka plester mulut Fahmi. Seketika yang keluar dari mulut Fahmi adalah dzikir. Setelah itu, si Gundul membuka plester Aysel. Dan Aysel langsung mencaci-maki si Gundul dengan bahasa Turki. Si Gundul hanya mendengus mendengar kata-kata Aysel, tapi ia menahan diri. Ia keluar dan menutup pintu rapat-rapat dan menguncinya.

"Sudahlah, jagalah ucapanmu Aysel. Lebih baik dzikir kepada Allah dari pada berkata yang sia-sia," gumam Fahmi.

"Bagaimana keadaanmu, Fahmi. Syukur kau masih hidup? Kau pasti kedinginan. Mereka terlalu biadab menyiksamu dengan cara sekejam ini."

"Makanlah, Aysel."

"Tidak, kau yang harus makan. Kau belum makan sama

sekali. Tadi malam aku sudah makan, sementara kau belum makan. Makanlah pizza itu biar kau ada tenaga."

"Kau yang harus makan"

"Baiklah, kita makan berdua."

"Gantian saja kalau begitu. Silakan kau dulu, Aysel. Cepat!"

"Baiklah."

Aysel merangkak maju dengan susah payah untuk mencapai tengah ruangan kontainer itu di mana sepotong pizza itu terenggok. Setelah sampai, Aysel meraih pizza itu dengan mulutnya persis seperti kucing atau binatang lainnya, sebab kedua tangan terikat di belakang punggungnya, kakinya juga terikat erat. Setelah tiga gigitan Aysel mundur.

"Aku sudah, sekarang kamu makanlah!"

Fahmi berusaha bergerak tapi seluruh badannya seperti tidak bisa digerakkan. Tulang-tulanginya seperti kaku.

"*Inna lillah*, tangan, kaki dan tubuhku tidak bisa

digerakkan. Mungkin sudah kaku. Aku seperti lumpuh," gumam Fahmi.

"Tidak. Kau tidak boleh lumpuh. Kau tidak boleh mati!" teriak Aysel.

Aysel lalu merangkak dan meraih pizza itu. Ia menggondol dengan giginya dan mendekatkan ke Fahmi. Fahmi meringkuk di pojok ruangan, dengan kepala rebah di lantai. Aysel mengangkat pizza itu dengan mulutnya. Ia berniat meletakkan pizza itu di mulut Fahmi.

"Tidak usah. Letakkan saja di samping kepalaku."

Aysel meletakkan pizza itu di samping kepala Fahmi. pizza itu mengenai pipi Fahmi. Fahmi sekuat tenaga memiringkan kepalanya. Dan pelan-pelan memamah pizza itu. Aysel duduk bersandar di dekat Fahmi sambil menangis melihat kondisi Fahmi yang sangat mengenaskan itu. Selesai makan, Fahmi melihat Aysel yang menangis.

"Kenapa menangis? Apa kau kesakitan?"

"Aku menangisi keadaanmu. Tidak layak kau menerima

siksaan dan penderitaan seperti ini karena diriku."

"Sudahlah, Aysel. Apa yang aku rasakan ini belum seberapa dibandingkan apa yang dirasakan Badiuz-zaman Said N'ursi. Ini yang aku alami mungkin baru satu jam. Badiuzzaman Said N'ursi mengalami dipenjara selama 25 tahun dan beliau sabar."

Air mata Aysel meleleh.

Pintu kontainer kembali terbuka. Carlos masuk dengan wajah mengejek sambil tertawa.

"Oh, alangkah romantisnya, makan sekerat pizza berdua. Hebat, hebat! Tapi masa bermesraan sudah habis. N'anti malam, kapal harus berlayar dan Aysel harus aku bawa. Maka tataplah baik-baik wajah lelaki yang kau cintai itu, Aysel. Dan sebentar lagi kau akan lihat bagaimana aku mengeksekusi, kekasihmu itu. Aku telah siapkan anjing buas yang kelaparan dan telah tiga hari tidak makan. Anjing-anjing buas itu yang akan menghabiskan kekasihmu. Kau harus saksikan itu!"

"Tidak! Jangan, kumohon Carlos, jangan! Aku akan ikut apa yang kau inginkan tapi tolong lepaskan dia. Lepaskan dia!"

"Aysel. jangan merendahkan kehormatan diri pada orang hina. Biarlah aku mati, kalau memang itu sudah ajalku. *Insyallah*, aku mati dalam keadaan ridha kepada Tuhanku."

Aysel menangis.

Dua orang lelaki datang dan menyeret Aysel untuk dipisahkan dengan Fahmi. Di tengah ruangan di pasang pagar besi dari kawat yang kokoh.

Suara anjing-anjing menyalak terdengar bersahutan. Suara itu membuat Aysel meronta-ronta dan menangis histris.

"Carlos, aku mohon, Carlos!"

"Cukup!" bentak Carlos lalu pergi. Dua lelaki itu juga pergi. Pintu samping kontainer itu ditutup dan dikunci.

Suara anjing menyalak semakin dekat. Fahmi membaca doa yang ditulis Imam N'awawi.

"... *Bika Allahubima a'udzu min syairi nafsi wa min syarri ghairi wa min syarri ma khalaqa Rabbi wa dzara'a wa bara'a, wa bika Allahumma ahtarizu minhum ...*"

Fahmi memasrahkan hidupnya kepada Allah SWT.

Suara anjing menyalak itu semakin dekat. Sebuah pintu dekat Fahmi terbuka. Aysel menjerit-jerit melihat moncong tiga anjing buas terlihat di pintu. Tiga anjing buas itu dilepas dan pintu itu ditutup.

Anjing buas itu satu ruangan dengan Fahmi. Aysel terlindungi oleh pagar besi yang dipasang anak buah Carlos. Tapi Aysel bisa melihat apa yang terjadi.

Fahmi terus berdzikir. Kepada Allah, Fahmi berdoa dalam hati sampai menangis, "Ya Allah, aku menghafal kitab sucimu semata-mata demi meraih ridha-Mu. jangan kau izinkan daging dan darah yang digunakan untuk menghafal kitab suci-Mu ini dimakan anjing, ya Allah. Aku mohon demi kehormatan kitab suci-Mu, ya Allah."

Dengan air mata meleleh, Fahmi memandang mata anjing buas itu. Anjing pertama langsung diam tidak menyalak, demikian juga anjing yang kedua dan ketiga. Mata anjing itu juga berkaca-kaca seperti menangis. Anjing-anjing itu lalu seperti duduk di lantai itu dan diam tidak galak dan menyalak. Aysel takjub melihat itu.

"*Allahu akbar!*" lirik Aysel.

Fahmi kemudian ingat cerita pemuda *ashabul ukhdud*. Ia teringat doa pemuda itu saat akan dicelakakan sang raja. Fahmi lalu berulang kali mengucapkan doa yang diucapkan pemuda *ashabul ukhdud* itu.

"*Allaahumma ikfinihim bimaa syi'ta*"<sup>55</sup>

Fahmi mengulang-ulang doa itu.

Satu jam kemudian, pintu tempat memasukkan anjing itu dibuka lagi. Si Gendut dan si Keriting membukanya. Anjing-anjing yang sesungguhnya kelaparan itu kaget. Begitu melihat muka si Gundul dan si Keriting. Tiba-tiba anjing-anjing kelaparan itu langsung menyalak keras dan menerjang mereka.

Si Gundul terlempar ke tanah. Anjing liar itu menerjang si Gundul. Taring anjing itu merobek leher si Gendut. Tak ayal, ajal menjemputnya. Nasib si Keriting tak jauh berbeda. Sebagian tubuh dua orang itu jadi santapan anjing galak. Carlos yang melihat kejadian itu kaget bukan main. Ia mencabut pistolnya. Anjing-anjing itu

55 Ya Allah, selesaikanlah urusanku dengan mereka ini dengan sekehendakmu

menyerbu Carlos. Dengan cepat Carlos menembak. Dua anjing terkapar, tapi satu anjing berhasil menerjang Carlos hingga pistolnya terlepas. Carlos bergumul dengan anjing itu. Anjing itu menggigit leher sebelah kiri Carlos hingga darahnya mengucur. Tapi Carlos berhasil mencabut belatinya dan menghunjamkan belatinya ke tubuh anjing itu. Darah mengucur deras dari leher Carlos. Ia berusaha menghentikannya dengan merobek bajunya dan menyumpalkannya ke luka itu. Tapi, darah itu sangat deras. Carlos teringat Fahmi dan Aysel. Ia mengambil pistolnya dan berniat menghabisi keduanya jika belum mati. Mata Carlos mulai berkunang-kunang.

Dengan tertatih, Carlos berusaha naik ke kontainer dan melihat Fahmi. Ternyata Fahmi masih hidup. Carlos mengarahkan pistolnya ke kepala Fahmi. Saat Carlos menarik pelatuknya, arah pistolnya tidak lurus lagi. Tembakan itu meleset. Kepala Carlos berkunang-kunang. Carlos roboh. Darah terus mengalir dari lehernya. Carlos belum mati tapi ia sekarat.

Aysel berpikir bagaimana caranya bisa keluar dari tempat itu.

"Fahmi, kau harus mendekat. Kita saling melepaskan ikatan tangan kita. Kita harus berusaha. Jika tidak, kita

akan mati kedinginan di sini"

Fahmi mengerti. Ia mengerahkan tenaga dalam muminya untuk menghangatkan tubuhnya. Ia lalu berusaha sekuat tenaga menyeret tubuhnya untuk mendekat ke tengah ruangan kontainer yang dipisah dengan pagar besi. Akhirnya Fahmi bisa duduk memunggungi Aysel. Aysel berusaha melepas ikatan tangan Fahmi. Tiga puluh menit kemudian ikatan itu lepas. Fahmi lalu melepas ikatan tangan Aysel.

Carlos sudah tewas.

"Coba lihat saku Carlos, siapa tahu ada ponselnya," kata Aysel.

Fahmi mencoba mengerahkan tenaganya untuk mendekati tubuh Carlos dan memeriksa jaketnya. Ia menemukan ponsel. Fahmi meletakkan di lantai dan melemparnya kepada Aysel. Fahmi berusaha melepas jaket Carlos untuk menutupi tubuhnya. Fahmi sudah sangat kedinginan. Bibirnya sudah biru.

"Aku sepertinya sudah tidak kuat lagi, Aysel. Maafkan segala kesalahanku."

Fahmi tumbang di atas tubuh Carlos.

"Jangan, kau tidak boleh mati Fahmi. Kau tidak boleh putus asa!"

Aysel panik. Ia melihat ponsel yang dilempar Fahmi. Karena lemparan itu tidak kuat sekali. Ponsel itu masih di ruangan Fahmi yang terbatas pagar besi. Tangan Aysel tidak cukup meraih ponsel itu. Aysel berpikir. Ia teringat sepatu bot-nya. Ia lepas sepatu bot. Dengan sepatu bot itu, ia bisa menyentuh ponsel itu. Aysel berusaha sekuat tenaga agar ponsel itu bisa ia raih. Dan akhirnya berhasil.

Aysel masih ingat nomor Hamza. Ia langsung menghubungi Hamza.

"Hamza, kami diculik Carlos. Gawat, Fahmi sekarat!"

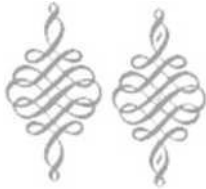
"Kalian di mana? Apa kalian tahu keberadaan kalian?" ucap Hamza panik di seberang.

"Aku tidak tahu ini di mana. Kami di dalam sebuah kontainer. Laporlah polisi minta polisi melacak keberadaan ponsel ini. Cepat! Sebab baterai ponsel ini mau habis."

"Baik. Keadaanmu sendiri bagaimana, Aysel? Carlos bagaimana?!"

"Cepat bergerak! Jangan banyak tanya!"

Aysel mematikan ponsel itu.



## **DUA PULUH TUJUH** **PEMBUKTIAN CINTA**

Kaki kiri Fahmi yang luka akibat sabetan ganco itu dibalut perban. Seluruh muka Fahmi, hampir semuanya dibalut perban. Infus dan selang-selang pendeteksi seperti tertancap di beberapa bagian tubuhnya dan terhubung pada layar monitor di samping tempatnya berbaring. Mahasiswa Universitas Islam Madinah itu masih tak sadarkan diri di ruang gawat darurat Medial Park Izmir Hospital, Karsiyaka, Izmir.

Di ruang itu ia terbaring sendirian. Layar monitor mengindikasikan ia masih bernyawa, namun ia belum sadar. Sudah satu hari ia terbaring di situ. Kondisinya kritis. Ketika pihak keamanan sampai di kontainer itu, Fahmi sudah nyaris beku. Jika terlambat setengah jam saja maka Fahmi sudah menjadi seperti mayat dalam

peti es. Aysel yang tidak mengalami luka apa pun, sudah bebas dari ranjang rumah sakit. Dari balik jendela kaca ruang gawat darurat, Aysel melihat Fahmi yang kondisinya mengenaskan itu dengan mata berkaca-kaca. Dalam hati, berulang kali Aysel berdoa kepada Tuhan agar menyelamatkan nyawa Fahmi. Hamza, Bilal, Subki, dan Emel, juga ada di situ. Mereka duduk tak jauh dari Aysel berdiri melihat Fahmi dari kaca jendela.

Emel mendekati Aysel. Emel juga ikut melihat kondisi Fahmi, kedua matanya ikut meleleh. Pemuda yang menyelamatkan jiwanya itu dalam kondisi kritis antara hidup dan mati.

"Apakah kita perlu mengabarkan kepada keluarganya di Indonesia?" tanya Hamza kepada Subki pelan. Kedua matanya juga berkaca-kaca.

"Mungkin jangan dulu. Kita tunggu kondisinya sebentar. Semoga Fahmi selamat, sehingga kita akan kabarkan bahwa Fahmi sedang sakit di Istanbul, begitu saja. Kalau kita kabarkan kritis, nanti keluarganya panik. Mereka bukan dari kalangan berada. Sama seperti keluarga saya. Kasihan," jawab Subki.

"Bagaimana kalau hal buruk terjadi? Misalnya ternyata

Fahmi malah tidak selamat?" sahut Bilal.

"Jangan bicara seperti itu! Dia akan selamat...hiks... dia akan selamat... dia akan tetap hidup., hiks!" sambung Aysel dengan suara keras diselingi isak tangis.

Bilal merasa berdosa mengucapkan kalimat itu. Ia istighfar dan menunduk.

"Aysel, lihat! Jari-jari tangannya bergerak!" gumam Emel. Aysel lalu membalikkan tubuhnya dan melihat Fahmi lagi. Ia mengamati dengan detail jari-jari Fahmi. Dan benar, jari-jari Fahmi bergerak.

Aysel langsung lari sambil mengusap air matanya.

"Ke mana Aysel?!" tanya Emel.

"Memanggil petugas medis."

Sejurus kemudian Aysel datang bersama seorang dokter lelaki setengah baya dan seorang perawat perempuan muda. Mereka memasuki ruang gawat darurat. Aysel mau ikut masuk tapi dilarang. Aysel, Emel, Hamza, Subki, dan Bilal, hanya bisa melihat dari jendela kaca yang berukuran agak besar.

Dokter itu tampak seperti berbicara dengan Fahmi. Tak lama, si perawat keluar.

"Siapa yang bernama Hamza dan Subki?" tanya perawat itu.

"Saya."

"Saya."

"Silakan ikut masuk."

Hamza dan Subki ikut masuk. Hamza tak kuat menahan tangis begitu melihat wajah Fahmi yang semuanya dibalut perban, kecuali kedua mata, hidung dan mulutnya.

Sorot kedua mata Fahmi menyiratkan senang bertemu teman-temannya lagi.

"Ja...jangan me..nangis... a...ku selamat," lirik Fahmi.

Hamza dan Subki mengangguk.

Ba..gaimana Aysel? Dia se..lamat?"

Hamza mengangguk lalu menunjuk ke arah jendela. Fahmi berusaha keras melihat ke arah jendela. Bibirnya bergerak seperti tersenyum melihat wajah Aysel di balik kaca bersama Emel.

*"Alhamdulillah"*

Fahmi mengambil nafas pelan, Ia mencoba merasakan dan menggerak-gerakkan anggota tubuhnya. Rasa sakit menjalar ke seluruh tubuhnya. Tapi ia merasakan ada yang aneh dengan kaki kirinya.

"Kenapa kaki kiriku tidak ada rasanya seperti mati?" tanya Fahmi pada Hamza.

Hamza lalu bertanya kepada dokter.

"Bagian itu memang luka menganga. Kita sudah lakukan tindakan medis standar. Yang penting nyawa kamu selamat, kamu sudah melewati masa kritis. Selanjutnya kita akan mengadakan pengecekan secara detail dan mendalam. Semoga tidak terjadi apa-apa," kata dokter.

"Terima kasih, dokter," lirik Fahmi.

"Sekarang juga kau akan di -rontgen. Nanti perawat akan menyiapkan semuanya. Kau juga akan diambil darahnya untuk diperiksa di laboratorium. Yang paling penting, kau harus optimis bahwa kau akan sembuh, kau akan sehat seperti sedia kala, dengan izin Allah," dokter itu tersenyum.

"Amin."

Dokter lalu memberi instruksi kepada perawat itu, dan perawat itu mengangguk-angguk. Dokter mengajak Hamza dan Subki keluar dari kamar tersebut. Perawat itu tampak mulai sibuk menata ranjang Fahmi untuk bisa dikeluarkan dari situ guna mendorongnya ke ruang lain.

"Saya ingin sedikit bicara berdua dengan Anda," kata dokter pada Hamza.

"Iya, dokter."

"Anda teman pasien itu?"

"Iya, dokter, teman baik."

"Begini. Luka di kakinya sangat parah. Infeksinya parah.

Saya telah berikhtiar sebaik yang saya mampu. Tapi ada kemungkinan kaki kirinya itu tidak akan terselamatkan."

"Maksud dokter?"

"Bisa jadi terpaksa kaki kirinya harus diamputasi. Tanda-tanda itu ada, sebab tadi dia bilang sudah tidak merasakan apa-apa lagi. Kemungkinan memang saraf-sarafnya sudah mati, artinya kaki kiri itu sudah mati."

"*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* " Hamza tidak bisa membendung air matanya, "Usahakan yang terbaik, jangan sampai diamputasi, dokter. Obat terbaik dari mana pun kalau ada, datangkan. Dokter tidak perlu berpikir biayanya berapa, saya akan tanggung semua."

"Bukan masalah biaya. Yang jelas, saya akan berusaha semaksimal mungkin."

"Dokter itu pergi. Hamza melangkah gontai ke kursi tempat teman-temannya duduk. Seorang perawat lelaki datang dan membantu perawat perempuan untuk membawa Fahmi ke ruang *rontgen*. Hamza menangis.

"Ada apa?" tanya Emel.

"Tidak ada apa-apa."

Pada saat itu Fahmi dibawa keluar dari ruangan itu. Aysel hendak mendekat, namun dilarang oleh perawatnya. Hamza memandangi tubuh Fahmi yang tidak berdaya itu dan kembali menangis.

"Katakan ada apa?" desak Emel lagi.

"Iya, kita semua harus tahu. Dokter itu mengatakan apa?" tanya Subki.

Akhirnya Hamza menceritakan semuanya.

"*Oh my God*, tidak.... tidak... tidak boleh... tidak boleh itu terjadi!" jerit Aysel.

Semua meneteskan air mata dengan hati basah oleh doa meminta kepada Allah agar menyelamatkan Fahmi seutuhnya.

\*\*\*

Fahmi sudah pindah kamar. Aysel memaksa untuk menempatkan Fahmi di kamar VIP. Dokter memanggil Hamza dan Subki ke ruangnya untuk membicarakan

hasil pemeriksaan medis yang mendalam dan intensif.

"Tiga giginya tanggal. Tulang pipinya retak. Tulang hidungnya remuk. Kaki kirinya, mohon maaf, bisa dikatakan sudah nyaris membusuk, hanya mukjizat yang bisa menyelamatkan kaki itu," jelas dokter itu.

"Terus bagaimana, dokter?"

"Untuk masalah gigi yang tanggal bisa ditangani kapan-kapan. Yang mendesak adalah penanganan tulang hidungnya yang remuk. Harus dilakukan operasi untuk membuang tulang hidung itu. Hidung itu juga parah lukanya. Kalau mau kembali seperti sedia kala nanti harus dilakukan operasi plastik. Dan yang penting adalah masalah kaki. Saya tidak ada rekomendasi lain kecuali mengamputasi kaki kirinya itu. Mohon maaf."

"*Inna lillah*. Tidak bisa diusahakan kakinya diselamatkan, dokter?!" Hamza mengiba.

"Justru mengamputasi itu untuk menyelamatkan jiwanya. Jika tidak diamputasi, infeksinya akan menyebar dan nyawanya malah tidak selamat. Jadi, segeralah kalian musyawarah. Jika sepakat, maka besok siang operasi pengamputasian itu dilakukan. Lalu dua

hari berikutnya adalah operasi hidungnya."

Hamza bermusyawarah. Semua hanya bisa menangis, mereka merasa tidak berdaya apa-apa untuk menolong Fahmi.

"Kalau aku harus menjual vila di Istanbul itu demi menyelamatkan kaki kiri Fahmi akan aku lakukan. Berapa pun harta yang aku miliki asal Fahmi utuh seperti sedia kala akan aku tebuskan," ucap Aysel dengan berlinang air mata.

"Apa kita tidak coba untuk mencari *second opinion*?" gumam Bilal.

"Medical Park Iztnir Hospital ini salah satu rumah sakit terbaik di Turki, Bilal. Mau *second opinion* bagaimana. Yang menangani Fahmi itu Dokter Ismet Zurcher, sangat pakar di bidangnya," kata Hamza.

"Namanya juga ikhtiar, apa salahnya?" sahut Bilal.

"Coba saja tanya Fahmi, kita ceritakan apa adanya. Apa tanggapan dia?" usul Subki.

"Itu usul yang baik, walau bagaimana pun cepat atau

lambat, Fahmi harus tahu dan pasti tahu kondisi yang dialaminya. Dia pasti punya sikap." Hamza menyetujui.

Ia dan Subki lalu menemui Fahmi di dalam kamarnya dan menceritakan semuanya dengan detail. Mendengar semua itu, Fahmi tidak bisa membendung linangan air matanya.

"Tidak. Saya tidak akan memotong kaki saya. Kaki yang selama ini menemani saya ke masjid, berdiri di tengah malam, rukuk, dan sujud, tidak akan saya buang. Kalau saya harus mati tidak apa-apa, biarlah saya mati dengan tubuh yang utuh. Kalau boleh saya minta, saya minta tolong terbangkan saya ke Indonesia. Kalau saya mati, biarlah saya mati di samping ayah dan ibu saya."

Mendengar kata-kata Fahmi itu, tangis Hamza meledak, juga Subki.

"Maafkan saya yang tidak bisa menjagamu Fahmi. Kamu adalah tamuku, seharusnya aku menjagamu dengan baik," isak Hamza.

"Kau tidak salah sama sekali Hamza, kau sangat baik, keluargamu semua baik. Tidak usah kau ratapi apa yang terjadi pada diriku."

"Aku akan ikhtiar semampu yang aku bisa. Baiklah, kita akan coba mencari *second opinion*. Jangan keburu pulang dulu, kondisimu belum benar-benar baik. Saya akan musyawarah dengan Bilal dan teman-teman *Thullabun Nur* yang lain di Turki, bagaimana baiknya," ucap Hamza.

Hamza lalu mengajak Subki untuk bermusyawarah dengan Subki, Emel dan Aysel. Hamza juga menelepon beberapa tokoh yang ia kenal untuk meminta pertimbangan. Hasil musyawarah akhirnya menyetujui untuk mencari *second opinion* di Istanbul. Berarti Fahmi harus pindah dari rumah sakit itu dan dibawa ke Istanbul.

Ketika menghadap Dokter Ismet Zurcher, Hamza beralasan bahwa Izmir ini terlalu jauh dari rumahnya dan teman-temannya yang bisa menjaga dan menjenguk Fahmi. Ia akan membawa Fahmi ke Istanbul, di sana ada vila yang bisa ditempati olehnya. Kalau di Izmir harus sewa penginapan, biayanya jadi rangkap-rangkap. Dokter Ismet Zurcher tidak menghalangi, ia malah memberi rekomendasi untuk dibawa ke salah satu rumah sakit terbaik di Istanbul.

'Ini surat pengantar saya, kalau saya boleh saran,

bawalah ke *Medicana International* Istanbul yang ada di kawasan Beylikduzu, Istanbul. Itu rumah salut modem dengan peralatan yang canggih dan lengkap. Tenaga medisnya juga profesional."

Hari itu juga Fahmi dipindah ke Mediamu Intematioal Istanbul, Beylikduzu, Istanbul.

Kini yang menangani Fahmi adalah Dokter Tahsin Emre. Setelah memerhatikan semua catatan yang diberikan oleh Dokter Ismet Zurcher dan memerhatikan rekam medis pihak Medical Park Izmir Hospitsl serta pemeriksaan ulang yang dilakukan dengan teliti oleh Medicana International Istanbul, Dokter Tahsin Emre memberitahu bahwa tidak bisa tidak kaki kiri Fahmi harus diamputasi. Tulang belulang Hamza seperti hilang saat mendengar penjelasan Dokter Tahsin. Fahmi tetap pada pendiriannya tidak mau kakinya dipotong. Fahmi malah minta agar dirinya segera diterbangkan ke Indonesia. Hamza menjawabnya dengan cucuran air mata.

\*\*\*

Fahmi terus menenggelamkan dirinya dalam hafalan Al-Qur'annya. Ia merasa umurnya tidak akan panjang

lagi, sebab ia mempertahankan kaki kirinya. Semua penjelasan sudah ia terima dan ia memahaminya dengan baik, bahwa pemotongan kaki kiri itu dengan tujuan baik yaitu agar nyawanya selamat

Hamza mengingatkan apa yang dikatakan Said Nursi kepada dokter dan ahli kimia tentang masalah kejahatan. Fahmi mengatakan ia memahaminya dengan baik, tetapi ia tidak bisa dengan sengaja tega meninggalkan kaki kirinya.

"Apakah kau lupa, ketika sendok yang biasa dipakai makan oleh Badiuzzaman Said Nursi itu patah, ada muridnya yang membuangnya. Badiuzzaman Said Nursi lalu memungutnya kembali dan mengatakan, 'Sendok ini telah menemaniku bertahun-tahun. Aku tidak bisa membuangnya hanya karena patah. Itu hanya sebatang sendok. Dan ini adalah kakiku yang menemani diriku sejak aku lahir, apakah aku tega membuangnya begitu saja?" kata Fahmi dengan mata berkaca-kaca di hadapan Hamza, Subki, Emel dan Aysel.

Hamza tidak bisa berkata-kata lagi. Emel hanya bisa menunduk dan meneteskan air mata seolah yang terancam dipotong kakinya adalah dirinya.

"Saya ingin bicara berdua dengan Fahmi, tolong," kata Aysel.

"Aysel!" Hamza menggelengkan kepala agar Aysel tidak melakukannya, itu juga mengisyaratkan bahwa tidak ada gunanya bicara lagi dengan keteguhan Fahmi.

"Tolong!" pinta Aysel. Hamza lalu keluar dari ruangan itu, diikuti yang lain. Kini tinggal Fahmi dan Aysel di dalam kamar itu.

"Seperti ini namanya *khalwat*. Kita berdua-duaan. Ini dilarang oleh Rasulullah, sebab yang ketiga adalah setan," kata Fahmi dengan tenang begitu pintu kamarnya tertutup dan dia hanya berdua dengan Aysel.

"Bukankah kita di ruang bawah tanah itu juga berdua, di dalam mobil box juga berdua, di dalam kontainer juga berdua?"

"Itu bukan atas kemauan kita. Sebaiknya kita tidak berdua-duaan seperti ini. Umurku mungkin tinggal beberapa jam saja di dunia ini, saya tidak tahu. Saya tidak mau menambah maksiat."

Izinkan saya bicara sebentar, beberapa kalimat saja,

setelah itu saya keluar."

Fahmi menghela nafas.

"Apa pun keadaanmu tidak mengurangi rasa cintaku padamu. Demi Tuhan yang menyaksikan apa yang aku katakan ini. Fahmi, selamatkan nyawamu. Relakan kaki kirimu dipotong agar kau selamat. Aku tetap rela menjadi istrimu, kalau kau mau, apa pun keadaanmu. Dengan kaki kirimu atau pun tanpa kaki kirimu. Demi Tuhan Setelah kau sembuh kita menikah. Lalu kita sama-sama mencari kaki buatan yang disambungkan ke kaki kirimu Saya akan korbankan apa saja untuk itu."

"Aysel, kau jangan terlalu memperhatikan diriku. Aku senang kau telah berubah. Aku menjadi saksi, sesungguhnya kau perempuan yang baik. Tetapi jawabanku tetap sama. Aku tidak bisa menerima dirimu, sebab aku sudah menikah. Dan aku tidak tahu status pernikahanmu. Meskipun menikah denganmu sama sekali tidak dilarang. Dan aku tidak mau menjadi suami yang selalu dibelas kasihi istri jika menikah denganmu. Sekali lagi aku sarankan sebaiknya kau cari suami yang jauh lebih baik dari aku."

Aysel diam. Air matanya meleleh. Entah karena sedih

atau karena kecewa.

"Aku belum menemukan yang lebih baik darimu."

"Kau tidak boleh berkata begitu. Sudah ya, waktumu sudah habis."

Aysel keluar dari kamar Fahmi dengan muka tidak bahagia.

Fahmi kembali larut dalam hafalan Al-Qur'annya. Kira-kira setengah juz ia baca, Hamza dan Emel masuk ke dalam kamarnya.

"Assalamu'alaikum," sapa Hamza.

"Wa'alaikumussalam. Jadi kapan rencananya saya bisa pulang ke Indonesia, Hamza?"

"Pasti kami akan siapkan sebaik-baiknya. Tetapi sebelum itu, Emel ingin bicara padamu. Saya hanya menemani biar tidak jadi *khalwat*"

"Emel?"

"Iya. Silakan Emel, katakan apa yang ingin kau katakan!"

Emel mendekat.

"Aku, sekali lagi berterima kasih padamu telah menyelamatkan nyawaku."

"Allah yang menyelamatkan," jawab Fahmi.

"Ini bukan karena aku hendak balas budi. Ini mumi dari hatiku paling dalam, dan karena keinginanku bejuang di jalan Allah. Selama dalam perjalanan, aku tahu bahwa engkau adalah aset besar bagi umat ini, terutama umat di Indonesia. Sangat disayangkan kalau aset itu tidak dipertahankan sebaik-baiknya. Dari hati saya paling dalam, saya ingin meminta kepadamu, bersediakah kau menikahi aku dengan mahar memotong kaki kirimu? Aku janji akan berusaha jadi istri yang baik. *Alhamdulillah*, aku hafal Al-Qur'an, kau pun hafal Al-Qur'an, kita bisa bersama-sama berjuang dalam naungan Al-Qur'an."

Fahmi kaget bukan main mendengar kata-kata Emel itu. Ia sama sekali tidak mengira adik Hamza itu akan mengatakan hal itu. Fahmi sampai menangis haru mendengar kata-kata itu.

"Seharusnya aku pemuda paling beruntung di dunia ini.

Siapakah yang lebih beruntung dari pemuda yang bisa menyunting gadis shalihah yang cantik dan cerdas dan dari keturunan terpilih sepertimu. Kau sungguh gadis yang segala permintaannya tidak boleh ditolak. Tetapi aku khawatir, aku akan menzalimimu jika aku bersedia menikahi dirimu, Emel. Kau lebih layak menikah dengan mereka yang lebih baik dariku dan tidak sedang sakit dan menghadapi sakaratul maut seperti aku."

"Kalau kau bersedia memotong kaki kirimu, menurut ikhtiar dokter, maka *Insyallah* kau akan terjauhkan dari maut. Dan aku tidak merasa kau menzalimiku sama sekali."

"Sudahlah Emel, ini kisah yang tidak bisa diteruskan. Hamza kakakmu itu tahu siapa aku dan apa yang sudah terjadi padaku. Aku jauh dari merasa layak untuk bersanding denganmu."

Hamza mendekat, "Kau terlalu menilai kecil dirimu, Fahmi. Kau harus hormati penilaian Emel."

Fahmi menarik nafas.

"Mohon maaf, saya tidak bisa. Apalagi mahar seperti itu baru kali ini aku mendengarnya. Itu akan jadi kajian

fiqh. Pasti ada pro dan kontra, mahar seperti itu diperbolehkan apa tidak? Ah sudahlah, jangan bujuk aku lagi Hamza. Aku tahu maksud kalian semua baik. Tapi biarkan aku memegang pendirianku. Aku yakin sekali: *masya Allahu kan wa malam yasya' lam y akun*. Apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki Allah tidak akan terjadi. Aku tidak akan memotong kakiku. Kalau memang ajalku disebabkan hal ini, maka aku tidak perlu lari. Kalau ternyata Allah menuliskannya aku selamat, maka akan selamat, *Insyallah*."

Hamza diam. Emel menunduk. Tidak ada yang bisa mereka katakan lagi pada Fahmi.



## **DUA PULUH DELAPAN** **PERTEMUAN DUA JIWA**

Istanbul mulai hangat. Musim dingin mulai beralih ke musim semi. Tunas-tunas rerumpunan mulai tumbuh. Matahari bersinar lebih cerah. Fahmi telah selesai menjalani operasi hidung beberapa hari yang lalu. Pagi itu, seperti biasa Fahmi menenggelamkan dirinya dalam hangatnya ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Pintu kamarnya diketuk. Fahmi menghentikan bacaannya dan mempersilakan masuk. Ternyata Hamza, Bilal, Emel, dan Aysel.

"Mana Subki?" tanya Fahmi.

"Dia izin ke bandara bakda Shubuh tadi," jawab Hamza.

"Ke bandara? Ada apa? Mengurus tiket kepulanganku?"

"Saya tidak tahu persis. N'anti saja ditanya. Katanya, selesai urusan di bandara dia akan langsung ke sini."

"Oh ya, Hamza, aku punya permintaan, sebelum aku lupa."

"Apa itu, saudaraku?"

"Akhirnya Ustadz Badiuzzaman N'ursi bagaimana? Bagaimana beliau wafat? Ceritakanlah, Hamza!" pinta Fahmi

Wajah Hamza pucat pasi.

"Kenapa, Hamza? Ada apa, Hamza?"

"Semoga Allah merahmati Ustadz Badiuzzaman Said N'ursi. Aku tak bisa menceritakannya, Fahmi, tak bisa!"

"Kenapa tidak bisa?"

"Sebab, bagiku Ustadz Badiuzzaman Said N'ursi tidak pernah mati. Beliau tetap hidup bersama hidupnya kata-kata bercahaya yang ditulisnya dalam *Risalah Nur*," jawab Hamza, ia mengusap kedua matanya lalu pamit keluar.

"Hamza selalu tidak kuat mengenang detik-detik wafatnya Ustadz Badiuzzaman Said N'ursi. Itu kisah yang sangat mengharu biru dan menyayat jiwa. N'anti aku carikan buku *Sirah Dzahyah* Ustadz Said N'ursi, kau bisa membacanya," kata Bilal.

"Baiklah kalau begitu," tukas Fahmi pelan.

"Fahmi, saya mau mengantar Emel ke Kayseri. Ibunya memanggilnya. Kami akan di Kayseri beberapa hari," kata Aysel.

"Iya. Aktivitas kalian jangan sampai terganggu karena aku. Emel harus pulang dan kembali melanjutkan kegiatannya. Aysel juga. Salam untuk keluarga di Kayseri. Saya berterima kasih atas segalanya. Saya minta maaf atas segala kekurangannya," pesan Fahmi.

Emel pamit pada Fahmi dengan menundukkan kepala. Ia tidak kuasa memandang wajah Fahmi yang masih diperban.

"Kau jangan putus asa. Selamatkan hidupmu. Jangan malu kalau terpaksa harus hidup dengan kaki terpotong. Tolong, selamatkan hidupmu!" lirik Emel.

"Terima kasih, Emel. Doakan saja aku dalam setiap doa khatam Qitir'anmu. Semoga Allah memberikan yang terbaik untukku."

"Amin."

Aysel dan Emel pergi.

Bilal menunggu Fahmi, dan duduk di sofa sampai tertidur. Fahmi juga tertidur. Kamar itu adalah kamar terbaik di rumah sakit Medicana International Istanbul. Di luar angin berhembus dari Laut Marmara menyapu gedung rumah sakit berwarna kebiruan yang metropolis dan megah itu.

\*\*\*

Siang itu, tubuh Fahmi menggigil. Bukan karena kedinginan. Justru karena panas. Bilal dan Hamza memanggil dokter. Panas tubuh Fahmi diatas empat puluh derajat celsius. Fahmi kejang lalu tak sadarkan diri. Dokter menyuntikkan sebuah cairan ke pantat Fahmi.

Kenapa dokter?"

"Itu karena infeksi di kakinya mulai menjalar. Kita coba lawan dengan antibiotik terbaik. Tapi sifatnya hanya sementara. Sebab akar infeksi tidak dibuang. Kalau antibiotik itu berfungsi baik, sementara dia akan sedikit baik. Tapi besok atau besoknya lagi, pasti akan kejang-kejang lagi. Begitu terus sampai ajalnya datang." jelas dokter.

Hamza diam dengan muka sangat sedih. Dokter itu pergi. Tak lama kemudian datang Subki.

"Hamza, coba lihat siapa yang aku bawa ini?" kata Subki setengah berteriak.

Hamza melihat orang yang berdiri di ambang pintu. Hamza sedikit kaget.

"Masya Allah, Ali?"

"Hamza, akhirnya, *Alhamdulillah* bisa sampai Istanbul." Kedua sahabat itu berpelukan.

"Sendiri?" tanya Hamza.

"Tidak. Aku datang sama jamaah. Dan bersama istri."

"Istri? Serius? Kau sudah menikah?"

"*Alhamdulillah*. Ini sekalian bulan madu."

Hamza mengangguk-angguk, mula-mula tersenyum, lalu jadi sedih.

"Ada apa, Hamza?" tanya Ali.

"Sungguh, aku sangat bahagia mendengar kau sudah menikah dan sekarang bulan madu di Istanbul ini. Tapi di sisi yang lain aku sedih melihat kondisi teman karibmu ini. Lihat dia baru saja kejang dan sekarang pingsan. Baru saja disuntik antibiotik. Nyawanya di ujung tanduk dan dia tidak mau mendengarkan saran-saran kami."

"Subki sudah menjelaskan semua kepadaku. Aku sangat terpuak mendengaranya. Aku punya sebuah ide," kata AH.

"Apa itu?" tanya Hamza. Subki dan Bilal mendekat "Minta dokter membius Fahmi. Bius total. Dan ketika dia tidak sadar, dipotong saja kakinya. Terpaksa demi menyelamatkan nyawanya!" ucap AH mantap.

"Tidak bisa begitu, AH. Itu tidak beretika. Fahmi tidak

mau itu. Dia pasti nanti marah besar."

"Biar aku yang bertanggung jawab. Biar aku yang tanda tangan surat persetujuan itu. Aku yang tanggung jawab kalau Fahmi marah. Dan aku yang tanggung jawab kalau digugat dan masuk penjara. Biarlah masuk penjara. Aku lebih memilih tetap memiliki Fahmi, meskipun kakinya hilang satu dari pada kehilangan Fahmi selama-lamanya," kata Ali sambil mengusap kedua matanya yang tidak terasa telah basah.

Hamza mengambil nafas.

"Aku sempat berniat begitu. Tapi aku sangat menghormati Fahmi. Ali, kau adalah teman terdekatnya. Kau teman di pesantren dia sejak kecil. Bujuklah dia baik-baik. Jangan main kasar begitu. Itu tidak baik kurasa."

"Baiklah, aku akan coba. Saya harus menemani jamaah ke Masjid Aya Sofia. Aku harus balik ke hotel. Kalau Fahmi sudah siuman, tolong kabari. Nomorku selama di Turki ada di Subki."

Baik."

Ali mendekati Fahmi dan mencium perban di bagian kening Fahmi. Ali lalu pamit pergi diantar oleh Subki lampai lobi rumah sakit

\*\*\*

Sesaat setelah Maghrib Fahmi bangun. Ia langsung menanyakan jam berapa? Hamza menjawab sudah Maghrib. Fahmi beristighfar ia belum shalat Zhuhur, Ashar, dan Maghrib. Ia lalu tayamum dan shalat di pembaringannya. Selesai shalat, Fahmi membaca doa-doa sore hari yang biasa dibaca oleh Rasulullah Saw.

*"Allahumma 'afini fi badani, Allahumma 'afini fi sam'i, Allahumma 'afini fi bashari, Laa ilaaha illa Anta..."* Fahmi membaca dengan pelan dan khusyuk. Kedua matanya terpejam penuh penjiwaan.

Tiba-tiba, Fahmi mendengar pintu kamarnya terbuka, lalu ia mendengar suara yang tidak asing itu. Suara yang ia sangat suka mendengarnya.

*"Assalamu 'alaikum."*

Itu suara Ali.

Fahmi langsung membuka kedua matanya dan melihat ke arah pintu. Benar, Ali. Pancaran kebahagiaan tampak pada muka Fahmi.

"*Wa' alaikumussalam.*"

"Ali?"

Fahmi menegakkan badannya dan duduk.

"*Sedulur latiangku, Fahmi!*" seru Ali sambil memeluk Fahmi. Tak bisa tidak, ia terisak haru. Ali berbincang dengan Fahmi, tidak menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris. Ia nyerocos begitu saja dengan bahasa Indonesia campur Jawa.

"Bagaimana bisa sampai Istanbul?"

"Bimbing jamaah umrah."

"*Alhamdulillah.*"

"Berapa orang?"

"Empat puluh satu."

"Berapa hari di Turki."

"Jadwalnya cuma empat hari. Tapi kita lihat, saya bisa izin pada ketua rombongan untuk tetap tinggal beberapa hari di sini. Sebab prinsipnya, umrah sudah. Kini jalan-jalan ke Turki. Dari Istanbul, langsung pulang ke Tanah Air. Oh ya, Mi, aku ini datang bareng istriku?"

"Istri? Kau sudah menikah?"

"Sudah. *Alhamdulillah*. Tapi kau jangan kaget ya, kalau lihat istriku."

"Kenapa?"

"Afwan. Aku memungut yang tidak jadi kau pungut dari pada susah-susah nyari"

"Ah, kau ini. Jadi penasaran, siapa dia?"

"Sebentar aku panggil dia ke mari."

Ali bergegas keluar kamar untuk memanggil istrinya. Tak lama, Ali datang diiringi istrinya. Fahmi sangat kaget melihatnya.

"*Subhanallah*. Nur Jannah?" lirik Fahmi.

Nur Jannah tersenyum dan menghaturkan salam dengan cara menangkupkan kedua tangannya di depan dada.

"Saat kau dan Subki ke Turki. Aku pulang. Dan jodoh mempertemukan aku dengan Nur Jannah," jelas Ali.

"Aku sangat bahagia kalian dipertemukan oleh Allah. Orang shalih bejumpa dengan shalihah. Ketemu di mana?"

"Aku ketemu justru di rumahmu. Saat mengunjungi ayah dan ibumu."

"*Subhanallah*. Aku ikut senang. Adapun diriku, ya seperti yang kau lihat, Li. Doakan saja aku, Li."

"Aku sudah tahu semuanya. Siang malam aku mendoakanmu. Kenapa tidak kau relakan saja kakimu untuk menjaga hidupmu, Mi. Kau kan tahu menurut *Mactasid Syari'ah*, tujuan adanya syariah itu adalah..."

"Sudah, Li, tolong jangan bujuk aku pakai *Maciasid Syari'ah* segala. Hamza sudah membujukku dengan

berbagai cara, termasuk mau menikahkan aku dengan adiknya yang cantik. Tapi aku tidak bisa, Li. Aku tidak bisa melihat kakiku dipotong. Tidak bisa... tidak bisa...!"

Air mata Fahmi meleleh.

"Maafkan aku. Mi, kalau aku salah ucap."

"Doakan saja aku, Li. Semoga Allah berikan yang terbaik. Kalau ajal itu datang, doakan aku *husnul khatimah* dan Allah mengakui aku sebagai keluarga-Nya."

Ali mengamini.

"Oh ya, Mi, aku juga membawakan seseorang untukmu. Semoga kau berkenan melihatnya, semoga nanti semuanya jadi jalan bahagia."

"Siapa dia, Li?"

"Dik Nur, tolong panggil dia," Ali berkata pada Nur Jannah, istrinya.

"Iya, Mas."

Nur Jannah beranjak keluar. Sejurus kemudian, ia masuk ke kamar Fahmi bersama Firdaus Nuzula. Fahmi kaget bukan kepalang.

"Nuzula?"

Nuzula mendekat. Ali dan Nur Jannah menyingkir keluar, juga yang lain.

Nuzula mendekat dengan air mata bercucuran di pipi.

"Kita sudah jadi orang lain. Tidak halal kita berduaan," lirih Fahmi.

"Ki... kita bukan orang lain. Mas Fahmi Ki kita masih suami istri yang sah menurut syari'ah"

"Aku tidak paham, apa maksudmu? Aku tidak tahu apa yang sesungguhnya terjadi. Aku nyaris tewas di Madinah karena sedih memikirkan dirimu, pernikahan kita, dan permintaan abahmu agar menceraikanmu dengan tanpa menjelaskan ada apa?"

Nuzula duduk di kursi di samping tempat Fahmi terbaring. Ia mengambil tangan kanan Fahmi dan menciumnya.

"Maafkan N'uzula, Mas Fahmi. Ini semua salah N'uzula. Ini semua salah N'uzula."

"Bagaimana aku harus memaafkanmu, sementara aku tidak tahu apa yang sesungguhnya terjadi? Apa kesalahanmu? Dan apa kesalahanku sampai aku seolah dihukum oleh abahmu, dan aku tidak berani untuk mendongakkan kepala sebab aku harus husnuzhan dengan beliau. Ibuku sampai sakit karena masalah itu Meskipun akhirnya mendengar abahmu wafat, ibu dan ayahku memaafkan dan ikut takziah ke Yosowilangun Jadi, aku harus bagaimana? Dan kata-kata talak itu, aku tidak percaya kau belum menjatuhkan talak yang aku kuasakan kepadamu."

Kata demi kata yang diucapkan Fahmi seperti mengiris-iris hati N'uzula. Ia menangis tersedu-sedu sambil menciumi tangan Fahmi. Fahmi mau menarik tangannya tapi dipegangi dengan kuat oleh N'uzula

"Demi Allah, N'uzula belum menggunakan kekuasaan menjatuhkan talak yang mas berikan itu. Ini semua N'uzula yang salah. Mas. Abah dan ummiku tidak salah sama sekali. Mereka tidak berdosa sama sekali. Akulah biang semuanya. Dan akulah yang secara tidak langsung telah membunuh ayahku sendiri dengan

menghunjamkan kesedihan tiada tara dalam hati beliau. Maafkan aku. Mas. Kini aku sangat tersiksa oleh dosa-dosaku. Aku akan semakin tersiksa kalau engkau tidak memaafkan aku. Surga dan nerakaku ada di ujung lidahmu. Mas Fahmi, maafkan N'uzula."

Fahmi memejamkan kedua matanya.

"Mas, ada surat wasiat dari abah."

N'uzula melepas pegangan tangannya pada tangan kanan Fahmi. Ia merogoh jubahnya dan mengambil amplop berisi surat dan mengulurkannya pada Fahmi. Dengan agak bergetar Fahmi menerima amplop itu dan membukanya.

"*Fahmi anakku,*

*Assalamu 'alaikum.*

*Anakku Fahmi, saat kau terima surat wasiat ini, berarti kau sudah menerima kabar bahwa aku telah bertemu Allah Swt. Aku merasa sangat berdosa pada dirimu, maka maafkanlah aku. Aku merasa berdosa telah menikahkan dirimu dengan putriku. Bukan karena kamu tidak pantas, justru karena aku merasa putriku yang tidak pantas.*

*Awalnya aku merasa, putriku dan kamu itu kufu Tapi, setelah aku mendapat pengakuan darinya yang meremuk redamkan jiwaku, aku menganggap aku telah menzalimimu. Aku minta kau menceraikannya, saat itu demi kebaikan dirimu, bukan yang lain Dan aku tidak mau mengungkapkan sebabnya saat itu. Karena kalau aku ungkap, sama saja aku mengungkapkan aib keluarga. Tetapi, saat aku memiliki firasat umurku tidak akan panjang, aku akan merasa terus memiliki dosa jika tidak menjelaskannya padamu.*

*Setelah menikah denganmu itu dan Nuzula kembali kuliah ke Jakarta, beberapa waktu kemudian ia bilang kalau dirinya sudah hamil. Aku kaget bukan main. Tetapi aku agak terhibur sesaat, bahwa dia punya suami yaitu kamu. Mungkin dia hamil karena kamu. Tetapi jiwaku remuk ketika ia mengaku, dia sesungguhnya telah hamil sebelum menikah itu dengan pacarnya. Langit seperti runtuh menimpa rumahku Jiwaku sangat menderita luar biasa.*

*Saat itulah aku merasa berdosa padamu. Aku telah menikahkan seorang yang telah berbuat zina kepadamu. Itulah alasan aku minta kau menceraikan Nuzula, juga karena Nuzula memintanya agar bisa menikah dengan pacarnya.*

*Inilah diriku, ulama yang mendidik ribuan santri tapi putrinya sendiri lolos dari pengawalannya. Aku merasa*

*gagal. Tak ada lagi yang kuharapkan kecuali ampunan dari Allah, dan pemberian maaf dari seluruh orang yang pernah berinteraksi denganku. Aku minta maaf kepadamu atas segala khilafku, juga khilaf putriku dan keluargaku. Aku juga mohon ampun kepada Allah atas segala dosaku, dosa putriku, seluruh santriku dan seluruh keluargaku, serta kaum Muslimin.*

*Dan, jika engkau memaafkan aku, aku minta kau berkenan memegang pimpinan pesantrenku, sebab semua menantuku telah memiliki pesantren di tempatnya masing-masing. Awalnya kuharapkan adalah kau sebagai suami Nuzula. Ternyata Nuzula seperti itu, maka aku wasiatkan kau yang menjadi penggantikmu. Bawalah surat ini kepada Bu Nyai, dan mintalah pada beliau untuk dinikahkan dengan santri putri terbaik jika kau mau. Untuk keluarga dan seluruh santriku, ini adalah wasiatku yang harus dilaksanakan. Untukmu. Ini adalah permohonanku yang semoga kau berkenan meluluskannya.*

*Wallahu Wallyyul tauficj.  
Wassalamu' alaikum Dari  
yang berlumur dosa,  
H. Arselan*

Fahmi membaca surat itu dengan saksama. Ia mengulangi membacanya dua kali, sehingga benar-

benar tidak ada kalimat yang terlewatkan. Kedua matanya berkaca-kaca.

"Apakah abahmu pernah bohong kepadamu?" tanya Fahmi kepada Nuzula.

"Tidak. Abah sama sekali tidak pernah bohong kepada kami."

"Berarti semua yang ditulisnya dalam surat ini benar."

"Kalau itu abah yang menulis berarti benar."

Fahmi mendesah panjang dan membaca istighfar berulang-ulang.

"Kenapa Mas Fahmi istighfar? Ada apa?" tanya Nuzula penuh penasaran.

"Aku yang harus bertanya kepadamu, kenapa kau tega mengkhianati kebaikan kedua orang tuamu? Tega berbuat zina, lalu menikah denganku? Kenapa? Apa salahku padamu sampai harus mendapatkan penghinaan darimu? Ini, bacalah apa yang ditulis abahmu!"

Wajah Nuzula pucat pasi, tubuhnya bergetar hebat.

Ia lalu membaca surat ayahnya. Selesai membaca ia menangis tersedu-sedu.

"Benar, aku telah membunuh abahku sendiri. Akulah yang menyebabkan beliau sedih, sakit sampai wafat. Ya Allah, ampunilah aku! Maafkan aku, Mas Fahmi!"

"Aku maafkan kau, aku maafkan, tapi maaf aku tidak sudi lagi melihat wajahmu! Maaf!"

"Oh... Mas Fahmi, tolong dengarkan dulu penjelasanku. Tolong, aku mohon!"

"Penjelasan apa lagi? Semuanya sudah jelas."

"Tolong, dengarkan penjelasanku. Jika sudah aku jelaskan, apa pun keputusan Mas Fahmi, aku terima dengan lapang dada. Apa yang ditulis abah itu benar. Tapi ada sesuatu yang tidak diketahui oleh abah."

"Apa itu?"

"Sebenarnya aku telah berbohong padanya."

Berbohong apa?"

"Aku berbohong telah hamil di luar nikah dengan pacarku. Aku punya pacar, iya, tapi aku berusaha menjaga diriku. Aku tidak sampai hamil. Demi Allah, aku tidak hamil. Dan demi, Allah aku tidak pernah berzina. Aku telah berbohong kepada abah, dengan tujuan agar aku bisa membatalkan pernikahan itu dan aku bisa menikah dengan pacarku."

"Kali ini, kau tidak bohong?"

"Demi Allah, ini aku tidak bohong. Apakah aku akan hidup terus dalam beban dosa ini? Aku insaf, aku salah, aku sadar, meskipun terlambat aku ingin memperbaiki diriku."

"Terus, kenapa sekarang kau tidak menikah saja dengan pacarmu itu?"

"Ada dua kejadian yang membuatku insaf. Pertama, pacarku yang aku bela-bela itu ternyata telah menghamili gadis lain, dan dia nyaris memperkosaku. Saat itu aku sadar, aku salah. Untung aku diselamatkan oleh Allah. Aku menjerit sekuat tenaga saat dia mau kurang ajar. Orang-orang kampung dekat aku kos ada

yang dengar. Sekarang dia mendekam di penjara. Kedua, adalah kematian abah. Dalam surat wasiatnya, abah akan memaafkan aku jika Mas Fahmi memaafkan aku. Abah akan mengakui aku sebagai anak, jika Mas Fahmi dengan penuh ikhlas mau mengakui aku sebagai istrinya. Jika sudah menceraikan mau rujuk lagi. Begitu surat wasiat abah kepadaku. Sekarang, tidak ada lagi cara untuk menebus dosaku pada abah, kecuali minta maaf kepada Mas."

"Aku sudah maafkan. Silakan pergi."

"Aku ingin diakui lagi sebagai anak oleh abah."

"Aku tidak mau menikah dengan orang yang terpaksa menikah denganku. Termasuk, terpaksa menikah demi abahnya. Tidak mumi ingin beribadah dan hidup bersamaku. Apalagi umurku mungkin tidak panjang lagi."

"Demi Allah, Mas Fahmi. Belum ada lelaki di dunia ini yang telah mencium bibirku, kecuali Mas Fahmi di kamarku sesaat setelah akad itu. Aku memang pernah khilaf pacaran, tapi aku tidak izinkan pacarku berbuat kurang ajar. Demi Allah, tidak ada yang pernah membayangi tidurku selama sehari-hari seperti

bayangan Mas Fahmi saat menciumku itu. Aku memang salah pergaulan, punya teman-teman yang semuanya punya pacar sehingga tidak keren kalau tidak pacaran. Tetapi had kediku mengatakan, sesungguhnya yang singgah paling dalam di relung hatiku adalah dirimu. Mas Fahmi. Sungguh, demi Allah. Jika tidak, aku tidak akan menempuh perjalanan ribuan kilometer ini mencarimu. Aku akan lakukan apa saja untukmu, asal kau mau mengakui aku ini istrimu dan kau meridhaiku. Anggap saja aku budakmu, suruhlah apa saja, maka akan aku lakukan, demi Allah, Allah yang jadi saksiya."

Fahmi tersentuh mendengar kata-kata istrinya itu.

"Tapi umurku mungkin tidak panjang."

"Umur seseorang bukankah hanya Allah yang tahu?"

Nuzula memegang tangan kanan Fahmi dan menciuminya sambil menangis. Tangan itu basah oleh air mata N'uzula.

"Terima kembali aku jadi istrimu. Mas Fahmi. Lalu kita pulang dan bersimpuh berdua di pusara abah. Kini aku telah membuang segala egoku, aku ingin memenuhi cita-cita abah agar aku menghafal Al-Qur'an. Aku tahu,

siapa sebenarnya Mas Fahmi dari Mas Ali. Aku terlalu bodoh minta cerai darimu, aku terlalu bodoh. Aku ingin jadi istrimu, dan bimbinglah aku hidup di bawah cahaya Al-Qur'an, Jadilah guruku, imamku. Aku beijanji, aku akan menjadi murid paling berbakti kepada gurunya dan tidak akan pernah mengecewakan gurunya."

Air mata Fahmi meleleh. Terjadi pertentangan luar biasa dalam dirinya. Keadaannya yang sakit di Madinah karena memikirkan N'uzula kembali terpampang di pelupuk mata. Kehormatannya dan kesombongan dirinya, tiba-tiba muncul, Ia tidak bisa menerima N'uzula yang telah pacaran meskipun masih suci. Ia tidak pernah pacar an. ia bisa mencari lagi yang lebih baik dari N'uzula. Kalau ia mau, Emel itu lebih baik menurutnya dibanding N'uzula. Emel sudah hafal Al-Qur'an dan sangat menjaga diri.

"Aku tidak bisa. Pergilah!"

"Oh, kenapa kau begitu kejam, Mas Fahmi? Apakah kau tidak mau membantu orang yang ingin berubah lebih baik? Tapi, ini bukan salahmu. Kau punya hak untuk itu, Mas. Meskipun aku sangat kecewa mendengar keputusanmu. Aku sangat sedih, karena tidak kau beri kesempatan untuk membuktikan bahwa aku sangat

mencintaimu, dan aku, *Insyallah*, layak jadi istrimu. Namun, aku tetap mendoakanmu semoga kau bahagia. Karena kau menolak, itu berarti abahku juga sesungguhnya menolak. Aku tidak lagi punya rumah besar untuk kembali. Aku tidak tahu harus melangkah. Tapi, aku tetap akan melangkah menanggung semua dosa yang aku lakukan. Terima kasih, sudah sudi memaafkan aku, meskipun tidak menerima aku sebagai istri. Terima kasih."

Air mata Fahmi meleleh.

Nuzula bangkit dan melangkah menuju pintu kamar. Fahmi melihat Nuzula dengan air mata terus meleleh, ia teringat saat akad nikah itu.

Ketika Nuzula menarik gagang pintu dan membuka pintu, Fahmi berteriak, "Nuzula!"

Nuzula menguningkan langkahnya, dan membalikkan badannya. Fahmi melihat wajah Nuzula yang basah air mata. Nuzula menatap wajah Fahmi yang masih diperban, namun kedua matanya juga tampak basah air mata.

Nuzula, jangan pergi! Kemarilah, kau adalah istriku.

Aku menyuruhmu pergi dan kau menaatiku pergi, meskipun beberapa langkah. Kau menaatiku. Aku menyuruhmu pergi, tapi tidak ada sedetik pun dalam hatiku aku menceraikanmu. Kemarilah, Nuzula, istriku!"

Nuzula lalu menghambur ke dada Fahmi dan menangis tersengguk-sengguk. Fahmi membelai jilbab yang menutupi kepala istrinya.

"Ketika aku menerimamu menjadi istriku dalam akad nikah. Aku sudah berjanji akan menerima dirimu seutuhnya. Ini adalah hari paling membahagiakan diriku karena aku bisa memeluk istriku!"

Kata-kata Fahmi membuat Nuzula semakin terharu. Kata-kata itu menancapkan rasa cinta luar biasa di hati Nuzula. Di luar, semilir angin dingin berhembus dari dataran Eropa membelai ribuan menara dan kubah masjid di seantero Istanbul.



## **DUA PULUH SEMBILAN**

### **DI TEPI DANAU VAN**

N'uzula dengan setia menemani Fahmi, suaminya. Ia merawat suaminya dengan sangat telaten. Setiap habis shalat lima waktu ia membaca Surat Yasin berulang kali dengan penuh mengharap rahmat Allah agar suaminya disembuhkan, lalu meniupkannya ke seluruh bagian kaki kiri Fahmi yang sakit. Lalu mengoleskan air zam-zam yang ia bawa dari Makkah. Fahmi sendiri, selain tiada henti-hentinya membaca Al-Qur'an, juga memperbanyak membaca shalawat yang biasa dibaca Al-'Allamah Badiuzzaman Said Nur si.

Aysel sangat menghormati N'uzula yang begitu perhatian pada Fahmi. Aysel dan Hamza terus berusaha keras mencarikan obat terbaik untuk Fahmi. Hamza sampai pergi ke Jerman untuk mencari obat. Sementara,

Subki dan Ali yang sudah kembali ke Madinah, terus menerus mendoakan Fahmi dari *Raudhah*, setiap pagi dan petang. Dengan kekuatan doa dan kesungguhan ikhtiar, Allah menurunkan rahmat-Nya.

Satu bulan setelah itu, dokter menyatakan kaki kiri Fahmi tidak perlu lagi diamputasi. Luka-lukanya yang membusuk mulai kering. Satu minggu berikutnya, Fahmi sudah bisa berjalan normal. Perban di wajahnya sudah dilepas. Satu pekan berikutnya, operasi plastik untuk wajahnya dilaksanakan. Muka Fahmi kembali pulih seperti sedia kala.

Keluar dari rumah sakit itu, Fahmi dan N'uzula, menginap di vila milik Aysel. Ketika N'uzula mengajak pulang. Fahmi berkata, "Aku tidak akan meninggalkan Istanbul sebelum mengkhataamkan Al-Qur'an dengan hafalan di Masjid Abu Ayyub Al-Anshari."

Maka, di musim semi yang indah itu, Fahmi iktikaf di Masjid Abu Ayyub Al-Anshari, mengkhataamkan Al-Qur'an dua kali khataman. Setelah khatam dua kali, Fahmi mengajak N'uzula jalan-jalan keliling Istanbul. Mereka ke Istana Topkapi, berlayar di Selat Bosphorus, makan ikan bakar di restoran mengapung di depan Masjid Sultan Ahmed, dan jalan-jalan di Grand Bazar.

\*\*\*

Setelah seharian penuh jalan-jalan keliling Istanbul, malam itu Fahmi mengajak Nuzula menginap di Four Seasons Istanbul Hotel yang berada di tepi Selat Bosphorus. Fahmi meminta kamar yang menghadap Selat Bosphorus. Malam itu, ia memang benar-benar ingin beribadah dengan tuntas bersama istrinya. Ia ingin suasana yang benar-benar nyaman, aman, dan romantis.

Fahmi mengawalinya dengan shalat sunnah dua rakaat. Lalu mengamalkan segala sunnah yang diajarkan Rasulullah ketika memanjakan istri dalam ibadah yang menyatukan dua jiwa.

Fahmi membaca doa, *Allahumma janabnasy syaiihan wa jannibisy syaithana ma razacjtana*. Jiwa Fahmi menyatu dengan jiwa Nuzula, istrinya. Tanda-tanda kebesaran Allah yang melimpahkan sakinah ia rasakan dengan sepenuh jiwa dan penghayatan. Para bidadari cemburu dengan kemesraan mereka berdua.

Selesai ibadah, Nuzula menangis sesenggukan. Fahmi cemas.

"Kenapa menangis, dinda? Apa kau menyesal?"

Bukan."

"Kenapa?"

"Aku menangis karena bahagia. *Subhanallah*. Maha suci Allah. Jalan yang halal dan suci begini, indah rasanya. Kenapa aku nyaris tergelincir dalam jalan yang kotor dan keji. Dan kenapa banyak anak muda dan orang-orang inemilih jalan yang kotor dan keji. Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan diriku dan meletakkan diriku di jalan kesucian ini."

Fahmi menggenggam tangan istrinya dengan mesra dan hangat, Ia bahagia mendengar kata-kata istrinya yang begitu indah di telinganya.

"Mas."

"Iya, dinda."

"Secara syari'at, kita sudah menikah. Tapi kan secara catatan negara, kita belum nikah kita belum punya buku nikah. Bagaimana kalau kita resmikan nikah secara hukum negara di Istanbul saja. Di KBRI bisa kan?"

"Bisa, Dinda. Di Istanbul, ada KJRI. Aku setuju sekali."

\*\*\*

Seminggu kemudian, Fahmi dan Nuzula melangsungkan nikah ulang agar tercatat secara resmi di KJRI Istanbul. Mahasiswa dan masyarakat Indonesia diundang. Hamza, Aysel, Emel, Bilal, Paman Recep, Hoca Ibrahim dan beberapa tokoh dari Turki hadir. Acara itu begitu khidmat. Hoca Ibrahim membacakan doa yang panjang dan indah.

Selesai akad, kedua mempelai memperoleh buku nikah. Keduanya berfoto dengan mesra. Hamza menyiapkan mobil BMW Putih untuk mengantar mereka ke Masjid Abu Ayyub Al-Anshari. Untuk mengambil foto dan shalat di masjid itu seperti umumnya pasangan pengantin di Turki. Setelah itu, mereka kembali ke vila milik Aysel. Lalu terbang ke Kota Van untuk berbulan madu.

Fahmi memilih sebuah hotel yang berada tepat di Danau Van. Itu adalah Hotel Merit Sahmaran yang berdiri megah di pinggir danau Van, di pinggiran Kota Van, dengan panorama alam Anatolia Timur yang menakjubkan. Dari balkon hotel itu, Fahmi dan Nuzula bisa menyaksikan panorama menakjubkan Danau Van dan pegunungan yang mengelilinginya di musim semi.

Bunga-bunga tulip bermekaran di mana-mana. Tahmid dan tasbih terus mengiring kemesraan mereka berdua.

"*Subhanallah*, tempat ini, danau ini, kota ini, indah sekali. Mas pinter sekali memilih tempat untuk bulan madu. Aku suka sekali, seolah-olah kita ini sedang berada di surga."

"Sejarah dan semangat yang menjiwai kota ini lebih indah. Karena sejarah itulah aku pilih kota ini untuk bulan madu kita."

"Sejarah yang bagaimana itu?"

"Ini adalah kota di mana ulama besar Badiuzzaman Said Nursi mempersiapkan pendirian Medresetuz Zahra untuk pusat pendidikan generasi dan penggemblengan peradaban. Aku membawamu bulan madu di kota ini untuk memiliki semangat yang sama. Bulan madu kita ini adalah langkah kita menyiapkan jiwa mendidik generasi yang kuat akalnya, luas wawasannya, dan suci hatinya. Semoga Allah mencatat bulan madu kita ini sepenuhnya ibadah."

"Amin."

"N'anti, kalau Allah mengaruniakan kita anak laki-laki, aku akan menamainya Said Arselan. Said, aku berharap dia nanti bisa meneladani Badiuzzaman Said N'ursi. Dan Arselan, itu nama kakeknya. Supaya dia bisa melanjutkan perjuangan kakeknya mengembangkan pesantren Manahilul Hidayat."

"Kalau perempuan?"

"Aku ingin namanya N'uriye. Itu nama ibundanya Syaikh Badiuzzaman Said N'ursi, yang selalu menjaga wudhu, yang sangat takut kepada Allah Swt. Atau dinda ada usulan nama?"

"Aku *manut* Mas saja. Mas, bimbing aku jadi istri yang shalihah, dan bimbing aku agar jadi ibu yang baik untuk anak-anak kita kelak."

"Kita sama-sama minta bimbingan Allah Swt."

Kupu-kupu berkejaran menari-nari indah di hamparan bunga tulip yang menawan. Burung-burung bercericit bermesraan memadu cinta penuh gairah. Diiringi harumnya musim semi, di dalam kamar yang nyaman di tepi Danau Van yang sepi, Fahmi dan N'uzula menyatu larut dalam desah ibadah nan suci. Tahmid dan tasbih

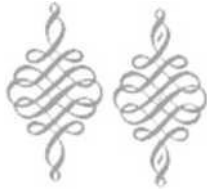
membungkus kemesraan. *Dzurriyah thayyibah* dan rahmat Allah menjadi dambaan.

*Fa bi'ayyi 'alaa'i Rabbikumaa tukadzdzibaan?*

\*\*\*

*Istanbul-Kayseri-Gazian iep-san 11 u  
rfa-Konya-Isparta-Barla-Semarang-Salatiga-Depc  
k-Jakarta: Selesai ditulis di Candiwesi, Salatiga,  
Jum at, 26 September 2014/2 Dzulhijjah 1435.*

*Allahumina shalli wa sallim zc a baarik alaa  
Sayyidina Muhammadin zca alaa aalihi zva shahbilti  
ajma'in. Allahumina tsabbat cjutuubana alaa diinik.  
Aamiin.*



## KITAB DAN BUKU PENDAMPING:

Syaikh Badiuzzaman Said An-Nursi, *Sirah Dzatiyyah*,  
Sozler Publication, Cairo, 2004.

-----, Al-Kalimat Sozler Publication, Cairo, 2004.

-----, Al-Syu'a'at Sozler Publication, Cairo, 2004.

Syaikh Ramzi Al-Munyawi, *Muhammad Al-Fatih: An Nashr  
Al-Kabir*. Dar Al-Kitab Al-'Arabi. Cairo, 2011

Sukran Vahlde, *Biografi Intelektual Said Nursi*, Anatolia,  
Jakarta, 2007.

Muhammad Harb, *Memoar Sultan Abdul Hamid II*,  
Al-Kautsar, Jakarta, 2013.

Ahmad Shalabi, *At Tarikh Al-Islami, Jilid I*, Maktabah An-Xahdhah Al-Mishriyyah, Cairo, 1999.

Syaikh Mushllh Al-Maraqi, *Al-Futuhāt Ar-Rabbanlyyah*, Maktabah Karya Thoha Putra, Semarang, 1994.

Salim Muhammad Salim, *Nuqusy 'Ala Jidran Al-Manfa*, Sozler Publication, Cairo, 2013.

Syaikh Salamah Al-'Azami, *Tanwir Al-Qulub*, Syirkah Nur Asia, tth.



## PROFIL PENULIS

HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY disebut-sebut sebagai Novelis No. 1 Indonesia (dinobatkan oleh INSANI UNIVERSITAS DIPONEGORO, Semarang, tahun 2005). Sastrawan terkemuka Indonesia ini juga ditahbiskan oleh Harian Republika sebagai TOKOH PERUBAHAN INDONESIA 2007. Ia dilahirkan di Semarang, Jawa Tengah, 30 September 1976.

Sarjana Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir ini, selain dikenal sebagai novelis, juga dikenal sebagai sutradara, dai, dan penyair. Karya-karyanya banyak diminati tak

hanya di Indonesia, tapi juga di mancanegara seperti Malaysia, Singapura, Brunei, Hongkong, Taiwan dan Australia. Banyak kalangan menilai, karya-karya fiksinya dinilai dapat membangun jiwa dan menumbuhkan semangat berprestasi pembaca.

Sastrawan yang akrab disapa dengan panggilan "Kang Abik" ini, memulai pendidikan menengahnya di MTs Futuhiyyah 1 Mranggen sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Anwar, Mranggen, Demak di bawah asuhan K.H. Abdul Bashir Hamzah. Pada tahun 1992, ia merantau ke kota budaya, Surakarta, untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, lulus pada 1995. Setelah itu melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Fakultas Ushuluddin, Jurusan Hadis Universitas Al-Azhar, Kairo dan selesai pada 1999. Pada 2001, lulus Postgraduate Diploma (Pg.D) S2 di *The Institute for Islamic Studies* di Kairo yang didirikan oleh Imam Al-Baiquri.

Ketika menempuh studi di Kairo, Mesir, Kang Abik pernah memimpin kelompok kajian MISYKATI (Majelis Intensif Yurisprudens dan Kajian Pengetahuan Islam) di Kairo (1996-1997). Pernah terpilih menjadi duta Indonesia untuk mengikuti "Perkemahan Pemuda Islam Internasional Kedua" yang diadakan oleh WAMY (*The*

*World Assembly of Moslem Youth*) selama sepuluh hari di Kota Ismailia, Mesir (Juli 1996). Dalam perkemahan itu, ia berkesempatan memberikan orasi berjudul *Tahqiqul Amni Was Salam Fil 'Alam Bil Islam* (Realisasi Keamanan dan Perdamaian di Dunia dengan Islam). Orasi tersebut terpilih sebagai orasi terbaik kedua dari semua orasi yang disampaikan peserta perkemahan tingkat dunia tersebut. Pernah aktif di Majelis Sinergi Kalam (Masika) ICMI Orsat Kairo (1995-2000). Pernah menjadi koordinator Islam ICMI Orsat Kairo selama dua periode (1995-2000 dan 2000-2002). Sastrawan muda ini pernah dipercaya untuk duduk dalam Dewan Asaatidz Pesantren Virtual Nahdhatul Ulama yang berpusat di Kairo. Dan sempat memprakarsai berdirinya Forum Lingkar Pena (FLP) dan Komunitas Sastra Indonesia (KSI) di Kairo.

Setibanya di Tanah Air pada pertengahan Oktober 2002, ia diminta ikut mentashih Kamus Populer Bahasa Arab-Indonesia yang disusun oleh KMXU Mesir dan diterbitkan oleh Diva Pustaka, Jakarta (Juni 2003). Ia juga diminta menjadi kontributor penyusunan *Ensiklopedia Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Pemikirannya* (terdiri atas tiga jilid diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta, 2003).

Antara 2003-2004, ia mendedikasikan Ilmunya di MAN' Yogyakarta. Selanjutnya sejak 2004 hingga 2006, ia menjadi dosen Lembaga Pengajaran Bahasa Arab dan Islam Abu Bakar Ash Shiddiq UMS Surakarta. Kini, ia lebih sering menjadi 'dosen terbang' untuk memberikan kuliah dan stadium general di pelbagai perguruan tinggi terkemuka di Indonesia. Juga menjadi pembicara dalam seminar di dalam dan di luar negeri. Di forum internasional, misalnya, pernah menjadi pembicara di Universiti Petronas Malaysia, di Masjid Camii Tokyo dalam SYIAR ISLAM GOLDEN' WEEK 2010 TOKYO, di Grand Auditorium Griffith University Brisbane, Australia, juga menjadi pembicara dalam Seminar Asia-Pacific di University of New South Wales at ADFA, Canberra. Sastrawan yang gemar makan nasi dengan sambal terong dan mendoan ini juga pernah keliling Amerika Serikat dan Kanada menjadi pembicara seminar dan mengisi pengajian di New York, Washington DC, Boston, Pittsburgh, Bloomington, St. Louis, Urbana-Illinois, Atlanta, New Orleans, Houston, San Francisco, Las Vegas, Los Angeles, dan Toronto.

Kang Abik, semasa di SLTA pernah menulis teatrikal puisi berjudul *Dzikir Dajjal* sekaligus menyutradarai pementasannya bersama Teater Mbambung di Gedung Seni Wayang Orang Sriwedari Surakarta (1994). Pernah

meraih Juara II lomba menulis artikel se-MAN Surakarta (1994). Pernah menjadi pemenang dalam lomba baca puisi religius tingkat SLTA se-Jateng (diadakan oleh panitia Book Fair '94 dan ICMI Orwil Jateng di Semarang, 1994). Pemenang lomba pidato tingkat remaja se-eks Karesidenan Surakarta (diadakan oleh Jamaah Masjid Nurul Huda, UXS Surakarta, 1994). Ia juga pemenang pertama lomba pidato bahasa Arab se-Jateng dan DIY yang diadakan oleh UMS Surakarta (1994). Meraih Juara lomba baca puisi Arab tingkat Xasional yang diadakan oleh IMABA UGM Yogyakarta (1994). Pernah mengudara di Radio JPI Surakarta selama satu tahun (1994-1995) mengisi acara Syarhil Qur'an setiap Jumat pagi. Pernah menjadi pemenang terbaik ke-5 dalam lomba KIR tingkat SLTA se-Jateng yang diadakan oleh Kanwil P dan K Jateng (1995) dengan judul tulisan, Analisis Dampak Film Laga Terhadap Kepribadian Remaja.

Selama di Kairo, ia telah menghasilkan beberapa naskah drama dan menyutradarainya. Di antaranya: *Wa Islama* (1999), *Sang Kyai dan Sang Durjana* (gubahan atas karya Dr. Yusuf Qardhawi yang berjudul '*Alim Wa Thaghhiyyah*, 2000), *Darah Syuhada* (2000). Tulisannya berjudul *Membaca Insanniyah Al-Islam* dimuat dalam buku Wacana Islam Universal (diterbitkan oleh

Kelompok Kajian MISYKATI Kairo, 199S). Berkesempatan menjadi Ketua TIM Kodifikasi dan Editor Antologi *Puisi Negeri 'Seribu Menara Nafas Peradaban* (diterbitkan oleh ICMI Orsat Kairo).

Beberapa karya terjemahan yang telah ia hasilkan seperti *Ar-Rasul* (GIP, 2001), *Biografi Umar bin Abdul Aziz* (GIP, 2002), *Menyucikan Jiwa* (GIP, 2005), *Rihlah Hallah* (Era Intermedia, 2004), dll. Cerpen-cerpennya dimuat dalam antologi *Kehka Duka Tersenyum* (FBA, 2001), *Merah di Jenin* (FBA, 2002), dan *Kehka Cinta Menemukanmu* (GIP, 2004), dll.

Sebelum pulang ke Indonesia, pada 2002, ia diundang Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia selama lima hari (1-5 Oktober) untuk membacakan pusinya dalam momen Kuala Lumpur *World Poetry Reading* ke-9, bersama penyair-penyair negara lain. Puisinya dimuat dalam Antologi Puisi Dunia PPDKL (2002) dan Majalah Dewan Sastera (2002) yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia dalam dua bahasa. Inggris dan Melayu. Bersama penyair negara lain, puisi Kang Abik juga dimuat kembali dalam Imbauan PPDKL (19S6-2002) yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia (2004).

Beberapa karya populer yang telah terbit antara lain, *Ketika Cinta Berbuah Surga* (MQS Publishing, 2005), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (Republika, 2005), *Ayat-Ayat Cinta* (Republika-Basmala, 2004, telah difilmkan), *Di Atas Sajadah Cinta* (telah disinetronkan Trans TV, 2004), *Ketika Cinta Bertasbih* (Republika-Basmala, 2007, telah difilmkan), *Ketika Cinta Bertasbih 2* (Republika-Basmala, 2007, telah difilmkan), *Dalam Mihrab Cinta* (Republika-Basmala, 2007), *Bumi Cinta* (Author Publishing, 2010), *The Romance* (Ihwah, 2010), *Cinta Suci Zahrana*, dan *Api Tauhid* yang ada dalam genggamannya. Kini sedang merampungkan, *Bulan Madu di Yerusalem*, *Dari Sujud ke Sujud* (kelanjutan dari *Ketika Cinta Bertasbih*), dan *Ayat-Ayat Cinta 2*.

Dengan karya-karyanya yang fenomenal itu. Kang Abik yang oleh banyak kalangan dijuluki "penulis bertangan emas" telah dianugerahkan banyak penghargaan bergengsi tingkat nasional maupun Asia Tenggara, di antaranya:

— PENA AWARD 2005, Novel Terpuji Nasional, dari Forum Lingkar Pena.

-THE MOST FAVOURITE BOOK 2005, versi Majalah Muslimah.

– IBF AWARD 2006, Buku Fiksi Dewasa Terbaik Nasional 2006.

-REPUBLIKA AWARD, sebagai TOKOH PERUBAHAN INDONESIA 2007.

– ADAB AWARD 2005 dalam bidang novel Islami diberikan oleh Fakultas Adab UEN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

– UNDIP AWARD sebagai Novelis No. 1 Indonesia, diberikan oleh INSANI UNDIP tahun 2005.

-PENGHARGAAN SASTRA NUSANTARA 2005 sebagai sastrawan kreatif yang mampu menggerakkan masyarakat membaca sastra oleh PUSAT BAHASA dalam Sidang Majelis Sastra Asia Tenggara (MASTERA) 2005.

– PARAMADINA AWARD 2009 *for Outstanding Contribution to the Advancement of Literature and Arts in Indonesia.*

-ANUGERAH TOKOH PERSURATAN DAN KESENIAN ISLAM NUSANTARA diberikan oleh

Ketua Menteri Negeri Sabah, Malaysia, 2012.

-UNDIP AWARD 2013 dari Rektor UNDIP dalam bidang SENI dan BUDAYA.

Sehari-hari kang Abik tinggal di kota kecil Salatiga bersama keluarganya. Dan untuk berkomunikasi dengan nya, mengundang dan lain sebagainya bisa langsung kontak ke nomor berikut ini +628174151561 atau email ke: manajemen\_kangabik@yahoo.com, atau berkomunikasi langsung melalui twitter di: @h\_elshirazy.

# Api Tauhid

Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid

"Kehadiran novel *Api Tauhid* ini sangat pas dengan perkembangan dunia Islam saat ini. Pada saat dunia Islam dihadapkan pada persoalan radikalisme dan kaburnya orientasi peradaban.

Kekuatan sebuah novel sejarah tentu terletak pada kemampuannya dalam menampilkan peristiwa sejarah secara indah dan menawan. Novel menjadi sarat dengan hikmah sejarah yang berfungsi untuk menajatkan peristiwa masa lalu sebagai pengingat dan pelajaran bagi generasi sesudahnya. Sejarah yang merupakan pengalaman masa lalu (*past*) dalam novel ini menjadi hidup kembali (*living history*), memberikan ibrah yang luar biasa. Inilah yang dihadirkan novel *Api Tauhid* ini.

Kemampuan untuk menghidupkan kembali peristiwa di balik tokoh berpengaruh dan penuh "keajaiban". Sang Mujaddid Badiuzzaman Said Nursi, merupakan daya tarik tersendiri dari novel ini.

Silapa pun yang mengidamkan dan ingin mewujudkan pertemuan berbagai peradaban yang berbeda-beda itu dalam balutan cinta dan penuh perdamaian - bukan pertentangan dan permusuhan (*clash of civilization*) - harus membaca novel *Api Tauhid* ini.

Ini bukan hanya novel sejarah yang menyadarkan, tapi juga novel cinta yang menggetarkan. Penulis novel *Ayat Ayat Cinta* yang legendaris itu meramu kisah cinta berbalut kesucian yang menciptakan keajaiban. Ya, cinta yang suci selalu melahirkan keajaiban dan keteladanan. Novel *Api Tauhid* ini menyuguhkan hal itu. Selamat membaca!"

"Ini sungguh novel sejarah pembangun jiwa. Halaman demi halaman yang saya baca telah membuat pikiran saya menjelajah lipatan waktu di mana sang tokoh utama Badiuzzaman Said Nursi dikisahkan. Ramuan pengalaman dan imajinasi kreatif Kang Abik menjadikan novel ini sarat dengan nilai-nilai keteladanan."

— Taufik Kasturi, Ph.D., Dekan Fakultas Psikologi UMS dan  
Ketua Asosiasi Psikologi Perguruan Tinggi Muhammadiyah

**REPUBLIKA**  
GENERAL

Jl. Taman Margasatwa No. 12 Ragunan,  
Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12550  
Telp. (021) 7619127 - 28.



9 786026 1137151